



*Dreams*

**JODOH**

Untuk

*Daddy*

**QUEENAZALEA**

## Wanita Penjaga Toko Bunga

Di toko bunga samping kafe yang sedang dikelola oleh wanita cantik bernama Lara Ayana berusia dua puluh tujuh tahu mengabdikan hidupnya sebagai penjaga toko bunga milik orang tuanya di pusat kota dan juga kafe tempat tongkrongan anak muda dan juga anak-anak sekolah karena harganya memang sangat murah untuk makanan dan minuman di sana.

Selain itu dia juga mengabdikan dirinya di sebuah yayasan panti asuhan untuk berbagi kasih sayang dengan anak-anak yatim piatu di sana.

Kisah masa lalu yang pedih, menjadikannya tidak percaya lagi dengan cinta. Apalagi yang disebut dengan sebuah pernikahan. Sama sekali Lara tidak percaya dengan janji seorang pria.

Setiap hari dia habiskan untuk bersama dengan orang-orang yang dia kasihi.

Lara sedang menyiapkan bunga aster yang dirangkainya untuk salah satu pelanggannya yang akan datang setiap hari Kamis pagi.

Sudah menjadi pelanggannya sejak dua tahun terakhir. Bahkan Lara juga dekat dengan anak dari pria yang berstatus sebagai duda tersebut. “Lara, bunga pesanan saya sudah jadi?” tiba-tiba terdengar suara itu menyapanya dari belakang ketika dia sedang membungkusnya.

Wanita itu berbalik. “Sudah, Pak,” jawab Lara dengan ramah

pada siapa pun orang-orang yang datang berkunjung ke tempat ini.

Dia adalah Aiden, salah satu pelanggannya yang sangat rutin berkunjung pukul sembilan pagi pada hari kamis karena akan berkunjung ke makam orang tuanya yang sudah tiada semenjak ia remaja. Itu menurut yang di dengarnya dari pria ini. Entah untuk kelanjutannya dia tidak tahu tentang hidup orang lain.

Lara menyerahkan bunga itu dengan sopan. “Nanti Kadita mau ke sini sama Riko. Jadi suruh aja mereka nunggu ntar sore sepulang mereka les ya! Saya bayar bunganya nanti sama makanan mereka gimana?” tawar pria itu seperti biasanya.

Senyuman ramah Lara kepada pria itu sangat hangat. “Nggak apa-apa kok, Pak,”

Pria itu membalas senyumannya lalu pergi dari tokonya setelah pamitan. Lara sudah berusia dua puluh tujuh tahun. Namun tidak ingin menikah.

Sampai siang dia berada di toko bunga. “Eva, kamu jagain ya!” pintanya lalu pindah ke kafe yang ada disebelah toko bunganya.

“May, buatin es kopi kayak biasanya ya!” Lara menghampiri karyawannya.

Dia duduk dipinggir jendela dan kebetulan hari itu hujan sangat deras pada siang hari. Ia menikmati setiap rintikan hujan dari dalam kafanya.

Sampai jam tiga sore, kedua bocah yang sudah ditunggunya itu datang saat hujan baru saja reda. “Kalian kok main hujan sih?” tanya Lara yang perhatian pada anak ini yang katanya tidak punya

mama lagi. Menurut Riko sang adik, mamanya sudah tiada. Tapi Kadita menyangkal itu mengatakan jika orang tua mereka berpisah. Entah mana yang benar. Yang jelas dia sangat suka dengan kedua adik kakak ini.

Seragamnya Kadita sedikit basah karena kena gerimis. “Daddy jemput nanti sore katanya, kalian les kan tadi?” tanya Lara sambil memberikan dua handuk kering untuk mengeringkan rambut anak-anak. “Mau disiapin apa nih? Biar kakak yang masakin langsung,”

Kadita senang dan juga Riko selama dua tahun terakhir merasa diberikan perhatian lebih oleh Lara. Semenjak diajak ke toko bunga waktu itu, mereka lebih dekat dengan Lara dibandingkan dengan Aiden selaku Daddy mereka.

Dua puluh menit menunggu, hujan kembali deras dan mereka hanya berdiam diri di sana. “Kakak udah makan belum?”

“Kakak udah makan kok tadi. Jadi disuruh nungguin kalian sama Daddy,”

Kadita tersenyum manis, anak gadis berusia tujuh belas tahun ini paham mana kasih sayang dan mana yang pura-pura perhatian. Tapi melihat Lara yang sangat perhatian pada mereka dengan sangat baik.

Kadita yang duduk di kelas sebelas, sedangkan Riko duduk dibangku kelas sembilan yang sebentar lagi akan ujian nasional.

Riko juga merasakan kasih sayang yang sebenarnya dari orang tua. Tapi sayang wanita ini bukan siapa-siapa. “Kakak pintar masak ya,” puji Kadita.

Lara tersenyum pada dua anak yang sedang duduk



dengannya.

“Kadita, kamu juga bisa masak kok,”

Riko menikmati makan siang. “Di rumah kakak masak kok. Kalau Daddy di rumah kita makan bertiga,” jawab Riko dengan santai.

Kadita tersenyum kepada adiknya. “Kak Kadita itu baik di rumah. Tapi sering berantem sama Daddy. Sering ngambek juga, sama kayak aku. Karena Daddy sibuk terus, setiap hari kita di sini. Sekolah dianterin, pulanginya dijemput ke sini. Daddy nggak pernah ada waktu. Hari minggu juga kerja,” Riko menjelaskannya kepada Lara dengan senang hati.

Ekor matanya melirik ke arah kanan di mana pintu itu berada. Seorang pria yang baru saja masuk ke dalam kafe sedang menggesek-gesekkan kakinya pada keset yang ada di depan pintu masuk.

Ia membuka jasnya menyisakan kemeja putih polos lalu digantungnya di gantungan di dekat pintu masuk yang menjadi tempat untuk jas hujan dan pakaian basah lainnya.

“Maaf Daddy telat,” ucap pria itu ikut bergabung bersama dengan anak-anaknya.

Yah Aiden belum terlalu tua, bisa dibilang bahwa ini usia yang dewasa bagi wanita mana saja. Tapi Kadita pernah menjelaskan bahwa Aiden sama sekali tidak pernah dekat dengan wanita manapun.

Kadita mencoba menawari makanan untuk Aiden tapi pria itu menolak dengan alasan sudah makan. “Kalian baru pulang?”

“Iya Daddy, les cuman sebentar. Belum lagi ada tugas

sekolah,”

“Kamu belajar yang rajin, Ko. Bentar lagi mau UN kan, Daddy nggak mau kamu dapat nilai jelek pas kelulusan. Daddy mau sekolahin kamu di tempat favorit,”

Riko mengganggu melanjutkan makanannya. Aiden bersyukur jika anaknya punya tempat nyaman untuk setiap hari berada di sini. Bisa makan sepuasnya sampai Aiden pulang barulah makanan itu dibayarkan. Anak-anaknya jarang sekali jajan di luar.

Meskipun berstatus sebagai duda dua anak. Aiden memprioritaskan anak-anaknya. Tidak pernah ada keinginan untuk menikah lagi. Teman-temannya pernah menyarankan dia untuk mencari ibu untuk kedua anaknya. Tapi Aiden tahu bahwa anaknya tidak akan pernah mau mendapatkan ibu tiri. Bisa dibilang bahwa ini juga merupakan suatu trauma bagi Aiden karena ditinggal oleh istrinya saat Riko masih kecil dan juga Kadita yang belum lancar berbicara waktu itu.

Di sinilah tempatnya sekarang setiap hari menjemput anak-anaknya ketika pulang sekolah.

Dia berlangganan di sini sudah sangat lama. Tapi tidak pernah sekalipun dia melihat anak-anak marah ketika dia terlambat menjemput dua buah hatinya.

Bisa dibilang bahwa anaknya memang kesepian berada di rumah. Hanya ada asisten yang setiap hari mereka lihat, jadi tidak jarang juga baik Kadita maupun Riko membantu Lara untuk merawat bunga-bunga di sana dengan sangat baik. di rumah juga Kadita menjadi pandai merawat bunga.

Riko juga yang tidak mau kalah malah menanam bunga yang

dia sukai di halaman rumah mereka dengan meminta bibit pada Lara.

Wanita itu dengan senang hati memberikannya pada kedua anaknya bibit bunga yang bagus-bagus. Ditambah lagi dengan ramahnya Lara pada anak-anak yang sangat disukai oleh Aider Pramudya Iskandar.

Usianya masih tiga puluh lima tahun dan anaknya sudah SMA. Itu terjadi sebab Aiden dulu menikah ketika usia tujuh belas tahun dan baru saja lulus SMA dengan seorang wanita yang lebih tua satu tahun darinya. mereka sama-sama mengagungkan cinta sampai membuat mereka buta dengan semua ini. Statusnya menduda pasca istrinya pergi meninggalkan dia dengan pria lain begitu Riko selesai mendapatkan ASI eksklusif, sebab hubungan mereka sudah memburuk begitu mantan istrinya hamil kedua dan ingin bercerai saat itu juga. Tapi Aiden menahan. Pernah anaknya hendak dibawa, tapi dia keras kepala untuk mempertahankan anaknya sampai dia menjadi seorang duda yang harus membesarkan anaknya sendirian.



Queenazalea

“

Cerita baru lagi gays, jangan lupa di tap love ya. Semoga a suka. Bikin greget pastinya. Pastinya banyak sekali adegan bapern. Tap love jangan ketinggalan.

”

## 7 Tahun Lalu

7 tahun lalu.

Sebuah pesta ulang tahun yang ikut dirayakan oleh Lara bersama dengan kekasihnya—Ben Aditya.

Rasanya itu sangat menyenangkan ketika usianya baru menginjak angka dua puluh tahun. Semua perjalanan kisah yang indah, ditambah lagi oleh kekasihnya yang sudah dipacarinya sejak bangku SMA ini.

Cukup lama menjalin hubungan sampai pada suatu malam saat pesta itu Ben memberikan minuman untuknya yang ternyata disadari oleh Lara pada pagi harinya bahwa itu adalah alkohol dan juga obat perangsang yang dicampurkan ke dalam minumannya.

Pagi hari dia bangun dengan wajah pucat ketika satu helai pun dia tidak menggunakan pakaian. Berada di kamar hotel bersama dengan Ben sudah menjadi petaka besar baginya. Apalagi dia berharap bahwa yang melakukannya itu adalah suaminya, bukan pacarnya. Meskipun banyak dari teman-temannya yang mengatakan bahwa perawan itu tidak penting dan juga memang harus melakukan suka sama suka.

Lalu dengan santainya Ben menciumnya saat Lara sedang menangis karena kejadian semalam.

Langkah gontainya memasuki gerbang rumahnya yang di mana orang tuanya sudah bersedekap di ruang tengah. “Ke mana aja kamu, Ra. Kenapa nggak pulang semalam?”

Matanya yang ingin mengeluarkan butiran kristal itu hanya bisa menahan sedihnya. Ya dia sudah melakukan hubungan hina itu dengan Ben, kekasihnya sudah berjanji jika terjadi apa-apa akan bertanggung jawab dengan segera. “Aku nginap di rumah teman, Pa. maaf aku lupa izin, di sana mati listri terus handphone aku mati,”

Orang tuanya langsung merangkulnya dan mengusap bahunya. “Ya udah Papa sama Mama khawatir tau sama kamu, sekarang sarapan dulu ya!” ajak papanya dengan sangat baik.

Sebenarnya berat bagi Lara untuk mengikuti sarapan ini dan hanya ingin mengguyur tubuhnya dibawah keran air sambil menangisi kebodohnya. Dia sedikit sadar ketika Ben melakukan itu. Tapi apa daya dia tidak bisa melakukan hal lebih lagi.

Tidak disangka bahwa Ben bisa senekat itu dan mengatakan jika dia mencintai Lara.

Usia mereka memang cukup jauh. Lara yang menginjak usia dua puluh tahun, dan Ben sudah berusia dua puluh delapan tahun. Usianya memang berbeda cukup jauh. Jadi perjanjiannya adalah ketika Lara lulus kuliah nanti mereka akan langsung menikah.

Lara menggiti bibir bawahnya dengan perasaan hancur.

Seminggu berlalu kejadian itu. Ia dijemput oleh Ben dengan cara baik-baik ke rumahnya lalu izin dengan orang tuanya Lara untuk membawa wanita ini untuk makan malam.

“Kita mau ke mana, Ben?”

“Apartemen, kita makan di sana. Aku udah beli makanan,”

Lara merasa sangat senang karena Ben masih perhatian padanya dan juga semua yang dia inginkan dituruti.

Mereka berbincang selama diperjalanan. “Kamu nggak pengen nonton gitu?” tanya Ben dengan nada yang perhatian karena tahu bahwa Lara paling senang diajak ke bioskop.

Sejenak dia berpikir, ketika turun dari mobil ia menggandeng tangan Ben menuju kamar pria itu. Biasanya mereka memang sering makan bersama di apartemen Ben jika keadaan tidak memungkinkan. Pria ini bekerja di salah satu dealer mobil di Jakarta yang sedang memiliki karir bagus. Pernikahan pun sudah direncanakan keduanya. Ben juga berencana untuk membeli rumah saat mereka menikah nanti.

Pria itu menekan tombol pintu untuk masuk ke apartemen. “Kamu duduk aja dulu!” Ben meletakkan kunci mobil di atas meja ruang tengah. Sampai pria itu kembali lagi membawakan minuman jus untuknya. “Tenang aja, nggak ada apa-apa kok,” kata pria itu lalu menyalakan televisi dan merangkul Lara sesekali mencium pucuk kepala wanita ini.

Ben penyayang, Ben juga selalu menepati janjinya. Saat kejadian itupun sudah lewat Lara berusaha melupakannya dan malah semakin menyayangi Ben lebih dari apa pun. “Ra, aku udah lihat rumah kan. Nah tapi nggak sebesar rumah kamu. Nggak apa-apa kan?” tanya Ben dengan ekspresi yang sedikit ragu memberitahukan itu kepada Lara.

Pria itu mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan kepada Lara rumah yang dimaksud. “Kamu cukup uang nggak?” Lara juga berpikir jika menikah dengan Ben tidak mungkin akan bergantung pada orang tuanya.

Tidak lama kemudian Ben menggeser gambar selanjutnya.

“Aku nggak masalah sama yang ini,” kata Lara pada gambar rumah yang terlihat sederhana. Yang penting mereka tidak tinggal di dalam satu rumah bersama dengan mertua. Ben juga tidak pernah menginginkan itu. Maka dia berusaha keras bekerja untuk bisa membeli rumah sendiri.

Dengan ekspresi yang sedikit ragu, Lara menganggukkan kepalanya. “Boleh yang ini?” rayunya pada Ben.

Pria itu tersenyum mencium pipi Lara. “Aku bakalan usahakan sayang. Aku pengen bahas ini sama kamu. Kalau aku bahas sama orang tau kamu aku nggak enak, karena ini kan urusan kita berdua,”

“Tapi kamu beneran kan selesai aku kuliah kita nikah?”

“Ra, mengenai minggu lalu aku minta maaf. Aku nggak bisa kamu pergi dari aku kita udah lama sekali pacaran. Aku takut kamu direbut sama orang, itu adalah bukti kita saling mencintai bukan?”

Ada perasaan sesal di hati Lara. Tapi ini adalah Ben, calon suaminya sendiri yang mengatakan itu. Tidak mungkin jika Lara protes lagi terhadap Ben yang justru menyinggung hati pria ini. “Ben,”

“Hmmm?” pria itu masih menggeser foto rumah yang akan dibeli oleh Ben.

Cukup lama Lara mendongak ke arah pria itu. “Kamu nggak ninggalin kan?”

Ben menoleh lalu meletakkan ponselnya. “Nggak sayang. Mana mungkin kita udah lama pacaran aku bisa ninggalin kamu,” jawab pria itu mencium keningnya Lara. “Aku janji kita bakalan

nikah. Sebenarnya aku pengen nikah segera, tapi bisa kan kita tunda anak dulu?”

“Lho kok gitu?”

“Kita pacaran dulu, nggak mau mesra sama suami dulu nantinya?” rayu Ben.

Lara malah tertawa dan mencubit perut Ben sampai pria itu terkekeh. “Geli sayang geli,”

“Biarin, kamu kan nakal,”

Ben memegang kedua tangan Lara sampai wanita itu terdiam dan matanya tertuju pada mata Ben. pelan namun pasti pria itu mencium bibir Lara dengan lembut. Semakin mendalam dan menjadi lumatan. Mereka memang sering sekali berciuman semasa pacaran. Ya itu karena usia mereka juga berbeda delapan tahun sampai Lara harus bisa mengimbangi Ben yang usianya memang jauh sekali. “Ra, mau kan?!” tanya Ben sekaligus ajakan saat mereka sudah berciuman terlalu dalam.

“Ngapain?”

Ben mencium bibir Lara untuk kedua kalinya. “Aku janji bakalan tanggung jawab apa pun yang terjadi sama kamu,”

Lara menatap Ben penuh dengan keyakinan. Matanya tidak bisa berbohong bahwa dia benar-benar mencintai pria ini. Ben mengulurkan jari kelingkingnya. “Janji dulu. Biar kamu percaya sama aku,” Ben mengucapkan itu seolah sangat yakin jika dia akan memberikan hidupnya untuk Lara semata.





Queenazalea

"

Tap love untuk cerita Daddy ya.

"

## Rencana

Mata yang terpejam dengan tangan kanan yang ada di atas perut Lara terasa berat usai percintaan panas tadi. Inilah dia yang sudah memberikan kepuasan untuk Ben di saat mereka hanya berstatus sebagai pacar. Ben juga sudah mengambil perawannya waktu itu. Mereka yang hanya keluar untuk makan malam namun malah bercinta. Meski awalnya Lara mengeluh sakit karena percintaan barusan, tapi Ben mengatakan itu adalah hal yang wajar.

Jadi yang dia percayai hanya Ben yang akan bertanggung jawab untuknya. Meski nyeri, tapi mengingat sentuhan hangat Ben mulai dari leher dan sampai pada dadanya begitu lembut sampai ia terbuai dan tidak sadar ketika penyatuan mereka tadi yang ternyata Ben sudah menghujamnya namun pelan.

Sekarang dia masih berada di dekapannya Ben saat mereka bercinta. “Ra, udah jam berapa?”

“Bentar lagi jam sepuluh,” jawab Lara.

Ben masih memejamkan matanya ketika Lara tidak menggunakan satu helai pun pakaian yang hanya ditutupi dengan selimut di kamarnya Ben. “Jangan cari pria lain di luar sana, Ra! pinta Ben membuka matanya lalu mencium bibirnya Lara.

Lara mengalungkan kedua tangannya yang sangat mencintai pria ini sudah sejak lama. Bahkan ketika dia egois, Ben selalu mengalah padanya. Jadi dia percaya jika sebentar lagi Ben akan menikahinya.

“Pasang baju kamu aku anterin malam ini,” ucap Ben setelah menciumi leher Lara.

Wanita itu terbangun dari tidurnya lalu memunguti pakaiannya dan menggunakannya dengan segera sebab sebeantar lagi pukul sepuluh malam dia harus pulang lebih cepat sebelum orang tuanya marah.

“Ra, besok aku jemput ke kampus?” tawar Ben.

Lara yang baru saja merapikan rambutnya menoleh lalu tersenyum. “Tentu, kalau kamu nggak keberatan,”

“Nggak apa-apa kok, kamu di sana sampai sore kan? Jadi pulang aku kerja aku sekalian jemput kamu. Uang bulanan kamu juga udah aku transfer ke rekening kamu,” kata Ben yang memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

Lara tersenyum lalu menggandeng tangan Ben. “Makasih sayang,”

“Makasih untuk yang tadi, besok lagi sayang,” kata Ben tersenyum.

Lara menganggukkan kepalanya. Dia melakukan apa pun demi Ben—kekasih yang paling dia sayangi. “Ra, Mama sama Papa kamu nggak bilang apa-apa kan?”

“Bilang apa?”

“Ya kejadian waktu itu. Kamu nggak bilang?”

Lara menggeleng, “Mana mungkin aku bilang karena itu rahasia kita berdua,”

“Ini juga termasuk rahasia sayang. Kamu udah dewasa juga, jadi paham mana yang disebut cinta, kamu bukan anak-anak lagi,”

Dia tahu bahwa pacaran dengan Ben adalah risiko terbesar

yang harus dia tanggung adalah memuaskan Ben karena pria itu cukup dewasa dan mengatakan jika dia tidak pernah melakukannya bersama dengan wanita lain. Lara adalah yang pertama, jadi mereka sama-sama melakukannya juga atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan.

Tidak lama kemudian mereka tiba di rumahnya Lara.

Ben mengantar Lara dengan sopan. “Ben, minum dulu yuk!” ajak papanya Lara begitu dia sampai di sana mengantar Lara dengan baik. Meski tadi mereka saling menikmati satu sama lain ketika berada di apartemen.

“Mungkin lain kali aja, Om. Aku pamit dulu ya,”

Orang tuanya Lara sangat ramah karena sedari dulu sebelum Ben jadi apa-apa Lara sudah menemaninya sampai bisa punya apa pun yang Ben mau. “Ra, kamu mau makan?” tawar mamanya saat Lara masuk ke dalam rumah.

“Nggak usah deh, Ma. Besok aja,”

“Ben makin hari makin dekat aja sama kamu. Udah ada persiapan emangnya? Jadi mau nikah?” tanya orang tuanya Lara saat dia sedang melepas sepatunya di tempat sepatu itu.

Lara berbalik. “Sepertinya iya, Ma. Soalnya tadi juga lagi ngomongin rumah kok, tapi Mama sama Papa jangan kecewa. Rumahnya nggak sebesar ini, tapi itu hasil kerja keras dia,”

“Ra, mau gimanapun juga itu usaha dia buat bahagiain kamu. Justru Mama sama Papa akan lebih senang lihat kamu sama dia berjuang dan nggak hanya menikmati hasil aja kan. Terus nanti kamu belajar masak juga dong, jangan cuman dandan aja,” usul papanya.

Lara terlihat senang mendapatkan persetujuan dari orang tuanya tentang Ben yang berusaha untuk mewujudkan harapan sendiri punya rumah dan bisa tinggal bersama keluarga kecilnya nanti.

Lara duduk di sofa dan sempat dikirimkan foto tadi oleh Ben. “Ma, rumahnya yang ini,” kata Lara memberikan gambar itu kepada orang tuanya yang terlihat cukup sederhana namun masih terlihat lusa. “Nggak apa-apa yang ini, kan?”

“Ra, kamu yakin itu rumahnya?” tanya papanya. Lara sudah bisa memastikan jika orang tuanya akan menanyakan tentang rumah itu kepadanya.

“Yakin kok, Pa,”

“Terima apa pun pekerjaan, Ben. yang penting dia tanggung jawab sama kamu. Papa cuman ngeraguin kamu yang nggak bisa terima nanti, karena dilihat dari yang sekarang ini, rumah yang akan dibeli oleh Ben lebih kecil dibandingkan rumah ini. Dan juga kamu bakalan jadi ibu rumah tangga nantinya, Ra. Jangan sampai kamu manja kayak di rumah kalau udah nikah, ya meskipun setahun lagi kan. Tapi tetap aja Papa pengen kamu mandiri, belajar masak, nyuci juga jangan lupa. Mau sesibuk apa pun kamu, jangan tinggalkan pekerjaan rumah. Karena suami itu akan betah di rumah saat istrinya bisa melakukan apa pun sendiri. bukan berarti nggak bisa bayar asisten. Tapi memang kan kalau istri cerdas, mau beli apa pun pasti suami nurutin,”

Kedua orang tuanya sangat mendukung ketika Lara sudah mulai berani memperkenalkan pria itu sebagai pacarnya dulu. Sekarang hubungan keduanya juga sudah mendapatkan lampu

hijau dari orang tuanya Lara yang penting Ben bertanggung jawab. “Ya udah sana kamu masuk kamar aja! Daripada kamu dengerin omongan Papa kamu ya. Yang nantinya bisa bikin kamu malas atau bahkan nggak bisa tidur,”

Lara menggeleng mendengar ocehan mamanya ketika papanya mengatakan jika Lara harus tetap berusaha sendiri.

Sampai keesokan harinya.

Lara sudah izin terlebih dahulu pada orang tuanya jika dia akan pergi bersama dengan Ben pulang dari kampus.

Pria itu menepati janjinya untuk menjemput Lara di kampusnya dan mengajaknya menonton. “Ra, mampir?” tawar Ben ke apartemen.

“Boleh deh,” kata Lara yang sebenarnya sudah menahan pipisnya sedari tadi.

Di kamar apartemen Ben sudah menunggu Lara di sana. “Ben, aku pulang,” kata Lara mengambil tasnya.

“Bentar sayang,” Ben memeluknya dari belakang lalu mencium lehernya.

Lara mencoba melepaskannya. “Ben, nggak bisa kita libur?”

“Nggak, pengen sayang. Aku udah beli pengaman,”

Lara berbalik menatap mata pria itu yang dengan raut wajah memelas. “Jangan lama-lama ya! Setelah itu kita langsung pulang. Aku juga ada tugas,” kata Lara dengan jelas.

Sampai hubungan intim itu terjadi lagi.



Queenazalea

"

Bantuin tap love Jodoh Untuk Daddy.

"





## Putuskan kekasih Daddy!

“Kadita, kamu sudah belajar belum? Kenapa masih masal sih?”

Aiden turun dari kamar melihat anaknya yang sedang membuat kue di dapur. Dia melihat anaknya sedang memasukkan adonan ke dalam oven. “Daddy, malam-malam berisik,”

Pria tiga puluh lima tahun itu menghela napas. “Kenapa sih? Kamu kok marah terus sama Daddy,”

Kadita duduk di kursi yang ada di dapur. “Daddy sih, sibu terus tiap hari. Lihat tuh Riko marah sama aku gara-gara Daddy nggak ada waktu, terus janji mau jalan-jalan, akhirnya apa?” prote putrinya saat mengikat rambut.

Aiden sempat berpikiran untuk kembali dengan mantan istrinya. Tapi dia tidak akan pernah kembali lagi ke dalam peluk wanita yang sudah meninggalkannya waktu itu. Sebenarnya dia sangat marah dengan hidupnya yang mengurus dua anak sekaligus. “Mommy udah hubungi kalian?”

Kadita menoleh dan tatapannya tidak suka terhadap wanita itu. “Apa ada yang salah?” tanya Aiden pada putrinya.

“Daddy, jangan marah kalau aku dan Riko nggak bisa terima Mommy. Aku sama Riko menghindar, meskipun Mommy yang lahirin, tapi gimana perasaan aku yang ditinggal? Riko masih kecil terus aku? Itu sulit, Daddy,”

Aiden tidak memaksa, tapi mantan istrinya meminta untuk

bertemu dengan kedua anaknya. Jika memang tidak bisa untuk diterima lagi di dalam keluarga ini, maka Aiden tidak akan pernah bisa untuk memaksa kedua anaknya. “Daddy jangan paksa aku sama Kakak terima Mommy. Lupa bagaimana dia ninggalin?” Riko muncul begitu saja dari belakangnya Aiden.

“Kenapa ada kata ‘dia’ di dalam panggilan itu? Itu nggak sopan,” tegur Aiden.

“Daddy, gimana rasanya manggil Mommy ketika aku baru bisa bicara? Semua video aku semasa kecil yang aku lihat itu aku merengek cariin Daddy, bukan cari Mommy. Terus kakak bilang kalau Mommy mau ke sini dan ketemu,” Riko tidak bisa menjelaskan perasaannya yang kecewa ketika kecil ditinggal oleh ibu kandungnya sendiri demi pria lain. “Mommy juga udah punya suami,”

Aiden tidak berharap. Tapi dia tidak ingin jika anak-anaknya benci. “Tapi nggak harus benci, kan?”

Kadita beranjak dari tempat duduknya lalu mengambil susu kemasan kotak dan juga gelas. “Riko, mending kamu minum susu dulu terus tidur. Jangan dengerin, Daddy!”

“Siapa yang ajarin kamu ngomong gini, hah?” tegur Aiden pada anaknya saat Kadita sudah terdengar kelewatan.

Kadita berhenti menuangkan susu dan memberikannya pada Riko yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. “Kenapa aku ngomong gini? Daddy, gimana rasanya saat lihat Mommy sama anaknya di taman? Sedangkan aku dan Riko berdua nggak pernah ngerasain kasih sayang itu. Mommy lagi tiupin lutut anaknya yang berdarah, Daddy nggak tahu gimana perasaan aku, kan? Daddy

pernah nggak ngerasa kalau aku dan Riko justru ngerasa kak Lara itu adalah Mommy kami berdua? Daddy nggak tahu kan kalau kami mampir ke kafe dia buatin makanan, terus waktu itu lagi hujan, kami berdua makan. Kak Lara malah keringin rambut kami berdua, apa pernah Daddy perhatikan itu?”

“Lalu kamu mau apa?”

Riko mencuci gelasnyanya sendiri lalu mengeringkan tangannya. “Sibuklah, Daddy. Sampai Daddy nggak akan tahu bagaimana perasaan anak sendiri tanpa ada orang tua yang lengkap. Sekarang aku tanya, Daddy nyakitin Mommy nggak dulu sampai dia pergi?”

“Kamu tahu sendiri kalau kita dulu miskin, Kadita. Kamu tahu nggak gimana susahnyanya Daddy biar hidup kita seperti sekarang, hah? Kamu juga SD ingat dulu sepatu kamu bolong, adik kamu mau beli susu aja susah. Kenapa kamu nggak ada syukur-syukurnya jadi anak?” sekarang Aiden berteriak saat bicara dengan anaknya.

Kadita membanting kotak susu itu dan menangis.

Riko pergi menghindarinya saat dia berusaha untuk bicara dengan anaknya. “Kamu mau seperti kakak kamu?”

“Daddy kurangi kencan sama pacar Daddy. Apalagi dia adalah janda punya anak. Daddy terima mereka, belum tentu mereka terima aku sama Kak Kadita,”

Aiden yang sedang dekat dengan seorang janda satu anak merasa sangat bersalah sudah membentak anaknya. Dia memang sibuk bekerja. Tapi teman-temannya menjodohkan dia dengan seorang janda waktu itu sudah cukup membuatnya mengerti bahwa ini tidak boleh berhenti begitu saja. Aiden pria sukses

sekarang, meski statusnya duda beranak dua. Tapi ada saja yang mencoba mendekati. Lagipula yang membuatnya marah adalah Lara, siapa dia yang berani-beraninya perhatian pada kedua anaknya sampai membuat Kadita dan Riko jatuh ke dalam pelukannya hanya karena masakan.

Bagaimanapun juga Aiden itu adalah orang tua tunggal. Tidak akan terima jika anaknya seperti sekarang ini.

Dia mematikan oven kue yang dibuat anaknya sudah matang dengan timer yang sudah berbunyi. Aiden mengeluarkan kue itu dari dalam oven lalu menyusul anaknya ke kamar.

Beberapa kali dia mendengar teriakan anaknya yang marah-marah.

Benar jika Kadita sedari kecil lebih sering dia perhatikan dibandingkan dulu mantan istrinya yang hanya sibuk dengan kekasihnya. “Buka pintunya!” Aiden tidak akan tega jika anaknya menangis karena ulahnya.

Ceklek

Air mata anaknya membasahi pipi Kadita. “Daddy boleh masuk?”

Kadita mengangguk lalu membuka pintu semakin lebar. Aiden mendekati foto yang ada di atas meja belajar anaknya. Foto mereka bertiga ketika umur Kadita dua tahun. “Kamu dari dulu adalah anak kesayangan Daddy. Nggak pernah ada niat Daddy nyakitin kamu ataupun Riko. Maaf tentang Daddy yang selalu sibuk kerja, kadang berpikir ingin kembali dengan Mommy. Tapi Daddy sadar jika Mommy sudah bahagia, dan sekarang...”

“Nggak apa-apa, Daddy. Kalau Daddy mau nikah lagi aku

nggak masalah,”

“Kenapa kamu ngomong gitu?”

“Daddy sebentar lagi punya anak tiri, Kadita sama Riko bisa pergi dari sini. Bisa kos, jadi Daddy hanya perlu kasih uang untuk bayar kos,”

Tidak sampai kapan pun tidak akan dibiarkan oleh Aiden. “Nggak, Daddy nggak izinin. Daddy nggak akan pernah biarin kamu di luar sana hidup sendirian. Kamu punya orang tua,”

“Tapi Daddy bentar lagi nikah,” Kadita menangis dan melempar dirinya ke atas ranjang lalu menutup kepalanya dengan bantal.

Padahal dia dan janda itu masih proses pendekatan saja. Belum memikirkan sampai ke sana. “Di mana lihat Daddy?”

“Aku ketemu sama Daddy di mall. Daddy gandeng anaknya, sedangkan aku sama Riko ke toko buku ditemani kak Lara,” anaknya masih menangis dan menyebut nama wanita itu lagi.

Racun apa yang diberikan untuk pikiran anak-anaknya sampai wanita itu dibela habis-habisan oleh Kadita. “Kenapa nggak pernah bilang kalau pengen ke toko buku?”

“Daddy selalu bilang ada kerjaan. Tapi waktu itu Daddy senang banget sama calon anak tiri, Daddy,”

Tidak salah jika beberapa hari terakhir anaknya menjauh setelah dia berkencan dengan janda satu anak itu.

“Daddy, nggak bakalan lanjutin kalau kalian tersiksa. Nggak bakalan pernah.”

Kadita membuka penutup kepalanya saat dia berharap yang menjadi ibu tiri mereka adalah Lara. Sebab kasih sayang yang

selalu didapatkan itu dari wanita tersebut tanpa pernah diminta. Jadi tidak akan pernah dia meminta kasih sayang dari wanita itu.

“Daddy, janji putusin pacar Daddy?”

Aiden mengangguk menggelus kepala anaknya. “Jangan ulang yang tadi. Daddy nggak suka kamu bentak, Daddy. Daddy sayang kalian berdua,”

Kadita bangun dari tempat tidurnya lalu memeluk Aiden.

Anak yang masih berusia belasan tahun ini memang pantas untuk dimanja. Apalagi tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang baik. Dulu dia juga membawa anaknya ketika bekerja, dan sekarang mana mungkin dia mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan hati anaknya sendiri.



Queenazalea

“

Bantu tap love dong untuk cerita ini ya.  
Biar author juga rajin update.

”

## Kak, Daddy Ganteng Nggak?

Kadita pulang sekolah lebih dulu dan menunggu adiknya di kafe milik Lara. Seperti biasanya kalau hujan seperti ini Lara akar membawanya ke lantai dua, di mana ada kamar wanita itu ada di sana jika berada di kafe. “Kak, aku udah boleh baca cerita itu nggak?”

Lara menoleh ke arah deretan novel yang tersusun rapi di sebuah lemari dengan hiasan ada bunga dan juga yang lainnya. Lara suka dengan novel romantis, tapi tidak pernah percaya lagi dengan cinta—termasuk pernikahan. Lara sudah mengecualikar itu dari dalam hidupnya. Ia tidak akan menikah, tidak akan pernah mengenal cinta lagi. Sudah jera dengan masa lalu yang pernah begitu pedih dijalaninya.

“Ya boleh, tapi jangan deretan yang sana, ya!”

“Itu kenapa memangnya?” Kadita penasaran dengan deretan buku yang begitu banyak. Dia sangat senang membaca novel juga, apalagi komik. Di sini banyak sekali yang dia temukan.

Lara merapikan tempat tidurnya yang biasanya dijadikan tempat untuk istirahat sebelum dia pulang ke rumahnya. “Itu buku pernikahan, memangnya kamu mau baca buku tentang romantisnya pernikahan?”

Gadis itu menggelengkan kepalanya, Lara membaca buku seperti itu. Berarti Lara termasuk wanita yang sangat romantis. Sikapnya dewasa, bisa menerima dan juga sangat lembut pada Kadita dan juga Riko, kadang dia berpikir untuk menjodohkan

daddy mereka—Aiden. Dibandingkan dengan janda yang pernah diajak berkencan oleh daddy-nya. Bukan dia tidak menerima atau akan menyangkal tentang seorang janda. Tapi Kadita melihat bahwa pria itu lebih perhatian pada anak sang janda dibandingkan dengan dirinya. Andai daddy bersikap adil, dia mungkin akan menerima juga bahwa dia akan punya adik tiri yang harus dibahagiakan oleh daddy juga. Tapi ini berbeda ceritanya, daddy yang dia inginkan sangat jauh dari bayangan.

“Kakak ih, mana mungkin. Aku kan masih punya masa depan yang panjang banget,”

Mata itu menyipit ketika tertawa, sangat cantik dan juga hatinya yang sangat baik. Lara menghabiskan waktunya bersama dengan anak-anak di panti asuhan. Kegiatannya ketika hari sabtu dan hari minggu pasti akan ke sana. Lara—masa lalu yang pernah begitu menyedihkan yang tidak ingin diingat lagi. Membuka lembaran baru butuh waktu yang teramat panjang.

“Kak Lara emangnya nggak mau nikah? Kan udah dewasa? Boleh dong undang kami nantinya,” Kadita bertanya waktu gadis itu berada di ranjangnya Lara sambil membaca novel romantis ala-ala anak sekolah yang sudah pastinya akan sangat seru karena bertema anak sekolah yang juga pasti tentang bagaimana anak-anak sekolah yang super lucu dapat hukuman dan juga banyak lika-likunya.

Pertanyaan tadi sempat menyinggungunya. “Ah itu, mungkin nanti,” jawabnya dengan polos.

“Undang ya kalau nikah. Nanti pasti dikasih hadiah juga sama Daddy pastinya. Aku juga pasti bakalan temenin kakak,” Kadita



malah menggodanya. Ya tidak ada yang tahu tentang masa lalunya, lagipula siapa yang akan menerima masa lalunya. Salahnya juga yang terlalu percaya pada rayuan seorang pria b\*\*\*\*\*k dulu.

Lara memilih ikut berbaring dengan novel romantis yang paling dia sukai, dia sama seperti Kadita, suka dengan novel romantis. “Kak, nanti Daddy mau ke luar kota. Aku boleh menginap di sini?”

“Kalau nginap sepertinya di rumah kakak aja deh. Kakak nggak pernah tidur di sini kalau malam, kakak pasti ada di rumah. Di sana ada orang tuanya kakak juga,”

“Nggak dimarahi? Nanti Kadita bantuin, deh. Nggak bakalan ngrepotin. Kadita di rumah kesepian sama Riko. Daddy kan kalau ke luar kota biasanya hari Kamis, terus balik hari Senin pagi,” gadis itu pasti sangat kesepian. Tidak seperti Lara yang setiap hari bersama dengan orang tuanya. Tapi kebersamaan itu dia biarkan luntur begitu saja karena lebih menghabiskan waktu bersama dengan kekasihnya dulu.

Apa yang dijanjikan seorang pria ketika diatas ranjang itu sudah pasti berbeda dengan kenyataan. Ketika sudah puas, maka hilang sudah janji itu.

Ketika bosan mendengar desahan lain, maka d\*\*a lain lebih montok dibandingkan yang sudah ditiduri. Ya seperti itulah yang pernah dialaminya.

Pahit adalah sebuah kata yang bukan hanya perkataan. Tapi juga merupakan sebuah hal yang paling mengerikan baginya. Bukan hanya mengerikan kisahnya, tapi juga kisah cintanya yang pernah berakhir tragis.

Lara tidak akan menceritakan kisahnya lebih detail pada orang lain. “Kamu beneran mau nginap? Ya izin dulu baik-baik sama Daddy kamu, takutnya nanti malah dimarahin,”

“Daddy nggak bakalan izinin, Riko nggak ada teman di rumah. Jadi mau bagaimana lagi coba? Pastinya kesepian, terus ya ada asisten aja, aku di rumah kalau lagi bertiga sengaja kok masak biar ada teman. Daddy juga pasti bakalan ada di dekat aku kalau lagi di rumah,”

“Daddy emangnya kalau libur ke mana?”

“Seperti yang kakak lihat waktu itu, dia bakalan kencan,” jawab Kadita dengan polosnya.

Lara tidak akan berkomentar, pasti berat juga bari Kadita yang akan memiliki ibu tiri nanti. “Ya nggak apa-apa yang penting mereka itu sayang sama kalian berdua. nggak selamanya ibu tiri itu kejam lho kayak di film-film yang menceritakan tentang ibu tiri marahin anaknya, yang mukulin anaknya kalau suami nggak ada. Nggak semua kayak gitu, Kadita,”

“Kakak,” panggil adiknya yang sudah sampai.

Lara beranjak dari tempat tidur lalu mengajak anak itu masuk ke kamarnya. “Kakak kamarnya luas banget ya,” puji Riko waktu dia masuk ke dalam kamar yang sangat luas lalu menaruh tasnya dan membuka jaket yang ditaruhnya di tempat gantungan. Dia tidak ingin merepotkan siapa pun. Ini juga bukan rumahnya, mereka hidup pernah susah juga dulu. Jadi Riko harus bisa mengingat itu dan tidak boleh manja dengan apa yang dimiliki sekarang.

Dia juga sudah membuka sepatunya ketika berada di luar kamar tadi. Waktu mendapatkan pesan dari Kadita bahwa dia bisa

langsung mencari Kadita ke lantai dua, ia langsung cari keberadaan kakaknya. “Kakak udah makan?”

“Belum, nanti aja. Kita makan di rumah, kakak mau bikin sesuatu,”

Lara mendekatinya. “Kamu lapar? Kakak buat makanan lho sekarang, mau makan apa?”

“Aku pengen sosis saus pedas kak,”

“Oke, yang masak kakak apa chef kakak nih?”

“Chef kakak aja, kakak bantuin nih tugas aku,” kata Riko yang kesulitan dalam tugas matematikanya.

Lara terkekeh lalu beranjak dari sana. “Makan di sini?”

“Iya kak, yang penting kakak nggak marah,” jawab anak itu.

Lara keluar dari kamar lalu meminta pada chefnya membuatkan makanan untuk kedua anak yang ada di dalam kamarnya.

Usai dia kembali ke kamar. Dia melihat Kadita sudah tidur, padahal dia ingin mengajak anak itu makan bersama. “Kak, Kak Kadita ketiduran,” kata Riko memberitahu. Padahal dia sudah melihatnya, tapi tidak apa jika Kadita ketiduran.

“Nggak apa-apa, kamu makan sama kakak. Nanti kita buat tugasnya barengan. Kalau kakak bisa, ya,”

Riko yang tadi sedang mencari jawaban dari sebuah aplikasi, dia juga mencari video tentang contoh yang ada di tugas yang diberikan oleh gurunya. “Kak Daddy ganteng nggak?”

Lara tertawa mendengar pertanyaan Riko. “Kenapa nanya gitu?”

“Ya nanya aja, siapa tahu, kan,” dia mulai mencicipi sosis saus pedas yang dibuatkan oleh chef Lara yang ditunggu oleh wanita itu lalu membawakan mereka berdua.

“Kenapa? Daddy ganteng kok, makanya kan pacarnya juga cantik waktu itu,”

“Kakak sendiri nggak naksir sama, Daddy?”



Queenazalea

“

Jangan lupa baca cerita lainnya juga ya. Maaf sudah menunggu lama, akan di update rutin mulai hari ini

”

## 7 tahun--Penyesalan

Semua tinggal rasa sesal.

Lara berdiri di dekat jendela kamar. Ben, setiap kali mereka bertemu akan melakukannya lagi dan lagi. Tidak akan ada jeda sekalipun tidak akan pernah ada jeda di antara mereka. Ben sudah pernah bilang kalau dia berjanji akan menikahi Lara nantinya. Begitu dia selesai melakukan pekerjaannya dan juga semua urusannya kelar. Maka Lara harus siap-siap menikah.

Lara berkhianat pada orang tuanya yang sudah mempercayainya untuk menjaga diri. Usianya baru saja dua puluh tahun, tapi ia sudah melakukan ini—karena cinta bodoh itu. Rela melakukan segalanya demi sang kekasih.

Tapi Lara tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti dan melayani Ben setiap kali diminta. Pasalnya pria itu juga mengatakan kalau dia akan menikahinya nanti, mereka memang selalu baik-baik saja setiap kali bertemu. Tidak akan pernah ada pertengkaran, mereka selalu mesra. Tapi ketika sedang sendiri, hati Lara dipenuhi dengan sebuah tanya yang begitu menyakkan.

Hatinya terluka.

Pikirannya kacau.

Menyesal? Sudah tidak ada gunanya lagi.

Berapa kali mereka melakukannya?

Sudah tidak terhitung lagi Ben mengajaknya bercinta yang

mengatakan bahwa dia akan tetap bertanggung jawab. Lara merasa jijik pada dirinya sendiri. Kalau meninggalkan Ben, sudah pasti bahwa tidak semua pria bisa menerimanya dengan baik ketika dia sudah menjadi bekas pria lain.

Lara juga merasa bodoh, mau saja disentuh oleh pacarnya sendiri.

Hari ini dia akan bertemu dengan Ben juga.

Pria itu selalu dekat dengan orang tuanya Lara, segala urusan pun selalu dibantu oleh orang tuanya Lara agar mereka bisa berteman dengan baik—atau mungkin bisa menjadi keluarga. Begitulah pikir papanya waktu itu.

Tidak lama kemudian Lara keluar dari kamar dan menemukan sosok pria dewasa itu sedang berada di ruang tamu bersama papanya Lara.

“Om, Tante, aku pamit dulu, ya.”

Orang tuanya Lara memberikan izin karena sangat percaya bahwa Ben bisa menjaga Lara dengan baik.

“Mau ke mana kita?”

“Katanya mau cek rumah, hari ini aku mau ajakin kamu lihat rumah baru.”

“Lho?” Lara sudah pasti senang mendengarnya.

Di perjalanan Ben sesekali memegang tangannya ketika dia sedang menyetir. Sampai di sana mereka berdua turun dan melihat rumah itu.

Tidak akan ada kata selain kata bahagia ketika Lara melihat rumah milik Ben. Yang artinya mereka akan menikah sebentar lagi.

Mereka masuk ke dalam rumah yang mungkin jauh dari kata

besar dibandingkan dengan rumah orang tuanya Lara. “Ra, aku beneran beli ini untuk kita.” Ben menggandeng tangannya. “Aku udah mulai tinggal di sini kok.”

Raut wajah Lara begitu bahagia. “Kamu serius?”

“Iya.” Ben melihat Lara begitu senang dengan rumah ini. Walaupun belum semua perabot ada di sini. “Aku belum beli perabot untuk dapur sih. Aku kan makannya beli, bawa piring dua biji aja dari rumah orang tua. Yang penting aku nggak numpang sama orang tua. Ini juga beberapa barang aku bawa dari apartemen.”

Lara mengangguk cepat. “Kamu beneran, kan?”

Ben mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. “Ra.” Dia memutar tubuhnya Lara lalu memberikan cincin itu. “Aku punya hadiah buat kamu.”

Lara melihat sebuah cincin yang sangat indah ketika kotak itu dibuka oleh Ben. “Aku lamar kamu. Tapi janji jangan khianati aku!”

Lara mengangguk cepat. “Aku mau, sangat mau.”

Ben memasang cincin yang sangat indah itu ke jari manisnya Lara ketika mereka sedang berhadapan. Ben mencintai kekasihnya juga sudah lama. Tapi soal menyentuh, entah dia masih belum paham kenapa bisa merusak Lara.

Tiba-tiba terasa sangat nyaman sekali pelukan itu. “Aku janji abis ini kita cepetan nikah. Biar kamu dan aku nggak begini terus.”

Lara mengangguk kemudian dibalas senyuman oleh Ben. “Cincinnya dijaga! Aku nggak mau milikku diambil orang.”

“Iya sayang iya. Aku usahakan jaga kok.”

Lara tersenyum lalu memeluk Ben dengan nyaman ketika pria

itu mencium keningnya.

Meskipun rumah ini tidak begitu besar, setidaknya Ben sudah berusaha untuk menuruti kemauannya. “Mau lihat ruangan lain?”

“Emangnya ada yang lain?”

“Aku beli lemari untuk tempat novel kamu sayang.” Ben membuka kamar yang ada disebelah. “Nanti di sini aku kerja, kamu di sana baca buku. Kamu kan suka baca buku, jadi aku beliin lemari. Nanti kita ke toko buku buat beli isinya.”

Lara tersenyum, “Itu tempat apa?” Lara menunjuk ke sebelah yang terlihat ada pintu juga.

“Itu buat aku naruh barang-barang untuk kerjaan aku. Pokoknya nggak boleh berantakan.”

“Oh gitu. Terus nanti aku minta sofa yang tunggal ya, maksudku yang tempat rebahan gitu, buat baca. Kamu bolehin?”

“Besok kita beli bareng kalau aku libur kerja.”

“Janji lho.” Lara semangat ketika Ben sudah mempersiapkan ini semua.

Ben memeluknya dari belakang. “Kita nggak masalah kan kalau pestanya nggak besar? Uang aku tinggal beberapa, aku kan beli rumah sama perabot. Jadi kalau misal aku adain sederhana ... maksudku kita tetap resepsi. Terus uangnya kita tabung juga untuk masa depan. Siapa tahu kamu hamil, melahirkan, punya anak. Banyak banget kebutuhan kita. Mungkin undangan seratus orang gitu, keluarga besar sama teman-teman kita aja.”

Lara mengangguk. “Iya tergantung kemampuan kamu aja. Papa juga bilang gitu kok. Jangan paksain kamu katanya. Yang



penting orang tua kamu juga udah kamu kasih tahu.”

“Udah kok. Mama sama Papa udah tahu, katanya ya tunggu kamu lulus. Sebentar lagi sayang. Tapi kalau kamu mau aku nggak masalah kok kalau kamu masih kuliah, tapi nanti sibuk sama tugas.”

Lara berbalik ketika sudah melepaskan pelukannya Ben. “Sayang ... kalau aku mau jadi penulis. Kamu bolehin nggak?”

“Boleh aja, kan aku nggak pernah minta kamu kerja. Yang penting kamu bisa jadi apa yang kamu mau. Terserah mau kerja atau nggak. Aku nggak masalah, cuman kalau kamu ada kegiatan aku lebih senang lagi. Misal di rumah lakukan apa kek. Yang penting kamu nggak bosan.”

Lara melepaskan pelukannya begitu menerima telepon dari papanya. “Ada apa, Pa?”

“Ra, bisa nggak kamu nginap di rumah teman kamu? Akses jalan satu-satunya ke tempat kita tuh jembatannya rusak. Kebawa arus, lagi hujan. Makanya ini Papa mau ke sana juga.”

Lara panik, tentu. Dia harus tinggal di mana ketika jalan satu-satunya yang menjadi akses untuk pulang ke rumahnya tiba-tiba putus. “Ah iya, Pa. Nanti Lara bilang sama Ben buat nganterin.”

Papanya menutup telepon kemudian Lara terlihat tidak tenang. “Kenapa sayang?”

“Jembatannya putus.”

Tidak lama setelah itu papanya mengirimkan foto jembatan putus yang terlihat arus sungai juga sangat deras.

“Nggak ada korban?”

“Nggak tahu, Papa mungkin dikirimin sama warga sana. Tahu

kan mereka kompak banget. Ini tuh dulu bersih banget, terus makin ke sini malah kotor aja.”

“Terus tadi Papa bilang apa?”

“Nginap di rumah teman.”

Ben tersenyum melihat kekasihnya malah cemberut. “Udah kita tidur sini aja. Nggak ada pilihan lain.”

“Tapi Papa bilang di rumah teman.”

Ben mengacak rambut kekasihnya. “Kamu tuh ya. Aku nggak bakalan apa-apain kamu kok.”

Lara khawatir kalau dia diperlakukan lagi seperti itu oleh Ben dijadikan pemuas nafsu lagi. Sejujurnya Lara paling takut hamil.



Queenazalea

“

Ini cerita pakai alur maju mundur ya. Biar nanti lebih jelas da nggak bingung.

Mari dibaca, jangan lupa tinggalkan jejak komentar.

”

## Butuh Pembuktian?

“Ra, jangan marah, ya!”

Lara yang baru saja selesai mandi karena merasa sangat kotor sekarang.

Satu-satunya yang paling dibencinya, adalah ketika tahu kalau Ben tidak menggunakan pengaman. “Ben, kamu tahu, kan? Kalau nanti terjadi sesuatu gimana?”

Pria itu memegang tangannya Lara. “Aku tahu, aku bakalan lakukan apa pun. Aku nggak bakalan lari.”

Lara juga sudah terlanjur sering melakukannya. Takut kalau Ben meninggalkannya, apalagi mereka sudah lama sekali pacaran. Janji Ben juga untuk menikahinya tidak main-main. Sekarang ada rumah yang sudah dibeli oleh Ben. “Sayang. Aku janji.”

Lara duduk di pinggir ranjangnya dekat dengan Ben. “Kamu tahu kan, aku takut.”

“Aku tahu. Tapi kamu sendiri tahu juga aku bakalan tanggung jawab kalau terjadi sesuatu. Kita juga sudah beberapa kali lakukan ini. Bahkan sudah sering.”

“Ini pertama kalinya kamu nggak pakai pengaman, Ben. Kamu tahu, kan?”

Pria itu mencoba menenangkan Lara. “Baiklah, aku paham. Tapi harus kamu tahu kalau aku nggak bakalan pernah lari dari tanggung jawab ini. Aku akan tanggung jawab sama kamu. Toh kamu juga tahu kan aku cinta sama kamu. Jangan ribut sepagi ini

Lara.”

Dia memilih untuk mengalah dibandingkan berdebat dengan Ben. “Kamu mandi sana! Kita sarapan di mana?”

Kemarin Lara menginap di sini karena jalan menuju ke rumahnya terputus karena terbawa arus. Jadi mau bagaimana lagi? Padahal orang tuanya mengatakan bahwa dia harus tidur di rumah temannya. Tapi Lara malah menginap di rumahnya Ben. Rumah yang katanya akan ditempati oleh mereka berdua.

Sepanjang malam mereka berbincang tentang rencana masa depan, sampai Ben mengajaknya melakukan hubungan terlarang itu lagi. Dan Lara bisa apa? Menolak akan membuat Ben berpaling ke lain wanita. Tentu saja Lara tidak akan mau jika itu terjadi.

Lara menunggu di luar sambil melihat ada beberapa pesan dari papanya.

Setiap kali berkencan, tidak akan ada jeda untuk mereka berdua melakukannya, entah itu di hotel ataupun di apartemen. Kadang di mobil ketika Ben ingin.

Keluar dari kamar dengan setelan berbeda dan juga Lara memakai setelan berbeda karena dibeliakan oleh Ben kemarin. “Sayang. Kamu mau sarapan di sini apa di luar?”

“Terserah kamu aja.”

“Kok terserah?”

“Ya terserah kamu, kan. Mau di mana aja gitu.”

Ben mengambil kunci mobilnya untuk memanaskan mesin mobil. Lara tidak akan pernah pergi darinya, ia sudah tahu bahwa Lara tidak akan meninggalkannya karena pria lain. seperti yang sudah terjadi bahwa Lara pernah disentuhnya. Bukan hanya satu

atau dua kali. Tapi sudah berkali-kali dan itu pun sudah sering terulang. Ben memang mencintai Lara, tapi untuk mengikat dengan pernikahan. Sungguh dia belum siap untuk soal itu.

“Aku udah transfer uang bulanan kamu, ya!” Ben masih sempat-sempatnya mencium kening Lara dan mencium tangan wanita itu.

Lara memejamkan matanya merasa bahwa ini paling nyaman. “Ben, kamu janji kan?”

“Aku harus bilang apa sama kamu, Ra? Kamu kan udah dikenal baik sama orang tua aku. Mana mungkin aku bisa setega itu buat kamu menderita? Orang tua aku udah tahu siapa kamu, sedangkan Papa kamu juga udah tahu aku kerja apa. Aku cuman mau kamu ngerti. Dan untuk satu bulan kedepan aku kerja di luar kota. Aku dipindahkan ke sana untuk urusan mendadak, dan ini bakalan berangkat hari Selasa nanti, makanya sekarang aku bisa temenin kamu di sini.”

Mendengar kepergian Ben selama satu bulan sudah pasti meresahkan bagi Lara. dia tidak sanggup berpisah meskipun hanya sebentar dengan Ben. “Ingat aku udah kasih kamu cincin tunangan kita. Nggak bakalan ada apa-apa.”

“Tapi ini kan bakalan lama.”

“Perlu aku bilang ke orang tua kamu kalau aku udah lamar kamu?”

“Harus.” Lara menjawab dengan tegas kalau Ben harus berkata jujur. Dia tahu kalau Ben sangat serius padanya. Bukan hanya untuk satu urusan, tapi untuk berbagai hal juga Ben sudah banyak sekali berkorban.

Turun dari mobil usai perjalanan selama beberapa menit untuk mencari tempat sarapan mereka. “Kamu mau sarapan apa?”

“Apa aja, yang penting nggak bikin aku gendut. Nanti kamu protes kalau aku gendut, kan? Nurunin berat badan itu susah tahu.”

“Masa sih aku protes cuman karena itu? nggak mungkin sayang.”

Lara tidak menjawab apa-apa.

“Ben, aku harus ke mana coba? Kan nggak bisa pulang?”

“Coba telepon Papa!”

Lara menuruti permintaan Ben yang mengatakan kalau bagaimana keadaan jembatan itu.

Mendapat jawaban bahwa masih belum diperbaiki Lara harus bisa bersabar. “Papa bilang masih kayak kemarin, katanya disuruh di rumah teman dulu. Aku gimana?”

“Tinggal di rumah, sekalian kita beli perabot. Nanti kamu yang masak kan di sana. Kita isi pokoknya semua perabot. Kemarin kan batal masak, kamu bilang mood kamu buruk. Nah sekarang kita jalan-jalan aja dulu. Nanti langsung beli perabotan yang lain. sekalian deh kamu yang pilih.”

Lara mengangkat sebelah alisnya. “Wih banyak uang kamu?”

“Nggak kok, kan nabung juga, sayang. Ini juga untuk kamu, kan?”

Lara tertawa melihat ekspresinya Ben yang menyangkal barusan. “Aku lupa bilang sama kamu. Aku kan mau pergi juga nanti. Minggu depan nih, aku diajak sama teman-teman aku buat

kemah kan. Kamu bolehin nggak?”

“Nggak masalah, kamu beli obat, kamu kan biasanya sering sakit. Ingat selimut kamu.”

“Beneran dibolehin?”

Ben mengangguk lalu mengangkat sesendok sarapannya. “Makan dulu! Kamu dari tadi ngobrol mulu, nanti kita pergi beneran ya. Kita cari perabot, cari lemari. Terus beli meja buat tempat baca kamu. Ra, kalau Papa kamu mendesak nikah ya kita nikah. Kalau Mama aku juga nyuruh nikah ya kita nikah. Nggak masalah kalau kamu kuliah.”

Alasan pria itu sangat kuat. Sehingga membuat Lara bisa berada di dekatnya seperti ini.

Lara menghela napas panjang sambil cemberut. “Sayang. Aku kan butuh beberapa buku, nah kamu beliin?”

“Tenang aja, aku juga rencana mau ganti HP kamu kan nih. HP kamu masih yang lama. Ya biar samaan kayak aku.”

“Mahal nggak? Kalau mahal sih nggak usah.”

“Aku dapat bonus, jadi aku harus bahagiakan pacar aku. Laptop kamu juga aku ganti, ya!”

Lara mengangguk karena dia tidak mungkin akan menolak kalau pacarnya sendiri yang akan memberikan tanpa dia minta. “Ingat uangnya aku udah kirim. Kamu pakai beli yang sesuai kebutuhan kamu, ya! Jangan boros-boros, ingat aku juga lagi nabung buat resepsi kita. Kamu kan mau gaun yang bagus juga. Jadi harus irit, oke! Nanti kalau udah nikah baru deh kamu belanja semau kamu. Kalau sekarang jangan dulu.”



Queenazalea

"

Selamat bermalam minggu ya.

"



## Bertemu Lagi

“Huuf f t”

Lara pulang kuliah sambil melempar tasnya kemudiar berbaring di sofa ruang tamu.

“Kenapa kamu pulang muka kusut gitu?” mamanya yang menghampiri ketika Lara tidur di sofa.

“Telat ke kampus, dimarahin. Boleh kos ya, Ma?”

“Bilang sama Papa kamu. Kalau Mama sih setuju aja, kamu bukan satu kali aja ini terlambat. Udah sering. Kalau gini izin aja sama Papa kamu. Biar kamu nggak telat lagi ke kampus.”

Lara sangat malas ketika telat pasti akan dimarahi lagi, dia akan mencari kos ke tempat lain. “Tadi Ben telepon Mama.”

“Ngapain?”

“Pulang lah, dia nanyain kamu. Katanya nomor kamu nggak aktif.”

Lara berbalik, katanya satu bulan. Tapi ini baru tiga minggu. Ben pulang secepat itu.

“Ma, Papa belum pulang kerja?”

“Belum lah. Mama juga baru pulang dari cafe shop. Nanti kamu kelola abis itu, jangan cari kerja deh. Mama nggak mau biki kamu capek-capek cari kerja. Ohya Ben lamar kamu, kan? Kenapa nggak bilang?”

Lara tertawa ketika memperlihatkan cincinnya ketika mamanya bertanya demikian. “Hehehe ... aku lupa bilang, Ma.”

“Papa senang lho tadi Mama langsung telepon waktu kamu masih di kampus. Ben juga udah beli rumah, kan? Jadi kapan nih? Nggak usah lama-lama. Kalau Ben nanti ngajakin nikah, ya nikah aja. Mama sama Papa setuju kok.”

Lara tersenyum ketika orang tuanya menyetujui pernikahannya dengan Ben. “Aku udah beli perlengkapan dan yang lainnya, Ma. Ben yang ngajak, terus katanya dia mau isi dulu untuk rumahnya.”

“Iya, Ben juga nabung di Mama kok. Dia transfer ke rekening Mama. Jadi kamu nggak usah khawatir.”

Lara meraih tasnya. “Ma mau mandi dulu, ya.”

“Iya nanti Ben ke sini. Katanya mau ngasih kamu sesuatu.”

Lara bergegas mandi, ketika Ben tidak mengabarinya tapi langsung mengabari orang tuanya.

Sore harinya, terdengar suara mobil papanya. Lara keluar kamar dan menghampiri mamanya di dapur. “Ma, Papa kok cepet pulang?”

Lara menyiapkan untuk makan malam mereka. Dia juga menuangkan air minum dan juga sudah menyiapkan semuanya. Papanya biasanya pulang jam delapan malam lebih. Namun sekarang lebih cepat dibandingkan biasanya.

Terdengar pintu diketuk. Lara menoleh. “Eh bukan Papa, Ma.”

Dia meletakkan gelas itu. “Iya sebentar.”

Lara membuka pintu dan melihat ada Ben yang berdiri di depannya. “Eh kamu beneran ke sini?”

Ben langsung menariknya lalu menutup matanya. “Aku kasih kejutan ke kamu.”

Lara memegang tangan Ben ketika matanya ditutup oleh pria itu. Berjalan ke suatu tempat.

Mereka berdua berhenti. “Kamu bisa tebak aku kasih apa?”

“Hmm bunga?”

Ben berbisik di telinganya, mereka sudah terbiasa seperti ini. Selama masih tahap wajar, orang tuanya Lara tidak keberatan. “Nggak.”

“Sepatu?”

“Nggak sayang.”

“Terus apa dong?”

Ben menurunkan tangannya ketika memberikan mobil untuk Lara. Mobil jenis hatchback berwarna putih di depannya masih baru. “Ben ...”

Mamanya Lara keluar ketika Lara memeluk Ben ketika diberikan mobil oleh pria itu.

Ben buru-buru melepaskan tangannya Lara dan tersenyum canggung ke arah mamanya Lara. “Mobil siapa, Ben?”

“Aku beliin untuk Lara, Tante. Biar dia pakai kuliah. Aku naik jabatan, aku kasih hadiah ini untuk dia.”

“Makasih, ya.” Lara bahagia ketika mendapatkan hadiah dari pria itu.

“Ben, kamu kok repot-repot segala?”

“Nggak apa-apa, Tante. Kan Lara calon istri aku. Jadi mau gimana pun juga aku harus tetap bahagiakan dia.”

Lara tersenyum ke arah mamanya ketika memamerkan kunci mobilnya yang diberikan oleh Ben. “Boleh buka?”

“Iya, boleh kok.”

Lara melihat bungkusannya pun masih belum dibuka. “Kamu nggak usah ngasih kejutan gini juga aku udah bahagia.”

“Aku naik jabatan, aku pelatihan waktu aku ke luar kota. Aku resmi naik, terus ini juga sebagai bentuk aku pengen serius sama kamu.”

“Ma, boleh pergi bentar, nggak? pengen coba.”

“Ya hati-hati.”

Ben berpamitan dengan sopan lalu ikut juga ke mobil yang dikemudikan oleh Lara.

“Kamu kenapa nggak ngabarin aku?”

“Sengaja, aku sengaja cari masalah sama kamu. Biar bisa ngasih kamu ini.”

“Ke mana kita?”

“Ra, ke rumah, yuk!”

“Kamu yang nyetir!”

Ben mengalah karena sudah tidak tahan ingin menyentuh Lara. Dia memberikan banyak hal untuk Lara. apalagi dia membelikan mobil untuk kekasihnya sendiri seperti ini.

Sampai di rumahnya. Ben mengajaknya masuk ke kamar. “Bentar, ya!”

Lara sudah tahu bahwa tujuan dia ajak ke sini sudah pasti akan melayani Ben. Andai putus, dia tidak tahu apakah di luar sana ada pria yang menerimanya karena sudah tidak perawan lagi. Dia hanya bisa percaya pada Ben yang sekarang sudah menjanjikan pernikahan untuknya.

Ben mengajaknya masuk ke kamar.

“Ra,” pria itu menciumnya dengan sedikit brutal.

“Bisa pelan, kan?” Lara mendorong tubuh Ben karena tidak suka dengan yang kasar.

Ben membuka pakaiannya Lara sampai tidak ada yang tersiksa satupun sekarang. “Kamu nggak pakai pengaman?”

Ben menggeleng lalu mencium lehernya Lara sampai wanita ini mendesah. “Ke tempat tidur.” Ben mendorongnya pelan sampai Lara terjatuh dan merasakan sensasi panas seperti biasanya ketika disentuh oleh Ben.

Sudah lama sekali tidak bertemu dengan Ben. Pria ini masih saja hangat seperti dulu. “Ra, nikah duluan, mau nggak?”

Lara menatap Ben penuh serius hanya mengangguk pelan. “Kamu kenapa tiba-tiba ngomong gini?”

“Nggak ada, takut aja kalau kamu pergi ninggalin aku.”

Ben tidak jadi menyentuhnya dan malah memeluknya dengan erat.

Lara bangun dengan posisi masih telanjang lalu memeluk Ben. “Ada masalah?”

“Ikut aku pindah ke sini, mau? Kita nikah.”

Lara menatap Ben yang terlihat sedang menyembunyikan sesuatu darinya. “Kenapa?”

Ben menggeleng pelan. “Pengen nikah aja. Takut kalau kamu diambil orang. Aku bakalan sering ke luar kota nanti. Tapi harus jadi istri aku dulu.”

“Bilang sama Mama dan Papa!”

“Nanti pulang kita, oke?”

Lara mengangguk pelan. Ben berbalik lagi. “Anak aku udah jadi belum?”

“Anak?”

“Berapa minggu yang lalu. Kita pernah bikin, kan? Apa dia udah jadi?”

Lara tertawa mendengarnya. “Kenapa ketawa?”

“Kamu lucu sih. Masa sih harus jadinya cepet?”

“Iya aku kan udah cukup umur jadi Papa, ya, kan?”

Membayangkan dirinya jadi ibu muda justru membuat Lara geli ketika pria itu menindihnya lagi. Ben mencium lehernya dan sekarang lebih bernaflu lagi dari biasanya. “Sayang banget sama kamu, Ra.”

“Sama.”

Ben mulai menyatukan milik mereka, Lara juga sudah terbiasa sekarang. namun meski malu-malu karena mereka hanya sepasang kekasih saja.

Ia memejamkan matanya begitu Ben sudah selesai dengan aktivitasnya menghujamnya berkali-kali.

Lara mengatur napas ketika merasa miliknya berkedut usai bercinta dengan Ben. Ben mencium perutnya Lara. “Segera hamil, ya!”

Ben tidur di samping Lara kemudian mencium keningnya. “Kamu kenapa pengen nikah tiba-tiba?”

“Pengen aja.”

“Yakin itu alasannya?”

Ben menarik Lara ke dalam pelukannya. “Nggak ada yang masakin di rumah. Puas jawaban aku, hmmm? Walaupun kan masih muda, tetap aja aku sayang kamu. Pokoknya nikah ya nikah.”



Queenazalea

“

Tap love untuk cerita ini ya.

”

## Readers Also Enjoyed

His Redemption



👁 2.6M

TAGS

dark

rape

sex

second chance

goodgirl

sweet

## 7 tahun Duda yang masih Normal.

“Daddy, tadi kan kita ke tempat kak Lara.”

Merasa tidak diperhatikan oleh Aiden, Kadita menepuk paha pria duda itu. “Apa sayang?”

“Daddy kenapa nggak jemput tadi?”

Pria itu meletakkan ponselnya lalu mendengar curhatan anal tertuanya. “Daddy, kan sibuk. Ohya nanti di sini sama asisten, ya!”

“Daddy, kita mau nginap di rumah kak Lara. Daddy kan mau ke luar kota.”

“Nggak usah ngerepotin gitu, sayang. Daddy nggak mau kalian repotin orang lain.”

Riko datang membawakan kopi untuk Aiden lalu mengambil ponselnya lagi dan membuka game. “Kak Lara sendiri bolehin kok

Aiden menoleh ke arah anaknya, Riko memiliki sikap dingin. Jarang bicara, dan jarang sekali dekat dengannya. Meskipun terdengar sangat dingin, tapi anaknya menurut. “Lagian Daddy kenapa harus ke luar kota? Kenapa nggak coba dekati Kak Lara gitu? Kita setuju kalau Kak Lara jadi Mommy baru. Lagian, ya Nggak ada tuh yang dekat sama kami selain Kak Lara.”

Aiden baru saja jadian dengan seorang wanita yang berusia dua puluh dua tahun. Wanita itu bahkan mengajaknya keluar malam ini. “Daddy mana bisa. Daddy punya pacar.”

“Daddy kenapa nggak pernah serius?”

“Tiap kali Daddy mau serius, ada kalian. Kalian menghalang



kan.”

Kadita tidak suka kalau disebut sebagai yang menghalangi untuk pasangan Aiden. “Daddy aja yang mau sama janda. Terus kalau Daddy pilih janda, setidaknya pacar Daddy itu perhatian sama kita. Masa Daddy dituntut peduli sama dia. Terus dia nggak mau peduli sama kita. Kak Lara yang bukan siapa-siapa aja tetap mengabari kami tiap malam. Nanyain kami udah tidur apa belum.”

“Daddy nggak pernah kepikiran nikah sama dia, lagian kalian jangan berharap banyak. Daddy nggak ada perasaan.”

“Ya Daddy nggak pernah mau coba. Kalau Daddy buka hati buat Kak Lara. Terus dekati, apa salahnya?”

Dia merangkul kedua anaknya. “Emang sebaik apa Kak Lara sama kalian?”

“Tadi kami tidur siang di kamarnya. Terus aku dimasakin, nah belum lagi Kak Lara itu sampai cuci jaket aku lho. Ini yang aku pakai sekarang, ini masih harum. Parfum Kak Lara. kalau Daddy nikah sama dia, kita setuju kok kalau Daddy nikah terus kami punya adik lagi.” Usul Riko ketika duduk menekuk lututnya di atas sofa sambil bermain game. Namun ia masih tetap mendengarkan ucapan Aiden.

Pria itu hanya tertawa mendengar anaknya. Dia masih muda, masih suka dengan wanita muda juga. Kekasihnya juga masih muda, jadi Aiden harus bisa menempatkan diri dengan cara yang baik. Soal Lara, dia tidak pernah berpikiran untuk membuka hati. Lagi pula dia tidak tertarik dengan wanita itu.

“Nanti malam Daddy mau pergi.”

“Lho ini kan udah malam?” tanya Kadita ketika melihat jam di

tangannya.

Maksud Aiden adalah untuk berkenan dengan kekasihnya.  
“Nanti sekitar jam sembilan gitu.”

“Daddy emang ada gitu perempuan yang boleh keluar jam sembilan gitu? Kok bebas banget?”

“Dia kan tinggal sendirian. Tenang aja kalau ini baik, Daddy kenalin ke kalian. Yang kemarin udah putus. Kalian kan nggak suka.”

“Umurnya?”

“Dua puluh dua, masih muda. Masih cantik, seksi. Yang jelas cantik banget.”

“Awat nanti diporotin. Daddy kan kaya, duda kaya. Kalau karena kaya doang Daddy diincar, aku racuni dia.” Jawab Riko yang memberikan kesempatan pria itu untuk lebih dekat lagi dengan siapa pun. Namun rencana mereka tetap sama, yaitu mendekatkan Aiden dengan Lara. Janjinya dengan Kadita harus bisa terwujud menyatukan daddy dengan Lara.

“Hahahaha... kalian kenapa kompak banget?”

“Ya kan Daddy juga boleh nih kencan. Kita juga boleh dong kalau nginap di rumah Kak Lara.”

“Terseher kalian deh. Daddy nggak bakalan larang. Yang penting kalian jangan ngrepotin, Kadita harus bantu masak. Riko harus bantu papanya Kak Lara kerjain apa aja. Kan Daddy sering ajarin di rumah nggak boleh manja. Abis tidur tuh rapiin tempat tidur.”

“Selama Daddy di luar kota lho. Kita udah izin soalnya.”

“Iya silakan aja. Daddy nggak bakalan keberatan.”

Kadita dan Riko tos sambil bersorak yes karena diberi izin

oleh Aiden. “Daddy boleh kencan nggak nih?”

“Boleh, tapi nanti Daddy harus ingat pulang!”

“Iya dong. Ya udah kalian ada PR nggak nih? Biar Daddy temenin ngerjain, nanti jam sembilan Daddy mau pergi soalnya.”

“Udah kelar, Daddy. Tadi kerjain di tempat kak Lara.”

“Bagus, les gimana? Lancar kan?”

“Banget ... aku mau olimpiade fisika nanti Daddy. Tapi didampingi kak Lara kok.”

“Kenapa kamu nggak pernah mau didampingi sama Mommy?”

Kadita menggeleng dan masih marah dengan wanita yang sudah melahirkannya itu, meskipun Aiden sudah sering mengingatkan agar dia tidak benci terhadap wanita yang melahirkannya. Tetap saja Kadita merasa dikhianati oleh wanita itu.

“Daddy ...”

Kadita yang menjadi saksi bahwa dulu luka itu begitu besar dan menganga di dalam hatinya. Mendengar anaknya memanggil dengan suara parau dan memeluknya erat. Dia tahu kalau anaknya masih benci sekali dengan mantan istrinya Aiden. “Daddy ngerti, jadi kalau mau ditemani kak Lara, silakan! Kalau Daddy ada waktu nanti, Daddy menyusul.” Dia mencium kepalanya Kadita.

Aiden sering sekali patah hati kalau diminta anaknya untuk putus. Dan sekarang Kadita masih sangat membenci wanita yang pernah melahirkannya. Katanya jika dia seorang ibu, tidak akan pernah meninggalkan anaknya meskipun suaminya waktu itu bukan dari pria kaya. Karena sudah memilih untuk hidup dengan

pria itu, maka apa pun keadaannya harus diterima. Aiden paham tentang hal ini.

Sedikit pun dia tidak pernah memaksa anaknya untuk memilih memaafkan. Dia tahu bahwa luka Kadita juga memang harus sembuh dengan sendirinya. Tapi mantan istrinya itu memang keterlaluhan dulu.

“Ya udah kalian istirahat! Daddy berangkat aja kalau gitu. Biar cepat pulang.”

Anak-anaknya menurut. “Daddy hati-hati, ya!”

“Iya.”

Dia menghabiskan minuman yang sudah disiapkan oleh anaknya. Mana mungkin Aiden melewatkannya karena ini buatan putranya sendiri.

Dia akan mengenalkan wanita yang di dekatinya jika dirasa sudah cocok menjadi ibu tiri dari anak-anaknya. Meski keduanya setuju dia mendekati Lara. Tapi bagi Aiden perasaan itu tidak bisa dibohongi.

Sampai di apartemen Novi, dia dipersilakan masuk oleh kekasihnya.

Aiden pria normal, dia juga sering melakukan hubungan badan dengan mantan kekasihnya. Aiden tidak pernah memaksa, kekasihnya rata-rata mau diajak berhubungan atas dasar suka sama suka. Maka dia tidak akan memaksa jika kekasihnya menolak.

Bahkan sekarang dia bisa menyentuh wanita ini hanya dengan satu kali sentuhan.

Ia mengajak wanita ini masuk ke kamar.

Sampai terjadi hal yang memang menjadi kebutuhannya.

Yaitu kebutuhan biologisnya. Belasan tahun menduda, Aiden bukan pria yang bisa menahan hasratnya.



Queenazalea

"

Tap love dan komentar sebanyak-banyaknya ya.

Hehehe karena alurnya pakai maju mundur syantik, jad bersabar. Kita kupas satu persatu. Ini nggak banyak episode soalnya.

"

## Daddy Melamar Kak Lara!

Pagi-pagi sekali Aiden bangun dari tidurnya, ia mendengar anak-anaknya berisik di luar. Entah apa yang menjadi perdebatan mereka berdua. Nanti siang Aiden harus berangkat ke Batam. Namun anak-anaknya sangat berisik mengganggu tidurnya.

Semalam dia terpaksa pulang larut karena kekasih barunya tidak ingin ditinggal.

Dengan sangat malas, Aiden keluar dari kamar. “Kaliar ngapain sih?” ia menggeliat lalu menguap melihat keduanya sudah bersiap-siap.

“Nggak ada, Daddy.” Kadita seperti biasa sudah selesai menyiapkan sarapan untuknya.

“Jadi mau nginap di rumah Kak Lara?” Aiden mengucel matanya lalu meminum segelas air yang disodorkan oleh Kadita.

Anaknya menyiapkan roti dengan isi sayur dan juga telur goreng tanpa minyak. Anakanya memang pandai memasak semenjak bergaul dengan Lara. Dan juga Kadita yang tidak kekanakan, kadang dia berpikiran untuk mengalah dengan Aiden.

“Itu kopernya yakin?” Aiden melirik ke arah koper besar yang dibawa oleh anak-anaknya.

Keduanya mengangguk. “Yakin Daddy. Ini juga masih kurang.”

“Riko tidur di mana nanti?”

“Ada kok. Nanti disiapin kak Lara. Katanya ada kamar kosong di rumahnya.”

“Janji ya nggak boleh repotin orang. Uang bakalan Daddy transfer nanti. Apa yang kalian butuhkan, harus beli sendiri. Jangan minta! Kita itu numpang, jadi harus tahu diri!”

Anaknya senang diberikan izin untuk menginap di rumahnya Lara meski selama Aiden pergi dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Kadang dia pergi satu atau dua bulan lebih meninggalkan anak-anak. Diawasi oleh asisten di rumah. Tapi sekarang dia membiarkan anaknya memilih untuk tinggal di rumah Lara. “Nanti Daddy anterin nggak?”

“Iyalah, Daddy harus izin juga sama orang tuanya Kak Lara. Mana mungkin tiba-tiba ngasih kalian izin ke sana. Daddy harus ngomong baik-baik ke orang tuanya, dengan tujuan titipin kalian.”

Rencana Riko dan Kadita barangkali bisa berhasil dengan cara ini. Riko adalah anak yang baik, dia menuruti semua perkataan kakaknya. Jadi Aiden tidak terlalu khawatir kalau anaknya ini sudah tumbuh remaja. “Riko, jadi mau beli HP baru?”

“Iyalah, nanti sama Kak Lara aja. Yang penting Daddy kasih uang.”

“Iya nanti rekening Daddy yang satunya dibawa Kakak kamu. Terus kalian bisa beli apa aja. Yang penting berguna buat kalian. Ingat Riko juga boleh main game, tapi sewajarnya aja! Jangan terlalu berlebihan apalagi begadang. Nanti Daddy pantau. Nanti Daddy juga hubungi Kak Lara.”

Memang itu adalah tujuan dari Kadita dan Riko. Ingin melihat duda ini bisa serius dengan hubungan yang dijalaninya. Selama ini mereka tahu kalau Aiden terlalu banyak main perempuan yang akhirnya tidak ada yang tepat menjadi ibu tiri mereka. Ya seperti

sekarang ini, mereka lebih suka jika Aiden dekat dengan Lara.  
“Kalian tadi ributin apa?”

Usai meletakkan air minum di depan Aiden. Anak-anak itu terlihat sedang merencanakan sesuatu untuk Aiden. “Kalian ini lagi rencanakan apa sih? Daddy nggak boleh tahu gitu?”

“Bukan begitu Daddy. Tapi kita tuh lagi ributin barang bawaan. Aku bawa semua buku pelajaran aku. Kan cukup lama juga nanti di sana.”

“Iya, tapi kamu jangan repotin orang nanti, Riko. Soal seragam kalian cari laundry terdekat, Daddy juga bakalan minta sopir anter jemput kalian. Jangan repotin Kak Lara pastinya!”

“Siap Daddy. Kan Kak Lara calon Mommy baru kita.”

Aiden sudah sering mendengar itu dari anak-anaknya. Lara wanita baik-baik, sedangkan dia sudah sering tidur sana sini dengan kekasihnya. Mana mungkin Lara mau, dan juga Aiden bukan pria yang mau tanpa bercinta. Dia akan mengajak semua pacar-pacarnya bercinta. Namun jika dia benar-benar cinta, pasti Aiden akan terus berusaha mengejar. Tapi sudah sering kecewa karena anak-anaknya tidak suka. Apalagi kalau Lara, jika dia menyentuhnya kelak, sudah pasti anak-anaknya kecewa jika dia dan wanita itu tidak jadi menikah.

Yang jelas sekarang ini dia masih betah menduda.

“Kadita, siapin baju, Daddy, ya!”

“Kan udah, Daddy. Ada dua koper yang aku siapin semalam waktu Daddy pergi. Terus Dadd, kenapa banyak sekali kondom di sana, sih?”

Uhuk



Aiden lupa pengamannya ada di koper yang dulu pernah dia pakai ketika ke luar kota untuk mengurus pekerjaannya dengan beberapa investor. Sekarang dia ketahuan sendiri oleh anak-anaknya. “Kamu nemu di koper?”

“Iya. Daddy nikah sama siapa aja. Yang penting Daddy nggak diporotin. Dia juga harus bisa masak. Harus lewati masa uji dekat sama kami berdua. Ingat aku juga berhak memilih Mommy baru. Kalau sama Kak Lara, nggak ada masa pengujian, kalau sama yang lain. Awas aja kalau Daddy aneh-aneh!”

“Nggak bakalan dong! Ya udah Daddy nggak lakuin lagi. Yang penting kalian itu harus jadi anak yang baik di sana!”

“Mana mungkin kami nakal untuk rusak citra Daddy di depan calon mertua sih?” Kadita yang berharap bahwa Aiden bisa menemukan cinta sejati, tapi itu hanya dengan Lara. satu-satunya wanita yang paling disetujuinya menjadi ibu tirinya. Bukan karena mereka berdua dekat. Tapi Riko juga dekat dengan wanita itu.

Dua jam lebih berlalu. Aiden sekarang berada di depan rumahnya Lara. Dia tahu alamat wanita itu dari anaknya.

Sampai di depan rumah wanita itu. Ia mengajak anak-anaknya turun.

“Nenek.”

Aiden merasa canggung ketika anak-anaknya sangat dekat dengan wanita yang dipeluk oleh mereka berdua. Ya kedua anaknya memang tidak punya Nenek lagi yang masih hidup. Jadi wajar seperti ini. Namun dia tidak pernah tahu kalau anak-anaknya dekat juga dengan mamanya Lara.

“Selamat pagi.”

Aiden menyapa dengan sopan kepada orang tuanya Lara. Ia dipersilakan masuk.

Tidak ada tanda-tanda ada papanya Lara di sana.

Dia mengedarkan pandangannya. Melihat ada foto wisudanya Lara didampingi oleh orang tuanya. Tidak ada saudara, tidak ada keluarga yang lain lagi.

“Lara kesepian di rumah. Dia nggak punya saudara, jadi waktu dia minta izin anak-anak kamu menginap di sini, papanya langsung setuju. Sering-sering aja, biar dia punya teman.”

Aiden tersenyum ketika anak-anak masih menempel pada mamanya Lara. sedangkan dia mati kutu berhadapan dengan orang tuanya Lara, seolah berhadapan dengan orang tua kekasihnya sendiri. Sedangkan dia dan Lara tidak ada hubungan apa-apa.

“Nenek, nanti pulang Daddy dari Batam. Daddy mau lamar kak Lara lho.”

Siapa pun bisa menghantam perut atau kepala Aiden sekarang. Siapa yang mengajari anaknya berkata seperti ini? Lara juga berdiri mematung di belakang membawa minuman. Mereka sama-sama terkejut mendengar anak-anak berkata demikian. Terlebih Riko, dia yang sudah mengada-ngada tentang ini.

Jangankan melamar, pacaran pun Aiden tidak pernah dengan Lara. Bagaimana mungkin dia tiba-tiba melamar wanita ini. Sedangkan dia adalah pria menjijikkan yang masih butuh kepuasan. Namun bukan dengan wanita baik-baik seperti Lara.



Queenazalea

"

Wkwkwkwk khayang Aiden pengen telan Riko.

"

## Jika Menjadi Mama Tiri?

Lara sudah tidak mau lagi membahas tentang pria untuk masuk ke dalam hidupnya. Akan tetapi anak-anaknya Aiden cukup gila ketika mengatakan dia akan dilamar ketika pria itu pulang dari Batam nanti. Sedangkan dia dan Aiden tidak ada hubungan apa-apa. Hanya sebagai penjual dan pembeli di toko bunga. Sese kali Lara juga pergi ke panti asuhan. Dia juga lebih sering menghabiskan waktu ketika berada di kafe untuk sekadar memasak apa yang diinginkan pelanggannya. Itulah kegiatannya pasca dia tidak pernah mau lagi menerima seorang pria ke dalam hidupnya.

Pelan tapi pasti dia akan tetap menjadi seperti ini. Tidak pernah ada keinginan untuk sekadar membuka hatinya. Lara memang bukan orang yang mudah percaya dengan janji seorang pria lagi padanya. Mengingat kalau waktu itu dia sempat ingin gila rasanya ketika dia pergi meninggalkan Ben dan tidak akan pernah kembali lagi pada pria itu. Bagi Lara, tidak perlu menikah dan tidak perlu bergantung pada hidup seorang pria.

Anak-anak Aiden sudah dia anggap seperti adiknya sendiri. Pasalnya mereka memang dekat, apalagi Kadita yang sering bermanja padanya. Lara juga sudah terlanjur menganggap keduanya sebagai adik. Riko juga yang sering memeluknya dan bahkan pernah ucapan Riko mungkin waktu itu keceplosan memanggilnya dengan sebutan 'Mama' yang di mana Lara juga terkejut mendengar panggilan dari Riko itu.

Yang tidak pernah bisa dia bayangkan, Reaksi Aiden tadi yang sepertinya ikut mati kutu dengan ucapan anaknya. Pria itu sudah pergi dari rumahnya Lara setelah meninggalkan kedua anaknya di sini untuk dititipkan selama dia bertugas di Batam.

Matanya fokus pada layar televisi, tapi pikiran Lara melayang entah ke mana. "Masak buat makan siang, Ra. Jangan bengong gitu!" kata mamanya tiba-tiba datang membawakan dia celemek ke ruang tengah.

Sedangkan anak-anaknya Aiden sedang membereskan baju mereka di kamar usai menonton televisi tadi. Riko yang baru saja selesai lalu ikut membantu papanya Lara yang sedang bercocok tanam di belakang rumah. Dengan kebun yang cukup luas dibagian belakang rumah. Itu sudah cukup bagi mereka untuk menanam buah. Sedangkan sayuran mereka lakukan dengan hidroponik.

Dia menoleh ke arah mamanya yang tersenyum melihat Lara yang sepertinya salah tingkah dengan ucapan anaknya Aiden tadi. "Kamu kepikiran ucapannya, Riko?"

Lara bangun dari tempat duduknya kemudian memasang lalu mengikat celemeknya sambil berjalan menuju ke arah dapur. Padahal akan sangat bahagia mamanya Lara jika melihat Lara mau membuka hati lagi untuk pria lain. Meski itu bukan Ben yang dulu pernah menyakitinya.

Sebagai orangtua, ia juga tidak ingin jika anak sematawayangnya ini tersakiti lagi oleh seorang pria. Aiden juga bereaksi sama. Bahkan orangtua Lara juga sangat kenal baik dengan anak-anaknya Aiden. Meski tidak dengan pria itu, awalnya hanya sebagai p\*\*\*\*\*n di toko bunga, namun semakin ke sini

malah semakin dekat. Bahkan pria itu juga menitipkan anak ke rumah mereka.

Lara sedang memotong sosis dengan ukuran sosis besar yang akan dia tumis dengan asam manis pedas yang paling disukai oleh Riko. Lara menyiapkan bahan-bahan lainnya juga. Ada sebuah bawang bombay yang berukuran cukup besar juga dari yang lainnya dia ambil dari kulkas dan mengambilnya. Dia ngirisnya tidak terlalu tipis karena tahu selera Riko. Berbeda halnya dengan Kadita yang lebih suka dengan ayam. Maka dia juga akan membuat ayam teriyaki.

Karena hampir setiap hari mereka bertemu di kafe. Jadi Lara cukup tahu yang diinginkan oleh anaknya Aiden. Sekarang juga dia merasa senang saat Kadita berada di sini. Dia tidur bersama dengan Kadita, sedangkan Riko berada di kamar kosong yang ada di sini. Tidak memiliki saudara sama sekali yang membuat Lara cukup kesepian di sini.

Setidaknya dengan kedatangan dua anak itu dia bisa merasa ramai di rumah orangtuanya.

Dari kejauhan mamanya Lara memperhatikan putrinya yang sedang sibuk di dapur menyiapkan makanan untuk anak-anak. Sebenarnya dia ingin sekali melihat Lara menikah, meski dengan siapa pun itu. Tapi sayangnya hal itu tidak akan pernah dilakukan oleh Lara. Sebab dia sudah bersumpah bahwa tidak akan pernah menikah dan tidak akan mengenal seorang pria lagi di dalam hidupnya.

Karena ulah Ben yang menjadikan Lara seperti ini, anaknya dijemput dan diajak tidur oleh Ben sampai Lara tidak bisa lepas

waktu itu. Hari menjelang pernikahan, pria itu entah ke mana sampai Lara tahu semuanya dan hampir bunuh diri dengan kepedihan usai mengetahui sebuah rahasia besar yang selama ini tidak diketahui oleh siapa pun. Tapi Lara mampu untuk membongkarnya sendiri hingga depresi berat dan dua tahun mereka menyiapkan hati dengan keadaan Lara yang memburuk. Depresinya cukup rumit dan dua tahun juga mereka harus memberikan terapi pada Lara.

Siapa pun pasti akan sakit hati ketika mengetahui sebuah kebohongan yang akhirnya terbongkar juga. Lara juga begitu sampai dia harus dilarikan ke rumah sakit karena ingin bunuh diri waktu itu.

Kadita keluar dari kamar dan menghampiri Lara yang ada di dapur. “Kakak masak apa? Aku bantuin?” ini adalah anak Aiden yang pertama. Cukup peka dan juga sangat dekat dengan Lara. Tidak ada salahnya jika Lara bisa dekat dengan kedua anaknya Aiden.

Anak tertua Aiden pun mengambil bagian di dapur. Meski ada asisten tapi Lara lebih sering dilempar untuk berkutut dengan urusan dapur dan untuk menghilangkan kejenuhannya.

Keduanya sesekali terdengar tertawa entah apa yang dibicarakan sampai mereka bisa sebahagia itu di dapur. Barangkali bagi mamanya Lara, tidak apa-apa kalau sama Aiden. Meski duda dua anak, setidaknya bisa menerima masa lalu Lara yang cukup kelam dan hidupnya pernah terjebak oleh salah satu pria keterlaluan itu.

Mereka berdua masih berada di dapur dan terdengar sangat

senang dengan obrolan mereka.

Masa tua mereka harusnya bisa melihat Lara bahagia, namun harapan itu pupus setelah Lara kecewa. Ditambah lagi dengan mereka yang waktu itu harus berusaha menemani Lara yang depresi.

Saat ini Lara sedang mencuci alat masak yang sudah digunakan tadi. “Kakak kalau nanti beneran nikah sama, Daddy. Jangan lupa ya temenin Kadita masak. Kadita pengen belajar masak sama kakak.”

“Siapa yang mau nikah sama, Daddy? Kakak nggak pernah pacaran juga sama, Daddy. Kenapa berharap begitu?” tanya Lara yang tidak suka jika membahas mengenai pria. Orangtuanya juga tidak pernah memaksa dia untuk menikah usai kecewa beberapa tahun yang lalu.

Sekarang Kadita yang berharap dia menikah dengan Aiden apalagi tadi Riko yang sempat mengatakan pada orangtua Lara tentang Aiden yang akan melamar. Papanya yang batal pergi ke kantor tadi pagi karena ada Riko di sana. Padahal ada urusan yang sangat penting untuk dilakukan. Tapi semua karena ucapan Riko tadi pagi.

Lara juga tidak pernah berharap bisa menikah dengan Aiden. Dan Lara tidak pernah bisa membuka hati untuk siapa pun. Bahkan jika Ben sendiri yang meminta maaf seperti waktu itu. Lara tidak akan pernah membuka hatinya.





Queenazalea

"

Follow dan tap love untuk mendapatkan notif baru ketika update, ya.

"

## Saran Menikah

“Pak, mobilnya sudah siap. Apa Anda mau balik ke hotel hari ini?”

Aiden menoleh ketika anak buahnya baru saja sampai di restoran untuk menjemputnya. Setelah meeting dengan klien. Ia menjadi tidak fokus dengan ucapan anaknya mengenai Lara. Apakah dia bisa untuk menikah dengan Lara? Satu-satunya kandidat terbaik yang dipilih oleh anaknya. Sedangkan Aiden masih belum mau terikat dengan pernikahan untuk saat ini. Ia masih bisa bersenang-senang dengan wanita lain.

Dipilihkan jodoh oleh anaknya sangat tidak menyenangkan bagi Aiden. Ia sendiri tidak pernah memikirkan menjalin hubungan dengan Lara. Pasalnya mana mungkin dia bisa menikah dengan Lara, sedangkan Lara adalah wanita baik-baik. Ia yang memiliki kisah yang buruk mana mungkin bisa mendapatkan hati sebai Lara. Apalagi wanita itu begitu polos dan sangat baik. Aiden? Jangan tanya dia seperti apa.

Rasanya dia masih belum percaya dengan ucapan anaknya waktu itu. Aiden juga terkejut dengan ucapan Riko. Bagaimana mungkin anaknya tiba-tiba saja mengatakan bahwa dia akan melamar Lara nanti ketika pulang dari Batam. Sedangkan dia? Sama sekali tidak pernah dekat dengan Lara. Ia pun menolak untuk dekat, sebab mungkin Lara mana mau dengan duda seperti dirinya.

Aiden juga masih senang bermain-main dengan wanita yang

dia ajak tidur.

Dari sekian banyak kenalannya, hanya Lara yang paling dekat dengan anaknya. Lara juga yang paling mengerti dengan anaknya. Selera makan anaknya juga sudah dihafal oleh Lara.

“Pak, mau balik ke hotel sekarang?”

Aiden tersadar ketika pertanyaan itu terlantar dari anak buahnya. Mengingat bahwa tadi dia bengong karena masih kepikiran ucapan anaknya beberapa waktu lalu.

Di perjalanan Aiden bersama dengan anak buahnya di kursi penumpang. “Apa kamu sudah menikah?”

Anak buahnya menoleh seketika saat Aiden bertanya. “Sudah, Pak. Anak saya ada dua. Mereka masih kecil.”

“Kamu sayang anakmu?”

“Tentu, Pak. Saya sangat menyayangi anak dan istri saya.”

“Kalau anakmu meminta sesuatu yang bisa kamu usahakan, apa kamu akan melakukannya?”

Pertanyaan itu membingungkan sekaligus membuat pria yang ada di samping Aiden belum paham dengan maksud dari dua anak ini. “Tentu, selama saya mampu.”

“Bagaimana menurutmu soal anak saya meminta saya menikah?”

Anak buahnya menelan ludah sebisa mungkin. Aiden menikah? Barangkali itu akan menjadi pengecualian bagi hidup pria berstatus dua anak ini. Pasalnya mereka sudah tahu bahwa pria ini cukup gila dalam hal wanita. Siapa yang tidak tahu bahwa Aiden sering mengaj pacarnya ke hotel dan sering melakukannya di ruang kerja. Bahkan sekali waktu itu pernah ada erangan

seorang wanita dari dalam ruangnya. Ketika kantor sedang sepi, dan pria ini ada di sana ketika dia sedang ingin mengantar paket. Tapi sayangnya dia tidak berani mengganggu aktivitas keduanya. “Saya tanya, bagaimana menurutmu kalau saya menikah?”

“Ah, iya, Pak.” Anak buahnya Aiden salah tingkah ketika dia diminta untuk berpendapat. Mantan istrinya juga sering mengganguya, tapi sayangnya pria ini tidak pernah mau lagi melirik mantan istrinya semenjak dicampakkan. Banyak yang tahu kisahnya, wanita itu juga pernah datang dan memohon untuk kembali lagi dengan Aiden. “Kalau memang sudah ada yang cocok, nggak masalah, Pak. Yang penting bisa baik sama Nona dan Tuan Muda.”

“Kalau mereka berdua yang memilih?”

“Kalau anak-anak yang memilih itu artinya pilihan mereka sudah tepat untuk mereka berdua. Tinggal Bapak yang menentukan, apakah bisa menuruti keduanya atau tidak? Kalau menurut saya, lebih baik setuju, Pak. Karena banyak yang menerima Bapak, tapi belum tentu menerima Nona dan Tuan Muda.” Aiden juga memiliki pemikiran yang sama dengan anak buahnya.

“Saya tidak pernah pacaran dengan wanita itu. Tapi anak saya keduanya dekat sama dia. Apa saya harus menyetujuinya?”

“Anda sudah kenal lama?”

“Anak-anak yang kenal lama. Dan anak-anak semakin hari semakin merasa cocok, sudah cukup lama lah. Ada kurang lebih dua tahun. Setiap kali saya beli bunga, pasti dia senyum ramah.

Dia juga punya kafe, anak-anak tiap hari pulang ke sana. Dia juga cantik, tapi masih gadis. Yang saya takutkan itu, dia nggak bisa terima saya.”

“Apa Nona dan Tuan Muda memujinya, Pak?”

“Mereka sangat menyukai gadis itu. Bahkan saya tidak bisa berpikir lagi, ingin kabur dari mereka berdua. Sekarang anak-anak ada di rumah dia. Mereka ngotot pengen ngiap di sana. Tapi pada akhirnya saya harus mengalah dan meminta izin pada orangtua gadis itu untuk menitipkan anak-anak. Dia juga menerima dengan baik .... Yang membuat saya kaget itu adalah ketika Riko bilang kalau saya pulang dari Batam, saya akan melamar gadis itu.”

Reza—anak buah Aiden ingin sekali tertawa mendengar bosnya dijodohkan oleh anaknya. “Apa salahnya mencoba, Pak? Boleh juga kalau memang anak-anak sudah dekat. Itu artinya dia meluluhkan hati Nona dan Tuan Muda. Sekarang tinggal meluluhkan hati, Anda.”

Aiden mengibaskan tangan kanannya agar mereka berhenti membicarakan ini. “Aiiiishhhh. Kepala saya semakin pusing. Ingin hilang dulu untuk sementara waktu karena belum siap jemput anak-anak ke sana.”

Tidak ada tanggapan dari Reza sejak Aiden tidak ingin membahas hal ini. Ya dia memang sangat kaget dengan ucapannya Aiden tentang dijodohkan. Seorang player harus mengalah demi anak-anak. Tapi semua orang juga tahu bahwa Aiden sangat baik dan penyayang pada anak-anaknya. Buktinya dia juga punya anak-anak asuh yang dia biaya pendidikannya. Mengingat dulu dia pernah ada di posisi bawah.

Tiba di hotel, Aiden melepas sepatunya. Dia bertemu dengan Freya—kekasihnya yang berusia dua puluh tiga tahun. Terpaut usia dua belas tahun dengan wanita ini. Ya dia membawa Freya ke Batam. Ini adalah kekasihnya yang nomor sekian. Aiden memang mencari yang terbaik untuk anak-anak. Meski banyak yang sudah pernah dicicipi, termasuk Freya yang sudah dua kali diajak tidur.

“Apa kamu lelah?”

“Aku baru saja selesai rapat. Aku ingin mandi sekarang. Apa kamu sudah memesan makanan?”

“Aku sudah makan tadi. Jadi kamu tidak perlu khawatir.” Wanita itu mengelus dadanya Aiden. Dengan kuku yang dipercantik sebaik mungkin. Dengan warna dan juga ada yang ditempel di kuku wanita itu, entah Aiden tidak pernah tahu apa namanya. Sedangkan mengingat Lara, gadis itu tidak pernah memakai apa pun pada kukunya. Kukunya selalu bersih. Ditambah lagi dengan dandanan Lara lebih naturan dibandingkan kekasih Aiden.

Aiden pernah tertipu satu kali oleh wanita yang teramat cantik waktu itu. Tapi begitu hendak diajak tidur, semua make up dibersihkan. Aiden melihat wanita itu nampak sangat benci jika ada yang dandan berlebihan dan untuk menipu lawan jenisnya. Bayangkan saja pada Lara, ya seperti yang dia lihat Lara selalu memakai lipstik berwarna merah tapi tidak terlalu terang. Dan sedikit polesan, tapi dia tetap cantik. Sedangkan wanita yang dulu pernah dikencaninya begitu berlebihan. Padahal Aiden lebih suka yang biasa saja. Sebenarnya wanita itu cantik, tapi Aiden merasa jijik pada barang-barang palsu yang digunakan, terlebih

pada b\*\*\*\*g. Wanita itu menggunakan busa pada bokongnya dan juga ada busa yang ada di dad\* agar terlihat lebih menggoda. Sungguh, Aiden sudah kapok jika hanya memandang fisik yang serba seksi dan wajah yang cantiknya berlebihan.



Queenazalea

“

Pelan-pelan kita bahas masa lalunya, ya.

”

## Readers Also Enjoyed

Prince Reagan

👁 2.8M

TAGS

possessive

kickass heroine

powerful

prince

beast



## Tidak Menyukaiku?

“Riko, Kadita, mandi dulu sana! Daddy pulang hari ini lho. Tac sempat hubungi kakak.”

Riko masih bermalas-malasan tidur di pahanya Lara. Keduanya seolah tidak mau pisah dengan Lara karena hari ini aka dijemput oleh Aiden.

Yunita—mamanya Lara. Wanita itu tersenyum ketika melihat tingkah kedua anak Aiden yang sangat dekat dengan Lara. Bahkan untuk pindah dari tempat itu pun sangat sulit. “Kak.”

“Iya?”

“Kan orangtua kakak kita panggil Nenek sama Kakek. Nggak boleh dong kita panggil Kakak ke Kak Lara. Harusnya panggil tante.”

“Ya terserah kalian sih.”

“Boleh dong dipanggil, Mama?”

Ekspresi Yunita dan suaminya malah tersenyum mendengar anak-anak memanggil Lara seperti itu. Semenjak tinggal di sini tingkah anak-anak juga sangat manja pada Lara. Kadang Riko yang sering memeluk Lara kalau Lara sedang bersantai dan kadang tidur di sofa saat mereka nonton televisi. Sudah lama sekali juga tidak pernah melihat putri satu-satunya yang mereka miliki bisa sebahagia ini. Kadang tawa Lara pecah karena ulah anak-anak. Jadi tidak ada alasan lagi bagi Yunita untuk menolak Aiden di sini. Mungkin pria itu bisa mengubah pikiran Lara.



“Kak, boleh panggil, Mama?” ulang Riko.

“Nggak bisa, nggak boleh juga.”

“Kenapa?”

Yunita paham dengan masa lalu Lara. Dia tidak ingin dipanggil seperti itu. Luka Lara tidak akan pernah sembuh seumur hidupnya. Mereka berdua tahu. Karena selama dua tahun proses penyembuhan Lara. Ditambah lagi Lara pernah berada di rumah sakit jiwa karena ulah Ben.

“Nggak ada. Kakak cuman nggak mau.”

Riko berdiri dari tempat tidur barusan di paha Lara. Tiba-tiba dia pergi begitu saja. Pun begitu dengan Kadita.

Yunita mendekati anaknya dan duduk di dekat Lara. “Apa sudah waktunya buka hati?”

Pelan kepala Lara menggeleng. “Nggak akan pernah, Ma.”

“Ra, sudah berapa tahun kamu kayak gini?”

“Aku nggak bisa, Ma. Kenapa juga aku harus nurutin mereka?”

“Harapan mereka itu besar sekali kalau kamu mau jadi mama mereka.” Timpal papanya yang ikut duduk di sampingnya Lara.

Hati Lara sudah terlanjur mati rasa. Tidak bisa menerima siapa pun. Dari pada Lara harus bergantung lagi dengan obat-obatan seperti dulu demi kesembuhan Lara karena begitu hebatnya Ben menyakiti hati Lara. “Ya sudah nggak usah dipikirkan apa yang Mama dan Papa katakan tadi. Yang penting kamu tetap bahagia. Tapi kalau Aiden sendiri yang dekati kamu?”

“Jawabannya akan tetap sama. Lara nggak bakalan mau buka hati untuk siapa pun. Lara nggak bakalan nikah.”

Ya putus asa adalah perasaan paling sering dirasakan oleh kedua orangtuanya Lara mendengar jawaban putri mereka yang tidak akan pernah menikah sampai kapan pun. Andai putrinya tidak dijejek Ben untuk melayani nafs\* sialan pria itu. Andai dulu Lara tidak diancam untuk ditinggalkan jika tidak mau melayani. Lara tidak akan seperti robot yang dikendalikan sekarang.

“Papa sama Mama nggak marah?”

Sebenarnya mereka ingin melihat Lara bahagia. Mereka juga tidak memiliki anak lain yang bisa berbagi kesedihan dan kebahagiaan jika mereka tiada suatu saat nanti. Mana mungkin Lara bisa berjalan dengan sendirinya? Sedangkan sepupunya sendiri tidak dekat dengan Lara. Semua laki-laki yang ada di dalam keluarganya pun dia kecualikan. Lara tidak punya sepupu perempuan.

Yunita menggeleng. “Mama nggak kecewa, yang penting anak Mama bahagia.”

Lara beranjak dari tempat duduknya. Dia sendiri memang paham bagaimana rasa sakit itu harus diobati sendiri. Lara tidak pernah niat untuk dekat dengan siapa pun. Lara juga sudah membangun tembok besar untuk siapa saja yang ingin mendekatinya.

Setiap luka itu akan ada obatnya, obatnya adalah waktu.

Seiring berjalannya waktu, semua akan pelan memudar. Tapi sudah bertahan-tahun lamanya, Lara tidak pernah ingin membuka hatinya. Lara sudah lelah dengan semua janji. Lara tidak ingin lagi termakan omongan seorang pria.

Lara sibuk di dapur untuk masak makan malam yang katanya

Aiden akan menjemput anak-anak nanti. Jadi dia ingin menyiapkan makanan untuk anak-anak sebelum pulang. Lara sempat tersinggung dengan ucapan orangtuanya tentang Aiden. Dia tidak bisa menerima siapa pun. Tidak akan pernah. Baginya cinta itu tidak ada. Baginya cinta itu hanya untuk orang-orang yang tidak sama-sama menghargai. Baginya cinta itu adalah sebuah kekuatan bagi dua orang yang sama-sama mencintai. Bukan yang berjuang sendiri lalu ditinggal pergi.

Ayam asam manis, sop merah dan sosis teriyaki yang sudah beberapa hari tidak dimasak untuk makannya Riko. Ia juga memasak pesmol ikan yang terlihat sangat enak. Semenjak anak-anak di sini dia disibukkan dengan mengurus keduanya. Sama sekali tidak kebertan. Tapi tadi permintaan Riko tentang memanggilnya mama sangat berat bagi Lara untuk menerimanya.

Setelah magrib suara mobil memasuki halaman rumah mereka. Dan suara pintu diketuk, mamanya keluar untuk membuka pintu.

Lara keluar dari kamar. Anak-anak sudah berada di luar dan sekarang sedang duduk di ruang tamu bersama dengan Aiden. "Daddy katanya bakalan lama di sana?"

"Nggak kok, sudah selesai. Selanjutnya bakalan di sini sama kalian. Daddy nggak enak kalau ninggalin kalian lama-lama. Barang-barang sudah siap?"

"Sudah."

Aiden melirik ke arah Lara yang aroma parfumnya tercium oleh Aiden. Wangi lavender vanila tercium sangat harum dan aroma itu menenangkan. "Maaf sudah merepotkan." Aiden basa-

basi dengan orangtuanya Lara.

“Nggak kok. Malah kami senang kalau anak-anak ke sini.”

Obrolan mereka pun berlanjut. Aiden yang meminta anak-anak mengambil barangnya ketika sudah waktunya untuk makan malam dan istirahat.

“Aiden, makan dulu di sini. Lara udah masak banyak banget lho. Siapa yang makan kalau kamu ajak anak-anak pergi?” Yunita memang melihat makanan yang dimasak oleh Lara cukup banyak. Sayang kalau dibuang nanti.

“Ah nanti kami makan di luar, Om, Tante.”

“Nggak usahlah, itu lho kasihan udah dimasak.”

“Daddy, kita makan dulu, ya!” ajak Kadita dan Riko. Ya mereka juga senang makan di sini.

Aiden mengalah dan ikut ke ruang makan bersama keluarga itu. Nampak sangat damai sekali. Lara melayani mereka semua. Aiden sempat berpikiran tentang ucapan Riko tempo hari.

Satu yang menjadi pusat perhatiannya Aiden. Yaitu makanan sosis teriyaki yang paling disukai oleh Riko. Dan juga ada pesmol ikan yang menjadi makanan kesukaan Aiden.

Makan malam berlangsung khidmat. Ia mencicipi ikan yang ditaruh oleh Lara tadi ke atas piringnya.

Enak.

Sangat lezat.

Lagi

Aiden ingin merasakannya lagi. “Siapa yang masak?”

“Lara semua yang masak. Semenjak anak-anak di sini, Lara

yang masak.” Jawab papanya Lara.

Cantik, pintar masak, baik, lembut. Apa yang menjadi kekurangan Lara, Aiden? Ia membatin melihat Lara tersenyum ke arahnya. Tapi Aiden sepertinya hafal bahwa ekspresi itu sangat terpaksa. Jika wanita lain yang pernah dia dekati pasti akan tersenyum dan akan terlihat menggoda. Ia pun akan langsung merasakan pikiran itu. Tapi sayangnya dia merasa ada yang berbeda dari Lara. Yaitu dibatasi oleh Lara. Seperti sedang membangun tembok di antara mereka berdua.

Apa Lara tidak suka padaku?



Queenazalea

“

Hayooo pendukungnya Lara dan Aiden?

”

## 7 tahun lalu Ingin memiliki

“Bro, sibuk mulu.” Seorang pria memukul bahunya Ben yang sedang duduk di sebuah Kafe Star, di sana adalah tempat tongkrongan anak-anak muda.

Ben duduk memesan minuman saat pelayan datang. Dia membayar juga untuk teman-temannya. Loyalitas Ben tinggi juga pada teman-temannya. “Lara nggak ikut?”

“Kuliah, dia sibuk juga. Nggak ikutan.”

“Jadi nikah nih sama, Lara?”

“Ya jadilah, gue udah sayang sama tuh anak. Gue sampa kuras tabungan ngasih dia mobil.” Jawab Ben dengan jujur pada teman-temannya.

Setiap ada waktu luang, mereka pasti berkumpul seperti ini. “Lo ngasih mobil. Dia udah ngasih apa ke lo?”

Ben tertawa keras saat temannya bertanya. “Nggak ada.”

“Eleeeh, mana mungkin lo mau ngasih cuma-cuma ke dia Kalian udah tidur?” Bisik temannya pelan di tempat tongkrongan yang di mana teman-temannya berjumlah empat orang.

“Yaaaaa begitulah.”

“Sial, pantesan. Lo udah dapat jatah gitu. Jadi kapan rencananya?”

“Tunggu aja, gue masih nabung juga. Lara juga lagi sibuk kuliah.”

“Kali ini lo serius nggak sama dia?”

“Serius banget ... nggak tahu ya kalau sama Lara, gu ngerasa perasaan gue kuat banget ke dia.”

“Ingat diri, Ben!”

Dia malah tertawa mendengar ucapan temannya. “Terus waktu lo sama dia, Lara perawan?”

“Iya, gue yang pertama.”

“Menang banyak si sialan ini. Kebayanglah lah ya tidur sama dia. Apalagi Lara udah cantik, pintar, baik. Kurangnya di mana coba.”

“Lara udah gue ikat, gue lama dia udah beberapa minggu lalu. Jadi semoga dia nggak khianati gue juga.”

“Mana ada yang bisa lepas kalau lo udah tidur sama dia, Ben? Lo baru sekali emang?”

“Tiap ketemu lah bro. Lo tahu sendiri cowok kalau udah ngerasain pasti nagih. Kalian sendiri malah udah sering.”

“Gue belum senekat lo lah, paling kalau gue sama cewek gue. Ya tapi belum ada rencana nikah. Kalau lo kan udah positif nih nikah sama, Lara. Tapi gue rasa Lara itu sempurna banget, Ben.”

Lara itu cantik, baik dan juga sangat pintar. Ben juga sangat menyayangi Lara. Sesibuk apa pun pekerjaannya, dia rela menjemput Lara dan mengantar Lara pulang lalu kembali lagi ke kantor. “Walaupun usia kalian lumayan lah ya bedanya. Tapi kalau dilihat-lihat kalian itu serasi. Lara juga sayang banget kayaknya sama lo.”

“Dari dulu juga gue sama dia sama-sama saling sayang. Makanya gue lamar dia.”

“Orangtua dia gimana?”

“Setuju kalau gue nikahin anaknya. Gue juga udah bilang sama Papanya kalau gue udah lamar Lara secara pribadi. Terus Papanya bilang usahakan lebih cepat.”

“Kenapa lo nggak langsung nikahin aja sih? Lumayan lho dia itu cantik. Kapan lagi bisa dapatin yang muda kayak dia.”

Baru saja minuman mereka tiba, kemudian Ben mengaduk minumannya. “Iya gue masih usahakan kok. Jadi kalian tenang aja. Pasti gue undang kok.”

Obrolan mereka panjang mengenai pernikahan Ben dan Lara berakhir begitu Ben dihubungi oleh Lara. Dia akan pergi menjemput Lara ke kampus. “Gue duluan, ya! Lain kali kita kumpul lagi. Lara nggak gue bolehin bawa mobil soalnya.”

Sampai di depan kampus, Ben menunggu di luar sampai Lara keluar. Tidak lama setelah itu Lara keluar dan sudah hafal dengan mobilnya Ben. Dia masuk ke dalam mobil sambil menghela napas panjangnya. “Nih.”

Lara menoleh ketika Ben menyodorkan minuman dingin untuknya. Ya tepat sekali seperti yang dia inginkan. “Makasih, Ben.”

“Sama-sama.”

Mereka diperjalanan kemudian Lara melihat ke arah Ben dan ingin menyudahi tentang hubungan tidak sehat. Yaitu tentang mereka berdua yang sering sekali tidur bersama. Tapi Lara takut ditinggal ketika sudah terlanjur. Andai bukan karena obat perangsang waktu itu yang diberikan oleh Ben. Mungkin Lara masih bisa menjaga diri sampai sekarang.

“Ra, kita ke apartemen.”



Obrolan Ben langsung tepat sekali pada sasaran. Ben yang pasti akan mengajaknya bercinta. Lara berhenti menyedot minumannya. "Ben."

"Apa sayang?"

"Bisa kita berhenti lakukan itu?" tanya Lara dengan hati-hati. Dia takut dan sebenarnya sudah lelah. Kadang dia merasa sebagai pemuas untuk sementara waktu. Tapi dia sudah terlanjur sayang pada Ben. Jika dia putus dengan Ben, belum tentu ada pria lain yang menerima dia nanti. Dia sudah tidak perawan lagi, Ben juga sudah pernah mengajaknya tidur beberapa kali.

"Kita putus, Ra."

Lara merasa hatinya sangat sakit. "Tapi, kan?"

"Kurang percaya apa kamu sama aku? Kita udah pernah bahas ini. Aku lakukan karena aku juga lagi nabung. Aku janji nikahi kamu, Lara."

"Tapi aku..."

"Tapi apa? Kamu punya pria lain?"

Mereka berdua bertengkar di jalan. Sedangkan Lara menangis ketika Ben mengatakan putus. "Aku turun di sini."

"Nggak. Mana mungkin aku nurunin kamu di sini."

"Aku bilang turunin!"

"Oke kia putus."

Lara terdiam dan memegang seatbelt dengan kedua tangannya. "Ben..."

"Kamu tahu sendiri aku sayang sama kamu. Kita udah lama nggak ketemu. Kamu semakin sibuk. Aku juga sibuk dengan

jabatan Manager sekarang. Lara ... aku janji setelah ini nikahi kamu. Kamu juga sudah lihat rumah aku atas nama kamu. Apa lagi yang kamu butuhkan?"

Tahu kalau rumah itu atas nama Lara. Sebagai bukti bahwa Ben begitu sayang padanya. "Ini mobil pribadi aku juga atas nama kamu, Lara. Apa yang kamu ragukan."

Dia terdiam. Sampai dia baru sadar bahwa sekarang mereka ada di sebuah parkir hotel. "Kenapa ke sini?"

"Aku mohon..."

Lara tidak bisa lepas. Takut Ben benar-benar meninggalkan dia. "Kita nggak putus?"

"Nggak, aku sayang sama kamu, Lara. Mana mungkin aku putusin kamu begitu aja. Tapi kali ini aku mohon kamu ngerti. Aku pengen kamu."

Lara menggigit bibir bawahnya. Ben memesan kamar hotel. Mereka masuk ke kamar dengan keadaan Lara yang merasa dirinya sangat sakit setiap kali melayani Ben. Dia takut, dia takut kalau ini hanyalah mimpi buruknya. Sudah berulang kali dia berusaha untuk bicara dengan Ben mengenai hubungan mereka sudah tidak sehat lagi semenjak mereka sering berhubungan intim.

Lara meletakkan tasnya saat Ben memeluknya dari belakang. Hubungan badan, mendesah, merasa berdosa. Setiap kali Lara melakukan itu, dia merasa sedang mengkhianati orangtuanya.

Pria itu mulai mencium bibirnya saat Ben membalik tubuhnya. Lara mengalungkan kedua tangannya di leher Ben. Kemudian pria itu mulai membuka bajunya Lara.

Tubuh Lara sangat indah. Putih dan selalu terawat, Ben tidak

pernah merasa rugi jika mengantar Lara untuk perawatan. Karena ini juga sangat nyaman untuknya. Semua tubuh Lara begitu mulus dan sangat bersih.

Ben mulai membuka kaitan bra Lara. Melahap dua gundukan kenyal milik Lara sampai putingnya mencuat keluar saat dihisap oleh Ben. Sulit baginya untuk tidak merangsang kalau Ben sudah menarik putingnya seperti ini. Mereka naik ke atas ranjang berdua. Lara ditelanjangi terlebih dahulu. Sedangkan Ben masih memakai pakaian utuhnya. d\*\*a Lara juga tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, Ben suka dan sering meremasnya. Bahkan ketika mengantar Lara, sering sekali mencuri waktu untuk menghisapnya.

Digigitnya pelan p\*\*\*\*g p\*\*\*\*\*a itu sampai Lara mengerang.

Paha lara dibuka oleh Ben dan pria itu memasukkan jari tengah dan jari manisnya lalu mulai memainkannya. Sedangkan dia masih asyik dengan dadanya Lara. “Aaaaah, Ben.”

“Terus sayang!”

Cairan milik Lara keluar saat Ben menghisap d\*\*a dan memberikan pemanasan di bawah sana.

Terlihat Lara sudah lelah, Ben membuka bajunya dan celananya. Dia menyodorkan kejantanannya untuk dimainkan Lara.

Lara tidak pernah suka seks, dia benci ini. Tapi karena dia sudah terlanjur sering melakukannya apalagi dengan ancaman Ben untuk putus. Mana ada pria yang mau menerimanya jika nanti dia putus dengan Ben.

Usai dengan pemanasan itu. Ben menumpuk bantal hingga

tubuh Lara sedikit lebih terangkat agar mudah dia cium bibir wanita itu. Perlahan, tanpa pengaman. Ben memasukkan miliknya pelan ke dalam kewanitaan Lara. "Aaaaahhh."

Lara berpegangan pada kedua lengan Ben saat pria itu mulai bergerak. Pelan, dan selalu membuat Lara nyaman, tapi tetap saja hubungannya tidak pernah baik selama berhubungan badan.

Ben mencium bibirnya ketika Lara mendesah. Sedangkan dibawah sana masih menyatu. "Aaah... aaaah, Ben."

"Iya sayang. Kenapa?" Ben mengecup kening Lara saat mendesah. Ditambah lagi ketika dia menghisap dadanya Lara lagi. "Aku suka setiap kali kamu diajak ke hotel. Kita aku suka desahanmu."

Lara bodoh dia bisa terbuai dengan percintaan mereka sekarang. Sangat nikmat sekali saat Ben mulai menggerakkan miliknya lebih cepat. "Sayang, berdiri dibawah kamu hadap belakang, sambil tengkurap di ranjang. Kakimu di lantai."

Dia hanya menurut ketika fantasy seks mereka semakin pengalaman dengan banyak gaya. Ben mulai dari belakang dan mencium tubuh Lara dari belakang.

Semua tubuh Lara putih, bersih dan juga sangat halus. Ben paling suka ketika dia meremas d\*\*a Lara dari balakang.

"Mmmhhhhh ... Aaaaahhh Ben."

Lara merasa tidak tahan lagi saat Ben mulai lebih cepat dengan gerakannya. Pria itu naik ke ranjang dan menuntun Lara untuk naik ke atas ranjang saat dia menjadikan Lara di atas. "Begitu nikah, aku mau kita lakukan setiap hari."

Lara tersenyum pada Ben. Dia membungkuk kemudian

Menghisap dadanya sambil menggerakkan juniornya dibawah. "Sssssshhh ... aaaah." Sial Lara bisa menikmatinya dan malah sangat suka dengan hubungan ini. Dia menikmati cara Ben menyentuhnya. Tidak ada sentuhan kasar setiap kali mereka melakukannya.

Ben menurunkan tubuh Lara dan membaringkannya lagi. Pahanya dibuka dengan lebar kemudian Ben memasukannya lagi.

"Aaaaah ... aaahhhh ... aahhh."

Lara melihat ekspresi Ben sedang ingin keluar sekarang. Gerakkannya lebih cepat dari biasanya. Lara melihat ekspresi Ben yang berbeda. "Aaaakkkhhhh akkkhhhhh..."

Ben berhenti bergerak saat Lara sudah merasakan sperm\*a Ben tumpah di dalam sana. Tapi pria itu belum juga mengeluarkan kejantannya.

Bagi Ben dia akan tanggung jawab pada Lara. Jelas dia sangat mencintai Lara. Dia ingin melihat Lara menjadi miliknya sampai kapan pun itu.

## Berikan Kepastian

Di pesta ulang tahun salah satu temannya Ben. Lara juga dibawa ke acara tersebut. Ini karena teman baiknya Ben selama di kantor yang ulang tahun dan mengundang banyak sekali tamu.

Bukan hanya berstatus sebagai teman, tapi ini juga merupakan bosnya Ben. Mereka sedang bersantai menikmati pesta malam ini. “Lara dibawa mulu, kapan nikahnya?”

“Bentar lagi, kalian ribet amat.” Ben melihat Lara sedang berbincang dengan Maudy—kekasih temannya yang sedang ulang tahun ini. Ben juga rela mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli gaun yang dipakai malam ini oleh Lara.

“Tapi gue denger-denger lo sama dia tinggal bareng?”

“Bukan tinggal bareng sih. Secara kan gue tinggal sendirian. Dia kos, terus kalau gue kan punya rumah nih. Gue suruh dia tinggal di rumah gue aja. Gue kan yakinin orangtuanya juga. Makanya waktu dia di kasih izin, ya udah. Soalnya kan ada asister di sana yang bantu-bantu, Lara. Makanya nyokapnya percaya.”

“Lara dijaga baik-baik sama orangtuanya. Tapi nggak yakin gue Lara masih perawan, kan.”

“Hadeeeeh. Ben mana bisa sih lepas Lara gitu aja. Tuh liat, gaunnya nonjolin d\*\*a, udah pasti Ben itu rajin banget nenen buktinya kendor banget kan keliatannya.” Sindir temannya.

“Lara juga kelihatan lemes banget.”

“Gimana nggak lemes, tiap malam digenjot, Ben.”

“Anjing, gue nggak segalak itu juga.” Bela Ben pada dirinya sendiri, walaupun sebenarnya memang benar bahwa dia sering sekali menyentuh Lara.

Di meja itu ada teman-teman kantornya semua. “Ben, lo nggak lupa diri, kan?”

“Lupa diri gimana? Gue mau nikah sama, Lara. Inget nggak bonus yang lo kasih waktu itu gue pakai beli mobil biar dia nggak panas-panasan naik angkot. Belum lagi dia sering telat ke kampus. Gue kasih mobil saking sayangnya gue ke dia.”

“Inget, Ben. Cepat atau lambat Lara pasti kecewa kalau dia tahu tentang lo.”

“Gimana lagi, gue sayang dia. Apa pun gue korbanin buat dia.”

“Bukan soal korbaninnya. Kalau dia tahu lo punya masa lalu kelam, apa Lara bisa nerima lo. Ingat kejadian itu waktu lo sama dia lagi berantem dulu. Lo kan pernah janji sama dia buat jagain, pada akhirnya lo rusak juga. Gue nggak yakin lo sama Lara jodoh, kalau emang lo cuman mau main-main, tolong lepasin!”

“Gue nggak ada niat ke sana,”

“Lara nggak tahu apa-apa. Sebenarnya gue kasihan sama dia, lo juga harus jujur sama keadaan lo sendiri. Soal Lara yang mau nerima kekurangan lo, suatu saat dia pasti mikir. Masalahnya ini Lara udah terlanjur rusak, okelah kita tahu sekarang kan perawan langka banget. Tapi gimanapun juga seorang laki-laki itu nyari yang perawan juga. Terus lo nggak jodoh sama, Lara?”

“Gue nikahin, Lara. Nggak usah khawatir.”

“Yakin dia nerima lo? Maksud gue bukan karena soal dia udah

dirusak sama lo. Tapi terlebih sama diri lo sendiri, apa lo bisa jaga hati Lara seperti yang sudah-sudah?”

“Maksud lo?”

“Kita bertiga di sini kan udah tahu. Lo sendiri kayak gimana, lo juga pacaran kan wajib minta jatah sama pacar. Gue nggak munafik, gue juga gitu. Tapi gue udah lamar calon bini gue. Dan sebentar lagi mau nikah. Dan dia adalah yang pertama bagi gue, dia juga pertama kalinya ngasih ke gue. Cuman gue khawatir ini cerita lama kayak terulang kembali, lo nggak rusak satu orang doang, Ben. Lo tidur nggak sama satu cewek, mungkin Lara juga sama. Tapi dia masih belia banget bagi gue. Kasihan aja kalau lo cuman manfaatin dia.”

Ben memang b\*\*\*\*\*k, tapi untuk kali ini hubungannya dengan Lara memang benar-benar dia inginkan terjadi seutuhnya. Ben memang pernah menyakiti hati seorang wanita. Tapi hubungannya dengan Lara bukan main-main lagi seperti yang sudah-sudah. “Nindi juga pernah hamil kan karena lo. Tapi dia keguguran dan lo tinggal. Gue nggak mau itu terjadi sama, Lara.” Usul temannya yang bernama Dika.

Kali ini Varo juga setuju dengan ucapannya Dika. “Iya Varo bener, kalau lo emang serius. Nggak apa-apa nikah dulu, lo jangan jadikan alasan nggak ada duit buat nikah. Gue kasih duit buat pesta lo deh, yang gue sayangkan itu Lara anak satu-satunya, Ben. Dia harapan orangtuanya. Kalau Lara hancur, lo rugi. Lo rugi juga kehilangan perempuan sebaik dia.”

“Itu masalahnya, gue nggak tahu mau mulai kayak gimana.”

“Ke orangtuanya? Ya bawa dong orangtua lo menghadap



juga. Masa sih lo udah bikin anak orang jadi bekas lo mau tinggal kayak yang lain.”

“Kalau sama Lisa dan Susi kayaknya gue nggak masalah. Soalnya mereka kan emang udah biasa making love sama siapa aja, termasuk lo juga sering sama mereka berdua. Tapi ini pacar lo sendiri. Lo punya saudara perempuan yang nggak bisa lo lihat dipermainkan, sama kayak Lara. Kalau lo permainkan dia, gue yang ngerasa gimana gitu sama orangtuanya.”

“Iya, secepatnya gue bawa orangtua gue menghadap ke orangtuanya, Lara.”

“Gue udah lama denger alasan lo yang ini. Serius gue emang akui gue nggak bersih dari dosa. Cuman ini menyangkut lo sama dia, apa lo bakalan tetap seperti ini.”

Ben melirik ke arah Lara sambil mendengar ucapan ucapan temannya. Dia juga sebenarnya sangat menyayangi Lara dan berharap hubungan tidak berakhir begitu saja. “Nindi apa kabar setelah lo rusak?”

“Gue nggak tahu.”

“Mana mungkin lo tahu, karena lo sendiri nggak pernah tanggungjawab.”

Ben tersenyum ketika di skak oleh Dika. “Dia meninggal.”

“Meninggal?”

“Gue denger kabar kalau dia depresi karena keguguran dan lari ke obat terlarang lalu overdosis, apa nggak ngerasa berdosa lo bikin anak orang kayak gitu? Terus, Lara? Apa dia bakalan bernasib sama kayak Nindi?”

Ben akan menyangkal bahwa Lara tidak akan pernah dia

jadikan seperti itu. Apalagi sampai keguguran dan juga meninggal seperti Nindi. Mantan kekasihnya dulu. “Nindi kan minta lo tanggungjawab meskipun dia udah keguguran. Tapi lo apa? Nggak ada tanggungjawab sama sekali. Sama seperti Lara, lo udah sering ajak dia tidur. Kalau gue pandang Lara sebagai lawan jenis bukan sebagai temen lo, ya. Lara emang kelihatan udah capek banget. Dalam arti, dia emang kelihatan udah sering diajak tidur, dia nggak seger lagi. Beda, dan gue bisa tahu itu.”

Teman-temannya sudah sering sekali meminta Ben untuk segera menikah dengan Lara. Tapi banyak sekali yang dipikirkan oleh Ben sampai sekarang dia belum berani mengajak orangtuanya untuk menghadap ke Ben.

Ben sudah jarang sekali pulang ke rumahnya untuk bertemu dengan keluarga dan juga adiknya.

Drrrrr

Drrrrrttt

Ponselnya bunyi dari saku celananya. Ben mengeluarkan benda kecil itu lalu melihat ada nama mamanya terpampang di sana. “Sebentar, mama gue telepon.”

Ben menghindar dari teman-temannya.

“Halo, Ma.”

“Kamu lagi di mana?”

“Ini lagi di pesta temen, Ma. Kenapa?”

“Kamu kapan pulang sih, Ben? Mama sama adik-adik kamu kangen banget.”

“Ben belum bisa, Ma.”

“Ya udah kalau kamu ada waktu, segera pulang ya. Mama

sama adik-adik kamu nungguin. Dan Syana sakit lagi, Ben. Dia mau ... “

Ben menutup teleponnya lalu menonaktifkan ponselnya agar mamanya tidak menghubungi lagi.

Apalagi yang di adukan selain biaya rumah sakit dan juga dia harus pulang untuk bisa bertemu.

## Making Love

“Lara, main yuk!”

Lara tinggal di rumah yang dibeli oleh Ben. Tapi sesekali pria itu datang mengunjunginya. Membawakan makanan saat Lara tidak punya apa-apa. Orangtua Lara juga sering berkunjung ke rumah ini. Yaitu jam kunjungan biasanya sore hari.

Lara juga kadang memilih untuk membayar kos sendiri dibandingkan dia menetap tinggal di rumah ini. Akan tetapi jika para penghuni kos sedang pulang kampung, dia memilih untuk c rumah Ben. Karena jaraknya yang cukup dekat dengan kampusnya.

“Nggak sayang.”

“Lara, pengen.”

Ben sangat manja padanya. Lara juga sangat mencintai pria ini yang selalu memperlakukan dia sangat baik. Ya meski kadang Ben sering ngambek kalau tidak dilayani. Mau tidak mau Lara harus menuruti Ben karena tidak ingin membuat kekasihnya marah. Tapi keesokan harinya mereka akan tetap baik-baik saja. Ben juga tidak setiap hari berkunjung, tapi tidak pernah lupa mengabari dan juga mengenai nafkah, dia yang menanggung Lara selama ini.

Ben tidak pernah meminta uangnya dikembalikan jika sedang bertengkar. Dia hanya ingin agar Lara mengerti dengan keadaan apa yang sedang menguji mereka.

Ben menarik Lara ke dalam dekapannya. Meremas kedua d\*\*s Lara dari belakang. Mengangkat kaos Lara dan terasa gundukar

kenyal Lara juga sangat dia nikmati. “Ben.”

“Hmmm.”

“Bentar, aku mau bayar ini dulu. Aku beli baju lho. Liat ini.”

Ben tidak menggubris apa pun, dia masih tetap meremas dan mencium leher Lara dari belakang. “Sebentar, Ben. Ih kok ngeselin.”

Lara berusaha menjauh tapi Ben sudah kalang kabut saat dia sudah merasa merangsang karena Lara. “Diatas, ya!”

Mereka sudah terbiasa dengan obrolan mes\*m seperti itu. Lara juga sudah tidak terlalu banyak protes lagi kalau mereka membicarakan tentang hal itu. “Aku pengen sekarang, Lara.”

Bagaimana mungkin Ben bisa tahan dengan lekuk tubuhnya Lara yang sangat indah. Dad\* yang terus saja menggodanya. Dan juga kewanitaan Lara sangat terawat. Ia suka, bahkan Ben juga selama bercint\* dengan siapa pun tidak pernah mau untuk mencium kewanitaan. Tapi dengan Lara, dia seperti merasa candu sekali dengan milik calon istrinya.

“Aku janji, aku di atas. Tapi bentar lagi. Aku urus ini.”

Ia mana peduli dengan ucapan Lara. Meskipun nanti Lara di bawah. Dia juga tidak peduli. Yang jelas Ben hanya ingin memuaskan diri sekarang. Dia ingin melahap Lara jika terus bersama.

“Yah kurang.”

“Apanya sayang?”

“Saldo aku kurang lima ratus rupiah doang masa mau transfer ke sana.”

Ben mengeluarkan ponselnya lalu memberikannya untuk Lara.

“Cepetan bayar!”

Lara terkekeh lalu mengambil ponsel itu dari tangan Ben.

“Sayang, tapi nanti kalau kita main. Jangan di dalam, ya!”

“Kenapa?”

“Ya pokoknya jangan.”

“Ya udah terserah kamu. Tapi mending buruan bayar itu dulu.”

Ben sudah gila rasanya ingin segera menyatukan tubuh mereka seperti biasanya.

“Sekalian kamu transfer tiga juta ke rekening kamu. Buat jajan aja.”

Lara sudah tahu kode akses ke m-banking Ben. Apa pun yang berkaitan dengan keuangan, Lara sudah tahu. Jadi Ben tidak perlu memberitahu lagi. Karena semua kartu ATM dan juga kode akses apartemen, itu adalah tanggal jadian mereka berdua.

Ben memainkan puting\* payudara\* Lara dengan telunjuknya. “Ssssssshhhh, Mpppphhh.” Lara meletakkan ponsel itu di atas kasur.

“Udah?”

Lara mengangguk.

Ben membuka bajunya Lara dan juga bra yang digunakan Lara. Menampakkan buah dad\* yang sangat indah dan juga mulus.

Tidak perlu menunggu lama lagi, Ben menggendongnya ke kamar dan akan benar-benar melakukannya lagi. Lara mencintai Ben dan sudah pasrah selama dia disentuh oleh Ben. Pria itu juga tidak pernah menyembunyikan apa-apa darinya.

“Mpppphhh.” Lara mendesah saat Ben mulai menghisap dad\*

sebelah kanan.

Bagi Ben, bercint\* dengan Lara itu sangat menyenangkan. Apalagi goyangan Lara cukup menggoda. Dengan kewanitaannya dari calon istrinya yang sangat indah dan juga dad\* yang naik turun ketika dia bergerak.

Ia menghisap hingga putin\* payudar\* Lara sudah mengeras. Sementara itu tangannya tidak berhenti begitu saja. Tangannya sudah lebih dulu masuk ke kewanitaannya Lara.

Pria itu memberikan rangsangan luar biasa untuk Lara.

Ben membuka celananya dan sekarang sudah bertelanjang bulat juga. Dia membuka kedua paha Lara lalu mencium milik Lara dan sangat menikmatinya. Kalau dibilang ini paling dia sukai, maka jawabannya tepat sekali.

Usai dengan foreplay yang dilakukan untuk Lara. Sekarang giliran Lara yang memberikan rangsangan untuknya. Lara menggigit putin\* Ben juga dan menjilati tubuhnya lalu ke bawah dan mulai mengulum kejantanan Ben.

Sudah dirasa cukup tegang, Ben bangun dan menghisap kembali dad\* Lara. "Jadi di atas?" tanya Ben ketika dia sudah memposisikan dirinya dengan baik.

Lara tertawa dan naik ke atasnya. "Jadi."

Rasa ingin memiliki Ben terhadap Lara yang begitu besar. Segalanya dia lakukan untuk membuat wanita ini bertahan di sisinya.

"Ya udah sana dong tangannya, mau naik."

Lara menyingkirkan tangan Ben yang tadi mengocok kejantananannya.

Lara mengarahkan lubang miliknya dan duduk begitu saja kemudian milik Ben masuk dengan sempurna.

Baginya, Lara itu kecil-kecil tapi goyangannya cukup menggairahkan juga.

Milik mereka sudah menyatu sempurna dan juga Lara bergerak naik turun. Ben menikmatinya dan membiarkan Lara mengambil alih sekarang.

Begitu Lara berhenti. "Capek?"

Lara mengangguk lalu meminta Lara turun dari atasnya. Ben turun dari ranjang lalu meminta Lara duduk dipinggir ranjang dengan kedua tangannya ke belakang untuk menyangga. Tidak lupa juga sebelum menyatukan milik mereka, Ben menghisap dad\* Lara dan meninggalkan bekas di sana.

"Aaaah ... " Lara menggigit bibir bawahnya menikmati yang sedang dilakukan Ben sekarang.

Lara juga berpikir kalau dia menolak, Ben akan meninggalkannya. Apalagi dia sudah terlanjur rusak juga oleh Ben. Mana berani dia menolak ajakan Ben. Meski dia sendiri juga merasa bersalah setiap kali sudah melakukan ini.

"Aaahh ... aaaah." Ben mencabut miliknya dengan cepat hingga terlihat Lara sedang orgasme pertama dan mengeluarkan banyak sekali cairan. Ben menyatukan mereka lagi saat Lara sudah tumbang dan memilih berbaring.

"Jangan keras-keras suaranya!"

Lara mengangguk lalu membiarkan Ben mengambil alih lagi.

Lara berkali-kali mengalami orgasme yang sangat hebat kemudian Ben mengeluarkan miliknya dan membuang s\*\*\*\*a di



atas perutnya Lara. Pria itu mencium bibir Lara yang sudah terkulai lemas. "Aku nginap sekarang."

Kalau sudah ada kata menginap. Maka besar kemungkinannya kalau Ben akan melakukannya lagi nanti ketika tengah malam.

Usai melakukannya mereka sudah terbiasa bercanda seperti sekarang ini. Ben yang menarik hidungnya Lara sampai wanita itu tertawa. "Dasar bocah, kecil-kecil goyangannya oke juga."

"Yang penting kamu suka."

"Jelas suka. Maunya nambah lagi malah."

Ben menyingkirkan tangan Lara kemudian seperti bayi kehausan menghisap dad\* Lara. "Makin keluar putin\* nya dihisa mulu, Sayang."

"Biarin, aku yang nenen kok."

Lara membiarkan Ben mencecapi dadanya untuk meninggalkan bekas di sana.

Tap love untuk cerita "Dia adalah Suamiku" dan juga "Dud Mencari Cinta"

## Lamaran Diam-Diam

“Lara, aku berangkat dulu, ya!” Ben mencium keningnya Lara sebelum berangkat bekerja. “Kamu hari ini ada mata kuliah?”

“Nggak, hari ini aku mau pulang ke rumah, Mama.”

“Salam sama Mama, ya! Aku mungkin nanti ke sana sore.”

“Nanti makan malam di rumah?”

Ben sudah pasti setuju dengan itu. “Oke, kamu jaga kesehatan! Kalau lelah nggak usah dipaksain buat lakuin apa pun Lara.”

Ia yang baru saja bangun kemudian menggeliatkan badannya hingga terasa sangat nyaman sekali. “Mandi, gih!”

“Iya sebentar lagi.”

Ben duduk dipinggiran ranjang. “Terima kasih yang semalam ya, Ra!”

Apalagi yang dimaksud oleh Ben selain pelayanan Lara semalam. Lara yang udah melayaninya dengan cukup baik. Lara juga yang sudah membuatnya sangat bahagia selama ini.

Tiba di rumah orangtuanya, Lara membantu mamanya untuk membuat kue. “Ra, kalau memang sudah waktunya nikah. Apa kamu mau nikah?”

Lara menoleh sambil membantu mamanya mengocok telur. “Lara mau kok nikah muda.”

“Ben sudah minta restu. Dia mau acaranya digelar sederhana di sini. Ben ngasih Mama uang. Dia bilang kamu nggak usah tahu

dulu. Soalnya dia nggak janji kapan akan terlaksana, dia nabung di, Mama.”

Lara baru peka tentang ucapan mamanya. Bahwa Ben memberikan dia uang, tapi tidak sebanyak yang sudah-sudah. “Jangan singgung ini, ya. Ben soalnya nggak mau kamu sampai tahu.”

“Kapan dia datang ke sini, Ma?”

“Dua hari lalu, dia ngasih mama uang. Dia bilang mau di sini aja acaranya. Ben nggak mau sewa gedung dan yang lainnya. Katanya sederhana, yang penting kalian punya ikatan. Mama juga nggak enak kalau lihat kamu keluar terus sama, Ben. Lebih baik kamu nikah, kan?”

Setuju dengan ucapan mamanya. Lagipula Ben sudah pernah menyinggung soal pernikahan. Sebenarnya dia juga ingin sekali melakukan banyak hal, dia ingin menikmati masa-masa ini bersama dengan mamanya. “Lara mau balik ke rumah ini, Ma.”

“Kos kamu gimana?”

“Sepi, Ma. Pada balik, jadi aku beberapa hari ini ada di rumah, Ben. Mama kan izinin aku di sana.”

“Mama izinkan karena ada asisten di sana.”

Lara tampaknya merasa tersinggung saat mamanya membahas tentang asisten. Ya, asisten hanya sampai sore di sana. Selebihnya hanya ada mereka berdua. Yang ditahu oleh mamanya, bahwa Lara tinggal dengan asistennya Ben. Tapi sebenarnya tidak, mereka tinggal berdua. Bahkan sering sekali tidur berdua.

Lara sering merasa mengkhianati orangtuanya. Dia sudah

terlanjur rusak oleh Ben. Dia juga takut kalau ditinggal ketika dia menolak berhubungan dengan Ben. Mau tidak mau dia selalu melayani setiap kali Ben mau. Meski kadang miliknya terasa panas ketika Ben sering mengkonsumsi obat untuk durasi mereka lebih lama lagi.

Lara suka? Jawabannya adalah tidak, dia akan sangat merasa lelah ketika Ben terus menghujamnya terus menerus.

“Mama dikasih berapa sama, Ben?”

“Baru tiga puluh juta, Ra. Katanya besok kalau gaji dia kasih lagi. Ben kan arsitek, dia punya penghasilan dari luar juga kalau semisal dia nemu klien lain. Ben udah punya pekerjaan yang tetap. Jadi kamu tidak perlu khawatir lagi, kan?”

“Ben sekarang naik jabatan, Ma. Jadi kalau soal gaji aku kayaknya nggak khawatir banget sama dia.”

“Waktu dia datang minta kamu ke sini, Mama salut. Dia bahkan ngasih uang dan bilang kalau dia mau nikahin kamu. Mungkin beberapa bulan lagi, Ra. Kalian juga udah tunangan katanya. Ben udah pernah lamar kamu, bukan?”

Tentang lamaran itu, Ben sudah melamarnya beberapa waktu lalu. Sebelum mereka berhubungan lagi. Sekarang kapan pun Ben mau, pasti Lara akan membuka paha dengan lebar lalu dimasuki oleh Ben. Lara ingin segera dinikahi, takut kalau mereka terus terjatuh dengan hubungan terlarang itu.

Tapi tentang lamaran, Ben tidak mengatakan apa pun. Ben tidak mengatakan apa pun tentang dia yang sudah memberikan uang untuk orangtua Lara.

“Mama, kalau misalnya emang nanti nikahnya di sini. Apa

Mama sama Papa bakalan adain pesta? Lara kan anak tunggal.”

“Kalau soal itu Mama nggak bakalan komentar. Itu tergantung keinginan Ben nanti. Kalau dia ngasih izin Mama undang teman-teman, ya kita pesta kecil-kecilan. Meskipun pakai uang Mama sama Papa. Yang penting keluarga kita bisa kumpul.”

Ya, Lara senang mendengarnya. Dia bahagia sekali mendengar kabar tentang orangtuanya yang mau menerima tentang, Ben. Lara juga sangat bahagia kalau memang nanti dia akan menikah. “Lara bahagia Mama bisa terima, Ben.”

“Mama sama papa nggak pernah mau tahu berapa penghasilannya, yang penting dia bisa bahagiain kamu. Yang penting dia udah memang niat serius sama kamu. Dia dari awal memang udah minta baik-baik, kan?”

Kali ini Lara setuju kalau Ben selalu datang untuk memenuhi janjinya.

Saat jam makan malam, Ben datang untuk menjemputnya. Pria itu sedang ngobrol bersama dengan paparnya Lara. “Makan malam dulu, Ben.”

Pria itu menoleh. Dia kemudian tersenyum. “Makasih, Om.”

“Ben, aku nginap di sini. Aku mau tinggal di sini lagi.” Lara berkata dengan semangat.

“Oh ya udah nggak apa-apa. Kamu kan akhir-akhir ini udah mulai jarang kuliah.”

“Iya, makanya aku mau di sini bantuin, Mama.”

Ben juga tidak masalah kalau memang Lara akan tinggal di sini. Namun Tentu saja dia rindu bersama dengan Lara.

Makan malam usai, Ben duduk bersama dengan Lara di ruang

tamu. “Kamu yakin mau di sini?”

“Iya yakin.”

“Ya udah kamu baik-baik di sini.”

Padahal Lara ingin sekali mendengar ungkapan hati Ben mengenai pernikahan yang direncanakan Ben diam-diam. “Yang, nggak ada mau bahas apa-apa sama aku?”

Ben menoleh. “Emangnya aku bahas apa? Mau bahas sesuatu?”

“Ya maksud aku kedepannya.”

“Nikah?”

Lara mengangguk. “Udah siap?” Ben bertanya lagi.

“Aku udah siap.”

“Tanpa pesta?”

“Memangnya kenapa kalau ada pesta?”

“Aku mau nikahi kamu secara sederhana dulu, Lara. Mungkin keluarga terdekat kita. Aku butuh dana buat pesta. Masih banyak pertimbangan untuk pesta itu. Yang penting aku nikahi kamu dulu.”

“Apa kamu nggak ada rencana ngomong ke Papa?”

Ben tersenyum. “Sabar, ya. Aku juga lagi nabung kok. Kamu nggak usah khawatir soal itu, Ra.”

Padahal dia ingin sekali mendengar jawaban ‘sudah membicarakan tahap yang lebih jauh lagi’ sayangnya Ben hanya diam.

“Sayang.”

“Hmm?”

“Sabar, ya! Kamu harus kuat. Aku serius kok segera nikahi kamu.”

Lara sudah pasti akan sangat bahagia mendengar kabar jika Ben mengaku sudah memberikan sejumlah uang karena ingin pernikahan diadakan di sini. Mamanya Lara datang dengan membawa minuman dan juga kue. “Lara bakalan tinggal di sini lagi, Ben. Nanti kapan-kapan dia bakalan ketemu sama kamu juga kok.”

“Nggak masalah tante, biar belajar masak juga.”

“Ih aku udah bisa masak tau.”

“Iya deh iya. Yang penting kamu belajar banyak hal dulu. Belajar sama, Mama!”

Meski nanti dia akan menikah muda, Lara tidak akan masalah. Dia sudah terlanjur juga mencintai Ben.

## 7 tahun kemudian Apa Dia Menerima Duda?

7 tahun

“Daddy, kenapa Daddy canggung banget?”

Aiden menoleh ke arah putranya yang sedang mengunyah choco chips di sofa dekat dengannya. Riko duduk di sampingnya sejak tadi. Sedangkan Aiden sendiri tidak bisa berkata apa-apa sejak merasakan masakan Lara—lidahnya cukup tergoda.

Apa iya dia akan menuruti ucapan anaknya mengenai keinginan Riko dan juga Kadita?

“Daddy, apa Daddy memikirkan kak Lara?”

Memikirkan Lara? Jelas masih belum terpikirkan oleh Aide memikirkan Lara seperti itu. Dia masih belum memikirkan secara pasti. Yang jelas, Aiden masih bingung dengan keputusannya. “Daddy, apa sebaiknya memang harus serius sama satu wanita aja? Aku pikir yang baik itu adalah Kak Lara.”

Tempo hari, Kadita menemukan pengaman di dalam kopernya yang belum sempat dia buang. Ya, Aiden masih senang untuk bersenang-senang dengan beberapa wanita. Hanya menemani tidur bukan?

Jika dia memilih Lara. Belum tentu Lara menerima dengan masa lalu yang dimiliki Aiden cukup mengerikan bukan? Mania se\*ksual. Dan Aiden sendiri masih belum bisa melepaskan itu. Dia masih sangat senang dengan beberapa wanitanya. Dengan beberapa pacarnya juga. Dia hanya ingin kepuasan, tidak ingin ada



pernikahan. Jadi bagaimana dia bisa komitmen dengan Lara? Sedangkan kedua anaknya sudah merasa klop dengan wanita itu.

Lara baik, Lara masih polos. Aiden juga berstatus duda. Mana mungkin Lara mau, pikiran itu terus berkecamuk di dalam pikirannya. Mengenai apa yang terjadi selanjutnya. Jelas saja Aiden butuh pertimbangan juga untuk memikirkan bagaimana kelanjutan dia nanti. Apakah dia akan mengejar Lara. Sedangkan dia yang selalu di kejar oleh beberapa wanitanya. Namun, sekarang malah wanitanya yang harus dia kejar.

“Daddy.”

Kadita yang cukup manja padannya. Aiden menoleh lalu menarik kepala anak tertuanya lalu diciumnya. “Kenapa?”

“Mengenai ucapan Riko beberapa hari lalu. Apa Daddy udah pikirin?”

“Daddy butuh waktu, Kadita. Apa kalian sebegitu yakinnya Daddy sama Kak Lara? Dan seharusnya kalian panggil dia tante. Dia setara Daddy. Apalagi kalian sudah mulai jodoh-Jodohin Daddy sama dia.”

“Kadita cuman nggak mau Mommy datang. Terus ngaku-ngaku udah lahirin. Kalau Memang udah lahirin, nggak mungkin Mommy ninggalin dulu.”

Jelas Aiden menjadi liar juga semenjak dikhianati oleh mantan istrinya. Dia masih ingat dulu kalau istrinya pergi meninggalkan dia ketika dia masih belum punya apa-apa. Dan meninggalkan dua buah cinta mereka. Aiden kadang berpikir untuk melakukan berbagai cara agar kedua anaknya mendapatkan kasih sayang yang baik dari orangtua kandung. Tapi keduanya

malah menolak kehadiran wanita itu lagi di dalam hidup mereka. Bagi mereka berdua, tidak akan ada seorang ibu yang rela meninggalkan anaknya.

Bahkan Kadita juga pernah menangis mengumpamakan kucing yang diganggu ketika anaknya masih kecil pasti akan mencakar. Meski Aiden tidak terima dengan umpama itu, tetap saja dia paham dengan sakit hati anaknya. “Kasih Daddy waktu buat mikir.”

“Ya udah, aku nggak bakalan maksa Daddy kok. Yang penting Daddy sama Kak Lara bisa bersatu. Daddy jangan sakiti kak Lara. Aku pernah dengar dulu Kak Lara sempat bilang ke mamanya, kalau dia nggak bakalan nikah.”

“Kenapa?”

“Nggak tahu, pokoknya waktu itu Kak Lara cuman bilang nggak mau nikah dulu.”

Aiden paham, mungkin Lara akan mengejar mimpinya terlebih dahulu.

“Ya udah, kalian kenapa nempel terus sama, Daddy? Ada yang kalian mau?”

“Adik.” Keduanya menjawab dengan kompak.

“Adik? Maksud kalian? Kalian minta adik?”

“Iya, adik. Biar ada teman main nanti, biar nggak bosan. Daddy juga nggak ke luar kota lagi, kan? Soalnya Daddy sibuk terus. Soalnya Daddy kan penyayang anak kecil. Kalau ada adik, mungkin Daddy nggak ninggalin kita juga. Kita juga ada yang ngurus selama Daddy pergi.”

“Apa ada kandidat lain selain Tante Lara?”

“Nggak, Kak Lara yang baik buat Daddy.”

“Tante sayang. Panggil Tante!”

Kadita menyengir. “Iya tante. Lupa, hehehe. Tante Lara mungkin bakalan ngurus dengan baik, Daddy. Apa Daddy nggak mau gitu ada yang ngurus juga? Biar hidup Daddy juga teratur. Aku lihat Daddy sering begadang.”

Bagaimana Aiden tidak begadang, dia harus bekerja sampai tengah malam untuk anak-anak dan juga mainannya. “Daddy berhenti sama beberapa wanita di luar sana.”

“Daddy juga lagi berusaha.”

“Aku hubungi Daddy waktu di Batam. Tapi yang jawab malah wanita lagi. Apa Daddy nggak ada niat serius satu aja dari mereka?”

“Andai mereka dekat sama kalian. Daddy udah bisa seriusin. Tapi rata-rata kebanyakan dari mereka nolak kalian. Yang artinya, nggak ada pilihan selain senang-senang.”

Aiden merankul putrinya saat Riko sudah tidur terlebih dahulu di pangkuannya. “Daddy ingat, ya! Daddy punya anak cewek. Nggak boleh main-main lagi sama cewek. Aku nggak mau nanti Daddy malah sedih kalau aku kenapa-kenapa. Jangan sampai Daddy di karma sama kelakuan Daddy. Kasihan aku sama Riko.”

Ia menghela napas kemudian mencium kening anaknya. “Maafin Daddy, ya. Suatu saat kamu bakalan ngerti.”

Kadita mengangguk dan memeluk Aiden. “Jangan balik sama, Mommy. Aku setuju kalau Daddy sama Tante Lara.”

“Apa Lara mau sama Daddy?”

“Karena alasan apa ini, Daddy?”

“Duda. Lara kan masih gadis. Mungkin dia nggak mau punya anak tiri, Kadita.”

“Daddy kenapa mikir gitu? Kalau dilihat dari sifatnya selama ini, dia baik kok. Kadang Riko dimanja sama Tante. Riko sering tidur dipangkuan Tante. Sampai Riko terlelap, baru diganti sama bantal.”

Aiden mendengar penjelasan Kadita seolah wanita itu memang opsi terbaik untuk Aiden. “Daddy.”

“Hmm?”

“Bisa kalau Kak Lara aja?”

“Kadita, panggil dia tante mulai sekarang!”

“Daddy mau usaha kejar Tante Lara?”

“Daddy usahakan.”

Kadita memang merasa bahwa sosok ibu yang dia harapkan memang ada pada Lara. Bukan karena wanita itu selalu nyambung setiap kali diajak curhat. Tapi dia merasa kalau perhatian dan juga perilaku wanita itu sudah pantas dianggap seperti ibunya sendiri. Dimanjakan, bahkan sering didengarkan ketika dia curhat. Lara memang wanita yang sangat dia dambakan untuk menjadi ibu tirinya.

Sedangkan Aiden? Dia masih belum bisa percaya kalau Lara bisa menerimanya. Entah nanti bagaimana kelanjutan antara dia dan Lara. Aiden masih belum tahu bagaimana nanti dia bisa serius atau tidak dengan Lara. “Yang jelas Daddy harus tetap jaga hati Tante. Jangan sakiti dia. Nggak semua wanita bisa sayang gini ke aku sama Riko.”

“Daddy usahakan, Nak.”



## Waktu Untuk Buka Hati

“Kadita, nanti nunggu di kafe aja, ya. Sepertinya Daddy pulang waktu jam makan malam deh. Soalnya ada tamu penting hari ini. Kamu bawa baju ganti sama, Riko. Nanti Daddy jemput ke sana.”

Kadita menoleh dan mengangkat kedua alisnya. “Daddy mau modus sama Tante Lara, ya?”

Aiden menggeleng dan menoyor kepala anaknya. “Mentang-mentang Daddy bilang mau berjuang buat Tante, Lara. Eh kamu malah mikirnya Daddy mau modus.”

“Padahal Daddy kalau mau modus aku bantuin juga, lho.”

“Caranya?”

Kadita ingin tertawa karena Aiden terlihat sangat polos. “Daddy kan mulai lagi polosnya. Daddy beneran naksir sama Tante Lara?”

“Nggak tuh,”

Dibercandai seperti itu justru masuk ke dalam hatinya Aiden. Mengenai Lara, ya wanita itu terlihat sangat baik. Aiden akan memuji dengan jujur, selain cantik. Dia juga punya jiwa keibua yang sangat luar biasa sampai mampu meluluskan kedua hat anaknya dengan sangat baik. Sampai menolak mantan istrinya Aiden hadir lagi dan malah ingin jika Lara menjadi ibu tiri mereka.

“Ya udah, Daddy mau berangkat. Kalian diantar sopir?”

“Ya Daddy. Tapi bagi duit dulu. Mau jajan.”

Aiden mengalah dan mengeluarkan uang dua ratus ribu untuk anaknya. “Sisain! Jangan boros-boros!”

“Aiih, Daddy mimpi apa ngasih dua ratus ribu. Biasanya juga lima puluh ribu.”

“Kamu banyak kebutuhan, pembalut dan yang lainnya. Daddy ngerti. Malas nanti pas lagi sibuk kerja malah disuruh beli pembalut.”

Kadita malah tertawa ketika ingat kalau dia tidak punya uang dan malah meminta Aiden membelikannya pembalut. “Daddy ingat aja.”

“Kapoklah disuruh beli pembalut. Daddy cowok.”

“Ya udah deh, sana berangkat aja! Aku sama Riko mau ke sekolah juga.”

“Nggak mau cium nih?” Aiden menyodorkan pipinya untuk dicium oleh anaknya.

Kadita berjinjit lalu mencium pipinya Aiden. “Udah Daddy, puas?”

Aiden merangkul anaknya lalu mencium pipi Kadita dan berangkat. Riko masih di kamar mandi, tadi anaknya sempat izin ketika Aiden ingin mengajak keduanya berangkat bareng.

Ia pun ke kantor terlebih dahulu dan meninggalkan Kadita di sana. “Eh iya, Riko ada duit jajan?”

“Ada, dia pegang duit yang di ATM kemarin. Kami bagi dua. Aku udah habis, dia paling beli diamond aja, nggak suka jajan.”

Aiden mengangguk lalu pergi dari sana dan meninggalkan anak tertuanya di sana.

Cukup setengah jam dia menyetir ke kantor dan akhirnya tiba

di sana.

Dia mulai kepikiran tentang ucapan anaknya mengenai Lara. Ya, dia ingin serius dengan wanita yang mau menerima Kadita dan Riko. Dan juga mau menerima masa lalunya dia yang sering bermain wanita.

Aiden mengeluarkan ponselnya dan memblokir beberapa nomor wanita yang pernah tidur dengannya. Barangkali kalau Lara tahu ini, pasti akan sangat jijik bukan? Apalagi Aiden sehari bisa dengan dua wanita, siang dan malam dengan wanita berbeda.

Sekarang dia malah berpikir tentang kehidupan selanjutnya seperti apa. Kalau dia terus bermain dengan wanita untuk diajak tidur saja. Sudah pasti Lara akan merasa jijik untuk dekat dengan pria semacam Aiden bukan?

Dia juga mulai memikirkan apa yang dikatakan oleh Kadita. Andai Aiden terus bermain wanita, apa kabar nantinya dengan Kadita yang bisa dipermainkan oleh pria ketika dia jatuh cinta. Aiden memikirkan itu semua dan rasanya memang sangat berbeda ketika dia berusaha memahami hal itu. Dia ingin sekali berhenti juga dengan permainan ini. Rasanya Aiden juga sudah lelah dengan hal ini. Dia harus mengeluarkan ratusan juta juga untuk main-main dengan wanitanya. Tapi yang kadang membuat Aiden takut, yaitu tentang pengkhianatan seorang wanita. Takut jika dia ditinggal lagi seperti yang dilakukan mantan istrinya.

Malam hari ketika dia sudah selesai dengan semua pekerjaannya, Aiden langsung pergi ke kafe untuk menjemput kedua anaknya. Tidak peduli dengan beberapa chat yang masuk ke ponselnya. Dia tidak ingin urus lagi semua wanita itu.



Setidaknya dia memikirkan masa depan Kadita dan Riko sekarang.

Dia tiba di kafe dan bertanya pada karyawan. “Anak-anak di mana?”

“Ada di atas, Pak. Lagi sama Mbak Lara.”

“Saya bisa ke sana?”

Karyawannya mengangguk dan mempersilakan Aiden.

“Kadita, Riko. Ayo pulang dulu, Nak!”

Dia berdiri di depan pintu kemudian Lara keluar dari kamar.

“Nggak makan malam di sini dulu, Mas Aiden?”

Mas Aiden. Apa itu tidak terdengar berbeda di telinganya Aiden? Dia mendengar sendiri kalau Lara memanggilnya Mas? Tidak seperti biasanya, padahal Lara biasa memanggilnya dengan sebutan Bapak. Tapi beda dengan sekarang ini. Aiden malah senang mendengarnya. “Daddy, kita makan di sini aja, ya!”

“Iya udah terserah kalian. Di rumah juga kalau kita nggak pulang kan asisten nggak masak. Dia tahu kalau kita makan di luar.”

Anaknya tertawa dan malah ikut keluar bersama dengan Lara.

Mereka turun dari kamarnya Lara. Sampai di bawah, Lara memesan makanan untuk Aiden beserta anak-anak.

Aiden hanya menerima apa saja yang dipesan oleh Lara.

“Tante, besok kita jalan bareng yuk. Daddy sepertinya mau sibuk. Aku pengen beli sepatu.” Ujar Kadita ketika makanan baru saja datang.

Lara menyajikan makanan mereka. “Boleh, memangnya mau pergi kapan?”

“Besok sore. Besok aku minta jatah lagi sama, Daddy.”

Kesempatan baik bukan untuk Aiden meminta Kadita untuk mengatur ini semua kalau dia memang ingin dekat dengan Lara. “Ya udah besok kalian pergi aja. Daddy juga ada kesibukan.”

“Tuh kan dengar apa kata, Daddy? Makanya kita tuh lebih nyaman di sini. Karena Daddy sibuk mulu.”

“Daddy sibuk juga karena nyari uang buat kalian. Biar bisa jalan-jalan kayak gini, kan?” Aiden mencari pembelaan.

Kalau dia mau juga, mungkin Aiden bisa melamar langsung ke orangtuanya Lara. Memang mudah bicara seperti itu. Akan tetapi Aiden sendiri sadar kalau dia masih punya masa lalu yang buruk juga. Ya, Aiden bermain perempuan juga karena dia pernah ditinggalkan, dia melakukan hal bodoh itu untuk meluapkan emosinya. Meskipun cara yang dia gunakan terasa sangat bodoh.

Saat mereka makan, apa salah Aiden merasa bahwa dia makan bersama dengan keluarganya sendiri? Sekarang baru terasa ketulusan seperti yang selalu diceritakan oleh Kadita dan Riko. Dia merasakan perasaannya menghangat juga karena Lara. Apa ini memang waktunya dia untuk buka hati?

Usai makan malam. Aiden meminta anaknya untuk menunggu di mobil. “Lara.” Wanita itu menoleh kemudian Aiden menghampiri Lara yang hendak membersihkan meja. “Kamu ada waktu besok malam? Pulang kamu dari anterin Kadita beli sepatu.”

“Memangnya ada apa?”

“Boleh aku ngajak kamu keluar? Berdua, tanpa ada anak-anak.”



## Memang Sudah Waktunya

Pagi-pagi Lara sudah uring-uringan ketika diajak oleh Aider pergi berdua hari ini setelah mengajak Kadita pergi membeli sepatu. Tapi dia belum izin pada orangtuanya. Lara sebenarnya benar-benar sudah menutup hati. Sayang sekali dia tidak tahu bisa menerima Aiden begitu saja. Meski banyak yang pernah mendekatinya, tapi baru kali ini dia mau diajak keluar lagi. Enan tahun lalu dia pergi bodoh. Dan tujuh tahun lalu dia pernah menjadi pemuas nafsu kekasihnya. Hal itu mengerikan sekali bag Lara. maka dia berusaha untuk melupakannya, mulai dari pindah rumah dan melakukan segalanya untuk menghilangkan beban pikiran itu juga.

Tapi sekarang, dia merasa ada yang aneh dengan dirinya sendiri. sering diejek oleh anak-anak mengenai keinginan Aiden untuk melamar. Dia malah dibawa perasaan sendiri.

Pagi itu, di dapur ketika sedang menyiapkan makanan untuk papanya. Lara mendekati mamanya yang sedang menyiapkan oat untuk papanya sebagai sarapan setiap hari. “Ma, boleh ngomong?”

“Boleh sayang. Mau ngomong apa?”

Lara sebenarnya bingung mau memulai dari mana. Dia juga tidak yakin mengenai ajakan Aiden itu. Namun semalam Aiden mengirim pesan lagi dan mengatakan kalau mereka akan jalan berdua setelah Lara mengantar Kadita nanti. Ada rasa gugup, jelas Lara gugup. Bagaimana mungkin dia bisa menerima Aiden

begitu saja. Atau ajakan itu hanyalah sebuah iseng saja. “Ma.”

“Apa sayang? Tadi mau ngomong apa?”

“Aiden ngajak jalan.”

Mamanya berhenti melakukan kegiatannya dan menoleh ke arah papanya Lara kemudian mereka saling tatap namun penuh arti. “Sama anak-anak?”

“Berdua, Ma.”

“Boleh, Ra. Boleh banget.” Papanya malah memberikan dukungan ketika Lara izin pada mamanya.

Mamanya Lara juga tersenyum ketika Lara meminta izin barusan. Seperti sebuah dorongan dia untuk lebih dekat lagi dengan Aiden. Padahal Lara hanya ingin dekat biasa saja dengan Aiden. Bukan untuk hal lebih. Dia dan anak-anak Aiden juga dekat. Sedangkan mamanya Lara sangat senang mendengar perkataan anaknya barusan.

Semoga Aiden adalah orang yang bisa menerima kekurangan Lara. Masa lalu Lara dan juga bisa membuka pintu hati Lara yang sudah tertutup selama ini. butuh waktu yang sangat lama membuat Lara bisa seperti sekarang ini. apalagi banyak yang pernah melamar, tapi tidak pernah ada yang diterima oleh Lara. bahkan anak dari teman-teman papanya Lara juga pernah ada yang meminta. Tapi Lara menutup akses ke dalam hatinya untuk siapa saja. Dia menutup semuanya agar tidak ada orang yang memasukinya. Tapi hari ini, Lara sendiri yang meminta izin akan pergi bersama dengan Aiden.

“Ma, tapi aku takut.”

“Kenapa?” mamanya mengusap pipinya Lara. “Coba! Aiden

kan udah punya anak. Dia pernah gagal dalam rumah tangga, Ra. Dia pasti lebih dewasa dalam berpikir. Nggak mungkin kan kalau dia main-main sama kamu? Apalagi kamu dekat sama anaknya. cowok kalau mikirin nasib anak-anaknya pasti mikirin ke depan, Lara. nggak mungkin cuman mikirin diri sendiri. apalagi Aiden kan berjuang hidupi anaknya.”

Lara bingung, dari mana mamanya tahu? Padahal Lara sendiri tidak pernah cerita mengenai hidupnya Aiden pada orangtuanya. “Mama tahu dari mana?”

“Anak-anaknya sendiri yang bilang. Waktu itu mereka juga bilang kalau Mama mereka datang nyariin. Tapi mereka udah nggak mau terima lagi. Bukan karena mereka mau durhaka, Ra. Tapi ada gitu seorang Ibu yang rela ninggalin anaknya demi pria lain? dan waktu itu Riko masih butuh ASI katanya, Riko umur enam bulan. Ya Kadita itu saksi nyata mereka pernah hidup susah. Apalagi Aiden nggak ada orangtua, ke mana-mana dia bawa anaknya. dia memang nikah muda dulu, tapi ya gitu. Mereka nggak tahu kan pada akhirnya bakalan seperti ini.”

Lara tidak ingin tahu hal itu. Dia hanya ingin tahu mengapa Aiden mengajaknya untuk keluar malam ini. Apalagi berdua.

Sampai waktu itu tiba. Lara mematung ketika Aiden sudah datang lebih awal dibandingkan dengan perjanjian. Dia ngobrol dengan orangtuanya Lara dan cukup nyambung satu sama lain.

“Ra, Aiden nungguin.”

Dia tidak bisa apa-apa sekarang. “Lara.” mamanya menyapa ketika Lara gugup akan pergi dengan Aiden.

Begitu sampai di luar, mereka ngobrol. “Om boleh bawa Lara

keluar? Biar cepet baliknya nanti.”

Kemudian Lara berpamitan dengan sopan. Sementara itu orangtuanya tersenyum. Sudah lama sekali mereka menantikan ini. orangtua Lara sangat berharap jika Lara membuka hati seperti ini.

Aiden mengajaknya makan malam di salah satu restoran.

Aiden memesan steak untuknya. “Makan!” Aiden mempersilakan dan dia tersenyum dengan ramah.

Lara mengedarkan pandangannya di seluruh penjuru restoran dan tidak menemukan orang lain. yang ada hanya mereka berdua. “Kenapa sepi sekali, ya.”

“Sepi? Memangnya kenapa?”

“Padahal makannya enak. Tapi sepi.” Kata Lara yang paham dengan makanan seperti ini. sedangkan dia juga punya tempat nongkrong yang dia kelola sendiri. jadi paham dengan para selera tamu.

Aiden tersenyum ke arahnya. “Aku pesan ini untuk kita berdua. bukan untuk orang lain. aku tahu kamu bakalan canggung keluar berdua sama aku. Biasanya kamu keluar sama anak-anak. Jadi aku khususkan malam ini berdua aja sama kamu.”

Lara tercengang, baru saja Aiden membawanya ke restoran dan hanya berdua. apalagi Aiden sampai memesan restoran ini hanya untuk makan malam singkat. “Aku harap kamu nggak usah cerita ke anak-anak kalau kita jalan.”

Lara tidak mengatakan apa-apa.

“Apa ada orang yang dekat sama kamu? Aku lihat kamu nggak nyaman sama aku.”

Lara menggeleng. Dia sebenarnya canggung karena Aiden menyinggung soal anaknya barusan. “Aku nggak mau anak-anak tahu ini dulu. Ya mungkin bagi kamu agak gimana gitu. Tapi aku coba, Lara.”

“Coba apanya?”

“Kalau nggak ada yang dekat sama kamu. Boleh aku yang dekati?”

Dalam pikirannya berkecamuk mengingat dulu dia pernah patah hati dengan sangat parah. “Aiden ...,”

“Lara, aku ngerti kok. Kalau kamu nggak bolehin aku ngga masalah.”

“Bukan begitu. Tapi apa nanti anak-anak nggak curiga?”

Lara sampai ikut bicara demikian karena Aiden. Mamanya benar. Apa ini memang waktunya untuk membuka hati dan mengakhiri semua luka yang pernah dia rasakan itu. “Aku bisa bermain dengan sembunyi dari mereka. Yang jelas kita berdua punya komitmen. Kamu terima aku yang duda, punya anak. Aku janji akan lakukan hal yang sama kayak kamu ... mungkin ini agak terlalu cepat bagi kamu. Tapi aku nggak mau basa-basi. Aku udah lama duda, dan ingin serius sama satu orang.”





## Pilihan

Satu bulan berlalu semenjak dia dan Lara pergi bersama Aiden merasa jauh lebih baik, dia yang mengajak Lara untuk keduanya untuk makan malam tadi malam dan mengantar Lara dengan baik pula. Karena dia tahu, bahwa dia meminta Lara dengan cara baik, maka harus tetap diantar dengan cara yang baik juga.

Hari ini adalah hari minggu yang di mana kedua anaknya biasa ke kafe untuk menemani Lara. atau sekadar membantu di toko bunga, karena biasanya hari minggu pesanan di toko bunga Lara cukup ramai.

“Daddy.”

“Hmmm?” dia sedang membalas chat Lara karena pagi ini dia mengingatkan Lara untuk sarapan. Sampai dia menggeleng merasa seperti ABG.

“Daddy apaan sih senyum-senyum sendiri gitu. Mulai nih lupa sama anak?”

Aiden yang sedang menyendok sereal kemudian menoleh ke arah anaknya yang sudah siap-siap. “Pinjam HP Daddy dong. Ma isi saldo.”

Tidak akan pernah Aiden berikan lagi ponselnya sekarang. dia dan Lara sudah sepakat agar anak-anak tidak usah tahu mengenai hubungan mereka berdua. Aiden juga sengaja menyembunyikan statusnya dengan Lara karena tidak ingin kalau anak-anak tahu

terlebih dahulu dan lebih ikut campur. Biarlah hubungan itu menjadi urusan dua orang dewasa itu.

“Saldo apaan? Saldo untuk persediaan pulsa kamu?”

Riko menggeleng. “Mau isi voucher buat game, Daddy. Pinjam bentar.”

“Daddy isikan.”

Anaknya mengangkat kedua bahunya lalu memberikan ID kepada Aiden. “Daddy, isiin yang sejuta, ya.”

“Gila, main game doang sejuta?”

“Daddy, akutuh kan main game. Terus kalau aku ngelive, nah banyak yang tonton. Di channel youtube aku kalau aku menang, pasti dipuji. Terus kalau udah gitu, aku dapat uang.”

“Daddy nggak pernah suruh kamu cari uang, Nak. Kamu sekolah, kelas sembilan lho. Kalau nggak lulus nanti Daddy juga yang malu. Daddy nggak mau kamu sampai nggak lulus dengan nilai bagus.”

Sudah sering sekali dia mengingatkan itu kepada anaknya. “Nggak usah diisiin Daddy. Riko pakai main game doang. Dia main game selama Daddy kerja. Nanti kalau Daddy pulang, dia pura-pura belajar. Aku ketemu surat dari tempat les dia.” Kadita membawa surat tersebut yang kemudian Aiden mengulurkan tangannya mengambil surat itu dari tangannya Kadita.

Dia membaca surat pemberitahuan bahwa Riko sudah empat kali bolos dari tempat les dan menemukan ada bukti bahwa Riko juga merokok. “Apaan ini?”

Riko menunduk ketika Aiden baru saja merasa bahagia dengan chat dari Lara. tapi sekarang anaknya malah berulah, Riko

masih SMP dan sudah berani berbuat seperti ini. “Apaan? Bisa jelasin ke Daddy?”

“Daddy, sumpah itu dijebak. Mereka palakin aku, aku nggak berani ke tempat les karena uang aku selalu diambil buat beli skin game.”

“Daddy sudah pernah bilang, jangan pernah main game. Daddy sudah pernah ingetin kamu lho.”

Aiden menghela napasnya lalu melihat game anaknya dan mencari artikel dari internet mengenai ranking tentang game tersebut. “Kamu mainnya nggak tanggung-tanggung, ya. Sampai kamu ujian, Daddy sita HP kamu. Mengenai semua chat yang masuk, Daddy bakalan bilang ke teman kamu. Dan di tempat les, kamu harus ke sana. Daddy juga tungguin kamu les.”

Riko cemberut. “Daddy kok gitu?”

“Kenapa? Apa Daddy selama ini sibuk sampai kamu berani merokok? Kamu berani bolos dari tempat les? Apa karena Daddy nggak pernah perhatian sama kamu sampai kamu berani lakukan ini dan kecewain Daddy?”

Braaaaak

Kadita dan Riko terkejut ketika Aiden memukul meja makan. “Daddy?” Kadita mencoba menenangkan dengan mendekati lalu menggandeng lengan Aiden.

“Daddy nggak pernah didik kalian seperti ini. Daddy kerja buat kalian, bukan untuk jadi anak yang nakal. Daddy nggak pernah banding-bandingin kalian sama anak orang lain, kan? Begitu juga dengan Daddy yang selama ini kerja dan tetap fokus pada pekerjaan, Daddy nggak mau dengar ada orang yang jelek-jelekin

nama kalian. Daddy tahu banyak anak pintar di sana lampau kalian, tapi Daddy nggak pernah banding-bandingkan karena kalian adalah kalian. Kemampuan kalian itu adalah bagaimana usaha kalian untuk mencapainya, Daddy bakalan hargai.”

Riko menunduk dan sesekali mendongakan kepalanya. “HP kamu beneran Daddy sita. Laptop dan komputer juga nggak bakalan ada di kamar kamu. Belajar yang bener. Kalau kamu berhasil lulus dengan nilai terbaik, Daddy bakalan kasih kamu izin main game sepuasnya saat nanti udah kelulusan dan libur sementara kamu masuk sekolah.” kata Aiden menjelaskan.

Riko mengangguk kepalanya. Kadita juga terlihat ketakutan karena bentakan barusan. “Kalian mau ke toko, kan? Daddy anterin hari ini.”

“Daddy nggak sibuk?”

“Nggak.”

Kadita mengangguk dan juga Riko tidak menjawab apa-apa. ya mereka berdua menganggap Lara seperti ibu kandung, setiap hari libur pasti ke sana. karena Aiden tidak punya orangtua juga. jadi tidak ada tempat mereka selain ke toko.

Mereka bertiga sampai di depan toko bunga. Aiden juga turun dari mobil, dia bersikap biasa saja ketika bertemu Lara di depan anak-anak.

“Daddy nggak balik?”

“Daddy kerja di sini. Nanti mau santai juga di atas.”

“Oh gitu.”

Sementara itu Lara melihat Aiden yang tidak seperti biasanya. Apalagi Riko cemberut, Aiden juga melewatinya begitu

saja. “Riko kenapa, Nak?”

“Dimarahin Daddy tadi, Tante. Soalnya dia main game terus bolos dari tempat les. Daddy marah besar dan sempat bentak kami. Sarapan pun Daddy nggak habis. Dia sayang banget sama kami berdua. tapi Riko katanya bawa rokok juga ke sana. Jadi dia dapat teguran dari guru les.”

Lara menggeleng lalu mengusap bahu anak itu. “Masih SMP kok ngerokok? Nggak boleh, Sayang. Daddy udah capek kerja. Dia juga urus kalian cuman sendiri lho. Kalau Daddy kenapa-kenapa karena kalian gimana?”

Riko menggeleng pelan. “Nggak, Daddy nggak boleh kenapa-kenapa.”

“Jangan kecewakan Daddy kalian. Kasihan soalnya. Tante ngomong gini karena Tante juga pernah di posisi kalian yaitu sebagai anak. Dan sekarang Daddy ngerasa kecewa karena Riko. Mungkin lain kali harus hati-hati untuk lakukan sesuatu.” Lara memberi pandangan dengan sederhana agar anak-anak Aiden lebih berpikir lagi sebelum melakukan tindakan.

Kadita yang menjauh karena menerima telepon.

Lara masih terus memberitahu layaknya dia mendidik anaknya. “Ingat, ya. Nggak boleh lagi kayak gitu. Apalagi udah mulai main rokok segala, rokok itu bikin candu. Nggak bisa berhenti, Daddy kalian nggak pernah tuh Tante lihat ngerokok tiap ke sini.”

Lara hampir keceplosan barusan. Namun dia ingat mengendalikan dirinya seperti apa. “Nggak bakalan lagi kok, Tante.”

“Riko, kita ke sekolah. Ada acara bersih-bersih untuk acara kan.”

Lara menaikkan sebelah alisnya. “Acara apa?”

“Menjelang pada UN gitu kita ada acara besar-besaran kayak ada pentas musik dan lain-lain. Ada makan-makan juga. Nah sekarang ini juga aku sama Riko harus ke sekolah. campur soalnya nanti.”

“Izin sama Daddy sana!”

Riko memegang tangan Lara. “Temenin, takut nanti kalau Daddy marah.”

Lara menggandeng Riko menuju tempat Aiden bekerja.

Aiden ada di lantai dua yang jelas saja sepagi ini masih sangat sepi di atas. Kamar tempat Lara bersantai juga ada di atas, namun ada pagar yang selalu Lara kunci setiap kali membuka lantai atas ini karena tidak ingin ada sewaktu-waktu ada orang yang masuk di dalam kamar yang ada di ujung.

“Daddy.”

Lara masih tetap merangkul Riko yakin jika Aiden tidak marah.

“Kenapa?”

“Aku sama Riko mau ke sekolah bersih-bersih gitu, Daddy. Mau ada acara besar-besaran soalnya. Nggak boleh nggak hadir, besok ini nggak ada pelajaran. Jadi full ada acara di sekolah untuk penyemangat yang mau ujian.”

“Ya udah kalian pergi aja.”

“Anterin!”

Aiden menghela napas kemudian berdiri sambil membawa kunci mobilnya. “Ya udah ayo.”

“Daddy tadi belum sarapan kan. Masih tersisa di meja makan waktu itu. Daddy nggak sarapan di sini?”

“Nanti tante bikin omelet buat, Daddy.” Jawab Lara agar menenangkan suasana mereka bertiga yang bertengkar.

Lara lebih dulu selesai membuat omelet saat kembali ke atas hanya ada dia dan juga laptopnya Aiden. Tidak lama setelah itu Aiden datang lagi sepulang mengantarkan anaknya ke sekolah.

Seporsi omelet dan juga ada minuman yang disediakan oleh Lara untuk Aiden.

Baru saja dia hendak kembali ke bawah, Aiden menariknya lalu mereka duduk di bangku panjang lalu Aiden tidur di paha Lara. “Eh, aku ada urusan di bawah.”

“Urusannya sama aku sekarang. mumpung nggak ada orang di sini lho.”

“Aku mau ke bawah.”

“Nggak boleh ngelawan sama pacar.”

Lara membelalak, sejak kapan mereka pacaran? Sedangkan Aiden sendiri tidak pernah mengajaknya pacaran. “Sejak kapan?”

“Sejak aku datang ke rumah kamu. Aku kan udah dua kali ngajak kamu kencan. Apa itu bukan pacaran namanya.”

“Tapi kan belum ada pernyataan atau apa pun.”

“Ya udah pokoknya kita resmi pacaran.”

“Aku belum jawab apa-apa.” Lara seperti orang bodoh diperlakukan seperti ini oleh Aiden.

Aiden memegang tangannya. “Aku bilang kita pacaran, ya kita pacaran. Udah resmi. Nggak ada penolakan.”

“Tapi kan itu keputusan satu pihak saja.”

“Ya udah kita mulai dari awal. Hari ini kita pacaran, puas?”

“Tapi Ai..?”

“Nggak ada penolakan. Aku nggak punya pacar, udah itu aja cukup jawab kata tapi kamu.”

“Aku belum bilang apa-apa.”

“Aku ngaku ke anak-anak mau?”

Lara menyerah daripada dia harus berdebat. “Egois.”

“Aku egois juga demi kita.”

“Bukan. Tapi demi diri kamu sendiri.”

“Kamu sendiri yang bilang kamu nggak punya pacar. Ya udah sejak kencan pertama kita aku anggap kita pacaran.”

“Kamu banyak pacar, Aiden.”

“Nggak lagi. Aku mau serius. Kita jalani aja dulu. Anak-anak dekat sama kamu.”

“Ya udah kamu bangun dong! nanti ada yang lihat.”

“Biarin, kan pacaran kali ini nggak bakalan putus. Nggak perlu lagi malu segala.”

“Tapi nanti karyawan aku lihat kita gini. Aku malu.”

“Kenapa malu?”

Lara tidak bisa mengelak lagi dari Aiden. Entah pria ini memang sangat aneh sekali padanya. “Aiden bangun!”

“Nggak, telurnya aja masih panas.” Dia menyentuh telur di atas piring dengan telunjuknya. Tuh telunjuk aku aja panas banget



rasanya.”

“Kamu ngeles. Makanya bangun dong!”

Aiden bangun dari pangkuannya Lara.

Cup

Aiden mencium pipi Lara sampai wanita itu bengong

‘Ya Tuhan kenapa nggak dari dulu dengerin ucapan Kadita. Kalau dicium aja dia sampai merah begini.’

Aiden malah bahagia juga melihat Lara yang bertingkah seperti itu.

“Nyebelin.”

Aiden malah mengusap kepalanya Lara. “Nggak salah ya anak-anak jodohin aku sama kamu terus. Kamu ternyata asyik juga.”

“Tapi aku nggak suka kamau mainin kayak wanita lain.”

“Nggak ada yang mau nyakitin. Kalau kamu serius, aku lebih serius lagi. Intinya kamu bisa dekat sama Kadita dan Riko. Udah itu udah cukup. Jangan samain aku sama pria lain yang mungkin pernah nyakitin kamu. Aku punya tujuan, aku punya masa depan. Aku ninggalin mereka semua demi pilihan anak-anak.”

“Kalau aku pilihan anak-anak. Berarti bukan pilihan kamu dong?”

“Kawin yuk, Ra. Kamu kok nyebelin banget.”

Kawin? Yang artinya hubungan di atas ranjang. Tatapan Lara ingin menghajar Aiden sekarang. “Nggak usah marah gitu, nikah dulu baru kawin. Maaf kalau aku blak-blakan gini. Kita udah sama-sama dewasa, hal begituan udah lumrah. Toh nanti kalau kita jodoh, kita bakalan lebih romantis dari ini kok.”

“Kamu yakin kita bakalan jadi nikah?”

Sementara Lara sendiri tidak yakin dengan Aiden. Dia tahu Aiden adalah player yang mungkin sama saja dengan pria lainnya. Dia tahu Aiden sering gonta-ganti pasangan. Tapi entah kenapa dia bisa terbuai dengan Aiden. “Aku bilang sama orangtua kamu, kalau kita jalani ini saja dulu sebelum ke jenjang berikutnya. Mungkin ya butuh waktu kan, aku nggak mau kamu nyesel kenal aku. Juga sama kayak aku, nggak mau kecewakan kamu nanti.”

## Kiss Aiden & Lara

Aiden membuat janji untuk bertemu dengannya malam ini. Lara memang sedikit jual mahal pada Aiden, karena dia tidak ingin jika waktu yang lalu terulang kembali. Namun Aiden memang cukup berani datang ke rumah orangtuanya dan selalu izin baik baik. tidak pernah menyentuh berlebihan jika Lara tidak memperbolehkan. Meski status pria itu memang pria breng\$ek. Tapi Lara tidak pernah mengatakan hal itu di depan Aiden. Dia tahu kalau pria itu memang sedikit berubah, tidak pernah dia lihat pria itu sibuk menghubungi para wanitanya.

Di ruang tengah dia menunggu jemputan Aiden. Biasanya ketika menjemput, Aiden akan mengobrol bersama dengan papanya Lara terlebih dahulu. Entah itu hanya untuk basa-basi dan melakukan hal yang lainnya. Yang jelas Lara tidak pernah keberatan jika Aiden mengobrol bersama dengan papanya. Namun sampai saat ini Aiden tidak kunjung datang menjemputnya.

“Lara, gimana sama, Aiden? Apa ada pembicaraan kalian lebih jauh lagi? Misal kayak pembahasan mengenai kalian pacaran gitu?”

Lara meletakkan tasnya lalu menaruh ponselnya. Ada papanya juga di sana yang sedang membaca koran hari ini yang telat dibaca karena kesibukan papanya. “Ma, Pa. Apa sebaiknya Lara jujur mengenai masa lalu itu sama, Aiden?”

“Jujur yaitu ketika dia lamar kamu. Mama tahu jujur adalah hal yang baik. Tapi Mama takut kamu dimanfaatkan oleh Aiden. Pria

dulu itu juga baik sama kamu, bahkan nggak bakalan ada yang nyangka kalau dia seperti itu. Mama sama papa juga masih jaga-jaga soal itu. intinya kamu sama dia baik-baik ketika Mama dan Papa kasih izin. Jangan pernah lakukan hal yang nggak Papa dan Mama sukai. Semisal kalian berlebihan lagi. Ingat, jangan terlalu kontak fisik. Takutnya kamu terbuai dengan Aiden juga. apalagi kalian baru aja jalin hubungan.”

Paham dengan maksud dari orangtuanya. Lara juga berpikiran hal yang sama. Dia tidak ingin kalau Aiden memanfaatkan keadaan itu. Dia dan Aiden tidak pernah melakukan hal lebih dari ini. Lara juga cukup menjaga diri ketika dia keluar bersama Aiden. Paling-paling pria itu menggandeng tangannya ketika mereka pergi ke salah satu mal, atau pergi makan malam berdua. “Kamu sama Aiden pacaran?”

Lara mengangguk. “Kamu terima anaknya?”

“Terima, Ma. Asal Aiden juga terima masa lalu, Lara.”

Mamanya mengangguk pelan ketika Lara menjawab demikian. Ya Lara memang sudah menerima Riko dan juga Kadita. Menganggap keduanya seperti anaknya sendiri yang selalu saja ada di toko dan kafe. Kadang keduanya pun ikut tidur siang bersama dengan Lara saat jam istirahat Lara. dan kebetulan jam istirahat Lara adalah ketika anak-anak baru saja pulang sekolah.

Jam setengah sembilan malam, Aiden tidak kunjung datang menjemputnya. “Apa batal, ya?”

“Sepertinya dia sibuk. Ya kamu hubungi aja dulu.”

Lara mengambil ponselnya dan menekan tombol panggil untuk menghubungi Aiden.

Beberapa kali dia mencoba menghubungi Aiden, tidak ada jawaban. “Kamu udah tanyain ke anaknya?”

“Ih Mama. Anak-anak nggak tahu aku sama Aiden pacaran tahu.”

“Hah? Kok bisa? Kalian sembunyikan dari anak-anak soal ini?”

“Iya, kalau ketahuan bisa panjang urusannya. Aku sama Aiden udah sepakat kalau ini adalah urusan kami berdua. nggak ada libatin anak-anak. Dan dia juga nggak mau kalau anaknya sampai tahu aku sama dia pacaran.”

Papanya Lara hanya tersenyum mendengar curhatan Lara. “Kamu ya, Papa senang lihat kamu bisa ceria seperti ini. semoga Aiden memang pilihan terakhir dan juga bisa terima kamu apa adanya. Mengenai masa lalu kamu. Papa mau kalau Papa saja yang jujur nanti sama dia. Yaitu ketika sudah waktunya tiba. Kamu nggak usah bahas itu sama dia. Biar Papa yang jelasin dengan baik, oke! Kamu jalani aja dulu. Yang jelas ingat hubungan itu harus sehat. Kamu sama Aiden harus punya hubungan yang baik dan layaknya orang dewasa yang saling menjaga satu sama lain lah.”

Lara mengangguk diperingatkan oleh papanya, selama dia mengalami depresi berat waktu itu. apalagi dengan bantuan obat-obatan resep dari dokter. Hanya orangtua yang ada di dekatnya. “Papa nggak masalah bahas itu nanti sama dia? Kalau Aiden mikir Lara murahan gimana?”

“Lara, siapa bilang kamu murahan, hmm? Papa nggak pernah bilang kamu seperti itu, Nak. Kamu itu anak yang hebat. Buktinya kamu disayang banget sama anak-anaknya Aiden. Karena tulusnya hati kamu, Nak. Tulusnya hati kamu dalam menyayangi orang. Jadi

nggak salah kan kalau orang itu sayang juga sama kamu, dan Papa berharap kalau nanti Aiden adalah yang terakhir buat kamu. meski dia adalah duda, Papa lihat Aiden itu nggak main-main. Dia nyari Ibu untuk anaknya. bukan untuk senang-senang.”

Jika memang kenyataannya seperti itu. Lara juga tidak pernah masalah kalau seandainya dia menjadi seorang ibu tiri untuk kedua anaknya Aiden. Tidak ada yang bisa Lara hindari kalau seandainya nanti dia dan Aiden bisa bersama. Seperti janji pria itu akan menikahinya begitu mereka sama-sama merasa cocok satu sama lain. tapi tetap saja Lara akan jujur mengenai masa lalunya agar Aiden tidak menyesal telah memilihnya. Tapi bukan saat ini. melainkan nanti, ketika Lara sudah siap untuk ke jenjang berikutnya.

Tidak semua laki-laki mau menerima wanita yang sudah pernah melakukan hubungan badan dengan lelaki lain. itu yang Lara ingat dari teman baiknya yang pernah bercerai karena dia tidak perawan lagi. Dan itu yang dipikirkan oleh, Lara. Dia memikirkan bagaimana nasibnya ketika menikah. Sampai dia bersumpah waktu itu pada mamanya bahwa dia tidak akan pernah menikah dengan siapa pun.

Kedatangan Aiden ternyata mampu merobohkan pendiriannya Lara mengenai sumpah Lara itu. nyatanya Aiden yang datang ke dalam hidupnya untuk mengatakan bahwa mereka akan ke jenjang pernikahan—suatu saat nanti.

\*\*\*\*\*

Di dalam sebuah kamar yang cukup luas dengan bed cover abu-abu tua dan juga seisi kamar ini diisi dengan warna yang tidak

terlalu gelap. Lagipula tidak ada banyak barang di sini, yang ada hanyalah lemari, televisi, kulkas mini tempat Aiden menyimpan minuman ketika dia sedang ingin minum air dingin. Dan juga ada meja dan sofa tempat dia bersantai. Hanya itu saja yang ada di kamarnya.

Perlahan pria itu membuka mata dan menggeliat.

Semalam dia tidak menutup tirai di kamarnya dan melihat hari sudah cerah. Wajah malasny masih terlihat mengantuk. Tapi Aiden ada janji hari ini dan melihat jam di ponselnya. "Hah? Jangan bilang aku ketiduran? Ya Tuhan aku sudah janji sama Lara akan pergi hari ini."

Aiden melihat jam yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

Dia bangun dari tempat tidurnya dan mencoba untuk menghubungi Lara. tapi panggilannya ditolak. Ada dua puluh dua panggilan tidak terjawab, dan juga ada tiga puluh empat pesan tidak terbaca.

"Oke Aiden, kali ini kamu cari gara-gara sama calon ibu dari anak-anakmu yang lainnya. Oke tarik napas dulu! Minta maaf, selesai."

Aiden berharap bahwa dia bisa meminta maaf pada Lara untuk menyelesaikan masalah mereka berdua. Apalagi karena Aiden ketiduran dan membuat dia ingin sekali mengunjungi Lara sekarang. biasanya toko bunga buka setengah tujuh bukan? Aiden ingat kalau Lara biasanya buka pagi-lagi sekali. Hari ini juga hari Kamis, yang di mana adalah jadwal dia pergi ke makam.

Selesai mandi dan sudah berpakaian rapi, dia sarapan yang

sudah disiapkan oleh asistennya. “Tadi anak-anak siapa yang anterin, Bi?”

“Sopir, Pak. Katanya Bapak masih tidur. Semalam juga nggak makan malam. Padahal udah dibangunin sama Dek Riko.”

“Riko bangunin?”

“Iya, sampai Dek Kadita juga ikut bangunin. Bapak tidurnya pules banget. Terus anak-anak nyerah katanya kasihan lihat Bapak yang mungkin kelelahan. Apalagi katanya pas pulang kerja langsung masuk kamar dan tidur.”

Penjelasan asistennya cukup rinci. Aiden merasa bahwa dia pingsan, bukan tidur. Anak-anak sudah berusaha membangunkannya dan dia masih tidur dengan lelap. Apalagi nanti melihat ekspresi Lara ketika dia menghampiri wanita itu ke toko bunga.

“Anak-anak marah nggak tadi, Bi?”

“Nggak sih. Cuman disuruh bangunin kalau udah jam sembilan. Katanya kasihan Bapak kalau tidur terus nanti badannya sakit.”

Aiden menikmati sarapannya dua kali lipat dari biasanya. “Mobil udah dipanasin?”

“Sudah tadi, semuanya dipanasin barengan.”

“Kalau gitu saya berangkat, Bi. Nanti masak gulai ya untuk makan malam.”

“Iya Pak. Terus lauk lainnya?”

“Daging ayam aja, jangan lupa sayurannya, Bi. Saya langsung ke kantor.”

Aiden mendorong kursi tempatnya sarapan tadi seusai



menghabiskan sarapannya. Sekarang tujuannya adalah toko bunga tempat Lara berjaga. Jelas kalau dia ke sana karena untuk meminta maaf. Dia juga tidak terlalu sibuk hari ini. jadi dia bisa menebus hutangnya untuk mengajak calon istri—lebih tepatnya calon masa depan yang dia sendiri sudah yakini bahwa dia dan Lara bisa berjodoh.

Sampai di sana, dia melihat Lara sedang menata bunga plastik yang baru saja selesai dihias.

Dia berdiri di samping Lara. “Ra.”

Lara langsung menghindar. Namun Aiden segera menarik tangan wanita itu. “Apaan sih? Kamu mau bilang kalau kamu sibuk?”

“Aku ketiduran, sumpah. Tanya anak-anak kalau kamu nggak percaya. Aku tidur dari sore. Malah baru bangun tadi pagi ini. aku dua hari nggak tidur karena kerjaan banyak banget. Aku nggak pernah niat untuk ingkar sama kamu, Ra.”

Lara menghela napas panjang dan menatap mata Aiden. “Aku nggak bohong. Tanya Kadita sama Riko nanti. Sengaja bilang apa aja kek untuk nanyain aku.”

“Ogah.”

“Sayang jangan marah dong! aku minta maaf. Serius aku nggak ada niat buat ingkar sama kamu.”

“Tetap aja kamu ingkar.”

“Ayo sekarang kita jalan seharian untuk tebus kesalahan aku semalam. Aku bersumpah kalau aku ketiduran, Lara.”

“Terserah.”

“Ra, nggak gitu cara jalin hubungan. Aku jelasin ke sini baik-

baik.”

Lara menatap Aiden lagi ketika dia tadi hendak pergi. Beruntung hanya ada mereka berdua di sini sekarang. “Kamu mau apa?”

“Aku ke sini jujur sama kamu. kenapa kamu nggak mau denger penjelasan aku?”

“Aku nungguin kamu dari jam tujuh sampai jam sebelas malam. Apa itu nggak keterlaluan?”

Aiden memang paham bahwa dia memang salah. Tapi tidak seperti ini juga perasaan itu harus kacau. “Lara. kamu mau ngambek?”

“Nggak, aku cuman kecewa sama kamu. aku nungguin kamu berapa jam. Kamu nggak ada kabar.”

“Aku tidur, masa iya aku bisa balas dari alam mimpi. Masuk akal dikit dong.”

Lara memanyunkan bibirnya kemudian Aiden tertawa melihat bibir itu. “Ini kode minta cium kah? Aku dengan senang hati cium kamu lho.”

Buuugh

Aiden memegang perutnya yang ditonjok oleh Lara. “Masih pagi otak tuh mikirnya yang baik-baik. ini malah mikir yang aneh-aneh. Kenapa sih?”

Aiden menarik hidungnya Lara sampai kekasihnya mengaduh. “Kamu cantik kalau ngambek tahu.”

“Aku nggak ngambek. Bilang aja aku jelek sekalian.”

“Marah nih? Aku beliin bunga mau?”

Lara memutar bola matanya. “Bunga aku ada satu toko lho. Kamu mau beli bunga buat aku?”

Aiden memang bodoh, padahal dia sudah ada di dalam toko bunga. Bisa-bisanya dia mengatakan kalau dia ingin mencari Lara bunga untuk meminta maaf. “Aku lola karena kamu tahu.”

“Ya salah kamu sendiri. kenapa nggak ngabarin. Biasanya basa-basi gitu, sayang aku capek. Mau tidur dulu boleh?” Lara menirukan izinnnya Aiden seperti biasa dengan bibirnya yang mengejek.

Aiden merangkul Lara sekarang. “Nggak boleh ngledek gitu. Aku kan kerja buat siapa?”

“Buat anak kamu lah.”

“Buat liburan kita nanti. Aku mau ajak kamu sama anak-anak liburan. Kalau orangtua kamu mau, ya ayo aja. Kita liburan watku Riko kelulusan nanti dan juga ketika Kadita libur sekolah.”

“Aiiih, ke mana?”

“Paris.”

Lara tersenyum. “Kamu bayarin?”

“Jelaslah untuk calon istriku yang tukang ngambek ini aku bayarin. Mau nggak?”

“Ya mau, kan tidurnya sama, Kadita. Aku pasti diizinin juga sama, Mama.”

“Iya dong tidurnya sama Kadita. Kalau sama aku, nanti malah pulangnye langsung punya anak, Ra.”

“Mulai nih? Aku nggak suka lho.”

“Lagian kamu bahasnya kok aneh-aneh aja. Ya Kadita tetap

tidur sama kamu dong. kita nggak bakalan seranjang sebelum SAH, oke Mommy?"

"Yes Daddy."

Aiden mencolek hidungnya Lara yang masih bisa tersenyum untuknya. Wantia ini memang sangat menggemaskan semakin dia penasaran juga pada hidup Lara. "Lara, jalan yuk! Kita nonton atau apa kek."

"Nanti siang anak-anak ke sini lho."

"Ya kita pacaran dulu gitu. Kangen tahu nggak. kayak main kucing-kucingan dari anak-anak jadinya kalau kita begini terus."

Lara terkekeh mendengar Aiden berkata demikian. Dia memang sangat tertutup dari anak-anak. "Nggak marah lagi?"

"Marahlah kalau kamu pergi lagi sekarang."

"Ya udah kita pacaran di atas aja. Aku ambil laptop di mobil kalau gitu."

"Oke Daddy, ditungguin."

Aiden menggeleng. Begitu dia melepaskan rangkulannya dan keluar dari toko bunga. Eva penjaga toko bunga Lara datang yang baru saja turun dari mobil. "Pagi, Pak."

"Pagi."

Aiden ke mobilnya dan Lara juga keluar dari toko bunga kemudian pindah ke kafe yang ada di sebelahnya yang juga milik Lara. "Nanti kalau ada apa-apa telepon, ya!" kata Lara ketika dia meminta izin untuk berada di lantai dua pada beberapa karyawannya yang berjaga di bawah. "Ohya tutup akses ke lantai dua, ya. Soalnya mau nemenin Bapak kerja." Kata Lara yang kemudian dibalas anggukkan. Lara diberikan kunci ke lantai dua itu

oleh karyawannya.

Aiden baru saja datang dengan laptopnya kemudian diajak naik oleh Lara.

Di atas.

“Ra, kunci aja pintunya. Biar kita di sini santai.”

Tempat Lara di lantai dua memang sangat bagus. Tempat santai itu punya dua atap, atap untuk siang hari ditutup, malamnya baru dibuka jika cuaca tidak hujan karena ditakutkan tiba-tiba petir. “Keren lho, Ra.”

“Iyalah aku desain sendiri.”

“Hah, seriusan?”

“Serius dong. Aku bisa gambar, terus dikasih tau sama beberapa orang kan, ada tambahan ini itu.”

“Terus siapa yang bantu revisi? Pintar gambar bukan berarti bisa pilih bahan dan juga mendetail gitu, Ra. Harus ada ahlinya.”

“Ya arsiteknya lah, aku bayar orang kalau itu. cuman bahan waktu itu aku minta sama orang buat revisi gambar aku.”

Aiden menggeleng karena Lara. “Hebat juga, ya.”

Aiden memilih bean bag sebagai tempat duduk untuk mereka berdua. “Ra, duduk sini yuk! Katanya mau diajak pacaran tadi.”

Lara pindah tempat duduk disamping Aiden. Pria itu merangkulnya agar lebih dekat lagi.

Aiden juga merasa berbeda bersama dengan Lara. kalau dia bersama dengan wanita lain bermesraan seperti ini, sudah pasti akan berakhi di ranjang. Tapi dengan Lara. dia merasa ingin

menjaga dan memiliki, bukan untuk menikmatinya.

Lara bersandar pada bahunya. "Boleh lihat HP kamu?"

Lara tanpa menunggu lama langsung memberikan pada Aiden. Aiden sampai tercengang dengan Lara yang langsung memberikan tanpa menunggu jeda atau bertanya untuk apa. Aiden melihat isi kontak Lara yang hanya berisikan orang-orang di sekitarnya saja.

"Nggak ada nomor teman kamu gitu?"

"Aku nggak punya teman."

Aiden mengembalikan ponselnya Lara. "Ra, kita kan nggak ada foto berdua nih. Boleh foto nggak?"

"Hmmm buat apa?"

"Ya aku kan sering ke luar kota. Aku mau simpan aja. Siapa tahu nanti kalau kangen bisa lihat foto itu kan."

"Kayak ABG tahu nggak."

"Ya biarin."

Aiden malah mengeluarkan ponselnya.

"Tapi cium kening, boleh?"

Lara mendongak ke arah Aiden. "Kenapa?"

"Ya biar aku ingat kalau aku punya pacar kan."

"Cuman kening lho."

"Iya Lara. nggak mungkin aku minta lain."

Demi apa Aiden seperti ini? biasanya dia selalu membawa para wanitanya ke ranjang untuk diajak bercint@ dan menghabiskan malam dengan hal tersebut. Tapi dengan Lara? jelas dia tidak akan melakukan itu sebelum menikah. Perasaan

Aiden berbeda dengan wanita lainnya ketika bersama dengan Lara. apalagi wanita ini sudah baik sekali pada kedua anaknya.

Ketika Lara sudah siap untuk berfoto bersama. Aiden membidik dengan ponselnya.

Ada tiga foto sekaligus yang dia ambil. Yang paling disukainya adalah ketika Aiden mencium kening Lara, sedangkan Lara memejamkan matanya seolah menyimpan rindu ketika mereka lama tidak bertemu. Aiden mengartikan foto itu sendiri.

INFORMASI : FIRST LOVE sudah ada di google playbook dengan judul MENIKAH DENGAN CINTA PERTAMA. Jangan lupa dibeli yak. Dijamin ceritanya bikin baper juga dengan kisah Deni dan Gea.

## Wanita Baik

“Kamu pulang sana!”

Aiden mana mau pulang meski sudah diusir oleh Lara. Dia ingin berada di sini sampai kapan dia bosan. “Nggak mau.”

“Anak-anak bentar lagi pulang, Aiden.”

“Apa salahnya? Aku tinggal bilang aku lagi kerja di sini, kali sekalian nongkrong. Cari cewek cantik.”

Lara menghantam tepat diperutnya Aiden, raut wajah Aiden langsung padam ketika dihajar oleh Lara. “Kamu dulu tukang pukul?”

“Nggak.”

“Kalau nggak, ya pukulanannya nggak kayak gini, Ra. Serius kamu mukunya keras banget.”

Lara cemberut karena tingkah Aiden menurutnya keterlaluan. “Kamu juga punya mata dijaga!”

“Kamu cemburu?”

“Nggak.”

Aiden senang sebenarnya, karena dia merasa kalau perasaannya terbalas oleh Lara. “Seminggu lagi aku bakalan ada perjalanan.”

Wanita itu menoleh ke arah Aiden ketika Aiden baru saja berkata dengan jujur bahwa dia akan pergi ke luar kota lagi. “Kemana sekarang?”

“Aku ke Pontianak, aku ada urusan mendadak. Ada



pembangunan resort gitu kan. Nah aku minta foto tadi karena itu. Biar aku bisa kangen kamu kalau jauh ... aku kelihatan gombal, ya?"

"Iya, karena kamu kan lagi gombalin aku."

Aiden menutup laptopnya. "Nggak sama sekali, Ra. Aku minta foto biar aku beneran ingat sama aku. Mumpung kita berdua, aku mau jujur sama kamu."

Aiden akan mengatakan dengan jujur mengenai hubungan dia dengan wanita lain masih sampai sekarang ini. Aiden memang masih sering diganggu oleh beberapa wanita lainnya. Dia juga masih belum bisa mengendalikan nafsunya seperti apa. Namun bersama dengan Lara, dia mencoba untuk mengendalikannya, Aiden tidak ingin mengajak Lara melakukannya, karena dia tahu kalau Lara harus dia jaga sampai waktunya tiba nanti. Lara dia cintai begitu hebatnya, Aiden juga tidak tahu perasaannya kuat seperti ini hanya pada Lara. Banyak wanita yang pernah menjalin hubungan dengannya. Akan tetapi tidak ada satupun yang bisa mendingi perasaannya yang seperti ini ketika bersama dengan Lara.

"Kamu mau bilang sesuatu sama aku?"

"Aku playboy, kamu tahu sendiri kalau aku pacaran nggak pernah sama satu wanita. Aku jalan sama wanita beda-beda. Tapi sekarang, aku mau kalau kamu dan aku tetap bersama. Nggak lagi sama yang lain, Ra. Setidaknya aku sudah jujur seperti ini sama kamu. Aku mau kita punya komitmen, kita punya tujuan yang jelas ketika pacaran. Aku nggak mau sia-siakan waktu bersama dengan kamu. Intinya aku ingin jalin ini serius."

Lara menganggukkan kepalanya dengan pelan. "Kalau kamu

sama yang lain, aku boleh pergi? Semisal aku nggak sesuai sama yang kamu mau.”

Aiden menggeleng pelan lalu memegang tangan Lara. “Aku usahakan apa yang ada pada kamu aku bakalan tetap berjuang buat kamu.”

“Meski aku punya masa lalu?”

Aiden mengangguk. “Semua orang punya masa lalu, Ra. Yang jelas kamu terima anak-anak dengan baik.”

“Terus nanti kalau kamu pergi, anak-anak bakalan kamu titip lagi nggak?”

“Maunya sih dititip, biar mereka tambah dekat juga sama kamu.”

Lara dengan senang hati kalau memang kedua anak itu dititip nanti di rumahnya. “Boleh aja sih.”

“Tenang, soal duit mereka aku tetap tanggung. Asal mereka sama kamu.”

Besar harapan Aiden juga jika dia bisa menikah dengan Lara secepatnya. “Ra, umur kamu dua tujuh, kan?”

“Iya, kenapa memangnya?”

“Hmm kalau misalnya aku ngomong serius ke kamu, apa boleh? Ya aku tahu ini cepat sih. Cuman biar kita ada ikatan lah?”

Aiden merasa gugup jika dia harus mengatakan bahwa dia akan melamar Lara segera, Aiden tidak ingin jajan lagi di luar, dalam arti membayar wanita lain untuk memuaskan nafsunya. Dia hanya ingin jika itu bersama dengan istrinya. Aiden juga sedang ingin memiliki bayi untuk saat-saat ini. Dia tertarik untuk punya anak semenjak dia tahu kalau Lara sering menghabiskan waktu di

panti asuhan, membantu menjaga anak-anak kecil di sana.

“Ra.”

“Iya? Kamu mau ngomong, kan?”

“Abis ini, kita lebih serius lagi boleh? Aku janji nggak bakalan hal di luar kebolehan kita pacaran. Aku nggak bakalan ajak kamu ciuman, nggak bakalan ajak kamu tidur bareng. Aku janji, tapi aku pengen serius.”

Lara menggigit bibir bawahnya ketika Aiden membicarakan pernikahan. “Aiden, kamu mau ngomongin apa sebenarnya?”

“Ngomongin hubungan kita.”

“Kita baru beberapa bulan aja, Aiden.”

“Nggak penting, yang penting aku sayang kamu. Aku nggak mau munafik, aku tertarik dan daya tarik kamu itu sangat luar biasa bagi aku.”

Tidak ada yang ditutupi lagi oleh Aiden bahwa dia juga n@fsu melihat Lara. Tapi bukan hanya itu, dia malah ingin segera menikahi Lara. “Aku pikirkan nanti, ya.”

“Secepatnya. Aku nggak mau nunggu lama, Ra.”

Lara diam saja dibandingkan dia harus bicara lagi. Lara akan memikirkan ajakan menikah Aiden, takut kalau dia tidak bisa diterima dengan baik oleh Aiden.

“Kapan kamu akan ngomong serius memangnya?”

“Tunggu sampai aku senggang. Mungkin tujuh bulan lagi, aku bisa full banget nanti. Masih lama, aku harap aku nggak bakalan balik lagi jadi playboy. Kamu tahu aku masih muda, bukan mereka malah pikir aku punya anak kecil, yang ternyata anakku sudah ada yang SMA, aku menikah muda, dan mereka nggak percaya itu.

Mereka selalu bilang Kadita itu keponakan aku. Padahal Kadita sampai aku rangkul, masa nggak ada mirip-miripnya aku sama Kadita?" jujur Aiden mengenai pacar-pacarnya.

Lara masih terlihat sedikit menjaga jarak dari Aiden. Ya dia sadar, barangkali Lara jijik terhadap playboy dan juga pemain yang sangat handal, dalam arti Aiden sangat sering mengajak wanitanya bercinta. "Kamu jijik ya sama aku?"

"Nggak, Aiden. Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Aiden menggeleng. "Siapa tahu aja, pokoknya, Ra. Apa pun itu, kita jalani aja dulu. Nggak usah dengerin kata orang. Aku playboy aku ngaku, aku brengsek ya aku ngaku. Dan aku juga pernah punya pacar delapan sekaligus, dan sekarang udah nggak."

Aiden tidak menceritakan mengenai masa lalunya yang tidur dengan wanita sana sini. Dia bisa saja dibenci oleh Lara. Dan Aiden tidak mau kalau Lara sampai jijik erhadapnya yang sering mencicipi wanita lain di luar sana.

"Tante."

"Tante di mana?"

Lara segera bangkit dari tempat duduk lalu ke depan untuk membuka pintu penghubung lantai dua di kafe tempatnya sekarang. Aiden masih di sana dan waktu Lara membuka pintu, anak-anak baru sampai. "Daddy nggak kerja?"

"Daddy kerja di sini. Itu Tante baru anterin minuman untuk Daddy." Lara tidak berbohong bahwa dia baru saja mengantarkan minuman untuk Aiden.

Anak-anak tidak menjawab hal lebih, kemudian keduanya menghampiri Aiden yang sedang bermain ponselnya.

“Daddy.” Anak-anak bersalaman dengan sopan. Kadita tidur di bahunya Aiden.

“Kenapa? Sakit?”

“Nggak, Daddy. Kangen aja, tumben siang ini bisa ketemu, Daddy.”

Dia mengusap kepala anaknya lalu meletakkan ponsel di atas meja. “Daddy, pinjam akun Daddy buat belanja dong.”

Aiden akan mencari alasan karena ada fotonya dan Lara menjadi wallpaper, Aiden alay? Jelas sekarang dia merasa seperti anak muda ketika pacaran dengan Lara. “Daddy kasih saldo aja deh. Nanti pakai akun sendiri.”

“Ya udah deh, Kadita mau beli baju sama album Korea, Daddy.”

“Iya. Daddy kasih saldo deh sekarang.”

“Daddy kalau kakak aja dikasih mulu, aku nggak dikasih.” Riko protes kepadanya ketika dia menuruti permintaan Kadita.

“Kalau kamu minta yang lain, Daddy pasti kasih. Untuk saat ini maaf Daddy nggak bisa kasih main HP dulu, fokus belajar sampai selesai ujian, kalau udah selesai ujian dan Kak Kadita libur, kita liburan ke luar negeri.”

“Aiiih, beneran, Daddy?”

“Iya, makanya Daddy pengen kalian berdua itu serius belajarnya.”

“Tante Lara ikut?” Kadita masih bermanja dilengannya Aiden. Sedangkan Lara duduk di seberang mereka berdua.

Aiden melirik lara, mereka yang merencanakan ini berdua. “Jelas ikut, Daddy mana tega nggak ikutin Tante yang udah kayak

Kakak kalian,” Aiden senang kalau melihat senyumnya Lara. Jelas terlihat sangat manis, menggemaskan. Tapi hanya dengan Lara dia bisa menahan nafsu itu, tidak akan pernah mampu dia tahan kalau seandainya Lara itu wanita yang genit. Untuk mencium bibir Lara pun, Aiden berpikir ribuan kali. Memikirkan Lara yang masih gadis dan tidak akan dia nodai sampai dia menikah, mendapatkan wanita sebaik Lara juga sangat sulit sekali.

“Kalian ganti baju gih di kamar Tante.”

“Iya, Tante.”

Keduanya pergi begitu Lara meminta. Sedangkan Aiden malah mengedipkan sebelah matanya. “Genit.”

“Biarin, kan sayang.”

“Duda ngeselin.”

“Duda gini kamu sayang juga.”

“Aiden.”

Dia tersenyum ketika melihat Lara cemberut. “Apa Lara?”

“Nggak ada cuman manggil.”

“Tuh kan lebih ngeselin kamu sekarang daripada aku. Ra, kamu percaya kita bisa saling menjaga?”

Lara mengangguk pelan dan Aiden malah semakin gemas. “Maksud kamu? Kita pacaran dalam menjaga hati?”

“Jaga kamu juga, ya maksud aku aku nggak bakalan minta aneh-aneh. Apalagi nyentuh kamu lebih intim, maaf nih kalau kamu tersinggung. Aku nggak bakalan sentuh kamu untuk hal semisal hubungan badan, kamu tahunya aku duda, kan? Dan mungkin kamu berpikir yang nggak-nggak. Aku nggak bakalan lakuin itu, Ra. Karena aku mau nanti kita lakuinnya setelah

menikah. Dan sama-sama menikmatinya dengan ikatan sah. Meski duda, Ra. Aku tetap berharap dapat wanita baik-baik.”

Aiden tahu bahwa dirinya brengsek. Akan tetapi dia juga berharap bahwa Lara masih perawan, membayangkan raut wajah malu Lara ketika mereka bersentuhan untuk malam pertama. Jelas Aiden akan membawa hubungan ini ke dalam pernikahan.

“Aku nggak baik, Aiden. Aku bukan wanita baik-baik.”

“Nggak kok, aku ngerasa kamu itu baik banget malah. Punya jiwa keibuan. Dan aku mencintai sifat kamu yang itu, dan juga sangat lembut.”

TAP LOVE cerita DIA ADALAH SUAMIKU & DUDA MENCARI CINTA.  
akan update malam ini, ya.

## Masa Lalu Milik Sendiri

Anak-anak sudah berangkat ke sekolah tadi pagi, sedangkan Aiden memiliki jadwal penerbangan pukul sebelas, ia masih berada di rumah Lara dan meminta izin pada orangtua Lara bahwa dia meminta agar wanita itu menemaninya ke bandara.

Aiden juga merasa sudah disayang sekali oleh orangtua Lara. Maka dia juga akan memberikan timbal balik pada orangtua Lara yaitu pasti akan menikahi wanita yang dicintainya.

Di ruang tamu bersama dengan papanya Lara dan mamanya Lara mengobrol di sana. "Berapa lama kamu kali ini?"

"Kurang tahu sih, Om. Cuma kan tadinya mau ajak Lar sekalian. Tapi nggak bisa dong aku bawa dia, soalnya dia masih tanggungjawab kalian. Aku nggak mungkin juga bawa dia yang belum jadi siapa-siapa aku." Jelas Aiden dengan sopan pada kedua orangtuanya Lara. Dia juga tidak ingin kalau orangtuanya Lara malah berpikir yang tidak-tidak karena dirinya.

Jelas saja kalau Aiden juga akan menikahi Lara nanti. Tidak akan secepatnya, tapi pasti. Karena Aiden juga akan berusaha untuk membuat pesta besar-besaran ketika menikahi Lara suatu saat nanti. Harapan Aiden juga sudah jelas dia berharap bahwa dia akan menikah dengan Lara. Wanita yang selalu ada dibelakangnya sekarang. Aiden bersyukur ketika Lara tidak mempermasalahkan statusnya dan juga sayang pada anak-anak. Jiwa keibuan nya yang melekat, Aiden suka.

"Ya udah yang penting kamu juga di sana jaga diri baik-baik



Istirahat kalau sudah waktunya. Soal anak-anak kamu nggak usah khawatir. Nanti kami berdua juga bantu pantau.”

“Tapi sebelumnya maaf nih, Om, Tante. Bisa nggak kalau ini dirahasiakan dari anak-anak. Maksud aku, hubungan aku dengan Lara jangan sampai anak-anak tahu. Aku bukannya nggak mau kalau anak-anak tahu. Takutnya mereka berlebihan saja, jadi biarkan seperti ini.”

Papanya Lara tersenyum kepada Aiden dan seketika membuat hati Aiden merasa tenang sekali. Dia diterima juga di dalam keluarga ini, anaknya diperlakukan seperti anak kandung oleh Lara. Dimanjakan juga oleh kedua orangtuanya Lara. Mana cela yang Aiden tolak? jelas tidak akan ada. “Aku juga belum siap kalau mereka harus tahu ini semua, Om, Tante. Aku kan pacaran diam-diam sama Lara dari mereka berdua. Takut aja kalau mereka berdua itu terlalu berlebihan manja sama Lara. Ya kami berdua tahu kalau mereka itu dekat sama, Lara. Cuman yang namanya anak-anak kan manjanya luar biasa, terlebih Riko. Itu yang aku jaga selama ini.”

“Nggak masalah kalau cuman untuk tutup mulut aja, Aiden. Terus kamu kapan berangkat?”

“Lima belas menit lagi.” Jawab Aiden begitu melihat ke arloji dipergelangan tangan kirinya.

Aiden membawa satu unit mobil yang akan dia biarkan di sini nanti. Dia akan meminta Lara mengantarnya ke bandara.

Aiden akan menjalani hubungan jarak jauh dengan Lara nantinya. Dan ini untuk pertama kalinya Aiden tidak membawa wanita ketika bepergian jauh. Biasanya dia akan membawa salah

satu dari koleksinya sebagai pemuas ketika dia ingin. Tapi sekarang dia sedikit berpikir bahwa menjaga hati Lara jauh lebih baik.

Dia juga masih memikirkan kesibukannya hingga dia sendiri masih belum berani melamar Lara. takut kalau waktunya tidak ada sama sekali ketika nanti menjelang pernikahan. Aiden sedang pada posisi sesibuk itu sekarang.

“Berangkat sekarang?” tanya Lara saat Aiden melirik jam di ruang tamu rumah orang tua Lara.

Aiden beranjak dari tempat duduk dan bersalaman dengan orangtuanya Lara. “Barang kamu udah semua?”

“Ada di mobil, Om, Tante. Kalau gitu kami berdua pamitan, ya.”

“Hati-hati di jalan!” peringatan orangtuanya Lara.

Mereka berdua berbincang di perjalanan. “Aku bakalan kangen pasti sama kamu, Ra.”

Sebagai seorang wanita yang pernah disakiti, Lara tidak mudah mengatakan dia rindu pada Aiden. Dia lebih memilih memendam dibandingkan harus mengatakan rindu yang dulu pernah membuat dia sangat sakit. “Kamu nggak kangen sama aku emangnya?”

Lara menoleh ke arah Aiden. “Kenapa mikir gitu?”

“Kamu diam soalnya.”

“Aku nggak mau nanti kamu bilang kangen, tapi malah cuman di sana, tanpa ada usaha untuk bertemu dengan aku. Bukan kangen namanya, tapi omong kosong.”

Aiden meraih kepalanya Lara dan mengusap kepala calon

istrinya. "Nggak boleh bilang begitu. Andai aku nggak sesibuk sekarang, aku udah lamar kamu, Ra. Tapi aku juga nungguin Riko lulus kan. Sebentar lagi dia ujian, kalau nggak salah bulan ini, ya?"

"Iya dia bilang bulan ini."

"Aku nanti pasti bakalan sering nanyain dia sama kamu atau Kadita. Dia harus lulus dengan nilai bagus, dia bakalan sekolah di tempat berbeda. Riko punya cita-cita besar, Ra. Meskipun dia masih umur belasan tahun, tapi dia ada keinginan belajar juga sekarang."

"Memangnya dia mau jadi apa?"

"Dia pengen dirikan perusahaan untuk game online. Kamu tahu kan sekarang lagi marak banget game online, dia mau punya perusahaan sendiri. Aku sebagai orangtua cuman bisa dukung dia. Lagian kalau dia memang niat, kan pasti terwujud."

"Kamu bakalan dukung sepenuhnya?"

"Tentu, dia bakalan mengejar apa yang dia mau. Aku nggak mau anak-anak aku terkekang, Ra. Dia mau apa aja terserah. Asal jangan kayak kemarin, dia sampai bolos dari tempat les. Belum lagi dia main gam terus."

"Itu kan ada penyebabnya."

"Dia terlalu takut sama temannya, jadi dia seperti itu."

Mereka sudah sampai di bandara, namun Aiden tidak langsung turun dari mobil. "Masih ada waktu satu jam, Ra. Kita kecepetan berangkatnya."

"Terus sekarang mau ngapain?"

"Pacaran. Aku kangen banget sama kamu."

Aiden melirik ada yang berbeda dari Lara. Ya, Lara berdandan.

Terlihat cantik, meski tanpa polesan pun Aiden suka. “Kamu dandan?”

Lara memegang pipinya. “Ah, hehehe dikit.”

“Aku suka.”

“Eh, serius?”

Aiden mengangguk dan bersandar menghadap samping saat mobil sudah berhenti. “Kamu nggak nyesel pacaran sama aku?”

“Ya itu tergantung kamu. Kalau kamu bisa jaga hati aku, ya artinya aku bahagia. Kalau kamu berkhianat, aku nggak bisa lagi terima kamu.”

“Jahat.”

“Adil dong, untuk apa kasih kesempatan untuk orang yang berkhianat.”

Aiden malah tersenyum mendengarnya.

Aiden merapikan rambutnya Lara. ingin mencium bibirnya Lara. Tapi sayang Aiden menahannya karena tetap dia ingin menjaga wanitanya sampai dia dan Lara memang sudah sah menjadi suami istri. “Lara.”

“Hmm? Kenapa?”

“Kamu cantik sekali.”

Lara hanya tersenyum mendengarnya. Sempat dia kepikiran ucapan Aiden mengenai wanita baik-baik. Sedangkan Lara merasa bahwa dirinya tidak sebaik itu. “Aiden, aku boleh jujur nggak sama kamu?”

“Jujur apa?”

“Tentang masa lalu aku. Aku ...,”

Aiden menggeleng dan meletakkan telunjuknya di depan bibirnya Lara ketika hendak bercerita. “Jangan ungkit masa lalu. Apa pun itu, aku nggak peduli.”

“Aku belum selesai ngomong, Aiden.”

“Aku udah bilang aku nggak peduli, Ra. Kamu kalau ungkit masa lalu, yang ada nanti malah sakit hati sendiri. Kita kan dah pernah cerita. Kalau kita juga punya masa lalu, tapi masa lalu itu milik sendiri. Jangan sampai nanti malah diungkit lagi malah bualuka yang udah ketutup terbuka. Apa pun, Ra. Aku nggak peduli.”

Lara mengangguk ketika Aiden berkata demikian. Berarti itu adalah termasuk tentang masa lalunya yang bukan gadis lagi. Apalagi dia memikirkan ucapan Aiden waktu itu. Namun sekarang Aiden meyakinkan dirinya bahwa masa lalu itu adalah milik masing-masing dari orangnya.

yuk bantu tap love cerita DIA ADALAH SUAMIKU dan DUDUK MENCARI CINTA.

## Kehidupan Yang Tak Diinginkan

Aiden telah tiba di Pontianak yang sudah mengabari Lara juga. Waktu Lara sudah sampai di rumah dan baru saja bangun dan tidur siang sore itu. Dia membaca pesan Aiden yang sudah sampai.

Riko yang belum pulang pengayaan dan biasanya akan menghubungi Lara nantinya. Sedangkan Kadita sudah pulang terlebih dahulu. Riko sekarang memang sedikit lebih sibuk.

Lara mengikat rambutnya dan keluar dari kamar. Ketika dia ke ruang tengah dia melihat Riko masih memakai seragam sekolahnya. “Kamu udah pulang? Siapa yang jemput?”

“Tadi Papa jemput dia, Ra. Kamu kan lagi tidur, nggak enak bangunin kamu. Dia udah beberapa kali telepon, kamu nggak denger panggilan, terus Kadita bilang sama Papa. Jadi papa yang jemput dia.” Jelas papanya Lara.

Lara merasa bersalah tidak menjemput Riko ke sekolah. “Maafin Tante, ya. Tante ketiduran.”

“Nggak apa-apa kok, tante. Kan Tante juga capek abis anterin Daddy. Terus Daddy udah ngabarin belum kalau udah nyampe?”

Lara bergabung di ruang tengah. “Udah, barusan Tante di chat sama, Daddy. Katanya udah sampai di sana. Chatnya ada dua puluh menit.”

“Oh ya udah kalau gitu Riko pamit istirahat, ya. Capek

banget.”

Lara mengganggu dan mempersilakan Riko ke kamar.

Sedangkan Lara belum cuci muka karena dia kaget bahwa dia belum menjemput Riko ke sekolah. “Kamu nggak makan siang? Dari siang belum makan lho.”

“Udah kok, Pa. Tadi makan sama Aiden sebelum dia pergi. Walaupun cuman makan mi instan.”

“Kamu tuh ya. Makan yang sehat, Ra. Terus dia beneran udah sampai Pontianak?”

“Tadi sih aku lihat iya. Tapi belum balas aja. Mungkin dia lagi istirahat.”

Kalau dibilang Lara jatuh cinta dengan Aiden dengan sangat. Jawabannya adalah iya. Karena tadi ketika dia ingin mengaku, Aiden malah mencegatnya dan tidak memperbolehkan dia untuk melanjutkan ceritanya. Aiden sendiri yang mengaku bahwa dia bisa menerima masa lalu Lara. Yang membuat dia semakin yakin bahwa Aiden akan menepati janjinya adalah ketika pria itu semakin hari semakin terlihat jelas akan membawa hubungan itu ke mana.

Lara tidak pernah masalah jika mengenai anak ataupun status dudanya Aiden. sementara itu Aiden menerima dia yang sudah tidak gadis lagi. Kalau mereka berdua kencan, pasti mereka akan dianggap masih sama-sama lajang. Mana ada yang percaya Aiden baru tiga puluh lima tahun tapi sudah punya anak SMA. Sedangkan banyak yang usia segitu masih belum menikah. Tapi Aiden malah sudah menjadi single daddy di usianya yang waktu itu masih muda, ditinggalkan dua orang anak oleh istrinya.

“Lara, usia Aiden berapa sih?”

“Tiga lima, Pa. Dia nikah waktu itu kalau nggak salah waktu baru aja lulus SMA dan belum pengumuman lho katanya.”

“Nggak bakalan ada yang percaya kalau dia akui anaknya di depan orang-orang kayaknya, Ra. Papa aja mikirnya dia masih dua puluhan, masih muda banget. Apalagi dia ganteng. Pasti banyak yang naksir, kamu jangan sepenuhnya lah kasih cinta kamu ke dia. Kita kan belum tahu dia kayak gimana. Walaupun kamu dekat sama Kadita dan Riko, dan mereka berharap kamu sama Aiden nikah, tapi tetap aja. Kita belajar dari kisah lalu, kamu semisal diajak lebih dekat, jangan mau. Papa bukannya gimana-gimana, ya, Lara. Tapi Papa nggak mau kamu kayak dulu lagi.”

Lara akui kalau dirinya sudah sempat gila. Meski begitu dia tidak akan ceroboh dalam menentukan hati. Jika dia dibilang takut kehilangan Aiden, Lara merasakan itu. Tapi Lara tidak pernah berpikiran menyatakan perasaan cemburunya pada Aiden. “Aku usahakan, Pa.”

“Kamu untuk saat ini nggak usah ke makam dulu.”

“Aku ngomong sama Aiden. Dia bilang nggak peduli sama masa lalu itu, Pa.”

“Kalau dia udah bilang gitu, berarti bakalan tetap lanjut, kan?”

Lara mengangguk dan kadang sering sekali mengusap perutnya ketika dia tidur. Lara hanya rindu tentang kehidupan di sana dulu yang pernah dia rasakan. Meski tidak lahir ke dunia, tapi dia masih sering ke pemakaman anaknya. Barangkali orang-orang tidak akan menyangka bahwa Lara dulu sempat hamil namun si



kecil tidak lahir ke dunia ini.

“Ra, kalau memang Aiden nanti nikahi kamu. Alangkah baiknya kamu juga ceritakan tentang anak kamu.”

Papanya bicara pelan dengan Lara, beruntungnya kamar dan ruang keluarga cukup jauh. Dan juga sofa tempat mereka duduk itu menghadap ke sebelah timur, tempat di mana kamar-kamar itu berjejer. “Lara pasti cerita, Pa.”

Lara bersandar di bahu papanya. “Kamu hebat bisa berjuang sampai di sini.”

“Karena Mama sama papa selalu di sini. Nggak pernah ninggalin Lara sendirian.”

“Karena kami juga punya cuman kamu, Lara. Mana mungkin kami ninggalin kamu. Mengenai kehidupan kedepannya, Papa berharap sekali Aiden memang memilih kamu.”

“Kadang Lara pengen nyerah, Pa. Nggak sanggup kalau lanjutin ini yang akhirnya buat Aiden menjauh. Tapi tadi waktu Lara coba jujur, dia bilang terima semuanya. Nggak peduli sama yang lalu. Aiden nggak peduli sama masa lalu yang seburuk apa pun itu. Makanya waktu dia bilang seperti itu, ada harapan untuk lanjutin ini semua ke hal yang lebih baik.”

“Kamu sayang sama, Lara?”

“Sayang banget, Pa. Karena dia baik, dia juga tanggungjawab sama anaknya. aku Lihat dia tanggungjawab sama Kadita dan Riko kalau dia nggak tanggungjawab, anak-anak nggak bakalan tumbuh baik kayak mereka berdua.”

“Ya udah jangan bahas tentang anak kamu lagi, ya. Nanti Kadita sama Riko dengar. Cukup sampai di sini. Nanti ke

pemakaman waktu dia ulang tahun, ya.”

Lara mengangguk mengingat kalau anaknya masih hidup, barangkali sudah tumbuh besar dan sudah masuk sekolah. Tapi sayangnya semesta tak memberikan dia izin untuk lahir ke dunia. Lara waktu itu sanggup untuk merawat anaknya sendirian meski Ben tidak tanggungjawab. Sayangnya tidak ada harapan lagi dan itu penyebab utama Lara menjadi gila.

“Pa, Lara kadang kangen dia yang gerak. Kadang juga tiap lihat anak yang seumuran dia, rasa rindu itu sering sekali muncul.”

“Udah nanti kamu nangis lho kalau ingat dia. Papa nggak mau kamu sedih, Lara. Sekarang harus fokus dulu. Kalau nanti berjodoh sama Aiden, kamu pasti punya anak lagi.”

Lara juga berharap seperti itu, dia rindu dengan rasa nyaman yang ada di perutnya beberapa waktu lalu. Meski sudah lama sekali. Tapi Lara merasa dia sangat bahagia meski hanya dititipkan janin itu sebentar saja. Setidaknya dia bisa melihat bayinya bergerak dengan layar monitor waktu itu saat dia periksa.

“Tapi sore ini Lara mau pergi ke sana, Pa.”

“Iya kamu pergi sama Papa nanti.”

“Iya, Pa. Sore ini ya, Lara mandi dulu.”

Tentang anak itu hanya Lara dan keluarga yang tahu, dan juga lelaki b@jingan yang sudah membuat Lara hancur berkeping.

Di pemakaman dia sudah membeli bunga dan pita. Papanya selalu setia mengantar Lara ke sana ketika dia rindu. “Pa, Mama tadi tahu kita ke sini?”

“Tahu, tapi Papa bilang kalau Papa sama kamu pergi ada urusan gitu soal panti asuhan.”

Lara tidak menjawab apa-apa. Kemudian dia sudah berada di pemakaman Bintang Cahaya Ayana. Nama yang diberikan oleh Lara ketika waktu itu dia harus menerima kenyataan pahit tentang anaknya.

“Hey, Mama datang lagi, sayang. Mama nggak lupa kok sama Bintang.”

Lara selalu banyak cerita tentang kehidupannya pada anaknya yang sudah tiada. Kehidupan ini memang pelik, tapi melewati itu semua butuh waktu yang teramat panjang. Usai si kecil harus terpaksa keluar dari perutnya, tidak lama setelah itu Lara mulai menyendiri, berdiam diri, melukai diri sendiri dan akhirnya benar-benar gila. Meski orangtua selalu ada di sampingnya. Tapi beban pikirannya mengenai sang anak jelas terlihat. Lara juga sangat sedih waktu itu.

Papanya Lara sudah terbiasa mendengar curahan hati Lara setiap kali berkunjung. Hati siapa yang tidak teriris ketika harus menerima kenyataan tentang janin yang waktu itu harus terpaksa dikeluarkan karena sudah tidak bernyawa lagi. Tapi Lara memilih operasi dibandingkan harus melihat anaknya janinnya dikeluarkan dengan keadaan tubuh terpisah.

Yang paling menyakitkan di dalam hidupnya waktu itu adalah ketika mengetahui bahwa pelakunya adalah Ben. Pria yang sudah membuat Lara hampir mati karena depresi. “Lara, mendung nih. Pulang yuk!”

Lara menoleh ketika papanya mengajak pulang. Lara tersenyum dan meletakkan bunganya di makam si kecil. “Bintang istirahat, ya. Mama sama Kakek mau pulang.”

Sesak hati papanya Lara setiap kali Lara berpamitan pada anaknya. Lara tidak punya saudara tempatnya untuk bersandar. Mereka juga paham bagaimana sakit hatinya Lara waktu itu.

Di perjalanan Lara tersenyum ketika melihat foto kenangannya. Wajah si kecil sudah terbentuk sempurna waktu itu. Hanya saja dia tidak diizinkan hidup oleh papa yang tidak bertanggung jawab.

Mengenai kabar Ben, Lara sudah tidak ingin tahu lagi tentang pria itu. Dia memilih untuk menjalani hidupnya sendiri.

Ting tong

Lara menerima pesan dari Aiden. "Pa, Aiden nanyain anaknya."

"Terus kamu udah balas?"

"Aku udah balas, bilang kalau anak-anak lagi istirahat."

"Ra, Aiden serius atau nggak sama kamu?"

Lara memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Aiden mau nikahi Lara tujuh bulan dari sekarang, Pa. Dia sibuk, dia akui kalau dirinya nggak bisa libur secepatnya. Terus, Pa. Dia ngajakin aku ke luar negeri nanti kalau Riko libur, katanya biar anak-anaknya bisa liburan gitu."

"Papa izinkan asal kamu nggak berlebihan lagi. Papa nggak mau lihat kamu terpuruk. Kamu nanti tidur sama, Kadita."

"Iya, Pa. Aiden juga bilang gitu ke aku. Nggak bakalan lakukan hal-hal aneh. Dia mau segera sebenarnya, Pa. Tapi kan dia lumayan sibuk kerja. Jadi kalau urusan pernikahan kan panjang banget yang harus dipersiapkan."

"Aiden itu tanggungjawabnya Papa akui. Dia mau urus dua

anaknnya. Apalagi Kadita sering banget cerita tentang Aiden sama Papa. Jadi kalau anak perempuan udah bangga Papanya, berarti ya dia orang baik.”

“Aiden mantan playboy, Pa. Dia ngaku sendiri.”

“Hati-hati aja, Nak. Kamu kasihan kalau sampai terulang lagi.”

“Lara kalau tersakiti lagi bakalan udahan, Pa. Lara beneran nggak bakalan lagi buka hati.”

“Papa selalu berharap kamu sama Aiden jodoh. Karena biasanya kita disandingkan sama orang yang sesuai sama kita, Ra.”

“Tapi Aiden orang baik, Pa.”

“Baik buruknya orang, kalau udah jodoh. Kita mau bilang apa? Kadang yang kita lihat baik belum tentu. Kamu sama Aiden kan masih menjalani hubungan diam-diam. siapa tahu nanti kan kamu sama dia beneran jodoh. Kita nggak tahu mungkin Aiden sembunyikan sesuatu sama kamu.”

“Aku cuman bisa coba percaya sama dia, Pa. Kalau urusan bohongnya dia itu urusan dia. Yang penting aku coba untuk terima dia dan anak-anak. Dia juga terima aku apa adanya.”

Hehehe jangan lupa nantikan cerita lainnya, ya. Tap love ceritaku yang lain.

## 7 Tahun lalu Tak sanggup berhadapan Denganmu

7 Tahun lalu.

“Ben, kalau seandainya aku hamil bagaimana?”

Lara merasa takut sekarang kalau dia ternyata hamil. Pasalnya dia dan Ben sudah sering sekali melakukannya. Ben juga tidak pernah menggunakan pengaman ketika sedang menyentuhnya. Pria itu selalu mengatakan jika dia akan bertanggungjawab, Lara mencintai Ben. Dan merasa begitu dicintai juga oleh Ben. “Ya bagaimana? Aku tanggungjawab sama kamu. Meskipun kamu hamil nanti.”

Janji Ben akan tetap bertanggungjawab ketika Lara hamil nanti. “Kamu janji?”

“Sumpah malah, Lara. Perasaan aku nggak pernah main-main ke kamu.”

Lara selalu percaya dengan Ben. Setiap kali mereka bertemu, setiap kali Lara cemburu, Ben selalu memberikan izin Lara membawa ponselnya selama sehari-hari. Juga besar rasa percaya Lara karena Ben tidak pernah menutupi sesuatu darinya. “Ben, aku gendut nggak?”

Lara berada di dalam pelukan Ben usai mereka bercint@. Ber-mencium keningnya Lara. “Nggak tuh, kenapa bilang begitu?”

“Aku nanya, Ben. Siapa tahu kamu kan lagi nggak suka sama yang gendut”

“Nggak, Ra. Aku nggak kayak gitu orangnya. Maupun kami

gendut nggak masalah. Ingat ya aku bisa sampai dititik sekarang ini karena ada kamu yang nemenin aku. Kalau kamu di sini, aku ngerasa kita kayak suami istri beneran.”

“Jelas, Ben. Karena kita kan udah pernah lakuinnya.”

“Bukan, aku nggak bermaksud untuk hal itu. Tapi aku ngerasa beneran kamu itu adalah istri aku.”

“Jangan berpaling ke wanita lain, ya.”

“Pasti, Lara. Kamu sampai serahkan kehormatan kamu juga, kan. Kamu cinta sama aku. Aku juga cinta sama kamu.”

Siapa yang tidak ketagihan dengan erangan Lara, lekuk tubuhnya yang indah. dad@ yang menggoda. Pantat yang sintal dan sangat dinikmati oleh Ben ketika dia melakukannya dari belakang. Ben sendiri juga tidak pernah merasa bosan setiap kali menyentuh Lara. Erangannya yang luar biasa, ditambah lagi dengan goyangan Lara ketika berada di atas, pangkal pahanya yang paling disukai oleh Ben untuk dijilati. Membuka kedua paha itu lalu memasukinya dengan pelan tanpa menyakiti Lara.

Bukan hanya itu, Ben juga suka setiap kali Lara orgasme dan menggelinjang luar biasa. Lara sering orgasme lebih dari satu kali dan itu membuat Ben juga puas. Setiap kali dia berhasil membuat Lara lemas, sudah pasti Ben juga suka. Lara juga mudah sekali dia ajak untuk bercint@, Ben akan selalu marah kalau Lara menolak. Bahkan mengancam meninggalkan, jadi mana mungkin Lara akan menolak lagi.

“Lara, nanti malam kita main di hotel, yuk!”

“Kenapa di hotel?”

“Ya nggak apa-apa, cuman pengen aja. Atau di apartemen

aku gitu. Mau nggak?”

Lara terdiam. “Kamu nolak?”

“Ben ....,”

“Aku marah kalau kamu nolak.”

“Iya, Ben iya. Tapi nanti kita nggak jalan dulu gitu?”

Ben menarik Lara ke dalam pelukan. “Kamu mau ke mana?”

“Jalan sama kamu.”

“Iya pasti kok. Aku turuti kemauan kamu.”

“Beneran kan kita jalan?”

Ben merapikan rambutnya Lara. “Pasti sayang. Kamu mandi duluan sana! Nanti kita pergi.”

“Janji, ya!”

“Iya.”

Ben menghela napasnya ketika Lara sudah pergi. Dia mengecek ponselnya dan ada email dari bawahannya tentang pekerjaan yang akan segera diselesaikan. Ben memiliki jabatan baik sekarang, setelah dia resmi diangkat jadi CEO beberapa waktu lalu, dia memiliki banyak kuasa sekarang. Tapi dia belum cerita pada Lara bahwa dia diangkat jadi orang kepercayaan di kantornya dan menjabat sebagai CEO untuk membantu presiden direktornya.

Ben masih tanpa busana dan hanya menutupi bagian tubuh bawahnya lalu melihat ada rencana-rencana yang akan dilakukan oleh bawahannya. Ben membalas email tersebut.

Usai membalas pesan, Lara keluar dari kamar mandi. “Chat sama siapa?”



Ben mengubah posisi yang tadinya berbaring kini bersandar di sandaran ranjang. “Nggak ada sayang. Itu tadi dikirimin rencana bulan depan sama bawahan aku.”

“Hmm gitu, terus gimana sama kerjaan kamu? Ada masalah nggak?”

“Nggak ada, Ra.”

Lara duduk di pinggir ranjang lalu mengambil ponselnya dan melihat ada chat dari temannya yang mengatakan jika besok ada tugas yang harus dikumpulkan, Lara tentu saja ingat. “Siapa, Ra?”

“Tugas aku dikumpulin besok.”

Ben mendekati Lara lalu mencium pipi Lara. “Aku mandi dulu ya. HP aku tinggal. Kalau ada yang chat kamu balas aja!”

Lara tersenyum kemudian mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Ben baru saja keluar dari kamar mandi, Lara masih memainkan ponselnya Ben. “Ben, ini kamu sama anak kecil perempuan. Dia siapa?”

Ben menghampiri Lara di ranjang. “Itu Syana, adik aku. Dia minta aku untuk pulang. Mau dirayain ulang tahunnya katanya.”

“Kamu nggak pulang emang?”

“Aku kirimin hadiah. Dia baru dua tahun, Ra. Dia masih manja-manjanya.”

“Mama kamu ngasih kamu adik di usia segini, Ben?” Lara meledek Ben hingga kepalanya ditoyor oleh Ben.

Ben malah menarik hidung Lara. “Itu alasan aku nggak mau pulang tahu. Aku udah dewasa gini baru dikasih adik. Astaga, apa nggak stress aku. Tiap jalan sama dia malah dikira anak aku.”

“Eh tapi kamu mirip lho.”

“Gimana nggak mirip, Mama sama Papa aku mirip. Tapi Ra, dia sempat sakit waktu itu. Aku kan sempat pulang juga ninggalin kamu waktu itu, dia dioperasi. Aku keluar biaya ini itu, aku tunda nikahin kamu karena biaya rumah sakit dia yang nggak sedikit.”

“Tapi kamu nggak cerita soal dia lho. Kamu tega sama aku.”

“Kamu kan nggak nanya. Waktu itu kita pernah jalan bareng terus beli boneka, itu untuk dia.”

“Lain kali kenalin aku sama dia, ya. Siapa tahu nyambung.”

“Pasti aku kenalin kamu, Ra. Nanti kalau Mama ke sini aku bilang sama kamu. Kamu sekarang siap-siap! Kita kan mau jalan.”

Lara mengangguk. “Nanti aku izin pulang pertengahan bulan, ya, Lara. Mama minta aku pulang karena katanya ada acara keluarga.”

“Kamu nggak pernah bawa aku, Ben.”

“Mana mungkin aku bawa kamu ke luar kota, kita masih pacaran. Nanti Papa kamu marah sama aku. Nanti kita ketahuan lho.”

“Iya juga, ya.”

Lara selesai berpakaian dan sekarang malah berdandan. Ben keluar dari kamar ketika mendapat panggilan dari mamanya.

“Halo, Ma.”

“Kamu kenapa nggak pulang sih?”

“Aku pulang, Ma. Tapi nanti pas cuti dua hari. Aku pasti pulang. Sekarang masih belum bisa pulang.”

Ben duduk di sofa ruang tamu sambil mengeringkan

rambutnya dengan handuk lain. “Tadi mama sempat telepon, kenapa perempuan yang angkat? Mama matikan lagi.”

Ben tidak tahu kalau Mamanya sempat menghubungi dan Lara tadi tidak mengatakan apa pun. “Ben.”

“Iya, Ma.”

“Halo, Papa. Papa ndak uyang? Nana pengen ketemu, Papa.”

Ben ingin menghantam apa pun yang ada di dekatnya. Hatinya terasa sakit sekali setiap kali anak itu memanggilnya. Bukan Ben benci, tapi ada yang tidak sanggup dia katakan lagi. “Papa.”

“Iya, sebentar lagi, ya.”

“Nana sayang Papa.”

Ben mencintai Lara, dia teramat mencintai Lara dan tidak ingin kehilangan Lara sampai kapan pun. Tapi panggilan si kecil tadi mampu menghancurkan hati Ben seketika. “I love you too, Syana.”

“Papa cepet uyang, ya.”

“Iya, minggu depan ya. Cepet sembuh juga!”

Ben menghela napas panjang ketika telepon dimatikan. Andai tadi mamanya jujur mengenai Syana pada Lara. Pasti Lara akan bersedih. Dia sudah terlanjur mencintai Lara. Lara pasti membuka galerinya tadi sampai Ben mencoba mencari alasan mengenai Syana. “Maafin, Papa, Nak. Papa harus sembunyikan kamu dari Lara.” Lirih Ben ketika dia merasa tidak sanggup kehilangan Lara.

Tiing

Ben membuka chat yang baru saja masuk dari mamanya. Foto

si kecil dikirim untuknya. Foto seorang anak kecil perempuan yang teramat cantik dan sudah pasti tidak akan ada yang menyangkal itu adalah darah daging Ben. Dia mengakui Syana pada Lara sebagai adik. Karena dia takut Lara meninggalkannya saat dia serius ingin segera menikah. Tapi waktu itu dia sempat ingin mempercepat pernikahan. Sayangnya uang tabungannya selama ini habis karena biaya operasi putrinya.

“Apa kamu bisa terima dia, Lara? Aku nggak mau kehilangan kamu, dan nggak mau lihat dia sedih. Aku tetap berusaha ada disisinya saat dia rindu dan ingin dipeluk. Dia sakit-sakitan dan aku pergi dari sisinya karena nggak sanggup hadapi dia.”

Pertumbuhan Syana agak lambat karena sakitnya. Dan Ben harus bekerja keras di kota untuk bisa menghidupi dan tetap punya uang setiap kali Syana dibawa ke rumah sakit. Dia bersandar menatap foto itu dan meneteskan air mata saat dia sendiri merasa sedih ketika harus jauh dari anaknya.

Jika pun nanti Lara hamil, Ben pasti akan bertanggung jawab. Menikah dengan Lara dan hidup di luar bersama Lara dan mengajak Syana tinggal bersama. Ben sudah menghindar selama ini karena tidak sanggup lagi menghadapi anaknya yang sakit-sakitan. Setiap kali dia menerima kabar Syana masuk rumah sakit, Ben ingin mengakhiri hidupnya agar tidak mendengar kabar menyedihkan itu lagi.

yang mau lihat cast Aiden bisa add author di FB ya, kalau yang belum terkonfirmasi silakan inbox ya. Karena author membatasi konfirmasi juga soalnya. Lihat cast duda tampan kalian heheheh



## 7 Tahun Lalu Kamu masih Seperti Dulu

Lara berdiri di depan cermin dan melihat ada banyak sekal tanda keunguan disekitar dad@nya akibat percintaan kemarin dengan Ben. Sebenarnya ia juga sudah lelah kalau terus seperti ini. Andai saja dia bisa mengeluh dan ingin menyudahi semua ini sudah pasti Lara akan meminta berhenti pada Ben dan tidak ingin melakukannya lagi. Lara juga lelah melayani n@fsu bej@t Ben.

“Kamu ngapain, Ra?”

Lara menoleh pada Ben yang baru bangun dari tidurnya setelah mereka melakukannya lagi semalam. Lara lelah, jelas Sehebat mungkin dia mencoba untuk menghapus sedihnya. “Aku mau mandi dulu.”

“Ya udah.”

Lara melenggang ke kamar mandi dan lagi dia bercermin di sana melihat bekas ciuman Ben sangat banyak di leher dan juga dad@nya. “Kamu murahan, Lara. Kamu tidak pantas disebut sebagai wanita baik-baik.” Lirihnya. Tanpa terasa air matanya menetes saat dia bicara dengan bayangannya di cermin.

Lara sendiri sudah lelah dan tidak ingin lagi melakukannya. Akan tetapi Ben pasti akan meninggalkannya ketika dia tidak mau melayani Ben. “Kamu tahu, Ben. Kadang aku juga ingin menyudahi hubungan kita kalau kamu terus seperti ini.”

Merasa perutnya tidak baik-baik saja, Lara mual dan tiba-tiba muntah.

Keluar dari kamar mandi usai membersihkan diri. Ben masih ada di atas kamar tidur dan terlihat santai dengan perbuatan semalam.

“Lara, kamu baik-baik aja?”

Dia duduk dipinggir ranjang dan berbaring begitu saja. “Aku nggak kuat.”

Ben terlihat panic dan menepuk pipinya Lara. “Aku mual.”

Raut wajah Ben menegang ketika Lara menyebut kata mual. Di dalam pikirannya berkecamuk tentang kabar bahwa Lara hamil. Jelas kalau itu akan hamil, karena setiap kali mengajak Lara melakukannya, dia tidak pernah menggunakan pengaman. Bahkan Ben sendiri pernah berjanji bahwa dia akan bertanggungjawab pada Lara. Sekarang, malah dia merasa bersalah dan tidak tega melihat Lara lemas dengan rambut basah yang belum kering sama sekali Lara berbaring di tempat tidur. “Ra, basah lho. Kamu malah jadi demam nanti. Kamu kenapa?”

“Aku nggak enak badan. Bisa nggak kiat di sini sampai aku baikan?”

Ben tidak masalah jika dia harus menikah dengan segera. Tapi melihat Lara yang lemas seperti ini jelas membuat dia tidak enak hati pada kekasihnya. “Ben,”

“Iya, Lara?”

“Kalau terjadi hal itu, apa kamu tanggung jawab?”

Ben mengangguk sambil membantu melilitkan handuk pada kepalanya Lara karena rambut basahnya. “Pasti, Ra. Tapi kamu harus pastikan dulu, berapa bulan kamu nggak dating bulan?”

“Entah, aku juga lupa. Kamu juga selalu di dalam kan tiap kali

pelepasan.”

Ben tidak akan menyangkal bahwa dia selalu menembakkan s\*\*\*\*a di dalam Rahim Lara. Kalau seandainya Lara hamil, Ben akan tanggungjawab. Ben akan melakukan apa pun demi Lara. Tapi minggu ini dia harus pulang bertemu dengan Syana. “Aku pasti tanggungjawab, Lara. Tapi aku mau izin pulang dulu.”

“Kamu balik lagi kan?”

“Pasti, Ra. Kamu boleh ke alamat aku kalau kamu mau menyusul nanti.” Ben berjanji akan tanggung jawab jika akhirnya Lara hamil dan mereka akan menikah sesegera mungkin.

Ben berlalu ke kamar mandi dan membiarkan Lara di tempat tidur istirahat karena terlihat pucat setelah muntah tadi. Ben juga merasa bahwa itu adalah tanda-tanda kehamilan.

Keluar dari kamar mandi setelah mandi, dia mendapati pesan dari seseorang. Dan beruntungnya Lara sedang tidur. Ben keluar dari kamar dan menghubungi wanita itu dari balkon hotel. “Ada apa lagi? Jangan mencariku dan Syana. Kamu tidak punya hubungan apa-apa lagi denganku dan Syana.”

“Kamu b@jingan, Ben.”

“Kamu lebih hina dari pel@cur.” Ben ternya memang geram sekali dengan sosok yang sedang menghubunginya. “Aku akan menikah, Syana akan punya Mama baru.”

“Terserah.”

“Apa kamu tidak punya sedikit saja hati untuk pulang?”

“Tidak, selama bejatmu tidak pernah berubah. Aku tidak akan pulang, Ben.”

Ben menghela napasnya. “Aku hanya berharap kamu pulang



lirik Syana. Bukan lirik aku.”

“Terserah, aku tidak peduli, Ben.”

“Terserah juga, aku akan bawa Syana pergi.”

“Kamu b@jingan.”

“Kamu memang tahu, tapi kenapa dulu kamu mau? Sampai Syana ada ditengah-tengah hubungan kita?”

“Karena kamu melakukan hal bodoh, Ben. Andai tidak pernah kamu lakukan itu, Syana juga nggak bakalan pernah ada. Kamu ingat saja bagaimana kamu pernah bersikap b\*\*\*t seperti itu. Kamu pikir kamu itu hebat, Ben? Ingat kelakuan kamu yang buat semuanya berantakan seperti ini.”

“Pulanglah! Kita selesaikan baik-baik, Syana juga butuh kamu.”

“Tidak.”

“Setidaknya kamu pulang sebelum aku menikah. Karena sebentar lagi aku akan menikah. Kamu mau menghindar terus seperti ini?”

“Bagaimana sama orangtua kamu yang malah ngedukung kamu berbuat bej@t seperti ini, Ben? Wanita mana yang tahan sama sikap kamu seperti ini. Kalau kamu masih belum berubah juga, nggak bakalan ada yang mau nikah sama kamu.”

“Ada, karena sebentar lagi aku akan menikahi wanita yang begitu aku cintai. Tidak peduli dengan urusanmu, yang jelas aku dan dia akan segera menikah dan membawa Syana pergi. Aku kasih kesempatan untuk kamu. Seminggu lagi aku pulang untuk jengukin Syana yang katanya pulang dari rumah sakit. Kalau kamu nggak ada di sana, terserah. Kamu mau mati pun terserah.”

Ben geram sekali dengan wanita yang sedang di seberang sana yang ngobrol dengannya. “Aku lelah sebenarnya, Ben. Dan udah nggak mau urus kamu lagi. Aku juga capek, kamu di sana punya yang lain. Lalu apa alasan aku pulang, Ben? Apa alasan aku selalu di sisi kamu?”

“Hadapi, Syana! Itupun kalau kamu bisa. Bagaimana hancurnya hati seorang Ayah ketika melihat putrinya sendiri sedang bertaruh nyawa, sedangkan dia punya Ibu, tapi wanita yang dia panggil Mama itu tidak pernah peduli terhadapnya. Kamu sendiri bisa lihat dia untuk terakhir kalinya sebeum aku bawa dia pergi dari kampung halamanku.”

“Kamu akan benar-benar menikah, Ben?”

Dia mengusap tengkuknya dan mengecilkan suaranya ketika melihat Lara di dalam kamar masih terlelap. “Jelas. Aku akan menikahi gadis yang sudah aku pacari beberapa tahun ini. Bahkan sebelum Syana ada.”

“Itulah kamu, kamu memang nggak ada bedanya, Ben. Sama saja. Bahkan ...,” wanita itu berhenti dengan ucapannya. “selamat, ya. Kamu sudah hancurkan harapan Syana punya orangtua lengkap.”

“Yang meninggalkan dia adalah kamu.”

“Kamu pacaran sama wanita lain bahkan sebelum Syana lahir. Siapa yang lebih kurang ajar?”

“Karena dia lebih dulu hadir di dalam hidupku dibandingkan kamu. Bahkan setiap usahaku dia selalu dukung. Apa masalahnya denganmu? Apa masalahnya kalau aku mencintai dia? Apa urusanmu?”

“Tidak ada, kamu urus Syana sendirian. Ingat itu hasil dari ulahmu dulu. Dia sempat mau kamu gugurkan, dan sekarang lihat hasil dari bajingannya kamu, Ben.”

## 7 Tahun Kemudian Dia Adalah Putriku

Lara dan Aiden sedang jalan-jalan di salah satu mal ternama ia ingin membelikan hadiah untuk Lara. Tangannya dan tangan Lara tertaut satu sama lain. Seperti seorang remaja yang tengah jatuh cinta, begitulah bodohnya Aiden dulu. Dia malah menikal muda, tapi sama sekali dia tidak pernah menyesal telah memiliki dua orang anak dari wanita terdahulunya, meski sekarang bersama dengan Lara yang statusnya masih belum menikah.

“Ra, mau beli baju nggak?”

“Nggak deh, kan rencananya jalan cuman untuk berdua aja Mas.”

Aiden malah tersenyum kala Lara memanggilnya ‘mas’ terdengar sangat romantis sekali. “Ra.”

“Iya?”

“Kamu panggil aku Mas aja deh kayaknya lebih romantis.”

“Eh, suka emangnya?”

“Bukannya kamu dulu sering manggil aku Pak, Mas atau apalah, tapi pas pacaran malah manggil Aiden.”

“Iya deh, aku panggil Mas Aiden.”

“Itu lebih baik.”

Aiden mengeluarkan ponselnya dari saku ketika mendengar suara panggilan masuk. “Bentar, Ra.”

“Siapa?”

Aiden melihat nomor baru. “Nggak tahu, ini nomor baru.”

Aiden segera mengangkat telepon. “Selamat siang, Pak. Kami dari guru BK sekolahnya Kadita, siang ini Kadita melakukan pemukulan terhadap temannya hingga membuat salah satu temannya dilarikan di rumah sakit.”

Aiden mematung mendengar anaknya bisa bar-bar seperti itu. “Saya ke sana sekarang, Pak.”

Aiden memutuskan sambungan telepon karena marah besar mendengar anaknya memukul anak orang lain, apalagi menyebut kata ada yang masuk rumah sakit karena ulah anaknya. “Ada apa Mas?”

“Kadita pukuli anak orang sampai masuk rumah sakit, Ra. Kamu ikut nggak?”

Lara antara bingung mau ikut atau tidak, tapi yang jelas dia juga khawatir mengenai kabar Kadita sampai bisa memukuli temannya seperti itu. Sudah pasti ada yang terjadi sampai Kadita memukuli temannya, tidak mungkin Kadita memukul temannya sembarangan kan? Pasti ada penyebab sehingga remaja itu melakukan kekerasan terhadap temannya. “Aku ikut deh.”

Terlihat Aiden juga tidak tenang, apalagi ini adalah kasus pertama yang menyangkut putrinya. Aiden sudah pasti marah besar.

Lara ikut ke sekolahnya Kadita.

Sampai di sekolah, Aiden baru masuk dan melihat ada empat orang anak dijemur di bawah bendera sambil hormat karena benar-benar sudah keterlaluan sekali. Aiden juga tidak habis pikir dengan kelakuan anaknya, dia mengajak Lara ke sekolah anaknya hari itu. Waktu ia berpapasan dengan salah satu guru, dia

menanyakan di mana ruang BK. Aiden diarahkan ke ruang BK yang di mana anaknya harus disidang nanti.

“Selamat siang, Pak.”

Aiden memang tidak pernah ke sekolah anaknya sampai dia bingung sendiri di mana ruang BK dan lain-lain. Waktu pendaftaran, Kadita didaftarkan oleh sopirnya yang mengaku sebagai orangtua karena harus ada perwakilan kala itu. Aiden tidak bisa meninggalkan pekerjaan yang teramat besar tanggungjawabnya saat itu.

“Silakan masuk!”

“Saya orangtua Kadita.”

Terlihat guru BK itu kebingungan ketika Aiden menyatakan dirinya sebagai orangtua Kadita. “Orang tua kandung atau Paman?”

“Saya orangtua kandungnya, Kadita.”

Guru BK yang berjumlah empat orang di sana saling lirik satu sama lain. Aiden sendiri yang khawatir terhadap anaknya, apalagi dari kejauhan tadi saat melihat Kadita dihukum, dia melihat ada luka diwajah anaknya.

“Panggil Kadita, Pak. Saya ingin bicara.”

Salah satu guru BK keluar dari ruangan dan memanggil semua anak-anak dan berjejer di sana.

Aiden menarik napas saat melihat luka diwajah anaknya. “Ceritakan apa yang terjadi seperti yang kalian katakan tadi di depan para guru BK kalian!”

“Daddy, Kadita dituduh jadi wanita bayaran Daddy. Mereka bilang Kadita pacaran sama Daddy biar bisa beli semua yang

Kadita mau, katanya Kadita nemenin Daddy tidur, Kadita nggak terima. Foto Kadita juga diedit di tubuh wanita telanjang sama mereka. Kadita ribut dan mukulin mereka. Tapi mereka nyerang ramai-ramai.”

Aiden ingin menampar satu persatu anak yang terlihat songong sekali di sini. Mengatakan Kadita simpanan om-om?

Aiden mencoba menahan emosi di depan gurunya Kadita. “Pak, Bapak salahkan anak saya atas dasar itu?”

“Begini, Pak. Karena tadi banyak saksi mata yang mengatakan kalau Kadita yang mulai.”

“Anak saya nggak pernah seperti itu, Pak. Dia memang keras kepala, tapi kalau soal memukul, nggak pernah. Dia nggak pernah saya didik untuk berbuat kasar. Meski perbuatan anak tidak seratus persen diketahui oleh orangtua, tapi saya percaya kalau Kadita nggak pernah melakukan tindak kekerasan apalagi sampai buat temannya masuk rumah sakit seperti yang diceritakan oleh Bapak.”

“Tapi, Pak. Tetap saja yang namanya kekerasan itu tidak diperbolehkan. Semua bisa diselesaikan baik-baik.”

“Bagaimana Kadita bisa selesaikan baik-baik, satu kelas juluki Kadita pel@cur, Daddy. Mereka itu biang keroknya.”

“Pak, Kadita juga nggak bakalan berbuat kasar kalau dia nggak diganggu sama temannya. Lalu temannya terluka pada bagian apa sampai Kadita buat temannya masuk rumah sakit seperti itu?” sekarang giliran Lara yang bertanya demikian saat Aiden mengumpulkan tenaga bicara dengan sopan. Biasanya di kantor dia bisa memarahi karyawannya tanpa berpikir panjang

kalau itu sudah keterlaluhan, tapi di sini, dia seolah menitipkan anaknya untuk dididik.

“Kadita membenturkan kepala temannya sampai tidak sadarkan diri dan kepalanya berdarah.”

Kadita menunduk saat guru BK menjelaskan. Sedangkan teman-temannya terlihat masih biasa saja dan terlihat sangat sombong. “Kenapa rasa percaya saya terhadap sekolah ini malah rendah sekarang. Saya pikir ini adalah sekolah terbaik. Yang sayangnya, anak saya diperlakukan seperti ini, hanya karena Kadita sendirian, dia nggak punya teman untuk mengaku, dia seolah jadi yang bersalah? Urus surat pindahnya saja, Pak.”

“Kita selesaikan dulu ...,”

“Tidak perlu. Saya akan ke rumah sakit. Hubungi orangtua anak yang bersangkutan dulu, Pak. Nanti saya ke sana.”

Aiden tidak ingin berkata banyak dan ingin memindahkan Kadita dari sekolah itu, lagipula Riko juga sudah lulus dari SMP. “Daddy.”

Aiden mengeluarkan KTP dan juga memperlihatkan foto masa kecil Kadita saat bersamanya. “Kadita anak kandung saya, saya menikah usia tujuh belas tahun. Waktu itu memang menikah muda, saya menikah saat lulus SMA. Tapi akan lebih kurang ajar lagi ketika foto anak saya diedit lalu ditaruh di tubuh wanita telanjang yang malah membuat harga dirinya sebagai wanita jatuh. Jangan harap ini akan selesai sampai di sini, Pak. Meski Kadita pindah, saya pastikan semua orangtua anak-anak di sini ikut terlibat. Entah mereka kehilangan pekerjaan, atau dikeluarkan dari sekolah ini. Camkan baik-baik, Pak. Dan kalian



semua, harusnya mendengarkan apa yang dikatakan oleh yang menjadi korban. Ketidakadilan itu sangat terlihat jelas. Ini adalah bukti bahwa saya adalah orangtua kandung Kadita.” Aiden menyodorkan ponselnya pada guru BK karena mungkin mereka juga menganggap kalau Kadita adalah simpanan. Sulit mereka percayai mengenai usia dia yang masih tiga puluh lima tahun tapi anaknya sudah SMA. Tidak akan ada yang percaya juga Aiden sudah punya anak sebesar ini.

“Siapa bilang kita bakalan dikeluarkan dari sekolah, Om? Papa aku pasti bakalan belain mati-matian.” Salah satu anak masih terlihat sangat egois dengan ucapannya.

“Iyakah? Yakin sama yang kalian ucapkan?”

“Papa CEO terkenal, mana ada yang berani usik dia.”

“Sama tuh kayak Papa Raina, anak yang masuk rumah sakit karena Kadita. Nanti Papanya juga pasti belain kita kok.”

Aiden melirik Lara, kalau dia mengamuk di sini. Harga dirinya bisa jatuh di depan Lara, tapi juga di depan gurunya Kadita.

Seseorang masuk ke dalam ruangan BK dan duduk di sofa tunggal. “Selamat siang, Pak. Saya kepala sekolah di sini.”

Senang sekali Aiden bisa bertemu dengan kepala sekolah Kadita. Sekolah ini merupakan pilihan Kadita, tapi rasa kecewa Aiden tumbuh karena ulah anak-anak yang mencari masalah dengan Kadita.

“Pak, orangtuanya Raina mau ngomong.” Guru BK perempuan Kadita menyerahkan HP pada kepala sekolah.

“Pak, pokoknya saya nggak mau tahu. Katanya ada orangtua Kadita di sana. Saya minta ganti rugi atas apa yang dilakukan oleh

anak yang bersangkutan. Biaya rumah sakit Raina itu mahal, dan juga biaya psikologisnya yang mahal.”

Aiden tahu bahwa ini akan berlaku tidak akan adil. Ini adalah pemerasan. “Berapa orangtua Kadita harus membayar?”

“2 Milyar, itu juga untuk pengobatan anak saya yang mahal.”

Aiden meminta ponsel itu dari kepala sekolah dengan sopan. “Pak, saya adalah orangtua Kadita, 2 Milyar itu apa nggak keterlaluan?”

“Kamu hanya belum tahu siapa saya.”

Dua milyar memang tidak seberapa bagi Aiden. Tapi ini menyangkut pemerasan karena anaknya yang menjadi korban, jika dia tidak tegas. Orang akan senang memerasnya dengan memperlak Kadita.

“Saya CEO dari perusahaan Icon Company.”

Aiden ingin tertawa mendengarnya, tapi masih ditahan karena ada guru Kadita dan juga ada Lara. “Baiklah, saya kasih kamu sesuai keinginan. Sebutkan namamu!”

“Edwin, saya tunggu itikad baik Anda sebagai orangtua yang tidak mendidik anaknya dengan baik.”

“Terima surat pemecatanmu nanti sore, lain kali kamu kalau mau peras orang, jangan mencari masalah apalagi memeras orang dengan jabatan CEO, kamu tanyakan siapa presiden direkturmu. Perlakuan anakmu tidak akan sampai di sini saja, saya pastikan ulahmu dan anakmu akan mendapatkan balasan, Edwin. Perbuatan anakmu juga tidak akan aku maafkan, aku pastikan dia tidak akan pernah diterima di sekolah mana pun. Kamu pikir kamu bicara dengan siapa? Dua milyar akan saya kasih, kamu tenang

saja. Tapi lihat, kalau kamu ada kasus di kantor, urusan kamu nggak akan pernah selesai. Kamu tanyakan sama atasan kamu di Kirei Grup, luka Kadita tidak akan pernah saya lupakan. Saya cari kamu di mana pun kamu berada, Edwin. Apalagi kamu sudah menyebutkan kamu di Icon, kamu tanya siapa pemiliknya. Didikan mental anakmu ternyata hanya tahu sebatas uang, kita selesaikan sebagai orangtua dan sebagai pemimpin. Kamu masih bawahan saya, saya tidak pernah berurusan denganmu, tapi kamu yang duluan nyentuh putri saya. Tapi ...”

“Anda Pak Aiden?” tanya pria itu dari seberang sana.

Aiden memutuskan sambungan telepon saat Edwin bertanya demikian.

“Kadita, ambil tas kamu, kita pulang. Kamu berobat dulu.”

Aiden tidak terima perlakuan tidak adil terhadap Kadita. Apalagi lukanya tidak dibersihkan dan malah dihukum. “Saya pindahkan Kadita dari sekolah ini. Silakan urus untuk berkasnya. Besok pagi saya akan datang lagi untuk segera mengeluarkan anak saya dari sini.”

Terlihat raut wajah tidak nyaman dari kepala sekolah usai Aiden berkata demikian. “Jangan pernah takut sama orang yang berkuasa untuk keadilan. Di sini terlihat kan kalau kalian udah belain yang bersalah. Kalian malah biarkan Kadita dengan luka seperti itu. Ambil tas kamu, Kadita!”

Kadita melirik guru BK kemudian permisi dari ruangan itu. Hati Aiden benar-benar sakit ketika melihat anaknya dibiarkan dalam keadaan luka seperti itu. Sedangkan anak-anak yang lain malah menunduk. “Mereka berempat juga akan terlibat. Orang-

orang saya akan turun tangan urus ini.”

“Pak, begini. Apa bisa kita selesaikan dengan cara baik-baik dulu?” tawar gurunya Kadita.

Aiden masih tetap sopan di sana. Sedangkan dua guru BK mengajak anak yang lain keluar terlebih dahulu. Dia dan Lara masih berada di sana. “Kalau bisa diselesaikan dengan cara baik-baik, nggak mungkin Kadita sampai babak belur begitu yang saya yakini dia dikeroyok teman-temannya. Saya sadar sebagai seorang Ayah menghidupi Kadita itu nggak mudah, dia hidup nggak ada Ibu, Ibunya sudah menikah lagi. Sejak kecil dia udah ditinggal, meski dia tumbuh tanpa Ibu, bukan berarti dia tidak diperhatikan sama Ayahnya. Apa begini saya bayar mahal untuk melihat anak saya diperlakukan seperti tidak ada perikemanusiaan, anak-anak didik malah mentalnya untuk bully anak orang lain? Kadita anak brokenhome, tapi dia nggak pernah bikin masalah.”

“Daddy.”

Kadita masuk lagi ke ruang BK. “Kita konfirmasi ke anak-anak kalau Kadita adalah anak Anda.”

“Urus saja surat pindahnya, Pak. Mohon Maaf, saya permisi.” Aiden berdiri dan pamit dengan sopan. Tentu sakit hatinya tidak bisa dijelaskan lagi, Aiden yang selama ini malah berusaha untuk tidak ada lecet sedikit pun pada anaknya, tapi malah seperti ini di sekolah karena ulah dari teman-temannya.

Di perjalanan, Aiden mencari klinik atau rumah sakit terdekat untuk mengobati luka Kadita. “Daddy, Daddy marah sama aku?”

“Nggak, kamu sudah benar. Cuma Daddy kecewa sama teman dan juga yang bersangkutan.”

“Daddy, kepala sekolah tadi Pakdenya Raina, dan yang ngobrol sama Daddy tadi itu Pamannya Raina. Raina sekolah di sana dan ngerasa berkuasa karena Pakde dan Pamannya, juga Papanya yang kerja di perusahaan besar dengan gaji yang fantastis. Tapi aku nggak tahu kalau Daddy kenal sama Papanya.”

“Daddy sendiri nggak nyangka kalau mereka bisa fitnah kamu seperti itu. Apa kamu dilukai di daerah lain? Apa kita lakukan pemeriksaan lebih lanjut? Kamu dikeroyok kan?”

“Perut aku, Daddy. Ditendang sama Raina. Aku juga sampai muntah.”

Sangat sakit sekali perasaan Aiden anaknya diperlakukan sangat buruk oleh teman sekelasnya sendiri. “Kamu ada bukti waktu kamu difitnah.”

“Ada videonya di HP aku, Daddy. Ada video mereka waktu sebar foto telanjang itu.”

“Besok Daddy urus.”

Sampai di rumah sakit terdekat.

Aiden meminta kalau anaknya juga di visum.

Di ruang tunggu, dia bersandar di kursi. “Kamu yang sabar, ya.”

“Kadita adalah bukti di mana aku berjuang, Lara.”

“Aku tahu, tapi kita tunggu hasil.”

Baru kali ini Aiden selemah ini karena anaknya. “Tentang tadi, kamu serius kalau kamu bakalan pecat Edwin itu?”

“Iya, aku bakalan pecat dia. Jangan kasih napas untuk orang yang ngelunjak kayak gitu. Kepala sekolah Kadita juga bakalan kena, karena dia dari awal seperti melindungi, dan tadi kamu

dengar pengakuan Kadita, kalau anak itu bertingkah karena di sana seolah kekuasaan si anak itu. Kalau tidak diberi pelajaran, pasti mereka akan tetap melakukan penindasan.”

Anak-anak seperti itu juga tidak seharusnya bersikap brutal, sampai melakukan pengeroyokan. Sedangkan Aiden, ketika Kadita susah diajak makan pun dia sudah sangat memikirkan itu semua. Apalagi sampai terluka pada wajah dan ditendang perutnya. Suatu hal yang tidak akan pernah Aiden maafkan.

Setelah membawa Kadita ke rumah sakit untuk mengobati luka itu, Aiden menghubungi pihak berwajib untuk membantu proses permintaan visum juga setelah Aiden menceritakan. “Untuk hasilnya kami yang bawa, Pak. Sebagai bukti laporan nanti proses selanjutnya.”

Aiden tidak mengatakan apa-apa lagi.

Dokter keluar dan Kadita malah diajak ke ruangan lain. “Orangtuanya Kadita.”

Aiden berdiri lalu menghampiri dokter. “Kadita gimana?”

“Saya sarankan untuk dirawat dulu, Pak. Ada luka dalam dibagian d\*\*a, karena ditendang juga, takutnya nanti jadi penggumpalan darah yang berakibat fatal. Jadi bisa kita pantau kalau di sini. Tadi juga sempat muntah darah di dalam. Jadi saya biarkan dulu istirahat, kalau nanti dia muntah lagi bisa panggil dokter.”

Aiden mengangguk dan pihak kepolisian juga masih di sana. “Nanti kami bisa ke sini untuk melengkapi laporan, Pak? Tentu yang laporan itu adalah anak Anda sebagai korban.”

“Iya, kami tunggu.”

“Mungkin besok pagi, Pak. Karena kasihan putri Anda butuh istirahat.”

“Iya, Pak. Maaf sudah merepotkan.”

“Itu sudah jadi kewajiban kami, Pak. Kalau begitu saya permisi, besok kembali ke sini.”

Aiden mengantar polisi sebagai tanda terima kasihnya, meski hanya sampai di depan.

Sedangkan Lara sudah masuk lebih dulu, Aiden menyusul dan melihat anaknya dipasangkan oksigen. Ia duduk dipinggir brankar dan mencium dahi anaknya. “Sakitnya kenapa kamu tahan? Sampai rela dihukum tadi.”

Dengan darah yang mengering di pipi anaknya, seragam Kadita juga sudah ganti dengan baju rumah sakit. “Dia dikasih obat penenang, aku tanya tadi ke perawat, Kadita emang sesak juga efek ditendang di dada.”

Tidak ada jawaban apa-apa dari Aiden, yang jelas hatinya sakit sekali dengan kejadian yang menimpa anaknya. “Ra, aku anterin pulang, ya.”

“Nanti aja, aku di sini nemenin kamu.”

Aiden mengeluarkan kunci mobilnya. “Kalau gitu kamu nyetir sendiri, nanti balik ke sini. Minimal kabari Mama sama Papa, ya.”

Lara menerima kunci mobil, sedangkan Aiden menarik tangan Lara kemudian mendekap tubuh wanita itu. “Terima kasih, ya.”

“Aiden, ini di rumah sakit. Bisa kamu lepasin nggak?”

Aiden melepaskan dan memegang kedua bahu Lara. “Masa-masa sulit aku adalah seperti ini, hadapi anak aku yang sakit, Ra.

Terima kasih, ya. Kamu udah nemenin aku di saat seperti ini, aku bersyukur sekali.”

“Ya udah nanti aku bawa makanan ke sini, ya.”

Aiden tersenyum pada Lara. “Iya sayang.”

“Nanti Kadita dengar.” peringatan Lara.

Aiden mengeluarkan uang. “Ajak Riko makan, terus nanti ke sini sendirian. Biarin dia di rumah.”

“Nanti pakai uang aku.”

Aiden menggeleng. “Dia anak aku, oke. Dengerin apa yang aku bilang.”

Lara menurut saat Aiden memberikan uang untuk mengajak Riko makan. “Aku pergi, ya.”

“Hati-hati, Lara!”

Mudah saja bagi Aiden meminta bantuan pihak berwajib, karena dia juga patuh terhadap hukum. Apalagi jika menyangkut anaknya. Salah paham karena Kadita dianggap sebagai simpanan, karena usia Aiden memang masih teramat muda. Seusia Kadita, ia sudah membina rumah tangga dengan ibu dari kedua anaknya.

Ya mengenai itu, Aiden akan memberi kabar untuk ibu dari anaknya, meski bagaimanapun, mantan istrinya berhak tahu kabar Kadita yang masuk rumah sakit karena dikeroyok oleh teman-temannya. Aiden bersumpah, bahwa dia akan memperkarakan anak-anak yang bersangkutan. Termasuk para guru yang ada di sekolah Kadita yang jelas juga mencoreng nama baik sekolah karena sudah melindungi anak-anak bersalah itu.

Maaf, jadi kepanjangan. Hehehe.





## Kehidupan Yang Baik

Lara tiba di rumah dengan membawa mobil Aiden yang tadi digunakan ketika mereka berkenan, Lara salut dengan perjuangan Aiden untuk anaknya. Dia juga perhatian dengan bertindak cepat untuk Kadita. Jelas bukan kalau Aiden itu bertanggung jawab? Dia memikirkan anaknya dengan baik. Menitipkan Riko pada Lara juga dengan bahasa yang baik, ia tidak memperbolehkan Riko ikut ke rumah sakit. Barangkali Lara kali ini ikut menjaga Kadita di rumah sakit.

Turun dari mobil dan ia ingin mandi lalu pergi ke rumah Aiden untuk menjemput Riko. Selama pacaran atau selama kenal, ia tidak pernah ke sana. "Lho kamu kok sendirian? Aiden di mobil?"

"Aku yang bawa mobilnya, Ma. Aiden kirim salam dan minta maaf kalau nggak bisa anterin aku. Kadita di rumah sakit."

"Hah? Kadita kenapa?"

"Dikeroyok teman-temannya, Ma. Aku dari siang sampai sore begini nunggu dia diperiksa, divisum juga. Aiden mau tempuh jalur hukum. Karena tadi Kadita juga sempat dihukum. Pas di rumah sakit Kadita malah muntah darah. Ada luka di dadanya. Dia ditengah di perut sama dadanya, aku tadi kan pergi sama Aiden malah baru nyampe mal, dia ditelepon gurunya Kadita."

"Ini masalahnya apa? Kok bisa?"

Lara duduk mengajak mamanya di ruang tamu. Papanya juga

terlihat penasaran dengan kejadian yang menimpa Kadita. Orangtua mana yang rela melihat anaknya diperlakukan seperti itu oleh teman dan juga gurunya sendiri. Apalagi si anak yang menjadi pelaku ini merasa berkuasa karena ada yang membela di sana. “Kadita dibilang simpanannya Aiden, Ma, Pa. nggak tahu tuh anak-anak main fitnah segala. Apalagi Kadita dibilang pemuas n@fsu Aiden. Pokoknya yang aku ingat sih kejadiannya gitu. Kadita dituruh pernah tidur sama Aiden, mereka itu nggak tahu kalau Aiden itu ayahnya Kadita.”

“Karena Aiden itu masih muda, Ra. Jadi teman-teman Kadita mikirnya kayak gitu. Mikir kalau Kadita itu adalah wanita simpanan seperti yang dibilang sama temannya. Cuma Papa nggak setuju aja kalau misal mereka fitnah dengan bilang Kadita pernah tidur dengan Aiden. Itu keterlaluhan sih, masa anak SMA udah mikir gitu coba? Terus Aiden udah bertindak?”

Jelas kalau Aiden pasti akan bertindak tegas. “Aiden dikeluarkan Kadita dari sekolah itu.”

“Tapi katanya sebentar lagi mau semester kenaikan kelas, Ra.”

“Aiden mana peduli, Pa. daripada anaknya diperlakukan seperti itu. Jelas aku juga kaget banget lho, Pa. apalagi tuh anak berlindung sama kepala sekolah dan juga guru BK yang malah salahin Kadita. Dia luka dalam, Pa. Sekarang lagi dirawat di rumah sakit. Aiden nungguin.”

“Kamu mau ikut nungguin?”

“Ya maunya sih gitu. Kalau Papa sama Mama bolehin, aku di sana. Kalau Papa nggak bolehin aku nggak apa-apa.”

“Boleh, Lara. Kamu boleh kok tungguin Kadita di rumah sakit. Ya lihat Kadita aja sih, soalnya dia kan udah lama banget kenal sama kamu.”

“Pa, tapi nanti Lara diminta ajakin Riko makan sama Aiden. Biar dia nggak khawatir, soalnya Riko nggak dibolehin ikut ke rumah sakit sama Aiden.”

“Kalau nggak boleh ikut, dia nginap di sini aja. Kamu minta Riko siapin baju Aiden juga. Siapa tahu nanti dia mandi di rumah sakit.”

“Iya, Pa. Nanti aku ajakin Riko makan dulu, terus ke rumah sakit.”

“Kamu kabari Papa nanti, ya.”

Lara juga khawatir kalau terjadi apa-apa pada Kadita, kasihan juga kalau luka dalam itu malah semakin menjadi nantinya. “Lara mau mandi dulu ya, Pa, Ma.”

“Kamu ajakin Riko makan malam di sini aja. Biar nanti Mama masak buat dia.”

“Aiden kasih uang, Ma. Disuruh ajak makan di luar.”

“Uangnya kamu kasih ke Aiden, bilang kalau Riko makan di rumah kita. Kamu mandi, terus jemput dia!”

Lara sebenarnya setuju agar dia tidak bolak balik nantinya, dia juga akan meminta Riko menyiapkan baju untuk Aiden dan Kadita, siapa tahu butuh baju ganti selama ada di sana. Di sana hanya ada dua kursi tempat mereka menunggu Kadita.

Ponselnya berdering, Lara mengeluarkan ponselnya segera dari dalam tas. “Aiden, Ma, Pa.”

“Angkat dulu, siapa tahu penting.”

Lara menjawab telepon di sana. “Ada apa, Aiden?”

“Ra, nanti kalau kamu ke sini jangan lupa beli tisu sama air minum, ya. Kadita muntah lagi. Kalau bisa tisu basah sama tisu kering.”

“Kadita muntah parah?”

“Iya, dia muntah darah lagi, Ra. Benar kata dokter tadi kalau dia ngerasainnya biasanya beberapa jam setelah kejadian. Dia dipindah ke ruang lain juga. Besok polisi mau ke sekolah Kadita, aku minta kamu temenin, ya! Aku mau nungguin Kadita. Kamu nggak usah nginap.”

“Mama sama Papa bolehin aku kok.”

“Oh, iya udah kalau gitu kamu hati-hati nanti. Aku titip Riko, ya. Maaf udah ngrepotin kamu.”

“Nggak apa-apa. Aku mau mandi dulu terus jemput dia. Ohya dia boleh nggak nginap di sini selama Kadita dirawat? Mama yang minta soalnya.”

“Kalau Riko mau ya nggak masalah. Nanti di rumah bilang aja ke penjaga kamu mau jemput Riko. Karena di sana dijaga ketat, dan kamu juga kan bawa mobil aku. Bilang kamu disuruh sama aku. Aku nanti hubungi mereka juga kalau mereka jawab.”

“Iya, aku mandi dulu ya.”

Lara menutup teleponnya setelah Aiden mempersilakan. Lara juga pamit kepada kedua orangtuanya. Dia akan menjemput Riko ke sana.

Usai mandi dan juga sudah rapi, dia menerima chat dari Aiden. Alamat rumah Aiden dengan detail. Lara berpikir sejenak. “Ini kan perumahan elit. Aiden tinggal di sana?”

Meski dekat, Lara tidak pernah ikut campur dengan pekerjaan Aiden. Tidak pernah menanyakan gaji Aiden juga. Bahkan dia tidak pernah bertanya alamat lelaki itu. Baru saja dia melihat nama perumahan yang dikirimkan Aiden, dia berpikir berulang kali. Tapi ini juga demi Riko.

Lara menyetir sendirian ke rumah Aiden. Tepat di alamat yang dituju, dia berhenti di sebuah rumah yang sangat besar dan sangat mustahil ditinggali oleh tiga orang saja. Lara menelan salivanya sebisa mungkin. Dia mencoba menghubungi Aiden melalui video. Persis dengan alamat yang diberikan itu.

“Kamu masuk aja. Bilang nanti ke penjaga, aku udah bilang tadi sama dia soalnya.”

Lara masih ragu, rumah dengan tembok tinggi yang tidak terlihat bagian pintu dan juga tidak terlihat sama sekali bagian depan, hanya rantai dua yang terlihat dari luar karena temboknya yang menutupi akses penglihatan.

Lara menghampiri tempat satpam. Dia memilih berhenti di depan rumah namun di luar. Dia turun menghampiri pos satpam. “Pak, bisa buka pintunya nggak?”

“Non Lara, ya?”

Lara mengangguk, baru saja dia ingin meminta tolong ketika dia bertemu dengan seorang penjaga yang sedang merokok dengan santai. “Iya, Pak.”

“Bawa masuk aja mobilnya. Pegel lho jalan kaki.” Kata penjaga itu sambil membuka gerbang yang cukup besar.

Lara mau bengong tapi ditahan karena takjub melihat rumah yang sangat bagus. Dibandingkan rumahnya. Rumah Lara jelas

seperempat dari rumah Aiden ini. Dari pilarnya yang menjulang tinggi, dan modelnya yang bagus. Serta dari gerbang ke pintu utama jelas Lara harus membawa mobil. Dia bisa ngos-ngosan jalan karena jaraknya yang cukup jauh.

Mana mungkin Lara menolak permintaan sang penjaga kali ini. Karena Lara juga tidak akan sanggup jalan kaki ketika melihat jarak pintu utama dengan gerbang yang sangat jauh. Lara membawa mobil masuk lalu penjaga menutup kembali gerbang. Lara tercengang melihat mobil Aiden yang sedang dicuci sore itu oleh beberapa orang.

“Aiden, kamu sekaya itu?” ada pula orang yang sedang membersihkan tamannya. Lara tidak pernah berharap bisa jadi nyonya di sini. Sebab mengingat dia tidak ada apa-apanya dengan Aiden. “Ra, setelah ini kamu harus sadar diri. Kalau Aiden nggak pantas buat kamu. Dia terlalu kaya.” Lara malah merasa tidak pantas bersanding dengan Aiden setelah ini.

Lara mengetuk pintu dengan sopan di rumah ini. Karena dia adalah tamu meski sebenarnya dia adalah kekasih Aiden.

Pintu dibuka kemudian dia disambut oleh dua orang asisten di sana. “Selamat sore.”

“Ah iya, selamat sore.” Lara makin takjub dengan penyambutan ini.

Tiba-tiba Riko datang dan memeluknya. “Tante, kakak baik-baik aja?”

Lara membalas pelukan anak itu lalu mengusap punggung Riko karena pasti dia juga akan terluka kalau Kadita terluka. “Kakak baik-baik aja, Dek. Tapi Daddy nggak bolehin ikut ke rumah sakit.

Hari ini kamu di rumah Tante, ya. Nginap di sana.”

“Iya, tapi Tante di rumah sakit juga, kan?”

“Pasti kok.”

Riko mengangguk. “Tante masuk dulu. Aku mau ambil baju untuk ganti nanti.”

“Sekalian siapin baju Daddy boleh? Sama bajunya kakak. Nanti Tante bawain ke rumah sakit. Selimut juga, ya. Itu buat Daddy.”

“Sekarang saya yang siapkan itu Nyonya.”

Lara tidak menjawab apa-apa kemudian dipersilakan masuk. Dia dijamu juga dengan luar biasa ramah di sini. Rumah Aiden, foto-foto yang dipajang adalah foto anaknya dan foto dirinya semasih muda.

Lara berhenti di salah satu ruang tamu dan melihat foto Aiden dan kedua anaknya ketika masih muda dulu. Aiden awet muda. Lara tersenyum melihat foto sang kekasih yang memang dekat dengan anak-anak.

Notifikasi ponselnya bunyi. “Ra, aku udah kasih tahu Riko. Tadi aku telepon ke nomor rumah kalau Kadita di rumah sakit. Maaf ya aku nyusahin kamu.” chat Aiden yang membuat Lara tersenyum membacaya. Sama sekali ia tidak pernah merasa direpotkan dengan kejadian ini. Malah dia senang bisa menemani Aiden mengurus kedua anaknya, mengingat dia juga pernah kehilangan sang buah hati.

Asistennya keluar membawakan tas yang dia pastikan itu berisi pakaiannya Aiden dan juga selimut. “Tante, aku udah siap.” Riko juga turun dari kamarnya dan membawa tasnya.

Yang Lara tahu dia masih ingat sekali kalau Riko masih kena



hukuman dan ponselnya tidak diberikan lagi oleh Aiden. Tapi saat seperti ini anak Aiden harus tetap berkomunikasi dengan Riko.

Mereka berdua keluar dari rumah itu untuk pergi ke rumah Lara. Tapi begitu melihat toko ponsel, Lara berhenti dan mengajak Riko untuk turun.

“Tante mau beli pulsa?”

“Beli smartphone buat kamu, hubungi Daddy nanti. Kabar tentang Kadita harus kamu tahu nanti, kan.”

Riko menurut begitu saja.

Di dalam dia memilih harga sejutaan. “Nggak mau yang lain?”

“Nggak tante, yang penting bisa hubungi Daddy dulu. Nanti kalau udah sama Daddy baru beli yang lain.”

Lara mengangguk lalu membayar setelah Riko memilih nomor baru juga. Riko memilih nomor yang sudah didaftarkan di konter tersebut.

Makan malam selesai, Lara berpamitan pada orangtuanya untuk berangkat ke rumah sakit lagi. “Tante hati-hati, ya! Salam sama Daddy.”

“Kamu istirahat!”

Riko terlihat khawatir sekali dengan keadaan Kadita. Sedangkan orangtua Lara setia sekali mendampingi Riko di sana.

Lara membawa tas yang berisikan baju dan juga selimut untuk Aiden. Ia juga tadi membeli tisu yang diminta oleh Aiden. Dan juga air minum. Tidak lupa dia membawa makanan yang dimasak oleh mamanya Lara.

Kamarnya Kadita dipindahkan ke ruangan VIP. Saat dia masuk sana, Aiden menoleh.

Beruntungnya Lara membawakan baju ganti dan juga peralatan mandi untuk Aiden. Melihat kalau ada banyak sekali bekas darah di bajunya Aiden.

“Baju kamu kotor, Aiden. Kamu mandi dulu, ya. Aku bawain baju ganti.”

Aiden masih setia di dekat anaknya. “Kadita muntah, dia nangis dia muntah darah lagi dan cuman ngeluh sakit. Dia sudah dua kali diperiksa dokter. Katanya kalau nggak cepat-cepat dibawa ke sini, bisa pembekuan darah yang mengakibatkan kematian. Kalau sampai terjadi apa-apa sama dia, keempat anak yang waktu itu di sekolah dan yang masuk rumah sakit itu akan mati di tangan aku, Ra. Nggak peduli bagaimana mereka memohon maaf nanti. Apa yang dirasakan Kadita harus mereka rasakan. Dan mengenai ancaman aku mereka nggak bakalan diterima di sekolah manapun di seluruh negeri ini, aku bersumpah itu akan terjadi. Mereka mau ke luar negeri, aku juga bakalan hancurin semua bisnis orangtuanya.”

Lara tahu kalau Aiden sedang marah besar terhadap anak-anak nakal itu. Dia duduk menghampiri Aiden. “Kamu mandi dulu, terus makan, ya. Aku yang jagain.”

Aiden menurut lalu membuka bajunya. “Aiden.” Lara menoleh ke arah lain waktu Aiden membuka bajunya sembarangan di depannya.

“Maaf.”

Aiden membawa handuk dan baju yang disodorkan Lara dan juga peralatan mandi lalu masuk ke kamar mandi tempat Kadita dirawat. Meski sudah pernah melihat tubuh telanjang seorang laki-

laki. Tapi tetap saja Lara merasa tidak nyaman kalau itu adalah Aiden yang melakukannya.

Usai makan malam dan mereka berdua mengobrol, Kadita juga dikontrol oleh dokter. Saat ini yang masuk ke dalam tubuh Kadita hanyalah cairan infus untuk menggantikan makanannya. Kasihan juga melihat Kadita kesakitan yang Lara saksikan sendiri dia seolah tidak sadar dengan keadaan sekitar ketika sedang muntah.

“Pintunya di kunci saja, Pak. Nggak apa-apa selama orang tua ada di sini.”

Aiden mengangguk dan menutup pintunya. Hanya ada satu tempat tidur di sini. “Istirahat, Ra.”

“Iya. Aku istirahat.”

“Ngapain kamu di sofa?” tegur Aiden saat Lara duduk di sana sendirian.

“Aku di sini.”

“Di sini, Ra. Kita tidur di ranjang. Kita bisa berbagi.” Lara sebenarnya menolak, tapi Aiden memaksa agar mereka tidur di tempat tidur yang sama.

Karena mereka berdua berada di dekat jendela, cahaya dari luar masuk ke dalam ruangan itu, dan lampu utama dimatikan. Aiden menarik Lara ke dalam pelukan saat mereka berbagi selimut. “Maafin aku selalu repotin kamu, ya.”

“Aku nggak apa-apa. Riko tadi juga udah makan dan nunggu kabar baik.”

“Dia udah telepon aku waktu kamu dijalan. Aku pikir siapa, karena nomor baru.”

“Aku beliin dia HP, maaf, ya.”

“Besok aku ganti uangnya.”

“Nggak usah, Aiden.”

Aiden tetap keras kepala dan yang kemudian menutup bibir Lara dengan telunjuknya. “Aku ganti, oke.”

Lara mengangguk. Tatapan mereka berdua intens. “Ra, dua atau tiga bulan lagi. Kita nikah, ya.”

“Kamu sudah yakin sama pilihan kamu?”

“Iya, gimana aku nggak mau nikahi kamu. Kamu udah aku bawa nginap gini nungguin, Kadita. Tapi tetap, Ra. Aku pengen ini jadi kejutan buat anak-anak. Tapi kamu mau kan? Mengenai masa lalu yang kamu bahas itu. Apa pun itu, Lara. Aku bakalan tetap nikahi kamu.”

Merasa bahwa semua masa lalunya diterima, Lara akan menyanggupi ajakan Aiden menikah. “Iya aku mau.”

Aiden menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua. “Kadita kayak nggak kenal aku, Ra.”

“Iya aku juga lihat tadi waktu dia muntah. Dia cuman bisa nangis dan bilang sakit.”

Mereka berdua saling tatap saat Aiden mengusap pipinya. “Perasaan aku paling sakit saat lihat dia seperti ini.”

Air mata Aiden malah menetes. “Kamu yang sabar, ya.” Lara menyeka air mata Aiden.

“Maaf, ya. Aku malah jadi sedih gini. Aku paling nggak bisa lihat keduanya sakit, Ra. Nggak bisa bayangin mereka berdua hidup di luar kayak apa. Tapi ini malah sesakit itu aku ngebayangin Kadita sudah pernah diginiin juga tapi dia diam.”

“Terus investigasinya gimana?”

“Katanya mau ke sekolah dulu. Kalau Kadita masih belum bisa ditanyai, karena masih parah gini kan. Terus hasilnya nanti mau diambil sama polisi langsung untuk diusut, aku nggak tahu hasilnya kayak apa nanti. Tapi yang jelas polisi juga bilang kalau ini sudah berat sekali. Dan kepala sekolah itu juga udah aku laporkan karena udah belain anak-anak.”

Lara tahu pasti sakit sekali bagi Aiden menghadapi anaknya yang seperti ini. “Tapi kamu tetap sabar, Aiden. Mau bagaimanapun juga kamu nggak bisa bilang apa-apa, kan.”

“Iya sayang.” Aiden mengusap bibir Lara dengan ibu jarinya. “Aku pengen cium, tapi tunda dulu. Nanti kalau udah nikah.”

“Apaan sih, Aiden.” Mereka bicara bisik-bisik.

“Aku pengen punya bayi, Ra. Aku percepat harapan aku nikah sama kamu. Dua atau tiga bulan lagi. Kita nggak akan pacaran lebih dari batas kok. Mau punya tiga lagi.”

Lara merasa malu kalau membahas soal anak. “Kenapa pipi kamu merah?”

“Nggak tuh.”

“Aku lihat dengan jelas, Ra. Merah banget lho.”

“Tidur yuk. Nggak mau bahas hal aneh versi kamu.”

Aiden tersenyum lalu memeluk Lara. “Beneran kita nikah, ya. Aku masih muda, Ra. Masih bisa hamil kamu lho. Masih tiga puluh lima. Ah pokoknya bisalah punya bayi, kamu baru dua tujuh kan?”

“Iya.”

“Ya udah nikahnya jangan lama-lama. Biar cepet isi juga kamu. Nanti takutnya cuman dapat satu aja.”

“Aiden apaan sih. Tidur aja.”

“Aku mau ngaku sama anak-anak nanti.”

“Kapan?”

“Ya nanti, tunggu aja waktunya, Ra. Pokoknya aku mau ngaku kalau kita pacaran. Tapi jadi kan kalau kita liburan ke luar negeri setelah Kadita sembuh?”

“Terserah kamu.”

“Ra, aku lagi lamar kamu sekaligus lho ini. Janji ya kita nikah kalau urusan aku kelar?”

“Hmm.”

“Hmmm? Jawaban macam apa itu?”

“Fokus kesembuhan Kadita dulu, Mas.”

“Love you, Ra.”

“Duda ini bisa aja.” Lara mendorong d\*\*a Aiden. Pertahanannya runtuh, dia yang tidak percaya pada sosok laki-laki malah percaya pada Aiden yang membuka hatinya. Yang sekarang malah mengajaknya menikah.

“Daddy.” Suara serak itu menyadarkan Aiden dan Lara seketika.

Aiden bangun kemudian menghampiri Kadita yang memanggilnya.

“Kenapa, Nak.”

“Minum.”

Lara juga ikut turun dari ranjang. “Daddy, kenapa penglihatan Kadita kabur?”

Lara dan Aiden saling tatap karena ucapan Kadita barusan.

“Kabur?”

“Iya, tadi siang nggak.”

“Kamu serius, Nak?”

Kadita mengangguk. “Apa ada benturan di kepala kamu?”

“Ada, ditendang dibagian belakang.”

“Bajing@n.” Aiden malah mengumpat ingin malam segera berganti pagi. “Kamu tunggu Kadita di sini besok, Ra. Biar aku yang ke sekolah. Aku temui anak-anak sialan itu.”

Saat Kadita terlihat ingin batuk, Lara segera menarik tisu dan mengarahkan pada Kadita yang mengeluarkan darah lagi. Dia masih bernapas melalui alat bantu. “Tante di sini?”

“Iya ini Tante. Kamu nggak lihat nggak lihat tante?”

Kadita menggeleng.

Setelah selesai memberikan minum dan Kadita tidur lagi, mereka kembali ke tempat tidur, sementara itu Aiden menatap langit-langit kamar ruangan Kadita. “Apa dia bakalan buta, Ra?”

“Kita doakan saja nggak terjadi seperti itu, Aiden.”

Lara malah ikut kepikiran lagi, kenapa baru malam hari semuanya malah terlihat dengan jelas. Bahkan Kadita merasakannya baru sekarang. Tidak tadi siang saat Kadita dihukum. “Aiden, anak-anak semengerikan itu, ya. Mereka mencelakai teman satu sama lain.”

“Aku juga nggak nyangka ini terjadi sama anak belasan tahun, Ra. Aku dulu nggak ada yang berani sampai bikin temannya seperti itu.”

“Sama, aku ya sekolah sekolah aja. Kalau sampai mukul parah

sih enggak. Paling mereka saling jambak ributin cowok.”

“Iya, di tempatku juga gitu. Kenapa anak-anak sekarang malah jauh lebih keterlaluan.”

“Didikan orangtua, Ra. Mau bagaimana lagi. Aku tetap besok ke sekolah dia. Biar mereka tuh tahu bagaimana sakitnya perasaan aku sama ulah mereka.”

Lara akan mendukung penuh keputusan Aiden untuk mendatangi sekolah Kadita untuk mengusut orang-orang terlibat dalam kasus ini. “Aku makasih banget, Ra. Kamu setia sekali nemenin aku. Pokoknya setelah ini aku pasti minta kamu baik-baik, Ra. Biar aku nggak ngasih harapan palsu ke kamu. Apalagi kamu sampai nginap gini jagain Kadita, apalagi Riko yang nginap di rumah kamu. Aku pasti bayar lelah kamu dengan tulus, Ra. Kamu udah ngasih aku kehidupan yang baik, nerima Kadita dan Riko juga.”



## Luka Orang Tua

Lara dan Aiden kembali ke rumah sakit setelah jam sembilan pagi, di sana juga ada mantan istri Aiden yang sengaja dia hubungi guna untuk menjaga Kadita sesaat. Karena bagaimanapun juga dia tahu bahwa Kadita butuh ibu kandungnya. Namun tetap perasaan Aiden sudah kuat terhadap Lara yang nanti akan menjadi istrinya. Setelah dia kabari mantan istrinya tentang kejadian yang menimpa putri mereka. Respon mantan istrinya pun ikut meradang, ada lelaki yang dia yakini bahwa itu suami dan mantan istrinya Aiden.

“Kamu rencananya gimana, Aiden?”

“Ya mau gimana lagi. Aku mau ke sekolah dia.”

“Aku ikut.”

“Biar aku sama Lara aja yang ke sana.”

“Dia anak aku lho. Diperlakukan seperti itu. Aku mau ikut pokoknya.”

“Yang jaga Kadita di sini siapa?”

“Nanti perawat yang jaga. Aku nggak mau tahu. Aku pengen cekik itu anak-anak yang udah buat Kadita gini.”

Aiden melirik ke arah Lara. Tidak mungkin dia tidak membawa Lara karena kronologisnya Lara juga masih ingat. Dia juga butuh Lara untuk berada di sana nanti. Aiden membawa cukup banyak anak buahnya juga, dan polisi ada di sana. “Biar anak buah aku yang jaga Kadita nanti. Ya udah kamu sama suami kamu

ikut aku!”

Mereka keluar dari rumah sakit saat melihat Kadita masih tidur pagi itu. Aiden juga akan memeriksa mata Kadita yang penglihatannya kabur. Hari ini mereka akan pergi ke sekolah untuk mengusut beberapa orang yang bermasalah. Aiden mana teriama anaknya diperlakukan seperti itu.

Di mobil yang berbeda, Aiden dan Lara satu mobil dengan membawa sopir. “Mama Kadita cantik, ya.”

Di dalam mobil Aidne menoleh. Tahu kalau mantan istrinya sudah beberapa kali membawa sosok laki-laki ke hadapan Aiden. Tapi Aiden sendiri tidak tahu apa sebenarnya hubungan mantan istrinya dengan para lelaki itu. Ia meraih tangan Lara dan menggenggamnya. “Aku dengar tadi pembicaraan mereka di luar. Aku nggak sengaja, kalau itu bukan suaminya. Kamu malah sebut lelaki itu suaminya.”

“Ra, kamu mikir aku bakalan balik sama dia? Sedangkan kita udah sejauh ini? Kamu ingat nggak semalam, kita tidur di ranjang yang sama. Pelukan juga. Apa bisa aku berpaling dari kamu setelah semalam? Akan lebih kurang ajar kalau aku pergi ninggalin kamu saat aku bawa kamu nginap, tidur bareng. Ya nggak mungkin juga, Ra.”

“Ada dikit rasa nggak enak aku tadi. Aku juga dengar katanya dia pengen balik sama kamu. Laki-laki itu cuman temannya yang setia anterin mantan istri kamu ke mana-mana.”

“Meksi begitu aku tetap pilih kamu, Ra. Anak-anak aku sampai nginap di rumah kamu juga. Dan mereka berdua nggak pernah mau aku balik sama Farah. Soalnya mereka kecewa banget

waktu kecil ditinggal sama Mommy mereka. Dan tetap kalau aku balik, pasti Riko sama Kadita nggak bakalan terima.”

“Ya udah kita fokus sama kasus Kadita aja kalau gitu.”

Aiden tahu bawa sebenarnya ada rasa cemburu di hatinya Lara. Aiden sedikit sadar kalau Lara ada cinta yang tidak bisa diungkapkan di dalam hatinya. Tapi Aiden pekan setiap kali Lara marah, wanita kesayangannya itu lebih banyak diam. Lara bukan wanita keras kepala. Walaupun kadang Aiden masih sering diganggu oleh para wanita yang dulu pernah jadi teman tidurnya. Tapi Aiden berusaha sebisa mungkin menjaga hatinya Lara sekarang. Pilihannya adalah Lara untuk menjadi ibu sambung dari kedua anaknya.

Sampai di sekolah dengan membawa beberapa orang yang mengawal mereka. Juga ada polisi yang ikut mengusut kasus ini hingga tuntas.

Aiden turun dari mobil mengajak Lara. Dan juga ada ibu dari anak-anaknya yang turun dari mobil berbeda dengan membawa laki-laki itu.

Aiden berhenti di mading yang berisi surat dan juga banyak sekali tagar #SaveKadita Aiden tersenyum melihat masih ada yang peduli dengan keadilan.

Suasana sekolah masih aktif belajar dan hanya ada beberapa anak yang punya kepentingan khusus masih ada di luar. Ada yang baru keluar dari perpustakaan, ada yang membawa alat-alat praktik. Aiden mengedarkan pandangannya yang kemudian disambut oleh guru di sana. “Selamat pagi, Pak.”

“Pagi.”

“Saya Wulan, wali kelasnya Kadita.”

Aiden mengangguk dan menjabat tangan gurunya Kadita yang tadi memperkenalkan diri. “Saya Aiden, ayahnya Kadita. Dan ini Lara, Tantenya Kadita. Yang di sebelah kanan ini adalah Farah, ibu kandung dari Kadita.”

Gurunya Kadita mengangguk dan tersenyum. Aiden memperkenalkan Lara sebagai tante dari anaknya karena memang tidak ingin kalau ada yang tahu hubungannya. Mana mungkin juga dia mengenalkan Lara sebagai kekasih. Akan lebih konyol jadinya.

Mereka tiba di ruang BK. Akan tetapi Aiden malah dipanggil menuju ke ruangan lain oleh wali kelasnya Kadita. “Kita ke ruangan rapat, Pak.”

Aiden mengangguk dengan beberapa orang yang dibawanya. Juga polisi yang memiliki tugas masing-masing.

Nampak juga ada kepala sekolah di sana. Karena sekolah ini adalah sekolah swasta dengan diandalkannya pendidikan terbaik yang bisa didapatkan oleh anaknya. Justru tidak ada keadilan bagi anaknya di sini.

Terlihat juga jajaran para petinggi sekolah di sini. Ada ketua yayasan yang juga dilihat Aiden, terlihat dari nama yang ada di atas meja ada jabatan lelaki itu. Ini seperti pers yang sebenarnya Aiden ingin melakukan investigasi langsung.

Dia disambut juga dengan baik oleh ketua yayasan dari tempat anaknya mengenyam pendidikan bahwa di tempat ini ada permainan keluarga untuk menindas anak lain.

Wali kelasnya Kadita juga keluar dari ruangan itu sesaat.

Pengawal Aiden juga dipersilakan masuk. Akan tetapi tadi Aiden sempat membawa media yang ternyata tidak diperbolehkan masuk oleh petugas di sana.

Mereka masih tidak mengatakan apa-apa selain meminta Aiden duduk. Ia dan mantan istrinya duduk berjejer di sana.

Meski tidak pernah mengatakan jika mereka datang, tidak lama setelah itu ada beberapa orangtua juga hadir di sana dengan setelan keren mereka yang ingin diinjak-injak oleh Aiden yang dia yakini bahwa itu adalah orangtua dari anak-anak yang melakukan bully untuk putrinya. Aiden bersumpah bahwa semua anak-anak itu tidak akan pernah selamat dan tidak akan pernah bisa menempuh pendidikan di mana pun. Sekalipun itu sekolah terbuka. Mereka akan putus sekolah setelah ini.

Anak-anak yang bermasalah pun masuk bersama wali kelas Kadita dan ada dua orang anak lainnya dibawa juga oleh Aiden. Apakah itu anak-anak yang terlibat juga? Dia menghela napas dan melihat kalau Farah sudah meradang terlebih dahulu dibandingkan Aiden.

Ketujuh anak yang dibawa masuk itu kemudian duduk terpisah dengan dua anak lainnya. "Oh ini saksi?" batin Aiden saat melihat ada Edwin juga di sana.

Polisi masih ada di sana juga untuk mendampingi Aiden. Yang di mana nanti akan mengambil tindakan tegas nantinya dan juga akan tetap melakukan investigasi. Tapi menunggu keputusan ketua yayasan yang mengambil tindakan. Aiden juga sempat mengambil video ketika Kadita dibawa ke ruangan untuk visum dan juga saat Kadita muntah darah. Itu akan menjadi bukti

kuatnya untuk pemukulan yang dilakukan oleh anak-anak.

Tidak lama setelah itu ada orangtua lagi yang masuk dan ikut bergabung dengan mereka.

Satu anak yang duduk di sana yang diyakini anak yang dijedotkan kepalanya oleh Kadita seperti yang ditudukan keras oleh kepala sekolahnya Kadita. Dan juga ada guru BK yang waktu itu seperti membela pihak pelaku.

Ketua yayasan yang terlihat cukup berumur, dan juga ada dua orang di sisi kiri dan kanan yang dia yakini bahwa itu juga merupakan petinggi di sini. “Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Terima kasih kepada pihak keluarga yang sudah datang. Terutama untuk keluarga Kadita. Dan juga para orangtua untuk teman-teman sekelasnya Kadita. Perkenalkan saya Susyanto, ketua Yayasan di sini ingin angkat bicara secara langsung. Kita langsung saja pada topik yang di mana sempat menggemparkan sekolah kemarin ini. Yang di mana salah satu anak didik kami yaitu Kadita mendapatkan perlakuan tidak adil, yaitu di bully, dihukum atas apa yang dia lakukan untuk membela diri. Kemudian menurut pengakuan dari dua orang saksi yang ada di ruangan ini, yaitu teman sekelasnya Kadita dan satu lagi anak yang kebetulan lewat dari tempat kejadian berlangsung atau adik kelas dari Kadita.”

Terlihat bahwa ketua yayasan sedang membawa kertas yang dibacanya dan bicara dengan sangat sopan. Aiden juga melihat bahwa pergerakan sekolah sangat cepat untuk menangani kasus ini. “Laporan yang masuk langsung kemarin ke saya sudah saya baca dan saya pertimbangkan dengan matang-matang. Pemanggilan orangtua yang bersangkutan ke sini juga karena

Ayah dari Kadita mengatakan jika ia akan datang hari ini. Sekaligus itu juga untuk mengumpulkan semua anak-anak yang bersangkutan. Saya sendiri menyesali perbuatan ini terjadi, dan beberapa guru menuntut untuk kasus ini segera diselesaikan dengan cara yang seadil-adilnya. Dan juga ada laporan bahwa satu geng ini memang sering melakukan keributan di area sekolah.”

Aiden mengangkat tangannya. “Pak, kita langsung ke topik. Saya buru-buru karena Kadita di sana nggak ada yang jaga.”

Orang-orang di sekitar sana sudah terlihat jelas kalau tidak terima Aiden memotong pembicaraan. “Baik, kita ke inti pembicaraan dan meminta para pelaku mengaku dengan kasus yang mereka perbuat.”

Salah satu tim penyidik menyalakan kamera. “Pak, apa harus divideokan seperti ini?” salah satu orangtua anak malah keberatan ketika ketua yayasan memberikan waktu untuk anak-anak mengaku. Sedangkan polisi malah berdiri dan berpindah untuk mengambil video anak yang bersangkutan.

Sebelum pengakuan dibuat ketua yayasan mengganggu dan mempersilakan. “Silakan lanjut, Pak!”

“Tidak bisa, Pak. Ini nggak bisa dilakukan.”

Ketua yayasan mengangkat tangannya dan meminta para orangtua untuk diam ketika semua orangtua malah protes saat pengambilan video hendak berlangsung. “Saya ketua yayasan mempersilakan kepada pihak berwajib melakukannya. Karena ini merupakan bagian dari investigasi juga. Karena nanti mereka punya tim untuk membaca ekspresi apakah anak-anak berkata dengan jujur atau tidak.”

Aiden malah tersenyum mendengar pihak yayasan yang mempersilakan orang-orang yang dibawahnya ke sini.

“Pak ini kan rahasia sekolah, tapi kurang etis kalau dilakukan seperti ini. Polisi juga sudah melanggar kode etik.” Kepala sekolah angkat bicara.

“Justru Anda yang melanggar kode etik, Pak. Tidak akan ada masalah kalau Anda tidak membela anak-anak yang bersangkutan. Jadi silakan lanjut, Pak!”

Anak-anak yang di sana mengaku sesuai dengan versi mereka. Aiden mendengarkan dengan seksama ketika ada salah satu anak yang mengaku mengatakan kalau Kadita memang brutal dan pembuat onar. Ketika Farah mengangkat tangan, Aiden menahannya dan membiarkan anak-anak mengaku terlebih dahulu karena itu merupakan proses dari kasus ini juga. “Kamu jangan bicara dulu. Ini masih panjang. Nanti kita punya waktu menyangkal apa yang sebenarnya terjadi. Kamu boleh marah, tapi ada waktunya. Aku bakalan tunjukkan video Kadita yang muntah darah kemarin malam.” Aiden berbisik hingga mantan istrinya mengibaskan tangannya dan sudah pasti sangat gerah dengan tingkah anak-anak yang memutar balikkan fakta. Lagipula saksi belum bicara juga sampai sekarang.

Aiden meminta Lara mengambil video kemarin ketika anaknya kumat lagi tengah malam.

Aiden menggaruk pelipisnya ketika anak-anak pintar bersandiwara. Aiden malah tertawa mendengar pengakuan mereka yang sama sekali tidak masuk akal kalau mereka dipukuli. Dan juga ada beberapa anak yang menutup wajah mereka dengan





plester luka. Padahal kemarin tidak ada. Dan mereka menunjuk kalau itu adalah perbuatan dari Kadita. Dia masih tersenyum, sedangkan saat dia melirik ke arah Lara. Wanita itu juga menggeleng karena ulah anak-anak.

Aiden bersandar dan menggaruk pelipisnya. Sese kali dia menekan pipi bagian dalamnya dengan lidah hingga mengembung. Jujur saja kalau dia ingin meneriaki anak-anak ini. Tapi dia masih menahan diri. Beberapa orangtua malah terlihat tersenyum dengan pengakuan anaknya.

Ada yang dia dengar berbisik juga kalau anak mereka pasti aman. Demi apa pun Aiden bersumpah bahwa ini tidak akan pernah aman. Dia akan menghabiskan semua anak-anak ini dengan caranya sendiri kalau anak-anak ini tidak diberikan hukuman.

Sesi pengakuan selesai.

Kemudian salah satu anak menyerahkan ponselnya pada pihak berwajib. “Pak, ini bukti yang mereka ucapkan itu tidak benar.”

Aiden menoleh kepada seorang anak yang menyodorkan ponselnya. Aiden berdiri lalu menghampiri polisi dan melihat video saat awal mereka bertengkar. Jeritan anaknya juga terdengar dengan jelas ketika anak-anak itu menendang Kadita. Dilihatnya ketika Kadita melakukan perlawanan. Darah Aiden mendidih ketika melihat Kadita melawan tapi malah ditarik oleh teman-temannya. Lalu perutnya ditendang oleh anak yang jedotkan kepalanya ke tembok.

“Anak s\*\*\*n kalian semua.” teriak Farah sampai membuat ibu dari anak-anak yang lain menunjuk Farah saat Farah menyambar

anak-anak itu dan menjambaknya saat mereka menyaksikan video.

Saat proses terjadi Farah memang masih menahan diri. Dan Aiden menarik Farah kembali dengan histerisnya wanita itu mengumpat berkali-kali dan tidak terima kalau anaknya diperlakukan seperti itu. “Anak ibl!s kalian semua.”

“Jaga bicara Anda Nyonya. Ini anak-anak kami.”

“Anak binatang? Apa kalian mencekoki anak kalian dengan uang sampai kelakuan mereka lebih b!adab dari binatang?”

Aiden tahu meski dulu pernah meninggalkan anak-anak. Tapi tetap naluri seorang ibu akan kuat ketika anaknya diperlakukan seperti itu. Aiden juga tidak bisa menahan emosinya ketika melihat anaknya berusaha berdiri tapi adanya ditendang oleh anak yang mengaku tadi bahwa Kadita yang memukuli duluan.

“Kirim ke nomor saya, Dek!” pinta polisi lalu anak itu menurut dan mengirimkannya. Dan kemudian video itu dilanjutkan lagi sampai selesai. Video yang berdurasi enam belas menit tujuh detik itu terlihat pada bagian terakhir bahwa anak yang ada di ruangan ini membantu Kadita berdiri dan membawa Kadita.

Video itu juga terlihat sembunyi-sembunyi dan pasti ada kekuasaan perlindungan hingga membuat anak itu seolah ketakutan saat membantu Kadita.

Aiden juga tadi menyaksikan ada adegan di mana kepala anaknya ditendang dan sedikit mengarah pada bagian tengkuk.

“Bisa kita lanjutkan?” tanya ketua yayasan. Aiden kembali lagi ke tempat duduk.

Dia menggenggam tangan Lara di bawah meja dan pasti

tidak terlihat dari depan. Dia hanya butuh ketenangan dari apa yang menimpa anaknya.

“Kepala sekolah, silakan Bapak melakukan pembelaan!”

Aiden bisa melihat ekspresi bahwa ketua yayasan juga sebenarnya terlihat marah sekali dengan tingkah kepala sekolahnya Kadita.

“Tidak ada yang ingin saya sampaikan, Pak. Saya tidak tahu apa-apa.”

Aiden melepaskan tautan tangannya dan naik ke atas meja begitu saja lalu menghampiri kepala sekolah dengan menarik kerah bajunya. “Kamu bilang nggak tahu apa-apa? Sedangkan kamu ada ikatan keluarga dengan yang bersangkutan dan juga kamu yang meminta kalau Kadita harus dihukum. Kamu hukum dia saat dia sedang benar-benar tidak berdaya, di rumah sakit dia muntah darah, penglihatannya kabur karena kepalanya ditendang dan kamu bilang dia yang salah karena terlalu bar-bar.” Aiden berteriak dan satu bogeman melayang di wajah kepala sekolah Kadita.

Namun polisi segera menenangkan Aiden karena nanti bisa-bisa dia yang bermasalah.

Ia kembali lagi ke tempat semula. Lalu Aiden memberikan ponselnya kepada operator rapat yang bisa menayangkan video anaknya yang muntah itu. Dia sudah membuat salinan kalau-kalau video itu dienyahkan saat memberikan bukti.

Terlihat beberapa orangtua juga menyangkal dan mengatakan kalau Kadita penyakitan. Tapi hasil visum Kadita belum keluar dan harus menunggu waktu hingga pihak berwajib

mengambilnya.

“Silakan duduk dengan tenang, Pak!”

Setelah berbisik-bisik dengan orang yang di dekat ketua yayasan. Akhirnya keputusan terakhir diambil. “Untuk menutupi sesi ini. Saya selaku ketua yayasan akan memberikan kasus ini sepenuhnya pada pihak berwajib. Dan mengenai kelima anak yang bermasalah kami persilakan pihak berwajib untuk proses lebih lanjut.”

“Nggak bisa, Pak. Anak kami sebentar lagi kenaikan kelas.”

“Tetap proses hukum berlanjut.”

“Saya bayar berapa pun, Pak.”

Ketua yayasan angkat tangan. “Saya tetap pada pendirian. Silakan lakukan rekam video dan buktikan ucapan saya kalau memang saya berkhianat nanti.” Pintanya. Anak buah Aiden mengambil video itu langsung.

“Saya tetap menyerahkan lima anak yang bermasalah ini kepada pihak berwajib. Karena ini adalah area sekolah, maka anak-anak yang bersangkutan masih menjadi anak didik kami.”

“Pak kami akan memindahkan anak kami dari sekolah ini. Nggak adil kalau Bapak malah ikut membela. Anak saya sudah jujur kalau dia nggak ikutan.”

“Video akan tayang nanti secara umum kalau masalah ini sudah ada jalan keluar. Tapi tetap untuk proses hukumnya kami serahkan pada polisi. Kepala sekolah, guru BK juga, saya serahkan! Hari ini di sini saya ingin menyampaikan bahwa dia dipecat jadi kepala sekolah. Dan juga kelima anak yang bersangkutan tidak akan mendapatkan izin surat pindah dari kami. Anak-anak ini tidak

akan bisa keluar dari sekolah tanpa ada surat rekomendasi dari sekolah lama. Mau seberapa banyaknya anda membayar, itu tidak akan bisa keluar surat tersebut. Karena yang bermasalah ini juga pernah dikeluarkan dari sekolah lama, dan usia mereka juga sudah masuk untuk dipidanakan. Jadi mereka tetap menempuh jalur hukum.”

“Waaaah hebat, ini sudah mulai bermain-main. Anda disogok oleh orangtua dia?” tunjuk orangtua anak yang berdiri dan kemudian yang lainnya ikut bicara dan menuduh Aiden menyogok.

“Tidak ada sogok menyogok. Karena ini sudah membahayakan nyawa orang lain. Apalagi sampai masuk rumah sakit dan malah lebih parah. Kemudian Kadita tidak bisa kami pindahkan ke sekolah lain seperti permintaan dari orangtuanya. Karena sebagai permintaan maaf kami, kami menahan Kadita dan diberikan izin sampai selesai semester. Karena kasihan juga kalau dia harus kejar pelajaran di sekolah lain. Jadi kami minta ketersediaan Bapak Aiden untuk menandatangani perjanjian bahwa Kadita sementara waktu masih di sini sampai semester selesai.”

Aiden padahal sudah bersiap-siap kalau saja anaknya tidak mendapatkan keadilan seperti yang dilakukan oleh orang-orang kemarin. Jelas dia akan mengamuk. Tapi ketua yayasan jauh lebih bersih dibandingkan dengan orang licik seperti kepala sekolah ini.

Sampai semuanya selesai dan juga banyak sekali teman-teman Kadita yang berdiri di depan ruang rapat. Mereka memberikan bunga dan surat kepada Aiden. “Om lekas sembuh untuk Kadita.”

Dia mengangguk dan salut pada teman-teman Kadita. Kurang lebih ada seratus anak yang memberikan bunga dan juga surat untuk anaknya. Ada kado juga yang diberikan. “Saya ucapkan terima kasih, ya.”

Aiden hanya membalas satu pesan di ponsel anaknya. Yaitu di grup kelas ketika keadaan Kadita ditanyakan. Tapi Aiden hanya membalas dengan foto anaknya yang terbaring di rumah sakit dan meminta doa agar anaknya sembuh. Aiden juga memberikan kabar bahwa Kadita masih belum sadarkan diri semalam. Respon teman-temannya yang lain luar biasa dan meminta keadilan juga sekarang.

Terdengar juga suara teriakan dari anak-anak pada pelaku yang membuat Kadita menjadi seperti itu.

Bunga, kotak hadiah dan juga surat dibawa oleh anak buah Aiden. Sementara itu kepala sekolah dibawa oleh polisi yang tadi sudah berpamitan dan juga mantan istrinya juga sudah pamit. Sedangkan ketua yayasan langsung pergi waktu Aiden keluar dan pamitan begitu saja.

“Ra, kamu tunggu di mobil, ya!”

Aiden ingin melihat kelas anaknya dan juga tempat penyiksaan itu. Hatinya sakit sekali membayangkan anaknya berusaha bangun dan hanya dibantu oleh satu anak.

Aiden mengenali wajah anak yang membantu anaknya dan masih berdiri di sana. Dia menghampiri anak itu. “Nak, bisa anterin Om kelasnya Kadita dan tempat kejadian itu?”

Anak itu mengangguk dan menunjukkan jalan. Aiden tersenyum ketika anak itu mau mengantarnya.

Mereka berdua pergi ke tempat kejadian itu. Jaraknya yang memang sangat sulit dijangkau karena ada di pojok. Kelas Kadita juga ada di bawah. “Kemarin kamu lihat dia pertama kali karena apa?”

“Karena waktu itu saya ke toilet, Om. Terus pas lewat sini dia teriak. Nah kan nggak ada yang lihat tuh, terus waktu itu jam olahraga. Kan jam olahraga tiga kelas sekaligus. Kelas yang di atas lagi praktik di lab, jadi nggak ada yang dengar pas teriak. Waktu jam olahraga itu tiga kelas sekaligus yang kosong. Yang atas praktik lab sama di ruang seni. Jadi kejadian itu memang sulit untuk di dengar sama yang lain.”

“Yang videoin itu kamu tahu?”

“Yang videoin itu kakak yang tadi. Itu katanya dia nggak sengaja lihat juga. Terus videoin kan. Dia nggak berani bantu. Tapi berani jadi saksi, dia kirim video itu ditunjukkan ke wali kelas. Jadi nggak boleh disebar. Nah disitu para guru langsung rapat dan ketua yayasan langsung datang. Karena yang jadi pelaku itu udah pernah dikeluarkan dari sekolah lama karena kasus yang sama, Om. Jadi di sini kayak dapat perlindungan. Raina itu juga berkuasa, Om. Makan aja nggak pernah bayar di kantin.”

“Ya udah biarin aja. Kalau gitu Om ke kelas dia, ya.”

“Iya, Om. Kelasnya yang paling ujung ini.”

Aiden berterima kasih pada anak itu yang nanti pasti akan dia bantu jika anak itu dalam kesulitan.

Melihat pintu terbuka dan jam pelajaran berlangsung. Guru yang mengisi kelas itu keluar. “Silakan masuk saja, Pak!”

Aiden masuk dan bersalaman dengan guru yang mengisi

kelas. Aiden ditunjukkan tempat duduknya Kadita. Dia duduk di sana. Membayangkan kalau anaknya ada di sini menggantikan posisi Kadita meski hanya beberapa menit. Mental anaknya, fisik anaknya juga yang menjadi sasaran pada manusia biadab itu.

Aiden disodorkan sebuah buku oleh teman duduk anaknya.  
“Ulangan harian, Kadita, Om.”

Dia masuk di jam yang tepat. Tadi waktu keluar rapat dan pemberian bunga. Bel masuk berbunyi dan anak-anak sudah sepi lagi. Dia juga sempat mengobrol dengan anak yang membantu anaknya itu di belakang.

Aiden mengganggu dan meminta izin pulang kepada guru Kadita. “Semoga dia lekas membaik, Pak.”

“Iya, terima kasih banyak.”

“Om.”

Aiden berbalik dan anak-anak tersenyum dan membentuk love dengan tangan mereka. Ujung tangan yang ada di kepala dan mereka sangat kompak melakukannya. Itu sama dengan kebiasaan Kadita setiap kali mengungkapkan cinta pada Aiden ketika suasana hati anaknya membatik. Aiden meniru gaya anak-anak itu dan tersenyum menguatkan diri.

Di mobil dia bersandar dan membawa buku pelajaran anaknya yang ditiptkan oleh teman sekelas anaknya.

Aiden tidak peduli ada Lara di sana. Dia malah menangis karena mengingat kejadian di video tadi.

Di perjalanan ketika dia sudah merasa baikan. “Anak gadisku disiksa, dan aku nggak mungkin diam aja, Ra.”

“Iya aku ngerti. Kamu yang sabar dulu. Kan belum kelar



masalahnya. Nanti kita tunggu juga bagaimana hasilnya.”

Aiden menarik napas dalam-dalam. “Iya, Ra.”

Aiden juga sangat berterima kasih sekali kepada pihak yayasan yang tidak melakukan pembelaan apa pun dan mengambil tindakan tegas untuk kejadian ini. Aiden juga memastikan bahwa ini tidak akan berembus ke luar sekolah nantinya. Karena itikad baik dari pihak sekolah yang langsung gerak cepat dengan hal ini, luka sebagai orangtua jelas dirasakan oleh Aiden.

## Jiwa Keibuan

Semenjak menjalin hubungan dengan Lara, keinginan Aide untuk kembali dengan mantan istrinya sudah tidak ada lagi. Tapi tidak pernah membatasi anaknya bertemu dengan mama mereka. Aiden ingin kalau dia dan Farah pisah baik-baik, walau dia pernah ditinggal demi orang lain dan menelantarkan Kadita dan juga Riko. Tapi mau sebenci apa pun anaknya terhadap Farah Aiden ingin kalau mereka dekat lagi. Karena dia tahu kalau anaknya menjaga jarak dengan Farah.

Baik Riko maupun Kadita menerima kehadiran Farah, tapi tidak untuk kembali. Kadita yang sudah terlalu sayang pada Lara. Jadi tidak ada alasan lain bagi Aiden untuk menolak Lara di dalam hidupnya sekarang. Apalagi Aiden yang catatan masa lalunya adalah sebagai player, jelas dia punya banyak sekali koleksi wanita untuk ditiduri, tapi untuk serius. Dia memilih jiwa keibuan Lara. Merasakan juga jiwa keibuan Lara setiap kali mereka bersama. Apalagi waktu malam menunggu Kadita di rumah sakit. Rasanya Aiden ingin kalau malam tidak perlu berganti pagi, memeluk Lara semalaman rasanya sangat berbeda meski itu bersama dengan Farah dulu. Dia lebih nyaman ketika bersama dengan Lara. Wanita yang sudah telanjur disayangi Aiden.

Hari ini Lara berjanji datang siang hari ketika jam makan siang untuk membawakannya makanan. Sedangkan sekarang Farah yang ada di ruangan ini bersama dengan Riko dan juga Kadita. Seperti keluarga kecil yang kembali bersatu, sayangnya hati Aiden sudah

mati kalau diminta memilih Farah. Ia memilih bersama dengan Lara yang sudah berjuang dengannya untuk kasus Kadita.

Lara juga yang menjaga Kadita dengan baik, rela dititipi Riko waktu Aiden sibuk. Mana ada alasan ataupun celah untuk menolak lagi.

Riko yang sedang menyuapi Kadita makan, mereka sangat akur sebagai adik dan kakak. Aiden senang melihat pemandangan ini. "Aiden."

Pria itu menoleh sewaktu dia membalas pesan Lara barusan. "Iya?"

"Bisa ngomong berdua?"

Aiden berdiri lalu mengangguk. "Kita ngobrol di luar."

Mantan istrinya masih muda, kalau Aiden pikir-pikir mereka memang serasi untuk kembali lagi. Tapi pemikiran itu dulu. Sekarang Aiden tidak berpikiran ke sana. Di roof bp Aiden mengajak Farah ke sana. Melihat suasana kota di sana dengan indah. "Kamu mau ngomong apa?"

"Riko sama Kadita masih benci aku?"

Aiden terpaksa memalingkan wajahnya saat mantan istrinya duduk tapi dengan rok pendek yang akan jelas Aiden bisa melihat paha mulusnya. "Kurasa benci nggak, tapi kembali yang nggak boleh, Farah."

"Apa kita memang nggak bsia balik lagi?"

"Bukannya kamu sudah punya suami?"

Farah menggeleng dan menaruh kedua tangannya di atas tas. "Aiden."

"Aku yang nggak bisa. Kadita kecewa sama kamu. Kalau kamu

memang adalah seorang Ibu, harusnya dulu nggak perlu ninggalin mereka. Aku nggak ngerti sama pemikiran mereka, mereka anggap kamu ibu iya, mereka anggap kamu orang asing juga iya. Terlebih Riko yang aku sayangkan nggak bisa terima kamu sampai sekarang. Dia yang paling keras kepala.”

“Terus pacar kamu itu?”

“Pacar?”

“Yang nungguin Kadita di sini.”

“Dia calon Ibu anak-anak.”

“Kamu pilih dia?”

“Anak-anak yang milih. Mereka kenal lama, aku baru dekat sama dia. Aku juga ada keinginan untuk nikah secepat mungkin sama dia. Tapi kejadian ini nggak bisa kita prediksi. Jadi aku tunda untuk menikah dulu. Aku sadar kalau nanti nikah, kita ketemu terbatas. Aku bolehin kamu ketemu sama Kadita dan Riko. Tapi nggak bakalan sesering mungkin. Aku pasti hargai hati Lara. Ya anak-anak itu baik juga karena dia. Setiap hari sepulang sekolah anak-anak sama dia. Dia baik, aku nggak pernah dekat awalnya. Yang dekat itu anak-anak.”

“Apa dia nggak manfaatin anak-anak untuk dekatkan dirinya ke kamu?”

Aiden tersenyum kalau tuduhan itu tidaklah benar. Dia tidak pernah berpikiran bahwa Lara bisa punya pemikiran buruk. “Nggak, Lara nggak pernah minta barang-barang mahal. Dia juga perhatian sama keduanya. Dia punya jiwa keibuan yang tinggi.”

“Tapi aku mau sama anak-anak, Aiden.”

“Kamu boleh ketemu, tapi nggak bisa untuk bersama sama

aku, Farah. Kamu tahu sendiri kalau Riko yang paling nolak kamu.”

“Aku nyesel dulu ...”

“Nggak ada gunanya. Aku juga udah maafin kamu. Tapi ya sekarang aku berharap kamu bisa kembali sama mantan suami yang kamu tinggalin itu juga. Kasihan anak kamu masih kecil.”

“Aiden, dia diambil sama Ayahnya.”

“Kamu istri kedua waktu itu, Farah?”

Mantan istri Aiden mengangguk yang rela dijadikan istri kedua tapi malah batinnya tersiksa. “Kamu nggak sanggup hidup susah sama aku soalnya, Farah.”

“Tapi itu dulu.”

“Dulu, ya emang dulu. Tapi luka psikologisnya Kadita sama Riko susah kamu obati. Terutama saat kamu berusaha untuk mendekati mereka lagi sekarang. Aku bukannya nggak mau kamu dekat sama mereka berdua. Sayangnya aku takut kalau Lara cemburu sama kamu. Aku sudah memastikan kalau aku sama dia bakalan tetap nikah.”

“Apa karena dia gadis? Kamu ngincar dia?”

Aiden tersenyum lalu menyangga kedua sikutnya di atas paha dan menyatukan kedua tangannya. “Nggak. Bukan karena dia masih muda atau karena dia gadis, Farah. Tapi Lara itu baik, dia bisa mengimbangi Riko dan Kadita. Jujur aku dijodohin anak-anak. Dari awal mereka yang paling antusias milih Lara sebagai ibu baru buat mereka. Aku sendiri nggak kepikiran meskipun kenal lama. Waktu mereka curhat mereka utarakan isi hati mereka ke aku, terutama Riko yang udah anggap Lara itu seperti Mama kandungnya. Apa-apa yang diinginkan Riko selalu dipenuhi, makan

dimasakin. Waktu mereka pulang sekolah mereka basah, Lara yang keringkan rambut mereka. Hal spele itu bisa bikin mereka jatuh hati sama Lara. Sedangkan aku sibuk sama wanita lain dan nyari Ibu baru buat mereka. Tapi nggak ada yang bisa sebaik itu ke anak-anak.”

“Kalau kamu pilih Lara, aku bisa apa, Aiden? Aku bisa apa kalau kamu udah yakin dia bakalan jadi istri kamu. Tapi aku minta waktu juga sama anak-anak.”

“Aku nggak pernah batasi kamu. Tapi anak-anak yang anggap kamu kayak orang asing. Dari dulu aku malah pernah berpikiran kembali sama kamu. Tapi mereka nggak setuju, katanya nggak adil. Aku sama mereka dekat, dan setiap kali aku ada urusan di luar kota. Aku titip anak-anak ke rumah Lara, orangtuanya juga terima anak-anak.”

“Mereka terima karena kamu kaya, Aiden. Coba kamu duda miskin, apa Lara mau?”

“Lara justru anak yang cukup berada. Dia punya kafe sendiri, dia punya usaha. Dia punya panti asuhan juga. Apa kurang? Dia anak tunggal. Kalau soal miskin, mungkin jawabannya itu di kamu. Kalau aku miskin, apa kamu bakalan bertanya seperti itu? Maksud aku tentang kembali sama aku dan ngajakin aku kayak dulu lagi? Nyatanya nggak akan pernah. Sudah cukup sekali aku jatuh dan kamu milih pergi. Sekarang bukan waktunya untuk minta kembali.”

“Kamu kayaknya susah sekali diajak kompromi, Aiden. Susah diajak untuk satu pemikiran.”

“Bukan, Farah. Karena aku nggak mau bahas tentang urusan hati sama kamu.”

“Karena Lara?”

“Karena aku takut dia cemburu. Seberapa banyaknya wanita yang pernah aku kencani. Setiap kali sama Lara. Aku berusaha untuk jaga hati dia. Mencari wanita yang cantik dan sempurna itu banyak, semisal yang kita anggap sempurna itu. Tapi kalau soal menerima anak-anak, kupikir cuman Lara yang lolos dari sekian banyak wanita yang pernah dekat sama aku.”

“Ya, aku harap dia jadi Ibu yang baik buat mereka berdua. Aku harap kamu juga nanti adil untuk anak-anak saat kamu punya anak lain dari dia.”

“Mana mungkin aku lupain Kadita sama Riko. Bahkan mereka adalah bukti aku pernah berjuang. Nggak kayak kamu, Farah. Kamu malah nggak sanggup hidup sederhana.”

“Kamu nggak sederhana, tapi kamu nggak punya apa-apa, Aiden. Hidupi mereka berdua kamu nggak bisa.”

“Iya, kamu sendiri sudah tahu itu. Makanya aku nggak bisa lagi kembali sama kamu. Karena aku tahu kamu bakalan bahas yang ini. Kamu cuman nggak tahu usaha aku untuk Kadita sama Riko.”

“Usaha apa?”

“Mereka sampai besar seperti ini karena siapa?”

Aiden selalu merasa dihina oleh Farah setiap kali membahas hal lalu, tapi malah ingin kembali lagi. Sedangkan bagi Aiden tidak ada kesempatan untuk kembali lagi sekarang. Hatinya juga sudah telanjur untuk tidak bisa menerima ajakan kembalinya Farah. “Aku ke bawah dulu, ya. Aku takut kalau Lara datang.”

Tanpa menjawab apa-apa Aiden malah memilih untuk turun ke ruangan anaknya.

Di sana, ia melihat Lara baru saja masuk ke kamar putrinya.  
“Lho, Riko ke mana?”

“Riko pulang, tapi ke rumah aku. Kebetulan tadi Papa yang anterin ke sini. Jadi sekalian dia ikut pulang ke sana.”

Aiden mengangguk dan tidak lama mantan istrinya masuk ke kamarnya Kadita.

“Aiden, aku pamit, ya.”

Lara terdiam usai mantan istri Aiden pamitan. “Iya, kamu hati-hati di jalan!”

“Makasih.”

Sementara itu cukup lama Aiden mengobrol di atas sampai Kadita malah tertidur, padahal seingatnya anaknya makan sebelum ditinggal. “Kadita kenapa dibiarin tidur?”

“Katanya nggak kuat duduk. Jadi dia tidur dari tadi sih kata, Riko.”

Aiden mendengar nada bicara Lara berbeda dengan yang biasanya saat bertemu mantan istrinya barusan.

“Lara.”

“Iya?”

“Cemburu?”

Lara melirik ke arah Aiden dan menggeleng. Tapi dari raut wajahnya Aiden peka. Otaknya masih waras dan memang ingin tetap bersama dengan Lara. Mana mungkin dia membiarkan Lara cemburu pada Farah. “Dia cuman jagain Kadita.”

“Aku tau.”

Aiden menarik Lara ke tempat lain. Saat Kadita masih



terlelap, Aiden mengajak Lara ke sofa lalu dipeluknya wanita itu erat. Aiden berbisik. "Aku jaga hati kamu, kamu tenang aja. Begitu Kadita sembuh dia harus semester dulu. Udah gitu nanti liburan langsung, kita nikah."

Lara masih terdiam. "Mau apa nggak nih? Kok diem?"

"Menurut kamu?"

"Ya gimana, ya. Pokoknya nanti prewed di luar. Aku mau jalan-jalan dulu sama kamu. Terus nanti kalau udah resmi, kita bulan madu berdua. Biar nggak ada bocah ini."

"Terserah kamu aja sih."

"Ra, love you."

"Kamu mending makan, kayaknya kamu lagi lapar. Jadi ngaco ngomongnya."

Lara berusaha melepaskan pelukan saat Aiden serius mengungkapkan isi hatinya. "Apaan sih, Ra?"

"Kamu makan sekarang. Aku tahu kamu lapar, makanya ngelantur gitu."

"Calon istriku kalau lagi cemburu ngomongnya aneh-aneh aja."

"Kadita nanti dengar, Mas."

Aiden tersenyum waktu Lara membuka kotak nasi untuk makan siang. Masakan Lara selalu sesuai dengan selera Aiden. "Cantik, pintar masak, pintar ambil hati anak-anak. Terutama hati Daddy, kurang apalagi calon istriku?"

"Gombal." protes Lara.

Aiden mengusap kepala Lara, dia menjaga Lara dengan cukup

baik. Aiden tidak pernah ada keinginan untuk menyentuh Lara sebelum dia menikah. Walau di dalam otaknya sudah lelah memikirkan itu. Kadang bermain sendiri di kamar mandi kalau Lara ia temani tidur melalui video call, lalu saat itu juga Aiden pergi ke kamar mandi karena melihat wajah polos Lara cukup membuatnya merangsang hebat.

## Jangan Cemburu!

“Tante, Tante pacaran ya sama Daddy?”

Lara yang menemani Kadita di rumah sakit dibuat terdiam oleh pertanyaan anak gadis Aiden yang tiba-tiba bertanya seperti itu. Baik Aiden maupun Lara sedang berusaha untuk menyembunyikan status mereka berdua. Selama ini Lara tidak pernah menyangka kalau dia dan Aiden bisa dekat melebihi penjual dan pembeli. Aiden p\*\*\*\*\*n setia di toko bunganya, sedangkan Lara selalu melayani dengan baik.

Bagi Lara, jatuh cinta pada Aiden bukanlah sebuah hal yang mudah. Lara harus melawan hatinya menolak berkali-kali kenyataan bahwa dia cinta juga terhadap sosok duda dua anak ini. Apalagi sikapnya yang berbeda dari kebanyakan pria yang sudah berusaha mendekatinya. Lara juga merasa senang sekali kalau Aiden bisa menerima masa lalu itu.

Lara yang baru saja melipat selimutnya Kadita, menggantinya dengan yang baru. Kadita juga baru selesai makan siang, tatapan Lara sepertinya berusaha untuk bersikap tenang waktu Kadita bertanya. Tahu kalau penglihatan Kadita masih tidak terlalu jelas. “Tante.”

“Ya. Kenapa Kadita?”

“Tante pacaran sama Daddy? Kalau Tante pacaran, aku senang sekali pastinya. Aku mau kok kalau Tante jadi Mama tiri kami berdua.”

Lara ingin sekali mengaku bahwa dia merupakan kekasih dari Aiden. Tapi sayangnya Lara merasa tidak enak kalau dia harus mengaku pada bocahnya Aiden. Banyak sekali pertimbangan yang harus dipikirkan oleh Lara untuk mengaku pada gadis yang berusia belasan tahun ini. Sangat cantik menggemaskan dan juga mirip sekali dengan Aiden. “Kamu kenapa tanya begitu?”

Kadita sepertinya ingin berbaring karena tidak tahan duduk lama-lama. “Soalnya aku lihat Tante dipeluk sama Daddy. Daddy nggak pernah bawa perempuan ke sini. Jadi satu-satunya di sini cuman Tante yang nungguin aku.”

“Kamu salah lihat kali.”

“Nggak, kalian tidur bersama.”

“Nggak Kadita. Kamu salah lihat kok.”

“Bisa kan Tante jawab iya! Meskipun itu nggak seperti yang aku harapkan. Tapi aku selalu berharap Daddy sama Tante itu berjodoh. Daddy hidup nggak gini lagi. Daddy itu orang baik, Tante. Tapi karena dulu Mommy pernah bikin Daddy kecewa, Daddy jadi laki-laki bertanggung jawab. Buktinya aku sama Riko dirawat dengan baik. Kalau Daddy nggak sayang kami berdua, aku sama Riko sudah terlantar, Tante. Jadi Tante nggak perlu bohong sama aku. Aku mau banget kok Tante jadi Mama kami berdua.”

“Kadita ...,”

“Please Tante jawab iya!”

Lara duduk di dekatnya Kadita sambil memegang tangan anak gadisnya Aiden. “Kenapa berharap banget kalau Tante bisa sama Daddy?”

“Karena Riko sayang sama Tante. Udah ngerasa disayang

banget. Riko ngerasa bisa ngerasin kasih sayang dari seorang Ibu dari Tante. Meskipun Mommy sering ke sini, tapi Riko lagi ngehindar. Dia nggak suka sama Mommy. Dia paling benci kehadiran Mommy yang sekarang. Waktu Daddy izin kembali dengan alasan kami berdua, Riko yang paling keras kepala nolak, Tante. Makanya aku berharap Daddy sama Tante aja.”

Kalau Lara mengaku sekarang, Aiden pasti akan marah besar. Bukan tanpa alasan, mereka sudah berjanji bahwa hubungan ini hanya mereka berdua yang tahu. Tidak boleh jika kedua anaknya Aiden tahu tentang hubungan mereka berdua yang sudah resmi jadian dengan pilihan Aiden secara sepihak waktu itu. Sehingga Lara tidak bisa menolak maupun menghindar. Aiden juga berusaha mendekatkan diri kepada kedua orangtua Lara untuk meminta restu.

“Nggak, Tante cuman bantu Daddy urus kalian berdua.”

Kadita cemberut. “Kenapa kalian tega lakuin ini? Kenapa kalian tega buat aku sama Riko berharap? Sedangkan kalian berdua nggak ada hubungan apa-apa. Yang sangat menyedihkan adalah ketika aku harus tahu bahwa kalian itu cuman bohongi kami berdua tentang status kalian berdua. Aku sama Riko pasti akan benci sekali dengan Tante dan juga Daddy tentang hubungan kalian berdua yang ternyata nggak ada apa-apa.”

Berusaha untuk memenangkan hati Kadita, Lara berusaha mendekat lagi. “Kadita, bukannya Tante nggak mau. Tapi memang nggak ada.”

“Tante bohong, kan?”

“Nggak.”

“Kalau Tante nggak suka sama Daddy. Nggak mungkin kalian tidur berdua pelukan. Tante pikir aku nggak lihat? Walaupun mata aku nggak lihat dengan jelas, tapi aku bisa lihat kalian pelukan pagi-pagi. Daddy berusaha bilang kalau nanti aku lihat dan kalian menghindar. Tante sama Daddy berusaha jadi pembohong, gitu?”

“Kadita, kenapa kamu ngomong kayak gitu, Nak?”

“Apa salah kalau aku sama Riko harpin kalian nikah? Aku sama Riko udah sayang sama Tante? Bahkan Daddy bilang aku sama Riko nggak boleh panggil Tante dengan sebutan Kakak lagi dengan alasan katanya nggak sopan. Tapi pagi ini, pagi ini aku tangkap dengan mata kepala aku sendiri kalau Tante sama Daddy tidur bersama, pelukan. Apa itu kurang meyakinkan kalau kalian dekat?”

Ceklek

Lara menoleh ketika Aiden datang siang itu. “Kenapa bentak Tante sayang?”

Lara malah berharap bahwa Aiden tidak datang sekarang ini. Justru menambah masalah antara anaknya Aiden dan juga pria itu.

“Daddy pacaran sama Tante Lara?”

“Hah, pacaran?”

“Iya, bener kan? Daddy sama Tante pacaran?”

“Kadita?”

“Daddy mau jadi pembohong juga sama kayak Tante Lara? Kalau nggak pacaran kenapa Tante di sini terus? Padahal Mommy juga di sini, tapi Daddy lebih peduli sama Tante. Kelihatan Daddy, dari awal Kadita udah curiga sama Daddy dan Tante. Padahal kalau

kalian jujur kami berdua pasti senang banget. Tapi Daddy sama Tante sekongkol sembunyikan ini dari aku sama Riko.”

Aiden meletakkan makan siangnya di atas meja, ekor matanya melirik ke arah Lara tanpa sepengetahuan gadis itu.

“Kamu ngomong apa?”

“Daddy pembohong.”

“Bohong apanya?”

“Daddy sama Tante Lara pacaran, iya kan?”

“Nggak, Kadita.”

Lara juga tahu alasan Aiden sebenarnya ingin memberikan kejutan untuk kedua anaknya. Lara juga malu kalau dia ketahuan pacaran oleh Kadita ataupun Riko. “Daddy pembohong.”

“Kenapa ngomong gitu sih? Daddy nggak ada niat bohong.”

“Daddy pembohong.”

Pria itu menghela napas mencoba menenangkan putrinya, sedangkan Lara mundur ketika Aiden ingin mengurus anaknya sendiri. Itu adalah urusan seorang ayah dengan anaknya. Kalaupun sebenarnya Kadita tahu mungkin tidak masalah bagi Aiden, tapi bagi Lara? Dia akan malu kalau anak-anak tahu hubungannya.

“Daddy kenapa nggak mau ketahuan pacaran?”

“Daddy sama Tante Lara emang nggak pacaran, Kadita. Kami berdua temenan.”

“Bener nggak pacaran?”

Aiden dan Lara mengangguk bersamaan. “Bener.”

“Kenapa kalian nggak nikah aja?”

“Hmmm.”

“Daddy masih jalan sama pacar-pacar Daddy yang lain? Ental siapa itu namanya, pokoknya Daddy punya pacar banyak, Dadd tidur sama Tante ini, Tante itu. Daddy ke luar kota selalu bawa cewek, terus Daddy ....,”

Cerita itu terus berlanjut sampai Aiden tidak bisa menahan anaknya mengatakan apa yang pernah dilihatnya pada Aiden. Memikirkan perasaan Lara yang pasti akan cemburu jika Kadit meneruskan tentang masa lalunya Aiden yang dulu pernah menjadi pria yang tidak pernah puas dengan satu wanita.



## Dia Punya Masa Lalu Buruk

Hari ini Kadita sudah dipulangkan, yang mencengangkan bagi Aiden adalah Kadita sudah bisa melihat lagi dengan normal. Pertengkarnya dengan Kadita belum usai. Jadi antara Aiden, Kadita dan Lara masih perang dingin. Meskipun pulang, Kadita malah ke kamarnya dan menguncinya begitu saja. Aiden mengajak Lara ke rumahnya waktu membawa Kadita pulang. Baru saja ingin bicara, Kadita sudah membanting pintu kamarnya yang memaksa Aiden dan Lara harus meninggalkan kamar. Sedangkan Riko sedang ada urusan di sekolah diantar oleh sopir.

Aiden mengajak Lara ke ruang tengah memikirkan nasibnya yang dimusuhi anak sendiri.

“Ra, apa sebaiknya kita jujur saja sama Kadita dan Riko?”

“Kalau itu yang terbaik buat kamu, aku nggak masalah.”

“Aku khawatir kamu nggak terima. Jadi aku tanya ke kamu dulu. Kalau memang kamu nanti nggak masalah, aku bisa jujur sama dia.”

“Alangkah lebih baiknya memang harus jujur. Aku sedari awal pengen jujur ke dia. Tapi takut kalau nanti dia anggap aku aneh-aneh sama kamu.”

“Ya udah nanti kita buat pengakuan ke dia. Aku nggak mau perpanjang ini masalah. Intinya Kadita harus tahu bahwa kita memang jalin hubungan, Ra. Aku nggak mau kalau nanti Kadita tiba-tiba bikin masalah dan malah buat kita berdua jadi pusing

lagi.”

Lara mengangguk dengan pelan kalau memang itu adalah yang terbaik untuknya dan juga Aiden, maka dia lebih memilih mengalah untuk anak dari kekasihnya. Walaupun nanti Lara berstatus sebagai ibu tiri untuk kedua anak itu. Lara menyayangi keduanya seperti anak sendiri yang waktu itu sudah tiada.

“Mas, aku pulang dulu, ya. Aku mau ke kafe juga.”

“Bisa nggak pulanginya nanti sore aja? Aku anterin deh. Kasihan juga Riko kalau dia belm ketemu kamu.”

“Tapi aku ada urusan.”

Aiden yang masih rindu pada Lara, jadi segala alasan dia buat untuk membiarkan Lara ada di sini.

Aiden juga sudah berjanji akan menikahi Lara dengan segera.

“Ra, nanti kalau Riko tanya juga. Aku mau ngaku sama mereka berdua aja.”

“Ya, nggak masalah sih. Tapi aku mau pulang aja deh. Nanti aku balik ke sini.”

“Kamu mau ke Kafe apa ke rumah?”

“Kalau bisa sih ke Kafe. Tapi nanti Riko juga kayaknya pulang ke rumah aku deh, soalnya baju dia masih di sana.”

Sekalian saja kalau Aiden ngobrol dengan orangtuanya Lara mengenai niatnya yang ingin menikahi Lara. Aiden sendiri tidak betah lama-lama menduda setelah bertemu dengan Lara. Ingin memiliki dan juga Aiden masih ingin punya anak yang lain.

“Aku anterin pulang deh kalau gitu. Kamu juga nanti mandi. Aku mau ke rumah kamu, ambil barangnya Riko.”

“Ya udah aku dianterin ke kafe aja.”

“Ya sayang, sebentar aku izin sama Kadita.”

Aiden pergi ke kamar anaknya niat untuk izin mengantar Lara ke kafe. Sebenarnya dia ingin berlama-lama di dengan Lara, tapi Lara juga ada kesibukan tersendiri. Tidak mungkin Aiden memilih untuk egois jika menyangkut waktunya Lara.

Sampai kemudian dia memang benar-benar mengantar Lara ke kafe dan izin ke rumah Lara untuk mengambil barang Riko sekalian menunggu anak keduanya pulang dari sekolah yang diantar oleh sopir tadi. Entah apa kegiatan anaknya di sekolah, tapi Aiden hanya ingin menyambung tali silaturahmi juga dengan orangtua Lara.

Sampai di kafe Lara turun dari mobil. “Semangat ya.”

“Hati-hati, Mas.”

“Iya sayang.”

Jarak rumah Lara dengan kafe tidak terlalu jauh. Sampai di sana ada orangtuanya Lara yang sedang bersantai di luar. Aiden mematikan mesin mobil lalu turun kemudian bersalaman dengan orangtuanya Lara.

“Lara nggak ikut sama kamu?”

“Lara aku anterin ke kafe tadi. Riko belum pulang?”

“Dia baru aja berangkat, katanya mau main futsal sama teman-temannya. Kemungkinan nanti sebelum siang mau pulang katanya.”

“Dia kan ke sekolah.”

“Sudah pulang, katanya sih orangtua diminta ke sana untuk ambil hasil kelulusan anaknya. Tapi Riko berangkat lagi tadi, sudah

izin juga sama Om dan Tante.”

Kebetulan Aiden di sini dengan orangtuanya Lara, jadi keinginannya untuk melamar Lara sangat besar. “Om, Tante, bisa kita ngomong bertiga?”

Kedua orangtua Lara saling lirik satu sama lain.

“Bisa kok, ayo masuk dulu!”

Aiden juga sudah disiapkan minuman oleh orangtuanya Lara.

“Kadita apa kabar, Aiden?”

“Dia sudah baikan, sudah pulang juga hari ini. Baru aja pulang terus Lara minta diantar ke kafe, aku antar ke sana dan katanya Riko nanti pulang ke sini.”

“Iya dia mau pulang ke sini. Katanya mau nginap dan pulangnye besok.”

Aiden menarik napas lalu mengembuskannya dengan pelan.

“Om, Tante. Aku mau lamar, Lara.”

“Lamar?”

Aiden mengangguk pelan. Raut wajahnya meyakinkan bahwa dia dan Lara bisa menjalin rumah tangga dengan baik. “Kamu yakin dengan keputusan itu?” mamanya Lara angkat bicara ketika Aiden meminta restu barusan.

“Yakin. Aku pasti bisa bimbing Lara.”

“Bukan soal itu.”

“Om punya calon untuk Lara?”

Orangtua Lara tidak bisa sembunyikan ini dari Aiden, takut kalau anaknya nanti malah dicampakkan oleh Aiden. Masa lalu Lara harus dia tahu dengan jelas, apalagi Lara adalah anak satu-

satunya.

“Aiden, kamu tahu nggak masa lalu Lara?”

“Aku pernah dengar dari dia.”

“Dia punya anak dan anaknya meninggal. Apa dia cerita itu?”

Bagai disambar petir, perasaan Aiden sangat kacau, pandangan kabur, pendengarannya seolah tidak bisa menerima lagi ucapan orangtuanya Lara. “Maksud Om, Lara janda?”

“Bukan, pernah salah langkah. Om nggak bela dia anak baik, tapi ini karena dia dijebak pacarnya. Pacarnya itu pernah kasih dia obat perangsang waktu pesta, makin ke sini makin sering lakuin dengan Lara, bahkan setiap kali Lara menolak, dia diancam akan ditinggal. Sampai kemudian Lara hamil, tapi cowoknya nggak mau tanggung jawab. Om sama Tante nggak mau kamu nanti tiba-tiba meninggalkan dia begitu saja. Begitu kamu bilang kamu ingin menikahi dia, otomatis kamu harus tahu masa lalu dia juga. Bukan berarti om nggak setuju, tapi dia adalah anak satu-satunya, Om nggak mau dia sedih lagi. Lara pernah masuk rumah sakit jiwa, Lara pernah depresi berat karena kelakuan laki-laki itu. Bahkan Lara mau berjuang demi anaknya sendirian, tapi Lara nggak tahu kalau pacarnya itu sedang berusaha bunuh anaknya.”

Aiden ingin menyudahi percakapan ini kemudian kabur tanpa mau mendengar apa pun lagi tentang Lara. Sakit hati, kecewa dan juga marah karena Lara berbohong padanya. “Lara kenapa nggak cerita?”

“Lara sudah berusaha cerita sama kamu. Tapi kamu selalu tahan dan bilang apa pun masa lalu itu kamu terima. Sekarang setelah kamu tahu, apa kamu meninggalkan Lara begitu saja?

Kalau memang iya, sudahi saja Aiden! Om sama Tante nggak mau lihat kamu memainkan Lara. Lara nggak pernah mau terima lamaran orang lain, Lara nggak pernah mau jalin hubungan lagi dengan yang lain. Tapi begitu kenal sama kamu, dia berusaha percaya sama cinta itu lagi. Tapi Om sama Tante nggak tahu nanti kalau kamu ninggalin dia saat seperti ini. Om cuman pesan sama kamu, akhiri ini kalau kamu nggak bisa terima dia. Om cuman pengen kalau Lara hidup bahagia tanpa ada depresi seperti dulu lagi, masa lalu adalah kisah yang mungkin nggak bisa kamu maafin, nggak bisa kamu terima. Tapi sebelum kamu menyesal di kemudian hari, Om sama Tante pesan sama kamu. Lebih baik kamu lepasin dia daripada lihat dia menderita lagi, masuk rumah sakit jiwa lagi. Dan itu adalah pukulan terberat bagi kami selama hidup ini.”

Hati Aiden memang hancur mendengarnya. Tapi ketika orangtua Lara menyebutkan kata Lara pernah masuk rumah sakit jiwa, Aiden mencoba menerima kenyataan yang perih ini. Tapi hatinya tidak bisa berbohong. “Aiden, apa yang kamu pikirkan?”

“Ng-nggak ada, Om.”

“Tinggalin Lara sebelum dia jatuh terlalu dalam di hati kamu. Om sama Tante nggak mau nyakitin dia lebih dari ini. Kalau kamu memang nggak bisa terima masa lalu dia, Om berusaha untuk hibur dia. Silakan kamu jauhi, kami berdua nggak mau Lara lebih sedih dari ini.”

Aiden ingin pergi, tapi langkahnya memaksa dia untuk tetap berada di sini. “Kasih aku waktu untuk jawab ini, Om.”

“Sampai kapan?”

“Aku nggak tahu, tapi aku minta untuk tetap jalani ini sama Lara.”

“Aiden, kamu paham kan rasanya jadi orangtua ketika anaknya disakiti yang pasti kita juga ikut sakit?”

Aiden mengangguk. “Aku ngerti.”

“Kamu mau minta waktu sampai kapan?”

“Aku berusaha untuk terima masa lalunya. Tapi jangan bilang kalau aku sudah tahu tentang ini.”

Aiden sudah merasa nyaman, sudah yakin kalau dia dan Lara akan berjodoh. Tahu tentang masa lalu Lara memang mengecewakan. Tapi dia mencintai Lara dan ingin serius. Mungkin memang masa lalu seseorang itu beda-beda. Aiden juga merasa bersalah waktu itu Lara ingin jujur, tapi ia tahan karena mengatakan masa lalu adalah milik sendiri.

Hatinya juga sudah telanjur untuk mencintai Lara dan ingin mengikat Lara dengan pernikahan. Sayangnya ia tidak ingin kalau Lara tahu tentang masa lalu itu sampai pada saat meminta izin melamar Lara justru orangtua Lara memberitahunya tentang kenyataan pahit ini.

## Perasaan Yang Utuh

Waktu Aiden hendak tidur, tiba-tiba pesan masuk. Ia meraih ponselnya dan melihat ada Lara yang menghubungi. “Mas udah tidur?”

Membaca pesan itu, reaksi Aiden datar. Tanpa mengucap apa-apa dia menaruh ponselnya lagi dan berusaha untuk tidur. Ia mematikan lampu utama lalu tidur lagi.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi lagi dan Lara menghubunginya. Aiden menjawab telepon Lara. “Ada apa, Ra?”

“Mas belum tidur?”

“Ini mau tidur. Kamu kenapa belum tidur?”

“Aku baru pulang dari rumah sakit.”

“Kamu sakit?”

“Bukan, aku kan pulang dari kafe tadi jam sembilan, aku nggak balas chat Mas karena ada orang kecelakaan. Dia butuh donor darah. Kebetulan cocok, jadi aku donor darah gitu. Terus baru pulang sekarang.”

Aiden menarik napas, mengetahui masa lalu Lara memang sangat mengecewakan. “Mas kenapa? Dari tadi kok kayak lagi marah gitu?”

“Besok jalan yuk! Aku pengen jalan-jalan aja.” ajak Aiden untuk jalan-jalan berdua saja dengan Lara.

“Hmmm besok aku ke panti. Kamu mau ikut?”

“Jam berapa memangnya?”



“Jam sembilan pagi. Kamu ikut nggak?”

“Ya udah besok aku jemput, ya. Kadita besok ini udah mulai sekolah. Sebenarnya aku nggak izinin, tapi dia harus kejar pelajaran sebelum semesteran gitu. Mau nggak mau aku biarin dia sekolah.”

“Terus dia sendirian gitu?”

“Nggak, ada pengawalnya. Kalau ada yang macam-macam lagi aku cekik dia.”

Lara tertawa dari seberang telepon. Aiden mengganti mode telepon biasa menjadi video dan dikonfirmasi oleh Lara. Dengan pencahayaan lampu yang seadanya, sedangkan Lara masih menyalakan lampu utama. Cantik, Lara juga manis kalau tersenyum. Perbedaan usia delapan tahun dengan Lara mungkin tidak akan masalah bagi Aiden. Masa lalu Lara yang menjadi sebuah hal yang sangat berat bagi Aiden.

“Sayang,” Aiden memanggil Lara yang baru saja mematikan lampu tidurnya dan sekarang sedang berbaring di tempat tidur.

Ya Aiden dengar dari cerita orangtua Lara bahwa Lara sempat dijejak oleh mantan kekasihnya. Aiden hanya berusaha menerima, meskipun dia tidak tahu nanti hasilnya seperti apa. Tapi dia ingin mencoba. Aiden tidak munafik, dia mencintai Lara. Mengingat pacar-pacarnya pernah tersentuh sebelumnya tapi bisa dia terima. Tapi Lara? Aiden juga tidak mau mengkhianati hatinya sendiri.

“Ada apa, Mas?”

“Kalau kita nikah, kamu siap jadi istri yang benar-benar istri yang akan menjaga nama baikku. Maksudku akan tetap menjaga

nama baik suami dan tetap berada di rumah. Ya dalam arti kita menjadi suami istri tanpa peduli ucapan orang lain?"

Aiden punya masa lalu sebagai seorang laki-laki yang gemar dengan wanita. Mungkin itu juga akan jadi pertimbangannya. Walaupun dia sekarang berusaha sekeras mungkin untuk bertahan demi hatinya yang sudah telanjur berada pada Lara.

"Kalau kamu terima masa lalu aku. Aku juga terima, Mas."

Ya kali ini Lara membahas masa lalu. Tapi Aiden tidak ingin menyinggung soal masa lalu yang pernah membuat Lara gila. Mungkin juga itu paling berat di dalam hidupnya. Kalau dia meninggalkan Lara, besar kemungkinan kejadian itu akan terulang lagi. Sedangkan Lara sudah berusaha sebisa mungkin menerima kehadirannya. Kalau wanita lain mungkin tidak akan masalah kehilangan perawan. Aiden sudah pernah melakukan dengan beberapa wanita yang masih utuh waktu menjalin hubungan dengan beberapa wanita. Tapi dengan Lara, dia berharap memang mendapatkan istri utuh. Namun Tuhan berkata lain. Saat dia benar-benar jatuh cinta, tapi ada kekurangan Lara yang memang terbuka sangat lebar, yaitu masa lalu yang pedih.

Mungkin memang benar kalau sebagian besar wanita yang pernah tidur dengannya tidak akan pernah permasalahan perawan. Tapi dengan Lara, Aiden berharap besar sekali. Sayangnya seolah Tuhan mempertemukan ia dengan wanita yang kisahnya sama dengan dirinya. Tapi ini berbeda, Lara bukan suka sama suka. Tapi tidak bisa lepas dengan kekasihnya. Sebagian besar wanita memang sulit lepas setelah melakukan itu. Seolah diikat oleh sang kekasih setelah melakukannya.

“Mas, kenapa melamun?”

Aiden tersenyum. “Nggak ada, ya udah ayo tidur. aku temenin dari sini.”

“Kalau ngantuk nggak apa-apa dimatiin aja.”

“Nggak, Ra. Kamu tidur, taruh Hpnya disangga pakai apa kek. Yang penting aku temenin kamu tidur dari sini.”

Aiden ingin melihat wajah itu ketika tidur lagi. Seperti yang dia lihat di rumah sakit yang sangat tenang.

“Mas juga tidur!”

“Kamu duluan.”

Lara menarik selimut dan menutupi sedikit bagian mulutnya kemudian memejamkan mata.

Sampai Lara bisa tidur dengan lelap. Aiden juga malah tertidur.

Sampai pagi harinya dia membuka mata tapi masih dalam keadaan panggilan video.

“Ra, Lara.”

Aiden memanggil beberapa kali. “Bentar, aku lagi pakai baju.”

Aiden baru saja bangun dari tidurnya semalam menemani Lara sampai sekarang ini.

Tidak lama setelah itu Lara terlihat dan sudah berdandan.

“Mau ke mana?”

“Semalam kan diajak ke panti bareng. Ini udah jam berapa coba?”

Aiden bangun dengan cepat melirik ke arah jam yang ada di tembok kamarnya. Jam menunjukkan jam delapan pagi. “Aiih, aku

ketiduran.”

“Aku nggak bangunin karena Mas tadi lelap banget tidurnya.”

“Aku mandi dulu, awas nggak usah dimatikan.”

Aiden buru-buru ke kamar mandi untuk membersihkan diri kemudian tidak lama dia mengeringkan rambut dan sudah siap-siap. “Ra,”

“Iya.”

“Kamu udah sarapan?”

“Belum.”

“Kita sarapan di luar, ya.”

“Ya udah deh.”

“Aku berangkat nih. Jangan matiin, Ra!”

Aiden menjemput Lara dan panggilan masih tersambung sampai sekarang. Lihat betapa takutnya Aiden kehilangan Lara meski hanya dari telepon saja. Lara itu setia. Juga sangat sayang pada Aiden, ia sendiri merasakan kasih sayang Lara seperti itu.

Sampai di sana, Aiden bertemu dengan Lara yang sudah sangat cantik menyambutnya ketika dia baru sampai sana. Tapi sikap orangtuanya Lara malah yang biasa saja usai kejadian kemarin. Aiden memang belum sepenuhnya menerima. Karena orangtua Lara khawatir kalau dia mengabaikan Lara suatu saat nanti. Bahkan orangtua Lara meminta untuk melepaskan Lara lebih awal dibandingkan anak mereka tenggelam lebih dalam dengan cinta Aiden.

“Ma, Pa, aku berangkat, ya.” Lara bersalaman pada kedua orangtuanya.

Aiden bersalaman juga. Lara ke menunggu di samping mobil. “Aiden, titip Lara, ya! Ingat janji kamu.”

Aiden mengangguk dan pergi saat mengingat janjinya pada orangtua Lara. Melihat Lara yang ceria jadi sulit bagi Aiden untuk meninggalkan saat ini.

Mereka meninggalkan rumah Lara. Berhenti di salah satu tempat sarapan mereka berdua. “Ra, sarapan di sini?”

“Terserah Mas aja.”

Mereka berdua turun dari mobil. “Mau pesan apa?”

“Apa aja, Mas. Samain aja.”

Aiden memesan sarapan untuknya dan juga Lara.

Cukup lama di sana, mereka berdua menuju panti asuhan milik papanya Lara.

Lara membiarkan barang-barangnya di mobil. Sedangkan Aiden ikut bersama Lara untuk mengasuh anak-anak di sana. Dilihat dari gerak-geriknya memang jiwa keibuan Lara sangat melekat. Mungkin karena hampir menjadi ibu, tapi anaknya meninggal seperti yang dikatakan oleh papanya Lara.

Salah satu anak yang masih kecil digendong oleh Lara berjenis kelamin perempuan. “Mas, aku bawa ke belakang dulu, ya. Kayaknya dia mau tidur.”

Aiden mengikuti ke belakang. Melihat cara Lara mengasuh anak itu, hati Aiden memang sedikit lebih tenang kemudian merasa sangat nyaman menyaksikan ini.

Waktu anak itu tidur. tiba-tiba Aiden berdiri dan memeluk Lara dari belakang. “Mas, dilihat sama yang lain nanti.”

Tanpa peduli siapa yang akan melihat dia memeluk Lara

seperti ini dengan anak kecil yang ada digendongan Lara sedang tidur. “Diam, Ra.”

“Mas, aku nggak enak dilihat sama yang lain. Sumpah aku nggak enak.”

Tapi Aiden hanya ingin menempatkan hatinya senyaman mungkin pada Lara. “Aku sayang kamu, Ra.”

## Selidiki Masa Lalunya

Aiden kembali lagi dengan pekerjaannya di kantor, mengurus banyak hal untuk dikerjakan. Sementara sang anak sudah kembalikan ke sekolah, Kadita yang sibuk dengan mengejar pelajaran untuk bisa mengejar ketertinggalan sebelum semester, sedangkan Riko masih berada di rumah Lara. Anak bontotnya itu tidak mau pulang dari sana karena sering diajak memancing oleh papanya Lara. Aiden maklumi karena anaknya tidak memiliki kakek maupun nenek.

Aiden bersandar di sandaran kursi kerjanya untuk menandatangani banyak sekali berkas yang diminta oleh anak buahnya. Mengingat kembali ucapan orangtua Lara mengenai anak mereka. Aiden waktu itu memang ingin melamar dengan sungguh-sungguh. Berharap kalau lamaran itu diterima, bukan bermaksud menolak. Tapi Aiden hanya ingin tahu tentang pria yang pernah membuat Lara sebegitu hancurnya di masa lalu. Aiden berpikir kalau dia menikah dengan Lara, kemudian orang itu kembali lagi. Kemungkinan besar Lara akan gila lagi seperti yang dikatakan oleh papanya Lara beberapa waktu lalu terhadapnya.

Tok

Tok

Tok

Aiden menoleh ke arah pintu masuk, ia menginstruksikan seseorang untuk masuk ke dalam ruangnya. sosok pria bertubuh jangkung berkulit putih dengan rambut sedikit ikal

masuk ke dalam ruangnya. “Bapak panggil saya?”

“Anak buah yang kamu janjikan apa sudah siap?”

“Sudah, Pak. Hari ini mereka datang, tadi sudah saya hubungi. Mereka bilang sedang ada di jalan.”

Aiden mengangguk kemudian meminta orang itu keluar lagi.

“Sebentar, apa saya tidak ada jadwal hari ini?”

Anak buahnya berbalik. “Tidak ada, Pak.”

Aiden mengangguk lalu membiarkan orang itu pergi dari ruangnya.

Aiden menoleh ke jam dinding yang sebentar lagi menunjukkan pukul dua belas siang, jam makan siang untuknya yang mungkin bisa mengunjungi Lara ke kafe. Aiden sudah berusaha sebisa mungkin menerima masa lalu. Dia hanya ingin membiasakan diri berada di sisi Lara agar tidak menimbulkan kebencian terhadap Lara nantinya, Aiden memaksa hatinya untuk tetap menerima sehingga dia bisa benar-benar menerima Lara nanti.

Tak lama setelah itu pintu diketuk lagi oleh anak buahnya. “Masuk!”

“Selamat siang, pak.”

Sosok yang berbeda kali ini masuk ke dalam ruangnya. ada dua orang yang masuk ke dalam ruangnya dengan pakaian serba hitam. “Duduk!”

Aiden berdiri kemudian menghampiri keduanya di sofa tamu lalu duduk dengan sopan. Melirik kedua calon orang suruhannya ini untuk mengulik masa lalu Lara. “Sudah tahu tugas kalian?”

“Belum, Pak.”



Tidak akan Aiden sangkal bahwa sekarang dia lebih ingin bersama dengan Lara untuk mencari kenyamanan dari wanita itu. “Tugas kalian cari tahu siapa orang yang bernama, Ben.” Nama itu sempat dia dengar ketika orangtua Lara menyebutkannya. tapi tidak memberikan fotonya kepada Aiden.

“Ben? Apa ada fotonya?”

“Tidak, dia bekerja di perusahaan konstruksi milik Alexa Company. Dia sebagai manager entah beberapa tahun lalu. Intinya kalian cari tahu tentang dia terlebih dahulu. Kalau ada apa-apa langsung bilang sama, saya! Jangan sampai kalian menghubungi saya ketika bersama dengan Lara.”

Aiden pernah memakai orang ini untuk membantunya dulu. Tapi sangat lama sekali baru dia pakai lagi untuk mencari tahu tentang orang yang bernama Ben dan siapa orang itu sehingga Lara buka hati sekarang ini.

“Kalian sudah paham?” Anak buahnya mengangguk. “Yang bisa bongkar semua tentang Ben, saya kasih apa pun yang kalian mau.”

“Apa pun?”

“Ya, mobil, rumah, apartemen. Atau kalian minta uang yang banyak. Oke. Tapi lakukan pekerjaan kalian ini dengan baik. Jangan sampai ketahuan. Apalagi nanti Lara curiga. Ya intinya kalian gali informasi tentang Ben dan Lara di masa lalu.”

“Siap, Pak.”

Aiden meletakkan kunci mobil di atas meja yang akan digunakan oleh anak buahnya sementara waktu untuk mencari tahu tentang mantan pacarnya Lara yang sampai saat ini masih

membuat Aiden penasaran dengan sosok bajingan yang meninggalkan Lara ketika hamil. Aiden memang kecewa, tapi untuk meninggalkan Lara. Rasanya dia masih belum bisa melakukan hal keji itu di saat dia dipercaya oleh orangtuanya Lara. Apalagi anaknya ada di sana, mana mungkin kalau Aiden bisa aneh-aneh terhadap Lara.

Ketika anak buahnya pergi, Aiden segera pergi ke kafe Lara dengan menunggangi mobil Lexus LX 570 berwarna putih yang baru dibelinya tidak lama ini.

Sampai di kafe, dia tidak bertemu dengan Lara. Memang tempat ini cukup ramai karena lokasinya juga strategis dengan harga yang juga masih terbilang murah dan bisa untuk semua kalangan. Menu-menu juga lengkap mulai dari yang paling murah hingga harga ratusan ribu per porsinya. Aiden salut dengan Lara yang bisa mengelola tempat ini dengan baik sehingga tidak ada yang membedakan dan cukup enak juga masakan di kafe Lara.

“Lara ada?” sapa Aiden pada salah satu anak buahnya Lara yang sedang membawa piring kotor.

“Mbak Lara ada di kamar, Pak.”

Aiden tersenyum lalu meminta izin ke kamar untuk mencari Lara. Ya walaupun dia tidak pernah masuk ke kamar itu sebelumnya. Aiden naik ke lantai dua lalu melihat kalau di lantai dua juga cukup ramai untuk jam makan siang. Selain tempat nongkrong, tempat ini lebih sering dijadikan tempat untuk mengisi perut oleh orang-orang yang mampir ke tempatnya Lara.

Aiden mengetuk pintu kamar dan tidak lama Lara keluar dari

kamarnya. “Eh, kenapa nggak bilang mau datang?”

“Nggak boleh masuk nih?”

Lara melirik ke kiri dan ke kanan agar tidak ada yang menoleh ke arah mereka berdua. Dia mempersilakan Aiden masuk dengan cepat. “Kamu ngapain datang jam segini?”

“Kangen.”

“Kadita bentar lagi pulang lho.”

“Masih lama kok.”

Lara terlihat cemberut ketika Aiden mendekat. “Hey mau ngapain?”

Meski tahu masa lalu Lara, tidak membuat Aiden berubah begitu saja. Dia hanya takut merasakan kesepian lagi ketika meninggalkan orang yang begitu dicintainya. Setelah ditinggal oleh mantan istrinya, baru kali ini Aiden bisa serius dengan wanita yang tidak lain adalah Lara. Berdiri di depan Lara, dia mengusap bibir Lara dengan lipstik berwarna peach. Perlahan, Aiden mencium bibir Lara meskipun awalnya Lara mendorong, tapi Aiden terus berusaha untuk mencium Lara ingin menghapus apa yang sudah pernah dicicipi oleh pria itu. Tanpa mengatakan apa pun, bahkan Aiden juga mengatakan kepada kedua orangtua Lara agar mereka tidak cerita sebenarnya pada Lara bahwa Aiden sudah tahu semuanya.

“Kenapa kamu sulit sekali diraih, Ra.” Suara parau Aiden ketika baru saja mencium bibirnya Lara.

“Maksud kamu apa?”

“Hati kamu, aku ngerasa kamu masih susah untuk aku dapatkan. Kamu jaga jarak, kamu memang nerima aku di sini. Tapi

tatapan kamu ke aku selalu saja kosong. Seolah kamu nggak bisa nerima aku di dalam hidup kamu.” Dia masih memegang Lara sambil memegang punggung wanita itu.

“Kamu ngomong apa sih?”

“Ada aku di hati kamu?” Aiden ingin memastikan kalau Lara mencintainya juga agar dia bisa memaksa hatinya untuk terus berada di sini agar menjagi terbiasa. Sering sekali dia menatap Lara dalam kesedihan. Jadi selama ini kecurigaan Aiden terhadap Lara itu memang benar. Kalau wanita yang dicintainya ini sedang tidak baik-baik saja.

Bahkan Aiden berani mencium Lara karena hatinya yang berantakan sekali tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan selama ini bersama dengan Lara. “Ra,”

“Apa, Mas? Kenapa kamu ragu sekarang?”

“Aku nggak ragu, tapi aku lihat ada yang kosong di mata kamu. Tatapan kamu memang ke aku, tapi aku nggak tahu pikiran kamu entah ke mana.”

Waktu Aiden mengatakan itu, Lara memeluknya dengan sangat erat dan malah meminta maaf. Aiden tidak bermaksud untuk membuat Lara jujur dengan masa lalunya. Biarlah Aiden tahu dari orang lain. Jangan dari mulut Lara, karena dia tahu betapa sakitnya menjadi Lara untuk melupakan itu semua.

Ia membalas pelukan Lara dan tidak terasa air matanya malah menetes karena Lara memeluknya seperti ini justru membuat Aiden merasa sangat sakit sekali.



## Pengakuan

“Sayang aku kayaknya nggak bisa keluar deh dari kamar ini.”

Aiden merasa terjebak di dalam kamar ini bersama dengan Lara. Kalau dia keluar, pasti pandangan orang-orang akan berbed padanya nanti. Apalagi ini adalah kamar pribadi Lara. Bukan ruan kerjanya. Aiden merasa tidak enak sekarang dan mungkin akan menunggu usia waktu jam makan siang berlalu baru bisa keluar.

“Aku juga nggak bisa keluar. Takutnya nanti orang-orang mikirnya ada apa-apa.”

“Ya udah aku di sini aja kalau gitu.”

“Eh mana boleh?”

“Aku nggak bisa keluar sayang bentaran doang deh. Serius aku cuman bentar sayang.”

Lara akhirnya menyerah pada Aiden daripada berdebat yang tidak ada ujungnya yang malah memperkeruh hubungan mereka. “Ya udah.”

“Aku tidur di sini, oke.”

“Mas, kamu kenapa sih? Kok akhir-akhir ini nempeln kebangetan gitu?”

Aiden terkekeh tidak ingin menimbulkan rasa curiga terhadap Lara. “Aku nggak ada apa-apa sayang. Cuman pengen tetap di sisi kamu aja. Kangen gitu nggak ketemu sama kamu.”

“Tapi kamu berlebihan tau.”

“Biarin, calon istri aku kok. Biar perasaan aku tetap kuat ke

kamu. Makanya aku mau di sini aja.”

Riko masih berada di rumah Lara karena setiap kali Aiden menjemput, anak itu akan tiba-tiba nyelonong ke sana dan meminta izin untuk menginap di orangtua Lara. Bagaimana mungkin Aiden bisa lepas begitu saja saat anaknya juga sudah dekat dengan orangtuanya Lara. “Ngomong mulai ngawur si duda.”

“Duda gini yang penting kamu suka, Ra. Bentar lagi kita juga jadi nikah. Punya anak, Kadita sama Riko punya adik yang lucu. Gantengnya kayak aku, pokoknya harus mewarisi aku. Biar kayak Riko dan Kadita.”

“Lah emang nggak boleh gitu mereka mirip aku?”

Aiden tertawa ketika Lara ikut tenggelam dalam obrolan mereka tentang masa depan yang mungkin bisa diwujudkan oleh Aiden. Walaupun tadi sebelumnya ia dan Lara sempar berciuman dan merasa hatinya sangat sesak waktu Lara terlihat seperti orang kebingungan. Namun sekarang wanita itu ceria lagi yang membuat Aiden juga suka dengan wanita ini. “Nggak boleh, pokoknya mereka harus mirip aku. Aiden j\*\*\*\*r gitu lho. Aku udah punya dua, dan belum ada yang aku dapatin dari kamu. Minimal tiga lah, lumayan bisa nambah koleksi.”

Lara menjitak dahinya Aiden. “Eeeh kamu. Kamu pikir anak itu koleksi?”

“Iyalah. Kan anak aku koleksi, buktinya dua bocah itu koleksi aku. Nanti nambah sama kamu.”

“Punya pacar kok edan.”

Aiden tidak keberatan dijuluki seperti itu oleh Lara. Yang

penting dia itu bisa bahagia dan juga bisa tertawa dengan lepas.

“Aku mandi dulu, gerah banget.”

“Ikut, Ra.”

Lara menaikkan lengan bajunya. “Berantem, yok. Nyari gara-gara mulu kamu akhir-akhir ini. Tadi main cium-cium segala.”

“Namanya juga pacaran, Ra.”

“Tapi nggak gitu juga. Ya udahlah aku mau mandi. Awas!”

Aiden tersenyum membiarkan Lara masuk ke kamar mandi sementara dia membuka bajunya karena merasa kalau pendingin ruangan ini tidak mempan untuk mengalahkan panasnya siang ini.

Aiden tidak akan menyinggung soal masa lalu itu di depan Lara. Sebisa mungkin dia terus sembunyikan kenyataan kalau dia tahu tentang masa lalu Lara. Aiden sedikit mengerti mengapa orangtua Lara memaksa dia untuk memutuskan hubungan, ia temukan tatapan kosong itu ketika dia mencium Lara tadi.

Lara keluar dari kamar mandi saat Aiden baru saja selesai bermain game. “Kenapa nggak pakai baju?”

“AC kamu harus diganti kayaknya, nggak ada dingin-dinginnya.” Aiden yang berbaring di atas tempat tidur Lara malah santai sekali tanpa menggunakan baju.

Lara yang mengeringkan rambutnya malah menggeleng. “Ya kamu turutin dong suhunya.”

“Udah tuh. Suhu paling rendah. Kamu tuh ya.”

Lara membiarkan Aiden berbaring di tempat tidurnya. “Kadita bentar lagi balik.”

“Aku tahu.”



“Kamu mau tetap di sini?”

“Iyalah. Aku nunggu dia di sini aja.”

Aiden membuka emailnya untuk mengecek siapa tahu ada pemberitahuan dari orang-orang kantor. Biasanya Aiden akan menerima sebuah berkas dalam bentuk pdf yang akan dia tandatangani secara langsung. Mau tidak mau Aiden memang harus rutin mengecek lagi. Jika itu berkas yang hanya untuk kebutuhan kantor seperti persetujuan merekrut karyawan dengan tetap meminta tanda tangan, Aiden lebih memilih untuk menerima file dalam bentuk pdf agar mudah ia tanda tangani ketika berada di luar.

“Mas, nggak sibuk emang di kantor?”

“Aku mending sibuk sama kamu aja.”

Ponselnya di taruh di atas bantal ketika Lara duduk di pinggir ranjang. Aiden menarik Lara, memeluknya dengan erat. “Kasih aku waktu dua menit peluk kamu.”

Lara awalnya memberontak kemudian Aiden terus mengunci sehingga Lara bisa terdiam. Rasanya dia ingin menguatkan hati sekali lagi berada di sisi Lara memang sangat nyaman baginya.

Ceklek.

Mereka berdua terkejut ketika melihat Kadita masuk. “Eh, maaf. Daddy sama Tante lanjut aja.”

Lara mengejar Kadita ketika anak itu keluar dan pasti berpikir bahwa terjadi apa-apa antara Aiden dan Lara. Sebab Aiden tidak memakai baju juga, besar kemungkinan kalau putri dari pria itu akan curiga terhadap apa yang mereka lakukan.

“Kadita tungguin!”

Kadita berbalik dan menoleh ke arah Lara. “Kamu kenapa lari sih?”

“Maaf tante, aku nggak mau kalau ganggu kalian berdua.”

Lara menggeleng dan menarik Kadita pelan ke kamar agar masalah ini segera selesai.

Sampai di kamar Aiden memasang bajunya. “Padahal tadi aku kasih kesempatan buat berduaan. Mana tau nanti dedek jadi.”

“Kadita.” Aiden memutar bola matanya saat si sulung malah ngawur sekali. “kamu ngomong apa coba? Siapa juga yang mau bikinin kamu adik?”

“Daddy ngapain tadi peluk-pelukan. Di kamar lagi.”

Aiden menghela napas panjang.

Sedangkan sekarang dia berhadapan dengan anaknya saat si sulung menghentakkan kakinya di lantai dan melipat kedua tangannya di depan dad@. “Jelasin yang barusan itu, Daddy!”

“Yang mana?”

“Yang tadi.”

Aiden melirik ke arah Lara ketika tertangkap basah oleh anaknya sendiri. “Ya udah deh, Daddy ngaku nih ya. Daddy pacaran sama Tante Lara.”

Kadita melotot, “Sejak kapan?”

“Udah lama, sejak Daddy minta kamu panggil Lara dengan sebutan Tante.”

“Daddy serius?”

“Ya iya serius, anak Daddy maksa terus biar Daddy dekat sama Tante Lara. Sekarang udah diwujudkan.”

Kadita menyengir. “Nanti nikah kan?”

“Doain, ya. Biar Daddy bisa nikah sama Tante. Kalian punya Mama. Sekalian nambah adik, oke.”

Kadita terkekeh saat Lara berbalik. Dia malah merangkul anaknya duduk di pinggir ranjang. “jadi kamu sama Riko di sini terus tiap pulang sekolah?”

“Iya, Daddy. Tapi bentar, jangan alihkan pembicaraan. Tadi Daddy bilang kalau Daddy bakalan nikah sama Tante. Emangnya Daddy cinta sama Tante?”

“Kalau Daddy nggak cinta, ngapain juga Daddy buang-buang waktu di sini?”

“Oh iya juga ya.”

“Mau nggak lihat Daddy nikah sama Tante Lara?”

“Ya mau dong. Kan nanti punya dedek juga. Biar rumah jug nggak sepi. Kalau bisa segera, ya Daddy.”

Aiden tidak mungkin akan memberikan palsu juga pada kedua anaknya saat dia sudah jujur pada Kadita. Kemungkinan besar bahwa dia memang akan menikah dengan Lara dengan segala risiko yang akan dia hadapi.

## Hargai Aku

Aiden menjemput si bungsu ke rumahnya Lara untuk diajak makan malam bersama dengan Kadita juga. Riko yang diajak makan malam berempat sangat senang, apalagi di sana ada Lara. Mereka makan di rumahnya Aiden. Setelah Aiden izin dengan cara baik-baik pada orangtuanya Lara, kemudian orangtua Lara memberikan izin meskipun Aiden bisa membaca dengan jelas bahwa ada kekhawatiran dari raut wajah papanya Lara.

Aiden menjalin hubungan bukan untuk main-main. Tapi kod dari papanya Lara seolah memaksa dia untuk menyudahi hubungan ini. Hati Aiden memang sedang kacau, sebisa mungkin dia tetap ada di sisi Lara dan bahkan rela mengaku di depan Kadita tentang hubungannya dengan Lara adalah pacaran.

Tidak menutup kemungkinan Aiden akan tetap menikahi Lara. Tapi tidak untuk waktu dekat ini, dia ingin tahu masa lalu itu dengan utuh dari orang kepercayaannya. Aiden bukannya tidak percaya pada orangtua Lara maupun kekasih sendiri. Yang dia ingin tahu adalah seberapa kejam pria yang sudah menghancurkan hati Lara sampai dulu sempat gila dan juga kehilangan bayinya.

Yang dia tidak percaya adalah Lara itu wanita baik, sayangnya Aiden mengetahui langsung dari orangtuanya Lara bahwa calor istrinya bukan seorang gadis lagi. Ia juga berusaha mencari pemakaman bayi Lara yang mungkin dikubur dengan cara yang baik atau malah dibiarkan seperti aborsi-aborsi lainnya. Aiden masih percaya pada Lara, kalau dia ungkit atau menanyakar

langsung pada Lara, bukankah itu keterlaluan? Mungkin juga luka Lara akan kembali terbuka. Itu yang paling dipikirkan oleh Aiden sampai dia tidak ingin mendengar pengakuan Lara sekarang dan memilih mencari tahu sendiri. Mungkin hasil itu akan jauh lebih menyakitkan.

“Tante, nggak mau nginap kah? Kan aku terus yang nginap dirumah Tante.”

Aiden mendengar putranya berceloteh dari tadi malah menggeleng saat Riko meminta Lara menginap. “Riko, kamu tau nggak kalau Daddy pacaran sama Tante Lara.”

Riko semringah mendengarnya. “Benarkah? Apa Daddy beneran pacaran sama Tante Lara?”

“Doakan Daddy ya biar bisa menikah sama Tante Lara.”

Aiden mungkin sudah menyingkirkan tentang pikiran dia ingin punya istri perawan. Hanya keterkejutan tentang kenyataan Lara yang sudah dirusak oleh orang yang bernama Ben itu ingin dicari oleh Aiden. Ketakutannya kalau nanti Aiden menikah, malah tiba-tiba dia datang lagi ke dalam kehidupannya Lara lagi. Kemungkinan besarnya itu adalah Lara kembali lagi menjadi seperti dulu.

“Kenapa nggak dari dulu aja Daddy?” celetuk Riko yang sudah memberikan kode dari awal untuk Aiden. Bahkan pulang dari Batam waktu itu pun Aiden ingin mati kutu karena ulah kedua anaknya yang menginginkan Lara menjadi ibu tiri mereka sejak lama.

Makan malam usai, Aiden mengajak Lara menonton. Sedangkan Kadita mengerjakan tugasnya di kamar, malah ada

Riko yang sekarang ada di tengah-tengah mereka berdua. Aiden mencari cara untuk memegang tangan Lara. Tapi kepekaan Riko yang sangat jeli sekali sangat sulit bagi Aiden untuk meraih Lara.

Riko duduk di tengah merasa tidak nyaman dengan Aiden yang terus berusaha meraih tangan Lara tapi terhalang oleh dirinya. Ia bangun dari sana dan menyatukan tangan keduanya. “Apa-apaan Riko?”

Anak laki-laki itu mengenyir. “Jangan alasan aja, Daddy. Dari tadi aku tahu kok kalau Daddy mau pegang tangan Tante. Hehehe itu udah dipegang sekarang. Dady mau pacaran kan? Aku mau ke kamar dulu kalau gitu.”

Anaknya sudah mengerti dengan status mereka berdua yang pacaran. Bedanya kalau kemarin-kemarin harus sembunyi dari kedua anaknya. Sekarang dengan terang-terangan mengaku kalau mereka berdua menjalin kasih.

Riko sudah pergi dari ruang keluarga, dia merangkul Lara. Wanita itu menoleh ke arahnya. “Mas jangan terlalu dekat. Nggak enak sama orang rumah kamu.”

Aiden melepas rangkulannya. Percaya, Aiden percaya Lara wanita baik-baik. Hanya saja dia sudah telanjur terjebak oleh pria gila yang bernama Ben, diceritakan langsung oleh orangtua Lara mengenai masa lalu yang pernah dialami kekasihnya. Aiden memang kaget, tapi tidak menjudge masa lalu Lara. Sedangkan dia sadar sendiri bahwa wanita yang sudah tidak perawan lagi karenanya sudah banyak.

“Jam sembilan aku antar pulang.”

“Iya.”

“Kamu jangan khawatir soal kita pacaran ini, Ra. Kalau apa yang aku lakukan itu nggak kamu sukai, aku harap kamu tegur aku. Jangan pernah diam dan tiba-tiba pergi. Aku sedang berusaha meyakinkan diri aku bahwa kamu akan jadi ibu dari anak-anak aku.”

Lara menoleh dan merasa sesak mendengar pernyataan Aiden. "Maksud kamu?"

“Yakin kalau kita bisa selamanya, Ra. Aku lagi kuat hati ada di sisi kamu.”

Aiden meyakinkan hati untuk sekarang ini bisa berada di sisi Lara. Mencoba menerima keadaan. “Ra, tunggu aku beneran lamar kamu, ya. Aku mana mungkin nyakitin kamu. Aku udah jujur juga sama anak-anak. Mereka berharap besar sama kamu. Kalau aku nggak serius, aku nggak bakalan jujur ke mereka berdua. Dua mental sekaligus yang aku hancurkan kalau aku nyakitin kamu. Tapi dengan catatan, kamu tetap sabar hadapi aku. Kamu sabar hadapi anak-anak juga.”

Tatapan sendu itu sudah Aiden hafal. Bahwa Lara juga masih menyimpan kesedihan yang pastinya berpikir bahwa Aiden tidak akan menerima wanita yang sudah pernah tersentuh oleh pria lain. Aiden hanya mencoba untuk meyakinkan diri sebaik mungkin agar kejadian itu tidak terulang. Dia juga akan berusaha untuk menjelaskan kepada orangtua Lara tentang ini. Setiap orangtua pasti tidak ingin anaknya tersakiti oleh orang yang dicintainya.

Aiden mungkin tidak akan bersumpah, tapi Aiden ingin membuktikan bahwa dia butuh Lara. Kecewa itu pasti, namun setiap orang punya alasan di masa lalu yang mungkin tidak akan pernah tahu dampak ke depannya. Aiden hanya takut

menyinggung soal masa lalu itu di depan Lara kalau dia ingin mendengar secara langsung. Pengakuan yang dia dengar dari orangtua Lara, bahwa anak Lara dibunuh oleh Ben juga. Depresi yang mungkin sangat sulit diobati sehingga Lara pernah dirawat di rumah sakit jiwa.

“Ra, pulang sekarang yuk! Udah jam sembilan. Aku nggak enak kalau antar kamu lebih dari jam sepuluh malam. Papa sama Mama kamu pasti khawatir.”

Lara mengangguk dan berdiri mengambil tasnya yang ada di atas meja. Lara memang tidak cerewet, dia lebih banyak diam meski mereka berdua kencan. Lara juga tidak bertingkah seperti kebanyakan wanita yang pernah bersamanya. Alasan Aiden menerima, mungkin hanya hatinya yang paham.

Tiba di depan rumah Lara, telepon genggam Aiden berbunyi. Ia masih ada di dalam mobil lalu menjawab telepon itu. “Ada apa kamu telepon aku malam-malam begini?”

“Aiden, aku bisa minta tolong ke kamu?”

Mantan istrinya menghubunginya di saat yang tidak tepat. “Ada apa?”

“Aku bisa tinggal di rumah kamu dua hari aja, aku kangen anak-anak. Kunci apartemenku juga hilang.”

“Kamu bisa cari di penjaga apartemen. Mana mungkin mereka tidak punya cadangan.”

“Aku kangen anak-anak.”

“Aku tidak memberikan izin, Farah. Bukan karena aku nggak mau kamu tinggal sama anak-anak. Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Kalau kita tinggal bersama, pasti akan



menimbulkan fitnah. Dan sebentar lagi aku akan menikah, Farah. Jaga sikapmu!”

Aiden memutuskan sambungan telepon dan bersandar di mobilnya. “Kenapa? Ada masalah?”

“Farah minta tinggal di rumah aku dua hari. Tapi aku nggak bisa, Ra. Anak hanya sebagai alasan, dia sudah pernah mengajakku kembali lagi ke dalam hidupnya. Tapi mana mungkin aku mau biarin dia seperti ini dan malah nyakitin kamu. Mungkin aku bisa sembunyikan dia, tapi aku nggak bisa nyakitin kamu dan berbohong sama kamu tentang kami tinggal berdua. Aku nggak mau ada hubungan apa-apa sama mantan, Ra. Yang ada hubungan masa depan aku hancur. Mungkin kalau dia minta ketemu anak-anak aku kasih izin tapi untuk menginap, aku nggak bakalan pernah izinkan.”

Aiden menjaga yang namanya kepercayaan. “Kan nggak masalah kalau dia juga mau menginap. Di rumah kamu juga ada orang lain?”

“Hati kamu bagaimana?”

Lara terdiam, Aiden tahu banyak sekali kecemburuan yang berusaha Lara tutupi. Tapi Aiden sadar bahwa dia tidak mungkin mengkhianati kepercayaan orang lain. “Aku nggak mau hati kamu sesak karena aku nggak jujur. Aku berusaha untuk yakin kita bakalan nikah. Artinya nggak bakalan ada kebohongan, Ra itu yang masih aku pegang sampai sekarang ini tentang hubungan kita. Kalau aku mikirin yang lain. Sudah pasti aku nggak bakalan perjuangkan kamu. Semisal aku ingin kembali dan mengatakan itu demi anak-anak, sedangkan aku trauma, Ra. Aku juga punya

kesedihan tersendiri. Aku kadang mikir kalau aku nggak tanggung jawab anak-anak. Mereka sudah terlantar. Aku sibuk juga aku sadar, sampai mereka dekat sama kamu dan selalu repotin kamu. Aku sangat sadar, terus mereka tiba-tiba minta aku untuk nikah sama kamu. Pelan tapi pasti, aku dekati kamu. Kamu masih lajang, sedangkan pacar kamu sendiri dua anak. Yang jelas aku butuh kamu di sisi aku. Jangan buat hati kamu sakit dengan keputusan 'tidak apa-apa' yang taunya malah bikin kamu nangis sendiri. Aku udah bilang, aku tahu kamu tatap aku, tapi pikiran kamu, jelas bukan ke aku. Itu yang aku gali dari kamu, Ra. Kesedihan yang kamu punya itu memang milik kamu, tapi sedikit tidak, kamu bisa hargai aku bahwa aku di sini untuk kamu.”

## Tidak Peduli

Lara diantar pulang semalam oleh Aiden. Tapi pagi ini malah pria itu sudah ada di rumahnya untuk menjemputnya ke kafe. Sebenarnya Lara tidak ingin pergi ke kafe, melainkan ingin pergi ke pemakaman anaknya. Lara bukannya tidak bisa melupakakan kejadian itu, akan tetapi dia tetap ingin mengunjungi si kecil yang gagal dia pertahankan waktu itu. Kalau bukan karena kejadian mengerikan itu. Lara mungkin tidak akan kehilangan Bintang.

“Ra, Mama mau ngomong boleh?”

Lara dihampiri ke kamar oleh mamanya, sedangkan papanya sedang menemani Aiden di luar sana. “Ada apa, Ma?”

“Aiden ngomong serius sama Papa kamu. Dia nggak main-main soal pernikahan itu. Kamu sendiri gimana? Mama masih takut kalau kamu masih trauma. Aiden kan udah cerita juga ke anak-anaknya kalau kalian berdua pacaran. Mama rasa Aiden nggak bakal bohong kalau soal ini. Dia juga minta izin bawa kamu jalan. Kadita juga kan udah selesai semesteran.”

“Aku terserah Papa sama Mama yang mau lepasin aku atau nggak. Aku sih setuju aja, Ma.”

“Aiden duda, kamu bisa berlaku adil kalau suatu saat kamu dikaruniai anak dari pernikahan itu dengan Aiden? Sedangkan anak-anaknya percaya sekali sama kamu, Ra. Maksud Mama ngomong begini biar kamu sedikit lebih paham pandangan menikah dengan duda. Dia punya dua anak yang sayang sekali sama kamu. Harapan Mama kamu bisa urus dua anak itu. Mam

nggak keberatan kok Aiden duda. Mama nggak pernah keberatan dia punya anak seperti itu. Tapi ini perihal mental kamu, apa kamu siap menerima keduanya?”

Memikirkan ucapan mamanya barusan Lara juga sudah pikirkan itu sejak awal kenal dengan Aiden. Apalagi mengenal Aiden memang cukup lama. Tapi baru dekat beberapa bulan ini. Dia juga kalau mengingat janji Aiden yang sangat meyakinkan tentang masa lalunya yang tidak dipedulikan oleh pria itu. Lara menjadi yakin kalau dia bisa berjodoh dengan Aiden. Tapi mengenai anak-anak itu yang kadang membuat Lara berpikir ulang bahwa dia mungkin harus latihan dulu sebelum menjadi ibu dari kedua anak sang duda.

“Aku pikirkan nanti, Ma.”

“Mama pastinya ingin yang terbaik buat kamu ya, Ra. Papa sama Mama sangat berharap kamu bisa lewati ini. Minimal dekat dulu dengan keduanya lebih jauh lagi. Kenali watak mereka. Kamu nginap di rumah sakit sama Aiden itu sudah jadi beban pikiran Mama sama Papa gimana kalau Aiden malah batal. Dan sekarang yang jadi pikiran kami berdua yang tentang mental kamu yang sanggup atau nggaknya jadi ibu tiri untuk kedua anaknya.”

Lara memegang kedua bahu mamanya memberikan sebuah pengertian agar mamanya bisa yakin bahwa semua ini bisa diatasi oleh Lara. Lagipula dia masih belum menjadi istri sahnya Aiden bukan? Maka masih ada waktu untuk latihan menjadi ibu tiri keduanya. “Mama nggak usah khawatir deh. Percaya sama aku dan Aiden, Ma. Kalau semua bisa teratasi.”

“Mama selalu percaya sama kamu. Kamu anak satu-satunya

yang harus Mama dan Papa sayangi kan? Mama nggak bakalan nuntut banyak kok dari Aiden. Yang Mama inginkan yaitu kamu bisa mendampingi Aiden, Ra.”

“Iya, Ma. Kalau gitu aku temui Aiden dulu ya.”

“Ya, dia mau ngajakin kamu jalan katanya. Tadi udah izin sama Papa kamu. Papa sama Mama rasa dia serius, Ra. Soalnya dia selalu bahas tentang pernikahan sama Papa kamu. Juga karena anak-anaknya juga berharap banget sama kamu. Kalau dia batal, otomatis anak-anak bakalan kecewa, dia juga yang rugi karena udah buat anaknya berharap.”

Lara mengangguk paham kemudian keluar menemui Aiden yang menyambutnya dengan senyuman.

“Langsung berangkat?”

“Memangnya kita mau ke mana?”

“Jalan-jalan.”

Lara melirik ke arah orangtuanya dan berpamitan waktu Aiden mengajaknya pergi. Dia kemudian mengikuti Aiden.

Mereka meninggalkan rumahnya Lara dan sekarang ada di dalam mobil. “Kadita libur dua hari lagi katanya.”

“Tapi Mas, tiap hari kita jalan terus lho. Nggak bosan lihat aku?”

“Nggak kok. Malah pengen culik kamu biar di rumahku terus tiap hari.”

“Diiih.”

“Nggak usah cemberut gitu, Ra.” Aiden menarik pipinya Lara waktu Lara cemberut tadi. pasalnya baru semalam juga mereka jalan karena Aiden alasan ingin ditemani makan malam. Tapi hari

ini pria itu menjemputnya lagi. “Jelek banget kalau cemberut.”

“Nyebelin banget jadi orang.”

“Biarin, pacar kamu kok.”

“Pacar itu ngasih kasih sayang.”

“Emangnya aku nggak sayang sama kamu ya? Protes mulu deh kita jalan terus. Ini tuh kencan. Ingat bentar lagi kita nikah. Nggak ada penolakan, Ra.”

“Pemaksa kamu dari awal kita pacaran. Ditembak nggak, malah tiba-tiba status pacaran.”

“Nggak usah kayak anak ABG lah, sadar pacarmu ini tua. Udah dua hasil, nanti nambahin hasil lagi di kamu. Jangan protes oke.”

“Ngaku tua tapi pikirannya aduuuuh.”

“Hmm, nggak mau nikah sama duda, ya?”

“Mau kok.”

Aiden tidak tersenyum malah fokus menyetir karena Lara sangat lucu kali ini. Dia iseng bertanya seperti itu pada calon istrinya. Mengenai status Lara, Aiden yang berusaha tidak peduli. Lagipula dia ingin menikah karena cinta, bukan karena perawannya Lara.

Tunggu sebentar, Lara malah menoleh ke arah Aiden. “Kenapa kita ke apartemen?”

“Tenang aja kamu, Ra. Aku nggak bakalan ajakin kamu bikin dedek.”

“Aiden aku nggak mau lho ya.”

“Sumpah, Ra. Kamu nggak bakalan aku ajak gitu kok. Aku ngerti juga kali. Aku cuman mau sama kamu. Biar nggak ada yang

gangguin.”

“Nggak harus ngamar, Aiden.”

“Ya Tuhan, Ra. Kenapa kamu punya pemikiran kayak gitu sih? Kamu kenapa mikir aku bakalan ajak kamu gitu, kan?”

Lara mengangguk karena tidak akan pernah mau lagi pacaran jika hanya untuk dinikmati lalu ditinggal. Sudah cukup baginya beberapa tahun lalu menjadi sebuah kesalahan untuknya dan juga calon buah hati yang sudah tiada. Lara ingin kalau dirinya baik-baik saja. Sungguh dia tidak akan pernah bisa melupakan kejadian buruknya di masa lalu. Meskipun dia berusaha untuk melupakan. Tapi bagaimana nanti dengan malam pertama. Aiden malah mendapati dirinya yang tidak perawan lagi.

Tapi begitu diajak masuk oleh Aiden. Dia melihat kamar itu sangat rapi dan sangat bersih. “Apartemen kamu baru?”

“Iya, tempat istirahat aku sebenarnya. Aku beli pas baru pacaran sama kamu.”

Lara mengangguk dan menaruh tasnya di atas meja. Memperhatikan kamar ini dengan baik. Cukup mewah untuk ditempati bukan? Ini bahkan sangat mewah bagi Lara. “Sementara waktu kita bakalan tinggal di sini kalau nikah.”

“Kok gitu?”

“Minimal dua minggu, Ra. Biar kerasa bulan madunya nanti.”

Aiden membuka kemejanya. “Kamu mau ngapain sih Aiden?”

“Aku mau tidur. sama kamu.”

“Aku nggak mau.”

Aiden menggeleng lalu memeluk Lara. Dia memakai baju kaus di dalam. Tapi benar ingin tidur dengan Lara tanpa melakukan hal

lebih.

Aiden menatap mata Lara yang tadinya memberontak. Tahu kalau ketakutan itu masih ada di dalam pikirannya Lara. Setidaknya ia ingin membiarkan Lara terbiasa dulu dengannya. Aiden tidak akan main-main tentang pernikahan itu.

“Aku mau bilang sesuatu sama kamu.” Aiden menggelengkan kepalanya. Tidak ingin mendengar apa-apa dari Lara.

Tidak ingin kalau Lara jujur tentang masa lalu itu malah membuat Lara menjauh darinya. Aiden mendekap Lara. “Jangan katakan apa pun. Apa pun itu aku percaya sama kamu. Jangan bilang apa-apa yang bikin diri kamu sendiri nggak terima.”

“Aiden...”

“Ra, please. Aku janji nggak bakalan lakuin lebih. Aku cuman pengen peluk kamu. Semalam aku kurang tidur. sekarang pengen tidur ditemani kamu.”

Aiden melepaskan pelukannya dan membuka kemeja tadi dan tersisa kaus polosnya dan juga celana pendek yang disisakan.

Aiden pura-pura tidur dan malah Lara yang duluan tidur dibandingkan dirinya. Dia melihat wajah polos itu. Meninggalkan Lara karena tidak perawan bukan pilihan Aiden. Tapi melanjutkan hubungan itu ke jenjang selanjutnya malah dipilih oleh Aiden dengan segala risiko.

Baru kali ini Aiden bisa menangis karena seorang wanita yang pastinya perjalanan hidupnya tidak pernah mudah melewati masa-masa itu. Meninggalkan Lara pasti akan membuat wanita itu malah bersedih lagi.

Disekanya poni yang menutupi wajahnya Lara.



Aiden kali ini mencegah Lara jujur tentang masa lalunya karena tidak tega jika Lara kumat lagi dan malah menjadi beban pikiran. Aiden ingin kalau Lara baik-baik saja.

Apalagi waktu menikah nanti, Aiden ingin Lara tetap sehat baik secara fisik maupun mentalnya. Aiden ingin punya anak lagi, tapi dari Lara. Tidak peduli dengan masa lalunya Lara. Yang Aiden inginkan adalah keberadaan Lara di hidupnya.

## Ucapan Menyakitiku

Aiden membuka matanya perlahan meraba sekitarnya tidak ada Lara dan kesadarannya penuh ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Lara tidak ada di sana, entah ke mana wanita itu sekarang.

Waktu dia bangun dari tidurnya, terdengar air mengalir dari dalam kamar mandi. "Aiden." Lirihnya ketika Aiden duduk di ujung ranjang mendengar suara itu sangat parau.

Dia segera bangkit dari tempat duduknya kemudian mendekat ke arah kamar mandi. "Mas."

"Ra, kamu baik-baik aja?"

"Bisa beliin pembalut nggak?"

Aiden merasa kasihan mendengar suara lirih Lara dari dalam kamar mandi. "Kamu bisa jalan?"

"Nggak bisa, sakit banget."

Aiden bergegas memasang bajunya dan mengambil kunci di atas nakas. "Aku pergi sekarang, Ra. Kamu baik-baik di dalam sana. Mana mungkin juga Aiden masuk ke dalam kamar mandi yang mungkin Lara tidak menggunakan apa pun.

Ia keluar dari apartemen untuk mencari pembalut untuk Lara.

Aiden memilih pembalut tapi tidak tahu yang mana digunakan oleh Lara. Ia menghubungi Lara seketika memperlihatkan banyak sekali pilihan. "Yang hijau, Mas."

“Daun sirih?” tawar Aiden kemudian dibalas dengan anggukan oleh Lara yang terlihat masih ada di kamar mandi. “Ada lagi nggak?”

“Obat nyeri kalau ada. Aku tumben minum begituan karena nyeri sekali.”

Aiden mencari ke obat nyeri datang bulan yang pernah diberikan kepada Kadita waktu putrinya hampir pingsan karena menahan sakit perutnya efek datang bulan yang cukup parah juga. Aiden melihat ada tempelan untuk melegakan nyeri, daripada Lara meminum obat. Akan lebih baik dia membelikan koyo yang ditempelkan ke perut khusus untuk datang bulan. Dia membacanya dengan cepat. “Mas kamu masih di sana?”

“Masih, Ra.”

“Bisa sekalian sama celana dalamnya?”

Aiden melenelan ludahnya. Walaupun dia sudah pernah menikah, tapi membelikan seorang wanita celana dalam pasti akan sangat terasa lucu sekali. Tapi beginilah hidupnya, hanya dia yang bisa diandalkan oleh Lara sekarang. Aiden berjalan menuju rak tempat c\*\*\*\*\*a dan pria. “Kamu pilih yang mana?”

“Yang mana aja.”

Sial ada gambar wanita yang berdiri dengan celana dalamnya yang terlihat sangat seksi, Aiden malah berpikiran kotor seketika membayangkan Lara menggunakan itu di depannya. “Ra, ukurannya apa?”

“Untuk ukurannya itu M aja, Mas.”

Aiden tidak menjawab apa-apa lagi dan malah mengambil

celana dalam untuk Lara. Ketika meletakkan kebutuhan Lara di depan kasir, sepertinya kasir perempuan itu ingin menertawakan Aiden. “Mbak, apa ini yang paling nyaman?”

“Iya, Pak. Bahannya juga halus.”

Aiden mengambil yang itu saja dan dia memang benar-benar fokus pada celana dalam yang dibeli tadi berwarna kuning, pink dan biru tapi warnanya tidak terlalu mencolok.

“Aku pernah keguguran, jadi wajar kalau datang bulanku sesakit ini, kan?”

Aiden menoleh ketika ada seorang ibu-ibu dan mungkin itu anak atau menantunya yang membeli koyo pereda nyeri datang bulan juga. “Kalau aku di rumah pasti udah pingsan, Ma. Sakit sekali soalnya. Untungnya sekarang ada Mama. Memang efeknya seperti ini, Ma.”

Aiden menelan ludahnya mengingat Lara pernah keguguran dan mungkin itu adalah efek dari keguguran Lara dulu berimbas pada datang bulannya.

Sampai di apartemen dia mengetuk pintu kamar mandi dan Lara hanya mengeluarkan tangannya.

Tidak lama setelah itu terdengar lagi suara Lara. “Mas, bisa bantuin?”

Aiden yang tadinya tidak ingin masuk tapi karena permintaan Lara, dia masuk ke kamar mandi tanpa memikirkan rasa malu lagi. Aiden menggendong Lara kemudian diletakkannya di atas kasur dengan pelan. “Kamu setiap kali datang bulan seperti ini?”

“Jarang, tapi sakitnya nggak bisa ditahan, Mas. Nyeri terus

nggak kuat jalan.”

Aiden juga tahu kalau itu yang pasti dirasakan oleh Lara. Dilihat dari raut wajahnya yang sangat pucat juga, Aiden tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya Lara menahan itu. Aiden tidak ingin kalau Lara tahu mengenai dirinya yang sudah tahu tentang kesakitan yang dirasakan oleh Lara sekarang. “Kamu istirahat aja kalau gitu.”

Dia mengambil koyo di atas nakas kemudian membuka bungkusnya. “Kamu pakai ini, ya. Kadita pernah pakai ini, aku nggak mau kamu ketergantungan obat, Ra. Aku takut kamu kenapa-kenapa. Kamu istirahat. Aku pesankan makanan, mau?”

“Aku nggak nafsu makan, Mas. Sakit sekali.”

Aiden menarik tisu yang ada di atas nakas lalu mengelap keringatnya Lara, padahal pendingin ruangan masih menyala tapi keringat Lara sangat banyak. “Kalau masih sakit begini, aku ajak kamu ke dokter aja ya.”

“Nggak usah, Mas. Aku nggak mau kalau kamu ajak ke dokter.”

Aiden tahu kalau Lara takut dirinya tahu tentang masa lalu itu. “Ya udah, selama kamu nyaman aku nggak bakalan paksa kamu. Yang penting kamu sehat sayang.”

Lara mengangguk pelan dibarengi dengan Aiden yang memeluk Lara setelah Lara menempelkan koyo diperutnya. “Sakit banget, ya?”

Lara tidak menjawab apa pun dan malah menangis. “Bilang sama aku kalau kamu nggak kuat, Ra. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

Lara menyeka air matanya dengan pelan, kalau sebenarnya

Aiden ingin sekali bicara mengenai kejadian yang diketahui oleh Aiden tentang Lara. Dan juga dia ingin kalau Lara peka dengan semua ini. Aiden memang sudah tahu bahwa Lara memang pernah keguguran oleh ulahnya Ben. Tapi masa lalu Lara sudah seperti itu. Tidak ada salahnya kalau Aiden menerima juga kan? Lagian dia bukan pria baik-baik yang selama ini sudah melakukan kebaikan. Malah banyak sekali celah masa lalu yang menyadarkan dia bahwa tidak seharusnya dia menuntut wanita sempurna di dalam hidupnya. Wanita yang bisa menerima masa lalu sudah cukup baginya. Andai bukan karena Lara yang memang waktu itu sempat membuka hatinya dan juga membuka hati Aiden untuk berumah tangga lagi. Mungkin dia tidak akan sejauh ini bisa mengajak Lara untuk menikah.

Menikah pun akan Aiden pikirkan dengan alasan bahwa Lara tidak akan pernah pergi dari hidupnya. Takut kalau suatu waktu jika Aiden ditinggal untuk kedua kalinya di dalam hidupnya oleh orang berarti yang sangat dihargainya.

Aiden mendesah panjang waktu Lara memeluknya dengan erat seolah tidak ingin lepas tapi air mata malah merembes keluar dari matanya tidak bisa berhenti. Aiden ingat percakapan tadi ketika ada seorang wanita mengatakan kalau setelah keguguran perutnya sakit setiap kali datang bulan. Kejadian serupa yang dirasakan oleh Lara bahkan sampai pucat seperti ini. Tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Aiden sekarang tentang wanita yang sangat dicintainya terlihat lemas sekali ditambah dengan pucat. Kalau terus seperti ini sampai malam, bagaimana dia mengantar Lara pulang?

“Ra, kita ke dokter. Biar kamu temui dokter deh nanti. Aku

nggak bakalan dengerin. Aku kan cuman pacar kamu. Bukan suami kamu. Otomatis aku nggak bisa dong tahu penyebab kamu seperti ini.”

“Nggak usah, Mas. Aku istirahat aja. Yang penting kamu di sini nemenin aku. Kalau aku pingsan, Mas bisa nemenin.”

Aiden tidak menjawab ucapannya Lara yang malah ditemaninya wanita itu di atas ranjang. “Kapan kita bisa seperti ini tapi suami istri, Ra. Bukan pacar lagi. Jujur aku kadang nggak bisa kontrol diri aku ketika sama kamu.”

“Kenapa?”

“Aku ini pria, Ra. Kalau dekat kamu kayak gini, aku kadang nggak bisa jaga diri aku. Tapi aku pengen kita nikah. Aku pengen punya bayi.”

Lara mendongakan kepalanya. “Mas, kamu sadar yang kamu ucapin tadi malah nyakitin perasaan aku?”

## Sedikit Keraguan

Lara bergegas berdandan malam ini akan dijemput oleh Aiden untuk makan malam bersama dengan kedua anak Aiden. Permintaan dari kedua anak itu untuk makan malam di luar. Kasi sayang Aiden yang dia dapatkan juga sangat cukup baik baginya. Lara merasa nyaman, tapi agak sedikit keberatan setiap kali Aiden membahas anak. Lara tidak tahu kenapa hatinya sangat sakit kalau Aiden membahas mengenai anak. Lara hanya belum siap dengan satu hal itu. Terlebih ketika Aiden nanti mempermasalahkan soal keperawanan, akan jauh lebih menyedihkan.

Lara baru saja selesai berdandan kemudian duduk di ruan keluarga. “Mau pergi?”

“Anak-anak yang ngajakin.”

Maya tahu bahwa Aiden memang sudah merencanakan soal pernikahan usai kesibukannya nanti. Lara yang diminta secara baik baik. Kedaaan ini juga tidak membuat Aiden menyerah walaupun dia dan suaminya sudah cerita mengenai masa lalu Lara yang cukup menyedihkan. Tapi malah pria itu semakin maju. “Mami setuju kalau kamu jalan sama anak-anak. Jadi kalian nggak berdua terus. Mama agak khawatir tiap kalian jalan berdua.”

“Aku usahakan nggak bakalan terjadi hal-hal aneh, Ma.”

“Mama nggak curiga. Tapi Mama khawatir aja, Ra. Ya bagaimanapun juga kita kan sama-sama tahu. Aiden itu juga duda.”



Lara lebih tahu soal ini, usai Aiden mengungkapkan dia tidak tahan kalau terus berlama-lama. Lara merasa tidak enak hati juga terhadap Aiden. “Aku sama Aiden mungkin bakalan lanjut, Ma. Terus setelah Kadita libur, aku bakalan pergi ke luar negeri sama anak-anak juga.”

“Selama kamu sama Kadita, silakan. Asal jangan berduaan! Ingat ya tujuan Aiden ngajakin kamu itu untuk lebih dekat lagi.”

Wanita itu menganggukkan kepalanya, “Iya, Ma. Aku bakalan jaga diri juga kok. Nggak bakalan ngecewain lagi.”

Lara menolehkan kepalanya ke kiri waktu mendengar suara mobil yang tidak asing lagi bagi Lara. Itu adalah suara mobilnya Aiden, walaupun sebuah mobil diproduksi sangat banyak. Tapi kali ini Lara kenal sekali dengan mobilnya Aiden. “Itu dia udah datang.”

Lara tersenyum dan menyambut tamunya.

Baru saja dia berdiri di depan pintu, Kadita dan Riko berlari ke arahnya memanggilnya dengan sebutan Mama. Bagi Maya, kedua anak Aiden sangat berharap kalau Lara menjadi mama tirinya mereka berdua. Dilihat dari Aiden juga yang serius mengenalkan Lara sebagai wanita yang akan menjadi pendampingnya.

“Udah cantik aja, Ma? Maaf ya kalau kencannya kita berdua ganggu.” Riko yang tidak kalah sayangnya pada Lara malah menyengir melihat Lara keluar dari ruang tengah dan sudah siap untuk pergi. Aroma parfum yang cukup diendus oleh Riko. “Suka deh Mama selalu saja harum begini.” Tukasnya Riko menaruh tangan Lara di bahunya. “Jalan yuk, Ma.”

“Bentar dong, belum izin.”

Riko terkekeh lalu keduanya masuk seperti rumah sendiri

untuk bersalaman kepada kedua orangtuanya Lara. “Nenek, Kakek, kita berangkat, ya. Nanti janji deh anterin Mama jam sepuluh kurang.”

“Iya Kakek percaya kalian berdua. Selamat bersenang-senang, ya! Jagain Lara dari godaan Daddy kalian.”

Aiden malah tersenyum dan ikut bersalaman pada orangtuanya Lara. “Iya pasti aku jagain, Om, Tante.” Aiden ikut menjawab lalu berpamitan untuk pergi.

Mereka berempat pergi untuk mencari tempat makan. “Daddy cari sushi yuk!” ajak Riko yang diiyakan oleh Aiden begitu saja.

“Kamu mau, Ra?”

“Terserah aja. Aku maunya ramen katsu.”

“Nah kan, Mama mau makan masakan jepang juga.” Riko terdengar sangat bahagia.

Lara menoleh ke arahnya Aiden dibalas dengan kedipan. “Genit.”

Aiden memberikan kode bahwa mereka sedang bersama anak-anak. “Lagian Mas sih.”

“Daddy sama Mama kapan nikah? Kan nggak sabar kita serumah.” Kali ini gilirannya Kadita yang malah penasaran.

“Kalau kamu libur, Daddy sama Mama bakalan nikah.”

“Bentar lagi, Daddy.”

“Ya Daddy maunya nunggu kamu libur dulu. Kalau udah libur, ya bisa secepatnya.”

Aiden sudah membicarakan soal pernikahan juga sebenarnya.

Tapi hatinya Lara ada keraguan terhadap Aiden. Dia seorang player, Lara hanya khawatir kalau Aiden akan pergi ke wanita lain ketika bermasalah dengannya atau mempermasalahkannya hidupnya Lara di masa lalu. Ini butuh bicara mengenai semua yang terjadi. Lara ingin mengatakan dengan jujur untuk semua itu. Antara pergi dan bertahan, itu adalah pilihannya Aiden.

Di restoran tempat mereka makan. Aiden duduk tepat di sampingnya Lara.

Tangannya Aiden memegang tangan Lara di bawah meja untuk bersembunyi dari kedua anaknya. “Ramen kuah tom yam dua, ya. Ini yang chicken katsu.” Aiden memilih minuman, sedangkan Lara ingin melepaskan tangannya tapi ditahan oleh Aiden sehingga dia memilih pasrah.

“Aku sushi, Mas. Tapi salmonnya dibakar dikit, ya. Nggak suka yang mentah.” Pinta Kadita.

Aiden malah ingin tertawa. “Sushi ya mentah Kakak.”

“Nggak suka. Nanti pasti dibuatin sesuai pesanan sama Masnya.” Jawab Kadita dengan tenang.

“Ada lagi, Mbak?”

“Takoyaki dua!”

Sementara itu Riko masih mencari makanan yang dia inginkan. Kadita sudah memesan minumannya. “Aku dua porsi ya sushi, terus minumannya the ocha.”

“Kamu ada tambahan, Ra?”

“Nggak ada, kan udah dipesenin tadi yang aku mau sama kamu, Mas.”

Aiden menyerahkan buku menu usai memesan. “Kakak habis

nggak nanti?" Lara memang sudah sering mendengar Aiden memanggil Kadita dengan sebutan kakak setiap kali mereka keluar. Dan bahkan sebelum mereka kenal juga dia sering mendengar Aiden memanggil kakak dan adik untuk anaknya. "Ini dua porsi takoyaki sama sushi."

"Habis kok, nggak pernah makan dari siang, Daddy. Abis nonton drama Korea."

"Drakor terus deh. Belajar kek."

"Biarin, kan abis pulang sekolah nonton. Apalagi ulangan semesternya bentar lagi selesai. Kita ke mana?"

"Mana yag kalian mau."

"Awes nggak ajak, Mama."

"Ikut kok, Tante ikut."

Kadita menatap tidak suka waktu Lara menyebutkan dirinya sebagai tante untuk kedua anak itu. "Mama masih aja manggil diri sendiri sebutan Tante. Padahal bentar lagi jadi Mama."

"Tau nih Mama Lara."

Aiden malah ikut menggoda sampai anaknya Aiden tertawa. "Cieeee, Mama. Daddy udah manggil Mama, artinya bentar lagi?"

"Iya, Daddy mau nikah. Kalian bakalan ada yang ngurusin."

"Daddy juga. Daddy nggak luntang-lantung kayak dulu." Sentil Kadita sampai Lara tertawa dengan ucapan Kadita.

Mereka berbincang cukup panjang. Makanan datang, Aiden tidak melepaskan tangannya Lara. Lara mendekat. "Gimana aku makannya?"

"Aku suapin." Jawabnya Aiden dengan santai di depan anak-

anak.”

“Tante nggak bisa pakai sumpit?”

Bagaimana bisa dia pegang sumpit dengan tangan kiri, dia tidak terbiasa. Sedangkan Aiden memegang tangannya di bawah. Lara menyerah memaksa untuk dilepaskan oleh Aiden.

Pria itu menyuapinya potongan katsu di atas ramennya Lara tadi. “Mas aku mau makan.” Bisik Lara.

Aiden masih tetap memegang tangannya Lara.

Braaaaak

Kadita tidak sengaja menyenggol ponselnya ketika mengambil makanan hingga ponsel itu terjatuh. Aiden buru-buru melepaskan tangan Lara waktu Kadita menunduk mengambil ponselnya.

Lara sebenarnya kesal dengan tingkah Aiden tidak bisa menjaga diri kalau keluar dengan anak-anak. “Daddy, layarnya pecah.”

“Besok diganti.”

Kadita cemberut menyodorkan ponselnya pada Aiden. “Jatuh gitu doang kok LCD sampai pecah gitu?”

“Nggak tahu.” Kadita cemberut melihat ponselnya seperti itu.

Kadita dan Riko menikmati makanannya. Aiden menyodorkan potongan ayam katsu untuk Lara. “Buka mulutnya, Ma.”

“Eheeeem.” Riko malah berdehem melihat kelakuannya Aiden.

“Jarang-jarang lihat Daddy kencan, kan. Ya udah sekarang ini

lagi kencan.” Aiden malah tertawa karena Lara terus berusaha menolak. “Buka mulutnya, Ma.”

“Mas apaan sih. Malu banget tahu.”

“Aku mau nikah sama kamu, Ra. Kenapa sih pake mali segala?” Aiden protes terhadapnya yang tidak mau dipanggil seperti itu.

Lara fokus pada makannya, “Kapan kamu siap dilamar, Ra Kita nikah.”

“Kapan kamu berani hadap, Papa?”

“Malam ini pun ayok, Ra.”

Lara rasanya ingin tersedak beling kalau begini caranya Aider yang ingin segera melamar untuk mempersuntingnya. Sementara Lara ada rasa ingin, tapi masih meragukan kesetiaannya Aiden ketika mereka berselisih nantinya.

## 7 Tahun Lalu - Apa Bisa Kamu Menjaganya?

Patah hati karena ditinggalkan oleh sang istri saat ingin memperbaiki hubungan rumah tangga. Diakui ataupun tidak, yang namanya patah hati tidak akan pernah ada orang yang memahami arti patah hati yang sesungguhnya. Perpisahan pasti akan menimbulkan luka-luka yang akan tumbuh di dalam d\*\* Luka yang tidak akan dipahami, bahkan luka yang tidak akan dimengerti oleh siapa pun juga.

Akan tetapi, luka tidak seharusnya menjadikan orang lain sebagai tumbalnya. Lara adalah satu contoh kesalahan yang diperbuat oleh Ben. Andai saja Lara tahu bahwa Ben sudah menikah dan punya anak. Bagaimana reaksi dari kekasihnya yang sudah dipacarinya sangat lama. Bahkan sebelum adanya Syana mereka menjalin hubungan. Sekarang dia ingin memberikar kepastian tentang pernikahan dan mengakhiri pernikahannya dengan sang istri. Namun, bagaimana caranya dia menuntut cerai istrinya saat wanita itu entah di mana sekarang. Ben ingin menyudahi, melanjutkan hidup baru dengan Lara. Wanita yang akan menjadi ibu sambungnya Syana nanti.

Ketika dia pulang ke rumah orangtua, pertanyaan yang paling sering ditanyakan adalah mengenai istrinya yang sampai sekarang tidak pulang. Ya, wanita itu mengaku menyesal telah melahirkan Syana. Tapi Ben? Dia sama sekali tidak pernah menyesal pernah menghadirkan anak ini. Tapi berhadapan dengan anaknya sangat sulit dilakukan, sebab akan berakhir pada pertanyaan menanyaka

mamanya ada di mana. Maka Ben harus jawab apa? Berkali-kali kebohongan itu tidak ada jawaban darinya dan juga sang istri.

Sesaat, ingatan itu kembali. Merusak komponen nalar yang berkali-kali ingin dienyahkan olehnya dari dalam kepala. Sudah berulang kali mencari wanita itu dan menyudahi pernikahan daripada harus menelantarkan seorang anak perempuan yang masih belum mengerti apa itu perpisahan. Sementara Ben selalu beralasan bahwa dia sedang sibuk. Anaknya yang bersemangat setiap kali Ben pergi lagi ke kota. Si kecil yang ingin tahu bagaimana kelanjutannya kabar dari sang mama. Sedangkan sampai kapan pun Ben tidak akan menemukan istrinya yang kabur. Dilacak dari GPS, maka akan berujung pada pencarian yang nihil. Nomor yang pernah dilacak, tapi pada akhirnya tidak akan ada di sana lagi begitu dicar. Lalu bagaimana cara mengakhirinya?

Mata Ben memanas ketika baru saja menginjakkan kaki di rumah untuk kesekian kali. "Papa..."

Anak kecil berlari ke arahnya dengan napas yang terengah-engah sehabis berlari menghampiri Ben. "Udah sembuh?"

"Udah, Pa. Papa sehat?"

"Papa sehat. Papa pulang untuk Syana."

Anaknya memeluknya kemudian dibalas ciuman di pipi Syana yang diciumanya baru saja selesai mandi. "Udah cantik gini ya anak, Papa."

Syana tidak menjawab dan malah bersembunyi di lehernya. Satu hal yang tidak kuasa Ben tahan adalah melihat putrinya penuh dengan kekosongan di dalam matanya. "Syana."

"Iya, Pa." Jawab si kecil dengan Lirih.



“Syana main sama Tante dulu, ya. Papa mau ngobrol sama Nenek.”

Anaknya mengangguk lalu diberikannya Syana pada adiknya Ben.

Si malaikat kecil pun akhirnya pergi kemudian Ben masuk ke dalam rumah dan mengobrol bersama sang mama. “Jadi keputusan kamu gimana? Mau sampai kapan kamu seperti ini?”

“Aku mau pisah aja, Ma. Aku mau nikah sama, Lara.”

Ekspresi mamanya langsung berubah menjadi kecewa mendengar ucapannya Ben barusan. Seharusnya memang tidak seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, kalau Ben pada akhirnya menyerah pada rumah tangga yang akhirnya dia biarkan seperti ini. “Kamu mau nikah lagi? Udah pikirin nasibnya Syana?”

“Aku bawa dia ke kota, Ma. Aku bakalan rawat dia di kota sama, Lara. Mama tahu sendiri kan Lara. Dia pacar aku yang paling aku sayang.”

“Kalau kamu sayang, nggak mungkin kamu hamili wanita lain saat kamu dan Lara udah pacaran. Apa pernah kamu berpikir sampai ke sana? Sekarang kamu malah mau ceraikan istri kamu demi dia? Hati kamu di mana, Ben?”

“Kalau bicara soal hati, kurasa aku nggak mikirin soal dia lagi, Ma. Aku capek. Aku mau hidup sama Lara. Dia akan jauh lebih baik urus, Syana.”

“Lara tahu kamu udah nikah pasti bakalann kecewa.”

“Aku bakalan lebih kecewa lagi kalau dia hamil, Ma.” Bentak Ben tidak ingin kalah dari sang mama. Bahwa mengakui ulahnya di kota memang akan jauh lebih baik. Khawatir kalau Lara hamil tapi

mereka selalu menunda pernikahan. Sedangkan Ben? Dia sendiri tidak pernah tahan berada di sisi Lara. Sehebat apa dia menjauh, akan tetap saja hasilnya bahwa Ben akan tetap kembali pada wanita itu. Tidak mudah melupakan begitu saja hubungannya dengan Lara.

“Kamu benar-benar kurang ajar, Ben. Syana adalah hasil kesalahan kamu. Sekarang apalagi? Sekarang apa yang bakalan kamu lakuin?”

“Mama sendiri maunya aku seperti apa? Mama kan lihat Mamanya Syana itu pergi ninggalin aku.”

“Seharusnya kamu cari dia, bukan malah pergi ninggalin gitu aja. Kamu kan juga seorang pria. Harusnya kamu juga nggak gitu juga. Kamu bisa cari dia, bukan malah melakukan kesalahan itu untuk kedua kalinya. Cukup deh Syana yang kamu telantarkan. Anak yang lain jangan. Sekarang Lara gimana? Dia hamil? Ulah kamu?”

Ben cukup terdiam ketika ditanya seperti itu oleh sang mama. Mana mungkin juga dia berani jawab dengan jujur. Tanda-tanda Lara hamil pun sudah terlihat. Ben malah curiga muntahnya Lara itu sedang isi, Ben ingin segera menikahnya. Takut kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sering Ben mendapati protes dari mamanya. Tapi tidak ada satupun yang masuk di kepala usai ditinggal sang istri, tidak ada yang bisa Ben banggakan lagi dari rumah tangga yang ada diujung tanduk. Keinginannya adalah tentang dia bisa mengurus itu sendirian. Keinginannya adalah untuk segera menikahi Lara. Memang benar dia salah, akan tetapi cintanya terhadap Lara

tidak bisa dilarang oleh siapa pun.

Belakangan ini Ben memang sengaja menghindar dari mamanya yang selalu bertanya kapan dia akan pulang untuk menemui Syana. Sementara dirinya yang kurang bisa memberikan perhatian kepada si kecil. Jujur saja kalau dia juga ingin ada di sisinya Syana. Akan tetapi malah semakin membuat Ben bersalah kalau bersama si kecil.

“Ben, cari istri kamu! Mama mohon!”

“Aku mau nikah, Ma.”

“Lihat anak kamu! Dari kecil aja dia udah menderita. Kamu perlakukan seperti ini. Kamu yang buat wanita itu hamil dulu dan adanya Syana bukti kelakuan kamu di luar sana. Sekarang Lara, kamu bilang kamu takut Lara hamil. Kamu nyentuh anak orang tanpa kamu pikirkan bagaimana nasib anak kamu, Ben. Kamu nggak mikir bagaimana risiko itu, kamu juga nggak pikirkan bagaimana dia di masa depan nantinya. Apa bisa kamu berusaha untuk jaga dia? Sementara kamu sibuk kerja, Ben?”

Pukulan lagi dia dapatkan dari mamanya. Memang dia memikirkan Syana. Tapi satu sisi dia juga mencintai Lara. Mana mungkin dia tinggalkan Lara untuk kedua kalinya hanya demi mempertahankan wanita yang pergi meninggalkan dirinya.

“temani, Syana!”

Ben menganggukkan kepalanya kemudian masuk ke dalam kamar mencari keberadaan putri semata wayangnya.

Ekspresi bahagia terpancar dari raut wajah sang anak yang sudah lama sekali tidak bertemu.

“Kangen Papa.”

Ben menggendong si kecil kemudian pergi ke belakang. Suara isakan itu terdengar ketika Syana bersembunyi di leher Ben. "Pa, adek kangen, Mama."

## 7 Tahun Lalu -- Garis Dua

Lara berdiri mematung di depan cermin di rumahnya Ben. Sementara pria itu masih keluar untuk membeli obat demam untuk Lara. Sekujur tubuhnya terasa dingin. Darahnya terasa berhenti mengalir akibat rasa dingin yang menusuknya berkali-kali. Tatapannya pudar seketika. Jantung yang rasanya sudah berhenti memompa darah sejak beberapa detik lalu.

Mulutnya kaku untuk bicara, tidak sanggup untuk menghubungi Ben yang baru saja keluar beberapa waktu lalu. Memang selama ini yang merawatnya dengan baik adalah Ben. Sejak dia tinggal dengan Ben. Tanggungjawab dilakukan oleh Ben. Dirawat baik oleh Ben, setiap kali tidak enak badan, pria itu dengan cepat akan mengurus segala keperluan Lara selama ada di rumah.

Keperluan dapur tidak pernah kurang apa pun karena semuanya dipenuhi oleh Ben.

“Sayang... Ayo makan dulu! Aku beliin obatnya lho.”

Lara masih di dalam kamar mandi, masih belum sanggup untuk keluar dari sana. Masih belum sanggup bertemu dengan Ben. Semenjak Ben pergi untuk ke rumah orangtuanya. Lara menetap di rumah pribadi Ben dan malah merasa dirinya masih terus sakit. Kemudian Ben berinisiatif untuk membelikan Lara obat demam karena sudah berhari-hari.

Ceklek

Lara menoleh ke arah pintu kamar mandi di buka oleh Ben. Tatapannya mulai perlahan memudar. Rasanya sakit, juga ditambah dengan perasaannya yang hancur. Ben melangkah dengan ekspresi biasanya yang selalu senyum kepada Lara. Begitu sampai di dekat Lara, "Sayang ... makan yuk! Udah aku beliin makanan."

Tidak ada respons apa pun darinya. Membayangkan seperti apa kejadian masa depan yang diragukan oleh Lara.

"Lara ... kamu kenapa?"

Pertanyaan itu semakin membuang telinganya Lara pengang. Kepalanya pusing dan juga ingin sekali memuntahkan segala yang sudah Lara makan. Ben merangkulya kemudian mencium keningnya Lara dan mengelap keringat itu. Sementara Lara masih tidak bisa berhenti merasa ngeri dengan apa yang terjadi nantinya. "Hey, aku tanya kenapa malah diam."

Dipeluknya Ben sangat erat lalu dibalas pelukan itu oleh Ben. "Kamu sakit lho, Sayang. Aku bakalan rawat kamu."

"Ben, ayo kita nikah."

"Ya, Lara. Kita bakalan nikah."

Lara melepaskan pelukannya lalu memberikan sebuah benda kecil berwarna putih dan biru kepada Ben. Menyodorkan benda itu kemudian tatapan Ben tidak terlalu terkejut. "Kamu hamil?" dengan bukti garis dua yang ada di benda itu sudah menunjukkan bahwa Lara sedang berbadan dua. Sejak kejadian di mana Ben sering sekali menyentuhnya. Lara semakin merasa bingung dan merasa dirinya sudah sangat bodoh oleh ulahnya sendiri.

"Ya, sekarang kamu makan. Udah gitu kita ke dokter. Kamu

juga harus sembuh. Kasihan anak kita.”

Tatapan Lara yang tadinya sendu malah menatap Ben dengan intens. “Kamu nggak marah?”

Ben menggeleng dengan cepat. “Buat apa aku marah, Lara? Kamu harus sehat juga biar bayi kita juga. Masa hamil nanti bakalan panjang sekali. Kamu ngidam, juga kalau kamu mual-mual nanti biar aku siaga di sini.”

“Tapi, Ben. Kamu nggak akan kabur?”

Ben menggeleng lalu menggendongnya keluar dari kamar mandi. Diajak ke kamar lalu diletakkan di atas kasur sembari diselimuti oleh Ben. “Semoga dedeknya nggak nyiksa kamu, Lara.”

“Mama sama Papa gimana?”

“Besok aku omongin itu, Lara. Yang penting kamu sehat aja dulu.”

“Kamu nggak bakalan ke mana-mana?”

Ben menggeleng duduk di pinggir ranjang memegang tangan Lara. “Nggak, Lara. Aku nggak ninggalin kamu sama anak kita.”

Pembicaraan berakhir ketika Ben memilih keluar dari kamar. Tidak lama juga setelah itu Ben datang lagi ke kamar membawakan sarapan dan juga minuman. “Kamu nggak usah minum obat yang tadi kita beli. Kamu nggak demam, kamu lagi hamil. Kalau nanti salah minum obat juga bahaya. Mending kamu sarapan aja, soal pusing itu aku pergi beliin minyak kayu putih. Kamu juga nggak usah lakuin banyak hal. Aku beliin di depan.”

Lara mengangguk pelan ketika Ben meninggalkan dompet setelah mengambil uang dua puluh ribu. Setiap kali di sini, selama

pacaran juga Lara tidak pernah melihat ada KTP yang dibawa oleh Ben di dalam dompet. Pasti ada kartu ATM saja.

Tidak lama Ben kemudian kembali lagi. Tapi Lara melihat ada struk yang berasal dari apotek di masukkan ke dalam dompet oleh Ben. “Ben, ini ada obat anak di dalam struk ini. Kamu beliin siapa?”

Ben duduk di dekat Lara sambil membuka minyak kayu putih itu untuk Lara. “Ayana ... aku sudah pernah cerita ke kamu kalau dia tinggal sama Mama. Aku yang biayai dia. Dia ditinggal sama Mama kandungnya.”

“Hmm, kasihan banget, ya.”

“Dia selalu panggil aku sebagai papanya. Mamanya pergi ninggalin dia. Papanya entah ke mana.”

“Nggak ada kabar sama sekali sampai sekarang?”

“Nggak ada.”

Lara mengangguk dan memberikan dompet itu kepada Ben lagi. “Kalau kita nikah, nanti tinggal sama dia, ya. Kamu mau nggak? Daripada nggak ada yang rawat dia, Ra. Dia butuh kasih sayang orangtua. Dia masih kecil.”

Tidak masalah bagi Lara kalau tinggal dengan anak kecil itu. “Kalau kamu mau ya nggak apa-apa. Itu juga kenapa orangtuanya ninggalin sih?”

“Kita nggak tahu masalah orang, Ra. Jadi kalau kamu sepakat tinggal sama dia. Nanti aku ngomong sama Mama kalau kamu mau tinggal sama dia. Aku juga bakalan ngomong sama dia kalau dia bakalan tinggal sama kamu. Aku yakin dia pasti senang sekali dapat Mama baru.”



Lara menaikkan sebelah alisnya. “Mama baru?”

Ben terlihat gugup dan kebingungan. “Ah ... eh itu ... maksud aku Mama sama Papa baru. Dia kan tinggal sama Mama aku. Otomatis kalau tinggal sama kita, dia bakalan panggil kamu dengan sebutan Mama, Sayang.”

Tatapan Lara yang tadinya curiga kemudian timbul senyuman tatkala Ben menjelaskan. Ya kalau Ben memang ingin bertanggung jawab Lara pasti bahagia. Tapi ini berkaitan dengan mama dan papanya. Bagaimana dia menjelaskan tentang dirinya tengah berbadan dua karena Ben? Tinggal bersama dan juga sudah mengecewakan orangtuanya dengan sangat.

Dan seperti biasa ketika mereka berbincang seperti ini. Raut wajah Ben selalu berseri-seri ketika membahas mengenai bayi. Ben mengatakan kalau dia juga menantikan buah cinta mereka berdua.

Ditatapnya mata itu yang malah sekarang Lara tidur di lengan Ben sebagai bantal. Kemudian pria itu mengoleskan minyak kayu putih. “Akhirnya kamu hamil, Lara.”

Tidak ada tanggapan dari Lara. Dibiarkannya tangan lembut Ben mengoleskan minyak kayu putih di beberapa anggota badannya Lara. “Jangan banyak pikiran. Tunggu aja soal nikah itu.”

“Tapi kamu janji, kan?”

“Aku janji, Ra. Mana mungkin aku ninggalin kamu sih? Berapa tahun kita pacaran? Apa pernah aku sekadar ninggalin kamu tanpa kabar?”

Lara percaya bahwa sebenarnya Ben memang sudah berjanji untuk tidak pergi dari hidupnya. Beberapa kali ini juga Ben

sempat izin untuk bertugas. Tapi pada akhirnya kembali juga. Lara tahu alamat lengkap kantornya Ben. Bahkan dia pernah menjemput kekasihnya ke sana waktu mobilnya Ben masuk ke bengkel. Jadi kalau Ben pergi, Lara akan mencari ke manapun juga pria itu berada.

## 7 TAHUN LALU -- Kapan Menikah?

Lara duduk menikmati susu hamil dalam kemasan kotak yang diberikan oleh Ben pada pagi hari. Pria itu selalu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhannya dengan calon buah hati mereka berdua. Ben mencari waktu cuti untuk bisa menikah, sebab Ben tidak bisa cuti lagi karena semua jatah cutinya sudah diambil. Sementara itu Lara khawatir mengenai perutnya yang akan semakin membesar dan mengacaukan segalanya, juga karena hamil itulah yang membuat Lara malu pergi ke kampus. Kalau dia pergi ke kampus lalu mual di sana, entah bagaimana pandangan orang-orang terhadapnya. Ben juga memintanya untuk tetap berada di rumah.

Setelah susu itu tandas dan telat diminum, Ben pasti akan marah besar kalau tahu Lara terlalu melalaikan kebutuhan si kecil. Pria itu sebentar lagi pulang, tapi Lara belum memasak karena dari pagi badannya terasa sakit dan bagian perutnya terasa sedang diremas sejak hamil. Ben selalu mengajaknya ke dokter, akan tetapi Lara menolak setiap kali keadaan sedikit membaik. Tapi tidak menyulutkan semangatnya Lara untuk terus beraktivitas.

Baru saja dia mengambil ikat rambut karet yang ada di atas nakas dan mengucir rambutnya bentuk ekor kuda, ia berdiri untuk ke dapur, menyiapkan makan malam untuk Ben yang pasti sebentar lagi akan pulang.

Baru saja Lara mencari bahan-bahan masakan, terdenga

suara mobilnya Ben masuk ke rumah yang mereka tempati berdua.

Lara membukakan pintu, pria itu membawa sesuatu. “Nggak usah masak. Nanti kamu capek.” Lara tersenyum puas dengan ucapannya Ben. Matanya terpejam begitu Ben mendekat lalu mencium keningnya dan berakhir pada bibirnya. “Aku nggak mau kamu banyak aktivitas. Kamu diam aja di sini urus diri sendiri. Soal pekerjaan rumah bisa aku kerjain kalau pulang dari kantor. Masak juga aku nggak mau lihat kamu capek. Kasihan nanti kalau kamu capek terus pingsan. Aku nggak tega,” Tuturnya yang seketika hati Lara berbunga mendengar ucapan sang kekasih.

“Kamu tahu, dari tadi aku panik mikirin mau masak apa. Tapi pada kenyataannya calon suamiku beli makanan di luar.”

Senyuman Ben tersungging lalu mengajak Lara masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Tangannya menggandeng tangannya Lara. “Ra, aku mandi dulu, ya.”

“Iya deh, aku siapin makanan yang ini nggak?”

“Nggak usah, mending temenin aku di kamar aja,, Ra. Aku capek, pengen sama kamu hari ini. Mana tahu hilang lelahku kalau aku sama kamu.”

Selalu ada cara yang membuat Lara tersenyum. Apalagi pria ini memang cukup romantis bagi Lara. Bukan hanya itu yang mampu menenggelamkan, kepercayaan yang dia berikan untuk Ben juga selalu dijaga dengan baik. Sejauh apa pun Ben ditugaskan oleh pemimpin kantornya, maka akan tetap kembali juga pada Lara dan selalu memberinya kabar setiap kali bepergian jauh. Kalau Lara, setianya juga tidak akan goyah pada calon suami,

sekaligus ayah dari calon buah hatinya karena pergaulan bebas mereka berdua.

Ben keluar dari kamar mandi saat Lara tengah memainkan ponsel pria itu dan sangat santai. Lara percaya pada Ben karena pria itu selalu membebaskan Lara memegang ponselnya. “Seharian ini, apa kamu nggak mual, Lara?”

Lara mengangkat kepalanya melihat Ben tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil yang dibawanya keluar barusan. Ben terlihat jauh lebih segar daripada yang tadi. Lara tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya lalu Ben duduk di dekatnya Lara di pinggir ranjang. “Aku nggak mual kok.”

“Syukurlah.”

“Ben, aku pengen makan sesuatu.”

Ben tersenyum. “Kamu ngidam sayang. Kamu pengen apa?” Ben mengusap kepalanya Lara sembari menatap matanya dengan intens lalu mencium Lara. “Aku belikan sekarang.”

“Aku pengen rujak bumbu kacang.”

“Aku pakai baju terus aku carikan, Sayang.”

“Ikut,”

Ben menghela napas dan berdiri dari tempat duduknya, membongkar lemari yang berisikan pakaiannya. Kemudian memakai baju santainya. “Ya udah, ayo pergi,” Ben mengulurkan tangan kirinya yang dibalas dengan sambutan hangatnya Lara.

Senang sekali rasanya ketika Lara menginginkan sesuatu dan Ben bergerak cepat untuk memenuhi keinginannya demi si calon buah hati. “Aku menginginkan anak laki-laki, Lara.”

“Bagaimana kalau dia tidak laki-laki?”

“Hmmm, kita kan sudah coba. Ya usahakan kalau ini akan sesuai sama yang kita inginkan. Aku udah berusaha juga lho buat penuhi keinginan kamu waktu hamil. Semoga aja beneran laki-laki.”

Ben membukakan pintu mobil untuknya, di perjalanan untuk mencari rujak dengan bumbu kacang yang diinginkan oleh Lara. Sepanjang jalan juga Ben mencium tangannya dan selalu mengucapkan kata-kata yang sangat romantis untuk Lara. “Ngomong-ngomong, Lara. Aku nanti malam ada pertemuan sama atasan aku, apa kamu mau ikut?”

“Aku mau pulang ke rumah, Mama.”

“Oh ... iya. Kamu jaga diri baik-baik di sana. Semoga nggak mual.”

“Kurasa nggak bakalan mual, karena aku merasa lebih baik, Ben.”

“Ya, tentu saja kamu bakalan ngerasa baik-baik saja. Karena calon ayah dari bayimu ini sedang berusaha untuk bahagiakan ibunya. Jadi dia harus buat ibunya selalu baik-baik saja, kan, Sayang?”

Senyuman mengembang ketika Lara menoleh ke arah Ben dan pria itu tersenyum ke arahnya. “Aku sudah tidak menyentuhmu semenjak hamil. Takut kalau dia kenapa-kenapa.”

Dia setuju dengan ucapan Ben yang satu itu. “Terima kasih kamu sudah mengerti.”

“Semoga kamu sehat terus, Lara. Aku harap kamu memang jadi wanita terakhirku dan kita bisa hidup bahagia.”

“Semoga,” balas Lara sembari tersenyum.

Lara pulang diantar ke rumah orangtuanya oleh Ben. Tapi pria itu tidak mampir sama sekali karena terburu-buru. Masuk ke dalam rumahnya dan ada orangtua yang sudah ada di sana. “Kapan kamu menikah dengan, Ben? Setiap pulang, dia selalu saja seperti itu. Kamu diantar sampai gerbang, apa itu termasuk orang yang bisa dipercaya?” tiba-tiba saja papanya Lara bertanya demikian yang membuat Lara merasa terpojokkan. Apalagi dalam keadaan hamil seperti ini. Emosinya juga tidak keruan sejak itu.

Tapi ucapan papanya barusan mengenai sampai ke dalam hatinya tentang perilaku Ben yang memang sekarang sedikit aneh dan tidak disukai oleh orangtuanya Lara. “Papa minta kamu putus aja sama dia. Gantung terus, kalau emang nikah ya nikah. Tiap kamu pulang ke sini, dianterin ke depan rumah. Minimal dia mampir gitu, malah main kabur-kaburan pengecut gitu. Papa kayak udah capek lihat kamu jalin hubungan. Dilamar, tapi nggak dinikahi juga. Jangan sampai kamu lakukan hal-hal aneh di luar sana sama dia. Karena Papa yakin, dia masih belum bisa dipercaya, sementara Papa juga nggak yakin sama dia,” tutur papanya lalu meninggalkan Lara di sana.

Mamanya juga berdiri di sana begitu dia pulang. “Papa ngomong gitu karena malu, Ra. Nggak enak sama tetangga. Masa kamu dianter gitu aja. Dia minimal turun, basa-basi. Dia udah nggak pamitan, nggak gitu juga caranya, Ra. Kamu tahu sendiri kamu anak satu-satunya. Mana dia juga bersikap aneh sekarang. Papa kamu sempat ditegur sama tetangga. Ada yang lihat kamu masuk ke salah satu rumah katanya, dan itu berdua. Mama mikirnya itu rumah temannya, Ben atau teman kamu,”

Lara menggeleng enteng menatap sang mama yang terlihat

tidak suka juga sekarang. “Iya, Ma. Itu kami lagi kunjungan ke rumah temannya, Ben.”

“Ben udah punya rumah, dia juga udah punya kerjaan. Apa yang dia tunggu? Ra, Mama sama Papa nggak mau kamu sama dia salah pergaulan. Sekarang saking cintanya, malah bikin anak duluan. Terus udah gitu cara tersebut mereka halalkan. Sementara orangtua menanggung malu setengah mati,” Lara merasa dihantam habis-habiskan oleh mamanya.

“Iya Ma.”

“Bukan jawab iya terus, Lara. Kamu itu perempuan, minta kepastian sama Ben. Buat apa dia lamar kamu, dikasih uang ini itu dan sekarang uang dia udah lumayan, mau nikah ya nikah. Soal resepsi Mama sama Papa bisa kok bantu in kamu untuk gelar acara itu. Mama bisa catering, asal kamu sama dia segera nikah. Capek tahu nggak, di luar sana Mama mana tahu kapan kamu kencan, kapan kamu pergi makan bareng sama dia, kapan kalian bertengkar. Mama hanya berani ngomong gini waktu kamu pulang ke rumah. Sedangkan waktu itu kamu minta kalau kamu kos, padahal jarak kampus kamu dan rumah nggak seberapa. Mama sama Papa izinkan kamu, karena kamu udah besar. Kamu bisa jaga diri, tapi kamu punya pacar. Mama sama Papa ngerti lihat pergaulan sekarang, Lara. Kalau kamu mau tetap berhubungan sama Ben, ya udah minta dia nikahi kamu, segera! Bilang ini salam Mama dan Papa. Bukannya kami kebelet, tapi kami juga mikirin kamu.”

“Nanti, Ma. Aku pasti bakalan ngomong ke dia soal keinginan kalian, Ma.”



“Mama capek, Lara. Bukannya Papa sama Mama pengen punya menantu cepet-cepet. Tapi sayang sekali hubungan kalian nggak ada ujungnya yang berakhir pada pelaminan. Kamu sama dia kan udah lama. Mama sama Papa mending lihat kamu nikah, soal kuliah bisa kamu lanjutkan nanti. Tapi kalau soal harga diri. Siapa yang bisa bayar itu, Lara? Kamu sama dia kan memang udah lama sekali jalin hubungan. Salah nggak kalau semisal kamu minta kepastian? Mama rasa nggak salah sama sekali. Toh kamu berhak nanyain dia serius apa nggaknya,”

Lara terdiam dan merasa tidak enak juga kepada mamanya, entah kenapa sekarang sang Mama malah memojokkan dirinya dengan pertanyaan seperti itu. Meminta Ben juga untuk segera menikahinya. “Papa kamu udah ngerasa nggak enak, Lara. Dia sendiri yang bilang kalau dia ngerasa nggak enak sama orang kalau lihat kamu di luar sana nantinya. Apalagi kamu anak satu-satunya. Gimana Papa kamu berusaha untuk didik kamu. Gimana Mama juga selalu berusaha agar anak Mama jaga diri.”

Lara mengangguk. “Aku mau istirahat dulu, Ma.”

“Sudah makan?”

“Sudah tadi sama, Ben.”

“Ben lagi, Lara. Ben terus yang kamu sebut. Apa-apa dia kayak ngasih segalanya sama kamu. Akhir-akhi rini dia juga nggak ada itikad baik ngomong ke kami berdua tentang kejelasan hubungan kalian berdua.”

“Nanti aku ngomong, Mama.” Lara mulai kesal dan nada bicara mulai meninggi ketika mamanya menuntut. “Lagian kenapa sih buru-buru banget?”

“Buru-buru karena Mama sama Papa ngerasa nggak enak sama dia yang kayak gini. Mama nggak mau dia kabur, Lara. Kamu ngerti dong perasaan Mama udah kayak apaan mikirin dia yang seperti ini.”

Lara tidak menanggapi. “Aku mau tidur, Ma.”

Mamanya menarik napas. “Ya sudah,” ucapnya sembari mengembuskannya saat Lara masuk ke dalam kamar. Pintu dia kunci, lampu dimatikan lalu ia naik ke atas ranjang dan malah menangis.

Mamanya memang benar, dia harus segera menuntut untuk dinikahi. Soalnya Ben juga selalu menunda pernikahan mereka berdua. Sedangkan Mama maupun Papanya Lara sudah cukup menuntut soal mereka berdua segera menghalalkan pernikahan. Lara juga merasa takut kalau terjadi sesuatu saat dirinya tengah berbadan dua sekarang. Mama dan papanya selalu mengatakan agar Lara menjaga diri. Tapi apa? Lara merasa berdosa sekali dengan orangtuanya saat kepercayaan itu dia rusak dan juga dirinya sudah melayani Ben layaknya seorang istri melayani suaminya.

## 7 Tahun lalu -- Menuntut Tanggung Jawab

“Ben, kamu ada di mana? Mama sama Papa nanyain kamu terus.”

Send

Selama dua jam Lara menunggu balasan dari Ben tapi tidak ada jawaban pula dari pria itu. Rasanya ia ingin sekali pergi ke kantornya Ben. Tahu di mana alamat lengkap pria itu. Pernah Ben tunjukkan di mana ia bekerja. Bahkan separuh gajinya Ben masuk ke rekeningnya Lara. Tapi apa artinya? Jika Mama dan papanya terus mendesak soal pernikahan. Belum lagi karena hubungan mereka berdua juga sudah berjalan selama bertahun-tahun. Orangtuanya Lara jelas gelisah mengenai hubungan mereka yang tidak tahu ke mana arahnya. Lara meremas bajunya merasa kesal sekali tidak ada balasan dari Ben tentang chat tadi.

Apa mungkin Ben sedang sibuk?

Ben sedang dalam masalah di kantor?

Pikiran itu mulai menyelimuti kepalanya Lara dengan hal-hal tidak jelas. Takut kalau Ben lari dari tanggungjawabnya selaku ayah dari bayi yang sedang di dalam kandungannya sekarang. Dilihatnya bahwa jam sudah waktunya istirahat makan siang. Apa sebaiknya ia ke kantor?

Lara mengambil kunci mobilnya.

Baru saja dia keluar dari kamarnya. Mamanya berdiri di depan pintu kamar. “Mau ke mana? Kenapa buru-buru?”

“Aku mau ke kantor, Ben, Ma.”

“Lara, Mama bukannya nggak ngasih izin. Papa kamu sakit. Tensinya naik lagi, barusan dokter ke sini buat periksa. Kamu di rumah temenin Mama ya jaga, Papa.”

Tuhan.

Lara tidak tahu lagi harus menganggap cobaan apa ini. Mana mungkin dia mengatakan dirinya tengah hamil pada saat papanya juga jatuh sakit. “Papa sejak kapan sakit, Ma?”

Dilihatnya raut wajah sang mama yang sudah mulai kusut. Lara merasa bersalah sekaligus bersedih. “Semalam, Ra. Waktu kamu istirahat. Terus kita dikasih aturan bahwa nggak boleh ada pria yang ngapel lagi lebih dari jam 10 malam. Papa mikirin gimana kamu sama Ben. Kalau memang dia mau nikah ya udah. Mama sama Papa malu juga lihat Ben keluar masuk di sini. Terus nggak ada kejelasan. Terus semalam Pak RT pesan juga ke Mama. Kalau memang kamu lagi kos, minta dipantau. Takutnya bikin masalah atau terjadi sesuatu sama kamu. Mama denger ada pembuangan bayi, Ra. Mama rasa kamu nggak usah kos lagi deh, biar Mama carikan sopir buat kamu. Nggak apa-apa, nanti Mama bantuin Papa kerja buat nutupin biaya kuliah dan juga sopir yang anterin kamu. Daripada Mama lihat kamu di luar sana kos nggak jelas. Kamu udahan, ya. Biar Mama sama Papa bisa awasi pergaulan kamu.”

Lara mengangguk pelan. “Ohya, tadi dokter kasih resep. Kamu belikan obat, ya. Katanya ada di apotek dekat sama rumah sakit.” Mamanya memberikan alamat dan alamat itu ada di dekat kantornya Ben.

“Iya, Ma.”

“Ini uangnya, Sayang.”

“Uang aku ada, Ma.”

Mamanya yang tadi memberikan uang dua ratus ribu rupiah dan Lara menolak dengan alasan dia punya uang. Kemudian dia bersalaman kepada mamanya.

Di dalam mobil, ia malah menangis. Bagaimana harus mengaku? Papanya jatuh sakit di saat dia ingin mengaku agar papanya yang bicara pada Ben juga. Tapi papanya kumat lagi, ini adalah salah satu penyakit papanya.

Namun mengingat kabar bahwa tensi yang naik tidak boleh diberikan kabar tidak mengenakan, takut kalau papanya juga serangan jantung. “Ma ... Lara harus gimana? Ini nggak ada kemauan Lara juga, Ma. Lara lakuin karena takut ditinggal juga.” Lirihnya di dalam mobil lalu air matanya menetes begitu saja. Jelas ini sakit sekali. Lara merasa sesak pada dadanya.

Sampai di apotek, dia memberikan lembaran yang berisikan obat yang harus dibelinya untuk kebutuhan sang papa. Lara juga kepikiran soal anaknya. “Mbak, ada vitamin untuk ngurangi mual untuk ibu hamil?”

“Ada ... tunggu sebentar, ya!”

Lara khawatir dia mual karena tidak suka bau nasi yang dimasak. Takut waktu mamanya memasak dia malah muntah-muntah seperti beberapa waktu lalu di rumahnya Ben.

Waktu ia sudah selesai membeli obat untuk papanya dan juga memisahkan obat pereda mual. Lara pergi ke kantornya Ben. Dilihatnya pria itu baru saja turun dari mobilnya. “Ben.”

Ben menoleh ke kiri dan ke kanan lalu menghampiri Lara yang berusaha mengejarnya. Pria itu langsung menarik Lara ke dalam mobil yang dipakai Lara barusan. “Sayang, kenapa ke sini?”

“Kamu kenapa nggak balas pesan aku?”

Ben mengusap wajahnya dengan gusar lalu mengeluarkan ponselnya untuk membaca pesan. “Astaga, maaf sekali, Ra. Aku barusan pergi meeting. Aku dimutasi untuk pembukaan cabang baru di Surabaya. Tapi sementara waktu aku di sini.”

Lara menggeleng cepat. “Kenapa harus ke Surabaya?”

“Ra, please. Kali ini aku nggak mau kena masalah. Aku dipercaya buka cabang baru di sana. Dan aku nggak mungkin nikahi kamu dalam waktu dekat ini.”

“Ben ...” Lara kehabisan kata-kata untuk Ben. Kesabarannya diuji sekali menghadapi pria ini yang terus mengulur waktu. “Kamu kenapa sih nunda terus. Kalau dia besar gimana?”

“Lara, gini aja kamu ikut aku ke Surabaya, oke! Aku beneran sibuk, Lara. Aku pegang cabang baru. Aku jadi bos di sana. Kamu tahu, gaji aku diatas lima puluh juta. Gaji pokok aku.”

“Apa peduliku?”

Ben memegang wajahnya Lara. “Dengerin, aku nggak kabur, Lara. Aku tawari kamu ikut. Kamu mau apa nggak ikut ke Surabaya? Nanti tinggal di sana sama aku. Aku juga bakalan tinggal sama kamu ...”

“Kamu ngomong gampang, ya. Nggak bisa ngerti keadaannya kayak gimana. Papa sakit, Mama larang aku kos lagi. Terus kamu kalau nggak segerakan, lalu kapan? Aku nggak mungkin ngaku ke Papa, Ben. Harusnya kamu tahu itu. Kamu harus ngerti gimana

perasaan aku. Dan kamu nggak pernah mau ngerti. Kamu cuman mau aku ngertiin kamu. Sedangkan kamu ... sama sekali nggak ngerti sama keadaan sekarang.”

“Sayang ... aku nggak bermaksud gantungin kamu. Tapi aku emang nggak bisa nikahi kamu dalam waktu cepat ini.”

“Ben, nggak masalah kalau pernikahan itu cuman siri. Yang penting kan dia ada status.”

“Nikah atau nggak, dia tetap punya status, Lara. Aku cinta sama kamu.”

“Basi ... kamu udah ngomong ini beberapa kali, Ben?”

Ben memegang tangannya. “Aku masuk dulu, Ra. Kalau nanti kamu mau cari aku ke Surabaya. Kamu datang ke alamat ini.” Ben mengetikkan pesan dan mengirimnya kepada Lara. “Aku berangkat secepatnya.”

“Mama sama Papa nanyain kamu terus, Ben. Aku nggak bisa ngaku ke Papa sekarang. Papa sakit.”

“Tawarannya ikut aku apa kamu di sini dengan risiko perut kamu tambah besar, Lara.”

Begitu Ben keluar dari mobil. Pria itu masuk ke dalam kantor. Lara mengejar Ben ketika pria itu ada di lobi. “Kamu pengecut, Ben. Kamu breng\$ek. Kamu nggak mau tanggung jawab atas darah daging kamu sendiri.”

Ben melotot memutar badannya terkejut karena pengakuannya di hadapan orang banyak. “Lara.” Bentaknya. Namun air mata Lara sudah mengucur keluar menjatuhkan harga dirinya di depan orang banyak karena dia sudah tidak tahan lagi.

“Apa? Kamu malu? Malu kalau orang lain tahu kelakuan kamu,

Ben?”

“Pulang, Lara! Sebelum aku meradang di tempat ini.”

“Silakan! Kamu mau apa?”

Lara diseret keluar oleh Ben dan di luar sana Ben memeluknya. “Kamu jangan egois gini, Lara. Kamu menjatuhkan harga diri kamu di depan orang lain. Orang akan menganggap kamu wanita seperti apa? Kamu mau dianggap murahan?”

“Karena itu yang kamu mau.”

“Nggak. Aku udah bilang, aku ajak kamu ke Surabaya. Kamu kan punya pilihan.”

“Nggak.”

“Lara, ayolah. Kamu kasih aku kesempatan untuk berkarier. Oke kita nikah, pulang aku dari Surabaya aku nikahi kamu. Tapi aku di sana setengah tahun, Ra. Setelah itu aku balik ke pusat.”

“Setengah tahun artinya dia akan lahir.”

“Aku tanggung jawab, Lara. Tapi cobalah buat ngerti keadaan ini kayak gimana. Kamu ngerti juga dong, Ra. Kamu kan aku tawari ikut.”

“Cepat atau lambat, Mama sama Papa bakalan tahu, Ra. Dan saat itu juga, mereka nyariin kamu ke kantor. Sekarang terserah kamu, Ben. Mau apa juga terserah. Urus saja karier nggak jelas kamu itu.”

Lara mendorong tubuhnya Ben untuk menjauh. “Lara.”

“Aku bilang terserah kamu, Ben.” Lara menutup telinganya. Air matanya sudah jatuh ketika dia meninggalkan Ben dan orang-orang melihatnya menangis. Mana peduli lagi soal itu. Sementara dia sedang berusaha untuk meminta pertanggung jawaban Ben



untuk anaknya.

## 7 Tahun Lalu \_ Menikahimu

Sebelum keberangkatan menuju Surabaya, Ben dipanggil oleh atasannya menuju ruangan sang atasan. Kesibukannya bertambah, setiap hari Lara menuntut untuk dinikahi. Sampai Ben sendiri jengah dengan chat yang menumpuk. Belum lagi beban pekerjaannya semakin banyak.

Pria dengan kemeja berwarna biru tosca dipadukan dengan dasi berwarna hitam mengkilap itu masuk ke dalam ruangan sang bos setelah mengetuk pintu lalu dipersilakan masuk oleh sekretaris bosnya.

“Duduk!”

Ben duduk dengan penuh percaya diri lalu tiba-tiba sebuah file diberikan oleh atasannya. “Baca!” Ben mengambil berkas dengan map warna hijau lalu dibacanya dan malah ada fotonya bersama dengan Lara di sana waktu Lara datang ke kantor. “Ben, oke kita realistis aja. Ini memang urusan kamu. Tapi soal hamil di luar nikah, itu merupakan aib. Okelah apa yang kamu lakukan san pacar kamu di luar sana itu urusan kamu. Tapi saya ada pilihan untuk kamu, kamu nikahi terus kamu bawa dia ke Surabaya Minimal tutup aib kamu di sini, kamu sekarang bukan karyawan biasa lagi. Kamu sudah tinggi jabatannya, gaji kamu juga berapa? Udah puluhan juta. Kamu nggak mungkin nggak mampu nafkai dia. Secara dia hamil, sedangkan kamu sudah menikah. Status pernikahan kamu di kantor ini masih atas nama istri kamu. Uang tunjangan juga masuk ke rekening istri kamu. Kamu memang

karyawan di perusahaan swasta, tapi tetap tanggung jawab itu masih kamu pegang pada istri dan anak kamu. Sekarang kamu nambah beban pikiran. Waktu kamu masuk ke sini, saya sembunyikan status kamu karena saya lihat sistem kerja kamu. Tapi bukan begini juga, Ben.”

“Tapi, Pak? Apa saya nggak bisa jelasin dulu? Soalnya kan cabang mau dibuka segera.”

“Iya, cabang dibuka. Tapi ini perihal harga diri wanita, Ben. Kamu silakan nikah lagi. Kamu mau punya istri berapa aja saya nggak peduli. Cuman kamu ada pilihan, ini adalah anak kamu, darah daging kamu sendiri yang nggak mungkin kamu bunuh. Saya paling benci yang namanya perselingkuhan lalu menghasilkan sebuah kejadian begini. Bagaimana saya tutupi ini dari yang lainnya? Orang lain udah mulai protes pada saya, Ben. Kamu bisa dipecat kalau begini terus. Saya nggak bisa lindungi kamu. Saya nggak mau anak buah saya dapat citra buruk. Nanti kamu jadi pemimpin di Surabaya. Kamu bukan orang yang akan punya jabatan rendah. Kamu di sana tertinggi. Kamu mau sia-siakan wanita ini, bisa jadi karier kamu hancur. Bagaimana kamu nanti disorot sama semua karyawan kalau kamu nggak tanggung jawab.”

Ini menjadi bukti bahwa kepala Ben begitu pusing memikirkan cara bertanggung jawab kepada Lara. Mengingat kalau Lara juga bukan wanita yang bisa dia hindari. Dia mencintai Lara, tapi belum sanggup untuk menikah lagi karena dia harus mengurus cabang baru di Surabaya. “Ayolah, Ben. Punya hati sedikit saja. Kalau kamu masih mau kerja di sini, silakan tanggung jawab. Saya nggak bisa lindungi karyawan yang nggak bisa

tanggung jawab. Memang saya juga belum bisa pecat kamu. Karena kamu di sini sangat berharga.”

Surabaya akan menjadi kota singgahnya melanjutkan karier. Memulai segalanya dari awal, di sana akan menjabat dengan jabatan barunya. “Kasih saya waktu, Pak.”

“Lusa kamu berangkat ke Surabaya. Dan malam ini pastikan kamu sudah nikahi anak itu! Minimal kamu kasih status ke anak kamu. Gaji kamu banyak untuk nafkahi dia. Ini risiko kamu, Ben. Tapi bagaimanapun juga kamu harus tanggung jawab. Walaupun ini bukan urusan saya. Tapi kamu adalah anak buah saya yang artinya kamu di bawah kendali saya. Harusnya karyawan baru nggak ada yang boleh nikah. Tapi kamu udah ada status sejak masuk sini. Rahasia terbesar kamu saya tutupi soal kamu sudah ada anak dan istri. Karena saya mau kamu jadi karyawan kepercayaan. Tapi kamu malah bikin kegaduhan. Saya terkejut dengan kamu menghamili seorang wanita yang bahkan bikin saya ngerti sama kamu, Ben. Ini masalahnya adalah anak gadis orang. Kamu rusak, kamu hamili, anak kamu mau jadi apa? Punya keprimanusiaan sedikit. Saya nggak peduli sama urusan kamu. Yang penting sama maunya kamu tanggung jawab. Itu saja!”

Ben menganggukkan kepalanya lalu menatap pria itu dengan lekat. “Berapa usia dia, Ben?”

“Dua puluh atau dua puluh satu.”

Pria yang ada di depan Ben menggaruk kepalanya. “Seumuran anak saya. Dan kamu sudah rusak anak orang sejauh itu.”

“Saya akan selesaikan masalah ini segera.”

“Keluar!”

Ben ingin menjelaskan tapi pria itu telanjur mengibaskan tangannya untuk mengusir Ben dari ruangnya. “Tapi, Pak saya akan jelaskan ...”

“Keluar! Kamu mau buat saya emosian di sini?”

Ben sudah dipesankan tiket pesawat dan juga barang-barang sudah mulai disiapkan hanya tinggal berangkat saja. Mengenai Lara, bagaimana dia jelaskan nanti kepada mamanya sewaktu dia pulang bahwa dia sedang menghamili Lara dan akan segera menikah. Pasti mamanya akan sangat kecewa, terlebih juga karena dia punya anak perempuan. Ben sendiri waktu itu pernah berkata akan segera mengakhiri hubungannya dengan istrinya. Tapi malah menjadi semakin rumit seperti ini kejadian sebenarnya.

Satu sisi dia tidak bisa menceraikan istrinya karena sudah ada nama istrinya di perusahaan. Dan pasti akan sangat merepotkan juga. Satu sisi, dia tidak bisa kehilangan Lara. Sampai ia meminta Lara menemaninya ke Surabaya.

Malam hari, waktu dia sudah ada di depan rumah Lara. Membicarakan akan menikahi kekasihnya. Ben ingin meyakinkan dan akan pulang dengan segera untuk bertanggung jawab. Ia memberanikan diri turun dari mobilnya.

Langkahnya yang panjang dengan cepat tiba di depan pintu rumahnya Lara.

Ben mengetuk pintu yang tidak lama mamanya Lara keluar. “Ben, tumben jam segini?”

“Maaf baru ada waktu ke sini, Tante.”

“Oh, iya. Kamu masuk aja dulu!”

Ben dipersilakan masuk, kemudian papanya Lara ada di sana dan sedang mengenakan jaket tebal dan terlihat pucat. “Om sakit?”

“Iya, udah beberapa hari ini. Kamu apa kabar?”

“Baik, Om. Aku ke sini mau ngomongin sesuatu sama, Om.”

Papanya Lara mengangguk dan bersandar di sofa. “Iya, sampaikan yang kamu inginkan!”

Lara tiba-tiba keluar dan ikut bergabung dengan orangtuanya. Ben tidak akan menyinggung soal kehamilan Lara karena melihat kondisi papanya Lara. “Aku mau nikahi Lara dua minggu lagi. Aku mau acaranya di sini.”

“Kamu bawa orangtua kamu, Ben! Nggak mungkin kamu ngelamar cuman kamu sendiri yang ke sini.”

Orangtua? Kalau Ben membawa orangtuanya pasti akan semakin rumit lagi. “Untuk sekarang ini apa nggak bisa ditunda untuk bawa orangtua? Aku mau ke Surabaya untuk kerja. Jadi aku mau nikah dulu. Terus bisa bawa Lara ke sana. Aku ada tugas.”

“Ben, yang namanya lamaran. Menikah itu harus di dampingi orangtua. Kami nggak tahu siapa orangtuamu. Pasti kami ingin tahu siapa kamu, orangtuamu. Pasti kami juga nanti butuh informasi kalau semisal kamu nggak ajak Lara pulang. Kami butuh informasi yang jelas. Mengenai lamaran ini, iya kami terima. Kamu mau nikah dua minggu lagi, baik. Tapi orangtua kamu sudah tahu?”

Ben mengangguk. “Sudah, tapi belum bisa ikut ke sini.”

“Mereka datang waktu kalian nikah?”

“Datang. Mereka pasti datang. Tapi sekarang aku mau pastikan dulu sama Lara. Aku mau dia ikut ke Surabaya nantinya. Mungkin pekerjaan aku juga banyak sekali. Dia bisa ikut aku ke sana nantinya.”

“Kami juga nggak mau kamu tunda terus, Ben. Kamu sama Lara pacaran udah lama. Kamu sering ajak Lara pulang malam. Kami nggak enak sama tetangga.”

“Aku janji, persiapan pernikahan dua minggu lagi. Aku kasih uangnya, aku pulang tepat hari itu. Nggak apa-apa siri dulu, Om?”

“Iya, yang penting kamu nikah aja dulu. Soal itu bisa diurus belakangan. Kami juga nggak mau kamu sama Lara jalan terus, tapi nggak nikah-nikah. Kami bantu persiapan juga. Tapi tepatnya itu kapan?”

“Dua minggu dari sekarang, acaranya di sini. Maaf aku sibuk terus. Tapi aku bakalan tetap menikahi Lara.”

“Iya, akan lebih baik kamu menikah dengan segera.”

Orangtua Lara tidak tahu bahwa Lara sedang hamil. “Kalau begitu Om boleh pamit istirahat?” pinta mamanya Lara yang akan membawa papanya Lara ke kamar.

“Aku boleh minta izin ngomong sama Lara bentar di mobil?”

“Iya, tapi jangan lama-lama.”

Ben akhirnya mengajak Lara ke mobil. Tidak ada pencahayaan sama sekali. “Ra, kamu seneng?”

“Seneng kalau semisal kamu serius mau nikah. Aku pasti nungguin kamu.”

Ben menarik Lara ke dalam pelukannya. “Aku mau kamu sabar, Sayang. Aku nikahi kamu, aku janji kita bakalan nikah.”

“Kamu bikin aku kesal.”

“Aku sibuk kerja. Harusnya kamu paham.”

“Maaf waktu itu aku nyari kamu ke kantor.”

Ben menggeleng lalu memegang pipinya Lara. Sesayang itu dia pada Lara yang tidak mau kehilangan wanita ini. “Aku nggak masalah. Aku juga minta maaf bikin kamu marah-marah. Aku harus pikirkan ini juga. Kita nikah dua minggu lagi. Kita rawat dia sama-sama, Lara.”

“Aku takut mual, Ben.”

“Aku yang ngalami itu, Lara. Aku yang muntah-muntah tiap pagi. Semoga kamu nggak. Tapi jangan bilang ke Papa, kamu lagi hamil.”

“Iya, Papa lagi sakit.”

“Ya udah aku balik ke rumah. Aku berangkat ke Surabaya nanti pasti ngabarin kamu.” Ben mencium bibirnya Lara sampai ciuman itu berubah jadi lumatan terakhir pada keningnya Lara.

“Aku mau pamit ke orangtua kamu dulu.” Mereka turun dari mobil.

Senyumnya Lara semringah waktu mendengar ajakan Ben untuk menikah dengan segera. Agar anaknya mendapatkan status juga.



## 7 Tahun Lalu - Ketahuan

Di ruangan direktur, Ben memulai untuk pekerjaan barunya: Meeting pertama bersama dengan orang-orang yang baru ada di Surabaya. Ben memulai karier sejak dia dipercaya memegang kantor cabang di Surabaya. Usai meeting tadi dia langsung kembali ke ruangnya. Ben membuka ponselnya dan pasti Lara belum bangun jam segini, ia langsung mencoba menghubungi kekasihnya.

Lama Lara menjawab telepon sampai pada akhirnya dijawab oleh Lara. "Hmmm."

Ben memutar kursi di ruangnya lalu melihat Lara baru saja bangun waktu ia telepon dengan video. "Kenapa baru bangun, hmmm?"

"Semalem nggak bisa tidur."

Masih melihat raut wajah malasnya Lara yang kemudiar memasang earphone. "Nggak mual, Sayang?"

"Nggak, tapi pengen makan sesuatu."

"Mau apa? Aku kirimin dari sini."

"Lama nyampenya nanti, Ben."

Ben terkekeh melihat Lara ngidam. "Ngidam nih pasti. Terus nggak boleh panggil Ben lagi. Belajar panggil Mas gitu, kan dulu kamu panggil aku Mas, kok berubah lagi. Mulai sekarang panggil gitu lagi, oke!"

Lara tersenyum dan mengucek matanya. "Iya, Mas. Udah di

Surabaya?”

“Ini baru kelar meeting, kamu tidur sampai jam setengah sebelas lho ini.”

“Iya, Mas. Soalnya semalem nggak bisa tidur. Perut sakit terus.”

“Nggak apa-apa. Itu wajar kok. Terus kapan cari gaun pengantinnya?”

Lara bangun dari tempat tidurnya lalu mengikat rambut masih terlihat oleh Ben wanita itu malah kembali berbaring di tempat tidur. “Lara,” panggilnya Ben lagi.

“Aku belum mau pergi sih, maunya besok aja. Aku cari dulu di internet.”

Ben membiarkan Lara mencari apa yang dia inginkan saja, ya meskipun dia akan menjadikan Lara istri kedua. Tapi cintanya pada Lara pun tidak akan pernah pudar. Lara merupakan orang paling berharga yang dia punya. “Selamat siang, Pak. Bisa periksa berkasnya sekarang?”

Ben menoleh ke arah pintu ketika sekretarisnya masuk dan memberikan berkas untuknya. “Mau kamu laporkan ke pusat hari ini?”

“Mungkin nanti jam lima, Pak,” jawab wanita itu dengan sopan lalu Ben mengambilnya. “Kalau begitu saya permissi, Pak.”

“Oke, nanti kalau sudah selesai saya panggil lagi.”

Wanita itu keluar dari ruangan Ben tapi Ben menyenderkan ponselnya di komputer sehingga mereka masih tetap bisa video call. “Kamu sibuk lagi?”

“Nggak apa-apa sayang, kamu nggak usah matiin. Kamu

biarin aja begini, aku baca berkas dulu.”

Berkas itu merupakan hasil rangkuman rapat mereka tadi. Semua itu harus dikirimkan ke pusat. Ben diberikan berkas dalam bentuk print out dan juga di tablet oleh wanita itu tadi. “Sayang, sibuk banget, ya? Kalau sibuk aku matiin nih.”

“Nggak usah, Lara. Aku kangen. Awas dimatiin.”

Ben mengambil pen lalu melingkari bagian-bagian yang harus direvisi dan melingkarinya. Hanya perlu beberapa waktu kemudian sampai Ben akhirnya selesai untuk memeriksanya. “Sebentar aku telepon sekretaris dulu.”

Ben mengambil telepon di ruangnya lalu menghubungi sekretaris yang barusan masuk ke ruangnya. Tidak lama juga wanita itu datang. “Sudah ada beberapa bagian yang sudah saya lingkari, itu hapus aja, ya! Terus kamu juga perhatikan beberapa kata yang salah ketik. Jangan sampai kamu biarkan salah ketik itu malah berakibat fatal. Soalnya orang pusat paling benci sama yang namanya salah ketik dan tidak diperiksa sebelum dikirim. Tanda tandan sudah saya bikin, nanti kalau mau dihapus bagian yang direvisi kamu tinggal geser aja tanda tangannya. Yang salah ketika sudah saya coret dengan warna biru, kamu perbaiki itu aja. Untuk yang di print out juga. Nanti kalau udah selesai kamu taruh di ruangan penyimpanan dana. Saya nggak mau nanti kalau orang pusat datang terus kamu nggak simpan berkas ini dengan baik.”

Wanita itu mengangguk lalu Ben menyerahkan tablet dan juga berkas yang sudah print tersebut.

Sekretarisnya keluar lalu Ben bicara lagi dengan Lara. “Sayang, kapan kamu ke sini? Nyusulin sekali gitu? Aku kangen.”

“Kan bentar lagi nikah.”

Ben terkekeh melihat ekspresi malunya Lara. “Ya udah deh. Kalau gitu kamu mandi sana! Aku sengaja telepon jam segini karena tahu kebiasaan kamu bangun siang. Aku mau kasih sesuatu buat kamu.”

“Apa?”

“Nanti aku kirimin,” Ben ingin membelikan perhiasan untuk Lara, semenjak mereka pacaran Ben tidak pernah membelikan hadiah untuk wanita itu.

“Aku mandi dulu, Sayang.” Pamitnya Lara lalu dibalas dengan anggukkan oleh Ben.

Keluar dari kamar, Lara pergi ke dapur dan menghampiri mamanya yang sudah sibuk menjelang siang itu. “Kamu tidurnya kayak orang pingsan aja, Ra. Tadi Mama bangunin nggak bangun-bangun lho. Mau ngajakin sarapan.”

Lara terkekeh waktu mengambil air minum lalu mencicipi masakan mamanya. “Mau makan sekarang?”

“Belum mandi, Ma.”

“Ya udah sana mandi, nanti terus kita pergi, ya. Kita cari gaun pengantin buat kamu. tadi pagi-pagi Ben telepon.”

“Ah, dia telepon ke Mama?”

“Dia nanya soal gaun pengantin. Nggak nyangka ya anak Mama udah mau nikah aja.”

Lara tersenyum memeluk mamanya. “Terima kasih ya, Ma. Udah sayang banget sama Lara, terus udah kasih kebahagiaan gini. Nggak lama lagi Lara bakalan ikut suami Lara kerja.”

“Iya, kamu baik-baik aja sama dia. Ingat pesan Papa, nggak

boleh nuntut apa pun dari Ben, nggak usah paksa dia beli ini itu kalau dia nggak ada uang. Mobil dia belikan kamu tuh rasanya Mama juga nggak enak. Terus ya dia pernah kasih kamu apa gitu? Kalung kalau nggak salah.”

“Ben udah jual, Ma.”

“Lho kok dijual?”

“Dijual karena untuk beli rumah kan. Ben udah ada rumah di sini, rumahnya ya lumayan nyaman. Apalagi Lara kan tinggal bareng sama dia.”

Lara langsung terdiam ketika keceplosan mengaku bahwa dia dan Ben tinggal bersama. Wanita yang sedang dipeluknya itu mematikan kompor begitu saja dan berbalik. “Kamu bilang kamu tinggal bareng?”

“Ah, itu, Ma ... Lara sering ke sana.”

Tapi tatapan mata mamanya tidak bisa berbohong bahwa ada kemarahan yang sangat besar. Wanita itu menatap Lara dengan tatapan tidak suka sama sekali. “Jawab Mama, Lara. Kamu tinggal sama Ben?”

Braaaaaak

Lara menoleh lalu papanya menghampiri dan menamparnya.

Plaaaak

Lara memegang pipinya terasa panas. “Kamu bilang kamu tinggal sama dia, kan? Jawab Lara! Kamu sama dia udah ngapain aja, hah? Selama ini Papa udah diam kamu sama Ben pacaran dan nuntut kamu untuk nikah karena ngerasa yang janggal.”

“Pa, nggak gitu. Lara nggak ...”

Taaaaak

Papanya Lara terlihat murka lalu membanting obat di atas meja. “Kamu tahu apa itu, Lara? Itu obat pencegah mual ketika hamil. Papa masuk kamar kamu dan temukan obat ini. kamu bisa jelasin?”

Lara merasa matanya panas waktu papanya mengatakan hal itu dan berpikir bahwa papanya sedang bekerja. “Kamu hamil, kan, Lara? Kamu hamil makanya Ben buru-buru mau nikahi kamu, iya kan?”

“Pa ....”

“Kamu nggak usah ngeles, kamu pikir Mama sama Papa bisa kamu bohongi? Tubuh orang yang hamil itu beda, Lara? Makan malam waktu kamu pertama kali pulang, belum lagi waktu kamu lihat salad buah. Padahal kamu suka sekali salad, kamu malah muntah. Papa udah mulai curiga waktu kamu pertama pulang dan tiba-tiba kamu nangis di kamar. Kamu mual sejak pertama datang meskipun kamar kamu kunci, kamu pucat, kamu nahan mual waktu makan sama keluarga. Papa nunggu kamu jujur tapi nggak jujur juga. Waktu Mama kamu nanya kapan kamu nikah kamu juga nggak jawab. Papa sakit karena udah mikirin kamu, Lara. Kamu sama Ben udah ngapain aja di luar sana Papa sama Mama nggak tahu. Kamu izin baik-baik dari rumah untuk kos, tapi kamu barusan bilang kamu sama dia tinggal bareng.” Papanya mengusap wajah dengan gusar merasa gagal telah mendidik Lara dan menjaga anak satu-satunya.

“Mau kamau apa, Lara? Kamu udah dijaga dengan baik di sini tapi kamu ngaku kamu tinggal bareng. Kamu minum obat pencegah mual. Papa cari di internet apa kegunaan obat ini. Kamu mau nyangkal apa sekarang? Kamu nggak sedih gitu kalau Papa

tahu kamu hamil, Lara? Pernah nggak kamu pikirkan bagaimana perasaan orangtua? Kamu nggak ada saudara, kamu anak tunggal yang dijaga dengan baik tapi malah buat orangtua kayak gini. Kamu mikir nggak sih, Lara? Kamu dimanja kayak apaan di sini. Kamu tega bikin Papa sama Mama kecewa.” Sambung papanya.

Lara menangis hendak menjelaskan lalu mulutnya terasa kelu sekali. Salahnya memang mengatakan itu dan tiba-tiba saja papanya keluar membawa obat itu. “Lara, bilang sama, Mama dan Papa. Apa yang kamu sembunyikan. Benar kata Papa kalau kamu hamil?”

Lara menatap kedua orangtuanya lalu mengangguk.

Plaaaaak

Pria itu menatap tangannya yang sudah menampar Lara barusan. Ia jatuh di lantai dan bersandar di kursi yang ada di ruang makan. Ia malah menangis karena sudah gagal mendidik anak satu-satunya. Apalagi Lara seorang perempuan. bagaimana harus menanggapi tanggapan tetangga jika nantinya Lara ketahuan hamil. “Ben terus lari dari pernikahan dan sekarang tiba-tiba ngajak nikah karena ini?”

“Pa ...”

“Berapa bulan?”

“Papa mama ...”

“Berapa bulan Lara?” kali ini giliran mamanya yang bertanya. Lara malah ingin meraih tangan mamanya tapi ditampar lagi oleh mamanya. “Seumur hidup Mama sama Papa nggak pernah main kasar sama kamu. marahin kamu aja kami mikir, kamu anak satu-satunya. Tapi kenapa bisa kamu bikin kami berdua sampai kecewa

sejauh ini, Lara? Kamu bisa mikir nggak sih? Kamu udah besar, bukan anak kemarin sore lagi. Kamu sama Ben pacaran karena kami ngerasa dia jaga kamu dan juga Mama sama Papa larang kamu sering sama dia karena nggak mau kejadian begini.”

Kalau soal itu Lara sudah telanjur melakukannya dengan Ben dan bahkan sekali meminta, Lara melakukannya. “Ben yang waktu itu ajak ke pesta dan waktu pertama kali Lara ngaku nginap di rumah temen karena itu, Ma. Karena Ben kasih obat perangsang, sesudah itu kami berdua lakuinnya. Tapi dia ngancem, Ma. Dia ngancem pakai video dan juga mau ninggalin.”

“Video apa?”

Lara menelan ludahnya susah payah waktu papanya masih tergeletak di lantai. Lara ikut merasa lemas dan duduk di lantai waktu dia ingin menjelaskan bahwa Ben menyimpan video mereka berdua sewaktu melakukan hubungan itu pertama kalinya waktu Lara terpengaruh obat tersebut. “Ben videoin waktu pertama kali lakuinnya dan itu dibawah kendali obat, Pa.”

Lara menunduk lesu lalu air matanya juga mengucur keluar. Bukannya dia mau untuk melakukan ini, ia juga takut video itu tersebar. Harga dirinya yang sudah hancur, Ben bukan orang yang mudah main-main dalam ucapan ancamannya. Kalau Lara melapor, pasti akan disebar terlebih dahulu. Pria itu tidak mudah dicegah. Lara hafal sifatnya Ben. Jadi kalau dia melapor soal video itu, sudah pasti dia juga akan tetap salah. Bukan malah bisa diselamatkan, video itu sudah ada di draf thanya tinggal di posting. Itu yang Lara takutkan.





## 7 Tahun Lalu \_ Hilang Jejak

Lara sedang ada di kamarnya dirias oleh orang yang dibaya oleh Maya untuk merias putrinya di hari pernikahannya Lara dan Ben. Kecewa, itu pasti dirasakan oleh setiap orangtua apalagi anaknya dalam keadaan hamil. Baik Maya maupun Amir sudah sangat kecewa dengan bebasnya pergaulan Lara. Tapi menurut pengakuan Lara ada sebuah video yang menjadi ketakutan tersendiri bagi Lara dan memukul hatinya Amir lantaran calor menantunya sampai tega seperti itu pada Lara. Kandungan Lara sudah berusia dua bulan dan pasti sebentar lagi akan tumbuh lalu kemudian perutnya Lara juga membuncit..

Dengan perasaan sakit hati yang teramat sangat, mereka hanya bisa pasrah untuk ini. Lara akan menikah dalam keadaan hamil, ditambah lagi usianya Lara. Dulu mereka mungkin tidak akan apa-apa jika Lara menikah muda, tapi Ben bisa mendidik Lara. Karena takut terjadi apa-apa pada Lara dan Ben. Namun ketakutan itu malah benar-benar terjadi. Lara hamil, Lara tidak memberitahukan kepada Amir dan Maya alasannya dulu, malah anaknya diam begitu saja.

Para tamu sudah berdatangan, yang diundang bukan orang jauh. Tapi orang-orang terdekat saja. Apalagi karena Lara sekarang tengah hamil. Tidak mungkin tidak mengundang tetangga yang ada di sekitar rumah. Pasti mereka mendahulukan itu lalu sekarang Ben belum datang.

“Pa, bisa dihubungi, nggak? “ Maya malah panik jika Ben tidak

datang tapi tamu sudah cukup banyak yang datang.

Amir mencoba menghubungi lagi tapi tidak ada jawaban sama sekali. “Ke mana si@lan itu?” ucapnya kesal pada Ben yang tidak mau menjawab telepon dan tetap tersambung.

Tapi bagaimana dengan pernikahan ini jika Ben tidak datang. Hatinya Maya dan Amir mulai terguncang karena Ben yang tidak bisa dihubungi sama sekali.

“Breng\$ek,” Amir mengumpat waktu dia menghubungi dan malah nomornya Ben tidak aktif lagi.

Tamu sudah mulai menanyakan ke mana mempelai pria Lara. Sedangkan Lara terlihat cemas dengan riasan yang sudah jadi. “Ma, Pa? Nggak bisa dihubungi?”

Amir malah terlihat khawatir dengan Lara, apalagi dalam keadaan hamil.

Sampai siang hari tamu pergi satu persatu, bahkan penghulu meminta izin untuk pulang. Ben ke mana? Kenapa malah tidak datang di hari pernikahannya?

Amir mengajak istri dan anaknya masuk ke dalam rumah, riasan Lara pun sudah dilepas. Keadaan sudah sepi. Makanan sudah mulai tandas karena sayang kalau tidak dimakan, lalu dekorasi yang dibayarnya sayang sekali. “Batal, Lara. Kamu batal nikah disaat kamu hamil seperti ini.”

Matanya Lara panas mendengar ucapan papanya dan Lara menunduk. “Kalau dia terus menghilang seperti ini, biar Papa yang cari dia.”

Lara mengangguk dan mana mungkin Amir tinggal diam kalau anaknya diperlakukan seperti ini. Dijadikan pemuas begitu saja

lalu ditinggalkan saat hamil dua bulan seperti ini. Menatap putri semata wayangnya rapuh, dia memberikan kode kepada istrinya agar menemani Lara. Setiap orangtua pasti kecewa dengan ini. Tapi lebih kasihan lagi Lara yang waktu itu mengaku dijebak dan pasti akan terpukul. Tidak mungkin menyalahkan Lara dalam keadaan seperti ini. “Kamu masuk kamar, Lara! Kamu istirahat!”

Lara mengangguk lalu dia pergi ke kamar dan Amir bersama dengan istrinya ada di ruang tamu. “Mau nggak mau Papa yang cari dia, Ma.”

Maya merasa sedih juga dengan putrinya karena Ben tidak kunjung datang di hari pernikahan. “Lara pasti tahu di mana kantor, Ben.”

Anak satu-satunya yang dijaga jauh lebih berharga seperti berlian tapi malah mengecewakan dia dengan cara seperti ini. “Ma, masuk ke kamar Lara dulu. Temani dia nanti, Mama tahu sendiri Lara itu seperti apa. Dia nggak bakalan bisa bersikap baik. Dia pasti akan sangat terpukul sekali dengan ini. Dia anak yang nekat dari dulu, jangan biarkan dia sendirian.”

Amir mengajak istrinya menghampiri Lara. Waktu itu kamar anaknya malah dikunci. Beberapa kali mereka ketua. Lara keluar sambil menangis. Amir juga pasti bersedih waktu tahu anaknya berbadan dua dan ditinggal begitu saja. Menyalahkan Lara hanya akan membawa dampak buruk bagi anaknya. Amir mendekap anaknya. “Papa di sini sama kamu, Lara.”

Maya yang merasa jauh lebih terpukul tapi salut dengan suaminya yang mampu menahan emosinya. Anak perempuan satu-satunya yang dia miliki itu mengecewakan mereka berdua dan

akhirnya benar-benar terjadi apa yang dikhawatirkan. “Maafin, Lara, Pa.”

“Kamu tahu di mana alamat kantornya, Ben?”

“Ben ada di Surabaya, Pa.”

“Papa tahu, tapi kasih aja alamat cabang di sini. Papa bakalan cari dia ke kantor pusatnya. Biar ini jadi pertimbangan perusahaan juga.”

Lara mengangguk lalu melepaskan pelukan itu. “Aku kirim ke nomor Papa, ya.”

Amir merasa sudah ribuan panah yang menancap dipunggungnya sejak Lara mengaku hamil. Tapi memukul Lara tidak mungkin dia lakukan. Pria itu meminta alamat Ben karena akan pergi mencari Ben ke kantornya. Jika tidak ada di kantor pusat, maka tidak ada pilihan untuk pergi ke kantor Ben.

Sampai di sana dia meminta bertemu dengan atasannya Ben.

Terlihat pria itu panik waktu mengajak papanya Lara masuk ke dalam ruangnya. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Berikan saya alamat lengkapnya, Ben!”

Pria itu terlihat khawatir juga. “Anda ayah dari wanita yang datang waktu itu? Yang anaknya hamil karena, Ben?”

Matanya Amir melotot bahwa Lara pernah ke sini. “Lara ke sini?”

“Sudah pernah ke sini dua atau tiga minggu lalu dia nangis sebelum Ben berangkat. Bahkan saya memberikan sejumlah uang untuk Ben bertanggung jawab, Pak.”

“Ben nggak datang di hari pernikahannya, hari ini dia berjanji

mau menikah.”

Pria itu menghela napas. “Iya, Pak. Setelah dia berangkat, dia ketahuan melakukan kejahatan. Ben saya pecat, Pak. Tiga hari lalu saya pecat dia karena keteledorannya yang membuat perusahaan rugi. Belum lagi karena dia menggelapkan sejumlah uang dan membeli sebuah mobil yang saya sendiri tidak pernah tahu mobil apa itu. Mobilnya sudah lama dibeli, tapi ini baru ketahuan. Keuangan dia manipulasi. Tapi jumlah tidak bisa dia bohongi. Kalau soal dia kabur saya nggak tahu,”

“Mobil?”

“Itu pengakuannya,” ujar pria itu dengan ekspresinya yang datar. Sementara Amir sudah tidak bisa berkata-kata lagi. “Ini alamat lengkapnya, Pak!” pria itu memberikan alamat lengkapnya Ben.

Amir menerima sebuah lembaran. “Tapi, Pak. Tolong jangan sampai berita ini menyebar keluar, karena pasti akan merusak citra perusahaan saya juga. Saya bukannya nggak mau bantu, tapi kasihan juga saya di sini juga punya anak dan istri bahkan banyak karyawan yang harus saya hidupi, Pak. Memang ini aib besar, Pak. Tapi saya mohon kerja samanya. Saya pecat dia karena dia berbuat curang, silakan cari ke kediamannya, Pak.”

Amir merasa gusar sekali. Ke mana dia harus mencari Ben? Sedangkan pria itu sudah dipecat karena membuat perusahaan orang lain rugi. “Kalau begitu saya pamit dulu, Pak. Terima kasih sudah memberikan saya alamat lengkapnya.”

“Tunggu, Pak!” baru saja Amir hendak bangun dari tempat duduknya. “Ini tempat tinggal dia bersama orangtuanya ... dan

istrinya.”

Amir memejamkan matanya.

Ya Tuhan, cobaan separah itu dia rasakan. “Dia sudah menikah?”

“Dia punya anak perempuan, Pak.”

Amir mengangguk dan berterima kasih. Mau bagaimana lagi? Anaknyanya harus tetap dipertanggung jawabinya oleh Ben. Mau bercerai sekalipun, tapi anak yang ada di kandungan Lara harus dapat status dari Ben.

Pulang dari perusahaan itu dia langsung pergi ke salah satu alamat yang dituju, pertama kalinya adalah rumah yang satunya. Waktu ia mengetuk pintu, “Ya sebentar.” Seorang wanita menjawab dari dalam rumah dan tiba-tiba keluar dari rumah itu. “Cari siapa, Pak?”

“Ben ada?”

“Ben? Ben Aditya?”

Amir mengangguk. “Alamatnya di sini, kan?”

“Dulu iya, Pak. Tapi rumah ini sudah dibeli sama suami saya setelah orangnya pindah ke Surabaya. Katanya sih urusan kerja, tepatnya saya nggak tahu.” Sekali lagi hatinya Amir dipatahkan dengan cara yang begitu mengerikan. Sakit sekali rasanya hati dan perasaan Amir waktu mencari pria itu tapi tidak ada di tempat.

“Kalau begitu saya pamit, Mbak. Terima kasih.”

Amir pergi lagi ke alamat yang cukup jauh sekarang ini. Apalagi dia belum meminta izin kepada anaknya dan juga istrinya bahwa dia akan pergi cukup jauh sekarang. Di alamat itu dituliskan

bahwa alamatnya menuju Bandung, butuh waktu berjam-jam untuk tiba di sana. Di perjalanan bahkan Amir menangis, menangisi bagaimana nasib anak dan cucunya yang ada di perut Lara. “Papa jauh-jauh ke sini demi kamu, Lara.” Ujarnya bahkan tidak peduli jarak.

Berjam-jam dia berkendara, Lara menghubunginya dan juga Maya beberapa kali mencoba menghubunginya tapi tidak dijawab oleh Amir. Memberanikan diri pergi ke Bandung sendirian dengan mobil.

Tiba di sana sampai magrib dan akhirnya dia tiba di salah satu alamat yang diberikan oleh bosnya Ben. Ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu. Sang pemilik rumah juga keluar. “Selamat malam,”

“Iya, Pak. Duduk dulu,” Amir dipersilakan masuk oleh pemilik rumah dengan sopan. “Cari siapa, Pak?”

“Ben ada?”

Sang pemilik rumah bingung dan tiba-tiba seorang wanita keluar dari dalam menggendong anak. “Ben siapa?”

“Ben Aditya. Katanya alamat ini dia tinggal di sini.”

“Oh Ben? Itu lho Pa, pemilik rumah ini dulu yang tinggal sama istrinya. Tapi udah lama sih Pak, rumah ini juga udah lama kami beli, awalnya dikontrakin sama istrinya. Terus nggak lama dijual. Dia kan pindah ke Jakarta.”

“Jakarta? Di bagian mana?”

“Nah kalau itu nggak tahu, Pak. Setahu kami dia kerja di sana setelah itu. Dan nggak komunikasi lagi. Udah lama sekali.”

“Nggak ada keluarga yang bisa dihubungi?”



“Kurang tahu sih, Pak. Cuma waktu itu istrinya minggat, Pak. Ninggalin anaknya, ini orang nggak bener, maaf-maaf nih Pak. Orangnya main perempuan mulu, sering banget berantem dulu kata tetangga sini. Terus istrinya minggat, nggak tahu lagi deh ke mana. Waktu itu dia bawa anaknya masih kecil, anaknya perempuan.”

Berarti bosnya Ben tadi tidak berbohong tentang status Ben yang sudah menikah. Lalu selama ini alasan Ben tidak mau menikah karena sudah menikah. Mempermainkan Lara dan bahkan sekarang anaknya sudah berbadan dua karena kebejatannya Ben yang menjebak Lara. Kalau melaporkan pun pasti tidak akan ada bukti, sementara itu bukti dan juga kejadiannya sudah lama menurut Lara.

Barangkali Lara akan menjadi olokan semua orang karena telah berbadan dua lalu ditinggal oleh calon suaminya. Perutnya Lara akan semakin membesar.

Tidak ada jawaban yang ditemui oleh Amir. Ia memutuskan untuk pulang.

Tiba pukul tiga dini hari dengan keadaan yang sudah berantakan sekali. Tiba di rumah, istrinya masih terjaga. “Lara tidur, Ma?”

Maya mengangguk lalu memeluk suaminya. “Ben nggak ada, Papa ke Bandung, Papa cari dia ke mana-mana. Katanya waktu itu Ben dipecat dari kantor di Surabaya. Terus Ben katanya pulang, tapi yang Papa dapatkan malah beda. Ben jual rumahnya ... Ben sudah menikah, Ma,” dengan berat hati Amir mengatakannya kepada sang istri.

“Astaga, Pa ... gimana sama Lara?”

“Papa nggak tahu mau ngomong apa sekarang, Ma. Mau gimana juga Papa nggak tahu. Papa mau laporin, tapi buktinya mana? Sedangkan uang perusahaan pun dia gelapkan, dia dipecat karena itu. Ben tidak dituntut sama atasannya, dia hanya dipecat. Kalau kita laporkan, Ben. Bukti video yang dimaksud Lara itu mana? Kalau kita laporkan, pasti sulit, karena ini jatuhnya pernikahan tidak boleh dipaksakan, belum lagi Ben yang pasti nggak bakalan ngaku. Orang lain pun bisa dia tipu, apalagi Lara, Ma? Apalagi Lara. Kalau Lara nikah sama dia, bagaimana nanti? Dia bisa disiksa, mental Lara itu lemah, fisiknya lemah. Kalau dia nikah dan tinggal di sini, bagaimana sama orang lain? Pasti dia jadi bahan ledekan, kalau dia nikah dan ikut Ben, yang ada dia disiksa, Ma.”

Penjelasan Amir terhadap istrinya begitu rinci sampai istrinya menangis tapi suaranya ditahan. Sakit sekali pasti, yang paling penting sekarang adalah mentalnya Lara. Usahnya Amir mencari pun sudah nihil.

## 7 Tahun Lalu \_ Menguatkan

Perasaan orangtua yang mana tidak sakit hati mendengar kabar buruk tentang anaknya yang dihamili lalu si pria tidak bisa dihubungi, alamat yang diberikan juga tidak ada siapa pun yang bisa ditemui oleh Amir.

Sudah seminggu ini ia tidak pergi ke kantor untuk bisa menemani Lara di rumah. Takut kalau anaknya tiba-tiba stres dan putus asa dengan jalan hidupnya yang sangat berantakan. Terlebih Amir yang khawatir sekali pada kondisi psikologisnya Lara yang bisa dibilang sangat pendek itu. Amir bisa membayangkan bagaimana sakitnya anaknya yang ditinggal oleh Ben begitu saja.

Menyalahkan Lara sepenuhnya sudah pasti tidak mungkin. Poin paling besar Lara melakukannya juga karena ada video dikhawatirkan tersebar ke media sosial oleh Ben. Meski pria itu tertangkap nantinya, tapi mental Lara yang pasti akan sangat hancur oleh ulah pria itu. Tidak mungkin akan dibiarkan begitu saja oleh Amir juga.

Anaknya tidak dinikahi pun tidak apa-apa. Tapi jangan sampai Lara diperlakukan seperti b\*\*\*k pemuas saja oleh Ben. Terlebih ancaman dengan video yang akan disebar jika Lara melapor. Lara takut nama orangtua jadi buruk.

Amir menunduk lesu di ruang tamu dengan secangkir teh hangatnya. Sedangkan dia mendengar anaknya muntah-muntah lalu istrinya ada di dalam kamar. Lara butuh dukungan, bukan pelampiasan emosi, sayatan luka di hatinya Amir sudah

menganga lebar. Namun secara akal sehat tidak bisa melampiaskan kepada anaknya yang dalam kondisi hamil. Kasihan Lara, terlebih kalau dia stres. Kandungannya juga akan terganggu. Amir memejamkan matanya sangat sedih.

Mendengar muntahan Lara yang semakin parah. Perasaan Amir tidak tenang kemudian dia beranjak dari ruang tamu untuk menuju kamar anaknya. Segera dia masuk ke kamar anaknya yang kemudian menuju ke kamar mandi. Dilihatnya anaknya sedang muntah pagi itu dan Maya dengan sabar menemani. Hatinya dan Maya sama-sama hancur, anak semata wayangnya diperlakukan begitu.

Ia bersandar menghampiri Lara yang mencuci mulutnya usai muntah. Anaknya menoleh dengan tatapan sedihnya, pasti takut pada Amir. Pria itu berusaha sebisa mungkin tersenyum di depan anaknya. "Sini, Papa peluk." Walaupun hatinya hancur sekali.

Lara mendekat lalu memeluknya. Tangis yang tidak bisa keluar dari matanya Amir, dipeluknya segala rasa sakitnya Lara dengan segenap hati. Biar saja sakit itu Amir yang rasakan. Biar saja kalau dia yang merasakan itu semua. Jangan sampai Lara bersedih di saat seperti ini. Maya menatapnya dengan tatapan sedih juga. Tangan kanannya meraih kepala istrinya lalu ikut memeluk Lara. "Papa di sini, Mama juga ada untuk kamu. Semoga baik-baik aja, ya. Mama tadi lagi bikinin kamu sarapan. Biar kamu sama janin kamu bisa sarapan, taunya Mama ke sini nemenin," terdengar beberapa kali Lara batuk dan akhirnya semakin erat memeluknya. "Jangan takut sama, Papa! Setiap orangtua pasti marah. Tapi Papa nggak mau lihat kamu down, Papa nggak mungkin pukulin kamu, hina kamu juga nggak mungkin, Lara."

“Istirahat, ya. Nanti kalau ada yang kamu inginkan tinggal bilang sama Mama Papa. Nanti kami turuti, kamu nanti juga bakalan ngidam. Pengen makan ini itu, kamu bilang sama Papa. Biar Papa yang carikan makanan itu,” Amir memberikan semangat untuk anaknya agar tidak down di saat seperti ini.

Lara melepaskan pelukan itu mendongakkan kepalanya berani menatap mata Amir. Lalu menoleh ke arahnya Maya. “Lara pengen sop ayam.”

“Ya Mama bikinin sayang.” Maya mengusap kepala anaknya. Sehancur itu perasaannya tapi masih bisa tersenyum di depan anaknya. Walaupun setiap malam ia menangis di pelukan suaminya. Tapi Amir selalu mengingatkan agar dia tegar di depan Lara dan tidak menampakkan kesedihannya. Mereka berdua berusaha untuk menjadi orangtua yang selalu ada di dekat anak mereka. Memberikan semangat yang baik untuk Lara. Jangan sampai mereka berbuat yang tidak-tidak, apalagi sampai memukul.

Amir sedikit bisa tersenyum pada anaknya. “Mau apalagi Sayang? Nanti biar Papa juga yang belikan. Kalau mau makanan di luar, biar Papa belikan.”

Lara menggeleng. “Belum ada, Pa. Cuman pengen sop ayam untuk sarapan.”

“Ah iya sayang, Mama bikinin sekarang.”

Maya bergegas keluar dari kamarnya Lara. Disusul oleh Amir yang kemudian menghampirinya ke dapur.

Waktu Maya sedang memotong daging ayam, air matanya menetes dan masih sambil menangis. Meski Amir memeluknya,

tapi air matanya Maya tidak bisa berhenti keluar. “Ma, udah, ya! Jangan kayak gitu. Kasihan Lara kalau Mama sedih. Kita nggak bisa seperti ini terus. Kasihan Lara kalau kita seperti ini. Juga pasti bakalan bikin dia makin sedih kalau kita sedih di depan dia.”

“Mama nggak sedih karena Ben nggak ada di sini. Tapi dia ngalamin ngidamnya itu parah, Pa. Muntahnya sampai Lara lemas begitu. Yang bikin Mama sedih bagaimana dia dihantui rasa bersalah. Dia simpan beban itu sendirian, nggak ngasih tahu kita dengan alasan bahwa dia takut kita marah. Tapi dia sendiri kurus karena mikirin ini. Lara kelihatan bahagia di sisi Ben tapi sebenarnya terancam. Itu yang bikin Mama nggak habis pikir, Pa. Bukannya Mama sedih karena baj!ngan itu tidak ada di hari pernikahan Lara. Meskipun dia nikah, pasti Lara akan tetap diam, kan? Dia nggak bakalan jujur sama kita. Terus dia bagaimana? Kita nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Lara. Dia diancam seperti itu pun kita malah nggak tahu kejadian sebenarnya, dan yang buat Mama sedih Lara yang nahan ini sendirian. Takut dan pasti malu mikirin andai saja videonya tersebar sama, Ben.”

Tidak habis pikir pria yang waktu itu datang dengan baik-baik tapi malah sudah menghancurkan hatinya Lara sedalam itu. Tidak habis pikir juga Amir pada pria yang waktu itu dengan cara yang begitu sopan meminta Lara padanya tapi malah sudah menghancurkan apa yang ada pada diri Lara. Sedih adalah yang paling pertama kali dirasakan oleh Amir dan Maya tatkala tahu bahwa anak mereka dimanfaatkan seperti itu.

“Mama jangan sedih, ya!”

Maya mengangguk dengan pelan melanjutkan pekerjaannya untuk membuatkan sop ayam untuk Lara.

“Papa keluar, ya, Ma. Papa mau carikan Lara makanan sam buah. Mama temenin di rumah.”

Tangisnya Amir siapa yang tahu? Walau dia mengatakan bahwa Maya harus kuat. Tapi dia sendiri belum tentu bisa kuat juga menghadapi semua ini begitu saja.

Hatinya sudah hancur sekali menghadapi anaknya yang seperti ini. Mana mungkin juga bisa bersabar kalau Lara ternyata separah itu jatuh ke dalam jebakannya Ben untuk memuaskan diri sendiri. Menjadikan Lara sebagai korban tanpa ada ampun sedikit pun.

## 7 Tahun Lalu \_ Mengasingkan Diri

Beberapa bulan setelah kejadian Ben tidak kembali lagi setelah dia pergi meninggalkan Lara.

Amir memutuskan untuk pindah karena tidak mungkin nanti Lara menjadi olokan di sini. Mereka pindah sebelum perutnya Lar membesar, mereka membeli rumah di luar. Sementara menunggu Lara melahirkan. Amir tidak pernah menyerah mencari keberadaan pria itu. Meski tidak ikut bersama dengan Ben. Tapi setidaknya anak yang dikandung oleh Lara ada status. Hanya itu yang diinginkan. Sedangkan dia pernah meminta bantuan kepada kuasa hukum, sayangnya karena status Ben yang sudah menikah Temannya menyarankan agar tidak melaporkan sebab dilandas dengan suka sama suka. Untuk bukti video yang dimaksud pun tidak ada. Jadi Amir memutuskan untuk menyerah jika harus melaporkan pria itu ke pihak berwajib. Karena dalam pencarian mana mungkin status Ben menjadi daftar pencarian orang yang telah menghamili seorang wanita.

Amir merasa itu tidak baik untuk mentalnya Lara. Apalagi setelah mereka lihat bahwa Lara juga sedikit membaik sejak ditinggal oleh Ben. Tidak ada alasan mereka untuk mencari lagi kalau Lara sendiri sudah menyerah. Tapi Amir tetap berusaha menemukan, walaupun Lara melarang.

Yang penting Lara bisa hidup dengan normal kembali. Tidak peduli dengan masalah yang ada sekarang. Bagi Amir, melihat anaknya baik-baik saja adalah sebuah kebaikan yang teramat



sangat membahagiakan.

Dilihatnya sang putri sedang ada di ruang tengah makan beberapa jenis buah yang selalu disediakan setiap hari untuk Lara. Perutnya sudah besar, dan setiap hari juga Lara tidak pernah keluar dari rumah. Karena sewaktu Lara batal menikah, beberapa orang mencemooh dan kadang Maya mendengarkan nyinyiran para tetangga dan meledek Lara yang gagal menikah. Itu adalah utama Amir mengajak anaknya pindah dari rumah itu. Kemudian mereka mencari tempat tinggal yang jauh lebih nyaman dan juga bisa berdamai dengan keadaannya Lara.

Wanita itu menoleh ke arahnya. "Papa mau?"

Amir menghampiri anaknya lalu mencium kening anaknya. "Baik-baik aja, kan? Papa mau ke luar kota besok. Papa ada pekerjaan. Mungkin cuman dua hari. Kamu nggak apa-apa sama Mama berdua?" walau sebenarnya Amir khawatir akan meninggalkan anaknya pergi ke luar kota nantinya. Lara yang memang terlihat baik-baik saja. Tapi tidak tahu bagaimana ke depannya. Mungkin akan down juga dengan ucapan orang lain kalau dia mendengar dirinya dicemooh. Lara yang bukan anak mudah sekali tegar. Dia sering menangis diam-diam. Bahkan untuk masalah besar itu pun Amir tidak tahu anaknya yang diancam. Kalau mau melaporkan, pasti Lara juga yang kena. Lara dianggap telah berusaha merusak hubungan rumah tangga orang lain. Setelah mengetahui bahwa Ben sudah menikah dan bahkan sudah punya anak.

Terlalu sakit kalau diingat-ingat mengenai sikap manis dari pria biadab itu ketika meminta Lara pada dirinya dulu.

Setiap orangtua juga pasti tidak akan menyangka bahwa Ben akan bersikap seperti itu pada Lara. Namun dibalik kebaikan itu malah ada kebusukan yang tersimpan pada Ben. Sejak kejadian itu juga, Amir dan Maya tidak pernah membahas tentang Ben di depan Lara. Pasti akan sangat sedih sekali hatinya Lara kalau mengingat tentang pria sialan yang sudah meninggalkan Lara begitu saja.

Terlebih menyakitkan lagi setelah mereka tahu bahwa calon cucu mereka berjenis kelamin perempuan. Semakin rumit lagi masalah ini. Semua orang yang merasakan sakit ketika anaknya diperlakukan seperti Lara.

“Papa kok bengong?”

Amir menoleh ke arah anaknya. “Ra, Papa pengen pensiun. Pengen jagain kamu. Boleh?”

“Terus perusahaan Papa gimana?”

“Papa pengen bikin restoran, Papa nanti berusaha untuk promo di hari pembukaan dan hari berikutnya. Kayak Jum’at berkah. Minggu diskon, Papa pengen lakukan itu. Biar nanti kamu nggak kesepian. Boleh nggak?”

“Papa mau berhenti kerja setelah ini berarti?”

“Iya, Papa berhenti nanti setelah kandungan kamu berusia delapan bulan. Papa bakalan tetap ada di rumah biar kamu nggak kesepian. Kamu harus ada di sini. Papa pengen nemenin kamu, Ra. Papa pengen kalau kamu juga bisa dapat waktu sama Mama Papa.”

Lara meletakkan buahnya di atas meja agar bisa memeluk papanya. “Kalau itu yang Papa mau, Lara nggak masalah, Pa. tapi

Papa yakin sama keputusan Papa?”

“Papa tetap kerja, tapi dari rumah. Mau kasih orang lain yang pegang, Papa bakalan ada dibalik layar aja. Ini juga demi kebaikan kamu sama Papa dan juga Mama. Besok Papa berangkat ke luar kota ada urusan juga. Papa mau kalau nanti kamu di sini baik-baik sama Mama, ya!”

Tidak berselang lama kemudian Maya datang menghampiri mereka berdua yang sedang mengobrol. “Papa jadi ke luar kota?” Maya duduk di dekatnya Lara sehingga Lara sekarang ada di tengah-tengah mereka berdua.

“Jadi, Ma. Besok ini berangkat. Terus paling dua hari di sana langsung balik.”

“Biarin aja Papa kerja, Ma. Kita kan berdua di rumah,” Lara merasa tidak keberatan kalau harus ditinggal oleh orangtuanya. Lara yang fokus pada kandungannya juga sejak kejadian beberapa bulan lalu dia batal menikah. Tapi rasanya jauh lebih baik dibandingkan terus tertekan oleh Ben dulu. Dia merasa kalau sekarang dia punya kekuatan untuk semangat hidup. Lara punya orangtua yang selalu ada untuknya. Selalu memberikan semangat agar Lara tidak bersedih dengan keadaan ini.

“Kalau begitu Mama siapkan barang-barangnya dulu,” Maya izin menyiapkan barang yang akan dibawa oleh Amir selama dua hari ke depan di luar kota.

Amir juga pamit untuk menghampiri Maya yang ada di kamar. Di sana mereka berbincang sesaat. “Ma, Mama nanti beneran baik-baik aja, kan?”

Maya memasukkan barang ke dalam koper yang biasa

digunakan Amir kalau pergi beberapa hari. Koper kecil yang berisikan pakaian secukupnya dan juga handuk. “

“Papa jangan bahas soal Ben di depan Lara, ya! Mama khawatir Papa keceplosan.”

Amir juga tahu bahwa ia tidak boleh untuk membahas mengenai pria itu di depannya Lara. “Mama nggak usah khawatir. Papa juga masih ingat kok. Mama yang penting nanti jaga Lara di sini. Mau penting atau nggak, tetap di rumah. Nanti Papa minta dokter berkunjung ke rumah. jangan kasih Lara keluar rumah pokoknya, biar nggak dilihat sama orang.”

“Papa mau urus apa sebenarnya di luar kota?”

“Papa mau persiapan buka restoran, Ma. Mama nggak usah khawatir. Papa ke luar kota ada urusan sama orang yang bakalan bantuin Papa kok. Dia minta Papa mampir ke restoran dia. Biar nanti Papa belajar manajemen kayak gimana. Ini teman baik papa dari dulu. Dari SD, Papa emang nggak pernah cerita karena dia di luar kota. Dan dia nawarin buka restoran apa tempat nongkrong katanya. Papa mau lihat nanti kayak gimana baiknya aja. Kalau misalnya restoran lebih dominan ya kita buka restoran. Kalau misalnya tempat tongkrongan gitu. Papa mau lihat apa aja yang sedang tren. Itu aja intinya, Ma. Tapi Mama harus dukung Papa, oke!”

Maya tersenyum dan selalu mendukung apa pun yang menjadi keputusannya Amir setiap kali dia melangkah untuk bisnis dan apa yang terbaik untuk Lara juga nantinya.



## 7 Tahun Lalu \_ Telah Tiada

Sebelum siang, Amir dan Maya akan pergi berkunjung ke salah satu ruko yang akan mereka sewa untuk memulai usaha mereka berdua. Lara yang menolak ikut karena ingin ada di rumah sendirian untuk menonton serial kesukaannya. Jadi Amir dan Maya meninggalkan beberapa cemilan untuk dimakan Lara selama mereka pergi. Lara yang lebih betah di rumah, sementara hari ini Maya akan ikut juga karena Amir yang akan berhenti bekerja untuk fokus mengurus Lara. Akan membuat sebuah restoran atau apa pun itu nantinya. Yang penting mereka berdua akan memulai bisnis demi membuat Lara tidak kesepian lagi.

“Nanti makan siang mau dibawain makanan apa?” Maya bersiap-siap memasukkan beberapa lembar uang ke dalam dompet lalu melihatnya Lara sedang menoleh sambil memakan potongan buah yang tidak pernah lupa disiapkan oleh Amir.

Lara tersenyum ke arah Maya. “Belikan ayam aja, Ma. Yang dipanggang, ya.”

“Nanti Mama bikinin aja gimana?”

“Di oven?”

“Iya, di oven. Mau nggak?”

“Boleh deh, yang bumbu pedas madu, ya, Ma.”

Maya menghampiri anaknya yang kemudian mencium pipinya. Lara. “Baik-baik di rumah, oke! Nanti Mama sama Papa belikan bahannya dulu. Kita bakalan sering-sering bisa ngobrol bareng

nanti. Sama anak kamu juga.”

Lara mengangguk dengan pelan ketika dicium oleh Maya. Wanita itu berdiri untuk mengunci pintu utama dan juga pintu gerbang. Mereka tinggal bertiga tanpa adanya asisten dan juga satpam. Tidak mau kalau rahasia keluarga mereka ditahu oleh orang lain. Bahkan pihak keluarga yang lain pun tidak tahu bahwa Lara kini sedang berbadan dua. Kasih sayangnya Amir yang begitu besar untuk anak semata wayangnya. Belum lagi usahanya dalam menerima kandungan Lara yang sekarang semakin membesar dan akan melahirkan kurang lebih dua atau tiga bulan lagi. Mereka belum sempat ke dokter karena Lara yang mau di rumah untuk menenangkan diri. Jadi Amir dan Maya tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan itu.

Mereka berdua pergi, Lara mengambil remot yang ada di atas meja lalu menyalakan televisi. Memulai untuk nonton acara yang paling disukainya. Yaitu acara wisata kuliner yang membuat nafsu makannya menjadi lahap.

Baru saja dia menonton acara tersebut. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Lara bergegas keluar. Pasti ada yang ketinggalan sampai mamanya balik lagi.

Lara terkekeh lalu membuka pintu, “Mama lupa sesu...”

Braaaaak

Lara terkejut begitu Ben yang datang dan mendorong pintu sampai Lara tidak bisa bergerak banyak. Ben menahan tangannya agar Lara tidak lari. Pria itu malah mengunci pintu. “Mau apa kamu ke sini?”

“Aku mau jelasin soal aku nggak datang itu, Lara. Aku ada

masalah.”

Lara menatap mata Ben dengan berani waktu Ben berusaha untuk menahannya. “Kamu bilang ada masalah? Lalu ke mana kamu selama ini? nomor aku masih sama. Terus kenapa kamu nggak hubungi aku, kamu pikir aku nggak capek nungguin kamu, hah? Terus kamu mau ngapain ke sini?”

“Aku ke sini buat kamu. Aku bakalan tanggung jawab.”

Lara menatap jijik terhadap Ben yang mengatakan kalau dia akan tanggung jawab dengan apa yang telah dia perbuat sewaktu anak mereka akan lahir sebentar lagi. “Kamu pikir bakalan bisa?”

“Aku jelasin kenapa aku nggak jadi nikahin kamu. Lara, aku nyariin kamu ke mana-mana. Kenapa kamu lari?”

Mata Lara melotot lalu menampar Ben dengan tangan kirinya sewaktu tangan kanannya dikunci oleh Ben. “Kamu berani nampar aku? Kamu nggak takut video kamu aku sebar? Lihat kamu betapa murahannya Lara, lihat diri kamu baik-baik di video itu. Kamu lebih murah dari seorang pel@cur. Kamu nggak ada harga dirinya. Kamu mau marah sama aku, iya? Kamu ngaca deh sama diri kamu sendiri. Kamu kurang cermin? Kamu butuh cermin gitu, Lara? Ah iya lupa. Wanita yang cantik waktu itu bahkan rela mengulum milikku dan menikmatinya.”

Kali ini matanya Lara melotot sempurna direndahkan seperti itu oleh Ben seperti itu. Tiba-tiba air matanya keluar dan hendak melepaskan diri untuk lari dari Ben. Tapi cengkraman tangan Ben begitu kuat sampai tidak bisa Lara lepaskan dengan sekuat tenaga. “Aku dipecat, Lara.”

“Apa peduliku?”



Ben tidak terima alasan dia dipecat karena tidak tanggung jawab terhadap Lara. “Kamu sudah menikah dan kamu pikir aku nggak tahu, Ben? Papa nyariin kamu ke sana kemari tapi kamu nggak ada kabar sama sekali. Itu yang kamu sebut dengan nyariin aku? Otak kamu dikemanain?”

Masih dengan mendewakan ego mereka berdua sekarang. Lara tidak mau kalah dari Ben. Begitu pula pria itu yang tidak mau kalah dengan Lara. Mereka berdua masih saling tatap satu sama lain. “Wanita nggak ada harga dirinya. Kamu yang sebegini semua ini jadi kacau, Lara. Kamu yang bikin semua rencana masa depanku berantakan. Kalau bukan kamu yang datang waktu itu, semua nggak bakalan begini.” Ben masih menyalahkan Lara menjadi dalang dari semua masalah yang dia hadapi. Kehilangan pekerjaan dan banyak lagi, rumahnya pun dijual untuk tetap menafkahi anaknya. Semua juga karena Lara yang datang ke kantor waktu itu mengakui dirinya hamil.

Ben masih belum terima dirinya dipecat. “Kenapa karena aku? Harusnya kamu mikir juga kalau kamu nggak bisa berbuat curang begitu saja.”

Tidak mau kalah dengan jawaban itu sehingga Lara menjawab ucapannya Ben yang terus menyalahkan dirinya pada insiden waktu itu.

Ben menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka lalu menyeret Lara ke sana. “Nggak mau lakuin? Siap-siapa aja video kamu tersebar, Lara. Kamu bakalan tahu akibat yang bakalan kamu teirma kalau kamu nggak mau lakuin itu sama aku.”

Lara berusaha memberontak, ketika hendak berteriak. Ben

memungkam mulutnya lalu menyeretnya ke salah satu kamar yang akhirnya Lara menyerah untuk melawan. Di sana adalah kamar pembantu yang sengaja disiapkan oleh orangtuanya. Tapi tidak dihuni karena belum ada orang di sini yang bekerja. Lara waktu itu sempat menolak kedatangan pembantu di sini.

Waktu hendak melawan. Ben sudah lebih dulu mengunci tubuh Lara. Dalam keadaan hamil seperti ini tidak mungkin Lara melakukan banyak gerakan. Takut kalau anaknya kenapa-kenapa. “Kumohon jangan lakukan itu, Ben.” Lara menangis ketika sudah lemas waktu Ben menekan tangannya. Mengunci tubuhnya sehingga tidak bisa melakukan apa-apa lagi sekarang.

Lara terdiam waktu Ben sudah memulai aksinya. “Aku bakalan tanggung jawab setelah ini, Lara.”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Kamu sudah nikah dan punya anak,” jawaban itu begitu lirih disertai dengan air mata yang pasti akan sangat menyakiti hati Lara mengingat kejadian bodohnya yang waktu itu melakukannya dengan Ben tanpa tahu seluk beluknya Ben. Terlebih karena terancam juga.

Dua jam berlalu sejak kejadian itu, Lara berusaha bangkit dari tempat tidurnya mengambil ponsel yang jauh sekali di kamarnya. Lara tidak bisa bangun lantaran Ben yang memperkosanya. Ketika ingin minum, Ben memberikannya air minum secara paksa kemudian pergi. Lara memasang baju dasternya tanpa menggunakan celana dalam lagi dan keluar ngesot untuk mencari telepon rumah untuk menghubungi mamanya karena ada darah di

lantai yang Lara sendiri tidak habis pikir Ben datang mengacaukannya.

Di tempat telepon, Lara menekan nomor mamanya.

“Lara, Mama udah di depan gang kok, bentar lagi nyampe.”

“Ma, toloooong ... Lara mau mati rasanya ....”

Di jalan, ketika telepon tidak terputus tapi suaranya Lara yang lirih meminta tolong membuat Maya panik. “Mas, buruan. Lara minta tolong dan sebut-sebut kata mati.”

Mendengar permintaan istrinya Amir bergegas untuk mengendarai mobilnya. Sampai di depan rumah. Kunci gerbang di bawa oleh Lara. “Mama bawa kunci cadangan, kan?”

Maya yang panik sampai lupa membawa kunci gerbang lalu membukanya.

Tapi pintu rumah yang sekarang malah terkunci. “Pa dobrak pintu belakang.”

Amir dan Maya sangat panik sekarang lalu segera ke belakang untuk mendobrak pintu masuk yang ada di belakang. Beberapa kali tidak berhasil, sampai Amir menghancurkan pintu itu dengan potongan kayu berukuran besar diangkatnya bersama dengan Maya. Mereka mencari keberadaan Lara. Sampai mata Amir tertuju pada putrinya yang sudah bersimbah darah pada bagian bawahnya.

“Ma, buka pintu, Ma!” teriak Amir yang sangat panik dengan keadaan Lara yang tergeletak di lantai dengan darah yang begitu banyak keluar dari daerah kewanitaannya.

Usai mengunci pintu dan gerbang, mereka bergegas menuju rumah sakit terdekat untuk membawa Lara ke sana.

Mendapatkan pertolongan pertama waktu dokter keluar setelah satu jam lebih ada di dalam menangani Lara. “Kita perlu bicara.” Pinta dokter lalu mengajak Amir dan Maya ke salah satu ruangan lalu diminta untuk duduk di sana dengan sopan.

“Anak yang di dalam kandungan tidak bisa diselamatkan, bayinya meninggal karena pendarahan yang sangat fatal. Kedua karena anak Anda sadarkan diri. Dia trauma, mengalami pemerkosaan dan juga dia bilang dia diberikan minuman yang diberikan secara paksa. Dan setelah hasil pemeriksaan lebih lanjut, obat tersebut untuk penggugur kandungan. Ditambah lagi dengan pemerkosaan, anaknya meninggal dunia di dalam kandungan. Saya rasa Anak Bapak dan Ibu mengalami trauma berat, saya tidak bisa mengatakan soal bayinya yang meninggal.”

Amir dan Maya saling tatap. “Dia diperkosa?”

“Iya, pendarahan itu dikibatkan karena pemerkosaan yang brutal. Dia yang mengakuinya sendiri. Untuk pelakunya, harap dijaga dulu mental anaknya. Soalnya ini cukup fatal, kehilangan bayi dan juga pemerkosaan.”

Air mata Maya sudah merembes keluar mendengar penjelasan rinci dokter mengenai anak Lara yang meninggal di dalam kandungan karena diperkosa oleh pria bajingan yang entah siapa yang melakukan itu.

Keduanya pamit dari ruangan dokter untuk menemui Lara. “Pa, Ma ... Ben yang datang lakuin ini semua.”

Lara menangis memegang perutnya yang sakit sekali. “Dia datang dan ngasih obat, Pa. waktu itu Lara pikir yang balik itu kalian berdua. Tapi pintu gerbang masih tertutup. Dia loncat dari

tembok dan masuk begitu saja dan dia lakuin itu maksa, Pa.”

Amir duduk lesu sementara Maya memeluk Lara dengan perasaan yang sangat hancur.

Pria sialan itu lagi yang datang ke rumah mereka. Padahal sudah pindah dan malah ketahuan juga dan mengakibatkan hal semacam ini pada Lara.

Malam harinya Lara mengusap perutnya tapi masih tidak ada rasa apa pun lagi seperti biasanya. Kadang dia merasakan gerakan kecil dari anaknya.

“Ma, dokter mana? Lara mau nanyain soal dedek yang nggak gerak lagi.”

Amir yang pulang mengambilkan baju gantinya Lara dan hanya ada Maya di sini. “Ma.”

Maya menundukkan kepalanya. “Sayang.”

“Mama kenapa sih?” Lara malah kesal karena tidak mendapatkan jawaban seperti yang dia inginkan itu.

“Dedek meninggal di kandungan kamu.”

## 7 Tahun Lalu \_ Divonis Gila

Perasaan Amir yang sudah hancur lebur lantaran menyaksikan sendiri pemakaman cucunya yang dilakukan olehnya juga ingi memakamkan si kecil yang sudah terbentuk sempurna. Tidak ada setitik rasa bahagia yang dia lihat lagi pada hidupnya. Sudah hampa dengan keadaan seperti ini. Ditambah lagi keadaan Lara yang kian memburuk sejak kejadian tersebut.

Di ruangan ia dan Maya sudah berusaha sebisa mungkin untu tetap bersikap biasa saja. Tapi malah semakin sakit. Ditambah lagi dengan Maya yang terus pura-pura kuat di depannya Lara tapi setiap hari menangis ketika keluar dari ruangan itu. Lara yang terus berdiam diri sejak anaknya meninggal tanpa mau berkomunikasi lagi. Amir dan Maya memberikan ruang sendiri bag Lara ketika anaknya butuh sendiri. Tahu kalau Lara bisa mengatas itu kalau sudah sendiri. Lara yang merupakan anak yang pasti aka diam lalu melewati itu sendirian. Takut sekali kalau mereka berdua mengganggu waktu Lara yang ingin menyendiri.

Tubuhnya Lara mengurus dan lebih banyak diam. Pipinya yan tirus, matanya yang bengkak sudah pasti menangi si anaknya. Lara sendiri pernah mengatakan kalau dia akan berjuang sendirian walaupun Ben tidak tanggung jawab.

Semua mimpi untuk menghidupi anaknya sudah sirni sekarang. Anaknya telah tiada. Anak yang ingin Lara perjuangkan sudah pergi terlebih dahulu.

Diberikan obat yang dokter sendiri yakini bahwa itu obat

yang membantu menggugurkan kandungan Lara. Ditambah lagi dengan pemerkosaan yang dilakukan oleh Ben. Paket komplrit untuk manusia iblis yang disebut dengan Ben itu. Perasaan Amir benar-benar tidak bisa utuh lagi.

Duduk di luar bersama dengan Maya sambil berpelukan membayangkan apa yang akan dilalui oleh Lara ke depan. Perasaan terpukul Lara pasti sangat berat sekali sampai terjadi seperti ini. “Lara butuh teman untuk dirinya setiap hari, Ma. Papa harus bagaimana? Papa belum menemukan orang yang bisa untuk menjalankan bisnis, Papa. Restoran belum dibuka, tapi masalah sudah besar sekali, Ma. Apa yang harus Papa lakukan?”

Maya yang mendapatkan pertanyaan seperti itu malah sedih juga karena anaknya yang akan menjadi penyendiri nantinya. Apalagi Lara meminta waktu sendirian sudah sering sekali. Kalau tidak dituruti pasti akan memohon sambil menangis. Mau tidak mau harus dituruti oleh Maya dan Amir.

“Pa, Papa kerja aja dulu. Mama yang bakalan urus Lara.”

“Ma, sudah satu bulan satu bulan dia di sini. Tidak ada perkembangan sama sekali. Malah lebih hancur dari biasanya. Lara malah terlihat seperti orang yang paling menyedihkan sekarang. Lara bukan orang yang bisa sendiri, Ma,” ketakutan Amir kalau Lara stres setiap kali anaknya meminta waktu sendirian dan menenangkan hatinya.

Bersandar di ruang tunggu di sebuah kursi yang bersambung dengan saling memeluk satu sama lain. Rasa sakit mereka menyatu menjadi satu kalau mengingat bagaimana Lara bersedih di hari pertama anaknya merasa terpukul sejak diberitahukan

anaknya meninggal dunia dan bertanya di mana Bintang—putri kesayangan Lara yang dia harapkan bisa hidup lagi. Kalau tidak begitu, pasti Amir dan Maya tidak akan sedih kalau tidak melihat tangis Lara setiap waktu mengingat anaknya.

Meski anak itu tidak pernah diharapkan oleh Ben. Tapi Lara merawatnya dengan baik, begitu pula dengan Amir dan Maya yang berusaha menerimanya. Walaupun tidak ada tanggung jawab dari Ben sekalipun, tidak pernah ada terlintas doa di kepala mereka mendoakan anaknya Lara meninggal dunia. Malah mereka ikut membantu meringankan beban Lara selama ngidam. Ngidamnya Lara yang tidak memaksa menginginkan sesuatu. Tapi tetap diusahakan oleh Amir yang ternyata berakhir dengan cara mengenaskan seperti ini.

Tidak ada lagi satu pun yang tersisa mengenai Ben di ponsel maupun di laptopnya Lara. Pasalnya pria itu pergi membawanya sampai tidak ada jejak sama sekali untuk melaporkan kejadian ini dan Lara malah menggeleng setiap kali nama itu disebut. Semacam trauma besar yang tidak bisa dihapus dari pikirannya Lara sejak Ben menjadi seorang bajingan pada hidupnya Lara.

Hari berganti.

Minggu pun demikian.

Bahkan bulan sekalipun tidak ada perubahan pada Lara. Yang ada malah sikapnya aneh dan ngobrol sendiri sampai Amir dan Maya bingung. Lara sesekali disuntikkan obat penenang karena berteriak dan tertawa dalam waktu bersamaan. Amir dan Maya pun diminta untuk membawa Lara ke dokter jiwa jika kejadiannya sudah seperti ini. Mereka diminta mendaf tarkan Lara untuk tes



kejiwaan.

Lara keliling sendiri di kamarnya sambil tertawa. “Mama sama Papa lihat Bintang, kan? Dia lari-lari minta sekolah, dia pintar sekarang, Ma Pa. Anakku pintar sekali, sekarang dia lagi mandi di kamar mandi sendirian siap-siap karena dia berharap akan dibawa ke sekolah. Hahaha .... dia membuatku cukup senang sekali Mama Papa.”

Perasaannya Amir seperti tercabik-cabik sekarang mendengar pengakuan dari anaknya yang seperti itu. Ditambah lagi dengan Lara yang mengatakan kalau Bintang sedang ada di kamar mandi dan siap-siap sekolah. Maya yang tidak bisa pura-pura kuat lagi dan malah menangis melihat Lara seperti itu. “Mama kenapa nangis? Mama bahagia lihat cucu Mama lagi pintar-pintarnya, kan?”

Maya menganggukkan kepala dengan terpaksa. “Iya, Nak. Mama bahagia lihat dia aktif sekali dan akan pergi ke sekolah.”

“Padahal aku nggak bakalan sekolahin dia umur segini, Ma. Dia masih kecil sekali. Aku nggak mau kalau dia pergi sekolah sekarang. Dia masih kecil, Ma. Tapi udah berharap sekali aku masukin sekolah.”

Lara tertawa sendiri menyaksikan sendiri bagaimana si kecil ada di kamar mandi yang mandi sendiri dan mengharap sekali si kecil ada di sini.

Lara sudah diperbolehkan pulang hari ini lalu tidak lama juga setelah itu dokter yang menangani Lara mendatangkan psikiater untuk Lara. Mereka berdua dibiarkan mengobrol. Tidak lama setelah itu dokternya mengatakan kalau kondisi kejiwaan Lara

sudah benar-benar hilang kendali karena trauma kehilangan dan juga trauma pemerkosaan.

Solusi terbaiknya adalah membawa Lara ke rumah sakit jiwa.

Saran dari dokter mereka turuti dengan catatan Lara tetap mendapatkan pengawasan yang cukup baik ketika Lara sudah divonis menjadi gila karena trauma itu.

Pulang dari rumah sakit jiwa, tidak ada yang diharapkan lagi oleh mereka berdua selain melihat anak satu-satunya mereka sembuh dan bisa aktivitas kembali secara normal. Hati mereka yang sudah hancur sekali karena mendapatkan pukulan seperti ini.

Amir memejamkan matanya memikul semua beban yang ada pada Maya dan juga Lara. Menjadi penampung beban itu sendirian. Bagaimanapun juga Amir harus menjaga mentalnya sendiri demi menenangkan Maya dan berusaha untuk kesembuhan anaknya.

Entah sampai kapan kejadian ini akan menimpa mereka berdua. Berharap bahwa Lara segera sembuh dan mendapatkan perlakuan manusiawi dari orang-orang. Tidak akan mungkin mereka kembali ke rumah sebelumnya juga yang waktu itu menyaksikan bagaimana Lara batal menikah. Disebut nama Ben saja Lara sudah histeris ketika akan dimintai keterangan. Hingga kemudian mereka tidak bisa melakukan banyak hal untuk kronologis pemerkosaan itu.

## 6 Tahun Lalu \_ Suasana Kehidupan Baru

Hari-hari berat dilalui oleh pasangan suami istri yang berharap bahwa anak mereka bisa segera pulih dari rasa trauma yang pernah dialami oleh Lara.

Hari ini adalah hari kepulangan Lara dari rumah sakit jiwa setelah setahun lebih mendekam di sana karena masalah gangguan jiwa dan Amir tidak pernah berhenti menyemangati anaknya sampai bisa sembuh. Bahkan dokter pun salut dengan kesabaran mereka berdua yang masih sabar mendidik Lara walaupun ada di sana dan mendapatkan konsultasi dengan baik. Emosi yang tidak bisa keluar akhirnya menyebabkan pikiran Lara terganggu. Terutama beban pikirannya yang selalu tertuju pada pemeriksaannya yang dilakukan oleh Ben.

Jadi Amir dan Maya memilih untuk tidak membahas mengenai pria itu pada Lara. Membiarkan masalah itu berlalu karena takut kalau Lara malah menjadi semakin takut lagi. Juga mereka bahkan memakamkan si kecil di tempat yang cukup jauh dengan harapan bisa pindah ke tempat lain dan membawa Lara dan kenangannya ke tempat lain juga.

Satu bulan Lara menerima perawatan baik dan juga tes kejiwaan lagi. Sampai akhirnya dokter memberikan hasil bahwa Lara sudah benar-benar sembuh tapi dengan syarat bahwa dia harus tetap cerita apa pun yang terjadi untuk meringankan bebannya. Lara bukan orang yang bisa untuk menyimpan beban pikiran.

Amir membawa mobil baru untuk Lara. Mobil yang dibelikan untuk Lara dari Ben waktu itu telah dijual dan uangnya pun sudah disumbangkan, sehari-hari juga Amir menghabiskan waktu di panti asuhan. Sejak meninggalnya sang cucu, kecintaan Amir terhadap anak yatim piatu semakin besar. Sehingga uangnya dipakai juga untuk bantuan anak-anak kurang beruntung. Selama Lara dirawat di rumah sakit jiwa, dia membantu anak-anak kurang beruntung tersebut mendapatkan tempat tinggal yang layak.

Keluar dari ruangan dokter hari di mana Lara pulang. Anak satu-satunya yang mereka miliki tersenyum menghampiri mereka berdua. “Selamat datang, Nak.” Sambut mereka berdua sambil merentangkan tangan lalu dipeluk oleh Lara.

Pelukan penuh haru yang tadinya Amir dan Maya sudah putus asa jika anaknya tidak bisa sembuh. Tapi Lara hebat, dia bisa sembuh meski sudah satu tahun lebih di sana. “Terima kasih Mama sama Papa udah nemenin.”

Tugas orang tua adalah menemani anaknya. Sampai sekarang Amir dan Maya masih bisa sabar dan sekarang Lara akan hidup di rumah baru dan juga dengan suasana hati yang baru. “Selamat datang di kehidupan baru, Nak.”

Lara yang sudah bisa menerima tentang kepergian anaknya juga. Lara yang bisa menerima perginya Bintang dengan cara yang memprihatinkan.

“Ma, Pa. Lara boleh jenguk dia?”

Amir dan Maya mengangguk setelah Lara meminta izin pergi ke makam anaknya. Yang menjadi kekhawatiran terbesar waktu itu adalah karena Lara yang baru saja melahirkan dan malah dirawat di

rumah sakit jiwa.

Entah sampai kapan Ben akan hidup dengan tenang. Sampai mati pun Amir tidak akan pernah ikhlas anaknya dijadikan permainan seperti itu oleh pria tidak bertanggung jawab oleh pria seperti Ben.

Mereka bertiga pergi ke pemakaman si kecil yang selalu dirawat oleh Maya dan Amir dengan harapan bahwa Lara suatu saat bisa ke tempat ini. Dan benar, keluar dari rumah sakit jiwa. Lara malah meminta izin untuk berkunjung ke sana.

Sebelum ke pemakaman, Lara juga membeli bunga untuk anaknya.

Lara berjongkok dan menaruh bunga di atas kuburan anak yang bahkan Lara sendiri tidak sanggup melihatnya waktu itu. “Dedek udah nggak sakit lagi, kan? Maafin Mama yang nggak bisa jagain dedek, ya.”

Amir terkejut mendengar ucapan itu. Khawatir juga kalau anaknya kumat. Maya juga demikian, tapi mereka berdua menggenggam tangan satu sama lain. “Mama di sini jengukin adek setelah satu tahun lebih Mama nggak bisa ikhlasin kepergian adek.”

“Lara ...” panggilnya Maya tapi ditahan oleh Amir ketika memanggil Lara.

Lara masih berdiam diri di sana dan berdoa untuk anaknya. Begitu bangun dari tempat itu. Lara menoleh ke orangtua yang baru saja ikut bangun dari samping pemakaman. “Ayo pulang, Pa.”

“Udah kunjungannya?”

Lara tersenyum dan menganggukkan kepalanya. “Dia udah

tenang, Pa. Nggak perlu ada yang ditangisi lagi, dedek udah bahagia. Udah dipangku sama bidadari di sana. Udah lihat aku dari jauh juga.”

Maya dan Amir tersenyum lalu merangkul Lara bersamaan. “Hari ini Mama mau masak apa buat aku?”

“Mau dimasakin apa memangnya?”

“Apa aja yang penting enak.”

Mereka berdua merasa terharu sekali setelah kesembuhan Lara. Setelah badai kehidupan yang teramat pelik.

Maya menyiapkan makanan untuk anaknya sementara Lara masih mengobrol manja dengan Amir di ruang keluarga.

Sesudah masak untuk makan mereka. Maya membuatkan salad buah juga untuk Lara.

“Papa jadi bikin restoran nggak?”

“Belum, Papa belum bikin. Papa lagi bikin rumah untuk anak-anak panti asuhan. Panti asuhannya kecil-kecilan. Mungkin nanti kalau kamu udah bisa bikin Papa tenang, baru bikin restoran dan apa aja gitu.”

Lara melihat Maya datang membawakan salad buah. “Papa mau nggak bikinin Lara toko bunga?”

“Toko bunga? Emangnya nanti ada yang beli?” Maya menimpali anaknya yang ingin membuat toko bunga.

Lara mengangguk. “Nanti Lara bikin website khusus terus bikin promosi juga. Nanti Lara iklan juga. Lara janji bakalan bikin lebih maju.”

Amir pasti akan mendukung apa pun yang terbaik untuk anaknya. “Papa bakalan bikinin, asal kamu senang.”

“Bunganya mau dibawa ke makam Bintang juga nanti.”

“Ya, sayang.”

Banyak kekhawatiran yang mereka berdua rasakan pastinya. Terlebih karena mentalnya Lara.

Tidak ada yang spesial sekarang. Semua sama saja, tapi menurut Amir. Lara jauh lebih berharga dari apa pun.

“Papa udah punya lokasinya. Yang satu tahun lalu masih Papa lihat-lihat,”

“Pa, aku pengen bikin tongkrongan buat anak muda. Harganya juga biar lebih terjangkau gitu. Nanti Lara cari tahu dulu beberapa resep untuk coba. Kita bikin dulu di rumah. Nanti kita coba dulu terus baru bikin. Kita bikinnya kecil-kecilan dari menu rumahan terus jual di marketplace, kalau udah ada p\*\*\*\*\*n, kita baru bikin usaha, Pa. Jangan langsung bikin, karena belum ada pelanggan.”

Amir malah masih merasa tidak percaya kalau anaknya bisa sembuh. Air matanya jatuh karena anaknya. “Papa kok nangis?”

“Papa nangis karena kamu sembuh, Ra.” Amir berterima kasih anaknya bisa kembali lagi seperti dulu.

Lara yang juga bersyukur bisa sembuh lagi lalu memeluk Amir dengan erat. “Papa yang paling sabar dan udah bikin semuanya jadi kayak gini. Papa nggak boleh sedih. Lara mau lanjut kuliah juga, Pa. Mau lanjutin yang dulu pernah tertunda. Lara mau semuanya hidup seperti sedia kala. Tapi dengan catatan Bintang tetap ada di hati Lara.”

Maya mendekati anaknya. “Boleh peluk?”

Lara melepaskan pelukan untuk Amir lalu memeluk Maya.

“Terima kasih udah sembuh, Sayang. Terima kasih juga udah berusaha untuk sembuh dan bikin Mama sama Papa kembali pada sedia kala.” Walaupun sebenarnya hati mereka masih hancur karena ulah pria s!alan itu.

Cukup jadi pelajaran juga untuk Lara agar tidak mudah percaya dan juga tidak akan mudah bagi Amir menerima orang baru lagi di dalam hidup Lara seperti dia menerima Ben dulu.

Beberapa bulan setelahnya.

Berdiri sebuah tempat tongkrongan dan juga toko bunga yang berdampingan. Semua itu berkat Lara yang semangat untuk menjalankan bisnisnya.

Amir juga sudah siapkan beberapa hal untuk masa depan Lara. Tabungan yang dia kumpulkan juga cukup banyak untuk anaknya di masa yang akan datang sebelum memutuskan untuk pensiun dan membiarkan orang lain menjalankan bisnisnya.

Lara juga semakin sibuk dengan usaha itu sehingga jarang ada di rumah. Kadang tidur di kafe karena ada kamar yang ada di lantai dua tempatnya istirahat dan kadang lebih banyak waktu di sana untuk menyusun promosi dengan menu-menu baru andalannya.

Selain itu juga Lara sibuk kuliah. Menyelesaikan pendidikannya demi bisa mendapatkan gelar yang dia inginkan meski sebenarnya Lara sudah punya usaha. Tapi dia butuh gelar itu, sayang sekali kalau pendidikannya setengah jalan.

Hari ini Lara akan pulang ke rumah. Sampai Maya sibuk dengan masakan yang akan dibuatkan untuk anaknya. Mengingat Lara yang suka sekali dengan masakan Maya meskipun Lara lebih



ahli dalam memasak.

Terdengar suara mobil ketika Maya masih sibuk dengan masakannya. “Pa, Lara pulang tuh.”

Amir memilih keluar menyambut anaknya yang baru saja keluar dari mobil dan membawa sesuatu dari tote bag yang cukup banyak.

“Waaah sekalinya pulang bawa belanjaan banyak sekali neng?”

“Iiish Papa, hari ini kan Papa sama ulang tahun pernikahan. Lara kasih hadiah, yang banyak. Baru pertama kan Lara kasih hadiah.”

Amir terkekeh lalu merangkul anaknya masuk ke dalam ruang keluarga. Maya membawakan minuman untuk Lara. “Belanja apa ini? Nggak sayang duit?”

Lara menggeleng. “Papa sama Mama harus liburan deh. Selama ini udah jagain Lara dengan baik. Giliran kalian berdua pergi jalan-jalan.”

“Ke mana?”

“Keliling Indonesia, Pa, Ma. Pokoknya harus pergi minggu depan. Lara juga udah siapin tiket ke Labuan Bajo. Pergi gih, bulan madu lagi.”

Amir tersenyum kepada anaknya yang malah menggeleng melihat kelakuan Lara yang semakin hari semakin membaik. “Asal jangan ada adik,” sambung Lara sampai Maya dan suaminya tertawa mendengar penolakan Lara tentang kehadiran seorang anak.

“Nggak ada adik lagi, Ra. Urus kamu aja udah cukup. Sampai

kamu bahagia. Itu adalah PR terbesar kami berdua. Kamu sukses udah cukup kok.” Gilirannya Amir yang bicara sampai akhirnya dia tersenyum melihat anaknya mengeluarkan tiket untuk bulan madu mereka.

“Jadi pengantin baru lagi kita, Ma.”

“Iya nih. Tapi sebenarnya Mama sama Papa nggak mau pergi.”

“Harus, Ma Pa. Nggak boleh nggak pergi.”

“Ya udah deh, demi anak Mama yang cantik ini. Papa sama Mama nanti pergi ke mana aja yang kamu minta.”

## Membuka Masa Lalu

Chapter ini tidak akan membahas masa lalu lagi, ya sampai seterusnya.

Aiden menjemput Lara untuk pergi jalan-jalan setelah mendapatkan izin dengan cara yang baik-baik dari kedua orangtuanya Lara. Sementara itu Lara sedang pergi ke apotek membeli obat agar bisa meredakan mabuknya nanti selama di perjalanan. Lara yang tidak bisa naik pesawat menurut orangtuanya itu, untuk pergi ke apotek membeli obat dia biarkan pergi sendirian karena permintaannya Lara.

Menghadapi orangtua Lara sendiri bagi Aiden tidak akan ada masalah. “Nanti kalau di sana, Lara sama anak-anak kamu. Ingat lho Aiden, dia gantungan hidup sama kamu. Jangan biarkan dia kecewa lagi. Kalau sampai terjadi lagi ingat karma ke anak-anak kamu dan juga hidup kamu.”

Walaupun terdengar tidak menyenangkan, tapi Aiden sendiri tahu kekhawatiran orangtua pasti akan sama. Aiden juga demikian, dia pasti akan berkata seperti itu kalau anaknya diapa-apaikan oleh orang lain. “Om sama Tante tenang aja, pulang dari sana aku sama Lara persiapkan pernikahan.”

Amir melirik istrinya yang duduk di sebelahnya. “Aiden, sekali lagi. Apa kamu serius sama Lara? Kamu tahu masa lalu dia pahi sekali. Bahkan dia pernah punya gangguan jiwa. Kamu juga sudah tahu soal itu.”

Hatinya Aiden sendiri sudah mantap menjadikan Lara

sebagai istri dan juga ibu dari kedua anaknya. Tidak peduli dengan masa lalu Lara. Menuntut Lara per@wan pun tidak akan bisa. Tahu kalau Lara juga pasti terluka sekali dengan hal itu.

“Pernikahannya di rumah aku aja, Om. Biar kalian nggak usah persiapan apa-apa. Aku sama Lara urus berdua nanti. Lara juga nggak pernah aku apa-apain. Nanti di sana juga dia tidur sama Kadita. Aku sendirian.”

“Nggak sama Riko kamu?”

“Nggak, Om. Dia sudah besar. Nggak bakalan mau tidur sama aku. Di rumah juga nggak pernah mau. Jadi aku sama dia pisah kamar aja.”

Maya dan juga Amir akan merasa jauh lebih tenang jika memang kenyataannya Aiden dan Lara akan benar-benar menikah. Setiap orangtua pasti ingin apa yang terbaik untuk anaknya. Apalagi dengan masa lalu kelam yang pernah dihadapi oleh Lara sendiri.

“Asal kamu beneran kasih kehidupan yang baik untuk Lara, ya Aiden.”

“Semoga Om sama Tante nggak permasalahan status aku.”

Amir tidak mengharapkan hal lebih dari Aiden. Yang penting Lara jauh lebih bahagia, itu sudah cukup. “Ohya dan sebenarnya aku sama Lara mau pergi ke Bali kok, Om.”

“Kamu bilang kan mau ke luar negeri?”

Aiden menggelengkan kepalanya. “Tiga hari di Bali. Aku juga sudah sedikit persiapan. Biar nggak mengecewakan kalian dulu. Aku sama Lara udah ada persiapan walaupun sedikit menuju pernikahan. Aku sama Lara juga diam-diam sudah siapkan gaun

juga. Jadi nanti pulang dari sana semoga niat Lara juga sudah mantap. Mungkin kalau di sana kami berdua bisa bertukar pikiran. Ya, aku juga tahu kalau dia masih belum bisa lupakan anaknya. Tapi aku usahakan nanti ngomong baik-baik sama dia.”

Amir juga ingin kalau anaknya jujur sendiri pada Aiden. “Dia memang seharusnya jujur sama kamu, Aiden. Biarin aja dia ngomong apa aja. Kamu tinggal dengerin, Lara masih merasa bersalah sama diri sendiri karena nggak bisa jaga anaknya dengan baik. Tapi asal kamu tahu, dia itu udah berusaha sebaik mungkin jaga anaknya.”

Tidak perlu dijelaskan lagi kalau sebenarnya Aiden tidak pernah memperlmasalah itu. Tahu juga bahwa tanggung jawab Lara kepada anaknya sangat besar. Terlihat juga dari kasih sayang yang diberikan oleh Lara kepada dua anaknya yang terlihat sangat tulus. Mungkin sebagian wanita akan berpikir pacaran atau bahkan menikah dengan seorang duda yang punya anak. Tapi sedikit pun Lara tidak pernah memperlmasalah kedua anaknya Aiden.

“Banyak sekali yang berusaha dekat dengan Lara. Tapi tidak ada satupun yang berhasil untuk mengetuk pintu hatinya Lara. Dan setelah sekian lama dia menyendiri, dia tiba-tiba bawa anak kamu ke sini. Om sama Tante awalnya ngira kamu sama dia cuman dekat biasa.”

“Kalau bisa dibilang aku pacaran sama Lara sih nggak juga, Om. Karena waktu itu kebetulan aja lagi berdua, aku bilang ke dia kalau aku jadi pacar dia tanpa penolakan. Karena dia menghindar setiap kali aku deketin. Sebelum aku tahu masa lalu dia, dia juga cuek sama aku. Tiap kali mau ngomongin hal serius, dia bahasnya yang lain terus. Aku memang waktu itu sempat ragu. Terus makin

ke sini, aku makin nggak bisa berpikir jernih, aku mungkin nggak pantas buat dia. Aku selalu berpikiran seperti itu. Lama-lama dekat sama dia, Lara nggak sependiam yang aku kenal. Dia asyik, dan makin lama ya aku beranikan diri untuk ngomongin serius, aku nggak mau main-main lagi. Dan terlebih karena anak-anak juga yang waktu itu jodohkan aku sama dia,”

“Kami juga nggak tahu Lara tiba-tiba dia kenalin kamu ke kami berdua sebagai kekasih. Ya udah apa yang terbaik buat kalian kami doakan. Karena awalnya kan kalian dekat sebagai kenalan biasa.”

Mereka sudah tahu bahwa Aiden tidak punya keluarga lagi. Jadi mau bagaimanapun juga pasti akan tetap menerima Aiden di sini. Tapi waktu itu Lara pernah mengatakan kalau Aiden punya ibu tiri yang sempat membantunya untuk mengurus anaknya waktu itu. “Aiden, kamu mau nikah, bakalan undang ibu tiri kamu?”

Aiden menggeleng. “Nggak mungkin.”

“Kenapa? Kamu sama dia nggak komunikasi lagi?”

“Dia juga udah nggak ada, sempat berjuang juga untuk dia. Tapi Tuhan punya rencana lain. Tapi biar begitu aku tetap sayang sama beliau. Sudah seperti ibu sendiri.”

“Kalau kamu sama Lara nikah nanti, apa nggak bakalan ketemu sama mantan istri kamu?”

Aiden menggeleng lagi. “Kadita sama Riko nggak nerima. Udah lama sekali mantan istri aku datang nyari mereka berdua. Tapi Kadita yang paling keras kepala. Biar bagaimanapun juga mereka masih punya Mama kandung. Tapi waktu itu memang keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Menghidupi dua anak

sekaligus ditambah lagi dengan berusaha sendirian. Ya memang menikah muda itu banyak sekali risikonya. Aku sama mamanya Kadita menikah umur tujuh belas, baru aja lulus SMA. Ya, memang salah. Tapi dulu kami berpikir daripada berbuat salah, lebih baik menikah. Tapi lupa sama persiapan dan juga pekerjaan. Akhirnya bubar setelah dia pergi ninggalin anak-anak.”

Terdengar suara mobil dan mereka berusaha menghentikan pembicaraan. “Om sama Tante nanti kalau mau ikut ke Bali bisa kasih tahu aku.”

“Nggak deh, kalian berempat aja. Yakinkan Lara, ajak dia ngobrol. Pasti dia jujur sama kamu tentang masa lalunya dengan detail. Kamu dengerin aja, jangan jawab apa pun, dia paling sedih setiap kali dia ingat anaknya.”

Aiden memberikan kode kepada orangtua Lara agar berhenti membahas itu di depan Lara sekarang.

“Mas, aku udah beli obat pereda mabuk, beli minyak kayu putih.”

“Iya, Lara. Padahal kita terbang beberapa jam aja. Kamu malah rempong gitu beli ini itu.”

Baru saja wanita itu masuk, bibirnya manyun mendengar protes Aiden. “Aku kan sudah bilang sama kamu, Mas. Aku emang nggak bisa naik pesawat. Dulu Papa pernah ngajakin ke ke mana gitu, aku mabuk. Pokoknya jangan, aku takut ketinggian. Jadi nggak usah aneh-aneh. Syukur-syukur lho aku mau diajakin pergi.”

“Ya deh ngalah aja.”

Lara terkekeh lalu Amir menatap anaknya dengan senyuman waktu pamit mengambil kopernya di dalam kamar. “Lihat sendiri

gimana senangnya dia karena kamu Aiden. Semoga kamu bisa tetap jaga hati dia.”

“Semoga dia tetap yakin sama pernikahan itu, Om, Tante. Aku sendiri juga bakalan berusaha untuk didik dia. Kemungkinan besar ya karena dia harus belajar jadi ibu tiri. Karena Riko sama Kadita pasti punya sifat manja sendiri. Apalagi Kadita, dia yang manja ke aku. Tapi kalau Riko lebih dekat ke Lara. Itu yang buat aku yakin juga kalau aku nikah sama dia pasti bakalan lebih menyenangkan lagi.”

“Tolong jaga dia, ya! Karena kalian sama-sama punya masa lalu, semoga saling mendewasakan!”

Tiga jam usai tiba di Bali, Lara masih lemas di kamarnya. Aiden yang ragu masuk ke kamar karena anak-anak sedang pergi ke pantai berdua yang dekat dari hotel tempat mereka menginap.

Tapi demi Lara, dia mencoba untuk menerobos kamar itu dan masuk setelah dibukakan pintu oleh Lara. Sebenarnya ia juga merasa tidak enak kepada anaknya jika ketahuan masuk ke kamar ini. apalagi Kadita dari dulu sering mengatakan kepada Aiden kalau ia tidak boleh lagi berbuat aneh-aneh pada Lara.

Waktu di kamar sedang berdua. Lara memijat kepalanya dan tiba-tiba berlari ke kamar mandi dan muntah di sana. Aiden menghela napasnya panjang dan separah itu Lara tidak bisa melakukan perjalanan jauh.

Lara keluar dari kamar mandi dan diminta oleh Aiden mendekat. Wanita itu tidur di pahanya Aiden sebagai bantal. “Mual. Maaf bikin liburan kalian kacau.”



“Yang liburan kan anak-anak, kalau kita emang nggak niat liburan. Tapi, Ra. Aku sama anak-anak rencananya mau jalan-jalan ke luar negeri nanti setelah kita nikah. Tapi kalau kamu sendiri kayak gini, gimana bisa kita ke sana?”

“Aku nggak tahu deh. Tapi semoga aja aku bisa ya, Mas.”

Aiden mengambil minyak kayu putih lalu mengoleskannya dengan hati-hati pada dahinya Lara lalu memijatnyanya. “Pasti bawannya ada di pesawat terus, kan? Sama kayak aku kok, Ra. Dulu juga ngerasain hal yang sama. Tapi kamu tenang aja, kamu nggak usah berpikiran aneh misal kamu mikir aku nilai kamu kayak gimana.”

“Mas, nanti malam kita bisa ngobrol berdua?”

“Bisa sayang. Tapi sekarang kamu istirahat dulu.”

Siap tidak siap mengenai kejujurannya yang akan berakhir dengan Aiden meninggalkannya dan malah membatalkan pernikahan. Lara sudah siap dengan konsekuensi itu, daripada Aiden berharap bahwa dia masih gadis.

Malam harinya ketika anak-anak sudah tidur. Aiden meminta Lara untuk masuk ke dalam kamarnya karena kamar anak-anak yang sedikit lebih jauh dari kamar Aiden. Sementara itu dia dan Lara duduk di sofa bersamaan. “Ra, sini!” Aiden memeluk Lara lalu wanita itu membalas pelukan Aiden.

Merasa bahwa ini adalah pelukan terakhirnya Aiden. Lara merasa sedih sekali harus mengakui tentang masa lalu yang pernah dia rasakan itu. Tapi biar bagaimanapun juga. Lara harus jujur sebelum Aiden benar-benar menikahinya. Apalagi mereka diam-diam sudah mendafar di KUA karena Aiden terus menekan

Lara untuk segera menikah. Sedangkan Lara yang tertekan jika harus mengaku kemudian ditinggalkan lagi saat hatinya baru percaya bahwa Aiden adalah orang terakhir di dalam hidupnya. “Mau ngomong apa tadi?”

Lara melepaskan pelukan dan menatap mata Aiden dengan lekat. “Aku mau ngomong sesuatu sama kamu. Ini serius, sebelum kita ke jenjang lebih jauh lagi.”

Aiden mengangguk sewaktu Lara mengatakan itu kepadanya. Mengingat apa yang dikatakan oleh orangtua Lara yang memintanya untuk cukup mendengar. Bulu mata lentik sesekali terlihat indah sewaktu Lara berkedip. “Ngomong apa pun, Lara! Sudah waktunya bukan kalau kita saling jujur satu sama lain. Memang ini adalah tujuannya.”

Lara menggigit bibir bawahnya merasa ragu untuk memulai dari mana. “Mas, kalau aku jujur mengenai masa lalu. Apa Mas bakalan dengerin? Sudah berapa kali aku berusaha untuk ngomong tapi Mas selalu cegah aku.”

Aiden berbalik lalu duduk sambil bersila di atas sofa menatap mata Lara dengan intens ada kesedihan yang Lara pendam sendiri. “Kalau kamu nggak sanggup, aku nggak paksa kamu jujur mengenai anak kamu.”

Wanita itu membelalakkan matanya. “Mas? Kamu tahu dari mana?”

“Lara, aku tahu kamu mikir kalau kamu jujur soal itu kamu bakalan beranggapan bahwa aku bakalan lari dari kamu, kan? Kamu beranggapan bahwa aku berharap sama kamu mengenai kamu per@wan itu pastinya?”

Lara merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar.  
“Tapi kamu tahu dari mana, Mas?”

“Sejauh kita pacaran, aku sudah lamar kamu sama orangtua kamu sejak lama. Tapi Papa selalu bilang jangan pernah memainkan kamu. Sedikit pun nggak ada niat aku untuk memainkan kamu, Lara. Aku serius mau nikahi kamu. Mau bangun rumah tangga ini sama kamu. Aku tekan kamu kita daf tar ke KUA karena aku memang serius, nggak ada yang mau main-main lagi, Lara. Bintang, aku sudah tahu. Kan kamu sendiri yang waktu itu mau bilang, kamu mau jujur. Tapi aku tahu di dalam hati kamu masih ada keraguan. Tanpa kamu bilang aku sudah tahu.”

Lara menangis waktu mengingat soal kehilangan anaknya beberapa tahun lalu. “Ini yang aku nggak mau kamu jujur sama aku, Lara. Ketidak sanggupannya kamu kehilangan Bintang. Aku udah nggak peduli sama itu. Tapi aku juga pernah datang ke makam dia, Ra. Kamu nggak usah khawatir. Aku nerima kamu karena aku mencintai kamu.”

Air mata yang terus terjatuh setiap kali mengingat masa-masa sulit waktu kehilangan anaknya sampai gangguan jiwa. “Kamu nggak bakalan sanggup cerita, Ra. Kamu nggak harus bongkar semua masa lalu itu dan gali lebih dalam lagi yang akhirnya bikin kamu trauma. Aku nikah sama kamu dan itu serius. Kita hadapi bareng-bareng. Apa yang kamu rasain, dan aku bakalan ada di sisi kamu. Lara, jangan pernah merasa bahwa diri kamu orang yang paling kotor dengan masa lalu. Aku punya, Ra. Aku punya masa lalu. Seorang pria yang bakalan nikahi kamu ini nggak suci, nggak bersih seperti apa yang kamu pikirkan.”

“Tapi kamu nggak separah aku, Aiden.”

“Siapa bilang? Kamu pikir calon suami kamu nggak pernah tidur sama wanita lain, Lara? Berapa banyak wanita yang pernah ditidurinya untuk jadi pemuas di ranjang. Berapa banyak wanita yang rela berada di bawahku setiap kali bercinta. Itu yang kamu bilang bersih? Berapa banyak wanita masih utuh menyerahkan dirinya kepadaku hanya karena kemewahan, apa kamu juga berpikir itu bersih Lara? Apa kamu masih ngerasa orang yang kotor? Kamu nerima Kadita sama Riko aja udah bikin aku senang. Sedangkan kamu juga tahu apa masa lalu dari Kadita. Kamu tahu semuanya dan kamu udah denger, tapi kamu nggak singgung di aku. Sama kayak aku, nggak mau nyinggung masa lalu di depan kamu meski aku tahu semuanya.”

“Bagaimana kalau kita menikah. Apa yang bakalan nanti kita terima? Apa bakalan memperlakukan masa lalu itu?”

“Lara, dari sekian banyak wanita yang pernah bersamaku. Pilihanku ada sama kamu. Semenjak aku sudah mulai menaruh harapan, kamu wanita yang bisa terima aku, terima anak-anak. Itu saja sudah cukup. Aku pernah hampir menikah juga sama wanita berstatus janda, tapi apa? Dia bilang pulangkan anak-anak ke rumah Mama mereka. Tapi aku berpikir aku nggak bias kasih cinta ke wanita yang nggak bisa terima Kadita sama Riko. Sudah cukup juga aku seperti itu. Waktu aku sekarang menemukan yang pantas, kenapa kamu masih bersedih?”

Lara menyeka air matanya merasa kasihan sekali dengan masa lalu yang pernah membuat hidupnya berantakan sekali. “Ayo mulai bangun rumah tangga, Lara. Kita bisa saling mencintai satu sama lain. Aku sama kamu pasti bisa lewati masalah ini, Ra.”

“Aku sebenarnya nggak ada masalah, Mas. Tapi aku cuman

takut kamu pergi waktu aku udah berusaha buka hati.”

Aiden memegang tangan Lara. “Kita sudah setengah jalan menuju pernikahan. Jangan sampai batal, Lara. Aku juga nggak mungkin batalin ini.”

“Papa bilang apa tadi?”

“Papa bilang silakan. Udah lampu hijau dari Papa, dan aku bilang kita udah persiapan.”

Lara menatap Aiden dan ingin mencubit pria itu. “Mas bilang ke Papa kita udah daf tr?”

Aiden terkekeh. “Sudahlah lupakan, malam ini tidur di kamarku. Hitung-hitung latihan suami istri. Jangan berpikiran kita bakalan berc!nta. Aku nikahi kamu dulu pasti, nanti kalau udah sah baru deh. Bakalan nongol adiknya anak-anakku. Mau kan? Akan ada Bintang yang lain untuk jadi peneman hidup kamu. Walaupun tidak tergantikan, tapi aku yakin kamu bakalan jauh lebih baik, Lara.”

## Menuju Pernikahan

Hari terakhir mereka ada di sana, Aiden dan Lara tidur sekamar selama ada di sana. Pulang dari sini pernikahan akan langsung digelar di rumahnya Aiden. Sengaja mengajak Lara pergi selama persiapan dilakukan. Pria itu telah melakukan persiapannya sendiri demi meyakinkan orangtuanya Lara juga tentang pernikahan yang sungguh diinginkan oleh Aiden ini.

Mereka akan berangkat nanti siang dari hotel menuju bandara. Aiden membiarkan anak-anak menikmati liburannya terlebih dahulu. Semenjak mengajak Lara ke sini, hubungan mereka pun kian membaik. Lara juga tidak ragu lagi akan menikah dengan Aiden. Pun begitu dengan Aiden yang berusaha semaksimal mungkin untuk menyenangkan hatinya Lara.

Keluar dari kamar berdua, anak-anak ada di depan pintu kamarnya Lara sampai Aiden terkejut dengan kedua anaknya “Daddy ngapain di kamarnya Tante?” pertanyaan anaknya dengan ekspresi cemberut sampai membuat Aiden terkekeh. “Daddy nggak usah ketawa. Daddy ngapain di kamar Tante?”

“Nggak ada, Daddy nggak ngapa-ngapain. Daddy kan lagi ngobrol sama Tante,” memberikan alasan kepada kedua anaknya guna menghindari kebencian anaknya yang bisa terjadi begitu saja.

Tapi beginilah keadaannya, kedua anaknya tetap saja cemberut begitu melihat Aiden yang keluar dari kamarnya Lara. “Udah ah, Daddy nggak ngapa-ngapain. Tanya aja sama Tante.

Pulang dari sini, kemungkinan lusa Daddy beneran nikah sama Tante Lara.”

Ekspresinya Kadita tidak bisa dijelaskan lagi bagaimana bahagiannya anak itu. Terlebih Riko yang langsung tersenyum mendengar Aiden yang akan menikah. Memang dia tidak pernah cerita kepada kedua anaknya mengenai rencana dia akan menikah dengan wanita itu. Siapa sangka berawal dari perjodohan dan juga paksaan kedua anaknya yang meminta mama baru kepada Aiden karena Aiden yang dari dulu sibuk dengan para wanita yang akan menjadi istrinya tapi tidak ada satupun yang mau bersama dengan kedua anak Aiden. Baru Lara wanita yang disetujui oleh anaknya sampai Aiden yang berjuang belakangan.

Wanita itu menjadi kandidat langsung dari anaknya begitu saja. Aiden pun merasa tidak keberatan jika calon istrinya dipilihkan langsung oleh kedua anaknya. Selama dekat dengan Lara juga, wanita itu memberikan respons sangat baik. Jadi Aiden melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan karena keinginan diri sendiri. Tanpa paksaan lagi dari kedua anaknya

“Daddy udah persiapan?”

Aiden merangkul kedua anaknya menjauh dari kamarnya Lara. “Daddy sudah persiapan. Acaranya nanti di rumah kita. Maaf, ya. Daddy nggak cerita ke kalian berdua biar ini jadi kejutan seharusnya. Begitu pulang biar kalian lihat Daddy bakalan nikah sama Tante yang kalian inginkan. Tapi ini bukan paksaan dari kalian. Ini murni keinginan Daddy sendiri. Jadi terima kasih ya selama ini udah bantuin Daddy banyak hal,” ucapnya berterima kasih pada kedua anaknya yang memberikan kesempatan baik untuk Aiden menjalin hubungan dengan seorang wanita yang

akhirnya bisa dia nikahi.

Jika dulu bersama dengan para wanita yang menjadi cinta satu malamnya, Aiden sudah tidak berpikiran lagi tentang itu. Menikahi Lara juga dengan niat yang sudah mantap. Tanpa mengulas kembali masa lalu yang pernah terjadi antara Lara dan juga masa lalu Aiden yang dibilang cukup kelam karena catatan buruk seorang pria dengan banyak wanita.

Setibanya di kamar, Aiden mengajak anaknya mengobrol di sana. Mencoba untuk memberikan pandangan anaknya mengenai seorang ibu tiri yang harusnya mereka berdua lihat betapa sayangnya Aiden kepada Lara dan bisa menjadi ibu tiri yang baik suatu saat nanti. Kecintaan Lara terhadap anak-anak juga terlihat begitu wanita tersebut dekat dengan kedua anak Aiden. “Dad, nanti kalau sudah menikah nggak bakalan lupain kami berdua, kan?”

Aiden menggeleng dengan gelengan kepala pelan lalu menarik napasnya dalam-dalam sembari menatap kedua mata anak yang ada di depannya. “Daddy nggak pernah seperti itu. Ingat betapa Daddy sering patah hati karena kalian. Setiap kali Daddy jalin hubungan sama yang lain, selalu anak-anak Daddy jadi masalah utamanya. Tapi sekarang, nggak bakalan lagi. Daddy sama Tante Lara udah ngomongin ini kok. Cuman, nanti di rumah jangan ngelawan kalau semisal Tante ngelarang. Daddy juga bakalan ajarin Tante jadi Ibu yang baik buat kalian berdua. Jadi anak-anak yang baik yang bisa buat Daddy senang sama kalian berdua.”

Kadita yang merasa cocok dengan Lara karena banyak sekali hobi Kadita yang di dukung oleh wanita. Riko juga demikian,



setiap kali dia melakukan sesuatu. Pembelaan Lara selalu membuat Aiden melunak sampai Riko juga terus mendorong pernikahan kepada Aiden dan Lara. Setuju dengan pernikahan keduanya karena Aiden merupakan orang yang begitu hebat dalam mendidik anak sampai besar seperti ini.

Anaknya sudah menginjak usia remaja dan pasti akan sangat menyenangkan juga nantinya. Dulu seusia Kadita, Aiden sudah menikah karena cinta yang menjadi dalang dari semua ini yang akhirnya menghancurkan masa depan yang pernah dia dambakan. Namun, melihat anaknya sudah tumbuh remaja, Aiden tidak menyesali semuanya. Justru dia bersyukur bahwa pernikahan keduanya ini tidak dipermasalahkan soal anak oleh calon istrinya.

“Terima kasih sudah buat Daddy jatuh cinta sama Tante Lara, ya.”

Kadita mengangguk yang kemudian menyambar Aiden dengan pelukan. “Sebentar lagi Kadita bakalan lulus, Daddy. Daddy juga jangan berubah, ya. Jangan karena punya istri baru, Daddy malah cuek kepada Riko juga. Daddy tahu sendiri dia nggak pernah rasain kasih sayang dari dulu. Aku sama Riko pengen Daddy bahagia.”

Aiden percaya, tidak semuanya ibu tiri itu akan jahat kepada anak tirinya. Masih banyak wanita yang sanggup menjadi ibu tiri yang baik untuk kedua anak ini. Riko yang Aiden tarik juga ke dalam pelukannya. “Terima kasih, ya.” Riko ikut memeluknya sewaktu Aiden menarik anak itu ke dalam pelukannya.

Sepulangnya dari Bali. Aiden mengajak Lara pulang ke rumahnya.

Rumah yang sangat besar dengan halaman yang tidak main-main lagi. Bisa menampung sekian banyak mobil di sini. Tapi begitu gerbang di buka, dekorasi sudah siap di sana. “Mas?”

Aiden memegang tangan Lara dan menoleh ke arah Lara. “Kamu di sini sampai kita menikah. Aku nanti malam jemput Mama sama Papa kamu. Biar mereka nginap juga. Lusa pernikahan kita digelar, kamu nggak usah khawatir. Nggak bakalan ada yang kabur-kabur lagi. Ini rumah aku, biar kamu nggak ragu kalau aku pengen nikah sama kamu.”

Tatapan Lara takjub melihat dekorasi yang sangat mewah dengan berbagai banyak bunga dan sangat mewah. Pernikahan yang Aiden janjikan itu sederhana. Tapi malah sangat jauh dari kata sederhana. Ini sudah merupakan kelas atas yang sangat mewah bagi Lara. Para pekerja sibuk sekali menghias tempat di sana. “Resepsi langsung di sini. Nggak perlu resepsi di hotel. Tamuku juga banyak sayang.”

“Cieeee,” ledak anaknya Aiden sampai pipinya Lara merona dan terasa air matanya jatuh karena terharu bahwa pernikahan yang dulu sempat gagal tapi sekarang diberikan yang begitu mewah oleh calon suaminya.

“Jelek kalau nangis,” tidak kalah dari anaknya. Aiden malah ikut meledeknya sampai Lara tertawa oleh ucapan pria itu. “Tuh tadi nangis, sekarang ketawa. Dasar kamu, ya.”

Lara menoleh sewaktu Aiden menatapnya dengan lekat. “Kamu milikku, Ra.” Lara menganggukkan kepalanya dan tangan mereka menyatu.

Keluar dari mobil yang tadi menjemput mereka dari bandara.

Malam harinya Aiden bersiap menjemput orangtua Lara karena sudah bicara via telepon yang tidak diketahui oleh Lara.

Di sana dia melihat orangtuanya Lara sudah bersiap-siap. Baru saja dia ingin mengetuk pintu. Tapi keduanya sudah ada di luar. Aiden keluar dari mobilnya menghampiri calon mertua yang akan menginap di rumahnya.

“Aiden terima kasih, ya. Kamu udah wujudkan keinginan Lara untuk menikah. Terima kasih sudah terima masa lalu dia dengan baik.” Kalau soal itu Aiden tidak perlu lagi mendengar kata terima kasih. Dia sudah cukup mencintai Lara dan menikahi wanita ini dengan serius. Aiden merasa bahwa Lara adalah pilihan yang tepat sekali untuk dinikahi. Tidak ada alasan untuk menolak wanita itu dan juga membatalkan pernikahannya. Aiden merasa bahwa Lara adalah segalanya. Begitu juga dengan keputusan untuk menjalin rumah tangga sudah keputusan yang paling tepat.

Kalau bicara soal cinta, maka Aiden akan mengatakan jauh lebih mencintai Lara dibandingkan dengan masa lalu yang selalu dipikirkan oleh Lara. Selama ini Aiden tidak pernah permasalahan itu semua. “Hmm mulai malam ini boleh aku panggil Om sama Tante dengan sebutan Mama dan Papa? Lusa aku sudah resmi jadi menantu kalian.”

Amir tidak akan keberatan. Sejauh ini persiapan anak dan juga calon menantunya tidak mereka ketahui. Tiba-tiba saja Aiden mengatakan kalau dia akan menikahi Lara dan juga persiapan mereka sudah cukup jauh. Apalagi waktu Aiden mengatakan jika mereka berdua harus ikut ke rumah Aiden. “Ya nggak masalah. Tapi ingat, ya. Jaga baik-baik emosi Lara. Kalau

kamu marah, lebih baik kamu pulangkan. Jangan pernah kamu bilang ke dia soal masa lalunya. Om sama Tante sudah cukup lihat dia menderita.”

“Aku janji nggak bahas itu lagi. Aku juga sudah ngomong sama Lara.”

“Dia udah bahas masa lalunya sama kamu?”

“Iya, tapi aku potong pembicaraannya waktu dia baru mulai. Lara malah nangis dan sepertinya nggak bakalan pernah sanggup untuk cerita mengenai masa lalunya. Jadi aku nggak masalah. Lebih baik dia simpan sendiri kalau memang nggak sanggup. Daripada dia sakit hati terus setiap kali bahas.”

Setibanya di kediaman Aiden. Matanya Amir dan Maya tercengang melihat rumah Aiden yang besar. Selama ini tidak pernah tahu kalau ternyata Aiden punya rumah yang berkali-kali lipat dari rumah mereka berdua. “Ohya Mama sama Papa nggak usah lihat aku dari segi rumah. Aku tahu mungkin kalian berpikir karena ada uang aku bisa memainkan Lara. Dan jawabannya sudah pasti tidak. Aku punya rumah ini juga karena anak-anak yang pasti butuh tempat nyaman. Terlepas dari masa sulitku dulu. Aku berusaha untuk terlihat baik-baik saja dan akhirnya ini adalah hasilnya.”

Amir juga sempat melihat dekorasi yang terlihat sudah jadi. Aiden melihat calon mertuanya menoleh ke arah sebelah. Tempat pernikahan Lara dan Aiden nanti. “Ah itu belum selesai semuanya. Bunga yang lain belum lengkap. Besok mereka ke sini lagi untuk selesaikan,” Aiden menjelaskan kepada calon mertuanya yang akhirnya ia ajak untuk masuk. Dan juga barang-barang bawaan

calon mertuanya juga dibawakan oleh Aiden.

“Mama Papa,” Lara memanggil sewaktu mereka berdua baru saja masuk. Anaknya sedang ada di meja makan menyiapkan makanan. Tapi begitu masuk dan diajak ke suatu tempat. Lara memanggil mereka berdua.

Maya menghampiri anaknya setelah meminta izin kepada Aiden. “Hey, kamu udah baikan?”

“Udah, Ma. Tadi sore langsung minum obat. Terus dipijat juga di sini. Nanti makan malam di sini ya. Papa sama Mama harus cobain masakan aku.”

“Emangnya kapan masakan anak Mama nggak enak?” pujinya Maya dan tiba-tiba air matanya menetes. “Maafin Mama sampai nangis begini. Mama cengeng ya.”

Lara menggeleng lalu memeluk mamanya. “Mama pasti bahagia, kan?”

Maya tidak bisa mengungkapkan rasa bahagiannya melihat anak semata wayangnya menikah dengan Aiden. “Mama nggak tahu lagi harus ngomong apa sama kamu, Lara. Yang jelas Mama bahagia. Papa juga begitu bahagia dengar Aiden bilang kalau dia bakalan beneran nikahi kamu dan sudah persiapan ini. Mama sama Papa nggak tahu kamu sama dia udah sejauh ini serius jalin hubungan.”

Lara juga tidak menyangka bertahun-tahun hatinya telah mati untuk menerima orang lain. Tapi pada kenyataannya sekarang dia baru bisa menerima kehadiran orang baru yang tiba-tiba saja akan menjadi suaminya. Duda dua anak yang tidak pernah dipermasalahkan statusnya oleh Lara. Sebab pria itu juga sangat

baik dalam menerima masa lalunya. Aiden juga tidak pernah main-main bicara soal pernikahan. Walau kadang Lara menemukan modus pada Aiden ketika mereka bersama. Tapi tidak ada omong kosong dari Aiden untuk Lara. Ia senang sekali dengan keputusan Aiden sebentar lagi akan menikahnya.

“Jadi ibu yang baik bu at dua anak itu, ya. Kamu sendiri sudah tahu bagaimana kisah mereka berdua.”

“Mama doakan Lara juga biar jadi istri yang bisa imbangi Mas Aiden dan urus anak-anak.”

“Doa Mama nggak pernah lepas dari itu, Ra. Mama sama Papa nggak pernah lepas berdoa untuk kamu dan juga calon suami kamu. Kami berdua yakin kalau kamu pasti bisa lalui ini, Ra.”

Lara mengangguk pasrah dan senang sekali dengan pernikahannya lusa akan digelar di sini. Aiden tidak mau menyewa tempat pernikahan karena mengatakan jika dia akan meyakinkan hati orangtuanya Lara.

Waktu mendengar tawa anak-anak, yakin jika keduanya sedang bertemu dengan papanya Lara sampai keduanya ceria seperti itu. “Mama ke sana aja dulu. Aku siapin makanan ini untuk Mama sama Papa. Aku buatin minuman juga.”

Maya menjadi tamu sekarang di rumah calon menantunya. “Ya udah Mama ke sana dulu.”

Waktu Lara sedang menyajikan makan malam di meja makan. Tiba-tiba Aiden datang dan memeluknya dari belakang. “Aku serius kan, Ra. Aku serius bakalan nikahi kamu. Nggak bakalan ada yang namanya dusta lagi, Ra. Maksud aku tentang kebohongan menikah. Aku nggak mau kamu sama orangtua kamu mikir aku itu

main-main. Pada kenyataannya aku serius menikah sama kamu.”

Lara memegang tangan Aiden yang memeluknya. “Awas aja kalau sudah sah, aku ajak ke kamar.”

“Me\$um tahu nggak.”

“Aku sudah bilang, Lara. Aku pengen punya anak lagi. Kamu nggak tahu rasanya ditekan sama anak sendiri yang mengatakan kalau mereka pengen punya adik, Ra.”

## Wedding

Pesta pernikahan yang berlangsung begitu megah meski dilangsungkan di rumahnya Aiden. Tapi tamu yang diundang Aiden tidak main-main. Ada begitu banyak rekan bisnisnya yang diundang. Tapi satu pun temannya Lara tidak ada yang menghadiri acara tersebut atas permintaan Aiden yang ingin menutup lembaran masa lalu Lara dengan teman-teman Lara yang lain.

Orang yang datang pun hanya karyawan Lara. Kalau dihitung dari pihaknya Lara.

Sementara itu Aiden mengundang banyak orang untuk memperkenalkan istrinya pada orang lain. Mengajak Lara menikah bukan perkara yang mudah, selalu dengan keraguan yang mendalam pada diri Lara. Kalau Aiden tidak memaksa, barangkal Lara akan tetap menolak. Sampai kemudian Aiden menjanjikan bahwa pernikahan mereka akan digelar di rumah. awalnya Lara berpikir Aiden juga main-main waktu mengajak Lara mendaf arkan diri untuk menikah.

Sekarang adalah puncak acara, yaitu pesta mereka yang digelar cukup mewah. Tamu-tamu yang dari kalangan atas semua. Ditambah lagi dengan kehadiran mantan istrinya Aiden di sana menyaksikan pernikahan Aiden. Sengaja mengundang wanita itu agar tidak terjadi salah paham lagi antara orangtua Lara dan juga mantan istrinya Aiden.

Wanita itu juga membawakan hadiah. Lara pikir Aiden tidak



mengundang mantan istrinya. Tapi ternyata Aiden mendatangkan wanita itu yang sebagian orang pun bahkan tidak tahu mengenai wanita ini. Sempat Aiden berpikir bahwa lebih baik kembali meski pernah disakiti. Tapi ternyata dia menemukan wanita yang mau mendampingi yang juga disukai oleh anak-anaknya.

Perjodohan yang bermula dari Kadita yang protes setiap kali Aiden kencan dengan para wanita yang dipacarinya dan sempat ingin menjadikan beberapa dari mereka untuk dijadikan seorang istri yang pada akhirnya batal lantaran Kadita tidak setuju punya ibu tiri yang tidak mau menerima mereka berdua. Terlebih kalau Aiden kembali dengan mantan istrinya, Kadita yang telanjur kecewa ditinggalkan sewaktu kecil dan sudah besar seperti ini barulah wanita itu datang lagi.

Aiden juga berpikir kalau ia kembali dengan mantan istrinya. Belum tentu dua anak itu mau menerima lagi. Meskipun itu adalah orangtua kandung anaknya, tapi tetap Kadita dan Riko tidak bisa menerima kembali sejak ditinggalkan itu. Aiden tidak pernah mengajarkan anaknya benci. Tapi memang karakter keduanya yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang sebaik itu sampai anaknya mulai tidak bisa menerima wanita tersebut.

Malam hari sekitar pukul sepuluh, karena acara sampai jam delapan tadi. Aiden memang mempersingkatnya lantaran kasihan pada mertuanya yang pasti juga lelah. Jadi jam untuk para tamu dibatasi. Anak-anaknya juga terlihat sangat kelelahan. Begitu banyak kado yang mereka terima. Kalau soal Aiden yang berstatus duda, orang-orang sudah tahu akan hal itu.

Kemudian ucapan selamat banyak sekali diterima oleh Aiden

yang mengatakan jika dirinya pasti beruntung sekali menikah dengan Lara yang mau untuk jadi ibu tiri dari kedua anaknya. Tidak banyak wanita yang sanggup menjadi ibu tiri untuk dua orang anak apalagi anaknya Aiden sudah besar-besar.

Akan tetapi sejak mereka pacaran, Aiden sudah memantapkan pilihan bahwa Lara akan jadi istrinya yang akan tetap menemaninya sampai kapan pun.

Anak-anak yang sudah mandi lalu makan malam itu terlihat sangat lelah sekali. Begitu juga dengan kedua orangtuanya Lara. "Mama sama Papa istirahat aja," pinta Lara pada orangtuanya yang pasti kelelahan.

Lara juga demikian, ia sangat lelah sekali seharian ini harus tetap memberikan senyuman kepada tamunya Aiden dari teman-teman bisnis suaminya.

Baiklah, Lara akan mengakui banyak hal.

Pertama Aiden yang menjadikan dia pacar tanpa ada ajakan sama sekali dan langsung mengklaim dirinya sebagai kekasih. Kedua, Aiden yang mengatur semua perjalanan kisah mereka berdua mulai dari pacaran dan juga sembunyi pada anak-anak. Yang ketiga, ini tentang pernikahan waktu itu Lara sempat ragu dan ingin berhenti sebelum semuanya lanjut. Tapi ternyata yang ingin Lara hentikan itu semuanya benar. Dia diajak menikah oleh Aiden dan menyandang status seorang istri sekarang. Masih tidak percaya pastinya.

Di luar juga beberapa orang sedang berkemas usai acara itu di lakukan. Tenda tempat mereka melangsungkan pernikahan pun sudah mulai dibuka malam itu juga karena takut akan hujan dan

hiasan lainnya seperti bunga plastik akan kotor jika dibiarkan semalaman atau terkena embun. Aiden mengajak semuanya makan malam bersama.

Malam semakin larut, orangtua Lara sudah tidur terlebih dahulu. Aiden yang merasa tubuhnya remuk menahan sakit karena tidak mungkin meninggalkan orang-orang yang ada di rumah sedang beres-beres.

Setengah satu dini hari ia menemukan istrinya ada di ruang tengah sendirian.

“Ra, ke kamar yuk!”

Wanita itu menoleh ke arah Aiden lalu bangun dari tempat duduknya mengikuti ke mana Aiden pergi. Begitu mereka berdua membuka kamar, betapa terkejutnya Aiden melihat kamarnya dihiasi dengan kelopak bunga mawar di atas ranjang. “Kerjaan Kadita pasti,” kekeh Aiden yang diikuti oleh Lara yang juga tersenyum melihatnya.

“Aku bersihin deh. Mas mandi aja sana.”

Karena ikut membantu orang-orang itu tadinya, Aiden terpaksa mandi jam setengah satu itu juga.

Keluar dari kamar mandi. Aiden tidak akan munafik, dia tidak bisa menahannya. Tapi rasa lelahnya tidak bisa dibohongi juga. Rasanya punggungnya sakit telah membantu orang-orang tadi merapikan dan juga mengangkat barang-barang tersebut. Aiden merasa beginilah repotnya ketika mengadakan acara di rumah. Seharusnya dia mengadakannya di hotel biar itu menjadi urusan orang-orang tersebut. Boleh saja Aiden membiarkan orang-orang itu bekerja melakukan tugasnya. Tapi kalau dibiarkan pasti akan



sangat lama selesai. Jadi mau tidak mau dia juga ikut membantu.

Dilihatnya Lara sedang bersih-bersih seprei sewaktu Aiden keluar dari kamar mandi. Ia memeluk istrinya begitu saja. “Sayang.”

“Mas,”

“Hadap sini, Sayang!” Aiden memutar tubuhnya Lara lalu dilihatnya manik mata indah itu memancarkan tatapan bahagia. “Statusnya udah beda kan, sekarang?”

Lara menahan senyumnya. Aiden yang mendekatnya wajahnya lalu mencium kening Lara yang tercium aroma sampo wanita ini dan sangat wangi sekali. “Aku beneran kan nikahi kamu? Nggak aneh-aneh juga mintanya.”

Tatapannya Lara sangat senang sekali sudah menikah sekarang dengan orang yang mencintainya. Yang Lara inginkan dari dulu adalah dicintai seperti ini. Aiden melakukan tugasnya dengan baik. Aiden juga memberikan cinta yang diharapkan oleh Lara. Pria itu juga memberikan kasih sayang yang baik untuk Lara.

“Mas, terima kasih untuk semuanya.” Lara memegang kaus Aiden yang baru saja selesai mandi dan sudah mengganti bajunya. Kamar mereka sekarang berbeda. Kamar utamanya Aiden sudah tidak diisi lagi. Mereka mengisi kamar baru yang ada di rumah itu sampai Aiden tidak tahu bahwa ada kelopak bunga yang ada di atas ranjangnya. Ini sudah dipastikan dari Kadita.

Kamar utama Aiden dilarang oleh anak itu untuk ditempati kembali. Untuk mengubur semua masa lalu Aiden yang sering bermain sendiri kalau melakukan video call bersama dengan wanita yang cukup genit. Kadita sudah hafal bagaimana sikapnya

Aiden. Tapi sekarang status sudah berbeda. Kalau dia menginginkan itu. Akan lebih baik meminta langsung kepada Lara.

“Bobok yuk, Ra!”

Tanpa persetujuan, Aiden mengangkat tubuhnya Lara. Pria itu meletakkan tubuh wanita itu di atas ranjang. “Besok kamu harus layani aku, Ra. Malam ini kamu lolos oke. Punggungku sakit sekali angkat barang-barang tadi.”

“Sudah tua, makanya encok.”

Aiden cemberut lalu dibalas dengan tawa oleh istrinya. “Enak aja. Encok gini bisa bikin kamu desah lho.”

“Omongannya Mas. Astaga.”

“Biarin, udah boleh kok ngomong gini.”

“Terserah.”

Aiden malah tertawa melihat Lara cemberut. Waktu itu dia berbaring di atas ranjang. Menatap Lara yang sangat cantik meski tanpa polesan. Rambutnya yang dipotong sebhahu dengan warna cat rambut berwarna coklat. Sesuai dengan warna kulitnya yang putih sehingga lebih cocok seperti ini. “Nggak sia-sia dua bocah itu pilih kamu jadi istriku.”

Lara menutup kepalanya dengan selimut tidak mau mendengarkan apa pun dari Aiden.

Pagi harinya, mereka bangun jam sembilan pagi karena semalam mengobrol. Lara yang panik karena harus menyiapkan sarapan untuk orangtua dan juga kedua anak tirinya. Baru saja dia turun usai mandi. Dilihatnya ada Kadita yang ada di dapur. “Pagi Mom.”

“Pagi sayang.”

“Kakek sama Nenek udah sarapan. Tadi aku yang siapin. Mommy pasti capek banget, kan?”

Lara mengganggu lalu merasa bersalah tidak bisa melayani orangtua dan juga anaknya di hari pertama menjadi seorang istri dan juga ibu untuk kedua anak ini. “Aku semalam nungguin Mas Aiden bantuin orang-orang bongkar tenda, Ma. Sampai jam satu,” Lara menjelaskan kepada mamanya yang juga baru masuk ke dapur. Meski tidak melakukan apa-apa hari ini. Tapi Lara merasa bodoh sekali dengan dirinya karena tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik.

“Nggak apa-apa. Mama juga udah siap-siap mau pulang, Ra.”

“Mama kenapa pulang? Kan di sini juga bisa sampai besok atau hari lain.”

“Nggak bsia sayang. Papa sama Mama ada kesibukan. Kamu di sini aja sama anak-anak. Sama suami kamu juga.”

Lara merasa sedih kalau harus pisah dari orangtuanya. Tidak memiliki saudara, terlebih karena Lara juga sekarang sudah jadi istrinya Aiden yang pasti akan sangat banyak kesibukan dengan dua anak tiri yang harus dia rawat juga. Terlebih lagi Riko yang memang lebih manja padanya. “Mom, aku mau nginap di rumah Kakek. Mau mancing katanya. Boleh, ya?” Lara menoleh ke arah Riko yang menghampirinya di dapur.

“Aku juga, mau belajar bikin kue sama Nenek.” Kadita ikut menimpali dan meminta izin padanya.

Lara celingukan karena baru kali ini anak-anak meminta izin dan akan pergi meninggalkannya ke rumah orangtua Lara. “Kalian mau di sana?”

“Iya, nanti pulang mendekati hari sekolah,” Kadita menjawab.

Tapi Lara masih ingin mereka berempat ada di sini. Tapi Kadita yang memang dekat dengan mamanya Lara tidak bisa dilarang. Kadita yang lebih sering berada di dapur kalau ada di rumahnya Lara. Anak tirinya meminta izin untuk ada di sana dan liburnya juga masih panjang. “Boleh, ya?” Riko memelas.

Aiden yang baru turun dari kamarnya menghampiri ada keributan di dapur. “Ada apa?”

“Ini lho anak-anak mau ikut ke rumah orangtuaku.”

“Kalian ngapain? Di rumah aja! Ngrepotin nanti di sana.”

“Nggak Daddy, aku mau belajar bikin kue sama Nenek. Riko mau temenin Kakek mancing sama berkebun,” Aiden tidak bisa melarang anaknya juga. Karena waktu itu salahnya juga tidak bisa memberikan waktu yang tepat untuk anaknya. Anak-anaknya malah dekat dengan orangtuanya Lara.

“Ya udah tapi jangan ngrepotin di sana!”

“Nggak bakalan, Daddy. Aku sama Riko mau siap-siap dulu.”

Aiden menarik napas melihat kelakuan dua anaknya yang tidak mendapatkan kasih sayang dari kakek maupun nenek mereka yang sudah tiada. Jadi kalau menyalahkan keduanya bersikap seperti ini. Bukan pertama kali juga Kadita dan Riko seperti ini. Sudah sering sekali tiba-tiba pulang kerja tapi tidak menemukan anaknya di rumah dan Lara memberi kabar bahwa keduanya ada di rumah orangtua Lara.

“Maaf ya, Ma, pa. Mereka berdua ngrepotin.”

“Nggak apa-apa. Mereka anak-anak baik kok. Selama di rumah nggak pernah berulah juga.”

Aiden mengganggu lalu merasa bersyukur sekali dengan mertua yang tidak memperlakukan kedua anaknya. Tidak ada alasan untuk menolak kehadiran Lara di rumah ini. Sikap orangtua Lara juga yang membuat Aiden semakin yakin bahwa dia dan Lara pastinya berjodoh.

Keempatnya berpamitan. "Aku anterin, ya."

Papanya Lara menggeleng. "Papa sudah minta orang di rumah buat jemput."

"Lho, Papa udah ada sopir?"

"Iya dong. Papa udah ada sopir sekarang. Papa nggak berani nyetir sendirian lagi. Jadi pakai sopir. Kalau nanti mau ke sini Papa pasti bakalan minta di anterin juga."

Usai sarapan tadi mereka berdua mengantarkan keempat orang itu untuk pergi. Ia bersalaman juga kepada orangtua Lara.

Mereka berempat pergi meninggalkan rumah itu. Hanya ada Lara dan Aiden di rumah sekarang. Orang-orang rumah sudah libur sejak kemarin karena pasti kelelahan.

"Ya udah Mas, aku mau nyuci dulu."

Aiden merangkul istrinya masuk ke dalam rumah lalu dikunci. Mereka berdua, tanpa ada siapa pun lagi di sana sekarang. Rumahnya dengan Lara pun tidak terlalu jauh. "Ra, bisa bantuin, nggak?"

"Bantuin apa?"

Aiden mengajak istrinya ke kamar. "Itu lho penting banget."

"Ada masalah, Mas?"

Aiden mencari cara untuk mengajak Lara bercinta. "Ada sekali sayang."



Lara dengan polosnya masuk ke kamar. “Kamu tunggu di ranjang sayang.” Aiden membuka gorden dan meninggalkan gorden kedua yang berwarna putih untuk memberikan cahaya di kamarnya. “Nanti dulu, tunggu mereka sampai di rumah dulu.”

Waktu mereka naik ke atas ranjang berdua. Lara menoleh curiga dengan permintaan Aiden yang terdengar aneh. “Ada apa sih sebenarnya, Mas?”

“Ada apa? Nggak ada sayang. Kan aku bilang minta tolong.”

“Ya tahu, tapi masalahnya gimana?” mereka bersandar di atas ranjang berdua dengan tangan Aiden yang merangkul Lara tapi sesekali sengaja menyentuh payudara Lara. “Modusmu itu lho, Mas.”

“Kamu pasti ngerti lah. Kamu nggak tahu aja rasanya nahan ini, Ra. Boleh, kan?”

Lara yang mendengar permintaan suaminya akhirnya mengangguk. “Iya, Mas.”

“Bentar lagi mereka sampai,” Aiden melihat dari ponselnya. Mengawasi pergerakan dari ponselnya Kadita dan Riko yang tersambung di miliknya.

“Mas lihat di mana sih?”

“Aku kawal mereka dari aplikasi, sayang. Mereka udah besar, kalau lepas dari pengawasanku, aku juga yang rugi. Riko mau SMA. Kadita juga udah remaja. Dia perempuan harus tetap aku awasi. Biar saja Daddy dia bej@t dulu. Tapi jangan sampai dia juga dijahati sama orang lain. Pasti aku nggak ikhlas, Ra. Aku harus tetap didik dia.”

“Tapi waktu itu kan kamu nggak kawal, Mas.”

“Aku mulai awasi mereka sejak beberapa hari lalu. Biar bagaimanapun juga Riko pasti bakalan lepas dariku. Begitu dia SMA, hidupnya bakalan berubah. Nggak bisa aku setir sendiri, Kadita juga pasti begitu. Tapi aku tetap mau awasi mereka dengan cara seperti ini. Cukup waktu itu Kadita jadi korban dan jangan lagi. Sudah cukup sakit aku lihat anak-anak menderita. Ngebesarin mereka juga nggak gampang, Ra. Sekarang aku punya pendamping, otomatis aku juga punya tanggung jawab lagi.”

Mereka berdua ada di kamar. Kadita menghubunginya padahal Aiden sudah tahu bahwa mereka telah sampai. “Ada apa, Kak?”

“Kita udah sampai, Daddy. Jangan khawatir.”

“Iya udah kalian di sana baik-baik, ya.”

“Oke, Daddy. Selamat senang-senang. Hehehe, aku sama Riko sengaja kok minggat dari rumah. Daddy jangan ke luar kota. Biar bulan madunya di rumah aja,” Aiden menggelengkan kepalanya tidak percaya kalau anaknya sudah paham soal itu.

“Ya udah, kalian jangan ngrepotin. Nanti Daddy yang jemput sama Mommy, oke!”

“Oke Daddy, cepetan ada adik baru, ya.”

“Ya bawel.”

Kadita tertawa memutuskan sambungan teleponnya.

“Ada apa, Mas?”

“Itu si Kadita bilang sengaja pergi dari rumah berdua sama adiknya biar kita bisa berdua di sini. Nggak usah bulan madu segala katanya. Padahal aku pengennya di apartemen berdua. Tapi kalau mereka nggak ada, ya udah kan jadi enak. Kayaknya aku

nggak ke kantor seminggu deh. Mau hajar kamu terus tiap hari.”

“Sakit dong?”

Aiden menoleh dengan tatapan dinginnya. “Hajar di ranjang, Mom.”

Lara malah merasa polos karena menikah dengan Aiden.

Pria itu mematikan ponselnya lalu merebut ponsel yang dipegang Lara untuk mematikannya agar tidak ada yang mengganggu. “Boleh ya, sayang?”

Lara mengangguk karena sudah pasti Aiden akan meminta. Statusnya juga sudah jadi istri. Mustahil kalau Lara menolak satu hal yang sudah ditahan oleh Aiden sejak mereka pacaran. Aiden pun tidak munafik, sudah beberapa kali mengatakan kalau dia menginginkan Lara.

Pria itu memejamkan matanya mencium bibirnya Lara. Perlahan ciuman yang berubah jadi lumatan. Mana mungkin Aiden bisa tahan untuk satu ini. Walaupun tahu bahwa istrinya sudah tidak gadis lagi. Tapi Aiden tidak permasalahan itu. Yang dia inginkan adalah Lara tetap mau punya anak darinya.

Lidahnyanya bermain di dalam sana. Tangan kanannya sibuk meremas dadanya Lara. Ciuman yang turun ke dagu lalu ke lehernya Lara. Sudah berhasil membaringkan Lara di atas tempat tidur. Aiden masih melakukan pemanasan pada leher dan juga telinga istrinya.

Tidak sampai di situ, Aiden kemudian menurunkan ciumannya pada dada Lara mencari rangsangan di sana sampai membuka baju yang dikenakan oleh istrinya. Sembari ia mencium dan melepaskan bra yang dipakai oleh Lara. Mereka saling

membalas ciuman satu sama lain. Lara yang tidak kaku memudahkan Aiden mencari titik lemah wanita itu.

Diremasnya payudar@ Lara sampai Lara menggelinjang waktu Aiden mulai untuk menyentuh bagian sensitifnya pada bagian put!ng payud@ra Lara.

Aiden yang tidak tahan dengan tubuh istrinya. Tidak akan ada yang marah jika melakukan ini dengan Lara. Desahan Lara yang sangat merdu di telinganya Aiden.

Dihisapnya gundukan kenyal itu yang sesekali menggigit pelan put!ngnya.

Lara memejamkan matanya menikmati sentuhan yang dilakukan oleh Aiden. "Mas jangan didigit, sakit." Lara merasakan hisapan dan gigitan Aiden yang dirasanya sedang tidak bisa menahan naf\$unya sudah ada di ubun-ubun.

Pria itu mengangkat kepalanya. "Sakit?"

"Iya,"

Senyum Aiden tersungging berhasil membuat Lara merespons dengan tindakannya barusan. Aiden melanjutkannya dan menyentuh bagian lain dari tubuh Lara. Merasakan kulit lembut yang disentuhnya. Desahan pelan namun sudah mampu membuat Aiden b\*\*\*\*\*h.

Setengah tubuh istrinya sudah berhasil Aiden telanjangi. "Mari punya anak, Ra. Biar kamu nggak kabur-kabur lagi dari aku." Sambil mengatakan itu, Aiden menurunkan celana kain yang dipakai oleh Lara.

Sedari awal mereka bersama, sudah tidak sanggup ditahan oleh Aiden. Akan tetapi karena dia menghargai Lara sampai dia

tidak melakukan hal itu di luar pernikahan.

wanita itu mendongakkan kepalanya waktu Aiden sudah mulai untuk menyentuh bagian bawahnya.

Ini yang paling diinginkan oleh Aiden setelah menanggalkan celana dalam istrinya. Semua ini adalah miliknya. “Aaaaaah,” Aiden membuka paha Lara lebar-lebar lalu diciumnya sambil meremas payudara Lara. Istrinya terus mengeluarkan suara desahan yang terdengar menarik bagi Aiden.

Puas dengan pemanasan di bagian bawah. Aiden meminta Lara untuk memegang miliknya. Melakukan 69 yang diikuti oleh Lara. Membiarkan Lara melakukannya juga untuk kepuasan bersama. Sampai dirasa sudah cukup karena Lara yang terdengar kelelahan. Aiden menidurkan Lara di atas kasur dengan bantal yang cukup tinggi. “Nggak bakalan sakit kan? Cari posisi nyaman kamu dulu.”

Lara mengurangi satu bantal untuk mencari posisi paling baik sebelum Aiden melakukannya. Pria itu menggesekkan jun!ornya di miliknya Lara. Aiden memegang lututnya Lara lalu mendorong miliknya satu kali hentakkan. Lara memejamkan matanya menikmati pergerakan Aiden yang mulai memaju mundurkan jun!ornya. dengan gagahnya Aiden menyetubuhi istrinya yang mulai mengeluarkan suara desahan pelan. Sambil diciumnya bibir itu dan kemudian membungkuk untuk menghisap payudara Lara.

Tidak ada protes apa pun dari Lara yang berpegangan pada bantal sambil membiarkan dadanya dikuasai oleh Aiden. Sese kali hisapan itu mampu membuat Lara merasa miliknya sudah sangat basah oleh Aiden yang memperlakukannya sebaik mungkin saat

mereka bercinta. Seprei berwarna coklat itu setengah basah oleh cairan milik Lara yang membuat Aiden puas dengan percintaan mereka berdua untuk pertama kalinya.

Ditariknya tubuh Lara lalu mengarahkannya hingga Lara membelakanginya. Aiden menghujam istrinya dari belakang sambil menciumi Lara dari belakang. Lara tidak bisa berbuat banyak diperlakukan seperti ini oleh Aiden. Tidak ada yang salah juga dengan mereka berdua. Lara ingin tumbang tapi Aiden menarik tangannya memegangnya dari belakang tapi tidak dilepaskan begitu saja. Aiden merasa puas dengan percintaan ini. Tidak akan ragu jika membiarkan sperm@nya di dalam rahim Lara. Tidak akan khawatir jika menghamili wanita ini.

Aiden mengeluarkan jun!ornya. Lara terkulai lemas namun semua belum juga selesai. Lara yang jatuh tapi dibalik oleh Aiden menjadi di bawah lagi. Aiden memasukkan miliknya lagi usai membuka paha Lara dengan lebar. Digesekkannya k\*\*\*\*\*s Lara dengan jempolnya semakin membuat Lara mendesah hebat.

“Mas .... aaaakkkkh ... capek ...”

Memberi jeda dengan mengeluarkan jun!ornya lalu dihujam dengan sekali hentakkan sampai Lara mengerang lagi. Diremasnya kedua payudar@ Lara yang kemudian dihisapnya. Digigit pelan sampai Lara mengeluarkan suara desahan lagi. Tidak lama kemudian Lara mencoba mengatur napasnya. Aiden tidak memberikan waktu untuk istirahat yang akhirnya menghujam Lara lebih cepat lagi sambil menghisap payudar@ Lara.

“Aku keluar, Ra.”

Semakin erat pegangan Lara pada bantal yang ditidurnya.

Semakin kencang juga hisapan Aiden pada dadanya. “Aaaaakkkhhh. Sssssshhh ..mmmppphhh aaaaahhh” Aiden memaju mundurkan miliknya sampai kemudian dia merasakan semburan di dalam rahimnya. Aiden tidak bergerak lagi namun masih menyatukan milik mereka berdua.

Lara memalingkan wajahnya merasa malu karena mendesah hebat waktu pelepasan Aiden. Pria itu malah menarik dagunya Lara kemudian mencium bibirnya Lara. Mereka berdua sama-sama berciuman. Dilihatnya ada tanda di bagian dadanya Lara bekas hisapan Aiden.

Aiden kemudian berbaring di sampingnya Lara lalu menurunkan suhu ruangan. “Panas,” keluh Aiden lalu melihat Lara menarik selimut tapi Aiden tarik lagi sehingga mereka berdebat karena selimut. “Ngapin ditutup segala?”

Lara merasa malu setengah mati pada Aiden. Baru saja selesai bercinta tapi suaminya malah senang sekali menggoda seperti ini. Waktu Lara berhasil merebut selimut itu. Aiden tersenyum kepadanya. “Maaf, ya. Seharusnya Mas dapat yang pera...” Aiden membungkam mulut istrinya dengan ciuman.

“Aku sudah tutup lembaran lama kamu. Jangan bahas lagi yang itu. Aku nggak suka, oke! Kita udah menikah. Menerima kekurangan masing-masing. Mending kamu siapkan diri aja untuk nanti sore atau nanti malam. Jangan sampai kamu pingsan satu hari layani aku.”

“Mas me\$um sekali.”

“Terserah. Aku hanya menunggu kehadiran anakku darimu. Kamu nggak akan lari lagi setelah ini. Capek ngejar kamu, Ra.

Menghindar terus,” Lara kemudian tidur di lengannya Aiden. Menutup setengah tubuh mereka.

“Aku nggak pernah menghindar.”

“Apanya yang nggak pernah? Aku aja ampai capek ngejer kamu kok.”

Lara menyeka rambutnya ke belakang telinga. “Aku nggak pernah menghindar, Mas. Tapi memang nggak mau sama kamu dulu. Kamu player, gimana aku mau sama orang kayak kamu. Takut aja dari dulu.”

“Nggak usah pikirkan itu lagi, Sayang. Anak-anakku sudah punya ibu sekarang. Mereka nggak akan kesepian lagi dan ngeluh kalau aku pergi ke luar kota. Kamu di rumah temenin mereka. Doakan saja kita panjang umur, aku juga bisa bahagiakan kamu. Berdoa biar Mommy cepat hamil.”

“Aiih malah ikut-ikutan manggil gitu kayak anak-anak.”

“Lah emang aku harus panggil apa? Masa Lara terus? Anak-anak pasti protes aku panggil kamu gitu. Ya udah panggil sayang atau panggil Mommy deh. Biar adil, kan?”

Lara memanyunkan bibirnya, ditarik oleh Aiden. “Sakit, Mas.”

“Biar ada tenaga menjerit lagi ya?”

“Nggak.”

Aiden memiringkan tubuhnya setelah menggoda Lara. “Sini Daddy peluk, biar bobok dulu. Nanti sore atau malamnya saling hajar lagi.”

“Jeda juga dong, Mas. Baru sekali aja udah capek.”

“Nggak ada jeda. Aku udah lama soalnya nahan gara-gara kamu.”



Sewaktu Lara menutup hingga leher dan merasa nyaman sekali dengan pelukan ini. Aiden menatapnya dengan intens. “Sayang.”

“Hmm.”

“Tatap sini dong!”

Lara mendongakkan kepalanya. “Ada apa, Mas?”

“Mau dicubit nggak?”

Lara cemberut mendengar pertanyaan aneh dari Aiden. “Kok dicubit?”

“Mana tahu kamu ngerasa ini adalah mimpi, iya, kan? Bisa aku cubit aku gigit. Atau aku gigit lagi cucu kamu.”

“Nikah bentar doang kayaknya bakalan langsung hamil ini kalau Daddy me\$umnya nggak main-main.”

Aiden terbahak mendengar jawaban Lara. “Aku malah yang ngerasa mimpi nikahi perempuan paling cuek yang pernah aku kenal. Dia nggak pernah baper digoda. Aku yang biasanya dikejar malah jadi ngejar. Sampai nikah pun harus maksa, tapi nggak masalah. Yang penting sekarang sudah jadi istriku.”

## Yang Tertunda

Aiden merasa puas setelah beberapa hari menyiksa Lara di kamar. Bagaimana tidak? Tubuh istrinya telah menjadi candu baginya sekarang. Setiap kali bersentuhan dengan Lara, keinginan untuk melakukan lebih mulai muncul lagi. Aiden yang tidak pernah merasa puas hanya satu kali mengajak Lara bercinta.

Membuka mata dengan pelan, melihat di sebelahnya sudah ada wanita yang masih terlelap, setelah semalam Aiden ajak untuk melakukannya lagi dan lagi. Sampai hari ini Lara masih terlihat lemas sekali.

Aiden menciumi hidung istrinya sampai Lara terbangun.

Istrinya menggeliat tanpa mengenakan sehelai benang pun pakaian. "Masih pagi, Mas."

"Pagi apanya? Udah siang yang ada. Kamu telat terus bangunnya."

"Emangnya jam berapa?"

"Setengah satu siang, Ra."

Lara membuka matanya dengan cepat. "Nggak usah ngagetin gitu bangunnya. Nanti pusing."

"Aku belum masak,"

"Udah, nanti kita beli. Nggak usah ke mana-mana. Bener lho kata anak-anak. Lebih enak bulan madu di rumah,"

Setiap hari Lara merasa kelelahan kalau diajak bercinta oleh Aiden. Aiden memang benar-benar maniac sekali dalam bercinta.

Kalau Lara protes dan ingin membatasi diri dalam melayani, Aiden akan menolak keras untuk satu hal itu. Tidak akan pernah mau menerima jika Lara tidak melayaninya. Katanya ingin kalau Lara segera hamil—menggantikan Bintang yang baru dengan Bintang yang lain. Walaupun kenangan tidak akan pernah terhapuskan. Maksud Aiden adalah agar kesedihan yang pernah dulu Lara rasakan berangsur membaik.

Lara yang buru-buru memakai lingerie itu ditarik oleh Aiden. “Mandi berdua, Sayang.”

“Mas, aku tahu kamu cuman modus ngajak mandi berdua. Ujung-ujungnya pasti melakukan hal yang nggak-nggak.”

“Nggak-nggak gimana? Kamu kan istri aku,” Aiden mulai merasa tidak suka dengan ucapan Lara. Namun tetap menggendong istrinya ke kamar mandi. “Kita ke rumah orangtua kamu sekarang. Kita jemput anak-anak. Jangan protes lagi, Ra.”

Sampai di kamar mandi Lara berdiri sambil cemberut melihat kelakuan suaminya. “Aku kan bisa mandi sendiri, Mas.”

“Berdua lebih cepat,”

“Bilang aja modus.”

“Modus karena aku suami kamu, oke!” Aiden mempertegas dirinya yang sebagai suami sekarang. Tidak akan peduli dengan protesnya Lara.

Mereka berdua telah bersiap-siap. Lara berdandan seadanya. “Nanti kalau cukup waktu beli alat make up. Di rumah kamu make up gitu.”

Baru saja Lara memasukkan dompetnya ke dalam tas. Mendengar permintaan Aiden dia tersenyum. “Aku dandan? Nanti

ada yang naksir.”

“Enak aja, nggak ada. Yang naksir kamu cuman aku, oke!”

“Hah aha ...,” tawa Lara pecah sewaktu Aiden protes. Keduanya turun untuk menjemput anak-anak. “Nggak jadi makan nih?”

“Nanti kan sekalian di jalan. Kita makan di luar aja. Aku nggak jadi pesan tadi. Biar kita makan di luar aja. Tapi untungnya aku nggak kasih kamu tanda, Ra.”

“Iya yang terlihat emang nggak ada.” Yang nggak terlihat lho yang banyak. Masih dalam keadaan merangkul Lara ke bawah. Para asisten juga akan kembali besok pagi untuk bekerja seperti biasanya. Anak-anak memang belum waktunya sekolah. Tapi Aiden ingin menjemput mereka berdua karena sudah lama sekali ada di sana.

Kadita setiap hari memberikan kabar kalau dia sudah bisa membuat beberapa jenis kue. Ya karena kebetulan juga di kafe tempat Lara menjalankan bisnisnya memang ada beberapa kue yang dibuatkan oleh mamanya Lara. Tidak salah kalau Kadita yang senang memasak itu tiba-tiba meminta untuk ke sana.

Setibanya di rumah orangtua usai diajak makan siang bersama oleh Aiden. Mereka berdua turun dari mobil. Begitu masuk, Lara hanya bertemu dengan Maya. “Yang lain ke mana, Ma?”

“Mereka bertiga lagi pergi jalan-jalan. Entah Papa kamu ngajak ke mana.”

“Papa kan nggak nyetir lagi, Ma.”

“Akal-akalan dia aja. Kamu percaya aja waktu itu. Waktu

pulang juga itu driver taksi online,” jelas Maya sampai wajahnya Lara cemberut karena papanya. “Papa kamu cuman nggak enak ngrepotin. Kan di rumah cuman ada Mama sama Papa aja. Nggak ada orang lain. Kalau beneran pakai sopir, kamu pasti udah tahu siapa yang di sini. Kamu percaya Papa kamu ngomong kalau dia pakai sopir. Tapi sebenarnya nggak ada.”

Lara yang semakin kesal mendengar penjelasan dari mamanya. “Papa ngapain coba bohong segala.”

“Orang kalau baru nikah nggak boleh ke mana-mana. Udah di rumah aja urus suami. Kamu nggak usah banyak-banyak keluar juga. Aiden juga nggak ke mana-mana, kan?”

Lara mengangguk waktu mamanya di sana. Sementara Aiden dia antar ke kamar barusan.

Lara menyiapkan minuman untuk suaminya karena maksud dari kepulangan mereka ke sini untuk mengambil pakaian Lara di kamar. “Ohya kamu sama Aiden nggak ada rencana nunda keturunan?”

“Nggak, Ma. Aiden maunya punya anak lagi, tapi dari aku katanya,” Lara menjelaskan keinginan Aiden untuk memiliki anak dari Lara sekarang.

Mendengar cerita Lara, hati Maya merasa sedikit lebih tenang. Apalagi sejak mereka berdua memutuskan menikah. Sempat berpikir kalau Lara tidak akan menikah karena mengingat sumpah Lara waktu itu mengatakan bahwa dia tidak ingin menikah. Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain. Lara dikaruniai jodoh yang menerima dia apa adanya.

Meskipun Lara belum pernah menikah. Memiliki dua orang

anak tiri di saat usianya belum tiga puluh tahun. Bahkan anak tirinya pun sudah besar-besar. Tapi bagi Maya itu tidak akan menjadi masalah besar. Selama Aiden bisa bersikap adil dan juga kedua anak pria itu bisa membuat Lara nyaman.

“Ya udah kamu buatin apa aja gitu buat dia. Terus kamu sama dia udah makan siang?”

Lara mengangguk. “Sudah kok, Ma. Tadi di jalan waktu kami berangkat ke sini, mampir makan siang karena aku bangunnya juga kesiangan.”

“Waaah pengantin baru kan emang wajar kalau kayak gitu,” sindir mamanya sampai Lara terkekeh. “Semoga segera isi, ya.”

“Iya, Ma. Doakan yang terbaik buat aku sama dia, Ma.”

“Kamu mana pernah tahu doa Mama kapan mengudara untuk kamu, Ra. Waktu kamu nikah sama Aiden aja rasanya kayak mimpi. Kalian kan emang nggak terlalu dekat. Waktu itu Riko doang yang ngomong kalau Aiden bakalan lamar kamu waktu pulang nugas dari Batam. Tapi taunya kamu di sini sekarang pulang, tapi malah jadi istrinya beneran.”

“Waktu itu emang belum dekat kok, Ma.”

“Nggak apa-apa, kan kalian dekatnya bentaran doang. Terus Aiden nikahi kamu.”

“Dia maksa, Ma. Dia maksa aku untuk ngajak nikah. Terus sekarang malah beneran jadi suami istri. Singkat sekali Ma rasanya, taunya udah jadi istri aja sekarang.”

Melihat raut wajah Lara yang sekarang terlihat kembali lagi seperti dulu. Hati orangtua mana yang tidak bahagia. Setelah bertahun-tahun hati mereka selalu sakit kalau mengingat

kenangan masa lalunya Lara. “Tetap sehat, ya. Mama berharap kamu cepat isi. Kalau begitu Mama mau pamit dulu. Kalian di rumah dulu.”

“Lho, Mama mau ke mana?”

“Mama mau ke kafe, Ra. Nggak pernah kamu tengok lagi setelah kamu nikah. Mama mau urus itu dulu. Kasihan nggak ada yang handle.”

Lara sampai lupa dengan usahanya sendiri. Sekarang dia juga sudah jadi istri Aiden dan pasti hanya akan mengawasi dari rumah saja. “Mama sama siapa?”

“Mama udah pesan taksi online. Kamu di sini aja dulu, Mama berangkat, ya! Ajakin Aiden istirahat. Mama mungki nanti ketemu di sana sama Papa dan anak-anak kamu. Gerbang di kunci.”

Diantarnya wanita itu ke depan lalu gerbang ditutup oleh Lara dan masuk lagi untuk membuatkan minuman untuk suaminya.

Baru saja dia meletakkan minuman dingin untuk suaminya. “Sayang, anak-anak ke mana?”

“Diajak jalan-jalan katanya. Mama pergi ke kafe juga tadi.”

“Semenjak nikah semua orang terasa menjauh,” Aiden merasa mulai dari anak bahkan mertua sendiri yang menjauhi mereka berdua.

Lara pun demikian, merasa bahwa orang-orang menjauhi mereka berdua semenjak menikah. Anak-anak Aiden yang tidak pulang sejak mereka sudah resmi menjadi suami istri. “Apa aku terlalu me\$um, Sayang?”

“Oh kalau itu sih nggak usah ditanyain, Mas.”

“Bener apa salah?”



“Benernya sampai tingkat kejujuran itu udah pro, Mas.”

Aiden yang dari tadi mencoba menghubungi anaknya tapi tidak ada respons. “Baru aja beberapa hari jadi istri, kamu udah berani, Ra.”

“Biarin,”

“Nanti lemes di sini baru tahu rasa kamu, Ra.”

“Siapa bilang?”

Aiden meletakkan ponselnya di sebelahnya. “Mas jangan gigit dong, sakit banget tahu. Bla bla bla nyenye nyenye nyenye...” Aiden menirukan suara Lara yang waktu itu protes waktu Aiden memainkan put!ng p@yudara Lara sampai Lara mengerang hebat waktu dihisapnya dan digigit put!ng Lara, “yang protes begituan siapa, ya?”

“Entah, aku juga nggak tahu.”

“Emang kamu, ya. Beneran deh nanti kalau aku berhasil hamil kamu lihat saja, Ra.”

“Katanya nggak mau panggil nama aku,” justru Lara protes terhadap suaminya.

“Kan di depan anak-anak, sayang. Nggak bakalan ngomong gitu kalau di depan mereka berdua. Tapi kalau berdua ya nggak masalah.”

Lara mengabaikan ucapan Aiden lalu memasukkan barang-barangnya ke dalam koper. “Sini, Ra!”

Wanita itu menoleh ke arah suaminya. “Aku kan lagi beres-beres, Mas.”

“Nanti aja, Ra. Kamu ke sini dulu bentar. Aku mau ngomong.”



Lara meletakkan baju terakhir lalu mendekat. “Apa?”

“Buka baju!”

“Astaga, Mas. Aku kan lagi beres-beres.”

“Nenen doang, Ra.”

Lara menghela napas panjang hampir menjauh. Baru saja dia mencoba menjauh, Aiden menariknya hingga terjatuh di atas ranjang. “Aku nggak suka dibantah, Lara. Kamu kenapa bandel sekali jadi istri?”

“Dari semalam kamu udah lakuin, Mas. Capek.”

“Nenen doang, Lara.”

Tanpa menunggu lama wanita itu menaikkan bajunya dan membuka kaitan bra tanpa membuka bajunya. Aiden tersenyum semringah. Mana mungkin dia hanya mau setengah saja kalau tidak lanjut. Sudah pernah dia katakan kalau Lara adalah candu terbesarnya.

Aiden tersenyum mendekatkan wajahnya lalu menghisap dadanya Lara. “Lihat sekali doang udah ada reaksi gini. Gimana aku nggak semakin menggila, Ra.”

Aiden menikmati dadanya Lara menghisapnya bergiliran.

Tiiiiit

Aiden berhenti mendengar suara klakson dari luar. Lara menyingkirkan Aiden. “Papa pulang.”

Mata Aiden melotot lalu melihat ke arah bawah yang sudah menegang. “Raaaaa ... tanggung lho ini. Nggak bisa gitu nunggu tiga menit aja. Bisa kok aku main cepet, Ra. Bisa banget.” Aiden mengeluh merasa sudah ada di ubun-ubun. Tidak bisa ditahan lagi.

“Papa sama anak-anak lho masalahnya.”

Aiden menjambak rambutnya karena mana mungkin membiarkan mereka menunggu di luar. Ia membuka bajunya dan juga celananya, menarik handuk yang ada di kamar Lara lalu pergi ke kamar mandi. Sialnya mana mungkin dia bisa untuk melakukannya dengan cepat saat sudah tegang seperti ini.

Lara keluar untuk membuka gerbang.

Anak-anaknya keluar dari mobil. Lara yang lupa mengaitkan bra yang dia pakai tiba-tiba merasa risih dan berlari setelah menutup gerbang itu kembali. Sampai di kamar dia melihat pakaian suaminya berserakan.

Dihampirinya Aiden di kamar mandi. “Ngapain, Mas?”

“Solo, nggak usah ngoceh. Keluar sana!”

Lara antara kasihan dan juga ingin tertawa mengganggu aktivitas suaminya.

Waktu melihat anak-anak ada di luar membawa kebab dan juga minuman. “Mommy mau?” tawar Riko kepada Lara yang baru saja keluar dari kamar dan menyodorkan itu terlebih dahulu.

Lara menyambutnya dan menggeleng. “Makan aja, tadi kan Nenek pergi ke kafe.”

“Nggak ketemu,”

“Mama nggak bilang ke Papa tapi, Ra.”

Tidak ada jawaban selain helaan napas beberapa saat. Sampai Lara kemudian bersandar. “Tadi Mama pergi sebelum aku beres-beres.”

“Terus Aiden mana?”

“Ada, dia lagi mandi. Tadi belum mandi di rumah,” mana mungkin Lara mengatakan. ‘Aiden ngocok, Pa. Nggak bisa salurir nafsu’ membayangkan dia berkata seperti itu. Lara tersenyum lalu tatapan curiga dari Kadita membuat Lara berhenti tersenyum.

“Mom, Daddy emang gitu di rumah. Tapi Daddy nggak suka kotor, Mom. Cuman kalau soal jarang mandi. Dia emunya deh. Kalau datang kumatnya, sehari bisa lima kali mandi.”

Dibalas dengan anggukkan oleh Riko lalu menjawab, “Bene tuh, di rumah kalau kumat mandinya sering banget. Kalau malas seharian nggak mandi. Apalagi hari minggu kalau nggak ke mana-mana.”

“Jorok, ih,” Lara mengeluh dengan cerita anaknya.

“Tapi Daddy nggak suka kotor walaupun males mandi. Kalau lihat kita berdua makan terus taruh di atas meja gitu. Pasti ngomel.”

Lara tidak bisa fokus karena memikirkan nasib Aiden di kama sekarang seperti apa. Bagaimana rasanya memuaskan diri sendiri? Sedangkan selama ini Lara bahkan rela tidak bisa duduk lantaran miliknya sakit karena Aiden hujam terus menerus. Tapi sekarang suaminya sedang berjuang sendirian di dalam kama sana.

## Khawatirnya Orang Tua

Aiden menyibukkan diri di rumah setelah anak-anak aktif sekolah lagi. Setiap pagi Lara akan diributkan oleh Riko yang meminta dipasangkan dasi. Aiden juga demikian, setiap kali dia berangkat bekerja. Maka akan memanggil Lara membantunya untuk bersiap-siap. Tapi tidak untuk hari ini, ia menemani istrinya di rumah.

Lara yang tidak pernah manja di rumah. Melakukan banyak hal juga di rumah. Mulai memasak untuk Riko dan juga Kadita. Anak-anak Aiden menerima kehadiran Lara dengan baik. Karena mereka berdua juga yang telah membuka hati Aiden untuk memilih Lara.

Menjadikan wanita itu sebagai ratu di rumah tangga yang telah terjalin antara mereka berdua. Bagi Aiden, menikah bukan hanya untuk memuaskan nafsu dengan pasangan yang memang boleh disentuhnya. Melainkan, ini juga untuk mengikat seorang wanita yang akan berteman baik dengannya seumur hidup. Berdampingan dengannya di dunia ini sampai kapan pun. Aiden tidak akan sembarangan mengajak wanita berkomitmen kalau bukan atas dasar cinta.

Sama seperti Lara yang dia ajak menikah karena mencintai wanita yang sekarang sedang ada di dapur itu.

Aiden menemani istrinya tapi dari kejauhan karena pasti tidak akan kuat jika berada di dapur dengan bumbu-bumbu yang pasti akan menyengat hidungnya.

Sementara itu Riko suka sekali setiap makan siang di rumah

karena Lara selalu memasak sendiri. Walaupun ada asisten, tapi pekerjaan istrinya bertambah sejak Riko tidak mau disiapkan makan siang oleh yang lain. Lara juga tidak pernah keberatan memasak untuk Riko.

“Mas mau jus?”

Aiden yang memainkan ponselnya ketika sedang menerima pesan dari anak buahnya mengenai kabar Ben yang sudah lama sekali dicarinya. Ini adalah saat yang tepat untuk melindungi Lara. Aiden juga mengikat Lara dengan pernikahan karena takut jika suatu saat pria itu kembali lagi ke dalam hidup Lara lalu semua telah menjadi berantakan.

Ditatapnya bidadari hidupnya yang sudah hadir untuk kehidupannya di masa yang akan datang. “Apa sayang?”

“Mau jus atau apa? Malah melamun.”

Aiden terkekeh memegang tangan Lara. “Hey, tangan aku bekas bawang. Jangan dipegang,” Lara mencoba menolak Aiden yang ingin merangkulnya.

“Maunya kamu, tapi anak-anak bentar lagi pulang.”

Lara menggeleng mendengar ucapan Aiden yang tidak akan jauh-jauh dari bercita-cita. “Udah ah, aku mau lanjut aja kalau gitu. Udah gitu mau mandi, biar nanti sekalian pas udah makan, duduk bentar. Terus tidur siang.”

“Udah jadi istriku sekarang malah banyak tidur, ya. Harusnya banyak yang kamu lakuin, kayak nemenin aku ngobrol. Ajak aku bahas anak, apa aja gitu, Ra.”

“Kalau itu nggak pernah kelupaan, Mas.”

“Ya deh sayang. Tapi kamu jangan capek-capek, Ra. Nanti

lemes lagi kalau diajak bikin dedek.”

“Nah kan belum juga lama. Udah dibahas aja nih sekarang.”  
Protesnya Lara ketika Aiden mengalihkan pembicaraan. Padahal suasana hatinya sedang memburuk. Ingin melihat bagaimana penampakan seorang bajingan yang sudah membuat istrinya Aiden terluka sampai pernah gila seperti itu.

Jangan harap bisa lepas dariku.

Aiden menyengir, “Aku mau jus mangga deh.”

“Pake susu?”

“Iya, jus mangga dipisah sama susu. Kalau itu disedot dari kamu nggak masalah.”

Lara menjitak Aiden sampai terbahak melihat kelakuan suaminya yang akhir-akhir ini semakin berani bicara seperti itu padanya. Tapi akan kalem di depan anak-anak. Sosok pria yang bisa dibilang maniak ketika ada di ranjang. Tapi akan jadi lembut ketika berhadapan dengan anak-anak. “Ngomong gini di depan anak-anak deh, Mas. Siapa tahu Mas berani.”

Kepala pria itu menggeleng pelan. “Nggak mungkin aku berani ngomong gini ke anak, Ra.”

“Tuh penakut,” Lara melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Aiden sendiri merasa tidak pernah takut pada siapa pun. Kecuali pada Tuhan. Akan tetapi dia merasa kalau anaknya patut dia hargai. “Sebagai orangtua, sebenarnya nggak ada orangtua yang takut sama anaknya, Sayang. Tapi mereka menghargai anak-anaknya. Di depan Riko maupun Kadita aku bisa jadi orang yang lebih kalem. Aku didik mereka nggak pernah keras, kalau aku bilang

nggak, mereka nggak akan pernah ngelawan. Tahu kalau orangtuanya itu cuman ada satu. Satunya lagi entah ke mana, nyari p\*\*\*\*\*g lagi kayaknya.”

“Ish, nggak boleh ngomong begitu deh.”

“Duduk sini deh, Sayang!” bimbing Aiden agar Lara mau duduk di sebelahnya menceritakan banyak hal yang tidak boleh dilakukan oleh Lara. Wanita itu duduk di samping Aiden lalu tanpa Aiden protes dengan aroma bumbu yang ada ditubuh istrinya usai memasak. Ia malah merangkul Lara. “Jadi begini, ketika suatu saat Kadita melakukan kesalahan. Semisal dia ngelawan kamu, jangan pernah kamu biarkan dia seperti itu. Kalau dia bergaul sama temannya, jangan kamu didik dia dengan bahas masa lalu kamu. Semisal dia mau nongkrong, biarin aku yang kasih tahu. Kamu lebih baik diam. Ketika aku marahin, kamu jangan pernah bela. Anak-anak aku ngerasa mereka akan dilindungi sama kamu. Buktikan saja omongan aku ini nanti.”

Lara masih tidak mengerti dengan ucapan Aiden mengenai jangan bahas masa lalu untuk mendidik mereka berdua. “Terus tadi yang Mas bilang jangan bahas masa lalu itu gimana?”

“Ya masa lalu kamu, semisal kamu larang dia bergaul terus bilang jangan sampai salah langkah terus ambil contoh dari diri kamu sendiri. Jangan pernah, jangan cerita juga masa lalu kamu sama anak-anak. Itu akan jadi bumerang buat kamu. Sifat mereka akan berubah dengan teman bergaulnya nanti. Kadita sebentar lagi akan lepas, dia sebentar lagi akan sibuk. Tapi aku usahakan sebelum dia kuliah nanti bisa didik dia. Riko juga udah SMA, mau nggak mau pandangan soal SMA dan kuliah itu bisa kita didik. Aku didik Kadita karena dia perempuan. Jaga diri dengan baik, tidak

terlalu bergaul sama laki-laki. Kamu kasih pandangan luas juga sama Riko. Aku berani jamin, Sayang. Mereka akan manja ke kamu. Dikit-dikit pasti ngadu ke kamu. Ya karena merasa kalau sama kamu itu mereka aman. Mereka bakalan mikir aku akan ngalah sama kamu.”

“Tapi kan selama ini nggak pernah kayak gitu, Mas.”

Dengan pelan Aiden menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan pelan juga. “Kita baru menikah baru satu bulanan, Ra. Ini masih permulaan. Akan ada bulan berikutnya, tahun berikutnya. Sepuluh tahun ke depan. Itu masih panjang sekali. Ini masih awal. Aku yang udah hidup belasan tahun sama mereka mending kamu percaya sama aku. Kalau kamu kasih pandangan didik dia dengan kesalahan kamu, pasti kalau kamu larang mereka terus ngerasa nggak adil kamu perlakukan. Suatu saat mereka akan bilang ‘Mommy aja dulu pernah begini, Mommy pernah begitu’ hati kamu bakalan sakit dengernya. Berusaha sembuh itu nggak mudah, kan? Aku sengaja libur hari ini biar bisa kasih tahu kamu yang ini. Malam kita nggak pernah ngobrol panjang.”

“Kadang aku mikir kalau aku hamil nanti dan kita punya anak. Apa mereka akan tetap seperti ini suatu saat nanti?”

“Itulah yang aku pikirkan, Sayang. Nggak mungkin aku bisa ngasih perhatian penuh ke mereka. Minimal aku bisa bagi waktu antara kamu dan juga mereka. Begitu kamu hamil, pastilah aku juga sibuk urus kamu juga. Terus pas punya anak, aku pasti kasih perhatian lebih ke anak kita. Kadita sama Riko aku pelan-pelan didiknya tapi tetap aku awasi. Dunia SMA ya kamu tahu sendiri. Orangnya kayak apaan, kan. Bobroknya ada di situ. Maksud aku



kerasnya, cukup Kadita jadi pelajaran perih aku didik anak. Dia adalah patah hati terberat aku seumur hidup. Seorang ayah nggak bakalan pernah rela anaknya disakiti. Apalagi Kadita perempuan. Sama kayak Riko nanti, aku usahakan dia nggak salah bergaul. Mungkin aku akan biarkan dia hidup di luar. Tapi tetap dengan pengawasan. Biar dia nggak kaget lihat dunia luar kayak gimana. Sesekali nongkrong mungkin sama aku.”

Sekarang baru Lara ingat kehidupan Aiden pernah begitu bebas dulu. Jadi usianya juga belum terlihat tua-tua amat. Suaminya masih terlihat bugar, demi apa pun tidak akan ada yang percaya kalau Aiden dan Kadita itu adalah ayah dan anak. Bahkan waktu itu Kadita pernah dituduh jadi simpanan oleh teman-temannya. “Yakin mau nongkrong sama mereka?”

“Yakin, aku ajak ke dunia malam. Tapi nggak sampai nyentuh lah. Minimal mereka tahu doang. Daripada diajak sama temennya, aku kenalin jenis minuman di sana.”

“Aku nggak diajakin gitu?”

Aiden memicingkan matanya. “Nggak, istri di rumah. Aku kan mau didik anak-anak.”

“Nggak harus kan ke dunia malam?”

“Ra, emang ini nggak baik. Tapi tahulah kerasnya pergaulan. Aku kasih tahu jenis minuman biar mereka nggak nyentuh. Kadita juga nanti kuliah bakalan tetap pakai sopir. Dia kan sekarang udah kelas tiga. Bentar lagi bakalan lulus pasti. Minimal dia tahu ini lho dunia luar, biar dia nggak penasaran mau kunjungi. Biar dia juga selamat. Jujur, Ra. Aku sebagai orangtua juga khawatir anak-anak aku dirusak. Dengar pengakuan orangtua kamu waktu itu buka

mata aku. Kalau apa yang aku lakukan selama ini salah. Terus waktu itu Papa kamu sampai mikir kalau aku akan ninggalin kamu setelah tahu. Tapi nyatanya enggak, aku sama sekali enggak pernah niat ninggalin kamu. Aku nikahi kamu aja mereka ragu, Ra. Mereka sampai bilang kalau aku enggak sanggup sama kamu mending pulangin ke rumah orangtuanya. Aku banyak belajar dari kisah kamu, Ra. Aku enggak bisa melakukan hal yang aneh-aneh terus seumur hidup aku. Dan sekarang aku ngerasain apa yang Papa kamu rasain ketika punya anak perempuan. Lihat Kadita yang semakin besar, ketakutan aku menjadi-jadi. Takut dia kena jebakan kayak kamu. Nggak ada yang mau anaknya dirusak, Ra. Aku nikahi kamu juga bukan semata aku nyari yang masih utuh. Kamu nerima aku yang begini udah syukur. Anak-anak juga bisa kamu terima dengan baik.”

“Mau sepercaya apa pun kita sama orang. Akan ada celah untuk disakiti, Mas. Aku juga udah ngerasain hal seperti itu. Aku udah terlalu percaya sama orang. Tapi percayaku dibunuh oleh egonya. Dia mendewakan ego, tapi membunuh mental orang lain. Masih banyak manusia berkelakuan seperti itu, Mas. Yang Mas bilang tadi soal Kadita yang sebentar lagi akan jadi usia di mana dia akan diajak teman-temannya untuk nongkrong. Mas bener kok yang itu, rasa penasaran pasti ada.”

Suatu ketakutan itu muncul pada pikirannya Aiden tentang anak gadisnya. Belum lagi Riko. Meskipun laki-laki harus tetap dia didik agar tidak merusak anak orang lain. Masa-masa timbulnya rasa penasaran akan dunia baru. “Bantu aku ya, Ra. Aku memang butuh kamu untuk didik mereka berdua. Tapi dengan catatan kalau aku ingin didik mereka pelan-pelan. Kayak hari Sabtu dan

minggu itu khusus buat anak-anak dan juga kamu. Cuma hari ini aku mau lihat mereka ada perubahan atau nggak. Kadita yang sudah pindah sekolah juga, kan. Gimana dia sama teman barunya. Selama ini aku kurang ada waktu ngobrol karena kerja. Karakter anak-anak aku sendiri bahkan aku nggak tahu. Dan ya, aku nggak tahu kamu bisa nggak ngajak mereka ngobrol.”

“Aku usahakan, Mas. Mas juga nanti pelan-pelan aja didiknya.”

“Minimal aku didik mereka berdua dulu, Ra. Sebelum kejadian yang tidak aku inginkan itu terjadi. Tahu sendiri ada catatan kelam masa lalu. Jangan sampai anak-anaknya yang nyontoh. Mungkin beberapa waktu lalu aku masih mikirin diri sendiri. Malah makin ke sini makin terasa sekali, Ra. Kalau aku sebagai orangtua punya berlian yang aku jaga.”

Sesuatu yang membuat Lara tertegun, selain Aiden yang menerima masa lalunya. Pria ini juga sudah memberikan pandangan yang cukup luas untuknya. Lara merasa begitu senang karena suaminya memberikan sebuah kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Aiden yang selalu saja memberikan pandangan yang cukup baik untuk Lara.

Didikan Aiden yang halus tapi tegas.

Benar yang dibilang oleh papanya, bahwa Aiden meskipun punya masa lalu yang buruk. Tapi tidak pernah memberikan dampak buruk pada anak-anaknya. Sosok pria yang berusaha keras untuk merawat kedua anaknya sampai besar seperti ini. Seorang pria yang tidak mengeluh meski ditinggalkan oleh istrinya dulu tapi begitu sabar menghadapi pahitnya masa lalu dan hidupnya yang lebih baik.

“Ya udah deh, Mas. Aku mandi dulu. Nanti aku buat jus?”

“Mandi dulu gih. Nanti kalau udah nggak bau bawang lagi baru dipeluk lagi.”

Lara mencubit Aiden sampai pria itu meringis. “Kebiasaan banget ngledek istri.”

Sewaktu mereka ada di ruang tengah. Aiden tidur di pangkuan Lara sambil menonton televisi berdua. Aiden yang ada di sofa L dan Lara berselonjor di sana. Anak-anak pun sudah pulang. “Daddy,” Kadita menghampiri mereka berdua yang sedang santai. Lara mengusap kepala suaminya hingga Aiden merasakan kenyamanan dari seorang wanita setelah belasan tahun tidak ada yang memperlakukan dia sebaik ini lagi.

“Ada apa?”

Kadita tampak begitu ragu untuk bicara. Tapi Aiden meletakkan ponselnya lalu berkata. “Ngomong aja, Kadita.”

“Boleh minta mobil? Mau bawa mobil ke sekolah, Daddy.”

Aiden menghela napasnya. “Sekolah kamu nggak bolehin bawa mobil, Kadita. Memang ada gitu sekolah bolehin siswinya bawa mobil? Tapi sekolah kamu nggak ngasih. Setahu Daddy aturan di sana ketat.”

“Boleh, Daddy.”

“Mau Daddy telepon kepala sekolah biar percaya?”

Kadita cemberut. “Daddy, biar kayak temen-temen yang lain.”

Aiden menepuk sofa tempat Lara berselonjoran itu kemudian meminta anaknya duduk di sana. Dia memiringkan kepalanya mendongakkan ke arah Kadita. “Kenapa harus bawa

mobil?”

“Temen-temen banyak yang bawa.”

“Mau ikut gaya?”

“Nggak, tapi kan pengen aja.”

“Tapi Daddy nggak bolehin. Kamu belum ada SIM. Nggak boleh anak sekolah bawa kendaraan. Kalau nggak ada mobil pribadi minimal ada angkutan umum. Kalau kamu kuliah nanti barangkali bisa Daddy kasih. Tapi saat SMA, nggak bisa, Kadita.”

“Daddy ....”

“Kadita, paham nggak khawatirnya orang tua kayak gimana?”

“Tapi kan banyak yang bawa, Daddy.”

“Tau, tapi mereka pasti titip-titip mobilnya.”

“Ya iya, nanti dititip di rumah temen yang rumahnya dekat dari sekolah.”

“Sama aja bohong dong ya. Mending kan sama sopir, nanti di jemput di depan sekolah.”

“Daddy, kan pulang sekolah mau sama temen-temen juga.”

“Minimal ganti seragam. Mau nongkrong nggak boleh pakai seragam sekolah.”

Kadita tetap cemberut mendengar jawaban tidak memuaskan. “Mommy, minta Daddy beliin, ya.”

Seperti dugaan Aiden kalau ternyata Kadita memang meminta izin kepada Lara. Wanita itu sudah mengerti dengan penjelasan suaminya tadi. “Mau pakai mobil cuman untuk gaya-gayaan ikutan sama temen-temen gitu?”

“Nggak, Mom. Tapi pengen bawa mobil sendiri.”

“Kalau terjadi sesuatu gimana? Daddy pasti mikirin juga apa yang terbaik. Mommy nggak berani dong yakinin Daddy kalau soal keselamatan.”

“Kadita, Daddy mau beliin mobil yang dua pintu juga bisa, tapi Daddy jelas nggak mau anak-anak Daddy ada masalah di luar. Nanti deh kalau kamu udah cukup umur. Sekarang jangan deh, nanti waktu kuliah nggak masalah deh bawa,” sambung Aiden waktu istrinya sudah dengan lembut menjelaskan kepada Kadita.

Kadita semringah mendengarnya. “Seriusan kan kalau kuliah boleh? Terus dibeliin mobil yang keren dua pintu?”

“Ya iya dong. Daddy serius.”

“Daddy beneran kan ini beliin mobil yang dua pintu?” ulang Kadita lagi.

“Iya jadi, nanti Daddy beliin pick up.”

“Lho, kok pick up?” ucap Lara dan Kadita bersamaan.

“Pick up kan dua pintu. Ada bak di belakang. Bisa angkut banyak orang kalau kamu mau,” tahu bahwa suasana hati anaknya bisa diajak bercanda waktu tersenyum tadi. Aiden memancing kekesalan anaknya.

“Daddy ngeselin.”

Aiden malah tertawa dan menarik tangan anaknya sebelum Kadita pergi. “Nggak, Daddy beneran beliin nanti. Apa yang kamu mau pasti Daddy belikan. Tapi jangan untuk sekarang, oke! Begitu kelulusan, kursus mengemudi. Bikin SIM, Daddy belikan mobil. Itu syaratnya. Bisa matic dan manual, Daddy ajak ke dealer. Mau mobil apa aja boleh.”

“Ah Daddy beneran kali ini?”

Aiden mengganggu lalu dicium oleh Kadita. "Daddy cuman titip satu, Nak."

"Apa?"

"Kepercayaan. Jangan pernah bohongi, Daddy. Jangan pernah bikin Daddy kecewa. Dunia di luar keras, Kadita. Kalau mau berteman, jangan lagi sama temen yang waktu itu bikin kamu celaka. Trauma Daddy masih lho waktu kamu muntah darah. Sakitnya nggak ketulungan lihat kamu di rumah sakit. Mommy kamu sampai datang waktu itu."

"Sekarang ada Mommy baru, nggak mau sama yang itu. Walaupun lahirin Kadita, tapi udah bikin masa indahnyaku sama Riko hancur."

Aiden menghela napas tahu bagaimana perihnya. Tapi tidak pernah dia ajarkan anaknya untuk membenci ibu kandung mereka. "Kadita, jangan bicara seperti itu. Meski begitu dia juga Mommy kamu sama Riko. Kalau diajak ketemu, silakan. Daddy nggak mau kalau kalian berdua malah benci. Nggak ada Mommy, nggak ada kalian di dunia ini, oke!"

"Daddy, sulit sekali maafinnya."

"Rahimnya pernah jaga kalian dengan baik. Kalau Mommy jahat, nggak mungkin kalian ada. Cuman mungkin pernah salah. Tapi maafin aja, jangan sampai bikin kalian benci. Kalau diajak ketemu silakan. Ajak Mommy cantik kalian nih."

"Males ketemu lagi," balas Kadita lalu pergi meninggalkan Aiden dan Lara di sana.

Pria itu membiarkan anaknya pergi tanpa ditahan lagi. "Kadita nggak bisa maafin Farah. Dia mau bilang Mama kek



Mommy kek. Tapi hati mereka itu udah telanjur sakit sekali, Ra. Sampai sekarang malah nggak bisa berbuat banyak untuk mereka berdua. Aku sebagai seorang ayah kadang ngerasa sedih sama tingkah mereka berdua.”

“Mau gimana lagi, Mas. Mereka telanjur sakit hati.”

“Ya, mungkin kelak mereka maafin kali, ya. Aku sering suruh mereka ketemu tapi Kadita setiap kali Farah dibahas. Dia ngamuk dan kadang ngambek seperti ini. Ketemu ya ketemu doang, nggak bakalan akrab. Sebelum kita nikah, dia juga ngaku kalau aku udah punya calon. Padahal waktu itu kita belum dekat. Kadita kadang bisa baik, tapi untuk menyatu itu susah.”

“Kan Mas yang rawat mereka.”

“Itu dia, Ra. Riko yang waktu itu masih butuh ASI aku ingat sekali. Beli susu buat dia susah sekali. Waktu mereka masuk sekolah aku susah juga. Kerja sana sini. Terus bisa kuliah lagi. Aku titip mereka berdua. Pelan-pelan ada modal, bikin usaha. Sampai sekarang aku bisa bikin mereka berdua hidup layak. Nggak kayak dulu. Aku kadang nangis mikirin uang beli susu.”

“Mas pernah cerita emang sama mereka berdua?”

“Pernah, waktu mereka protes aku jahat sama mereka berdua. Kadita pernah bilang aku nggak ngotak mikirin mereka berdua. Emosi yang dia tahan akhirnya meledak juga dan kata-kata dia memang sedikit kasar. Waktu dia SMP, aku main wanita juga sejak itu. Sejak dia kasar, waktu aku berusaha untuk cari Mommy mereka. Tahunya sudah menikah lagi dan hidupnya sudah mewah. Kupikir nggak bakalan balik, tapi dia datang nyariin dan nanyain anaknya. Sejak itu juga nggak ada harapan untuk hidup



layak, Ra. Maksud aku, aku udah punya uang cukuplah, untuk nyari wanita sana sini. Aku begitu karena ucapan anak aku dan kembalinya dia juga, Ra.”

“Jadi waktu itu Mas sempat depresi juga?”

“Iya, aku depresi. Dan ya aku nggak munafik, Ra. Aku patah hati. Patah hati setelah Kadita protes, makanya sejak dia nuntut aku untuk nikah sama kamu. Aku mikir mungkin memang sudah waktunya aku untuk menikah. Aku ketemu sama kamu, dan semoga ini yang selamanya, Mommy.”

## Ranjang Panas

“Mommy, buku paket fisika aku mana?”

Mendengar suara teriakan anaknya, Lara bergegas ke kamar Riko dan membantu anaknya mencari buku yang dimaksud. Meninggalkan Aiden seorang diri waktu mereka sedang duduk bersantai. Pasti anak tirinya akan mengerjakan tugas jika sudah berteriak seperti tadi. “Kan adek yang taruh.”

Riko mulai terlihat kesal. “Apa Mommy nggak pindahin?”

“Nggak pernah. Mommy ganti seprei doang sama keluarin baju kotor. Rapikan buku sesuai jadwal pelajaran yang ditempe itu.”

“Di mana coba bukunya. Padahal ada tugas.”

“Nah kan, jangan kebiasaan gitu dong. Kalau dikumpuli besok minimal beberapa hari sebelumnya dikerjakan.”

“Lupa, Mom. Ini temen ngingetin.”

Lara menghela napas lalu membantu Riko mencari bukunya. Beberapa kali rak buku dibongkar. Sampai Kadita datang tiba-tiba. “Nih bukunya,” Kadita melempar di atas ranjangnya Riko.

Melihat ekspresi Kadita yang kesal, Lara menggelengkan kepalanya. “Kenapa nggak bilang dari tadi?”

“Besok-besok jangan dibantu, Mom. Kebiasaan tuh dia. Kalau udah taruh buku di atas televisi pasti ditinggal. Terus ujung-ujungnya ngomel.”

Riko menyengir. “Maaf.”

“Maaf apaan, tiap hari malah ada aja buku di atas meja makan atau atas televisi. Yang niatnya belajar pasti ujung-ujungnya rebahan aja di sana. Kalau mau nonton televisi padahal di kamar juga bisa.”

Lara mengusap bahu Kadita usai mendekati anak tirinya yang paling besar. “Udah ah, nanti berantem lho. Ya udah adek kerjain tugasnya. Mommy sama Kakak mau keluar dulu. Jangan begadang, besok paling susah dibangunin sekolah. Jangan main game sampai larut malam. Dimarahin Daddy nanti,” peringat Lara pada anak tirinya yang juga sebenarnya baik. Tapi agak manja. Seperti yang dikatakan Aiden kalau Riko memang lebih manja dari Kadita. Tapi begitulah anak terakhir. Akan merasa lebih menguasai. Kadang kalau Lara lebih sering bersama dengan Kadita pun Riko ngoceh sendirian yang akhirnya berujung pada pertengkaran.

Keluar dari kamar, “Kakak udah belajar?”

“Sudah nggak ada tugas. Udah dikerjain.”

“Bantu adek, ya. Mommy mau ke tempat Daddy dulu.”

“Oke, Mom. Jadi punya adek baru nggak?”

“Doain, ya. Semoga Mommy cepat hamil. Biar kalian beneran punya adek.”

Kadita mengangguk. “Mom, jangan tinggalin Daddy, ya! Kasihan kalau ditinggal lagi. Hidupnya pasti berantakan.”

Tidak pernah ada pikiran meninggalkan Aiden. Lara tahu bahwa suaminya punya trauma ditinggalkan. Sama seperti Lara yang juga sebenarnya takut kalau Aiden yang meninggalkan. Permintaan Kadita seperti permohonan yang sangat keluar dari isi hatinya. “Ya, semoga tidak ada apa-apa dalam rumah tangga

Mommy sama Daddy. Jadi nggak ada yang sakit hati atau yang memutuskan meninggalkan. Mommy juga sayang sama Daddy.”

Kadita memeluk Lara sejenak. “Kasihlah Daddy kalau hidupnya berantakan lagi. Soalnya dulu begitu Mommy pergi ninggalin Daddy, cuman Daddy yang berjuang sendirian. Waktu susah, Daddy nggak pernah ngeluh. Aku sama Riko sering nyalahin Daddy atas perceraianya. Tapi ternyata Daddy nggak salah. Kalau memang Daddy salah, pasti bakalan telantarin aku sama Riko. Tapi Daddy rela nggak makan demi anak-anaknya dulu. Makanya walaupun Daddy bilang mau balikan. Kayaknya perasaan memaafkan ke Mommy Farah itu nggak ada lagi.”

Kadita mengusap kepalanya Kadita. “Nggak boleh begitu sebenarnya. Soalnya biar bagaimanapun juga kan Mommy Farah adalah Mommy kalian berdua. Entah itu memaafkan atau tidak. Tapi yang jelas suatu saat kalian bakalan jadi orangtua. Kalian bakalan ngerasain yang namanya dicuekin sama anak. Kalian boleh ketemu kok sama Mommy kalian. Silakan, Mommy sama Daddy nggak larang.”

“Mom, kalau soal ini boleh kita bicarakan nanti? Aku belum siap untuk nerima.”

Usai mengatakan itu Lara mengangguk. “Nggak apa-apa. Masuk aja dulu. Nggak usah pikirkan, Mommy nggak paksa kok.”

Kadita pun akhirnya masuk ke kamar Riko membantu adiknya untuk mengerjakan tugas. Karena Kadita memang cukup berprestasi. Riko yang kalah oleh gim sampai Aiden pun kadang geram dengan tingkah anaknya.

Sewaktu dia hendak turun ke ruang tengah. Dilihatnya

suaminya sedang naik ke kamar. “Riko udah ketemu tuh bukunya?”

“Udah, tadi Kadita yang ngasih.”

Aiden sudah berapa kali menegur anaknya untuk menaruh barang di tempat yang mudah ditemukan. Tapi sudah seperti ini kebiasaan Riko yang memang sulit sekali untuk diluruskan kembali. “Ya udah ayo ke kamar.”

“Kadita ada di kamar adiknya, lagi bantu Riko belajar.”

“Ya jangan diganggu. Biarin aja mereka belajar dulu. Nanti waktu senggang kita baru ngobrol. Kalau kita ajak ngobrol pasti mereka berdua nggak jadi belajar,” Lara dirangkul ke kamar oleh suaminya.

Usai dari kamar mandi menggosok gigi dan juga sudah memakai skin care malam. Lara yang sudah siap untuk tidur tapi ditarik oleh Aiden. “Nggak boleh bobok sekarang. Masih setengah sepuluh.”

“Kenapa?” Lara melirik tidak percaya suaminya bersikap seperti ini.

Aiden pun akhirnya memeluknya ketika Lara dibaringkan di tempat tidur. “Sayang Mommy.”

“Tadi Kadita bilang, jangan sampai aku ninggalin Mas. Rasanya aku sedih sekali dengar permintaan dia. Terus aku juga minta dia ketemu sama ibu kandung mereka. Tapi Kadita bilang dia masih belum terima.”

Lara berbalik menatap mata suaminya dengan intens. “Jangan paksa dia. Apa yang dia mau biarkan saja. Kadita memang keras kepala. Maklumi juga kalau dia yang bertahan sama aku

waktu itu. Rela mengalah demi Riko.”

“Tapi Mas rela nggak makan demi mereka berdua.”

Aiden tersenyum ingin menyangkal bahwa menikah muda yang pernah dia lakukan dulu adalah sebuah kesalahan besar menurut pandangannya. Yang dia pikir akan berbuah kebahagiaan. Lupa kalau ekonomi juga seharusnya bisa mendukung hubungan rumah tangga mereka. Aiden harus berpikir keras bagaimana Kadita dan Riko bisa hidup enak. “Ya mereka adalah bukti aku pernah susah. Hidup mereka memang nggak mewah dari kecil. Tapi aku berusaha untuk bikin mereka berdua nggak ngerasain itu. Berusaha didik Kadita biar dia nggak menikah muda seperti orangtuanya. Riko juga demikian, kalau sekarang mungkin ya mereka bisa untuk dapat uang banyak. Tapi masa depan tidak ada yang tahu, Ra.”

“Ya, mas. Cukup jadi pelajaran aja waktu itu. Sekarang fokus didik anak-anak.”

“Makanya nikah sama kamu itu kayak aku dikasih kesadaran. Aku nggak boleh nuntut yang lebih dari kamu. Nggak boleh merendahkan kamu. Harus menghargai hati pasangan. Yang dibilang sama Kadita juga bener. Kamu nggak boleh ninggalin aku. Karena aku nggak minat sama sekali ninggalin kamu. Maunya terus sama kamu. Sampai kapan pun, Ra. Entah sekarang ataupun nanti. Kamu selalu di hatiku. Lebay kan? Ya mungkin kamu dengar ini konyol. Tapi entah kamu percaya atau tidak mantan seorang player bisa seperti ini karena sadar ada wanita yang nggak pernah ngeluh soal masa lalunya, nerima anak-anaknya dengan baik.”

Senyuman Lara tersungging lalu mencium bibirnya Aiden.

“Suamiku nggak ada kekurangan. Dia sempurna di mataku. Selama aku cuman lihat suamiku, pasti yang lain nggak akan aku lirik lagi.”

“Iyakah? Lara yang pendiam itu bisa nyium suami duluan?”

“Jangan mulai lagi deh, Mas.”

Aiden terkekeh kemudian mendengar suara pintu ditutup.

“Tuh kayaknya Kadita keluar dari kamar Riko.”

“Terus?”

“Bentar masih ada waktu satu jam lagi. Kita bikin dedek. Mumpung Mommy udah nggak datang bulan. Ya, kan? Udah mandi bersih?”

“Dari kemarin kan.”

“Nah itu dia. Kemarin kan lemes, capek kerja seharian. Nggak sempat sentuh. Besok kita ke dokter yuk, Ra. Kita program untuk kehamilan kamu. Semoga aja cepet dikasih anak. Kamu tahu nggak? Aku pengen banget punya anak biar kamu tetap di sini sama aku. Bantu aku urus anak-anak aku dan juga kita bakalan jadi suami istri yang klop. Aku senang orangtua kamu welcome banget sama aku. Bersyukur mereka terima aku apa adanya sama dua bocah itu. Dan mereka benar-benar bisa bikin aku salut sekali.”

“Mama sama Papa itu baik dari dulu. Mereka cuman mau aku bahagia, Mas. Jadi anak satu-satunya yang mereka punya kan cuman aku. Harus nerima siapa yang dekat sama aku dengan baik.”

Tidak terasa mereka mengobrol sampai dini hari. “Ra, yuk!”

“Besok Mas nggak kerja?”

Aiden yang baru membuka bajunya dengan posisi duduk itu menggeleng. “Nggak, besok kita ke dokter aja. Kita periksa. Barangkali aku yang bermasalah,” Aiden tidak mengatakan kalau

Lara yang bermasalah. Baru satu bulan lebih menikah tapi Aiden malah kecewa waktu Lara datang bulan. Waktu menikah dengan Farah dulu hanya ada jeda satu bulan lalu wanita itu akhirnya hamil.

Aiden takut kalau dirinya bermasalah dan tidak bisa memberikan keturunan kepada Lara.

Istrinya pun membuka baju sampai telanjang bulat. Matanya terpaku pada penampilan istrinya. Oh siapa yang bisa menolak? Tubuh halus yang tanpa ada satu pun bulu tumbuh di bagian tubuh yang lainnya seperti dadanya Lara dan kaki. Semua bersih, lengannya Lara juga bersih. Halus sekali. Yang bahkan pada daerah kewanitaan Lara yang paling Aiden sukai. Tidak pernah ragu ia cium, jilati bahkan memberikan gigitan kecil hingga respons tubuh Lara menggelingang setiap kali Aiden melakukannya.

Aiden mulai aksinya menciumi bibir Lara dengan lembut. Dibalas oleh Lara dengan ciuman dan lidah mereka berada yang sesekali menjadi hisapan pada lidah mereka. Ya keduanya sudah sama-sama sudah saling menerima satu sama lain sampai tubuh mereka merespons dengan baik.

“Aku ke kamar mandi dulu, Mas.”

“Hmm, cepetan!” Lara turun dari ranjang bertelanjang bulat ke kamar mandi. Sudah pasti ada sesuatu hal yang akan dilakukan dan tidak akan mengecewakan Aiden.

Lara kembali setelah beberapa lama ada di sana. Pasti sedang membersihkan daerah yang paling disukai oleh Aiden. Sehingga pria itu sudah tidak sabaran lagi menyentuh istrinya. Pantat sintalnya Lara menjadi sebuah kesenangan tersendiri bagi Aiden begitu menyentuh istrinya dari belakang.



Aiden menuntun Lara ke atas tempat tidur lalu dibaringkannya Lara di sana dengan posisi paling nyaman. “Tahan suaramu kayak biasanya.”

Aiden dengan posisi membuka kedua paha Lara lalu menatap istrinya dengan intim. Ditatapnya mata indah itu. Kecantikan Lara yang memanjakan mata Aiden. Kulit lembutnya mampu membangunkan desiran halus sehingga memancing birahi untuk bercinta. Kadang yang Aiden cari adalah kekurangan istrinya—tidak ada cacat dari sifat wanita yang tengah dicumbunya. Saat Aiden melanjutkan ciuman tadi yang tangannya tidak berhenti begitu saja. Meremas dua gundukan yang menggoda sehingga keluar erangan halus dari Lara.

Sentuhan erotis Aiden mampu membangunkan nafsu juga pada Lara. Wanita yang ada di bawah Aiden itu menikmati setiap sentuhan Aiden yang bahkan mulai mencium dan menjilati leher. Menurun lagi pada dua gundukan kenyalnya Lara lalu mencium setiap inci. Suara decakan ciuman itu mulai terdengar dari bibirnya Aiden menyentuh tubuh Lara.

Sudah ada diubun-ubun. Tidak akan mampu Aiden hentikan apa pun yang terjadi. Oh dan lihatlah, Lara sudah kalang kabut menghadapi Aiden seperti ini.

Ciuman Aiden naik lagi ke leher. Lalu turun lagi pada daerah kewanitaannya Lara. Memainkan tangannya di sana sampai Lara menutup mulutnya merasakan sensasi luar biasa waktu Aiden memainkan tangannya di sana.

Mencari kepuasan memang harus. Tapi Aiden tahu bagaimana cara memuaskan Lara. Tidak pernah memaksa apalagi

sampai membuat Lara sakit.

Aiden memikirkan kenyamanan mereka berdua.

Dadanya Lara yang besar sudah pasti menjadi daya tarik seksualnya Aiden yang sangat tinggi. Diusapnya bibir Lara dengan ibu jari kiri. Tidak mungkin mengusapnya dengan tangan kanan karena bekas kewanitaannya Lara yang pasti akan ditolak oleh Lara.

“Haruskah aku memberikan sentuhan juga?” tanya Lara waktu Aiden berhenti mencium istrinya.

Pria itu tersenyum. “Kenapa tidak? Ayo lakukan!”

Mendapatkan persetujuan itu, Lara ikut mengambil bagian. Memuaskan suami memang perlu. Mengingat Aiden juga bukan pria yang mudah sekali puas dengan hanya pemanasan seperti itu. Mengelus milik suaminya hingga menegang sempurna. Lara pelan menjilatinya lalu memasukkannya ke mulut dengan pelan. Aiden tidak melakukan apa pun, membiarkan Lara mengambil kendali.

Tidak ada suara apa pun dari Aiden. Membiarkan istrinya mengulum dengan keinginan sendiri.

Lara memegang rambutnya ke belakang lalu masih melakukan pemanasan.

Usai melakukan pemanasan mengulum junjor Aiden. Lara naik ke atas Aiden dan menyatukan milik mereka berdua tanpa permintaan Aiden. Wanita itu bergerak dengan gerakan menikmati setiap percintaan mereka. Aiden bangun dan melakukan hubungan intim dengan posisi duduk. Membiarkan Lara bergerak, memeluk istrinya untuk mengusap punggung halusya Lara dan menciumi leher wanita itu ketika mendongakkan

kepalanya.

Dadanya Lara yang besar cukup menggoda juga. Tidak akan lepas dari sentuhannya Aiden nantinya ketika hendak melepaskan.

Mereka berhenti sejenak, Aiden mencium bibir Lara. Merasakan rangsangan luar biasa.

Beberapa gaya perc!ntaan mereka coba. Bahkan sampai berdiri dengan keadaan Lara membungkuk sedikit tapi tetap dihajar oleh Aiden. Ya, setelah libur beberapa hari karena Lara yang datang bulan. Akhirnya bisa menyentuh Lara juga seperti ini.

Aiden menciumi tulang selangka Lara meninggalkan bekas di sana. Erangan pelan karena tidak mungkin dengan mengeluarkan suara untuk mencapai klimaks. Direbahkannya kembali Lara di atas kasur.

“Aku ngantuk, Ra. Udaahan, ya.”

Lara yang membiarkan suaminya melakukan gerakan dengan cepat sembari menahannya agar tidak keluar desahan. Tapi rasanya semakin lama berc!nta malah semakin membuat Lara tidak kuat menahannya. Ada sesuatu yang ingin meledak sampai Aiden. “Aaaaakkkkkh.” Pria itu mendesah saat Lara merasakan semprotan sp3rma Aiden di dalam rahimnya. Aiden tidak berhenti. Ia malah meremas dan menghisap dadanya Lara bergiliran sebelum akhirnya berbaring di sebelah Lara.

Suara napasnya Aiden memburu.

“Mas tumben cepet?”

“Apanya cepet, Sayang? Nggak cepet. Malah lama rasanya. Aku ngantuk.”

“Hehehe, tumben lho.”

“Besok pagi-pagi jangan harap bisa bangun cepet. Ini sebenarnya aku cuman terpaksa kok. Besok sebelum kita ke dokter, main sekali lagi.”

“Emang dasar, ya. Kalau udah nyentuh nggak tanggung-tanggung.”

“Ya dong. Nggak ada yang marah juga.”

“Ya udah ayo tidur, Mas.”

Lara menaikkan selimut menutupi tubuh mereka. Lara tidak menutup semua tubuhnya. Membiarkan dirinya dipeluk oleh Aiden dari belakang. Meski penuh dengan keringat. Tapi nanti pasti akan hilang juga. Mereka berdua terlelap karena lelah melayani nafsu pasangan dan saling mengimbangi.”

## Harapan Hidup Di Masa Depan

“Nya, hari ini Nyonya di rumah?”

Lara yang baru mengganti sepreinya dan membawanya ke tempat mencuci disapa oleh asistennya. Wanita itu menoleh ke arah asisten yang berdiri di sebelahnya. “Iya, hari ini di rumah. Kenapa, Bi?”

“Ah ini, kami mau belanja bulanan. Biar cepet pulangnye. Kan berlima mau pergi.”

“Oh gitu, ya udah. Uangnya udah di kasih Bapak?”

“Sudah, list yang Nyonya kasih juga sudah dipegang. Jadi biar cepet selesai kami belanja berlima. Sopir dan satpam ikut untuk angkat barang.”

Lara mengangguk. “Ya udah kalian hati-hati, ya.”

Asisten pamit saat Lara sedang ingin mencuci seprei tapi pasti akan dilarang oleh Aiden. Pasalnya hari ini mereka akan pergi ke dokter kandungan untuk cek kesehatan. Lara juga yang sedikit khawatir permintaan Aiden ingin punya anak tidak bisa dia kabulkan karena dirinya yang bermasalah ketika sedang mengandung Bintang dulu. Waktu Aiden mengajaknya, tidak ada sedikit pun singgungan pria itu mengenai Lara. Malah mengatakan jika Aiden yang mungkin bermasalah.

Setelah melewati badai panjang di masa lalu. Lara menemukan sosok pria yang mampu mendidiknya, mengalah dan memberikan kasih sayangnya dengan baik. Bahkan tidak main

main Aiden menyayanginya.

Sekembalinya dari tempat mencuci, Lara masuk lagi ke kamar. Aiden yang sedang menelepon dengan sekretarisnya untuk tidak masuk hari ini karena sudah ada janji dengan dokter kandungan siang ini.

Sembari menunggu suaminya menelepon. Lara merapikan beberapa berkas di kamar yang menjadi ruang kerja Aiden langsung. Semenjak menikah, Aiden bekerja di kamar juga. Ruang kerjanya yang dulu tidak digunakan lagi. Katanya jauh lebih menyenangkan ditemani istri daripada harus sendirian di tempat kerja.

“Sayang.”

Lara yang tadinya sedang merapikan berkas akhirnya menoleh. “Kenapa, Mas?”

“Udah dong nggak usah kerja lagi. Nggak usah kerjain apa-apa.”

“Ini doang kok, Mas.”

Aiden melihat istrinya sedang merapikan berkas sesuai dengan urutannya seperti biasa. Lara sudah paham bagaimana pekerjaan Aiden. “Ini doang apanya, tadi ganti seprei kita sama anak-anak.”

“Mas, kita bukan pasangan baru menikah dalam arti pengantin baru yang nggak ada anak lho. Kita punya Kadita sama Riko. Kalau aku nggak begitu, kapan deketnya aku sama mereka? Walaupun mereka nggak tahu aku yang ganti, tapi setidaknya aku jalankan peran jadi istri dan jadi ibu buat mereka. Bukan cuman jadi istri kamu aja, Mas.”

Aiden menghela napasnya. “Terserah kamu deh, Ra. Aku nggak bakalan komentar lagi. Panjang urusannya kalau perempuan udah ngoceh. Nggak ada bedanya kamu sama Kadita. Kadang dia kayak Mama aku dulu. Ngocehnya nggak ketulungan, aku kerja dia ngomel. Aku sibuk di luar kota, pulang bukannya disambut. Malah diomelin, aku kayak anak-anak diomelin anak sendiri.”

“Namanya perempuan nggak bisa diam, Mas. Apalagi kalau urusan kebaikan. Kadita juga ngomel aku tahu alasannya. Dia pernah cerita, bahkan dia sering curhat. Makanya aku naksir Mas juga dari cerita mereka berdua.”

Merasa besar kepala ketika mendengar jawaban istrinya. Aiden menyosor lalu duduk di kursi samping Lara yang merapikan berkas itu. “Aku diceritakan baik-baik, kan?”

“Iya, Mas diceritakan baik-baik sama mereka. Kadita selalu cerita kalau dia sering ngomelin Mas. Takut Riko salah jalur. Katanya kalau dia udah ngerti jalan hidup, yang belum itu ya Riko. Jadi dia curhat gimana caranya biar nggak ngomelin kamu lagi. Terus dia cerita tanggung jawab kamu juga. Kamu tahu nggak Mas? Aku...”

“Aku mana tahu kan belum dikasih tahu,” Aiden memotong pembicaraan lalu ditatap oleh Lara dengan tatapan sedikit dingin.

Wanita itu menarik hidung suaminya sampai kemerahan. “Sakit tahu, Sayang.”

“Iyalah, sakit. Aku juga sakit hati kalau Mas nyerocos itu. Aku belum ngomong tapi udah dipotong gitu aja. Aku kan belum ngomong apa-apa. Aku mau cerita ke Mas. Aku tertarik karena Mas

itu tanggung jawab urus mereka berdua. Memang kan kalau soal urusan anak itu ada yang nggak mau juga ngurus anaknya. Baik laki maupun perempuan. Dan yang bikin aku salut sama Mas itu ya tanggung jawab ke anak-anak. Kadita selalu cerita, hidup kamu berantakan. Hidup kamu bebas. Meski hidupnya minus, tapi asalkan jangan anak-anak yang minus. Kadita selalu cerita itu.”

“Mereka berdua hartaku yang paling berharga, Ra. Jadi siapa yang aku punya selain mereka berdua?” Kalau bukan Aiden yang menjaga mereka berdua. Lalu siapa lagi yang bisa menjaga keduanya? Sementara Farah yang diharapkan dulu tidak akan pernah mau mengurus keduanya. Keadaan ekonomi dulu tidak sebaik sekarang.

Kalau sekarang, Aiden bisa membeli apa saja yang dia inginkan. Tapi tetap memikirkan bagaimana harus membahagiakan anak-anak juga. Sempat ia egois karena ucapan Kadita dulu. Belum lagi karena dia dikelilingi wanita. Sekarang hidupnya sudah membaik lagi dengan kehadiran seorang wanita yang begitu cantik dan sifat keibuan Lara yang memang disukainya.

Tidak salah memilih istri yang tidak pernah dituntut oleh Aiden menjadi wanita sempurna. Setiap manusia punya kekurangan masing-masing. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Semua ada celah kekurangan. Tergantung bagaimana orang lain akan menerima. Apalagi dengan masa lalu yang pernah kelam. Tidak ada yang salah dengan masa lalu, yang salah adalah tidak ingin menjadi lebih baik dan masih terjerumus di ikatan masa lalu tersebut.

Bagi Aiden, menerima Lara yang sekarang tidak ada masalah.



Masih utuh atau tidaknya Lara bukan menjadi masalah utama dalam berumah tangga.

Yang jelas, Aiden tidak akan menjadikan perawannya Lara jadi alasan untuk menikah. Buktinya ia bisa menerima Lara dengan baik walaupun punya masa lalu. Aiden juga punya masa lalu. Siapa bilang ia suci? Pasalnya dia pernah tidur dengan anak gadis orang lain. Bahkan bukan satu atau dua kali lagi mendapatkan perawan anak orang lain. Padahal Aiden tidak pernah memaksa seorang wanita untuk tidur dengannya. Kalau pun ia ingin melakukan, pasti akan mencari wanita lain untuk memuaskan.

Lara menatapnya seperti orang yang tengah curiga.  
“Matamu kenapa natap aku kayak gitu?”

Istrinya malah menyengir. “Kamu sendiri kenapa natap aku kayak gitu, Mas?”

“Nggak ada. Cuman bersyukur aja ada wanita yang di sisiku sekarang ini wanita yang sangat cantik. Bukan hanya itu, tapi dia juga pandai merawat diri. Menyenangkan suami, membahagiakan anak. Dan juga bisa bikin ketagihan di ranjang.”

Aiden menyambar Lara lalu menggendongnya ke atas ranjang. “Mas, aku belum kunci pintu. Lupa barusan.”

“Lho kenapa?”

“Asisten kan pamit belanja bulanan.”

Lara menyingkirkan Aiden lalu keluar dari kamar untuk mengunci pintu utama dan juga gerbang. Dia sangat pelupa dan mengabaikan itu. Lara merasa dirinya teramat sangat ceroboh. Andai saja kemasukan maling, pasti Aiden akan sangat marah besar.

Waktu kembali ke kamar, dilihatnya sang suami masih menunggu di sana. “Udah?”

“Udah, Mas.”

“Mereka semua kalau belanja bulanan juga nunggu aku di rumah. Belanja bulanan kan banyak sekali. Mereka semua juga makan di sini. Jadi beras berkarung-karung, Sayang. Buah sama cemilan juga harus dibeli. Mereka itu belanja terpisah. Ada yang ke pasar, ada yang ke supermarket. Makanya kalau belanja harus nungguin aku di rumah sama anak-anak. Biar cepat. Belanja mereka juga banyak.”

Lara menarik Aiden, dipeluknya pria itu merasa bahwa nyaman sekali berada di pelukan Aiden.

“Apa ini?”

“Nggak ada, Mas. Cuman pengen peluk.”

Aiden membalas pelukan istrinya. Selama ini mereka pacaran, tidak pernah Aiden dengar ungkapan perasaan Lara untuknya. “Ra,”

“Iya, Mas?”

“Kamu mencintaiku?”

“Menurut Mas?”

Dilepasnya pelukan itu kepada Lara. Menatap istrinya tersenyum. “Aku nggak pernah dengar kamu bilang cinta ke aku. Sampai kita menikah, kamu cuman manut aja ke aku.”

Lara tersenyum. “Aku sayang dan cinta sama kamu, Mas.”

Senyuman Aiden begitu manis untuk istrinya. “Kenapa baru sekarang ngomongnya?”

“Apa aku harus ngomong cinta baru Mas percaya? Padahal selama ini apa yang Mas mau aku ikuti. Tanpa bilang cinta juga harusnya Mas peka.”

“Nggak, Ra. Aku pria nggak peka. Kamu cuek aja aku pikir nggak cinta. Tanya Kadita, aku hampir mau nyerah sama kamu. Waktu kamu nggak bisa kasih cinta ke aku. Aku malah diam begitu saja. Dan kenyataannya aku punya istri yang mencintaiku.”

“Mas, jujur aku masih takut bilang cinta ke orang. Takut kalau Mas itu sama saja seperti orang lain. Dan akhirnya ninggalin aku. Tapi kenyataannya ini nggak sama sekali. Aku malah bersyukur Mas ada di sini. Mama selalu bilang kalau aku harus buka hati ke Mas. Kata Mama, kamu pria paling beda. Waktu itu aku sempat ragu, karena status Mas. Aku juga takut nggak bisa jadi ibu yang baik buat Kadita sama Riko.”

“Pikiran kita sama, aku juga mikirnya begitu. Takut kalau orangtua kamu menganggap aku nggak bisa jadi suami yang baik buat kamu. Tapi kenyataannya aku bisa, Ra. Aku bisa mempersunting kamu dan sekarang kita udah resmi jadi suami istri. Kalau soal ketakutan itu pasti ada, apalagi aku sering sekali takut sama kamu. Takut kalau kamu masih terluka dan akhirnya nyakitin hati aku. Sementara aku juga baru percaya sama cinta, Ra. Sebanyak apa pun wanita yang pernah dekat sama aku. Nggak pernah ada yang aku seriusin, aku baru serius cuman sama kamu. Setelah tahu apa yang terjadi sama kamu. Aku akhirnya percaya kalau ada wanita yang kisahnya sama kayak aku.”

“Dan akhirnya Tuhan menjodohkan kita.”

“Lewat perantara anak-anak, kan?”

Aiden tersenyum bahkan pernikahan keduanya ini berharap akan selalu bahagia bersama dengan Lara. Tidak akan ada masalah berat lagi yang memisahkan keduanya.

Aiden dan Lara menunggu beberapa jam sampai hasil akhirnya keluar ketika dokter memberikan lembaran untuk mereka berdua.

Dari hasil pemeriksaan tidak ada kendala apa pun.

“Tidak usah khawatir, dari pemeriksaan keduanya itu tidak ada keluhan sama sekali. Meskipun seperti yang dikatakan bahwa Ibu pernah mengandung dan anak meninggal dalam kandungan. Itu tidak ada indikasi apa pun. Kandungannya juga baik. Bapak juga tidak ada masalah. Pelan-pelan. Kecuali kalau sudah menikah bertahun-tahun terus belum dikaruniai anak, barangkali bisa konsultasi. Kalau baru-baru ya nggak ada masalah sih sebenarnya. Bapak juga sp3rmanya baik. Rahim Ibu juga sehat sekali. Semoga apa yang diinginkan segera, ya. Jangan panik dulu intinya. Dan kalau bisa jangan kerja yang berat-berat. Banyak istirahat.”

Mendengar penjelasan dokter membuat mereka cukup lega.

Sore harinya mereka berdua pulang. Ketika masuk ke dalam rumah anak-anak tidak ada di sana.

Aiden menengok Riko ke kamar dan ternyata anaknya sedang tidur. Lalu pindah lagi ke kamar Kadita, anak gadisnya juga sedang tidur. “Ya udah kita mandi saja, Ra. Mereka pasti kelelahan. Ingat ya pesan dokter nggak boleh angkat berat-berat. Kalau bisa banyak istirahat. Aku minta maaf kalau pengakuan soal kamu sudah pernah hamil tadi buat kamu tersinggung.”

Sama sekali tidak keberatan bagi Lara. Dia malah senang

kalau suaminya mengaku seperti itu. Artinya dia dan Aiden tidak perlu menyembunyikan apa pun lagi. Keadaan memang seperti itu. Tidak ada yang perlu ditutup-tutupi lagi. Aiden yang mengatakan itu dengan jelas dan juga dengan maksud bahwa Lara pasti akan baik-baik saja. Keinginan terbesar Aiden memang ingin punya anak dari Lara.

Berdoa bahwa Lara adalah yang terakhir ada di dalam hidupnya bersama dengan anak-anak. Berharap juga kalau Lara segera hamil agar hidup terasa jauh lebih lengkap lagi. Aiden menginginkan seorang anak lagi sekarang. Apalagi Kadita yang terus bertanya kapan Lara hamil. Takut Lara tersinggung soal itu. Jadi, ia meminta agar Lara mau diajak ke dokter kandungan.

## Bekas Bercinta

“Mom, hari ini di rumah?”

Lara yang baru saja membereskan piring anak-anak usai sarapan. Pasalnya hari ini Aiden tidak pergi ke kantor karena ingin mengunjungi orang tua Lara karena sudah lama tidak ke sana. Ingin mengantar Lara ke pemakaman juga untuk mengunjungi anaknya.

Mendengar pertanyaan dari Riko tadi, Lara menoleh ke arah anaknya. “Kenapa memangnya?”

“Nanti Mommy masak, ya. Malam minggu teman-teman aku mau nginap. Mereka datang sore. Mau kerjain tugas buat hari Senin. Terus minggu sore kami mau main futsal,” kata Riko memberitahu agar dia memasak. Walaupun ada asisten, tapi beginilah anaknya Aiden. Selalu haus akan perhatian. Namun Lara tidak keberatan karena sudah tahu risiko menikah dengan seorang duda. “Daddy, boleh kan teman-teman aku nginap?” izinnya sekarang pada Aiden yang masih ada di meja makan.

“Iya nggak apa-apa. Asal jangan pada ngerokok aja sih. Daddy nggak suka anak-anak ngerokok. Daddy juga nggak ngerokok. Ingat ya, jangan bergaul sama orang yang kayak waktu itu pernah bikin kakak celaka juga.”

Riko mengangguk lalu bersalaman kepada Aiden. “Ya, Dad.”

“Ya udah kalian hati-hati kalau begitu. Nanti Daddy mau ke rumah Nenek sama Kakek kalian. Terus pulangnye sore deh. Bie

Mommy bisa masak juga.”

“Oke, kalau gitu kami berangkat, ya.”

“Uang sakunya udah?”

“Udah tadi dikasih Mommy.”

Aiden mengantar anaknya ke teras depan untuk berangkat sekolah. Sekarang urusan anak-anak adalah urusannya Lara. Kecuali ada barang yang ingin dibeli oleh anaknya. Lara pasti memberitahu apa yang diinginkan oleh anak-anak. Kalau urusan uang saku, pasti setiap hari Lara yang punya tugas untuk itu. Namun ketika hari minggu dan ingin pergi sendiri. Maka anak-anak harus diberikan jatah tersendiri. Lara juga yang kadang melebihkan uang saku mereka. Aiden sudah sering menguji Lara soal keuangan. Tapi ternyata dia tidak pernah menyembunyikan uang untuk anak-anak Aiden. Malah sering memakai uang pribadinya untuk diberikan kepada anak-anak untuk membeli makanan via online kalau mereka bertiga ada di rumah. Tapi Lara tidak akan pernah bicarakan itu. Yang akan mengadu pasti anak-anak.

Yang jelas kedua anaknya diurus dengan baik. Memberi nafkah lebih juga kepada Lara sudah sering. Tahu kalau istrinya sering sekali menyembunyikan pengeluarannya untuk kedua anak Aiden.

Mereka berdua diantar oleh sopir sekarang. Aiden tidak menjemput juga ke kafe. Sese kali kalau Lara di sana anak-anak baru pulang siangnya ke sana.

Seperti tadi mendengar permintaan Riko agar Lara memasak sendiri untuk teman-temannya karena harus

mengerjakan tugas malam Minggu di rumah mereka. Tidak ada rasa keberatan sama sekali. Justru dia senang kalau teman anak-anaknya yang ke rumah. Daripada Riko yang menginap di rumah temannya. Tidak bisa ia awasi apa yang dilakukan oleh anaknya di luar sana.

Kadita bahkan sampai sekarang tidak pernah membawa teman-teman ke rumah ini.

Usai mobil sudah pergi, Aiden merangkul istrinya. “Denger kan tadi permintaan, Riko?”

“Iya denger, Mas.”

“Jangan berubah ya, Sayang. Apa pun yang terjadi nantinya. Yang penting jangan pernah cerita apa pun soal masa lalu kamu sama mereka berdua. Nggak tahu kalau kita beneran dikasih izin sama Tuhan buat punya anak. Mereka malah membantah waktu kamu salah. Intinya udah itu jadi rahasia kita berdua.”

“Iya, Mas. Kan tiap hari juga harus masak dulu sebelum aktivitas. Mereka berdua memang lebih deket sama aku sekarang.”

“Aku ngerasain itu kok. Tahu mereka haus perhatian. Kadang bertingkah cuman untuk diomelin kamu. Apa-apa tanya ke kamu. Ya mungkin ajalah mereka berdua itu sengaja. Tahu kan mereka nggak pernah dapat perhatian.”

Lara mengangguk membalas rangkulan Aiden. “Ya ampun aku nggak masalah kali, Mas.”

“Aku kan soalnya agak mikir juga, Ra. Kamu masih belum pengalaman soal anak tiri. Ya, sekarang aku mau kamu maafin anak-anak aku yang manja ke kamu.”



“Ya, Mas. Aku kan udah biasa juga, Mas.”

Singkat ia mengecup kening istrinya. “Gimana nggak sayang aku, Ra. Kamu udah cantik, baik. Dari pertama ketemu udah lihat kamu sayang sama anak-anak.”

“Aku sayang beneran lho ya. Bukan karena pengen dilirik kamu.”

“Apa coba? Aku pacaran aja sama kamu harus maksa-maksa. Nembak kamu aja kayak ABG, kencan langsung maksa kamu jadi pacar aku. Nikah apalagi, nggak nunggu kamu bilang iya. Langsung maksa kamu. Itulah aku, Ra. Kalau udah ngejar nggak main-main. Tapi awalnya aja kamu cuek.”

Setiap kali Aiden membahas kalau dia cuek, Lara pasti kesal mendengarnya. Tidak terima kalau Aiden terus menyalahkan sikap cueknya selama ini. Padahal memang karena Aiden lah yang memang pria yang paling Lara takutkan. Seorang mantan player yang pacaran sana sini. Paling takut kalau hatinya dipermainkan. Akan tetapi malah berjodoh dengan duda dua anak ini.

Sebelum ke rumah orangtuanya Lara. Mereka berdua mampir di toko bunga milik Lara untuk dibawa ke makam anaknya.

Setibanya di sana Aiden yang membersihkan rumput-rumput di pinggirnya yang sudah tumbuh liar. Melihat suaminya yang menerima anaknya itu, Lara merasa bersyukur sekali Aiden selalu mengingatkan mereka berdua harus sering berkunjung walaupun sudah tiada. Tapi tetap untuk mengatakan rindu tersebut haruslah berkunjung.

Ungkapan hatinya Lara mengenai rindu kepada anaknya mampu membuat Aiden tersenyum. Merasa bahwa istrinya

memang harus lebih bersabar lagi dengan kenyataan yang ada.

Lara membeli keperluan untuk dapur yang dibawa ke rumah orangtuanya.

“Repot-repot segala kamu, Lara.”

Mana peduli ia soal itu. Yang penting orangtuanya mendapatkan apa pun itu dari Lara. “Nggak masalah, Ma. Ini juga permintaan Mas Aiden kok.”

“Nginap nggak?” mereka berbincang di dapur sementara Aiden ada di belakang bersama papanya Lara.

“Nggak bisa, Ma. Katanya temen-temen Riko mau ke rumah. Mereka bakalan nginap. Tapi minta aku buat masak buat teman-temannya. Ada tugas dia sih katanya.”

Maya paham dengan ucapan anaknya dan sudah tahu bahwa risiko menikah dengan duda memang seperti ini. Lara harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin. “Ya sudah kalau begitu. Kamu nggak masak di sini aja? Nanti bawa pulang?”

“Belum beli bahan-bahannya, Ma.”

Maya menghela napas dan memang persediaan dia dan suaminya hanya untuk kebutuhan mereka berdua saja. Kebetulan ketika Lara mengikat rambutnya. Dilihatnya ada bekas merah di leher anaknya. Ingin pura-pura tidak tahu atau tidak menegur. Tapi pasti anaknya malu kalau ditegur banyak bekas bercinta mereka. “Ra, lebih baik nggak usah ikat rambut deh! Rambut kamu kan udah pendek.”

“Iya sih, Ma. Tapi kan agak gerah.”

Mau tidak mau dia harus mengatakannya. “Leher kamu lho, Nak.”

Lara memegang lehernya. “Leher aku kenapa, Ma?”

“Banyak merahnya. Maaf Mama ngomong begini. Takutnya kamu di luar sana nanti malah ikat rambut. Masa kamu nggak liha sih?”

Raut wajah Lara merah seketika mendengar mamanya berkata demikian. Ini sudah pasti bekas suaminya yang meninggalkan jejak itu.

## Rencana Bulan Madu

Di rumahnya sudah ada teman-teman Riko yang berjumlah delapan orang. Katanya mereka punya banyak tugas kelompok. Kamar tidur Riko juga tidak akan menampung semuanya. Jadi Aiden alihkan ke kamar sebelah yang juga kosong di kamar tamu. Sementara membiarkan anak-anak sedang belajar. Lara membuatkan cemilan untuk anak-anak.

Aiden melihat istrinya ke ruang keluarga. Waktu di sana ada Kadita sedang tidur di pangkuan Aiden. “Daddy, aku pilih Universitas Pelita Harapan boleh?”

“Tentukan jurusan juga, Kadita. Mau pilih apa harus disiapkan juga dari sekarang. Kalau soal mau kuliah ke mana sih Daddy nggak masalah. Mau di luar negeri juga bisa. Tapi Daddy nggak bakal izin kamu di luar. Daddy nggak bisa awasi kamu. Kalau mau kuliah di sini tinggal pilih aja.”

“Aku udah tentuin, Daddy. Mau ambil kedokteran. Nanti kalau Riko maunya nerusin perusahaan, Daddy. Bisa kan?”

“Riko mau jadi arsitek?”

“Ya, dia bilang kan harus kejar di hitung-hitungan. Dia fokus di itu aja dulu. Terus dia bilang mau ambil arsitektur. Makanya dia juga persiapan.”

Aiden tidak menyangka kalau anaknya sudah mempersiapkan itu sejak dini. “Riko nggak pernah ngomong lho.”

“Iya dia nggak mau Daddy tahu soalnya takut ngecewain.”

Makanya dia mau les lagi kayaknya. Nggak tahu deh nanti. Semoga aja dia nggak salah pergaulan sih. Aku kan bentar lagi lulus Daddy. Terus kalau udah lulus tinggal kuliah, kalau Riko kan masih panjang perjalanannya.”

“Bukan Riko doang, tapi kamu juga masih panjang perjalanannya.”

“Mommy kuliah, Dad?”

“S2 lho Mommy.”

“Oh pantes. Mommy paling enak diajak ngobrol soal pendidikan. Tapi Mommy nggak kerja.”

“Pendidikan itu pegangan, Kadita. Kalau Mommy kan emang ada usaha. Nggak semua yang punya pendidikan itu harus jadi karyawan. Mommy kan punya tempat usaha sendiri yang bahkan jadi tempat orang lain kerja. Kalau ada modal, kita bisa pekerjakan orang lain. Nggak mesti kamu pendidikan tinggi terus dapat pekerjaan yang setimpal. Kalau bisa kan kasih pekerjaan ke orang lain. Mommy contohnya, Mommy juga nggak singgung-singgung soal pendidikannya. Cuman Daddy suka aja Mommy mikirnya jauh. Makanya kalian itu nggak dipaksa belajar karena Mommy tahu kalian nggak mungkin menguasai semuanya. Pastilah ada yang menonjol.”

“Emang Daddy sering ngobrolin kami?”

“Setiap orangtua pasti ada waktu untuk ngobrolin anaknya, Kadita. Nggak mungkin dong Daddy ataupun Mommy cuek sama kalian berdua. Walaupun sekarang Daddy sama Mommy lagi program untuk adik kalian. Tapi pengawasan Daddy tetap kok sama kalian berdua. Dan ya, kamu perempuan harus bisa jaga diri.”

“Dalam arti?”

“Pergaulan, Kadita. Pacaran juga kalau bisa sih jangan. Soal jodoh nanti barangkali bisa datang dengan sendirinya. Atau mungkin Daddy bisa kenalin ke anak teman-teman Daddy. Intinya jangan pacaran lah. Setiap orangtua selalu pesan ke anaknya untuk jaga diri.”

Kadita masih sibuk dengan ponselnya. “Daddy, perawan penting untuk masa depan kah?”

“Menurutmu?”

“Hmmm, maaf ya Daddy. Aku cerita begini karena teman aku cerita dia udah nggak utuh lagi.”

“Sama pacarnya?”

“Iya, katanya jadi bukti sayang.”

“Nggak ada bukti sayang kayak gitu, Kadita. Mereka sama-sama mau.”

“Daddy sama yang lain dulu?”

S!alan Aiden terjebak dengan pertanyaan anaknya sendiri. “Daddy kenapa dulu sama wanita-wanita itu?”

“Kadita, Daddy begitu karena memang nggak tahu mau ngapain lagi. Intinya depresi lah, biar saja orangtua yang rusak. Tapi setiap orangtua yang kayak gitu, nggak bakalan mau lihat anaknya rusak. Terutama kamu anak Daddy perempuan satu-satunya. Okelah sekarang kita bicara sebagai orang dewasa deh. Daddy laki-laki nih ya, yang tahu masa lalu Daddy juga kamu. Kalau soal itu memang kalau cowok nggak bisa nahan. Intinya jaga diri, sahabatan sama cowok juga jangan deh. Daddy nggak bolehin. Pokoknya kamu fokus sama pendidikan aja deh.”

“Kadang aku mikir, Daddy. Ada teman aku yang cerita nggak dapat kasih sayang dari orang tua. Pacarnya peduli sama dia, tapi ya gitu. Dirusak.”

“Nggak ada kasih sayang berbentuk dirusak, Kadita. Sama sekali nggak ada. Jadi begini, Daddy waktu itu kan pernah minta mau balik sama Mommy. Tapi kalian nggak mau karena udah telanjur kecewa. Sekarang udah nemu Mommy Lara. Peran dia sebagai Mommy itu baik sekali. Sama halnya dengan Daddy yang udah telanjur juga sayang sama Mommy kalian yang sekarang. Apalagi dia bantu Daddy urusin kalian berdua. Nah kalau kita bicara soal jaga diri, intinya setiap perempuan itu harus bisa jaga diri.”

Memberikan pandangan bagi anak perempuannya memang sangat penting. Tapi tidak akan pernah membahas masa lalu Lara pada Kadita. “Mommy kan masih gadis, ya. Tapi kok mau sama Daddy yang dua anak? Daddy kebanyakan kan pacarnya dulu janda punya anak.”

“Memangnya kenapa sama Mommy? Kan kalian juga yang pilih.”

“Nggak ada, Daddy. Cuma nanya. Apa nggak masalah gitu gadis nikah sama duda? Kasihan lho udah gadis malah urusin anak suaminya.”

Aiden menghela napas mendengar curhatan anaknya yang tidur di pangkuannya. “Itu hanya status. Buktinya Mommy kasih yang terbaik untuk kalian. Dari sekian banyak wanita yang Daddy kenal. Cuma Mommy yang bisa nerima kalian. Pokoknya tidak ada alasan untuk tidak cinta sama Mommy.”

“Terus soal gadis sama duda nggak jadi masalah dong?”

Soalnya kan teman-teman aku tahu kalau Mommy itu gadis. Terus Daddy duda. Mereka bilang kalau nggak karena uang, pasti nggak bakalan mau.”

Pandangan inilah yang Aiden benci. Mengenai seorang wanita terpaksa menikah dengan seorang duda. “Sekarang Daddy tanya, pernah nggak Mommy marah ke kalian? Kalian berantem gitu, pernah nggak dia ngomel apa gitu. Kalau Daddy nggak di rumah, apa dia pernah nyuruh-nyuruh kalian dan perlakukan kalian kayak pembantu?”

“Nggak pernah, Daddy.”

“Nah maka dari itu Daddy bilang nggak ada masalah sama Mommy. Walaupun Mommy masih muda. Mommy kalian kan mandiri. Nggak pernah tuh beli barang-barang mahal. Malah uangnya ditabung. Kadang kasih kalian diam-diam, kan? Kamu sendiri yang cerita kalau dia sering beli makanan sama kamu kok.”

“Iya sih, tapi waktu itu kan kami berdua serius minta kalau Mommy mending jadi istri Daddy gitu. Dan beneran ternyata Mommy sayang banget.”

Soal kasih sayang Lara memang tidak bisa diragukan lagi kepada keduanya. “Hmm, Daddy nggak bulan madu?”

“Daddy nggak bisa pergi ninggalin kalian.”

“Dua minggu aja nggak mau?”

“Maunya Daddy bulan madu. Tapi mau kayak gimana lagi. Kalian udah besar, sibuk sekolah. Siapa yang urusin nanti?”

“Ke rumah Nenek gimana?”

“Nggak usah repotin orang tua Mommy kalian deh.”

Kadita cemberut walaupun sebenarnya lebih betah ada di



sana karena bisa dengan leluasa menguasai dapur. Dia diberikan kebebasan membuat kue apa pun. Di rumah selalu dibatasi oleh Aiden karena memikirkan sekolahnya. “Nggak apa-apa, Daddy. Dua minggu aja bulan madunya.”

“Riko gimana? Siapa yang bisa jamin kalian nggak keluyuran?”

“Pulang jam dua, langsung di rumah Mommy. Tiap pulang sekolah aku kasih kabar. Daddy kan pinter ngelacak. Ya udah nanti lacak ponsel aku sama Riko. Pokoknya janji jam dua udah balik. Nggak bakalan ke mana-mana. Kalau mau sesuatu nanti pesan online.”

Aiden juga sempat berpikiran ingin bulan madu bersama dengan Lara. Karena mereka berdua memang sudah menikah dan bisa pergi ke mana pun berdua. “Ya udah kalau gitu nanti Daddy ngomong sama Mommy deh. Mau ngomong soal rencana bulan madu. Tapi ya biasanya Mommy emang nggak mau. Taulah Mommy takut sekali naik pesawat. Kayaknya trauma aja gitu.”

Waktu mereka sedang asyik mengobrol. Lara datang membawa tiga cangkir minuman dan juga kue untuk cemilan. “Asyik sekali ngobrolnya ya.” Lara menyapa lalu ikut bergabung.

“Iya ini Kadita lagi curhat. Bahas bulan madu kita katanya. Mau di rumah orang tua kamu dua minggu.”

Padahal Kadita sedang diberikan pandangan mengenai pentingnya menjaga kehormatan. Tapi tidak di depan Lara. Pasti istrinya akan merasa tersinggung, Aiden belum selesai bicarakan itu dengan anaknya. Tapi tidak bisa mengatakan itu kalau di dekat Lara. hati Lara pasti sensitif sekali soal itu. “Mau bulan madu nggak, Mom? Minimal ada waktu berduaan sama Daddy.

Masa Mommy nggak mau gitu bulan madu sama Daddy?"

Diliriknya Aiden yang mengangguk. "Kalian berdua?"

"Di rumah nenek juga nggak masalah. Tapi itupun kalau Mommy mau. Dua minggu aja, Mom."

"Ya nggak masalah selama kalian berdua aman. Kami mana sanggup tinggalin kalian berdua gitu aja."

"Daddy dulu nugas sering ninggalin kami berdua. Jadi kalau kalian mau bulan madu nggak apa-apa. Nanti kan ada di rumah nenek juga bakalan tetap kabar kalian berdua." Usul Kadita lagi.

"Nah Mas sendiri gimana?"

"Ya mau, tadi udah ngomongin ini juga sama dia."

"Ya udah Daddy cari hotel apa gitu. Penerbangan juga."

"Ntar ajalah."

Kadita bangun dari pangkuan Aiden lalu mengambil bagian coklat panas yang dibawakan oleh Lara tadi. "Mommy katanya lagi program ya? Semoga cepet hamil deh."

"Keberatan nggak pas SMA gini mau punya adik?"

"Nggak, Mom. Malah seru kan kalau ada adik. Kalau bisa ya perempuan. Tapi yang penting hamil aja dulu. Apa pun nanti pasti kami terima kok. Mommy sama Daddy harus bahagia, sehat juga. Semoga segera dikasih momongan."

"Sayang, ada penerbangan hari selasa," kata Aiden setelah Kadita bangun dari pangkuannya barusan.

Kadita meletakkan cangkir itu di atas meja. "Ya udah besok kalian udah siap-siap tuh. Dua minggu aja, kan? Mana tahu setelah pergi nanti kan Daddy sama Mommy bisa beneran dikasih

keturunan. Biar rumah juga ramai.”

“Ya udah deh, hari Selasa Daddy sama Mommy fix bulan madu nih.”

Aiden senang kalau anaknya pengertian dengan dirinya. Selama ini dia memang inginkan itu. Mengajak Lara walaupun hanya beberapa hari. Ternyata dua minggu dia diberikan waktu oleh anaknya.

## Honeymoon

Dua minggu, bulan madu bersama dengan Lara. Aiden harus meluangkan waktu sebaik mungkin untuk istrinya. Di rumah Lara lebih banyak waktu bersama dengan anak-anak. Memenuhi kebutuhan dua anaknya. Jarang sekali ada waktu berdua dengan Aiden. Ya dia tahu kalau Lara sedang pendekatan dengan kedua anaknya. Malah itu lebih baik, namun ada kalanya dia juga butuh berdua. Bukan hanya untuk di kamar. Minimal mengajak Lara makan berdua di luar. Tapi tidak bisa meninggalkan anak-anaknya juga. Lara pasti akan menolak keras kalau mereka berdua kencar. Tapi malah melupakan anak-anak. Beda halnya dengan pacarannya dulu, mereka berdua diam-diam kencan.

Namun, mereka kini telah ada di sebuah vila yang ada di Bali. Pemandangan dari kolam renang menjurus ke pantai. Sebuah vila yang Aiden cari agar tidak diganggu untuk bulan madunya.

Setibanya di sana, beruntungnya Lara tidak seperti waktu itu. Mabuk perjalanan sampai parah. Namun sekarang malah sudah terlihat lebih biasa. Vila yang cukup luas disewa oleh Aiden. Kolam renang pun akan jadi milik sendiri. Yang pasti, ia harus mengeluarkan cukup banyak uang untuk bulan madunya bersama dengan Lara. Namun Aiden tidak pernah mempermasalahkan soal uang. Ia akan bersyukur kalau pulang dari sini, istrinya segera hamil.

Permintaan mengenai kehadiran buah hati tidak main-main. Memang menginginkan itu. Berharap kalau Lara segera hamil agar

mereka berdua juga bisa hidup dengan saling bergantung karena memikirkan nasib anak.

Lihat saja kamarnya, tampak begitu luas dengan ranjang yang berukuran king size.

Aiden menatap istrinya yang sedang menaruh barangnya. Mengeluarkan semua barang yang ada di koper. Tapi jangan lupa, Lara tidak akan lupa dengan minyak kayu putih. “Pusing?”

Waktu itu Lara menoleh setelah mengeluarkan barang mereka. “Tidak, Mas. Aku cuman mau bersin tadi.”

“Jaga kesehatan, Ra. Jangan sampai kita niatnya bulan madu kamu malah sakit.”

“Nggak dong. Semoga aja sih enggak. Cuman tadi mau bersin beneran.”

Aiden yang naik ke atas ranjang tidak menanggapi apa-apa. Lara selain cantik, ia juga pintar. Punya pendidikan tinggi tapi tidak pernah menyombongkan soal pendidikan. Lara juga begitu baik, memiliki hati yang mulia. Aiden tidak salah pilih istri untuk dirinya dan juga ibu untuk kedua anaknya.

“Mas, aku mau renang nanti sore. Mas ikut?”

“Nanti, Sayang. Kamu emang sempat bawa baju renang?”

“Bawa kok. Hehehe .... agak seksi.”

“Nggak masalah. Toh kita berdua aja kok. Petugas vila juga nggak bakalan ke sini kalau kamu tidak hubungi, Sayang. Soalnya privasi tamu mereka itu hal yang utama. Tahu juga kalau udah ambil paket honeymoon pasti dijaga sekali soal berduaan.”

Tidak ada tanggapan dari Lara. Ia malah ikut bergabung ke atas ranjang lalu memeluk Aiden. “Kangen.”

“Udah berdua-an juga masa kangen?”

“Kangen berdua-an gini. Terakhir ya waktu kita lagi di rumah, kan?”

“Iya sayang,” Aiden memeluk istrinya dengan erat sekali. Lalu dia kemudian mencium keningnya Lara. “Tuhan nggak pertemukan kita dari dulu, ya, Ra.”

“Kita salah dulu baru berbuat bener, Mas. Bukan bener dulu baru berbuat salah. Toh kan aku juga punya kehidupan yang salah. Akhirnya bisa ketemu setelah dikasih pelajaran hidup.”

“Istriku emang pintar kalau soal ini.”

“Iyalah, soalnya suaminya juga ngajarin yang bener. Jadi istrinya hidupnya lurus.”

Aiden terkekeh mendengarnya. Di kamar vila mewah yang disewanya, Lara malah tertidur di pelukannya saat mereka berbincang tadi. Namun beruntunglah mereka juga sudah makan siang. Aiden bangun terlebih dahulu karena lupa menyalakan pendingin ruangan. Tapi mana bisa bangun kalau Lara memeluknya dengan sangat erat seperti ini. Menjelang sore dia malah lanjut tidur lagi.

Merasakan gerakan Lara yang membuatnya bangun lagi.

“Mas, udah jam berapa?”

Aiden mengucek matanya meraba ponselnya yang dia taruh di atas meja tadi sebelum tidur. Ia melihat jam sudah menunjukkan pukul empat sore lebih. “Jam empat lebih, Ra.”

Istrinya kemudian bangun dari tidurnya dan pergi ke kamar mandi. Sedangkan Aiden baru saja merasakan kesadarannya penuh. Ia mendapatkan panggilan dari anaknya. “Daddy ... udah

sampai?"

"Hmm ... udah dari tadi. Daddy baru bangun."

"Daddy ... nggak ninggalin uang buat kita?"

Aiden menepuk jidatnya baru ingat kalau dia tidak memberikan uang sama sekali sebelum berangkat tadi. Lara sudah mengingatkan sebelum mereka berangkat. Tapi ia sendiri malah lupa memberikannya kepada Kadita selaku pemegang uang selama ia dan Lara pergi. "Daddy transfer sekarang."

"Daddy, buat SPP juga. Uдах ditagih tuh. Aku juga lupa bayar."

Aiden menghela napas. "Ada kebutuhan lain? Biar sekalian Daddy transfer."

"Nggak ada, Daddy. Cuman itu aja sih."

"Ya udah, hari ini Daddy kirimkan sekalian sama SPP Riko, ya. Biar nanti sekalian bayarnya."

"Ya, Daddy. Tadi lupa bilang sama Daddy."

"Mommy udah ingetin. Daddy lupa soalnya. Maaf, ya. Ingat pesan Daddy, jangan ngrepotin. Kalau udah jam pulang sekolah, lebih baik pulang. Jangan keluyuran ke mana-mana. Daddy nggak ada di rumah buat ngawasin kalian berdua."

"Pasti, Daddy. Selamat senang-senang juga, Daddy."

Aiden mengirimkan sejumlah uang ke rekening Aiden yang dipegang oleh Kadita. Kalau tidak diingatkan oleh anaknya, mana mungkin ia ingat soal dia lupa memberikan uang karena soal keuangan sudah biasa dipegang oleh Lara.

Istrinya lama sekali ada di kamar mandi, ia memilih untuk berenang sendiri terlebih dahulu. Mengganti pakaian dan hanya



menggunakan celana pendek. Waktu itu Aiden berenang terlebih dahulu sampai Lara keluar dengan bra pakaian dalam saja lalu turun ke kolam. Demi apa Lara memakai ini di depannya? Meskipun sudah menikah, tapi Lara tidak pernah pakai pakaian seksi sama sekali.

“Nggak salah kostum?”

Lara menggeleng. “Kan mau renang.”

“Ya iya renang. Tapi harus pakai yang itu?”

Lara terlihat kikuk. “Ka-kalau Mas nggak suka, aku ganti nih.”

Bukan soal ganti. Tapi Aiden baru pertama kali ini melihat penampilan istrinya yang sangat seksi di depan mata. Dadanya Lara terekspos begitu saja. Aiden melihat istrinya turun ke kolam. Lara mengenakan celana dalam yang diikat, entah kapan istrinya menyempatkan beli pakaian begini. “Siapa bilang aku nggak suka?” Aiden menurunkan istrinya ke kolam waktu Lara setengah turun barusan. “Sering-sering aja cantik begini di depanku.”

“Nggak bisa dong. Aku mikirin Riko, walaupun dia anak tiri aku. Tetap saja dia itu laki-laki nggak boleh dikasih pemandangan seperti ini.”

Aiden mengecup bibir istrinya. “Baiklah aku mengalah.”

Dadanya Lara yang kencang, pantat sintalnya yang seksi. Aiden mengusapnya merasa kalau dirinya tengah digoda oleh Lara. “Mas, Jangan membuatku kesal.”

“Kenapa harus kesal?”

“Mas ngapain tangannya remas-remas b\*\*\*\*g aku?”

Aiden tertawa karena ucapan Lara cukup nyentrik di dengarnya. Ia melepaskan istrinya lalu membiarkan wanita itu ada





di pinggir kolam sembari berenang sedikit. “Kita udah berapa hari nggak main, Ra? Gara-gara teman Riko di rumah. Sejak itu kita nggak main lagi.”

“Udah nanti juga main kok. Kan kita bulan madu tujuannya untuk bikin anak. Jadi nggak usah pikirin aku nggak layani, Mas. Nanti sering-sering juga nggak masalah.”

Lara sudah mulai terlihat sifat aslinya yang suka rela melayani Aiden dengan keinginan sendiri. “Nanti malam oke!”

Wanita itu tersenyum menghampiri Aiden. “Aku ngerasa bersyukur punya mereka berdua. Punya ruang tersendiri untuk kita berdua. Semoga aku segera hamil, Mas. Biar mereka juga bisa ngerasain punya adik dari aku. Tapi Mas harus ingat, meskipun punya anak lagi. Jangan sampai berubah dan buat mereka berdua ngerasa diasingkan. Kebanyakan orangtua menikah itu pasti lebih perhatian ke anak mereka yang lain. Anak yang lama dicuekin, aku nggak mau Mas begitu. Aku udah pikirkan matang-matang nikah sama kamu.”

“Mana ada aku rela ninggalin mereka berdua sih, Ra. Yang ada aku sayang sekali sama mereka berdua. Yang pilih kamu jadi ibu tiri juga kan mereka berdua. Jadi tidak ada alasan aku untuk asingkan mereka berdua. Tapi ya balik lagi, Ra. Aku berharap kamu hamil, kita punya anak. Aku juga berdoa semoga tetap panjang umur biar bisa rangkul kamu. Lindungi kamu sama anak-anak. Kita sama-sama punya trauma untuk kisah cinta kita, Ra. Aku juga mikir kok mau nikah. Nggak sembarangan. Jadi aku harap kamu yang terakhir. Semoga nanti punya anak, kita bisa rawat dan antar mereka ke gerbang sukses. Aku berharap besar sama Kadita, dia walaupun perempuan tapi pikirannya jauh sekali. Dia mau jadi

dokter, tapi dilihat lagi dia lebih dominan ke bisnis. Aku kasih celah ke dia maunya kayak gimana. Dia pengen punya restoran besar gitu, terus pengen punya hotel juga katanya. Pokoknya kalau soal bisnis Kadita lebih menonjol. Riko sih masih belum lah, ya. Masih kecil juga. Ini Kadita udah ngalahin kamu lho ngurusin aku.”

“Namanya juga perempuan lebih bawel, Mas. Aku juga nanti kalau Mas aneh-aneh pasti bakalan ngomel.”

“Nggaklah. Tapi aku cuman pesan sih. Kalau kita bertengkar jangan depan anak-anak.”

Berselang lama kemudian mereka masih sibuk mengobrol.

Usai makan malam pergi ke restoran yang tidak jauh dari tempat ini. Lara dengan penampilan anggunnya dengan dress hitam serta sepatu hitam juga yang begitu sinkron dengan tubuhnya yang indah. Kalau sedang berdua seperti ini, Lara pintar menyesuaikan diri. Tapi kalau sedang bersama dengan anak-anak. Dia akan lebih tampil sederhana.

Kencan mereka berakhir pukul sepuluh tadi sampai Lara mandi lagi bersama Aiden karena sedikit gerah usai pulang dari restoran.

Lara dengan handuk mandinya menghampiri Aiden. Sementara pria itu tersenyum ketika Lara tidak mengatakan apa-apa. Tapi malah menghubungi Kadita dan Riko sewaktu mereka kencan makan malam tadi. Kalau soal ponsel, Aiden menguasai ponsel Lara. Pun begitu sebaliknya. Tidak akan ada rahasia lagi antara mereka berdua. “Kamu kenapa nggak bilang chat sama Riko dan Kadita?”

“Apa iya aku harus ngomong, Mas?”

“Nggak juga. Cuman ya aku senang lihat kamu perhatian sama mereka.”

Malam semakin larut, Aiden melihat istrinya sedang menyiapkan arahan kepada anak buahnya untuk besok pagi. Lara memang tetap bekerja untuk toko bunga dan juga kafe yang dia miliki. Aiden juga tidak pernah melarang istrinya beraktivitas.

Lara menutup laptop lalu menghampiri Aiden. “Ngantuk?”

Wanita itu menggeleng. “Belum, karena tadi udah tidur siang. Besok tinggal kirim ke grup WhatsApp yang aku bikin tadi.”

“Capek nggak? Kalau capek aku nggak bakalan maksa kamu layani aku sekarang.”

Istrinya malah membuka baju dan bra. “Siapa bilang ngantuk? Karena lagi berdua, nggak ada siapa-siapa. Nggak ada yang ganggu juga.”

Aiden menggeleng dan menyambar istrinya. “Main lama, kamu siap?”

“Jangan kasar, ya. Nggak masalah kalau lama. Asal jangan kasar.”

Tatapan Aiden menghangat kepada istrinya. “Aku akan tetap main aman, Ra. Kamu nggak bakalan ngerasain sakit kok.” Aiden menciumi istrinya yang sudah setengah bertelanjang dad@. “Mau cobain sensasi luar biasa, Ra?”

“Terserah Mas aja sih. Maunya kayak gimana aku sih nggak bakalan masalah.”

Aiden menuntun Lara turun dari ranjang yang diajak ke sofa. Istrinya mangut begitu saja tanpa ada protes sedikit pun. Aiden

tahu bahwa Lara pasti akan menurut begitu saja. Waktu itu istrinya menurutnya tanpa ada protes sama sekali.

Mereka berciuman dengan sangat lihai, bibir mereka bertautan satu sama lain. Lidah yang bermain dengan lihai lalu dibarengi dengan remasan kedua tangan Aiden pada dadanya Lara. Nafsu jelas tidak bisa ditahan lagi. Baik Aiden maupun Lara sama-sama merasakan sensasi panas luar biasa. Terlebih Aiden sudah merasa miliknya berdiri dan tidak tertahankan lagi.

Ciumannya menurun pada leher lalu menyambar kedua gundukan kenyal Lara besar dan masih cukup kencang. Jangan lupa soal perawatan pada dadanya Lara yang dijaga dengan baik sehingga Aiden sendiri sudah tahu bagaimana istrinya menjaga itu dengan baik. Tidak lupa juga pada daerah kewanitaannya Lara yang selalu bersih hingga Aiden tidak pernah merasa jijik untuk menciumnya maupun menjilati milik Lara. Lagi pula mereka sudah suami istri, tidak akan merasa jijik sama sekali.

Waktu Lara ia sandarkan di atas sofa. Aiden mengulum kedua puting payudara Lara bergiliran. Menarik putingnya dan menggigitnya dengan pelan sehingga tubuh Lara terangkat seiring pergerakan Aiden. Napas Lara memburu, kalau bersuara pun tidak akan ada yang mendengar. Mereka berdua memiliki privasi di sini. Jadi Aiden merasa bersyukur sekali bisa berdua dengan Lara.

Usai mengulum kedua puting Lara. Aiden menggendong istrinya ke tempat tidur lagi karena akan merasa jauh lebih nyaman ada di sana. Menumpuk beberapa bantal untuk Lara. "Ngerasa muda lagi aku, Ra."

Lara terkekeh lalu menarik Aiden lagi untuk menghisap payudara. “Gini-gini enak tau, Mas.”

“Dah pokoknya nggak ada tanding kamu, Ra.”

Aiden melanjutkan aktivitasnya menurunkan celana dalam Lara. Membuka paha Lara dengan sangat lebar lalu diciumnya dan digigit dengan pelan. Cukup lama ia memainkannya, Aiden lalu ada di sebelah istrinya, menghisap dadanya Lara sebelah kanan sambil memasukkan jarinya ke milik Lara. Tangan Lara meraba jun!ornya Aiden yang sudah berdiri dengan sempurna. Dicumnya kening Lara lalu istrinya bangun dan menurunkan celana Aiden.

Dibiarkan Lara mengambil alih untuk itu. Lara dengan lihai juga mengulum jun!or Aiden. Ia hanya tinggal diam menikmatinya, tiba waktu Lara menjepit milik Aiden dengan kedua buah dadanya lalu milik Aiden digesek-gesekkan. Lara mendongakkan kepalanya sewaktu ada di lantai dan Aiden ada di atas ranjang. Pria itu membungkuk dan mencium bibir Lara. Waktu puas berciuman, Lara kembali lagi menghisap milik Aiden. “Mas, yuk!” Lara naik ke atas ranjang terlebih dahulu lalu membuka pahanya dengan lebar. Sudah siap atas penyatuan mereka berdua.

Sebelumnya Aiden mencium bibir Lara lalu menghisap lagi kedua gundukan kenyal istrinya lalu kembali lagi berciuman. Aiden mencium istrinya tanpa aba-aba menyatukan mereka. “Aaah.” Tubuh Lara sedikit menggelinjang.

Tubuh mulus yang tidak terlalu kurus dan tidak gemuk, tubuh Lara sangat proporsional. Aiden menyatukan kedua tangan mereka sembari menggerakkan miliknya. Bagi Aiden, peraw@an atau tidaknya Lara tidak ada masalah sama sekali. Dia hanya butuh

orang yang mencintainya dan juga menerima anaknya. Memberikan kenikmatan seperti ini juga baru ia rasakan betah menyentuh seorang wanita.

Ditekannya tangan Lara sampai menempel pada ranjang lalu ia membungkuk lagi dan menghisap dadanya Lara. “Mmmhhh ssssh Mas.”

“Aku suka, Ra. Jangan protes.”

Mereka mengganti posisi berc!nta lagi. Aiden berbaring di sebelah Lara dengan posisi dibelakangi oleh Lara. Kaki Lara ia angkat lalu disatukan lagi dari belakang. Tangan Lara ditariknya ke belakang lalu memberikan tanda di dadanya Lara. Aiden mempercepat gerakannya lalu mencabutnya dengan segera sampai tubuhnya Lara bergetar ketika mengeluarkan cairan.

Tapi itu belum selesai, Aiden mengajak Lara mengganti posisi. Meminta istrinya berdiri lalu diajaknya berc!nta dengan posisi berdiri. Lalu disatukan dari belakang juga. Aiden meremas kedua dadanya Lara dari belakang. Aiden berhenti bergerak saat Lara menoleh, tapi mereka berdua berciuman lalu pelan lagi Aiden memaju mundurkan miliknya. Sialnya erangan Lara kumat lagi sampai akhirnya dia merasakan kalau istrinya memang sudah benar-benar merangsang sekali. Aiden memaju mundurkannya dengan cepat lalu mencabutnya lagi. Cairan Lara begitu banyak keluar sampai Aiden tersenyum melihat Lara mengatur napas.

Sudah beberapa kali mengganti gaya berc!nta. Aiden menidurkan Lara di ranjang lalu tersenyum melihat Lara sudah siap untuk dihujam lagi. “Nggak pegel?”

“Biasa aja.”

Aiden memberikan jeda sebentar untuk mengatur napas.  
“Aku mau keluar sekarang, Ra.”

“Ya udah lanjut, Mas.”

“Masih kuat?”

Lara mengatur posisi dengan nyaman. Aiden membuka paha Lara lagi lalu diusapnya k\*\*\*\*\*s Lara untuk melanjutkan aktivitas bercinta mereka berdua. Aiden bergerak dan membungkuk, sementara itu Lara memeluknya dengan erat sampai Aiden tidak melepaskan keintiman mereka. “Aaaaaah,” Lara mengerang waktu Aiden mempercepat gerakannya. Terasa sekali penyatuan mereka terlepas. Tapi dimasukkan lagi oleh Aiden sampai Lara melepaskan pelukan itu.

Aiden meletakkan memegang pinggul Lara lalu bergerak lagi. Istrinya memegang kedua lengan Aiden untuk gerakan lebih cepat lagi. Aiden sudah mencapai klimaks, keringat sudah bercucuran karena terlalu lama bercinta. Entah dari posisi misionaris dan duduk, bahkan berdiri juga Aiden tetap menghujam istrinya.

“Ooooh, Ra .... aaaaah.”

Lara menjerit menggelengkan kepalanya beberapa kali sembari memejamkan mata saat Aiden benar-benar menghujam istrinya tanpa ampun sampai membungkukkan badannya ketika menciumi istrinya. Lara bernapas dengan terengah-engah saat Aiden sudah melakukan pelepasan di dalam.

Aiden tumbang di samping istrinya.

Sisa sp3rma Aiden keluar sedikit saat tubuh Lara mulai menggelinjang hebat. “Thanks, Mom.”

“Baru kali ini Mas lama banget.”

“Udah aku bilang kita bakalan lama. Capek nggak?”

Lara menggeleng. “Suka, lebih puas juga.”

“Kalau kamu hamil nggak mungkin bisa lama kayak gitu, paling berapa menit udah. Karena kasihan dong pastinya anak kita nanti.”

“Doakan aja cepet hamil, Mas. Nggak sabar pengen lihat Aiden jun!or.”

“Semoga aja. Mana dibuatnya sering sekali. Apa lagi Mommy kasihan sampai jerit-jerit kalau diajak lama-lama berc!nta.”

Lara kemudian memiringkan tubuhnya. “Gini-gini enak tau, Mas.”

“Dah keliatan me\$umnya istriku.”

“Nggak me\$um sama kamu bisa-bisa kamu dipepet perempuan lain, Mas.”

“Jangan deh, kalau kamu polos bakalan sering aku perk0sa.”

“Nggak bakalan enak, Mas.”

“Biarin, yang penting aku puas. Siapa suruh nggak mau ladeni.”

“Ya iya, makanya aku ladeni kamu, Mas.” Kakinya Lara naik di atas perutnya Aiden.

Aiden memeluk istrinya. “Sering-sering aja gini, Ra. Enak sekali rasanya kamu manja, terus tetap layani suami. dad@ kamu besar, enak. Kalau main dari belakang b\*\*\*\*g kamu keliatan enak sekali, Ra. Apalagi kalau kamu diatas terus belakang aku.”

“Mas, dari zaman pacaran kita obrolannya udah intim, ya.”

“Nggak tuh, nggak pernah apa-apain kamu soalnya. Harusnya



waktu kita pacaran harusnya udah bercinta.”

“Enak aja. Nggak mau tuh.”

“Tapi sekarang buktinya istriku liar. Senang sekali mainin si dedek yang bawah ini.”

“Siapa duluan yang sering nenen?”

“Besar, enak juga. Ya siapa sih yang nggak suka?”

“Aku rawat semua demi kamu, Mas. Biar kamu betah juga. Di rumah banyak alat-alat aku untuk rawat ini khusus. Biar suami aku nggak lirik wanita yang dadanya besar. Harus bersih semuanya, biar bisa bikin suami betah.”

“Istrinya Aiden pintar sekali, ya.”

“Jelas harus pintar. Nggak pintar nanti dipepet pelakor. Nggak mau. Nggak ada yang sebaik dia soalnya.”

“Halaaah, gombalmu, Ra.”

“Nggak gombal, Mas. Tapi emang aku udah telanjur sayang. Enam tahun jomblo, nemunya sekarang.”

“Hiliih enam tahun aku masih merangkak, Ra.”

“Enam tahun aku masih salah.”

“Enam tahun sudah cukup untuk dikubur, Ra. Tujuh tahun lalu adalah pelajaranmu, enam tahun hidupmu sudah cukup untuk meninggalkan masa lalu. Sama kayak aku. Belasan tahun sudah terlewatkan. Mari saling menguatkan untuk mencintai satu sama lain, Ra. Jangan pernah ada orang ketiga di dalam hubungan kita. Kecuali si dedek nanti jadi orang ketiganya di perut kamu. Biar dia aja jadi jeda kita buat saling nikmati satu sama lain.”

“Hehehe kalau itu beda cerita, Mas.”



“Ayo tidur, Ra. Siapa tahu nanti malam aku bangunin kamu.”

“Biar aku bangunin kamu besok di atas tubuh kamu, Mas. Biar Mas seneng lihat istri Mas mulai duluan. Kan itu yang Mas mau.”

## Harapan Orang Tua

Masih dalam suasana bulan madu, Lara bangun terlebih dahulu. Melirik ke arah Aiden yang masih memejamkan mata. Tidurnya sangat nyenyak sekali. Sayang sekali Lara pada pria yang ada di sebelahnya ini. Selain tanggung jawabnya, Lara juga mendambakan banyak sifat dari suaminya.

Apa yang salah dengan duda?

Apa yang salah ketika wanita belum ada pengalaman berumah tangga harus menikah dengan duda? Sama sekali tidak ada bukan? Lalu kenapa banyak sekali orang yang mencaci Sementara itu Aiden sendiri tidak pernah mempermasalahakan hidup masa lalu Lara. Suaminya memang luar biasa sekal menerima masa lalu yang memang sulit Lara lupakan.

Pernah berpikiran bahwa dia tidak akan pernah menikah. Pasti akan ada pria yang mempermasalahakan bahwa dia sudah tidak gadis lagi karena mantan kekasihnya dulu. Namun Aiden Sama sekali tidak pernah menyinggung soal itu, fokusnya hanya untuk masa depan. Tidak pernah membahas hal yang menyakitkan pada kehidupannya Lara.

Bulan madu yang tinggal menghitung hari untuk pulang mereka habiskan hanya untuk di kamar. Berbeda dengan hari-hai sebelumnya mereka akan pergi ke pantai lalu jalan-jalan membel banyak sekali oleh-oleh untuk dua anak itu.

Ekspresi Aiden begitu tenang sampai Lara bahagia sekali menikah dengan pria yang sedang terlelap di depannya.

Diusapnya pipi halusny Aiden. Usai berc!nta semalam mereka langsung tidur.

Cahaya matahari sudah menembus kamar mereka berdua. Barangkali hari ini matahari sudah cukup tinggi. Tapi Aiden belum juga bangun.

Lara memiliki cara membangunkan suaminya.

Lara menyingkap selimut tebal yang menutupi tubuh suaminya lalu mengelus jun!or suaminya. Untuk apa malu? Mereka suami istri. Bahkan Aiden sudah memintanya untuk memulai sendiri. Tidak ada yang perlu disembunyikan lagi. Lara memiliki naf\$u besar juga saat Aiden rutin menyentuhnya. Setiap kali sentuhan yang dirasakan dari Aiden ada sisi nyaman sehingga mampu memudahkan trauma Lara di masa lalu.

Setiap kali mereka bersentuhan, tidak ada kekerasan yang dilakukan oleh Aiden. Malah ia merasa nyaman sekali dengan sentuhan yang diberikan oleh suaminya.

Waktu Aiden tidur telentang, Lara memiliki kesempatan untuk membangunkan suaminya.

Ia mulai melakukan pemanasan berc!nta paginya. Memegag jun!or suaminya yang masih dalam keadaan lemas. Pelan-pelan lalu dikulumnya dan menyatukan miliknya dengan Aiden.

Sementara pria itu merasakan sensasi luar biasa sekali yang membangunkannya. Perlahan ia membuka mata, melihat ada istrinya tengah melakukan sentuhan erotis sampai Aiden tersenyum. "Udah mulai berani?"

"Kamu nggak bangun kalau nggak diginiin."

Aiden meremas payudar@ Lara yang cukup besar, menarik

put!ngnya beberapa kali sampai keluar. Erangan Lara yang semakin memanas, ditambah lagi waktu itu Aiden merasakan gerakan Lara terhenti. Ia bangun dari tidurnya menyambar Lara yang masih duduk di atasnya. “Aku baru bangun langsung disuguhkan beginian.”

“Kapan lagi aku bisa begini, Mas. Nanti di rumah aku sibuk lagi pasti. Urus sarapan kamu sama anak-anak.”

Aiden tidak akan mempermasalahkannya itu, ia malah senang sekali dengan istrinya yang mau menyambut paginya dengan cara seperti ini. Aiden memeluk Lara dengan dadanya menempel dengan milik Lara. Perlahan ia mulai meremas lalu menghisapnya. Lara menekan tengkuk Aiden untuk menghisap lebih lama lagi. Put!ngnya yang keluar seolah memancing Aiden untuk terus menggigitnya.

“Mas jangan digigit terus dong.”

“Biarin, punya aku juga kan? Nggak bakalan ada yang marah.”

“Iya nggak ada yang marah, tapi nyeri kalau kamu hisap terus gigit.”

Aiden tidak peduli dan menggerakkan miliknya. Sungguh kalau sudah bersama dengan Lara seperti ini, takut kehilangan itu justru dia rasakan. Semoga tidak ada kembalinya masa lalu Lara sehingga mereka berdua berselisih dan Lara meminta pergi.

Aiden hanya takut soal itu.

Dirabanya dadanya Lara, Aiden menjilati dan mencium leher istrinya. Mengecup pelan sehingga menciptakan merah di leher istrinya. “Rugi kalau nggak layani kamu, Ra.”

Sesekali Aiden menghisap dadanya dan menariknya hingga



memancing put!ngnya jauh lebih keluar lagi. Aiden memutar tubuhnya lalu membaringkan Lara di atas tempat tidur. Aiden memberikan jeda sejenak dan menatap Lara. Wajahnya malah merah sekali lalu menghadap ke arah samping.

“Ra ... hadap sini dong.”

Lara malah menarik bantal lalu menutup wajahnya. Demi apa pun ia malu karena memulai sendiri tadi. Saat Aiden menghisap dadanya lagi, Lara mendesah. “Nggak mau buka aku siksa lho.” Tanpa Aiden melepaskan penyatuan mereka. Lara masih menahannya, Aiden memainkan lidahnya dengan cukup lihai, dadanya Lara membusung, tapi tidak dilepaskan sama sekali oleh Aiden. Malah dihisap kembali, diremas, ditariknya put!ng payudar@ Lara dengan jari kanannya. Sementara itu Lara mencoba menahan hasratnya walaupun sudah di ubun-ubun juga merasakan sensasi seperti ini.

Menyerah karena tidak tahan dengan reaksi Aiden. Dia melepaskan penutup wajahnya. “Kamu pikir aku nggak senang kalau kamu mulai?”

Lara tersenyum, Aiden menyatukan mereka berdua beberapa saat. Sampai akhirnya Aiden membalik tubuhnya Lara. Meminta istrinya menghadap ke belakang lalu disatukan kembali dari belakang. Aiden bergerak pelan, perlahan mulai mempercepat, melihat penyatuan miliknya dan b\*\*\*\*g Lara terlihat seksi sekali saat bergerak terlihat kenyal sekali. Aiden meremasnya, mengeluarkan jun!ornya lalu menusukkannya kembali.

“Mas.”

“Kalau udah masuk nggak boleh keluar sebelum kamu capek, Ra.”

Tiada ampun bagi Lara, kenapa juga dia bertemu dengan Lara sekarang? Kenapa tidak dari dulu? Pasti anak-anak mereka sudah besar juga kalau mereka bertemu sejak lama. Apalagi tujuh tahun lalu Lara pasti hidupnya akan jauh lebih baik dari ini.

Tiba pada saat pelepasan Lara mengerang dan dadanya membusung ketika Aiden sudah selesai. Napas istrinya terengah-engah.

Aiden masih dalam penyatuan tapi tiba-tiba ponselnya berdering. Aiden meraihnya mencoba mengatur napas. “Halo?”

“Pak, ada klien menunggu Anda. Katanya ingin bertemu dengan Bapak.”

“Klien?”

“Bapak Surya.”

Aiden memikirkan nama itu kembali. Surya. Nama itu terngiang di kepalanya Aiden. “Oh oke, minta Tina buat sediakan penginapan. Nanti saya hubungi beliau.” Jelas Aiden kepada anak buahnya yang dia percayakan memegang perusahaan selama dia pergi.

“Siapa, Mas?” Lara bertanya waktu Aiden sudah menutup teleponnya.

Aiden memasang celananya kembali. “Itu klien aku, Ra. Yang waktu itu di Batam. Beliau sampai ke Jakarta nyariin. Katanya ada rencana bikin rumah di sini. Maklumlah istrinya lebih dari satu.”

“Oh, terus kita bakalan pulang?”

Aiden mengangguk. “Mau nggak mau ya pulang. Ini juga

nggak bisa aku kecewakan, Ra. Sekali dikecewakan nanti dia kabur. Rata-rata proyek dari dia itu nggak main-main soalnya. Hotel, apartemen, perumahan, sekarang mau bikin rumah pribadi. Cuman waktu itu dia nggak datang ke pernikahan kita karena ada di London kunjungi anaknya.”

“Oh ya udah, mas nggak telepon gitu?”

“Bentar, Ra. Masih capek begini telepon, yang ada aku diledekin. Aku sama dia udah akrab banget. Eh seumuran sama Papa deh.”

“Masa sih?”

Aiden mengangguk. “Iya, masih muda. Masih bisa lah bikin anak.”

“Heleeeh. Ujung-ujungnya bikin anak lagi.”

“Lah kamu cuman nggak tau aja, Ra. Dia nikah sama janda, dia baik banget orangnya. Rata-rata janda yang ditinggal meninggal sama suaminya. Anak-anak sambungnya banyak. Bukan berlandaskan nafsu lho, ya. Dia itu baik, walaupun orang bakalan nilai dia me\$um karena banyak istri. Tapi dia malah siapkan masa depan buat anak sambungnya.”

“Aku salut kalau begitu, Mas. Mereka mau berbagi hati.”

“Kamu mau nggak berbagi hati? Biar aku cariin temen.”

Ekspresi Lara langsung berubah menjadi cemberut, Aiden tertawa berhasil membuat Lara marah. “Bercanda, Sayang. Nggak lah, aku tetap mau sama kamu. Satu aja nggak habis aku siksa. Kalau Pak Surya itu memerdekakan, aku nggak mungkin ngikut jejak dia. Kasihan istriku. Itu juga kan dia atas dasar persetujuan istrinya. Kalau aku ngejar kamu aja susah, gimana mau nambah.



Lagian aku nggak mau, Ra. Kasihan Kadita sama Riko. Dahlah jangan bahas begituan, nanti kamu cemburu. Kamu jelek kalau nangis.”

Lara merasa pegal setiap kali dia bercinta dengan Aiden.  
“Aku mandi dulu, Mas.”

“Ya udah, aku mau cari tiket pesawat biar kita bisa pulang cepet. Aku usahakan naik kelas bisnis.”

“Lah kan bisa yang biasa aja, Mas.”

“Aku kurang tidur.”

Namun baru saja Aiden ingin menghubungi Surya, ada pesan dari Tina. “Lah, Ra. Kita udah dipesankan tiket sama sekretarisku.”

“Kok cepet?”

“Bentar. Dia telepon.”

“Selamat pagi Bapak. Tiket pesawatnya saya pesankan kemarin, soalnya dari kemarin beliau di sini. Tapi bapak tidak bisa dihubungi. Bapak pernah bilang untuk Pak Surya ada pengecualian.”

Aiden mengangguk. “Ya, terima kasih, Tina. Saya siap-siap dulu.”

Aiden merasa bodoh sekali tidak mengaktifkan ponselnya sejak beberapa hari lalu. Lara juga demikian, Aiden tidak ingin diganggu tapi malah salah melakukan itu. Dia hampir saja melewatkan hari penting untuk bertemu dengan kliennya.

Tiba di Jakarta, Lara pulang ke rumah orangtuanya. Sementara itu Aiden pergi menemui kliennya. Lara diantar oleh sopir pribadi Aiden yang dihubungnya tadi. Lho, kok pulang?”

“Iya, Ma. Mas Aiden lagi pertemuan mendadak sama klien dia yang di Batam.”

“Oh yang waktu itu dia titipin anaknya di sini?”

“Iya katanya sih begitu. Tadi di telepon terus sekretarisnya bilang udah pesan tiket pesawat. Jadi ya udah, kami pulang. Terus ini anak-anak sama Papa ke mana? Jarang sekali ada di rumah.”

“Nggak, sebenarnya mereka tadi di sini. Tapi Kadita minta ditemenin beli bahan kue. Riko ikut, katanya mau beli jajan. Kamu pergi beberapa hari aja tubuhnya melar sekali. Mama aja nggak nyangka dia makan sebanyak itu.”

“Berat badan dia naik?”

“Gimana nggak naik, makan dia kadang nambah tiga kali. Berantem terus sama Kadita.”

“Ya udah, Ma. Aku tunggu mereka di sini aja.”

“Ra, Aiden nggak pernah singgung apa-apa?”

Maya khawatir kalau soal itu, dia tidak mau anaknya stres lagi. Bahkan setiap kali melihat anaknya datang, dia khawatir bahwa Aiden akan mempermasalahkan masa lalu. “Nggak, Ma. Aku sama dia lagi makan makanan sehat, biar segera hamil. Mas Aiden nggak pernah bahas hal-hal yang nyakitin aku. Jadi Mama nggak usah khawatir. Dia nggak pernah aneh-aneh juga.”

“Syukurlah. Mama juga mikir kamu bahagia. Mama selalu berdoa kamu akur sama anak-anak. Mau punya anak nanti, jangan pernah kamu sita waktu Aiden sendirian. Kasih dia kebebasan sama anaknya yang lain. Apalagi ini anak korban perceraian. Takut kalau nanti di luar sana mereka kemakan omongan teman-teman.



Akhirnya bikin mereka berdua sakit hati.”

Lara mengangguk paham. “Doakan aja aku bisa jadi ibu tiri buat merek, Ma. Biar nggak bikin mereka sedih juga. Aku nggak mau kalau mereka berdua sedih.”

“Mama perhatikan Riko manja ke kamu dari awal.”

Lara pun tahu soal itu, hal-hal spele pun selalu diminta oleh Riko. Entah itu meminta Lara mengambilkan air minum. Tahu kalau anak tirinya bahkan tidak tahu bagaimana meminta tolong kepada mamanya dulu. “Nggak apa-apa, Ma. Dia kan memang seperti itu. Sebelum aku nikah sama Aiden juga kan dia memang sudah manja. Jadi di rumah juga tiap pagi aku rutinitasnya bangunin anak-anak. Mas Aiden berangkatnya agak siangan sejak nikah. Sekarang ada sopir juga yang urus mereka. Dulu kan nggak, Mas Aiden yang anter jemput mereka berdua.”

“Mama tetap berharap kalau suatu saat Aiden tidak akan pernah berubah rasa cintanya terhadap kamu, Ra. Mama akan selalu berdoa bahwa dia akan menjadi pria terbaik untuk hidupmu dan anak-anak.”

## Tidak Ada Ruang Untuk Masa Lalu

Aiden pulang agak larut, pria itu menemui tamunya yang jauh jauh dari Batam menuju ke tempatnya. Sementara itu Lara baru saja menengok kedua anak tirinya sudah tidur atau belum, mereka berdua harus sekolah besok. Aiden selalu meminta Lara untuk mengawasi keduanya. Mau tidak mau ia harus mengawas kedua anak tirinya.

Waktu Lara baru keluar dari kamar mandi, terlihat sekali raut wajah Aiden yang sangat lelah sekali baru pulang dari tempat klien berada. Lara menyambut dengan senyuman lalu pria itu membalas senyumannya dan mengusap kepalanya. "Mau makan?"

"Sudah, Sayang. Aku udah makan tadi sama Pak Surya. Aku mau mandi." Lara dengan peka mengambilkan handuk untuk suaminya. Memberikannya kepada Aiden lalu keningnya dikecup. Bisa-bisanya saat lelah seperti ini Aiden malah menciumnya.

Cukup lama di kamar mandi, Aiden kemudian keluar sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Aiden menghampiri Lara yang sedang menghitung keuangan kafe dan toko bunga yang harus dia pisah. Ini sudah jadi kebiasaan Lara untuk memisahkan modal usahanya.

"Ra, masih sibuk?" pelan pertanyaan itu membuat Lara menoleh dan akhirnya meletakkan tabletnya di atas meja.

Wanita itu menggeleng. "Nggak kok, Sayang. Sudah selesai malah."

Aiden merasa tidak enak hati harus mengatakan jika dirinya akan pergi ke Batam dalam waktu yang cukup lama sekarang. Meninggalkan dua anaknya di sini bersama dengan istrinya, ada atau tidaknya Lara, sudah menjadi kebiasaan bagi Aiden untuk meninggalkan anak dan juga istrinya ketika ada pekerjaan di luar. Surya tidak bisa dia tinggalkan begitu saja, bos besar yang tidak mungkin ditinggalkan oleh Aiden.

Sebagai orang tua dengan dua anak dan istrinya yang sekarang pasti akan sibuk mengurus urusan Aiden. Tidak mungkin mengajak Lara lalu meninggalkan dua anaknya, lebih baik meninggalkan ketiganya di sini. “Ra, mau ngomong bentar, boleh?”

Aiden memang sibuk sekali sekarang. Apalagi barusan pria itu mengatakan dia akan membuat perumahan elite di Batam, Aiden pikir pria itu akan membangun rumah di sini. Tapi seharian ini bersama Surya, dia ditawari untuk mengurus pembangunan perumahannya Surya di Batam.

Lara melepaskan ikat rambutnya naik ke atas ranjang. “Ada apa, Mas?”

“Aku mau ke Batam, kali ini agak lama. Soalnya Pak Surya bilang kalau dia bakalan bikin perumahan elite di sana. Nggak mungkin aku nolak ini, aku harus tinjau lokasi sebelum gambar, minimal survey. Kalau aku ke sana pasti dijamu dengan baik juga sama mereka. Kamu di sini tetap sama anak-anak apa nggak masalah?”

Aiden khawatir kalau Lara bertemu kembali dengan Ben. Pasalnya pria itu ada di perusahaan Surya sekarang, sudah lama

sekali dia menyembunyikan tentang Ben dari Lara. Namun ia mendekati Surya juga untuk menghanyutkan Ben agar tidak ada di sisinya lagi. Aiden yang geram dengan masa lalu Lara karena Ben. Pria itu hidup dengan enak sekarang, dia ada di Batam bersama dengan Surya. Beberapa waktu lalu dia mendengar kabar kalau Ben dipindahkan ke Batam bersama dengan Surya.

Jangan harap hidup dengan tenang kalau sudah Aiden tahu di mana lokasi pria itu berada sekarang. Surya dengan bangga sekali mengatakan kalau Ben adalah orang kepercayaan yang sangat pandai. Namun cerita dari Lara waktu itu dan juga menurut berita yang dia dengar dari anak buahnya, Ben dipecat dari perusahaan karena menggelapkan sejumlah uang dari perusahaan sebelumnya.

Aiden akan mengatakan itu kepada Surya nanti. Begitu proyek berjalan dengan lancar. Biar saja Aiden di sana, tapi sebagai orang asing. Tapi kalau Lara ikut ke Batam, pasti besar kemungkinan mereka akan bertemu.

Aiden mengusap pipi istrinya. “Kapan Mas bakalan berangkat?”

“Lusa, besok aku mau tidur. Aku mau istirahat, Jakarta ke Batam itu butuh waktu beberapa jam. Besok Pak Surya juga nggak mau diganggu. Dia mau ketemu sama istrinya di sini. Aku kasihan dia sampai nyari aku ke sini terus aku nggak pulang dari Bali. Pasti dia minta orang lain.”

Aiden memberikan penjelasan kepada Lara. “Boleh aku pergi?”

Lara mengangguk. “Iya, tapi berapa lama?”

“Sebulan, Ra. Setelah itu nanti aku kirim anak buah buat kelarin pekerjaan. Aku cuman survey. Dia nggak mau aku suruh anak buah. Dia mau aku yang urus semuanya. Setelah itu baru gambar, terus dia juga lebih percaya apa kataku daripada orang lain.”

Senyuman Lara begitu manis. “Pergi aja, mas. Nggak apa-apa. Aku di sini sama anak-anak deh. Nggak pulang ke rumah. Biar saja asisten yang jaga rumah, aku di sini sama anak-anak biar bisa temenin mereka sama orang tua aku juga.”

“Ya gimana baiknya aja, Sayang. Aku terpaksa ninggalin kamu sama anak-anak di sini.”

Aiden hanya ingin kalau istri dan anaknya baik-baik saja di sini. “Ra, janji ya apa pun yang terjadi jangan pergi dari hidup aku. Walaupun suatu saat masa lalu aku dan kamu datang menghampiri. Aku sendiri udah nggak peduli sama Farah. Kamu juga nggak boleh peduli sama orang yang udah nyakitin kamu.”

“Kamu kenapa ngomong begitu?”

Aiden berbaring setelah mengeringkan rambutnya. “Aku takut kamu pergi ketika aku sudah merasakan jatuh cinta. Aku takut kamu terluka karena masa lalu itu. Apa pun yang terjadi nanti, entah dia kembali atau tidak. Kamu tetap di sini. Kalau dia kembali, bilang sama aku. Jangan simpan itu sendirian.”

Aiden tidak tega kalau istrinya seperti dulu lagi. Sudah telanjur juga sayang kepada Lara. Kalau sampai istrinya kumat lagi dan kejiwaan Lara terganggu oleh kehadiran Ben. Pasti akan sangat menyedihkan sekali untuk satu hal itu.

Ditatapnya Lara yang begitu cantik, tanpa ada penyesalan sedikit pun telah menikahi wanita ini. Beruntungnya statusnya

juga tidak pernah dipermasalahkan oleh Lara. “Aku sayang kamu, Ra.”

Lara mengangguk yang kemudian dia memeluk Aiden. “Aku mau denger kamu mencintaiku setiap hari aku nggak bakalan pernah bosan dengar itu.” Kata Lara dengan pelukan yang masih erat di tubuh suaminya. Sama halnya dengan Aiden yang juga merasakan begitu besar cintanya kepada Lara.

Ia juga merasa bahwa Lara adalah wanita yang begitu dia cintai sekarang. Aiden tidak mau kalau suatu saat nanti dia merasa begitu bosan dan mengakhiri rumah tangga. Aiden sudah trauma dengan perceraian. Hatinya terlalu lunak untuk merasakan sakit hati. Cinta yang pernah dia agungkan dulu. Malah menghancurkan dirinya dengan anak-anaknya.

“Ayo tidur.”

Lara merasa nyaman dengan Aiden yang sejatinya memang sangat menjaga perasaannya. “Aku mau mencintai kamu lagi, Ra.”

“Kan memang sudah cinta, Mas.”

“Maksud aku, sampai kapan pun. Aku mau kamu dan kamu untuk selamanya.”

Waktu Aiden hendak mengucapkan bahwa dia mencintai Lara untuk kesekian kalinya. Istrinya terlelap dalam kenyamanan dalam memeluk Aiden. Bulu mata yang lentik, hidungnya yang mancung, pipinya yang halus dan bibir tipis Lara yang sering Aiden cium. Rasanya begitu bahagia atas pernikahan kali ini yang dia lalui dengan Lara. Pertengkaran-pertengkaran kecil antara dirinya dan Lara juga sering terjadi. Namun tidak pernah dibesar-besarkan oleh Aiden.



Lara yang hatinya jauh lebih sensitif terhadap masa lalu, tidak seharusnya juga dibahas oleh Aiden bukan? Jelas dia ingin kalau istrinya juga bahagia atas pernikahan ini. Jangan hanya menguntungkan satu pihak. Menikah bukan hanya soal memuaskan diri, tapi juga memberikan kenyamanan untuk pasangan. Menguntungkan keduanya dengan kebahagiaan antara mereka berdua. Baik Aiden maupun Lara, mereka berdua sama-sama sudah tenggelam dalam cinta yang suci.

Tidak ada kesempurnaan di dalam hidup. Sempurnanya seorang suami adalah ketika ia sudah memberikan kasih sayang yang baik untuk istrinya. Lalu kesempurnaan seorang istri adalah menjadi istri yang taat kepada suami. Itu saja sudah cukup. Walau tidak ada yang menjanjikan apa pun di dunia ini. Akan tetapi dua orang yang terikat dalam pernikahan lalu saling melengkapi satu sama lain adalah sebuah cara untuk menuangkan sebuah cinta pada sebuah wadah kosong sehingga menjadi seimbang dan saling menjaga satu sama lain.

Sebab cinta itu tidak ada yang mulus. Semua juga sudah pernah terluka. Kini giliran mereka membalut luka itu menjadi sebuah kebahagiaan menuju satu titik temu yang dinamakan dengan taman cinta. Yang akan diisi oleh keluarga mereka, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Menutup akses kepada orang yang ingin menghancurkan. Aiden yang memberikan ruang kepada kedua anaknya. Akan tetapi tidak akan memberikan ruang kepada orang yang sudah menyakiti hati istrinya. Bahkan dia juga tidak akan membiarkan Farah masuk ke dalam hidupnya walaupun nanti berkunjung untuk menemui anaknya.

Aiden hanya ingin berdamai dengan masa lalu. Berdamai

bukan berarti menerima kembali dengan lapang hati lalu mengalir kisah yang baru. Tidak sama sekali. Berdamai adalah tentang mengikhlaskan tapi masih tetap ada di sisi orang yang pernah menyakiti—kecuali Ben. Yang telah membuat Lara sampai gangguan jiwa waktu itu.

## Tanpa Kabar

Aiden mau tidak mau meninggalkan Lara dan juga kedua anaknya pergi ke kediaman Surya yang ada di Batam. Sudah hampir dua minggu Aiden di sini. Juga ia sudah pernah melihat tampang bajingan yang pernah membuat janin Lara meninggal. Aiden juga sudah survey ke lokasi tempat perumahan akan dibangun oleh Surya.

Usai makan malam, Aiden kembali bekerja bersama dengan Surya. Memang pembangunan sangat cepat sekali direncanakan. Aiden belum menyiapkan gambar dan juga mengatur semuanya. Tapi Surya menginginkan jika segera dibangun di sana. Katanya sekarang adalah waktu yang tepat sekali untuk membangun rumah karena banyak sekali pendatang baru yang bekerja di sini dan pasti butuh rumah jadi tempat tinggal mereka. Belum lagi untuk orang-orang yang memiliki uang lebih. Jadi Aiden menargetkan cukup banyak nantinya.

Punggung Aiden sebenarnya sudah sangat sakit. Dari pagi sampai malam begini selalu dibahas tentang pekerjaan oleh Surya. Tapi kali ini Ben tidak ikut untuk pertemuan kali ini. "Kalau sudah lelah, tidak apa-apa besok dilanjutkan." Aiden sudah enek rasanya. Di umurnya yang masih tiga puluh lima tahun ini, tapi tidak bisa memaksakan diri bekerja seperti ini. Ia tidak pernah bekerja separah ini sebelumnya. Pagi harus sudah siap menemani Surya. Siang harus ikut meeting bersama tim, sore mereka membicarakan rencana, dan malamnya lagi mereka sudah mulai

menghitung estimasi. Sementara itu Aiden memberikan gambaran untuk type rumah yang diinginkan. Memberikan gambaran soal keuangan juga.

Kalau Surya, barangkali tidak akan pernah masalah dengan uang. Namun, tenaga Aiden yang sudah lelah untuk mengikuti alur kerjanya Surya. Aiden tinggal di rumah Surya selama dia di Batam. Jika dulu dia harus di hotel, tapi pria itu menjadikan Aiden tamu istimewa di sini.

“Maaf ya, Pak. Saya benar-benar lelah.”

“Tidak apa-apa, saya juga mau biar kamu segera pulang ketemu keluarga. Makanya waktunya dipersingkat saja.”

Aiden paham lalu kemudian dia dipersilakan untuk istirahat. Besok ia harus bangun pagi dan pasti akan diajak lagi untuk meeting dengan anak buahnya Surya. Di sana sudah pasti ada manusia sialan yang sudah diincar oleh Aiden sejak lama. Manusia laknat yang dia benci sekali sampai sekarang sejak diberitahu siapa Ben sebenarnya.

Di kamar Aiden memilih untuk berbaring. Sudah pasti dia akan lelah seperti ini, sebelum berangkat dia sudah disediakan koyo oleh istrinya. Aiden tidak tahan berlama-lama bekerja seperti ini. Apalagi dari pagi buta sampai larut malam.

Setelah menghubungi istrinya, Aiden berbaring di tempat tidur dan melihat Lara yang berbaring di tempat tidur juga. “Sibuk banget, ya? Sampai nggak ada waktu ngabarin udah beberapa hari ini,” suara Lara yang dia rindukan. Aiden akui kalau dirinya memang tidak pernah menghubungi Lara lagi sejak itu. Aiden merasa bahwa dia tidak bisa bersikap profesional kepada

pekerjaan dan juga istrinya. Tapi mau bagaimana lagi. Kalau ia mengecewakan Surya, hilang sudah pendapatan terbesar Aiden.

“Aku tidur jam dua pagi, Sayang. Bangun jam lima, setelah itu siap-siap. Harus ikuti cara kerja Pak Surya. Nggak gitu, ya aku ditinggal. Capek banget, aku jarang tidur. Katanya dia nggak mau aku lama-lama di sini dan sita waktu aku sama keluarga.”

“Ya udah Mas tidur aja kalau begitu.”

“Jangan matiin, ya.”

Ditatapnya wajah Aiden yang cukup lelah dan berbaring di tempat tidur. Lara belum waktunya untuk tidur. Dia harus keluar dari kamar sekarang, pura-pura ada di tempat tidur karena Aiden pasti akan marah kalau jam segini ia belum tidur. Sementara itu dia harus menyiapkan banyak sekali kebutuhan untuk besok. Terutama untuk sarapan anak-anak tirinya. Lara harus menyiapkan banyak sekali kebutuhan, jadi besok ia harus memasak tanpa harus mencari bahan-bahan yang dia perlukan.

Aiden juga beberapa hari ini tidak memberi kabar, barangkali terlalu sibuk sampai Lara sendiri tidak bisa mengganggu Aiden yang sibuk dengan pekerjaannya. Cukup lama dia menunggu suaminya tidur. Sampai Lara akhirnya memutuskan sambungan telepon. “Selamat tidur, Mas.”

Usai menemani suaminya dari telepon, Lara keluar dari kamar.

Begitu sampai di dapur, ada Maya di sana sedang menyiapkan bahan masakan untuk besok pagi. “Ra, kamu istirahat deh. Biar sarapan besok Mama yang urus. Mama nggak mau kamu capek. Apalagi sekarang kamu lagi sakit, tapi maksain diri sekali.

Kalau Aiden tau pasti dia juga marah sama kamu.”

Lara sudah empat hari ini merasa sakit di area badannya. Memang banyak sekali pekerjaannya sampai Maya membantu tapi tetap ngeyel sekali kalau dikasih tau. Sampai Amir juga ikut memberitahu namun Lara tidak menggubrisnya. “Besok kalau kamu gini terus Mama aduin kamu ke Aiden. Kalau Mama bantuin kan nggak masalah. Kamu lho tidur larut terus. Urus ini itu. Belum lagi setrika baju anak-anak. Mama bukannya nggak suka, Ra. Tapi kamu lagi sakit.”

Lara menggeleng tapi sudah biasa seperti ini. Di perutnya juga melilit sekali rasanya setiap pagi. Tapi Lara tidak minum obat, waktu itu sempat periksa soal kandungan dan juga sp3rma Aiden. Mereka dikatakan baik-baik saja. Lara tidak berani minum obat dan hanya memakai minyak kayu putih. Mungkin efek kelelahan, itu saja yang dia katakan pada diri sendiri.

Maya sudah memberitahu Lara juga bahwa anaknya harus tetap istirahat, jangan memaksakan diri. Tapi sudah seperti itu anaknya sejak dulu. Mau bagaimana lagi? Mana mungkin mereka bertengkar karena Lara yang tidak bisa diatur.

“Ra, kamu mual?”

“Dua kali aja, Ma. Hari ini sama kemarin. Tapi hilang lagi rasanya.”

“Kamu makan teratur, kan?”

Lara mengangguk dengan pelan. “Besok kita ke dokter, ya.”

“Nggak usah, Ma. Kan nggak masalah.”

Maya menoleh ketika sudah sepi, lalu dia mengajak Lara ke kamar setelah selesai menyiapkan banyak sekal kebutuhan untuk

memasak besok. Di kamar Lara, ia mengobrol dengan Lara, suaranya cukup kecil. “Apa kamu lagi hamil? Mama perhatikan kamu pucat sekali. Tanda-tanda hamil itu nggak sama semua, Ra. Dulu kamu nggak ngerasain ini emangnya?”

Lara menggeleng, “Nggak, Ma. Paling mual aja. Tapi mualnya parah.”

“Ra, ke dokter, ya. Mama khawatir kamu hamil tapi malah nyiksa diri begini untuk kerja.”

Lara menghela napasnya kemudian ia memilih mengalah. Sudah beberapa hari ini dipaksa oleh mamanya, tapi Lara menolak karena merasa tidak ada tanda-tanda yang begitu jelas. “Udah berapa lama nggak datang bulan?”

“Nggak tau, Ma. Aku lupa, tapi udah lama sih kayaknya.”

“Besok ke dokter, ya. Mama nggak mau lihat kamu bau minyak kayu putih terus, Mama pusing tau cium baunya. Mama ajak kamu ngobrol di sini juga bair ngga ada yang denger.”

Sedikit Lara paham, suaminya juga melarang kalau Lara membahas mengenai masa lalu di depan anak-anak pasti Aiden akan marah padanya.

## Kehidupan Baru

Hari terakhirnya Aiden ada di sana, setelah menyepakati itu. Aiden harusnya menyiapkan RAB (Rencana Anggaran Biaya) untuk proyek ini. Yang membuatnya keberatan jelas karena adanya Ben di sana. Mengapa juga Surya yang mempercayakan soal keuangan kepada Ben? Mengapa pria itu ada di sana?

Surya bukan orang sembarangan yang bisa mempercayai orang lain bukan? Sementara itu Aiden tidak nyaman jika berada dengan pria bajingan ini. Nanti sore ia akan pulang ke Jakarta lagi setelah penuh satu bulan ada di sana. Ia harus menyelesaikan gambar yang diinginkan oleh Surya di sana juga. Selama satu minggu Aiden melakukan semuanya sendirian tanpa ada anak buah yang mengikutinya. Biasanya setiap kali dia ke luar kota.

Untuk urusan tanah juga Aiden anggap tanah itu sudah bail sekali dalam pemilihannya. Tidak ada yang perlu diratakan lagi karena lokasinya memang sudah cukup rata dan baik menurut Aiden.

Pada pertemuan kali ini Aiden akan diberikan harga untuk memastikan semua biaya rumah tersebut. Aiden membaca rincian yang dilakukan oleh Ben untuknya. Yang membuat itu seharusnya Aiden dan juga anak buahnya yang akan melakukan proyek ini. Akan tetapi begitu dia membaca rincian yang dilakukan Ben. Aiden tersenyum melihat biayanya.

“Bisa kita ngobrol berdua, Pak?”

“Ah kalau soal itu tentu Ben harus ikut, Aiden.”



Wajah Ben nampak tidak suka sekali dengan Aiden yang mengatakan bahwa ingin bicara bersama dengan Surya tanpa adanya Ben di sana. Mengapa pria ini begitu ikut campur sekali? Ben mulai merasa tidak nyaman dengan Aiden di sini. Untuk apa juga Surya meminta Aiden melakukan pekerjaan ini. Bahkan Ben sendiri bisa mencari orang lain. Tapi waktu itu ia pikir orang kepercayaan Surya bisa bekerja sama dengannya. Tapi malah terlihat tidak peduli terhadap Ben. “Ini mengenai bisnis kita, Pak. Kalau tidak bisa, saya batalkan,” Aiden mengancam karena dia sudah tidak mau melihat wajah manusia iblis yang ada di dekat Surya itu.

Setiap kali bertemu pasti Aiden akan sangat marah melihatnya. Memang itu adalah masa lalu Lara, tapi melihat pria yang sudah menghancurkan Lara, sangat sakit sekali hatinya bertemu dengan manusia ini satu bulan terakhir. Kenapa Surya bisa seperti ini pada Ben? Bahkan fasilitas Ben jangan dipertanyakan lagi. Gaji Ben jangan ditanya lagi, bahkan pria itu hidup dengan layak.

Aiden meminta bukti kecurangan Aiden beberapa tahun lalu pada anak buahnya yang sudah melakukan investigasi. “Jangan begitulah, kita kan juga tahu. Saya juga kan orang yang sudah dipercayakan sama Pak Surya ada di sini.”

“Betul sekali, Aiden. Ben harus tetap di sini.”

“Untuk biaya di sini sangat jauh sekali, Pak. Kalau Bapak kasih biaya ini dengan nilai jual yang hampir sama dengan biaya pembangunan, jelas Bapak tidak akan dapat apa-apa. Bapak sudah bicarakan mengenai harga yang akan dipatok untuk type rumah yang akan dibangun. Sementara itu kita punya tiga type

yang akan dibangun di sini. Untuk anggarannya jelas saya sudah menghitungnya sebelum Bapak minta. Secara akal sehat, tidak bisa Bapak jual dengan harga segini. Bapak tidak akan untung apa-apa. Karena saya sudah membandingkan dengan rumah-rumah yang lain ada di sekitar sini. Jelas jauh sekali juga. Biaya pembangunan, dan yang lainnya. Akan sulit untuk dicerna oleh otak saya, Pak.”

Surya menoleh ke arah Ben lalu menatap Aiden. “Maksudnya bagaimana?”

“RAB yang diserahkan ke saya lebih banyak dari RAB yang saya kerjakan. Maka dari itu saya sudah menghitung semuanya. Tapi kenapa RAB yang harusnya dikerjakan oleh saya tapi malah dikerjakan oleh orang kepercayaan Bapak yang tidak tahu seluk beluknya. Yang bekerja itu saya atau dia? Yang saya maksud dalam bisnis, adalah ketika kita berdua melakukan itu. Sementara itu kan sekarang yang jadi masalah adalah mengapa jauh sekali. Apa ada permainan di sini? Bapak bukan satu tahun kenal sama saya. Sudah tahu saya yang paling teliti kalau soal anggaran. Jangan pernah memperlakukan saya seperti ini, Pak. Seolah nanti saya yang buat Anda hancur.”

“Sebentar, apa maksud Anda?” Ben angkat bicara ketika Aiden memeriksa berkas itu.

Suara ponsel Surya berdering lalu pria itu pamit keluar ketika melihat ada nama anaknya yang memanggil.

Di dalam ruangan hanya ada mereka berdua. “Ada urusan apa? Itu sudah jadi estimasi saya.”

“Apa hakmu untuk ikut campur ke dalam urusan saya dan Pak

Surya, Ben?”

“Anda sendiri kenapa mengatakan kalau anggaran saya sepertinya ngawur?”

“Ben, kamu tidak kenal saya?”

Ben tertawa melihat Aiden yang terlihat menyombongkan diri. “Saya di sini sudah tiga tahun bersama dengan Pak Surya. Tidak pernah melihat Anda di sini. Apa Anda orang baru yang ikut campur ke dalam urusan saya?”

“Oh tiga tahun? Benarkah? Kenapa saya tidak pernah melihat kamu di sini?”

“Saya orang kepercayaan yang diangkat jadi tangan kanannya Pak Surya.”

Aiden bersandar di kursi memainkan ponselnya. “Iyakah?”

“Kamu tinggal setuju dengan itu. Kamu jangan mengambil untung sendiri.”

Aiden tertawa kalau mendengar jawaban Ben seperti itu. “Apa ada pendidikanmu soal ini? Kamu bayangkan ini bukan uang ratusan ribu atau ratusan juta. Tapi ini sudah masuk hitungan milyaran. Apa kamu ingin menyelipkan keuntungan dari sini? Ben, apa kamu belum tahu siapa saya?”

“Nggak, memangnya penting bagi saya?”

Aiden memutar pulpenya dan tersenyum kepada Ben. “Tentu, kamu harus tau siapa saya.”

“Nggak penting.”

“Apa yang nggak penting? Kamu yakin kalau saya nggak penting? Saya ingat tujuh tahun lalu kamu pernah dipecat dari pekerjaan dengan alasan bahwa kamu mempermainkan anak

orang lain. Kamu juga dipecat karena penggelapan dana, kamu masih lupa sama itu?”

“Apa urusanmu, hah?” Ben malah teringat dengan Lara ketika Aiden membahas itu padanya. “Siapa yang mempermainkan?”

“Kamu menghamili anak orang bahkan kamu kabur di hari pernikahan. Kamu diburu oleh orang tuanya. Waktu dia sedang mengasingkan diri, kamu ikuti. Bahkan kamu perkosanya sampai anaknya meninggal di dalam kandungan karena pendarahan hebat. Apa kamu masih tidak penasaran dengan saya?”

Ben menyeringai, “Dia hanyalah seorang gadis murahan yang menyerahkan dirinya waktu itu. Untuk apa tanggung jawab.”

“Atau caramu yang terlalu kotor, Ben? Kamu melakukan itu untuk menghancurkan orang lain?”

Ben masih bisa tertawa. “Kita bicara bisnis, bukan bicara soal wanita yang gampang sekali diajak tidur.”

“Lara w\*\*\*\*\*n?”

Mata Ben melotot waktu Aiden membahas itu padanya. Tapi Aiden masih bersikap santai kepada Ben karena ia tahu bagaimana cara menyerang lalu menghancurkan pria ini. Juga dengan bukti kejahatan yang ada pada Aiden. Meskipun kejadian itu sangat lama. Akan tetapi orang tua Lara sempat memberikan bukti waktu Lara keguguran dan juga semua bukti-bukti yang menjurus pada kejahatan yang banyak sekali dilakukan oleh Ben. “Apa urusanmu dengan Lara?”

Aiden menaikkan kakinya di atas meja dengan santainya. “Panik ya?”

Ben memperbaiki simpul dasinya menarik napas dengan

dalam lalu mengembuskannya. Apa urusan pria ini yang seolah tahu apa yang terjadi antara Ben dan Lara dulu. “Sebenarnya apa urusanmu dengan saya? Kenapa dari awal bertemu kamu malah memperlihatkan ketidaksukaanmu terhadap saya?”

“Nggak ada, nanti kita tunggu Pak Surya. Biar saya yang ngomong kalau kamu pernah menggelapkan uang perusahaan lain yang waktu itu ingin membuka cabang kosmetik di Surabaya.”

Ben berdiri lalu menghantam Aiden begitu saja. “Jaga bicaramu s!alan.” Aiden tersungkur lalu dia berdiri dan masih bisa santai menatap Ben.

Ia tersenyum ke arah pria itu. “Ben, jangan main kekerasan. Sayang sih karier kamu. Sebentar lagi bakalan redup setelah ini.”

“Apa urusanmu dengan pekerjaan saya? Apa urusan kamu dengan Lara?”

Tatapan Aiden seperti elang yang sudah mengunci target untuk menyambar mangsanya. “Saya suaminya Lara. Apa perlu penjelasan lagi?” Ben mundur ketika ia menarik kerah kemejanya Aiden di ruangan itu. “Jangan merasa diri aman, Ben? Kamu silakan lari sampai ke ujung dunia sana! Kamu nggak bakalan lolos dari saya. Urusan kamu dengan Lara, tapi urusan Lara adalah urusan saya juga.”

Ben tertawa keras. “Oh begitu. Sehebat itu ya kamu? Lakukan saja kalau mau video yang ada di ponsel saya ini disebar. Itu adalah video hubungan intim saya dengan Lara. Mau mempermalukan diri sendiri? Kok bisa gitu lho kamu menikah sama wanita yang murahan sekali.”

Aiden menepuk pundak Ben. “Sebar saja, Ben. Silakan

lakukan itu.” Dengan santainya ia menghadapi pria ini dan malah tertawa oleh kelakuan Ben. “Kalau kamu mau menyebarkan itu, pikirkan baik-baik. Kamu hanyalah orang yang pengecut mengancam seorang wanita dengan cara kotormu sehingga dia terjebak di dalam urusan yang telah kamu lakukan. Ben, kamu hanya tidak tahu usaha Lara untuk sembuh setelah dia dibawa ke rumah sakit jiwa karena kehilangan anaknya. Maka sekarang, giliran kamu yang mendekam dipenjara. Memang kasus itu sangat lama, tapi demi Tuhan jangan berharap kamu bisa lolos dari saya.”

Aiden mempersilakan Ben melakukan itu.

Ketika Ben membuka ponselnya, mencari file yang dimaksudkan. Tapi ternyata tidak bisa diakses.

Flashback.

Beberapa hari ketika Aiden sedang bersama dengan Surya. Ben juga ada di sana dan sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan. Pria itu pamit ke toilet. Sementara Aiden membuka ponselnya Ben mencari email yang tertaut lalu dan mencari cara untuk mengakses ponsel itu dari jauh. Kemudian Aiden melihat ada file yang diunggah di dalam drive pribadi yang memperlihatkan video Ben dan Lara yang dimaksud itu.

Jangan anggap Aiden buta teknologi. Kalau soal itu ia adalah ahlinya. Meskipun ia ada di tempat jauh, ia bisa mengakses ponsel anaknya juga dari jauh tanpa sepengetahuan dua anaknya itu. Ponsel Lara juga tidak luput dari pengawasan Aiden.

Setelah mengambil email dari ponsel Ben. Ia kemudian dengan mudahnya mengakses dari laptopnya.

Flashback of f

“Ketemu Pak Ben?”

Mata Ben melotot, “Bang\$at.”

Waktu itu Aiden masih bisa bersantai ketika melihat ekspresinya Ben. “Lakukan kalau kamu mau berurusan denganku. Ucapan kamu tadi tidak bisa ditarik, Ben. Apa pun yang terjadi aku akan tetap melakukan proses hukum untuk kesalahan kamu tahun itu. Aku tidak akan pernah membiarkan kamu lari dari sini, Ben. Urusan kamu memang dengan masa lalunya Lara, tapi mengenai apa yang pernah terjadi sama dia. Aku nggak bakalan maafin kamu sebelum kamu menderita seperti apa yang dia rasakan waktu itu.”

“Mengenai masa lalu kamu memang sudah usai, tapi anak kalian tidak akan pernah hidup lagi dengan cara kamu meminta maaf. Kamu tidak akan mendapatkan itu dari Lara. Sebelum kamu hancur, aku tidak akan tinggal diam.” Ancam Aiden menatap pria itu. “Penggelapan dana di perusahaan dulu, aku punya bukti untuk seret kamu ke jalur hukum. Aku masih bisa maklumi ucapan kamu tadi. Tapi mengenai kamu yang udah keterlaluhan sekali memperlakukan Lara dengan ucapan tadi, aku tarik kesempatan maaf itu.”

Waktu Aiden hendak duduk tiba-tiba Surya masuk ke dalam ruangan tadi. “Bagaimana ini? Udah selesai hitung-hitungannya?”

“Anggaran Bapak lebih tiga puluh milyar lebih. Karena rumah ini cukup memiliki harga tinggi, anak buah bapak sengaja menaikkan harga tinggi demi keuntungan sendiri. Di perusahaan sebelumnya dia telah menggelapkan sejumlah dana sampai dipecat ketika perusahaan tersebut buka cabang di Surabaya.”

Aiden menyodorkan tabletnya. “Silakan di cek jika Anda tidak percaya. Itu adalah bukti dia masuk daftar blacklist perusahaan itu.”

“Kep@rat kamu Aiden.” Umpat Ben saat Surya menoleh ke arah Ben.

“Jadi anggaran tidak semahal itu?”

“Tentu saja tidak. Ini sudah berlebihan sekali. Saya sudah buat anggaran, saya sudah bilang yang punya proyek itu saya. Kenapa dia yang ikut campur.” Kata Aiden lalu dia merasa bahwa Ben sudah masuk ke dalam perangkapnya. “Periksa saja soal keuangan Anda, dia ini adalah orang yang sudah menghancurkan perusahaan orang lain, Pak. Dia masuk ke dalam ....”

“Ke ruangan saya segera! Tahan Ben sebelum saya panggil polisi.” Belum selesai Aiden bicara. Tapi Surya sudah langsung menelepon anak buahnya untuk menahan Ben.

“Pak, Bapak percaya sama dia?”

“Saya kenal dia lebih dari sepuluh tahun, Ben. Dia tidak pernah mengecewakan saya. Kamu yang saya percayakan malah bersikap seperti itu.” Surya nampak sekali kecewa terhadap Ben.

“Saya difitnah, Pak.”

“Kalau fitnah, tidak akan ada banned ini, Ben. Fasilitas kamu juga saya penuhi, kenapa malah bersikap tidak sehat seperti ini kepada saya?”

Begitu Ben hendak kabur dari sana. Aiden menariknya dan anak buah Surya masuk tepat waktu. “Bawa ke kantor polisi. Saya segera menyusul ke sana.”

Mereka selesai bicara dan kemudian Surya mengambil cek



untuk Aiden. “Anggaran sesuai sama yang di sini?” kata Surya lalu dibalas dengan anggukan oleh Aiden. “Terima kasih, ya. Saya benar-benar tidak tahu dia seperti apa.”

“Buktinya akan saya kirimkan ke email Bapak. Saya hari ini pulang. Istri saya sakit dua minggu ini.”

“Tidak apa-apa. Yang penting saya sudah berikan cek untuk bayaran itu full. Nanti yang kelola semuanya kan kamu.”

Jakarta malam hari. Aiden melihat istrinya di atas ranjang, puasa satu bulan. Oh sialnya dia tidak bisa menahan kalau sudah ada di dekat Lara. “Kenapa liat aku gitu banget, Mas?”

“Kenapa kamu cantik sekali, Ra?”

Lara menyengir lalu dia memeluk Aiden. “Aku sakit karena kamu tinggal kayaknya.”

“Kenapa istriku jadi gombal?” Aiden tidak akan membahas Ben di sini. Dia sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tidak ingin kalau Ben bertemu dengan Lara lagi dan akhirnya Ben diproses juga oleh Surya yang lebih memiliki kekuasaan dari Aiden.

Waktu dia sedang berciuman dengan Lara.

“Daddy ... Daddy ... buka pintunya! Dipanggil Nenek tuh dibawah.”

Lara tersenyum mendengar panggilan Kadita yang menggedor pintu dengan keras mengganggu aktivitas mereka.

Mereka berdua keluar dan melihat ekspresi Kadita yang kesal terhadap Aiden yang tidak pernah mengabari.

Mereka ada di ruang keluarga, ada Riko juga yang bersama dengan Lara. “Udah kelar pekerjaannya?”

Aiden duduk dengan posisi dipeluk oleh Kadita. Sudah biasa anaknya seperti ini setiap kali ia pergi jauh. Aiden pun akan melakukan hal yang sama. “Sudah, Ma.”

“Nanti bakalan balik nggak ke Batam?”

“Balik, tapi paling cuman cek aja, Ma. Mau lihat proyek udah sampai mana. Nanti yang ke sana anak buah aku.”

“Ya kalau nanti kamu ke sana titip Lara sama anak-anak aja di sini. Jangan biarin sendirian di rumah.”

“Oh itu sih pasti, Ma. Aku nggak bakalan lama-lama juga sekarang.”

“Iya, kasihan juga dia sekarang lagi hamil. Mama khawatir dia capek, dia sakit karena ngidam. Tiap pagi selalu lemas. Siang bakalan seger lagi, sore tumbang lagi sampai besok paginya.”

Kadita dan Riko menatap ke arah Lara. “Mommy hamil? Kok nggak bilang?”

Lara terkekeh tidak mengatakan pada Riko dan Kadita karena tahu bahwa anak itu pasti akan mengadu kepada Aiden jika diberitahu soal kehamilannya. Lara sengaja diam agar menjadi kejutan untuk Aiden.

“Nah kan, bentar lagi ada anak. Ini yang dua bakalan jadi kakak.”

“Waaah semoga aja cewek, Daddy.” Kata Riko yang membuat Kadita setuju.

“Apa aja yang penting Mommy sama adik kalian sehat.”

Kadita mengangguk lalu melihat ke arah Riko. “Tapi kenapa kamu minta cewek, Riko?”

“Ya iyalah, aku aja yang cowok sendirian. Biar nggak ada yang

berantem sama aku. Kalau punya saudara cowok itu pasti sering berantem.”

Aiden tersenyum ketika itu mengusap bahu Riko yang duduk di dekatnya. “Yang penting adik sama Mommy sehat. Daddy sih nggak mau targetin mau punya cewek atau cowok.”

Lelahnya selama di Batam lenyap mendengar kabar bahwa Lara kini sedang hamil. Mereka menikah baru beberapa bulan dan kehamilan Lara menjadi sebuah kebahagiaan terbesar Aiden sekarang.

Selamat datang di dunia fana ini, Nak.

Aiden berkata di dalam hati sambil menatap ekspresi bahagia kedua orang tua Lara. Sudah cukup untuk Lara dan juga orang tuanya menderita. Kali ini gilirannya untuk bahagia dengan menantikan anak itu lahir dan tumbuh di dunia ini.

## Tidak Ada Ruang Untuk Masa Lalu

Aiden pulang agak larut, pria itu menemui tamunya yang jauh jauh dari Batam menuju ke tempatnya. Sementara itu Lara baru saja menengok kedua anak tirinya sudah tidur atau belum, mereka berdua harus sekolah besok. Aiden selalu meminta Lara untuk mengawasi keduanya. Mau tidak mau ia harus mengawas kedua anak tirinya.

Waktu Lara baru keluar dari kamar mandi, terlihat sekali raut wajah Aiden yang sangat lelah sekali baru pulang dari tempat klien berada. Lara menyambut dengan senyuman lalu pria itu membalas senyumannya dan mengusap kepalanya. "Mau makan?"

"Sudah, Sayang. Aku udah makan tadi sama Pak Surya. Aku mau mandi." Lara dengan peka mengambilkan handuk untuk suaminya. Memberikannya kepada Aiden lalu keningnya dikecup. Bisa-bisanya saat lelah seperti ini Aiden malah menciumnya.

Cukup lama di kamar mandi, Aiden kemudian keluar sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Aiden menghampiri Lara yang sedang menghitung keuangan kafe dan toko bunga yang harus dia pisah. Ini sudah jadi kebiasaan Lara untuk memisahkan modal usahanya.

"Ra, masih sibuk?" pelan pertanyaan itu membuat Lara menoleh dan akhirnya meletakkan tabletnya di atas meja.

Wanita itu menggeleng. "Nggak kok, Sayang. Sudah selesai malah."

Aiden merasa tidak enak hati harus mengatakan jika dirinya akan pergi ke Batam dalam waktu yang cukup lama sekarang. Meninggalkan dua anaknya di sini bersama dengan istrinya, ada atau tidaknya Lara, sudah menjadi kebiasaan bagi Aiden untuk meninggalkan anak dan juga istrinya ketika ada pekerjaan di luar. Surya tidak bisa dia tinggalkan begitu saja, bos besar yang tidak mungkin ditinggalkan oleh Aiden.

Sebagai orang tua dengan dua anak dan istrinya yang sekarang pasti akan sibuk mengurus urusan Aiden. Tidak mungkin mengajak Lara lalu meninggalkan dua anaknya, lebih baik meninggalkan ketiganya di sini. “Ra, mau ngomong bentar, boleh?”

Aiden memang sibuk sekali sekarang. Apalagi barusan pria itu mengatakan dia akan membuat perumahan elite di Batam, Aiden pikir pria itu akan membangun rumah di sini. Tapi seharian ini bersama Surya, dia ditawari untuk mengurus pembangunan perumahannya Surya di Batam.

Lara melepaskan ikat rambutnya naik ke atas ranjang. “Ada apa, Mas?”

“Aku mau ke Batam, kali ini agak lama. Soalnya Pak Surya bilang kalau dia bakalan bikin perumahan elite di sana. Nggak mungkin aku nolak ini, aku harus tinjau lokasi sebelum gambar, minimal survey. Kalau aku ke sana pasti dijamu dengan baik juga sama mereka. Kamu di sini tetap sama anak-anak apa nggak masalah?”

Aiden khawatir kalau Lara bertemu kembali dengan Ben. Pasalnya pria itu ada di perusahaan Surya sekarang, sudah lama

sekali dia menyembunyikan tentang Ben dari Lara. Namun ia mendekati Surya juga untuk menghanyutkan Ben agar tidak ada di sisinya lagi. Aiden yang geram dengan masa lalu Lara karena Ben. Pria itu hidup dengan enak sekarang, dia ada di Batam bersama dengan Surya. Beberapa waktu lalu dia mendengar kabar kalau Ben dipindahkan ke Batam bersama dengan Surya.

Jangan harap hidup dengan tenang kalau sudah Aiden tahu di mana lokasi pria itu berada sekarang. Surya dengan bangga sekali mengatakan kalau Ben adalah orang kepercayaan yang sangat pandai. Namun cerita dari Lara waktu itu dan juga menurut berita yang dia dengar dari anak buahnya, Ben dipecat dari perusahaan karena menggelapkan sejumlah uang dari perusahaan sebelumnya.

Aiden akan mengatakan itu kepada Surya nanti. Begitu proyek berjalan dengan lancar. Biar saja Aiden di sana, tapi sebagai orang asing. Tapi kalau Lara ikut ke Batam, pasti besar kemungkinan mereka akan bertemu.

Aiden mengusap pipi istrinya. “Kapan Mas bakalan berangkat?”

“Lusa, besok aku mau tidur. Aku mau istirahat, Jakarta ke Batam itu butuh waktu beberapa jam. Besok Pak Surya juga nggak mau diganggu. Dia mau ketemu sama istrinya di sini. Aku kasihan dia sampai nyari aku ke sini terus aku nggak pulang dari Bali. Pasti dia minta orang lain.”

Aiden memberikan penjelasan kepada Lara. “Boleh aku pergi?”

Lara mengangguk. “Iya, tapi berapa lama?”

“Sebulan, Ra. Setelah itu nanti aku kirim anak buah buat kelarin pekerjaan. Aku cuman survey. Dia nggak mau aku suruh anak buah. Dia mau aku yang urus semuanya. Setelah itu baru gambar, terus dia juga lebih percaya apa kataku daripada orang lain.”

Senyuman Lara begitu manis. “Pergi aja, mas. Nggak apa-apa. Aku di sini sama anak-anak deh. Nggak pulang ke rumah. Biar saja asisten yang jaga rumah, aku di sini sama anak-anak biar bisa temenin mereka sama orang tua aku juga.”

“Ya gimana baiknya aja, Sayang. Aku terpaksa ninggalin kamu sama anak-anak di sini.”

Aiden hanya ingin kalau istri dan anaknya baik-baik saja di sini. “Ra, janji ya apa pun yang terjadi jangan pergi dari hidup aku. Walaupun suatu saat masa lalu aku dan kamu datang menghampiri. Aku sendiri udah nggak peduli sama Farah. Kamu juga nggak boleh peduli sama orang yang udah nyakitin kamu.”

“Kamu kenapa ngomong begitu?”

Aiden berbaring setelah mengeringkan rambutnya. “Aku takut kamu pergi ketika aku sudah merasakan jatuh cinta. Aku takut kamu terluka karena masa lalu itu. Apa pun yang terjadi nanti, entah dia kembali atau tidak. Kamu tetap di sini. Kalau dia kembali, bilang sama aku. Jangan simpan itu sendirian.”

Aiden tidak tega kalau istrinya seperti dulu lagi. Sudah telanjur juga sayang kepada Lara. Kalau sampai istrinya kumat lagi dan kejiwaan Lara terganggu oleh kehadiran Ben. Pasti akan sangat menyedihkan sekali untuk satu hal itu.

Ditatapnya Lara yang begitu cantik, tanpa ada penyesalan sedikit pun telah menikahi wanita ini. Beruntungnya statusnya

juga tidak pernah dipermasalahkan oleh Lara. “Aku sayang kamu, Ra.”

Lara mengangguk yang kemudian dia memeluk Aiden. “Aku mau denger kamu mencintaiku setiap hari aku nggak bakalan pernah bosan dengar itu.” Kata Lara dengan pelukan yang masih erat di tubuh suaminya. Sama halnya dengan Aiden yang juga merasakan begitu besar cintanya kepada Lara.

Ia juga merasa bahwa Lara adalah wanita yang begitu dia cintai sekarang. Aiden tidak mau kalau suatu saat nanti dia merasa begitu bosan dan mengakhiri rumah tangga. Aiden sudah trauma dengan perceraian. Hatinya terlalu lunak untuk merasakan sakit hati. Cinta yang pernah dia agungkan dulu. Malah menghancurkan dirinya dengan anak-anaknya.

“Ayo tidur.”

Lara merasa nyaman dengan Aiden yang sejatinya memang sangat menjaga perasaannya. “Aku mau mencintai kamu lagi, Ra.”

“Kan memang sudah cinta, Mas.”

“Maksud aku, sampai kapan pun. Aku mau kamu dan kamu untuk selamanya.”

Waktu Aiden hendak mengucapkan bahwa dia mencintai Lara untuk kesekian kalinya. Istrinya terlelap dalam kenyamanan dalam memeluk Aiden. Bulu mata yang lentik, hidungnya yang mancung, pipinya yang halus dan bibir tipis Lara yang sering Aiden cium. Rasanya begitu bahagia atas pernikahan kali ini yang dia lalui dengan Lara. Pertengkaran-pertengkaran kecil antara dirinya dan Lara juga sering terjadi. Namun tidak pernah dibesar-besarkan oleh Aiden.



Lara yang hatinya jauh lebih sensitif terhadap masa lalu, tidak seharusnya juga dibahas oleh Aiden bukan? Jelas dia ingin kalau istrinya juga bahagia atas pernikahan ini. Jangan hanya menguntungkan satu pihak. Menikah bukan hanya soal memuaskan diri, tapi juga memberikan kenyamanan untuk pasangan. Menguntungkan keduanya dengan kebahagiaan antara mereka berdua. Baik Aiden maupun Lara, mereka berdua sama-sama sudah tenggelam dalam cinta yang suci.

Tidak ada kesempurnaan di dalam hidup. Sempurnanya seorang suami adalah ketika ia sudah memberikan kasih sayang yang baik untuk istrinya. Lalu kesempurnaan seorang istri adalah menjadi istri yang taat kepada suami. Itu saja sudah cukup. Walau tidak ada yang menjanjikan apa pun di dunia ini. Akan tetapi dua orang yang terikat dalam pernikahan lalu saling melengkapi satu sama lain adalah sebuah cara untuk menuangkan sebuah cinta pada sebuah wadah kosong sehingga menjadi seimbang dan saling menjaga satu sama lain.

Sebab cinta itu tidak ada yang mulus. Semua juga sudah pernah terluka. Kini giliran mereka membalut luka itu menjadi sebuah kebahagiaan menuju satu titik temu yang dinamakan dengan taman cinta. Yang akan diisi oleh keluarga mereka, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Menutup akses kepada orang yang ingin menghancurkan. Aiden yang memberikan ruang kepada kedua anaknya. Akan tetapi tidak akan memberikan ruang kepada orang yang sudah menyakiti hati istrinya. Bahkan dia juga tidak akan membiarkan Farah masuk ke dalam hidupnya walaupun nanti berkunjung untuk menemui anaknya.

Aiden hanya ingin berdamai dengan masa lalu. Berdamai

bukan berarti menerima kembali dengan lapang hati lalu mengalir kisah yang baru. Tidak sama sekali. Berdamai adalah tentang mengikhlaskan tapi masih tetap ada di sisi orang yang pernah menyakiti—kecuali Ben. Yang telah membuat Lara sampai gangguan jiwa waktu itu.

## Tanpa Kabar

Aiden mau tidak mau meninggalkan Lara dan juga kedua anaknya pergi ke kediaman Surya yang ada di Batam. Sudah hampir dua minggu Aiden di sini. Juga ia sudah pernah melihat tampang bajingan yang pernah membuat janin Lara meninggal. Aiden juga sudah survey ke lokasi tempat perumahan akan dibangun oleh Surya.

Usai makan malam, Aiden kembali bekerja bersama dengan Surya. Memang pembangunan sangat cepat sekali direncanakan. Aiden belum menyiapkan gambar dan juga mengatur semuanya. Tapi Surya menginginkan jika segera dibangun di sana. Katanya sekarang adalah waktu yang tepat sekali untuk membangun rumah karena banyak sekali pendatang baru yang bekerja di sini dan pasti butuh rumah jadi tempat tinggal mereka. Belum lagi untuk orang-orang yang memiliki uang lebih. Jadi Aiden menargetkan cukup banyak nantinya.

Punggung Aiden sebenarnya sudah sangat sakit. Dari pagi sampai malam begini selalu dibahas tentang pekerjaan oleh Surya. Tapi kali ini Ben tidak ikut untuk pertemuan kali ini. "Kalau sudah lelah, tidak apa-apa besok dilanjutkan." Aiden sudah encol rasanya. Di umurnya yang masih tiga puluh lima tahun ini, tapi tidak bisa memaksakan diri bekerja seperti ini. Ia tidak pernah bekerja separah ini sebelumnya. Pagi harus sudah siap menemani Surya. Siang harus ikut meeting bersama tim, sore mereka membicarakan rencana, dan malamnya lagi mereka sudah mulai

menghitung estimasi. Sementara itu Aiden memberikan gambaran untuk type rumah yang diinginkan. Memberikan gambaran soal keuangan juga.

Kalau Surya, barangkali tidak akan pernah masalah dengan uang. Namun, tenaga Aiden yang sudah lelah untuk mengikuti alur kerjanya Surya. Aiden tinggal di rumah Surya selama dia di Batam. Jika dulu dia harus di hotel, tapi pria itu menjadikan Aiden tamu istimewa di sini.

“Maaf ya, Pak. Saya benar-benar lelah.”

“Tidak apa-apa, saya juga mau biar kamu segera pulang ketemu keluarga. Makanya waktunya dipersingkat saja.”

Aiden paham lalu kemudian dia dipersilakan untuk istirahat. Besok ia harus bangun pagi dan pasti akan diajak lagi untuk meeting dengan anak buahnya Surya. Di sana sudah pasti ada manusia sialan yang sudah diincar oleh Aiden sejak lama. Manusia laknat yang dia benci sekali sampai sekarang sejak diberitahu siapa Ben sebenarnya.

Di kamar Aiden memilih untuk berbaring. Sudah pasti dia akan lelah seperti ini, sebelum berangkat dia sudah disediakan koyo oleh istrinya. Aiden tidak tahan berlama-lama bekerja seperti ini. Apalagi dari pagi buta sampai larut malam.

Setelah menghubungi istrinya, Aiden berbaring di tempat tidur dan melihat Lara yang berbaring di tempat tidur juga. “Sibuk banget, ya? Sampai nggak ada waktu ngabarin udah beberapa hari ini,” suara Lara yang dia rindukan. Aiden akui kalau dirinya memang tidak pernah menghubungi Lara lagi sejak itu. Aiden merasa bahwa dia tidak bisa bersikap profesional kepada

pekerjaan dan juga istrinya. Tapi mau bagaimana lagi. Kalau ia mengecewakan Surya, hilang sudah pendapatan terbesar Aiden.

“Aku tidur jam dua pagi, Sayang. Bangun jam lima, setelah itu siap-siap. Harus ikuti cara kerja Pak Surya. Nggak gitu, ya aku ditinggal. Capek banget, aku jarang tidur. Katanya dia nggak mau aku lama-lama di sini dan sita waktu aku sama keluarga.”

“Ya udah Mas tidur aja kalau begitu.”

“Jangan matiin, ya.”

Ditatapnya wajah Aiden yang cukup lelah dan berbaring di tempat tidur. Lara belum waktunya untuk tidur. Dia harus keluar dari kamar sekarang, pura-pura ada di tempat tidur karena Aiden pasti akan marah kalau jam segini ia belum tidur. Sementara itu dia harus menyiapkan banyak sekali kebutuhan untuk besok. Terutama untuk sarapan anak-anak tirinya. Lara harus menyiapkan banyak sekali kebutuhan, jadi besok ia harus memasak tanpa harus mencari bahan-bahan yang dia perlukan.

Aiden juga beberapa hari ini tidak memberi kabar, barangkali terlalu sibuk sampai Lara sendiri tidak bisa mengganggu Aiden yang sibuk dengan pekerjaannya. Cukup lama dia menunggu suaminya tidur. Sampai Lara akhirnya memutus sambungan telepon. “Selamat tidur, Mas.”

Usai menemani suaminya dari telepon, Lara keluar dari kamar.

Begitu sampai di dapur, ada Maya di sana sedang menyiapkan bahan masakan untuk besok pagi. “Ra, kamu istirahat deh. Biar sarapan besok Mama yang urus. Mama nggak mau kamu capek. Apalagi sekarang kamu lagi sakit, tapi maksain diri sekali.

Kalau Aiden tau pasti dia juga marah sama kamu.”

Lara sudah empat hari ini merasa sakit di area badannya. Memang banyak sekali pekerjaannya sampai Maya membantu tapi tetap ngeyel sekali kalau dikasih tau. Sampai Amir juga ikut memberitahu namun Lara tidak menggubrisnya. “Besok kalau kamu gini terus Mama aduin kamu ke Aiden. Kalau Mama bantuin kan nggak masalah. Kamu lho tidur larut terus. Urus ini itu. Belum lagi setrika baju anak-anak. Mama bukannya nggak suka, Ra. Tapi kamu lagi sakit.”

Lara menggeleng tapi sudah biasa seperti ini. Di perutnya juga melilit sekali rasanya setiap pagi. Tapi Lara tidak meminum obat, waktu itu sempat periksa soal kandungan dan juga sp3rma Aiden. Mereka dikatakan baik-baik saja. Lara tidak berani minum obat dan hanya memakai minyak kayu putih. Mungkin efek kelelahan, itu saja yang dia katakan pada diri sendiri.

Maya sudah memberitahu Lara juga bahwa anaknya harus tetap istirahat, jangan memaksakan diri. Tapi sudah seperti itu anaknya sejak dulu. Mau bagaimana lagi? Mana mungkin mereka bertengkar karena Lara yang tidak bisa diatur.

“Ra, kamu mual?”

“Dua kali aja, Ma. Hari ini sama kemarin. Tapi hilang lagi rasanya.”

“Kamu makan teratur, kan?”

Lara mengangguk dengan pelan. “Besok kita ke dokter, ya.”

“Nggak usah, Ma. Kan nggak masalah.”

Maya menoleh ketika sudah sepi, lalu dia mengajak Lara ke kamar setelah selesai menyiapkan banyak sekal kebutuhan untuk

memasak besok. Di kamar Lara, ia mengobrol dengan Lara, suaranya cukup kecil. “Apa kamu lagi hamil? Mama perhatikan kamu pucat sekali. Tanda-tanda hamil itu nggak sama semua, Ra. Dulu kamu nggak ngerasain ini emangnya?”

Lara menggeleng, “Nggak, Ma. Paling mual aja. Tapi mualnya parah.”

“Ra, ke dokter, ya. Mama khawatir kamu hamil tapi malah nyiksa diri begini untuk kerja.”

Lara menghela napasnya kemudian ia memilih mengalah. Sudah beberapa hari ini dipaksa oleh mamanya, tapi Lara menolak karena merasa tidak ada tanda-tanda yang begitu jelas. “Udah berapa lama nggak datang bulan?”

“Nggak tau, Ma. Aku lupa, tapi udah lama sih kayaknya.”

“Besok ke dokter, ya. Mama nggak mau lihat kamu bau minyak kayu putih terus, Mama pusing tau cium baunya. Mama ajak kamu ngobrol di sini juga bair ngga ada yang denger.”

Sedikit Lara paham, suaminya juga melarang kalau Lara membahas mengenai masa lalu di depan anak-anak pasti Aiden akan marah padanya.

## Kehidupan Baru

Hari terakhirnya Aiden ada di sana, setelah menyepakati itu. Aiden harusnya menyiapkan RAB (Rencana Anggaran Biaya) untuk proyek ini. Yang membuatnya keberatan jelas karena adanya Ben di sana. Mengapa juga Surya yang mempercayakan soal keuangan kepada Ben? Mengapa pria itu ada di sana?

Surya bukan orang sembarangan yang bisa mempercayai orang lain bukan? Sementara itu Aiden tidak nyaman jika berada dengan pria bajingan ini. Nanti sore ia akan pulang ke Jakarta lagi setelah penuh satu bulan ada di sana. Ia harus menyelesaikan gambar yang diinginkan oleh Surya di sana juga. Selama satu minggu Aiden melakukan semuanya sendirian tanpa ada anak buah yang mengikutinya. Biasanya setiap kali dia ke luar kota.

Untuk urusan tanah juga Aiden anggap tanah itu sudah bail sekali dalam pemilihannya. Tidak ada yang perlu diratakan lagi karena lokasinya memang sudah cukup rata dan baik menurut Aiden.

Pada pertemuan kali ini Aiden akan diberikan harga untuk memastikan semua biaya rumah tersebut. Aiden membaca rincian yang dilakukan oleh Ben untuknya. Yang membuat itu seharusnya Aiden dan juga anak buahnya yang akan melakukan proyek ini. Akan tetapi begitu dia membaca rincian yang dilakukan Ben. Aiden tersenyum melihat biayanya.

“Bisa kita ngobrol berdua, Pak?”

“Ah kalau soal itu tentu Ben harus ikut, Aiden.”



Wajah Ben nampak tidak suka sekali dengan Aiden yang mengatakan bahwa ingin bicara bersama dengan Surya tanpa adanya Ben di sana. Mengapa pria ini begitu ikut campur sekali? Ben mulai merasa tidak nyaman dengan Aiden di sini. Untuk apa juga Surya meminta Aiden melakukan pekerjaan ini. Bahkan Ben sendiri bisa mencari orang lain. Tapi waktu itu ia pikir orang kepercayaan Surya bisa bekerja sama dengannya. Tapi malah terlihat tidak peduli terhadap Ben. “Ini mengenai bisnis kita, Pak. Kalau tidak bisa, saya batalkan,” Aiden mengancam karena dia sudah tidak mau melihat wajah manusia iblis yang ada di dekat Surya itu.

Setiap kali bertemu pasti Aiden akan sangat marah melihatnya. Memang itu adalah masa lalu Lara, tapi melihat pria yang sudah menghancurkan Lara, sangat sakit sekali hatinya bertemu dengan manusia ini satu bulan terakhir. Kenapa Surya bisa seperti ini pada Ben? Bahkan fasilitas Ben jangan dipertanyakan lagi. Gaji Ben jangan ditanya lagi, bahkan pria itu hidup dengan layak.

Aiden meminta bukti kecurangan Aiden beberapa tahun lalu pada anak buahnya yang sudah melakukan investigasi. “Jangan begitulah, kita kan juga tahu. Saya juga kan orang yang sudah dipercayakan sama Pak Surya ada di sini.”

“Betul sekali, Aiden. Ben harus tetap di sini.”

“Untuk biaya di sini sangat jauh sekali, Pak. Kalau Bapak kasih biaya ini dengan nilai jual yang hampir sama dengan biaya pembangunan, jelas Bapak tidak akan dapat apa-apa. Bapak sudah bicarakan mengenai harga yang akan dipatok untuk type rumah yang akan dibangun. Sementara itu kita punya tiga type

yang akan dibangun di sini. Untuk anggarannya jelas saya sudah menghitungnya sebelum Bapak minta. Secara akal sehat, tidak bisa Bapak jual dengan harga segini. Bapak tidak akan untung apa-apa. Karena saya sudah membandingkan dengan rumah-rumah yang lain ada di sekitar sini. Jelas jauh sekali juga. Biaya pembangunan, dan yang lainnya. Akan sulit untuk dicerna oleh otak saya, Pak.”

Surya menoleh ke arah Ben lalu menatap Aiden. “Maksudnya bagaimana?”

“RAB yang diserahkan ke saya lebih banyak dari RAB yang saya kerjakan. Maka dari itu saya sudah menghitung semuanya. Tapi kenapa RAB yang harusnya dikerjakan oleh saya tapi malah dikerjakan oleh orang kepercayaan Bapak yang tidak tahu seluk beluknya. Yang bekerja itu saya atau dia? Yang saya maksud dalam bisnis, adalah ketika kita berdua melakukan itu. Sementara itu kan sekarang yang jadi masalah adalah mengapa jauh sekali. Apa ada permainan di sini? Bapak bukan satu tahun kenal sama saya. Sudah tahu saya yang paling teliti kalau soal anggaran. Jangan pernah memperlakukan saya seperti ini, Pak. Seolah nanti saya yang buat Anda hancur.”

“Sebentar, apa maksud Anda?” Ben angkat bicara ketika Aiden memeriksa berkas itu.

Suara ponsel Surya berdering lalu pria itu pamit keluar ketika melihat ada nama anaknya yang memanggil.

Di dalam ruangan hanya ada mereka berdua. “Ada urusan apa? Itu sudah jadi estimasi saya.”

“Apa hakmu untuk ikut campur ke dalam urusan saya dan Pak

Surya, Ben?”

“Anda sendiri kenapa mengatakan kalau anggaran saya sepertinya ngawur?”

“Ben, kamu tidak kenal saya?”

Ben tertawa melihat Aiden yang terlihat menyombongkan diri. “Saya di sini sudah tiga tahun bersama dengan Pak Surya. Tidak pernah melihat Anda di sini. Apa Anda orang baru yang ikut campur ke dalam urusan saya?”

“Oh tiga tahun? Benarkah? Kenapa saya tidak pernah melihat kamu di sini?”

“Saya orang kepercayaan yang diangkat jadi tangan kanannya Pak Surya.”

Aiden bersandar di kursi memainkan ponselnya. “Iyakah?”

“Kamu tinggal setuju dengan itu. Kamu jangan mengambil untung sendiri.”

Aiden tertawa kalau mendengar jawaban Ben seperti itu. “Apa ada pendidikanmu soal ini? Kamu bayangkan ini bukan uang ratusan ribu atau ratusan juta. Tapi ini sudah masuk hitungan milyaran. Apa kamu ingin menyelipkan keuntungan dari sini? Ben, apa kamu belum tahu siapa saya?”

“Nggak, memangnya penting bagi saya?”

Aiden memutar pulpenya dan tersenyum kepada Ben. “Tentu, kamu harus tau siapa saya.”

“Nggak penting.”

“Apa yang nggak penting? Kamu yakin kalau saya nggak penting? Saya ingat tujuh tahun lalu kamu pernah dipecat dari pekerjaan dengan alasan bahwa kamu mempermainkan anak

orang lain. Kamu juga dipecat karena penggelapan dana, kamu masih lupa sama itu?”

“Apa urusanmu, hah?” Ben malah teringat dengan Lara ketika Aiden membahas itu padanya. “Siapa yang mempermainkan?”

“Kamu menghamili anak orang bahkan kamu kabur di hari pernikahan. Kamu diburu oleh orang tuanya. Waktu dia sedang mengasingkan diri, kamu ikuti. Bahkan kamu perkosanya sampai anaknya meninggal di dalam kandungan karena pendarahan hebat. Apa kamu masih tidak penasaran dengan saya?”

Ben menyeringai, “Dia hanyalah seorang gadis murahan yang menyerahkan dirinya waktu itu. Untuk apa tanggung jawab.”

“Atau caramu yang terlalu kotor, Ben? Kamu melakukan itu untuk menghancurkan orang lain?”

Ben masih bisa tertawa. “Kita bicara bisnis, bukan bicara soal wanita yang gampang sekali diajak tidur.”

“Lara w\*\*\*\*\*n?”

Mata Ben melotot waktu Aiden membahas itu padanya. Tapi Aiden masih bersikap santai kepada Ben karena ia tahu bagaimana cara menyerang lalu menghancurkan pria ini. Juga dengan bukti kejahatan yang ada pada Aiden. Meskipun kejadian itu sangat lama. Akan tetapi orang tua Lara sempat memberikan bukti waktu Lara keguguran dan juga semua bukti-bukti yang menjurus pada kejahatan yang banyak sekali dilakukan oleh Ben. “Apa urusanmu dengan Lara?”

Aiden menaikkan kakinya di atas meja dengan santainya. “Panik ya?”

Ben memperbaiki simpul dasinya menarik napas dengan

dalam lalu mengembuskannya. Apa urusan pria ini yang seolah tahu apa yang terjadi antara Ben dan Lara dulu. “Sebenarnya apa urusanmu dengan saya? Kenapa dari awal bertemu kamu malah memperlihatkan ketidaksukaanmu terhadap saya?”

“Nggak ada, nanti kita tunggu Pak Surya. Biar saya yang ngomong kalau kamu pernah menggelapkan uang perusahaan lain yang waktu itu ingin membuka cabang kosmetik di Surabaya.”

Ben berdiri lalu menghantam Aiden begitu saja. “Jaga bicaramu s!alan.” Aiden tersungkur lalu dia berdiri dan masih bisa santai menatap Ben.

Ia tersenyum ke arah pria itu. “Ben, jangan main kekerasan. Sayang sih karier kamu. Sebentar lagi bakalan redup setelah ini.”

“Apa urusanmu dengan pekerjaan saya? Apa urusan kamu dengan Lara?”

Tatapan Aiden seperti elang yang sudah mengunci target untuk menyambar mangsanya. “Saya suaminya Lara. Apa perlu penjelasan lagi?” Ben mundur ketika ia menarik kerah kemejanya Aiden di ruangan itu. “Jangan merasa diri aman, Ben? Kamu silakan lari sampai ke ujung dunia sana! Kamu nggak bakalan lolos dari saya. Urusan kamu dengan Lara, tapi urusan Lara adalah urusan saya juga.”

Ben tertawa keras. “Oh begitu. Sehebat itu ya kamu? Lakukan saja kalau mau video yang ada di ponsel saya ini disebar. Itu adalah video hubungan intim saya dengan Lara. Mau mempermalukan diri sendiri? Kok bisa gitu lho kamu menikah sama wanita yang murahan sekali.”

Aiden menepuk pundak Ben. “Sebar saja, Ben. Silakan

lakukan itu.” Dengan santainya ia menghadapi pria ini dan malah tertawa oleh kelakuan Ben. “Kalau kamu mau menyebarkan itu, pikirkan baik-baik. Kamu hanyalah orang yang pengecut mengancam seorang wanita dengan cara kotormu sehingga dia terjebak di dalam urusan yang telah kamu lakukan. Ben, kamu hanya tidak tahu usaha Lara untuk sembuh setelah dia dibawa ke rumah sakit jiwa karena kehilangan anaknya. Maka sekarang, giliran kamu yang mendekam dipenjara. Memang kasus itu sangat lama, tapi demi Tuhan jangan berharap kamu bisa lolos dari saya.”

Aiden mempersilakan Ben melakukan itu.

Ketika Ben membuka ponselnya, mencari file yang dimaksudkan. Tapi ternyata tidak bisa diakses.

Flashback.

Beberapa hari ketika Aiden sedang bersama dengan Surya. Ben juga ada di sana dan sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan. Pria itu pamit ke toilet. Sementara Aiden membuka ponselnya Ben mencari email yang tertaut lalu dan mencari cara untuk mengakses ponsel itu dari jauh. Kemudian Aiden melihat ada file yang diunggah di dalam drive pribadi yang memperlihatkan video Ben dan Lara yang dimaksud itu.

Jangan anggap Aiden buta teknologi. Kalau soal itu ia adalah ahlinya. Meskipun ia ada di tempat jauh, ia bisa mengakses ponsel anaknya juga dari jauh tanpa sepengetahuan dua anaknya itu. Ponsel Lara juga tidak luput dari pengawasan Aiden.

Setelah mengambil email dari ponsel Ben. Ia kemudian dengan mudahnya mengakses dari laptopnya.

Flashback of f

“Ketemu Pak Ben?”

Mata Ben melotot, “Bang\$at.”

Waktu itu Aiden masih bisa bersantai ketika melihat ekspresinya Ben. “Lakukan kalau kamu mau berurusan denganku. Ucapan kamu tadi tidak bisa ditarik, Ben. Apa pun yang terjadi aku akan tetap melakukan proses hukum untuk kesalahan kamu tahun itu. Aku tidak akan pernah membiarkan kamu lari dari sini, Ben. Urusan kamu memang dengan masa lalunya Lara, tapi mengenai apa yang pernah terjadi sama dia. Aku nggak bakalan maafin kamu sebelum kamu menderita seperti apa yang dia rasakan waktu itu.”

“Mengenai masa lalu kamu memang sudah usai, tapi anak kalian tidak akan pernah hidup lagi dengan cara kamu meminta maaf. Kamu tidak akan mendapatkan itu dari Lara. Sebelum kamu hancur, aku tidak akan tinggal diam.” Ancam Aiden menatap pria itu. “Penggelapan dana di perusahaan dulu, aku punya bukti untuk seret kamu ke jalur hukum. Aku masih bisa maklumi ucapan kamu tadi. Tapi mengenai kamu yang udah keterlaluhan sekali memperlakukan Lara dengan ucapan tadi, aku tarik kesempatan maaf itu.”

Waktu Aiden hendak duduk tiba-tiba Surya masuk ke dalam ruangan tadi. “Bagaimana ini? Udah selesai hitung-hitungannya?”

“Anggaran Bapak lebih tiga puluh milyar lebih. Karena rumah ini cukup memiliki harga tinggi, anak buah bapak sengaja menaikkan harga tinggi demi keuntungan sendiri. Di perusahaan sebelumnya dia telah menggelapkan sejumlah dana sampai dipecat ketika perusahaan tersebut buka cabang di Surabaya.”

Aiden menyodorkan tabletnya. “Silakan di cek jika Anda tidak percaya. Itu adalah bukti dia masuk daftar blacklist perusahaan itu.”

“Kep@rat kamu Aiden.” Umpat Ben saat Surya menoleh ke arah Ben.

“Jadi anggaran tidak semahal itu?”

“Tentu saja tidak. Ini sudah berlebihan sekali. Saya sudah buat anggaran, saya sudah bilang yang punya proyek itu saya. Kenapa dia yang ikut campur.” Kata Aiden lalu dia merasa bahwa Ben sudah masuk ke dalam perangkapnya. “Periksa saja soal keuangan Anda, dia ini adalah orang yang sudah menghancurkan perusahaan orang lain, Pak. Dia masuk ke dalam ....”

“Ke ruangan saya segera! Tahan Ben sebelum saya panggil polisi.” Belum selesai Aiden bicara. Tapi Surya sudah langsung menelepon anak buahnya untuk menahan Ben.

“Pak, Bapak percaya sama dia?”

“Saya kenal dia lebih dari sepuluh tahun, Ben. Dia tidak pernah mengecewakan saya. Kamu yang saya percayakan malah bersikap seperti itu.” Surya nampak sekali kecewa terhadap Ben.

“Saya difitnah, Pak.”

“Kalau fitnah, tidak akan ada banned ini, Ben. Fasilitas kamu juga saya penuhi, kenapa malah bersikap tidak sehat seperti ini kepada saya?”

Begini Ben hendak kabur dari sana. Aiden menariknya dan anak buah Surya masuk tepat waktu. “Bawa ke kantor polisi. Saya segera menyusul ke sana.”

Mereka selesai bicara dan kemudian Surya mengambil cek



untuk Aiden. “Anggaran sesuai sama yang di sini?” kata Surya lalu dibalas dengan anggukan oleh Aiden. “Terima kasih, ya. Saya benar-benar tidak tahu dia seperti apa.”

“Buktinya akan saya kirimkan ke email Bapak. Saya hari ini pulang. Istri saya sakit dua minggu ini.”

“Tidak apa-apa. Yang penting saya sudah berikan cek untuk bayaran itu full. Nanti yang kelola semuanya kan kamu.”

Jakarta malam hari. Aiden melihat istrinya di atas ranjang, puasa satu bulan. Oh sialnya dia tidak bisa menahan kalau sudah ada di dekat Lara. “Kenapa liat aku gitu banget, Mas?”

“Kenapa kamu cantik sekali, Ra?”

Lara menyengir lalu dia memeluk Aiden. “Aku sakit karena kamu tinggal kayaknya.”

“Kenapa istriku jadi gombal?” Aiden tidak akan membahas Ben di sini. Dia sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tidak ingin kalau Ben bertemu dengan Lara lagi dan akhirnya Ben diproses juga oleh Surya yang lebih memiliki kekuasaan dari Aiden.

Waktu dia sedang berciuman dengan Lara.

“Daddy ... Daddy ... buka pintunya! Dipanggil Nenek tuh dibawah.”

Lara tersenyum mendengar panggilan Kadita yang menggedor pintu dengan keras mengganggu aktivitas mereka.

Mereka berdua keluar dan melihat ekspresi Kadita yang kesal terhadap Aiden yang tidak pernah mengabari.

Mereka ada di ruang keluarga, ada Riko juga yang bersama dengan Lara. “Udah kelar pekerjaannya?”

Aiden duduk dengan posisi dipeluk oleh Kadita. Sudah biasa anaknya seperti ini setiap kali ia pergi jauh. Aiden pun akan melakukan hal yang sama. “Sudah, Ma.”

“Nanti bakalan balik nggak ke Batam?”

“Balik, tapi paling cuman cek aja, Ma. Mau lihat proyek udah sampai mana. Nanti yang ke sana anak buah aku.”

“Ya kalau nanti kamu ke sana titip Lara sama anak-anak aja di sini. Jangan biarin sendirian di rumah.”

“Oh itu sih pasti, Ma. Aku nggak bakalan lama-lama juga sekarang.”

“Iya, kasihan juga dia sekarang lagi hamil. Mama khawatir dia capek, dia sakit karena ngidam. Tiap pagi selalu lemas. Siang bakalan seger lagi, sore tumbang lagi sampai besok paginya.”

Kadita dan Riko menatap ke arah Lara. “Mommy hamil? Kok nggak bilang?”

Lara terkekeh tidak mengatakan pada Riko dan Kadita karena tahu bahwa anak itu pasti akan mengadu kepada Aiden jika diberitahu soal kehamilannya. Lara sengaja diam agar menjadi kejutan untuk Aiden.

“Nah kan, bentar lagi ada anak. Ini yang dua bakalan jadi kakak.”

“Waaah semoga aja cewek, Daddy.” Kata Riko yang membuat Kadita setuju.

“Apa aja yang penting Mommy sama adik kalian sehat.”

Kadita mengangguk lalu melihat ke arah Riko. “Tapi kenapa kamu minta cewek, Riko?”

“Ya iyalah, aku aja yang cowok sendirian. Biar nggak ada yang

berantem sama aku. Kalau punya saudara cowok itu pasti sering berantem.”

Aiden tersenyum ketika itu mengusap bahu Riko yang duduk di dekatnya. “Yang penting adik sama Mommy sehat. Daddy sih nggak mau targetin mau punya cewek atau cowok.”

Lelahnya selama di Batam lenyap mendengar kabar bahwa Lara kini sedang hamil. Mereka menikah baru beberapa bulan dan kehamilan Lara menjadi sebuah kebahagiaan terbesar Aiden sekarang.

Selamat datang di dunia fana ini, Nak.

Aiden berkata di dalam hati sambil menatap ekspresi bahagia kedua orang tua Lara. Sudah cukup untuk Lara dan juga orang tuanya menderita. Kali ini gilirannya untuk bahagia dengan menantikan anak itu lahir dan tumbuh di dunia ini.

## Memastikan Masa Depan

“Daddy ... Riko nakal nih.” Teriakan Kadita memengingar telinga Aiden ketika dia sedang bersama dengan Lara. Pertengkaran antara kedua anaknya sudah biasa. Riko yang memang sudah usil mengganggu ketenangan Kadita di kamar.

Pernah juga Riko membeli ular mainan yang memakai remot. Sampai Kadita menangis sesenggukan oleh ular Riko. Bahkan Aiden juga hampir memukul Riko ketika Kadita menangis. Pernah berpikir untuk kembali agar anak-anak diurus dengan baik oleh Farah. Namun, keduanya menolak keras dan mengatakan kalau memang Farah peduli dari awal pada mereka berdua. Tidak akan ada perceraian antara Aiden dengan wanita itu. Bahkan Aiden melupakan segala rasa sakitnya demi anak-anak. Tapi keduanya tetap keras kepala menolak Farah untuk hadir di antara hubungan mereka berdua.

Aiden meminta Lara bangun dari pangkuan Aiden lalu menghampiri keduanya yang bertengkar sambil teriak-teriak. Tapi Riko malah terdengar tertawa dengan apa yang dikatakan oleh Kadita. “Lebay banget ngadu segala.”

“Riko ... kamu apain sih kakak kamu sampai teriak begitu?”

Riko tertawa lalu menarik Kadita lagi. “Udah ah nggak usah bercanda kayak gitu. Kamu bukan anak SMP lagi Riko. Kamu udah SMA, jangan samakan diri kamu sama yang dulu. Kasihan kakak kamu kalau kamu ganggu terus. Kakak mau lakukan sesuatu tuh. Tegurannya masih tidak digubris oleh Riko. “Ayo ke bawah, kita

nonton TV bareng. Tolonglah jangan ganggu kakak kamu terus, Riko.”

Anak keduanya loncat dari tempat tidurnya Kadita dengan senyuman bahagia setelah menjahili Kadita yang akhirnya menghampiri Aiden. “Dah kakak lanjut aja. Daddy bawa tukang rusuh ini ke bawah.”

Bayangkan saja ekspresi Kadita sudah setengah mati kesal terhadap Riko. Anaknya masih berbuat menyebalkan. Di saat bersamaan, di ruang tengah bersama dengan Lara yang masih duduk di sofa dengan televisi menyala. Riko menghampiri Lara dengan senang sekali mengganggu Lara sekarang. “Awas jangan macam-macam. Tadi udah bikin kakak marah, sekarang mau berulah lagi di bawah?” sudah memberikan peringatan kepada Riko yang akhirnya anak keduanya tersenyum lalu menjauhi Lara.

“Lain kali kalau kakak lagi belajar kayak tadi jangan diganggu. Tahu sendiri kakak kalau udah marah kayak apa. Dia keras, Riko. Jangan sampai berbuat yang lebih dari ini. Masa iya mau berantem terus sama saudara sendiri.”

Lihat saja ekspresi Riko ditegur oleh Aiden. Anak keduanya memang jauh lebih usil dibandingkan dengan Kadita yang agak kalem. Kalau beralaskan bahwa Riko adalah laki-laki. Maka tetap saja sikap usil itu Aiden tidak suka dari anaknya yang pasti akan merugikan orang lain.

Waktu mereka sedang bersantai, Riko menyicipi makanan yang ada di atas meja. “Kenapa berantem sama Kakak tadi?” giliran Lara yang bertanya sekarang pada Riko. Anak itu menyengir lalu tersenyum kepada Lara.

“Abisnya tadi kakak ngeselin, Mom. Diajak main dia malah teleponan. Kan biasanya ditemenin main PS.”

“Kakak kamu kan perempuan, mana hobi sih dia main PS.” Tegur Aiden yang mendengar penjelasan anaknya. Mengapa Riko sampai mengganggu Kadita tadi sampai bertengkar dan Kadita malah teriak-teriak begitu saja.

Lara menatap anak tirinya sambil mengusap kepala Riko. “Nggak usah begitu, kalau mau main PS bisa ajakin Daddy tuh. Kalau mau main PS kan bisa ajak siapa aja.”

“Nggak, Mom. Soalnya Kakak itu pintar mainnya. Main apa aja bisa. Kalau diajak main gitar hero dia paling jago. Kalau mau main bola juga dia pintar, Mom. Jadi lebih seru main sama Kakak daripada sama Daddy.”

Lara tidak berkomentar waktu melihat ekspresi suaminya direndahkan oleh Riko. “Ngomong apa barusan? Daddy nggak bisa?”

“Ya kan emang bener. Daddy mana bisa sih main PS. Daddy paling main bubble itu aja baru bisa.”

Tawa Lara pecah mendengar Riko bercerita mengenai Aiden. Mereka berdua memang sering bertengkar satu sama lain. Tapi selama menikah Aiden tidak pernah berteriak memarahi anaknya. Paling dibiarkan bertengkar karena pasti akan akur. Tapi karena Kadita tadi menjerit, akhirnya Aiden berusaha untuk meleraikan keduanya. “Nanti kita main malam minggu, Daddy ada waktu malam itu soalnya.”

“Taruhan nggak?”

“Ngapain taruhan segala. Kayak kamu punya uang aja.” Sinis

Aiden yang dibalas dengan anggukkan oleh anaknya. “Nggak usah taruhan segala, nanti kebiasaan.”

“Ya Daddy. Ngomong-ngomong aku kapan dibeliin PC buat belajar?”

“Kan kamu udah punya.”

“Kan itu punya kakak juga.”

“Masa iya mau beli lagi? Mau laptop apa PC?”

“Laptop aja deh, Daddy. Yang bisa pakai gim ya. Kan kalau laptop gaming itu prosesornya gahar, Daddy.”

“Yang penting kamu bisa pakai belajar. Jangan dipakai gaya-gayaan doang. Ada sih emang kemarin niat mau belikan kamu laptop. Cuman kalau gaming kayaknya yang paling bagus yang empat puluh jutaan deh. Soalnya kan itu prosesornya juga bagus. Kamu juga bisa pakai main gim, tapi jangan terlalu dipakai juga lah. Nanti kita cari yang oke banget pokoknya. Daddy nggak mau kamu berantem sama Kakak gara-gara barang.”

Riko dengan senang hati dibelikan oleh Aiden apa pun itu. “Daddy, aku ikut ekstrakurikuler tau.”

“Ikut apa sekarang?”

“Aku fokus debat bahasa inggris, itu masuk ekstrakurikuler soalnya. Jadi aku di sana aja.”

“Emang mau kuliah di mana kamu nanti?”

“Maunya di luar negeri aja. Tapi maunya tetap sama Daddy.”

“Ya yang penting kamu bisa belajar dengan baik. Daddy sih ke mana aja kamu mau pasti bakalan sanggup. Nggak bakalan komentar banyak, peran kami sebagai orang tua hanya memfasilitasi kamu.”

Yang Lara sukai dari Aiden banyak sekali. Salah satunya sikap tanggung jawab Aiden yang seperti sekarang ini. Pria itu memang luar biasa sekali memberikan fasilitas kepada anaknya. Ditambah lagi dengan kasih sayangnya Aiden kepada Lara. Sekarang sedang berbadan dua dan malah semakin manja sekali Lara pada suaminya. Tapi tetap memberikan ruang kepada kedua anak itu untuk menguasai Aiden.

Tidak ingin sejak menikah dengan Aiden tapi waktu pria itu kurang sekali pada anak-anaknya.

Sedangkan Aiden, dia sendiri merasa bahwa kasih sayang Lara begitu tulus kepada anak-anaknya dan juga dirinya. Lara yang bahkan tidak peduli dengan kehamilannya dan masih memenuhi segala keperluan. “Daddy, kakak mau jadi dokter, ya?”

“Nggak tahu, pokoknya apa saja yang kalian inginkan Daddy dukung. Nggak bakalan Daddy ikut campur untuk masa depan kalian. Daddy nggak mau setir kalian pokoknya.”

Aiden sadar suatu saat nanti akan ditinggal oleh anak-anaknya demi masa depan mereka berdua. Tapi baik Aiden maupun Lara ingin tetap bersama dengan anak-anak. Tapi kedua anak ini pasti akan sibuk kelak. Jadi dengan kehamilan Lara sedikit mengobati perasaan khawatir itu nanti. Tanggung jawabnya yang dua orang kini menjadi empat orang sekaligus di dalam hidupnya. Bersumpah akan melindungi Lara juga dari apa pun—termasuk masa lalu Lara yang dia pastikan tidak akan berdampak apa-apa.



## Demimu, aku rela.

“Daddy, pinjam mobil, ya.”

Aiden menoleh begitu anak pertamanya datang meminta izin meminjam mobil. “Mau ke mana?”

“Mau ke rumah Nenek. Soalnya hari ini Riko diajak pergi sam Kakek. Aku sama Riko nginap deh. Besok siang pulang. Udah siap siap juga.”

Aiden menghela napasnya melihat anak pertamanya penuh harap. “Bawa mobil sendiri boleh?”

“Emang bisa nyetir?”

“Bisa, aku kan minta sopir ngajarin. Udah lama sekali. Makany waktu itu minta dibelikan mobil. Tapi Daddy nggak kasih.”

“Udah bisa nyetir beneran nih? Kalau bisa Daddy kasih lho bawa yang Yaris, kalau nggak bisa jangan.”

“Bisa kok, aku janji hati-hati.”

Aiden mengangguk pelan. “Jangan sering-sering nyetir, ya. Hati-hati nanti. Terus kabari kalau udah sampai.” Aiden tidak tahu anaknya belajar menyetir pada sopir pribadi mereka.

Ia menyerahkan kunci mobil kepada Kadita. “Ingat lho cuma sampai rumah Nenek. Jangan ke mana-mana. Kakak belum ad SIM.”

Kadita menyengir berhasil mendapatkan kunci mobil dari Aiden. “Thank you, Daddy.”

“Oke, salam sama Nenek kalau Daddy sama Mommy belun

bisa ke sana. Nanti kalau Mommy udah baikan deh baru Daddy bawa. Soalnya kan Mommy mual sekarang.”

Kadita mengangguk lalu memanggil Riko yang tiba-tiba turun membawa tasnya. “Daddy baik-baik di rumah. Jagain Mommy dengan baik. Mau berangkat dulu.” Aiden mengantar keduanya ke teras depan. Lalu di sana sopir sedang mencuci mobil.

Aiden mendekati sopir lalu bertanya pada sopir yang tengah mengeringkan mobil dengan kain kering. “Pak, beneran Kadita bisa nyetir?”

“Bisa, udah fasih malah. Cuman nggak berani ngasih tau. Udah lama sekali malah. Pertama saya ajarin di lapangan waktu dia pulang sekolah. Terus Riko belum pulang waktu itu, dia minta diajarin. Katanya biar nanti bawa mobil sendiri kalau kuliah. Jadi karena di lapangan dia bisa, kalau keluar minta dianterin ke mana gitu. Pasti dia juga minta diajarin.”

Aiden mengangguk pelan. Waktu itu ia meminta anaknya untuk belajar nyetir, tapi Kadita malah sudah bisa menyetir dan menurut sopirnya, Kadita sudah fasih mengendarai. “Soalnya saya agak khawatir sih dia sama Riko.”

“Doakan saja semoga nggak ada apa-apa-apa. Selama ini juga dia bisa nyetir dan udah bisa lah dilepas. Cuman kan belum ada SIM aja. Kalau bisa jangan sering-sering dikasih bawa mobil. Mungkin kalau sama saya masih bisa saya ajarkan nyetir. Tapi kalau sendiri usahakan dibatasi, Pak. Waktu itu katanya dia pengen belajar nyetir, jadi karena saya ngerasa dia udah umurnya. Ya saya ajarin, cuman waktu itu dia bilang jangan kasih tau Tuan.”

“Nggak apa-apa sih. Soalnya dia sebentar lagi mau kuliah. Nggak apa-apa kalau semisal nyetir sendiri. Saya nggak keberatan juga kalau dia memang mau nyetir. Mungkin juga dia pengen banget. Jadi tadi izin ke rumah neneknya.”

“Tunggu saja punya SIM baru dilepas, Pak. Kalau Riko bisa tiap hari saya antar dulu ke sekolahnya.”

“Kalau dia sih jangan dulu lah ya ke sekolah bawa kendaraan. Kadita ke rumah neneknya sama Riko barusan juga ada urusan sih katanya.” Aiden menjelaskan kepada sopirnya akhirnya dia juga mengatakan dengan baik.

Waktu itu dia langsung pamit untuk menemui Lara yang sakit di dalam kamar. Lara yang mual setiap kali mencium bau nasi yang sedang dimasak. Aiden juga tidak memperbolehkan Lara melakukan aktivitas berat. Anaknya libur hari ini dan besok adalah hari minggu. “Nggak jadi pergi, Mas?”

“Aku ke mana?”

“Kan tadi ambil kunci mobil. Aku pikir kamu mau pergi ke mana aja gitu. Tapi malah di sini aja.”

Aiden menghampiri Lara yang terbaring lemah di atas ranjang karena ngidamnya cukup parah memang. Apa pun yang baunya menyengat pasti muntah. Sampai Aiden menyediakan bak di kamar yang diisi dengan pasir agar Lara tidak perlu ke kamar mandi lagi.

“Kadita lho sama Riko mau ke rumah Mama. Biarin ajalah mereka berdua, katanya mau nginap. Tau tuh Papa ngajakin Riko ke mana. Taunya malah mereka berdua yang pergi. Kadita nyetir sendiri.”

“Kenapa dikasih?”

“Sopir bilang Kadita udah fasih. Jadi ya percaya aja, anggap saja latihan. Aku udah pesan dia biar hati-hati.”

“Bawa mobil yang mana?”

“Toyota Yaris itu sih tadi. Kalau yang lain kan kebanyakan mobil cowok. Nggak usah kasih yang lain. Nanti kebiasaan tuh dia minta nyetir sendiri.”

Lara mengangguk tidak protes terhadap keputusan suaminya. Selama itu baik untuk suami dan juga kedua anak tirinya. Lara tidak pernah ikut campur dalam urusan Aiden dan kedua anaknya. Kecuali ketika urusan pendidikan. Lara akan diminta untuk ngobrol dengan anak-anak. “Nanti kalau udah waktunya nggak masalah Kadita nyetir sendiri. Lagian dia mau kuliah nanti nggak mungkin dianterin terus. Dia pasti ada tugas di luar juga. Tapi harus tetap diawasi, Mas. Jangan sampai dia kayak a...” Aiden menutup mulut Lara dan menggelengkan kepalanya.

Aiden yang ikut bergabung di atas ranjang berusaha agar istrinya tidak mengatakan apa pun lagi. “Udah berapa kali aku bilang ke kamu. Jangan pernah bawa-bawa masa lalu, Ra. Aku nggak suka kamu nanti malah sedih. Ingat lagi hamil anak aku lho. Masa iya mau bahas itu terus. Ini udah ada si kecil di perut kamu. Masih mau bahas itu, Ra?”

Lara terdiam dengan ucapan Aiden yang barusan dan lupa dengan syarat Aiden waktu itu. “Singkat sekali perasaan kita, Ra. Aku dijodohin anak-anak. Pacaran sama kamu, kencan sama kamu. Akhirnya nikah juga sama kamu, sekarang aku bakalan punya anak dari kamu juga. Aku harap kamu juga bisa jadi ibu dan juga istri

yang taat sama suami. Tidak ada yang sempurna, kalau kamu terus jadikan masa lalu patokan ke dalam masalah kita, aku bisa capek, Ra. Aku nggak mau dengar apa pun yang berkaitan dengan masa lalu itu. Aku benci, Ra. Aku nggak mau kamu menderita lagi. Cukup ... kita udah kubur masa lalu kamu. Kita punya pengganti Bintang. Ada laki-laki yang bersedia nungguin kamu di sini. Rela menghabiskan waktunya sama kamu sepanjang hari kalau kamu lagi rindu.”

Bibir Lara mengatup mendengar suaminya. Dia pun memeluk Aiden penuh kasih sayang. “Aku mencintaimu beserta apa yang ada dalam dirimu, Ra. Kamu lagi isi, tolong jangan pernah lupa kan tujuan kita menikah. Tanpa harus melibatkan apa-apa di dalam masa lalu kamu. Aku terluka kalau kamu bahas itu terus. Aku takut kamu nggak bakalan sanggup untuk lalui ini, Ra. Aku ngeri kalau ingat kamu sedih kayak apa.”

Lara melepaskan pelukannya. “Mas, taruhan yuk.”

“Apa?”

“Aku hamil anak cowok.”

Aiden menatap Lara dengan tatapan yang menyeringai. “Hamil lagi lho kalau kamu salah tebak.”

“Nggak masalah. Tapi harus tetap taruhan nih.”

“Ya udah, kamu udah pilih cowok. Aku pilih yang cewek deh.”

“Soalnya ngidam aku nggak kayak gini dulu.”

“Beda-beda, Ra. Intinya aku percaya itu cewek.”

“Kalau cowok nanti Mas kasih apa?”

“Maunya apa? Istriku yang cantik ini mau apa?”

“Cintanya Mas cuman buat aku kalau kita punya anak.”

“Nggak boleh dibagi ke anak-anak?”

Lara cemberut lalu mencubit perut Aiden. “Nggak gitu, tapi maksud aku jangan cari cewek lain. Nggak boleh ada orang lain. Apalagi sama mantan.”

“Mantan yang paling aku hargai sih cuman satu, Ra. Yaitu Farah, sisanya udah nggak lagi. Soalnya kan dia ibunya anak-anak. Mau benci juga nggak bisa, tapi untuk kembali aku nggak sebodoh itu, Ra. Dulu kan mikirnya biar anak-anak punya orang tua utuh. Sekarang udah ada kamu. Apalagi kamu bisa jadi kakak buat mereka berdua. Bahkan dianggap kakak beneran deh sama mereka.”

“Aku ngerasa mimpi nikah sama kamu, Mas. Kita dua orang penjual dan pembeli bunga. Tapi kenapa tiba-tiba jodoh, ya. Tuhan kasih cara yang baik aja gitu buat buktiin bahwa kita itu bisa jadi pasangan yang sangat membahagiakan. Aku akan tetap cinta sama kamu apa pun yang terjadi. Terus aku juga ngerasa bahwa kamu adalah orang yang tepat sekali waktu itu. Walaupun sempat ragu karena kamu nggak bisa nerima aku. Tapi ternyata aku salah nilai kamu. Karena aku dengar dulu kamu itu pemilih sekali. Aku nyerah Mas, sering nangis kalau ngebayangin kita putus. Kalau kita putus mungkin hati aku bakalan mati beneran ke orang.”

“Kamu pikir kalau kamu nolak waktu itu aku bakalan jatuh cinta lagi? Kayaknya nggak sama sekali, Ra. Intinya kita punya patah hati yang sama. Ditinggalkan yang paling menyakitkan. Tapi ditolak waktu itu pasti aku sedih juga. Aku laki-laki egois tapi masih punya hati. Trauma aku nggak bisa diobati kalau kamu tolak. Kayak udah ngarep, eh dipatah hatikan sama kenyataan

kalau aku nggak bisa berbuat apa-apa.”

“Dari awal memangnya udah cinta?”

“Ra, pertama kita jadi orang yang dekat pas aku l\*\*\*\*\*n bunga di kamu. Dari awal lihat juga udah takjub. Kamu cantik, cuman ya waktu itu nggak berani jujur. Kamu mana mau sama duda. Terus makin ke sini anak-anak jodohin aku beneran deh sejak mereka nungguin aku di sana. Terus Riko tuh yang paling ngotot. Katanya kamu perhatian sekali, sampai nyari celah biar aku sama kamu pacaran. Bersyukurnya kamu nikah juga sama aku. Sekarang kita bentar lagi bakalan jadi orang tua. Masih percaya atau nggak sih soalnya cepat sekali prosesnya. Kurang satu tahun kita dekat, ya.”

“Ah kan jadi baper gini. Tanggung jawab, Mas.”

Lara menggesek-gesekkan wajahnya di dadanya Aiden. Sejak hamil sifat Lara jauh lebih kekanak-kanakan dibandingkan dengan hari biasanya seperti dulu. Lara tidak pernah bersikap seperti ini. Tapi baru sekarang Lara malah terlihat manja padanya. “Mau makan apa, Sayang? Biasanya kalau ngidam itu pengen makan ini itu.”

“Nanti malam pengen kencan berdua. Mau makan, terus pulangnye beli pop corn, kita pacaran lagi. Soalnya kan singkat sekali pacaran kita.”

“Ya udah berarti kita pacarannya setelah menikah.”

“Bahagia nggak?”

“Nggak tau, tapi kayak ada yang janggal aja sama diri aku sendiri.”

“Lah kok janggal sih?”

“Janggal, antara percaya atau tidak aku nikahi kamu, Ra. Apalagi kamu hamil. Aku bakalan punya anak sekarang. Masih nggak tau lagi mau percaya atau nggak sama kenyataan.”

Senyum Lara mengembang, tangannya menarik tangan Aiden lalu diletakkan di atas perutnya yang masih belum membuncit. “Hasil cinta kita .... sekarang udah percaya kalau kita udah nikah?” tatapan Lara begitu menggemaskan.

Aiden yang mendengar itu malah tertawa. “Aku percaya kita sudah menikah. Yang aku nggak percaya itu kamu bisa jatuh cinta juga sama aku. Dapatin kamu susahnya minta ampun. Luluhin hati kamu, membunuh ragu kamu. Lalu sekarang kita sudah jadi dua orang yang sangat saling mencintai. Sayangku mungkin nggak bakalan pernah habis, Ra. Mencintaimu lagi dan lagi, sampai esok, nanti, sampai kita menua, meskipun kamu yang hadir kedua. Tapi aku mencintaimu sampai kapan pun.”

Jatuh cinta bukan sebuah kesalahan.

Hanya saja kisah itu yang pernah menjadi salah, cinta yang mengajarkan orang menjadi lemah dan menjadi kuat.

Aku yang sudah jatuh bangun berusaha mencintai tapi selalu dipatah hatikan oleh orang lain yang tidak bisa menerima kisahku. Mereka menuntut diterima, tapi mereka sendiri tidak bisa menerimaku.

Lalu aku akhirnya menemukan bunga hidupku, dari kisah panjang yang telah dilalui dengan cara pahit dan juga rasa sakit yang tidak akan pernah mampu terobati

Sementara Tuhan mengirimkan sosok kamu untuk menjadi peneman sekaligus obat penawar yang mengobati rasa sakit itu.



Sekali lagi, kita telah berusaha untuk menjadi kita. Meski antara kita pernah hancur oleh orang yang salah.

Kini waktunya untuk mencintai setelah masa pencarian itu telah berakhir. Aku ingin berada di dekatmu, hari ini, esok bahkan sampai kapan pun.

Mencintaimu, takkan pernah lelah dan habis dayaku memberikan segala yang aku punya.

Demimu, aku menelan rasa pahit itu berkali-kali.

Memastikan senyuman itu tidak akan pernah berubah menjadi air mata.

Bahkan demimu, aku berusaha untuk berkuat diri menghadapi masa lalumu yang pahit. Sementara aku yang tidak akan pernah usai dengan masa laluku karena dua orang yang sedang ada di tengah-tengah kita.

Tapi aku percaya, cintamu yang tidak akan pernah menuntut lebih.

Dan sekali lagi, aku ingin berterima kasih atas segala luka yang pernah hadir.

Memberikan jalan untukku bertemu dengan cinta yang baru.

Terima kasih, telah menjadi wanita penyemangat dan menjadi penguatku menghadapi hidup yang pelik ini.

Teruntuk istriku tercinta—Lara.

Aiden berkata di dalam hati sambil merasakan hangatnya pelukan Lara padanya, berterima kasih atas cinta yang telah diberikan oleh Lara kali ini padanya memberikan warna baru pada hidupnya yang jauh lebih indah.



## Terima Kasih Cinta

Bagi Kadita dan Riko tidak ada perubahan sama sekali yang terjadi antara Aiden dan juga pernikahan barunya untuk mengabaikan anak-anak. Justru semenjak menikah pria itu jauh lebih banyak ada di rumah dibandingkan keluaran tidak jelas di luar sana main-main dengan anak gadis anak orang lain.

Pria ini adalah orang yang pernah patah hati dengan hebat, tidak bisa disalahkan jika membahas wanita, apalagi dengan masa lalu yang teramat pelik. Namun menikah dengan orang yang benar benar mencintainya. Yang sekarang sedang mengandung anaknya, selain cantik dan juga pintar, Lara juga cukup bisa mengimbangi Aiden yang sudah memiliki dua orang anak dengan memberikan waktu yang baik kepada mereka bertiga jika ingin mengobrol. Lalu Lara akan menjauh dengan maksud memberikan waktu kepada ketiganya yang barangkali ada keinginan dari mereka berdua pada Aiden.

“Daddy,” Kadita datang menghampiri saat dia sedang duduk santai di ruang keluarga menikmati coklat panas yang dibuatkan oleh Lara tadi.

Aiden yang meletakkan mug menoleh ke arah anaknya. “Ada apa?”

“Mommy nikah, Mommy undang aku sama Riko. Aku ke sana ya?”

Aiden merentangkan tangannya. “Iya, harus ke sana. Walaupun sedang sibuk, harus ke sana.”

Aiden juga senang mendengar mantan istrinya menikah lagi. Entah dengan siapa pun itu Aiden berharap bahwa Farah juga bahagia dengan kehidupan barunya. Sudah beberapa kali menikah. Bahkan terakhir kali waktu itu Aiden hendak memberikan kesempatan. Tapi hatinya tidak bisa berbohong bahwa dia terluka jika harus menerima wanita itu lagi.

Kalau bukan karena Kadita dan Riko dulu yang hampir membuat Aiden kembali lagi dengan Farah, barangkali dia tidak akan pernah memberikan kesempatan lagi pada mantan istrinya. Namun kini keadaan sudah berubah, Aiden tetap mencintai Lara. Ditambah lagi dengan istrinya sedang berbadan dua sekarang. Mengisi dan menyempurnakan cintanya. Lara mampu memberikan cintanya dengan baik. Aiden tidak akan pernah menyia-nyiakan Lara untuk hidupnya sampai kapan pun.

“Daddy sama Mommy nanti ke sana nggak?”

“Nggak tau sih, Mommy belum kasih kabar. Kalau dikasih kabar ya pasti kok. Soalnya waktu itu Mommy kan ke sini waktu Daddy nikah.”

Aiden sendiri tahu bagaimanapun juga yang namanya pernikahan orang tua itu pasti menjadi beban anak juga. Tapi waktu ia hendak kembali dulu anak-anak tidak menginginkan Farah lagi karena takut kalau mereka ditinggal lagi lalu hidup mereka berantakan. Memilih untuk menghadirkan orang baru di dalam hidup mereka berdua dengan cara memilih Lara.

Aiden juga tidak akan pernah keberatan kalau memang Farah ingin bertemu dengan anak-anak. Dengan catatan bahwa membawa pasangan maupun sendirian itu tidak akan pernah

masalah, tapi jangan membahas kisah dulu di depan pasangan baru. Aiden tidak ingin jika Lara cemburu mengenai itu. Sudah cukup dia bermain dengan hati perempuan. Aiden tidak ingin lagi melakukan itu.

Lara di dekati oleh Kadita lalu anak gadis itu tidur di pangkuan Lara yang sedang bersantai di sofa. “Mom, nggak mau USG nih?”

“Belum deh kayaknya. Mungkin nanti.” Lara menaikkan kakinya ke atas meja agar bisa menyangga kepala Kadita yang cukup berat.

“Mom jangan nyakitin Daddy, ya.”

Aiden yang duduk di sana mendengar permintaan anaknya pada Lara merasakan hidupnya yang berbeda sekali. Yang jelas Aiden juga bersyukur sekali adanya Lara menjadikan hidupnya jauh lebih terurus lagi. “Daddy sayang sama Mommy. Nggak ada alasan ninggalin dong.” Lara menjawab dengan santai bahwa cintanya kepada Aiden memang tidak bisa dipungkiri lagi. Aiden sayang sekali pada Lara. Apalagi sekarang perutnya sudah cukup besar. Aiden yang selalu memanjakan Lara dengan cara apa pun.

“Ya udah Mommy aku ke kamar dulu ya. Mau tidur. Soalnya nanti mau bangun tengah malam.”

“Kok gitu?”

“Iya soalnya kalau hafalan itu enak tengah malam, Mommy. Jadi lebih baik tengah malam biar bisa hafal.”

“Ya udah istirahat ya. Jangan sampai nanti capek terus kesiangan bangunnya. Jangan lupa pakai alarm.”

Riko malah pergi tanpa pamit yang tadi tiba-tiba lari dari

ruang keluarga tadi. “Lah Riko napa lari coba?”

“Biasa Mom kalau dia ada tugas terus lupa dikerjain ya gitu. Ya udah ya, Mommy juga istirahat. Kasihan dedek nanti.” Kadita pamit lalu mencium pipi Lara.

Sementara itu Kadita juga mencium pipi Aiden. “Belajar yang rajin ya.”

“Ya Daddy, biar dibelikan mobil ya?”

Aiden tersenyum mendengar candaan Kadita. “Pasti kok, apalagi kalau juara, Daddy belikan dong. Mau mobil apa emangnya?”

“BMW i8 dong Daddy.”

Aiden melotot. “Yaaak itu mahal, Kadita.”

“Hehehe nggak kok, Daddy. Bercanda dong. Nggak mungkin beli mobil yang lebih mahal dari rumah kita.”

“Ya harus mikir juga dong. Yang lain deh. Itu Yaris juga sebenarnya cocok buat kamu. tapi kalau kamu mau yang lain nggak apa-apa.”

“Itu yang keren Daddy civic sekarang.”

“Udah lulus aja dulu, nanti mobil belakangan. Kalau juara pasti Daddy belikan.”

“Boleh Tesla nih?”

“Ya iya Daddy usahakan. Tapi belajar yang rajin, nanti kalau ada uang pasti Daddy belikan yang BMW i8 kalau Daddy masih kuat cari rezeki buat anak-anak Daddy. Kan bentar lagi juga ada adik, nggak mungkin kan kamu beli barang sendirian terus mahal gitu?”

Kadita mengangguk setuju dengan ucapan Aiden. “Ya sih,

apa pun itu deh Daddy. Aku nggak bakalan nolak, hehehe.” Kadita pergi dari sana meninggalkan mereka berdua.

Sedangkan Aiden akan pergi ke Batam lagi dalam waktu dekat ini untuk melihat proyeknya di sana. Namun perut Lara sudah sedikit membesar mau tidak mau harus siaga juga sebenarnya. Walaupun lahiran masih jauh sekali.

“Sayang, aku mau izin ke Batam ya. Empat hari aja sih. Nanti di rumah Mama kalau kamu mau.”

Aiden hanya ingin tahu bagaimana proses hukumnya Ben di sana yang dilaporkan oleh Surya langsung dan ternyata juga diperiksa soal keuangan dan juga asetnya Ben. Aiden tidak akan tinggal diam dan tidak menganggap bahwa masalah itu selesai. Aiden harus bisa menyelesaikan ini semua. Aiden ingin kalau istrinya hidup dengan tenang tanpa ada gangguan lagi dari Ben nantinya. Aiden ingin memberikan pelajaran yang lebih menyakitkan dari ini. tapi tanpa menjadikan orang lain korban seperti yang Ben lakukan.

“Aku ke sana beberapa hari lagi, Sayang.”

“Ya aku ke rumah Mama sama Papa berarti. Aku di sana aja sama anak-anak. Kan nggak mungkin aku di sini, asisten juga nggak selalu ada di rumah, Mas. Mau nggak mau harus ke sana. Soalnya Mama tiap hari ada di rumah. nggak pernah ke mana-mana.”

“Ya sayang.” Aiden mendekati Lara lalu meremas payudara istrinya. “Kangen, masa aku puasa terus?”

Lara terkekeh karena ulah Aiden. “Dasar ih. Nanti deh bentaran oke. Tapi harus hati-hati.”

“Ya iya sayang aku tahu kalau soal itu. Pasti pelan kok. Nggak kasihan lihat Daddy ini gitu?”

“Kasihan sih, tapi lebih baik nggak kasihan.”

“Jahat sekali kamu, Ra.”

“Nggak jahat, tapi emang nggak mau layani. Soalnya nanti galak.”

Aiden melirikkan matanya. “Sayangku nggak boleh gitu. Kalau disentuh suami itu dapat berkah. Suami bahagia istri juga bahagia dong. Kan suami penyemangatnya itu istri.”

“Ngeles ih ngeles, padahal seharusnya kalau pengen ya pengen aja. Di kamar itu sentuh aja, nggak perlu izin.”

“Nggak izin yang ada kamu ngamuk kali.”

Lara bermanja pada Aiden dan mendongakkan kepalanya, keningnya dicium Aiden. “Aku ngerasa istimewa sekali di hidupmu, Mas.”

“Kamu nggak ada duanya, Ra. Jadi jangan tanya soal itu lagi. Aku juga ngerasa kamu istimewa sekali karena diperlakukan seperti ini oleh kamu.”

“Terima kasih sudah memberikan cinta yang aku sendiri nggak minta tapi kamu berikan, Mas.”

“Terima kasih lebih menyayangiku, Ra. Aku ngerasa muda lagi gara-gara nikah sama kamu. buktinya sekarang aku punya kamu dan semuanya.”

Lara berpelukan dengan nyaman bersama Aiden. “Mas, aku minta hadiah di ulang tahunku.”

“Kapan?”



“Minggu depan tau.”

“Eh iya kah? Yang ke-28 kan?”

“Huum, iya Mas.”

“Mau apa?”

“Apa aja yang penting Mas kasih.”

“Ya sayang. Nanti dikasih hadiah deh. Pulang aku dari Batam ya. Aku siapin nanti, aku kasih bunga.”

“Aku kan jual bunga, masa dikasih bunga, Mas?”

“Beda kali, Ra. Beda kalau dikasih suami sama jualan.”

“Yang lain, Mas.”

“Maunya apa sayang?”

“Apa aja.”

“Tuh dikasih bunga nggak mau. Sebut aja kamu mau apa? Aku pasti kasih, Ra.”

“Aku mau cinta kamu aja, Mas. Biar lebih ke aku lagi.”

Aiden merasa jadi orang tua baru karena ucapan Lara. Tapi Aiden tidak pernah menyesali kegagalannya di masa lalu. “Ya sayang, tanpa kamu minta juga aku berikan dengan senang hati, Ra.”

“Terima kasih, Mas.”

“Terima kasih juga atas cintanya, Ra.”

## Ketika Tuhan Menegur

Aiden meninggalkan anaknya lagi untuk melihat sampai mana proyeknya berjalan sekarang, pasalnya sudah empat bulan lebih meninggalkan Batam waktu itu. Sekarang dia harus kembali lagi untuk melihat proyeknya juga mengenai hukuman untuk Ben.

Di sana dia sudah memberitahu Surya bahwa akan ke sana untuk mengunjungi anak buahnya yang sudah mulai mengerjakan proyeknya.

Waktu di proyek Aiden bertemu dengan Sammy yang menangani semuanya. “Nggak ada masalah sama sekali kan?”

Anak buahnya menggeleng tidak ada masalah yang terlihat di sini. “Kalau ada apa-apa nantinya hubungi saya saja. Saya juga tidak masalah kamu ceritakan apa yang menjadi kendala di sini.” usul Aiden kepada anak buahnya agar menjalin kerja sama yang cukup baik. Lalu kemudian Aiden merasa bahwa di sini baik-baik saja.

Jam makan siang tiba-tiba Surya datang ke proyek tanpa diminta. Aiden menghampiri pria itu yang terlihat ramah sekali pada Aiden sekarang ini. “Lama sekali nggak balik.” Pria itu menjabat tangan Aiden lalu dibalas juga oleh Aiden. “Iya soalnya istri saya hamil, Pak. Jadi mau gimana lagi. Pulang dari sini diberikan kabar dia sedang isi. Makanya saya di rumah terus.”

“Waaah nambah anak lagi ini.”

“Iya dari Lara sekarang sih. Yang dua itu kan juga udah besa

besar.”

“Kadita nanti jodohkan sama anak saya.”

“Aiiih kita belum apa-apa udah mikirin jodoh anak-anak, Pak.” Aiden sebenarnya tidak mau menjodohkan Kadita karena anaknya pasti punya pilihan tersendiri. Tapi karena Surya berkata demikian, barangkali bisa dipikirkan nantinya. Apalagi Kadita juga sebentar lagi akan masuk kuliah.

Surya tertawa lalu menawarkan minuman kepada Aiden. “Kadita kan cantik sekali. Anak saya juga sudah lumayan besar. Dia udah kuliah yang cowok itu kan. Terus nanti kalau udah sama-sama kuliah kita jodohkan ya nggak masalah.”

Hidupnya juga pasti terjamin. Namun seperti yang diingat bahwa Kadita punya pilihan sendiri. “Itu sih tergantung pilihan anak-anak saja, Pak. Saya sih nggak mau paksa ya, kalau Kadita mau ya saya ikuti. Kalau nggak mau ya nggak masalah gitu kan.”

“Sama, cuman saya kan udah lama kenal kamu. Jadi mungkin untuk urusan jodoh anak-anak juga nggak masalah kita pasangkan mereka berdua nanti.”

Aiden hanya tersenyum mendengarnya tanpa menolak. Tahu juga bagaimana harus bersikap dengan orang lain.

“Ngomong-ngomong sudah tahu kabar terbaru, Ben?”

Aiden membuka minuman yang barusan diberikan oleh Surya kepadanya. “Belum, dia berapa lama dipenjara?”

“Bukan soal berapa lama dia di penjara, tapi ini karena kabar duka yang menyelimutinya.”

“Kabar duka?”

“Mama dan anaknya meninggal kemarin, hari ini

pemakamannya. Ben diperbolehkan pulang tapi dikawal untuk jaga-jaga dia kabur.”

“Anaknya yang perempuan?”

“Iya, katanya anaknya dua, tapi yang satunya meninggal udah lama sekali sama istrinya Ben. Terus saya juga dapat kabar kalau mamanya Ben dan anaknya kecelakaan. Ben kan diprosesnya di Surabaya. Dia juga di penjara sana. Waktu itu saya batalkan di sini karena kasusnya juga terungkap yang di Surabaya. Nggak perlu khawatir soal dia datang lagi.”

Aiden mengangguk paham dan turut berduka dengan yang dialami oleh Ben sekarang. Dia memang merasa bahwa pria itu memang sudah cukup kurang ajar terhadap Lara. “Sudah setimpal, Ben.” Lirih Aiden waktu dia ingat bahwa Lara juga dulu hampir meninggal karena mengalami pendarahan luar biasa dan sampai keluar ngesot dari kamarnya akibat pemerkosaan yang dilakukan oleh Ben. Sehingga Aiden merasa bahwa itu adalah sakit hati Lara yang mungkin tidak akan pernah bisa terobati sampai kapan pun. Yang membuat anak Lara juga meninggal waktu itu.

Cukup sudah masa lalu Lara yang perih itu merenggut bahagia Lara selama enam tahun lebih hingga menutup diri. Aiden merasakan sendiri bagaimana susah nya mengetuk hatinya Lara namun tetap ditolak dulu. Andai bukan dengan paksaan-paksaan tersebut. Mana mungkin Lara juga bisa Aiden dapatkan dengan cara seperti itu. Pasalnya wanita tersebut sudah sakit hati sekali dengan masa lalunya.

Aiden merasakan bagaimana susah nya menyentuh hati Lara yang dipenuhi dengan keraguan waktu itu. Susah menyentuh Lara

yang sudah ada dasarnya patah hati sampai Aiden menjadikan anak-anak sebagai alasan untuk bisa bersama dengan Lara.

“Memang sepantasnya dia dapatkan itu atas apa yang pernah dia lakukan terhadap orang lain. Ben juga pernah memperkosa orang lain hingga keguguran. Itu anaknya sendiri, bahkan anak orang tersebut sampai masuk ke dalam rumah sakit jiwa karena ulahnya. Ben pernah melakukan kejahatan yang berat sekali. Susah kalau diceritakan.”

“Kenapa tidak cerita dari dulu?”

“Karma dengan cara anak dan juga istrinya sekaligus ibunya meninggal sudah cukup, Pak. Tidak perlu lagi membalas dendam dengan apa yang dia lakukan. Saya kenal dengan perempuan itu. Tapi kalau sudah seperti ini, jangan balas dendam lagi. Sudah terlalu perih sekali bukan? Saya rasa Ben sudah jera dengan ini semua. Apalagi mendengar anaknya meninggal waktu dilahirkan. Istrinya meninggal ketika melahirkan dan anak pertama serta ibunya meninggal sekaligus. Apa itu tidak akan membuat dia buka mata bahwa karma itu ada?”

Surya juga setuju soal itu. Dulu dia begitu membanggakan Ben. Tapi sekarang sudah tidak lagi, kecewanya dan juga harus hati-hati percaya pada orang lain.

Aiden merasa kalau itu juga perlu diberikan pelajaran kepada Ben. Akan tetapi setelah mendengar cerita Surya soal kematian anak dan juga ibunya, mungkin sudah cukup. Aiden tidak akan melakukan apa-apa lagi. Tuhan yang sudah membalaskan apa yang Aiden inginkan sekarang ini.

“Kalau begitu saya pulang dulu ya. Nanti mau urus kepindahan

ke Jakarta juga. Istri saya maunya di sana.”

Aiden mengangguk. “Bapak beneran mau pindah?”

“Ya mau bagaimana lagi? Anak-anak juga maunya di sana. Saya nggak bisa berbuat banyak kalau anak-anak sudah minta sama istri.”

“Istri yang lainnya juga ikut?”

“Gimana ya Aiden, saya membantu mereka. Kalau soal cinta juga pasti saya mencintai istri saya melebihi apa pun. Tapi saya berusaha adil meski hati saya hanya untuk istri pertama saya. Kalau bukan dia yang minta, mungkin saya nggak akan mau madu dia, Aiden. Kamu nanti jangan pernah terima permintaan itu jika istri kamu minta. Soalnya ini antara batin kamu yang harus kuat Aiden. Sama seperti saya dan istri yang sebenarnya merasa bersalah sekali sama dia. Tapi mau bagaimana lagi kalau dia yang minta. Dia bilang dia ikhlas, saya harus bagaimana? Nggak semua pria itu bahagia memadu istrinya. Saya salah satunya. Setiap hari diliputi rasa bersalah kalau saya sedang sama istri-istri yang lain. Tapi mungkin nanti waktu di Jakarta saya mau kumpulin mereka semua. Biar nggak usah pisah tinggalnya.”

Yang diminta memadu saja sedih apalagi Aiden yang kalau nanti tiba-tiba rumah tangganya dihampiri oleh masalah. Mungkin Aiden juga akan tetap menjaga hatinya untuk Lara seorang. Tidak mungkin akan berkhianat saat cintanya hanya untuk Lara seorang.

Tapi Aiden tetap ingin menyembunyikan soal Ben dipenjara. Kasihan Lara sudah berusaha sembuh dari trauma lalu diungkit kembali bahkan sampai orangtuanya pindah demi menyelamatkan Lara dari ucapan orang lain di tempat tinggal

lama mereka.

Lara juga bukan wanita yang nakal. Aiden tahu sendiri bagaimana istrinya bersikap begitu baik kepada anak Aiden. Sehingga kedua anak Aiden hidup dengan cukup nyaman bersama Lara. Kalau memang Lara nakal, sudah pasti Aiden menemukan cacat di dalam diri Lara yaitu keras kepalanya. Tapi menurut orang tua Lara, wanita itu memang sangat penurut dan juga waktu itu hanya kena jebakan dari Ben sehingga hidupnya sudah kehilangan arah.

Jadi, sekarang tugas Aiden hanyalah menjaga istrinya, dan juga tiga buah hati yang satunya sedang dalam kandungan. Meski lahir dari rahim yang berbeda. Tapi dilihat dari perlakuan Lara kepada keduanya tetap sama seperti dulu. Bahkan sebelum menikah Lara juga sudah dekat dengan anak-anak. Begitu menikah, malah jauh lebih dekat lagi. Namun tidak pernah dia mendengar Lara memarahi kedua anaknya. Jika salah, pasti yang dilimpahkan yaitu Aiden. Paling hanya menegur kalau mereka berdua bertengkar, tidak pernah memarahi apalagi menyakiti hati anaknya dengan ucapan. Lara punya sisi lembut dan juga pasti punya cara tersendiri membantu Aiden mendidik anak tanpa teriakan ataupun memarahi keduanya.

Baik Riko maupun Kadita juga cukup dekat dengan Lara. Jadi tidak mungkin Aiden memarahi keduanya juga kalau berbuat sesuatu. Apalagi kalau ada di rumah, jika ada waktu libur pasti mereka lebih sering ke rumah orang tua Lara dibandingkan dengan Aiden dan istrinya.

Baru kali ini mereka merasakan punya nenek dan kakek, jadi mereka cukup dekat walaupun bukan dari orang tua kandung

Aiden.

Setelah Surya pergi dari sana Aiden hanya membayangkan bagaimana pedihnya dulu di posisi Lara waktu berusaha menyelamatkan bayinya keluar dari kamar usai pemerkosaan lalu menghubungi orang tuanya. Pasti sakit sekali dan tidak bisa dibayangkan waktu diberitahu bahwa anaknya sudah tidak ada.

Aiden sebagai orang tua merasakan bagaimana paniknya ketika anak sakit ketika kecil, apalagi Lara yang mengandung anak itu dan tiba-tiba sudah tiada akibat ulah dari mantan kekasihnya.

Kalau menurut Aiden. Ben adalah orang yang sangat pengecut, hanya ingin menikmati. Tanpa ingin menikahi sama sekali.

“Kamu mendapatkan apa yang kamu lakukan. Sebenarnya aku ingin kamu enyah dari dunia ini, Ben. Tapi sayangnya Tuhan mencegahku melakukan itu karena aku masih punya anak dan istri yang harus aku jaga. Lalu Tuhan memberikan hukuman sepadan padamu dalam dua kali pukulan. Meskipun satu kali hantaman kamu berikan kepada Lara, tapi Tuhan membalasnya jauh lebih mengerikan lagi. Dan aku percaya Tuhan itu lebih adil dari balas dendam manusia.”



## Newborn

Aiden sudah menjadi suami siaga untuk menemani Lara yang ada di rumah. Pasalnya tinggal hitungan hari lagi Lara akan melahirkan. Walaupun jenis kelamin sudah diketahui, tapi mereka berdua tidak ingin dokter mengungkapkannya. Aiden hanya menemani Lara pemeriksaan kandungan saja. Tidak meminta diberitahu soal jenis kelamin si kecil yang akan lahir nantinya. Aiden yang antusias juga menunggu kelahiran si kecil. Bagi Aiden, punya anak itu pasti akan sangat lucu sekali.

Membayangkan dirinya menjadi orang tua baru lagi untuk anaknya dari wanita berbeda. Tapi perhatian tetap saja menuju pada Lara dan juga ketiga anaknya. Aiden sayang pada Lara dan juga begitu sebaliknya. Memang benar sikap keibuan Lara tidak main-main terhadap anak-anak. Sampai menjelang lahiran seperti ini Lara masih tetap menemani anak-anak di saat dibutuhkan.

Sampai Kadita selesai ujian nasional pun tetap dibimbing oleh Lara belajar. Walaupun perutnya waktu itu sudah besar sekali Lara dengan sabar memberikan tips agar Kadita bisa belajar dan melewati ujian nasional dengan tenang. Sekarang anak itu juga sudah bersantai di rumah.

Kadita juga ada di rumah menemani Aiden yang sudah siap menemani Lara melahirkan.

Lara yang terlihat mual setiap kali mereka duduk santai di ruang tengah. "Mom, masih mual ya?" Kadita menghampiri waktu

itu dia melihat Lara yang sedang bersantai tapi malah terlihat sedang kelelahan sekali.

Sedangkan Aiden ada di kamar menyiapkan beberapa barang yang akan dibawa. Aiden sengaja libur dua minggu lebih untuk menemani Lara melahirkan.

Hari ini juga orang tua Lara berencana datang dan ikut menemani proses kelahiran cucu pertama mereka—ralat. Cucu kedua mereka yang dipastikan akan hidup. Tidak seperti dulu yang nyawanya direnggut oleh pria b!adab itu.

Aiden keluar dari kamar lalu menghampiri dua wanita yang sedang mengobrol dengan santai. “Daddy, Mommy sesak sekali ya sejak hamil.”

Aiden kali ini melihat istrinya sulit bernapas dan pasti sesak dengan perut sebesar itu. Tapi dilihatnya sangat lucu ketika berat badan Lara naik drastis. Yang dulunya terlihat begitu cantik dengan lekuk tubuhnya yang indah. Ditambah lagi dengan cantiknya yang natural. Sekarang jangan harap lagi Lara memiliki tubuh ideal itu. Lara sekarang gendut dan semuanya serba besar. Tapi itu juga karena darah dagingnya Aiden yang tumbuh sehat di sana.

Lara bersandar sambil mengusap perutnya. “Kadita lihat, dia gerak lagi.” Ucap Lara ketika perutnya bergerak karena si kecil sedang bergerak di dalam sana.

Kadita terkekeh lalu memegang perutnya Lara dan merasakan pergerakan si kecil. “Waaah nanti ini jadi musuh beratnya Riko,” tawa Kadita sampai Lara ikut tersenyum.

Semenjak menjadi istrinya Aiden dan menikmati masa

kehamilannya. Memang benar kalau Riko paling banyak sekali membuat ulah juga. Lara dan juga Kadita kadang kesal dengan tingkah anak itu. Setiap kali Lara bersantai pasti mengatakan jika dia ingin memegang perut Lara. Aiden juga protes dan mengatakan bahwa yang hamil adalah Lara, tapi yang ngidam adalah Riko. Pasalnya setiap kali Lara sedang santai atau sedang tidur di ruang keluarga dengan kasur lantai bersama Kadita. Pasti Riko meminta izin menyentuh perut Lara karena gemas dengan perut besar dan bisa dipegangnya lalu mendapatkan tendangan dari si kecil.

“Ya siapa tau nanti begitu keluar dari adik kesayangannya Riko.” Aiden muncul lalu bergabung dengan mereka berdua.

Kadita tertawa mendengar ucapannya Aiden. “Mustahil sekali dia bisa akur sama anak, Dad. Tau sendiri anak Daddy yang itu usilnya nggak ketulungan. Aku sendiri kadang mikir kalau dia nggak bakalan pernah bisa bersikap tenang nantinya. Pasti dia usilnya nggak bakalan ada yang ngalahin. Riko kan memang seperti itu orangnya, Daddy. Sulit sekali untuk akur.”

Memang benar kalau Riko akhir-akhir ini sering berbuat ulah terhadap Lara. Aiden juga sering menegur anaknya karena takut kalau Lara tidak nyaman. Apalagi Riko yang antusias sekali menunggu kehadiran adiknya. Meminta izin lalu menempelkan tangannya dan mengatakan bahwa dia ingin tos dengan si kecil di dalam perut. Kalau ada respons minimal gerakan si kecil terasa di telapak tangannya. Riko malah tertawa dan perut besar Lara seolah jadi hiburan untuk kedua anaknya Aiden.

“Daddy, nenek sama kakek jadi ke sini ya?”

“Ya jadi, mereka nginap sampai Mommy lahiran. Mommy kan juga pengen ditemani sama orang tuanya. Jadi Daddy minta aja mereka ke sini. Sebenarnya mau jemput, tapi kakek bilang mau bawa mobil.”

“Hehehe iya tuh kakek kan ke mana-mana masih sering nyetir sendiri. Yang katanya waktu itu udah nggak berani nyetir taunya malah bohongi kita. Katanya biar Daddy sama Mommy berdua aja.”

Aiden menyedap jus mangga yang ada di atas meja, sudah biasa setiap kali mereka ada di sini pasti akan menyiapkan makanan dan minuman sebagai teman mereka mengobrol. Sambil mendengar cerita dari anaknya Aiden juga sebenarnya merasa lucu terhadap orang tua Lara yang selalu memberikan ruang kepadanya dan juga Lara. Rela menjadi pengasuh dua anak ini kalau sedang libur sekolah, hari Sabtu dan Minggu mereka sering berkunjung sejak Kadita diberikan izin menyetir oleh Aiden.

Waktu mendengar mobil masuk mereka bertiga segera keluar dan menemui yang datang tersebut. Sudah pasti itu adalah orang tua Lara yang Aiden sendiri kenal sekali dengan suara mobil itu. Walaupun suara mobil itu sama saja dengan mobil yang lain dengan satu merk. Akan tetapi pasti ada ciri khas tersendiri untuk bisa mengenalinya.

Aiden yakin tebakan itu benar. Orang tua Lara yang keluar dari mobil tersebut. Dia menghampirinya bersama dengan Kadita.

Lara yang duduk di kursi teras depan karena tidak tahan berdiri pastinya. Perutnya Lara besar sekali dan kakinya juga

pernah bengkak tapi waktu bertanya bagaimana solusinya waktu itu, Aiden diberitahu bahwa dia harus memijat pelan betis Lara. Karena Aiden juga tidak pernah mengurus Farah yang kakinya bengkak dulu. Karena Farah juga tidak mengalami itu.

Disambutnya orang tua Lara dengan cukup baik sehingga Lara juga bahagia mendapati orangtuanya dihargai dengan baik oleh Aiden dan Kadita. Barangnya juga dibantu diturunkan oleh Kadita.

Mereka berempat masuk saat Lara sudah salaman terhadap orang tuanya. “Bentar lagi ya. Waah nggak kerasa kamu bakalan lahiran secepat ini, Ra. Perasaan baru kemarin gitu pacaran sama Aiden.”

Lara terkekeh mengingat ia dan Aiden memang singkat sekali dekat lalu memutuskan menikah. Itu juga paksaan si duda tampan ini, pria dua anak yang memang dari awal sudah mampu merobohkan benteng pertahanan Lara yang pernah trauma jatuh cinta. Tapi Aiden mampu mengubah pikirannya menjadi lebih luas lagi mengenai pandangan pernikahan.

...

Keesokan harinya Lara merasa nyeri pada perutnya setelah semalaman dia merasa mules tapi tidak bisa dia tidak terlalu manja karena berpikir itu adalah kontraksi biasa. Tapi pagi ini dia merasakan sakit sekali pada perutnya. “Mas,” dia mencekram Aiden lalu pria itu terbangun karena Lara yang merasa sakit sekali pada perutnya.

“Ada apa sayang?”

“Sakit sekali.” Lara meringis kesakitan waktu dia merasakan

sakit luar biasa pada dirinya sendiri. Kemudian Aiden dengan segera mencuci wajah lalu memanggil semua orang pagi itu.

Lara malah sudah menangis saat Aiden menggendongnya ke mobil yang baru saja selesai dia panaskan.

Aiden sudah biasa menghadapi wanita hamil seperti ini. Jadi tidak mungkin Aiden bersantai seperti ini juga.

Di rumah sakit setelah dia membawa semua persiapan, ternyata perhitungan kelahirannya tepat hari ini. Lebih cepat dibandingkan dengan perkiraan dokter waktu itu. Lara merasakan sekali perutnya sangat sakit dari semalam.

Berjam-jam Aiden menunggu bukaan selanjutnya sampai kemudian dia dipanggil untuk menemani Lara melahirkan karena istrinya memang meminta ditemani, perawat mengatakan Lara akan melahirkan dengan normal. Aiden tadi keluar karena tidak sanggup melihat Lara kesakitan.

Sampai anaknya ada tiga sekarang ini, tidak pernah Aiden tinggalkan seorang wanita ketika melahirkan. Baik Farah maupun Lara, tapi sekarang keadaan berbeda. Lara pernah mengalami trauma itu. Sehingga Aiden berusaha untuk jadi suami siaga.

Dengan sisa tenaga yang dimiliki oleh Lara, Aiden mendengar suara tangis si kecil yang kemudian menolehkan ke arah bayi yang diangkat oleh dokter.

Waktu bayinya diletakkan di atas dadanya Lara, terlihat sekali raut wajah bahagia Lara yang melahirkan seorang anak dengan normal. Aiden menemani dengan sabar selama beberapa jam sehingga siang ini anaknya keluar.

Aiden dibimbing bagaimana cara menemani Lara nanti dan

mengangkat anaknya, sudah lama sekali Aiden tidak mengangkat bayi dan pasti rasanya juga kaku. Tapi akhirnya dia bisa menggendong anaknya ketika Lara ia minta untuk istirahat karena terlihat lemas sekali tadi dan bahkan tidak bisa memegang anaknya ketika sedang ditaruh di atas dadanya.

Ketika dokter keluar saat Lara sedang istirahat dan sudah ditangani juga dengan baik. Aiden meminta tolong kepada suster agar keluarga Aiden dipanggil saja. “Ohya saya lupa, anaknya perempuan.”

Aiden mengangguk karena Aiden sedikit paham tentang kehamilan, waktu itu terlihat kentara sekali dari tanda-tanda waktu Lara hamil.

Orangtua dan juga Kadita pun masuk ke tempatnya. Begitu Kadita mendekat. “Lah mirip Riko.”

Aiden mengakui jika anaknya kali ini memang mirip sekali dengan Riko. “Dedek mirip sama abangnya, ya. Dedek cantiknya kayak kakak.” Aiden menggendong si kecil yang terlelap.

“Lho perempuan ternyata. Mama pikir laki-laki.” Maya meminta izin menggendong si kecil lalu diberikan dengan sangat hati-hati oleh Aiden.

“Cucu nenek cantik sekali, Mommy lagi istirahat tuh. Jangan nangis ya.” Maya melihat cucunya dengan sangat senang sekali karena ini adalah anak yang dinanti-nantikan Lara dan Aiden. Bagaimana Lara tidak begitu sayang dan menjaga kandungannya dengan baik saat dulu Lara hampir jadi seorang ibu tunggal tapi bayinya malah meninggal.

“Nama udah siap nih?” tanya Maya waktu Aiden terlihat

sedang bahagia juga mendapatkan putri keduanya setelah Kadita.

“Daddy aku keluar dulu ya. Mau telepon Riko, biar dia pulang ke sini nanti.” Aiden mengangguk waktu Kadita keluar dari ruangan.

Sementara itu Aiden menoleh memastikan bahwa tidak ada orang yang ada di sini lagi. “Aku kasih nama Rasi, Ma. Rasi ada hubungannya dengan Bintang. Jadi biar Lara juga nggak terpukul. Aku maunya dia hidup bahagia, Ma. Kasihan juga Lara kalau merasakan kesedihan seperti ini.”

“Ya Aiden. Apa pun itu. Mama setuju saja sama kamu. Tapi jangan bahas di depan anak-anak kamu, ya.”

Aiden sendiri sudah tahu bahwa masa lalu Lara jangan sampai diketahui oleh kedua anak ini. Aiden tidak mau jika anaknya tahu soal masa lalu yang pernah begitu sakit sekali pada diri Lara.

Terasa begitu cepat, tapi ada saja masalah dalam rumah tangga Aiden. Namun berusaha mengalah karena waktu itu Lara sedang berbadan dua. Sekarang anaknya telah lahir ke dunia dengan catatan bahwa Aiden punya tanggung jawab lebih besar lagi. Mau tidak mau dia harus bersikap dewasa lagi dan harus tanggung jawab dengan ketiga anaknya.

Sementara Lara masih ada di atas brankar. Bibirnya memberikan isyarat dan mengatakan jika dia ingin minum tapi tanpa suara.

Aiden segera menghampiri istrinya ketika Maya memberikan perintah kepada Aiden agar lebih perhatian lagi kepada Lara yang baru melahirkan. Karena tadi juga Aiden pikir istrinya akan tidur.



“Ma taruh dedek sini,” ucap Lara setelah beberapa saat istirahat.

Sore nanti dokter pasti akan dikunjungi juga oleh dokter. Sedangkan di sebelahnya ada box tempat si kecil ditaruh nanti ketika sudah tidur. Tadinya si kecil ada di sana sebentar, tapi Aiden meminta izin untuk menggendong saja anaknya lalu diperbolehkan oleh dokter yang menangani Lara.

Waktu Lara memberikan asi pertama saat sudah membaik. Si kecil yang pintar sekali menghisapnya dan ASI Lara juga sudah keluar sejak sebelum melahirkan, katanya itu normal. Meskipun tidak terlalu banyak, namun sekarang si kecil tidak perlu berusaha keras karena bisa langsung mendapatkan ASI dari Lara.

## Bintang Kecil

“Adek ... maem dulu sini.” Lara membawa makan siang untuk anaknya yang sedang bermain dengan Kadita dan juga Riko di belakang. Setiap kali libur kuliah Kadita menemani adiknya bermain karena terlalu sibuk dengan kuliahnya.

Kadita juga sudah berbeda jauh sekali dari yang dulu. Tidak pernah manja lagi terhadap Lara, menjadi kakak tertua yang pintar dalam pola pikir. Setiap hari bergaul dengan Lara sampai anak itu menjadi gadis yang tumbuh dengan penuh kasih sayang. Usai Farah menikah dengan pria lain dan hidup bersama suami barunya dengan satu anak tiri. Kedua anak ini sudah tidak lagi bertemu dengan Farah karena merasa diri mereka terabaikan tapi Farah malah mengurus anak orang lain. Sedangkan menelantarkan dua anaknya. Sedangkan Riko dan Kadita diurus dengan baik oleh Lara.

Begitu sampai di belakang rumah anaknya masih sibuk bermain dengan keduanya. Di dalam tenda yang ada di belakang rumah lengkap dengan peralatan kemahnya. “Aden makan dulu sini.”

Riko yang berlari menghampiri Lara namun Rasi malah menangis karena merasa Lara direbut oleh Riko. “Riko nggak usah gitu. Dimarahin Daddy nanti, jangan kebiasaan sering bikin adek nangis. Nanti dia cengeng lho.” Lara menegur ketika anaknya langsung menangis dan duduk di tanah.

“Abang ambil Mommy nih.”

“Ndak ... pagi dauh-dauh ana ... danan ambi Mommy.”  
Rengek anaknya masih menangis.

Kadita yang berusaha menenangkan lalu menggendong si kecil ke arah Lara. “Riko ah kebiasaan sekali gangguin adek. Nanti besar dia nggak mau lho sama kamu. Dia masih kecil.”

“Biarin ... Mommy kan Mommy kita juga.”

“Ndak Mommy una adek,” masih dalam suasana tangis yang begitu keras. “Danan egang Mommy.” Rasi memukul tangan Riko yang memegang lengangannya Lara.

“Riko udah dong. Nanti cengeng beneran lho. Adiknya masa diganggu terus. Mommy nggak suka lho adek diganggu terus. Dulu katnaya pengen punya adek. Sekarang dibikin nangis terus.” Lara mencoba mengambil Rasi dari gendongannya Kadita sewaktu si kecil mengomel pada Riko.

“Ana pagi dauh ... Daddy ... Abang nakang.” Adu Rasi memanggil Aiden yang ada di rumah hari ini. setelah makan siang tadi, Rasi tidur sehingga terlambat makan siang. Si kecil tidur di tenda bersama dengan Kadita menikmati angin yang sejuk di belakang di bawah pohon kelengkeng yang cukup teduh.

Tak berselang lama Aiden keluar setelah mendengar teriakan anaknya menangis. Sudah pasti ulah Riko yang paling usil mengganggu adiknya. “Ada apa sayang? Kenapa teriak gitu?”

Lara menoleh waktu suaminya keluar membawa kipas plastik. “Panas sekali ya.”

“Makanya aku sama adek tidur di luar Daddy ... ohya itu Riko ganggu adek terus, Dad. Adek ngomel-ngomel tuh dari tadi waktu Mommy datang bawain makanan mau disuapi, Riko malah

bilang rebut Mommy. Adek marah terus nangis.”

Aiden sudah biasa mendengar aduan si kecil terhadap ulah Riko yang selalu berbuat yang menyebalkan terhadap Rasi. “Adek diapain sama Abang?” Aiden menghampiri lalu mengambil si kecil yang digendong Lara.

“Abang nakang ... Mommy diambi Abang ... abang pagi dauh ana ... ndak uah uyang.”

“Adek ngomong apa Mom?” Aiden tidak mengerti dengan tutur bahasa anaknya yang memang sedang belajar bicara ini.

Lara menaruh makanan itu lalu berdiri di dekat suaminya untuk meleraikan Riko dengan halus karena selalu saja berhasil membuat Rasi marah. “Dia bilang abang nakal. Mommy diambil sama Abang. Abang pergi jauh sana nggak usah pulang.” Lara menerjemahkan ucapan si kecil yang dibalas anggukkan oleh Aiden.

“Adek diganggu sama Abang iya?”

“Iya ... adek pukung abang.”

“Oh kenapa Abang dipukul?”

“Abang nakang ... mommy diambi Abang.”

Aiden tidak bisa memarahi anaknya karena mereka memang suka sekali bercanda seperti ini. Namun hari ini Rasi menangis lalu menjelaskan kenapa dia bisa marah seperti itu kepada Riko. “Bisa nggak usah ganggu adek sekali aja, Riko? Yang minta adik dulu itu kan kamu? kenapa diganggu terus sih?”

Riko memang anak yang selalu usil pada adiknya. Kasih sayangnya berbeda dengan Kadita yang terlalu lembut, tapi Riko selalu mengajak si kecil berbuat ulah dan pandai diajak kerja sama

untuk melakukan permainan aneh yang sering Riko ajak untuk adiknya. Bermain petak umpet yang bersembunyi dibelakang sofa ketika Aiden pulang bekerja. Hanya suara si kecil yang meminta dicari oleh Aiden yang terdengar.

Tapi beginilah sekarang, sejak adanya Rasi keluarganya dipenuhi dengan suara rewel si kecil yang diganggu oleh Riko. “Nggak boleh marah sama Abang, ya. Nanti siapa yang ajakin adek naik motor ke rumah nenek? Nanti siapa yang ajakin jalan-jalan terus adek pakai helm kalau bukan Abang? Kakak Kadita nggak bisa pakai motor. Nggak ada yang bonceng adek jalan-jalan cari es krim sampai bobok dijalan.”

“Abang nakang, Daddy.”

“Iya Daddy tau. Tapi jangan marah-marah ke Abang. Nanti siapa yang nemenin main? Kan adek mainnya sama Abang. Bobok siang juga sama Abang.”

Lara mencoba mengambil si kecil dari gendongan Aiden sekarang. “Nggak boleh marah sama Abang lagi, ya. Adek nggak boleh gitu sama Abang. Kan nanti juga mainnya sama Abang. Nanti siapa yang bonceng adek? Kan adek suka diajak jalan-jalan pakai motor sama pakai sepeda juga sama Abang. Masa mau marah sama Abangnya?” si kecil akhirnya mau digendong oleh Lara untuk disuapi makan siang sekarang.

Riko tidak mengganggu Rasi lagi yang duduk diayunan sambil disuapi makan siang. Kalau sudah seperti ini Aiden yang turut ikut andil dalam mengurus anaknya. Memang Riko usil, tapi lebih sering membantu Aiden dan Lara momong si kecil kalau ada kegiatan di luar. Aiden jarang melibatkan si kecil kalau ada acara

tertentu seperti pertemuan dengan klien namun mengajak Lara. Lalu Rasi dijaga oleh Kadita dan Riko.

“Adek mau ikut ke rumah nenek nggak nanti?” Riko membawa helm lalu si kecil turun dari ayunan.

Dengan senang hati, ekspresinya yang tadi kesal berubah semringah kalau sudah mendengar kata bahwa Riko akan pergi ke rumah orang tua Lara. “Ayo ... pagi kayak?”

“Nggak, nanti sore aja. Abang lagi panasin motor. Nanti kita pakai motor, adek pakai helmnya. Jangan bobok tapi ya?”

“Ya.”

Si kecil menyeka rambutnya ke belakang. “Adek ikat rambut sini. Mommy gerah liatnya.”

Si kecil berlari ke dekatnya Lara lalu membalik tubuhnya dan sudah paham permintaan Lara. Selalu dia membawa ikat rambut kecil yang dipakaikan kepada Rasi. “Mau ke rumah nenek sama Abang?”

“Ya, mau pakai eyem.”

“Helm dek, kok eyem. Nanti lama-lama jadi ayam.” Protes Riko sambil tertawa dengan tingkah lucu si kecil yang membuat mereka sangat senang dengan ucapannya Rasi yang masih sulit melafalkan beberapa huruf.

Senyuman Rasi mampu mengobati tentang Bintang dulu. Kata Aiden waktu itu alasannya memberikan nama Rasi karena saling berhubungan satu sama lain. Meskipun Bintang tetaplah Bintang. Tapi Aiden sangat baik sekali membiarkan Lara mengobati rasa rindunya terhadap anaknya yang telah pergi waktu itu.

Lara juga sudah mulai jarang ke sana karena larangan Aiden. Maksud pria itu melarangnya karena Aiden ingin kalau Lara sedikit jauh lebih tenang dibandingkan dengan biasanya. Takut kalau suatu waktu Lara merasa sedih dengan apa yang terjadi beberapa tahun lalu. Aiden merasa senang sekali kalau Lara belajar mengikhlaskan Bintang saat ini. tapi tidak ada paksaan sama sekali.

Rasi malah kembali akur bersama dengan Riko. “Tuh kan tadi marah-marah sekarang nempel lagi.” Aiden melihat kedua anak sedang akur kembali. Sedangkan Kadita pergi ke kamar untuk melanjutkan tidur siang.

“Sayang Abang dulu.” Riko menyodorkan pipinya kepada Rasi lalu dicium oleh Rasi. “Sayang Abang?”

Si kecil mengangguk sambil menaruh tangannya di perut. “Adek kenyang ya?”

“Ya, adek maem banyaaaak.”

“Biar cepet sekolah dong?”

“Ya koyah ayak Abang.”

Usai makan siang keduanya malah bermain lagi. Sedangkan Aiden duduk santai di belakang sambil menggunakan kipas plastik yang dibawanya tadi. “Kalau kumat akurnya ya akur banget. Kalau udah mulai ngeselin nggak ada tandingannya emang.” Keluh Aiden saat ia merasakan bahwa anaknya sangat usil sekali terhadap Rasi.

“Mas, ngerasa nggak kalau Riko ngelindungi adiknya?”

Aiden yang semakin sayang pada Lara dan keluarganya apalagi sejak kehadiran Rasi mereka jadi sering berkumpul.

“Ngerasa, dari Rasi di dalam perut udah seperti itu. Buktinya dia nggak mau lihat kamu capek sayang.”

Senyuman Aiden terlihat jahil pada istrinya. “Begitu mereka pergi kita ke kamar. Masa iya sejak ada dia aku dicuekin terus.”

“Hey, udah ada tiga anak lho ya.”

“Satu dari kamu, Ra. Nggak usah nolak-nolak segala. Aku kan pengen itu.”

Tatapan Lara begitu menggoda untuk suaminya. “Ada Kadita di rumah.”

“Nggak bakalan ganggu kok dia. Udah tau dia nggak bakalan ganggu kita berdua. Dia kan beda sekali dari Riko.”

“Tapi tetap aja.”

“Terus itu si bocah beneran mau dikasih sama Riko ke rumah Mama?”

“Ya kan kalau udah diajak gitu mau dipaksa juga nggak bakalan bisa, Mas. Disuruh diam di sini nggak bakalan mau kalau lihat Riko udah bawa helm. Pasti dia nyariin helmnya juga. Aku mana bisa rayu dia. Riko mau ke rumah temennya aja harus taruh helm dulu di luar baru dia bisa pergi.”

“Nempel mulu sama Riko. Padahal tiap hari dibikin nangis.”

“Nggaklah, Mas. Kalau udah akur ya akur, tidur juga sering berdua. Nyariin Riko terus, bangun pagi pas Riko udah berangkat dia nyariin,” Lara melirik ke arah suaminya. “Terima kasih sudah ngasih kebahagiaan besar ini, Mas. Wujudkan keinginan aku untuk bahagia dengan cara menerima semuanya.”

Aiden mengedarkan pandangannya ke arah lain mencari keberadaan anaknya lalu mencium kening Lara. “Aku bahagia nikah



sama kamu, Ra. Nggak ada alasan aku juga untuk nolak segala yang ada padamu. Kamu juga nggak ngeluhkan Kadita sama Riko. Mereka juga bahagia waktu kamu luangin waktu buat mereka berdua. Kamu ngasih kebahagiaan untuk mereka berdua juga. Kamu kasih juga kasih sayang kamu ke mereka tanpa membanding-bandingkan.”

Lara bermanja dengan cara menggandeng tangan Aiden.  
“Kok sayang sekali aku ya.”

“Sama siapa?”

Lara menatap Aiden dengan tatapan sebal. “Sama Mas dong. Siapa lagi coba. Kan sekarang di hati aku cuman ada Mas. Daddynya si Aci sama Kadita dan Riko.”

“Perjalanan aku sama kamu berat sekali ya, Ra. Astaga sampai aku sendiri nggak nyangka kalau aku bisa lewati ini semua sama kamu. tapi sekarang aku percaya bahwa kamu mencintaiku. Meskipun kamu nggak ngomong apa-apa ya. Tapi dengan cara kamu buktikan kamu yang kayak gini aku jadi yakin. Kalau cinta Lara itu hanya untuk Aiden.”

Lara memajukan wajahnya lalu berciuman dengan Aiden.  
“Daddy... napa cium Mommy?” tiba-tiba si kecil muncul begitu saja waktu mereka baru saja mesra.

“Katanya mau ke rumah Nenek. Nggak jadi pergi?”

“Abang bo’ong. Ndak pagi ana. Abang aji bobok.”

“Kok bobok?”

“Tu.” Rasi menunjuk ke arah ruang keluarga saat Aiden menoleh melihat Riko sedang rebahan di sana.

“Ya udah kan perginya nanti sore.”

Rasi mengganggu menghampiri Aiden dan Lara yang sedang duduk bermesraan. "Daddy ndak bobok?"

"Nanti bobok kalau Rasi sama Abang berangkat ke rumah Nenek."

"Oh."

"Kok oh aja?"

"Ya."

Aiden mengangkat Rasi lalu dipangkunya. "Mommy, mimik."

Aiden menaikkan Rasi ke pangkuannya Lara lalu Lara denga cepat memberikan asi kepada Rasi. "Mau bobok lagi nggak?"

Tidak ada jawaban dari Rasi namun malah digigit. Lara menjerit kesakitan karena ulah anaknya. Si kecil malah tertawa. "Eh punya Daddy jangan digigit, nanti Daddy nggak kebagian." Aiden tertawa menggoda anaknya.

"Mas ih ngomong gitu sama Rasi."

Anak itu menghisapnya lagi lalu tertawa ketika Aiden goda.

## Kebahagiaan Sesungguhnya

Semakin hari tingkah Rasi semakin lucu membuat Aiden dan juga Lara merasa senang karena si kecil. Gelak tawanya yang mengisi rumah ini menambah kebahagiaan bagi mereka semua. Sepeda roda tiga yang selalu dikendarainya setiap kali bermain sendirian.

Usianya sudah tiga tahun sekarang, mendapatkan kasih sayang dari orang-orang sekitar. Apalagi kalau dibawa ke kantor oleh Aiden lalu Lara menyusul siang hari, anak itu pasti senang sekali berceloteh dengan bertanya banyak hal yang sampai membuat Aiden senang dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Rasi.

Riko yang sudah menjadi mahasiswa di salah satu universitas sekarang sedikit lebih banyak meluangkan waktu untuk adiknya Lara yang juga sudah terbiasa dengan jam pulang keduanya yang tidak teratur karena kesibukan di luar sana. Tanggung jawab yang semakin besar saat keduanya sudah membawa mobil masing-masing. Tapi tetap dengan pengawasan ketatnya.

Lara menyiapkan makan siang untuk Riko dan teman temannya. Aiden yang baru saja pulang dari kantor menemani anaknya bermain terlebih dahulu karena kalau dibiarkan sendiri pasti akan mengganggu Riko yang sedang belajar.

Usai menyiapkan makan siang dia menghampiri suami dan anaknya yang sedang rebahan di ruang keluarga sambil menonton televisi. "Adek, panggil abang gih." Lara mendekati Rai yang tidur

memeluk lengan Aiden.

Si kecil menoleh dengan riang. “Ngapain Mom?”

“Bilang sama Abang, bilang gini ya Abang dipanggil sama Mommy katanya ajak temen-temen Abang makan siang.”

Rasi bangun dari tempat tidurnya mengangguk. “Kok ikat rambutnya di lepas?”

“Kan bobok, kalau pacang nanti cakit pala adek.”

Lara mengangguk. “Ya udah sana bilang sama Abang. Tapi bisik-bisik, ya.”

Anaknya menyengir lalu pergi ke salah satu ruangan yang diisi oleh Riko dan juga teman-temannya. Rasi menghampiri Riko yang sedang mengetik. “Abang.” Rasi mendekat lalu teman-teman Riko memberikan jalan untuk Rasi lalu menepuk lengan Riko dengan memberi kode untuk membisiki Riko sekarang. “Kata Mommy Abang ajakin teman-teman Abang makan siang.”

Riko mengangguk usai dibisiki oleh Rasi. “Mommy bilang gitu tadi?”

“Iya, adek diculuh panggil Abang.”

“Oh oke, terus kakak belum pulang ya?”

“Belum, kakak kan cibuk.”

“Oke deh.”

Riko mengajak teman-temannya untuk makan siang sebelum melanjutkan kerja kelompoknya yang kemudian diikuti oleh teman-temannya. Sementara itu wanita cantik yang selalu peduli terhadapnya ada di sana. Meletakkan sendok di sebelah piring mereka masing-masing.

“Ayo duduk dulu. Makan siang, nanti lanjut belajar lagi,” titahnya yang kemudian teman-teman Riko dengan senang hati. Mereka diperlakukan dengan sangat baik di sini.

“Mommy sama Daddy kok nggak makan?”

“Sudah, tinggal kalian yang belum.” Kata Lara lalu mempersilakan yang lainnya. “Ayo jangan malu-malu. Tante tinggal dulu ya.”

Lara dan Rasi pergi berdua. Sementara itu Riko dan keenam temannya sedang menikmati makan siang. Ini juga pertama kalinya teman Riko ke sini. Yang biasa datang adalah teman-teman SMA dulu. Sekarang teman-teman kuliahnya yang datang. “Ngomong-ngomong yang tadi beneran Mama kandung? Masih muda sekali.”

Riko menggeleng. “Nggak, itu ibu tiri.”

“Tapi lembut banget ya ngomongnya juga santun sekali. Apalagi adik kamu. Itu adik yang beda ibu berarti?”

“Iya, tapi Mommy aku emang gitu sih. Nggak pernah banding-bandingin anaknya. Entah itu aku atau Rasi, sama aja diperlakukan gitu. Malah sebelumnya dimanja sekali. Walaupun masih dimanja sampai sekarang sih. Soalnya dari dulu udah dekat. Nggak pernah marah-marah juga sih orangnya. Paling kalau lagi gangguin Rasi aku ditegur Daddy aja. Mommy nggak pernah ngomel. Paling cuman bilang nggak usah dibikin marah adeknya. Itu aja.”

“Kamu enak Riko, itu si Bian dimaki sama ibu tirinya. Kalau kita ke sana wajib tuh ada pertengkaran yang kadang buat kita nggak enak ke rumahnya. Katanya sih itu ibu tirinya ngeri.”

“Ibu tiri beda-beda sih, kalau ini dulu aku sama Kakak yang

minta. Soalnya dari sebelum nikah sama Daddy juga udah dekat. Daddy sama Mommy nggak pernah dekat sama sekali. Terus kami yang jodohin, Daddy juga dulu gitu sih sebenarnya. Dekat sama yang lain, terus ujung-ujungnya aku sama Kak Kadita nggak diterima, ya udah Daddy tinggalin.”

“Untungnya Daddy kamu nggak egois, Riko. Karena kebanyakan kan sekarang orangtua nggak mikirin hati anaknya tersiksa atau gimana.”

“Untungnya Daddy nggak gitu. Makanya sekarang ngerasa senang aja sih ada yang urus. Dulu nggak ada.” Riko menceritakan sedikit mengenai dirinya yang dulu. Memang pada kenyataannya seperti itu, punya ibu tiri ada enak dan tidaknya. Namun ia dan Kadita merasa jauh lebih baik semenjak Aiden menikah lagi dan sekarang mendapatkan kasih sayang yang baik dari wanita itu. Meskipun ada Rasi, tapi kasih sayangnya tidak pernah berbeda.

Waktu kembali ke ruang keluarga, Rasi digandeng oleh Lara ke sana. Aiden masih rebahan di ruang keluarga sendirian. Waktu mendengar si kecil yang sudah kembali. “Udah panggil Abang?”

“Cudah, Abang lagi maem cama temennya.”

Aiden mengangguk paham terhadap apa yang dikatakan oleh anaknya. Rasi yang langsung berbaring di dekatnya, disambut oleh Lara yang juga ikut berbaring di dekat Aiden. “Kita makan siang nanti ya, Mas. Aku nggak mau kalau kita ikut nanti temannya Riko malah sungkan makan banyak. Biarin aja mereka makan siang bareng.” Aiden juga sudah tahu kalau Lara pasti tidak akan ikut makan siang baik itu dengan teman Riko maupun Kadita.

Di sana juga nanti asisten yang melayani mereka kalau menginginkan sesuatu. “Kadita katanya pulang sore, dia makin sibuk aja tuh anak.”

“Yang penting dia bisa jaga diri aja sih, Mas.”

“Ya itu harus. Makanya kalau dia izin ke pesta ulang tahun gitu aku nggak kasih izin.” Kata Aiden yang sekarang memiliki empat tanggung jawab sekaligus.

“Daddy ... adek kapan cekolah?”

“Nanti dong kalau udah besar. Kan adek masih kecil, nanti kalau udah lima tahun deh Daddy sekolahin.”

“Daddy antelin?”

“Ya iya. Daddy yang anterin nanti, terus pulangny sama Mommy dan dijemput sopir. Soalnya Daddy kan kerja.”

“Oh gitu, nanti ke lumah nenek yuk.”

“Nanti sore kalau Kakak pulangny cepet kita ke sana. Daddy juga kan lama nggak ke sana.”

Lara tersenyum pada Aiden yang sikapnya memang selalu adil sekarang. Dia memeluk suaminya dengan penuh kasih sayang. “Mommy tangannya.” Protes si kecil yang menyentuh si kecil.

“Kenapa sama tangan Mommy?”

“Nggak boleh peluk Daddy. Daddy kan punya adek.”

“Punya Mommy juga dong. Sama punya Abang dan Kakak.”

“Ya Daddy, tapi kan Daddy punya adek cekalang.”

Aiden terkekeh waktu si kecil protes. Lara juga gemas dengan tingkah anaknya. “Protes terus dia kalau aku dekat sama Riko maupun sama kamu.”

“Ya namanya juga dia butuh Daddy di sini.”

Aiden memainkan rambut si kecil yang sedang duduk di atas perutnya sekarang. “Ini rambutnya dipotong nanti, Daddy lihatnya gerah sekali soalnya.”

“Waaah Daddy nggak boleh potong. Lambut adek nanti jadi pendek. Nggak mau.” Si kecil memegang rambutnya karena sayang kalau dipotong. Sedangkan Aiden berharap kalau rambut si kecil dipotong saja dibandingkan dibiarkan seperti ini.

“Daddy gerah dek. Masa iya nggak mau dipotong?”

“Biarin aja, Mas. Nanti aku yang atur. Kalau dia marah nanti tahu sendiri nangisnya berjam-jam. Mentang-mentang paling kecil, udah berisik, cengeng, ditambah lagi manjanya bikin geleng-geleng.”

“Mommy, nggak boleh bilang gitu. Adek sedih nanti.”

“Kenapa harus sedih, hmm?”

“Iya adek nggak cuka dibilang cengeng.”

“Iya deh iya, adek anak baik ya kan?”

“Iya adek baik. Kan nggak belantem lagi cama Abang.”

Aiden memanyunkan bibirnya. “Iya deh sayang. Ya udah bobok siang yuk. Daddy ngantuk, nanti bangunnya baru maem.”

Rasi memilih turun dari atas perutnya Aiden. “Bobok di tengah, Daddy.” Rasi menyelip di tengah menyingkirkan Lara yang sedang memeluk Aiden. “Mommy cama Daddy peluk adek!”

Mereka berdua tidak protes lalu memeluk si kecil yang diusap punggungnya dan malah kurang dari dua menit si kecil sudah tertidur. “Emang ini anak kalau sudah disuruh tidur siang paling cepet.”



“Biarin aja dia tidur di sini nggak usah dipindah. Kasihan juga kalau dipindah.” Kata Lara. Ketika lahir Rasi mirip dengan Riko. Namun semakin besar si kecil mirip sekali dengan Aiden.

Lara senang melihat Rasi tidur seperti ini. “Sehat terus anak Daddy. Terima kasih udah hadir sayang. Karena kehadiran Aci bikin Mommy tambah sayang Daddy.”

Wajah itu merah seketika mendengar ucapan Aiden. “Nggak salah pilih suami aku. Udah ganteng, sayangnya ke anak-anak nggak diragukan lagi.”

Pria itu berbaring lalu menatap istrinya. “Sayang kamu juga dong. Jadi pengen ciuman deh.”

“Huuuush, Mas.”

“Diem, Ra. Nanti Rasi bangun.”

Untuk sekarang ini mereka sedang berencana untuk punya anak satu lagi. “Semoga segera isi lagi, Ra. Pasti Aci nggak kesepian nanti. Karena kakaknya kan sibuk kuliah dua-duanya.”

“Aamiin, semoga aja, Mas. Biar dia punya teman.”

## Melatih Kesabaran

Aiden sibuk dengan pekerjaannya sebelum nanti mereka libur selama empat hari karena Sabtu dan hari Minggu kantor selalu libur. Aiden memberlakukan lima hari kerja, ditambah lagi dengan Senin dan Selasa tanggal merah karena hari besar. Jadi mau tidak mau pekerjaan harus segera selesai sekarang ini.

Namun untuk hari ini dia bekerja dari rumah lantaran tidak diperbolehkan bekerja oleh anaknya. Meskipun sudah diberikan pengertian, tapi si kecil tetap merengek pada Aiden agar tidak pergi bekerja. Setiap kali Aiden sibuk dengan pekerjaan, anaknya pasti mengintip dari pintu memastikan bahwa Aiden tidak pergi ke mana-mana.

Namun sampai sekarang ini si kecil belum bangun karena tadi sudah pamit tidur bersama dengan Riko di kamar anak itu. Walaupun usil tapi Riko sangat mengerti dengan suasana hati Aiden yang kerap kali kesal dengan tingkah anaknya tapi tidak selalu mengungkapkannya. Namun masih bisa memberikan waktu untuk Rasi.

Aiden merasa pegal sekali hari ini. Beberapa kali memijat sendiri bajunya sebelum akhirnya istrinya masuk ke dalam ruangan kerjanya membawa minuman. “Mas nggak istirahat dulu?”

Pria itu menggeleng pelan, bagaimana bisa tidur kalau anaknya seharian ini mengintip dari pintu lalu menyengir kalau ketahuan oleh Aiden. Tingkah lucu anaknya yang sesekali jadi hiburan kala Aiden dan Lara sedang kelelahan. “Nggak bis

istirahat, soalnya besok sampai Selasa kan libur. Mau nggak mau harus urus ini.”

“Masih banyak? Perlu dibantu?”

Aiden menggeleng, kemudian dia menarik kursi agar Lara bisa duduk di sana. “Ra, aku mau ngomong sesuatu sama kamu.” Terlihat sekali kalau ekspresi seriusnya Aiden sekarang tidak ada raut wajah yang bercanda.

“Penting sekali?”

Aiden mengangguk karena barangkali sudah waktunya untuk jujur. “Sangat.”

“Tentang?”

“Ben dipenjara. Ini udah empat tahun yang lalu. Waktu kamu baru hamil Rasi. Aku bongkar kasus dia waktu di perusahaan Surabaya, kedua karena kasus yang Papa limpahkan, tapi waktu itu karena kamu nggak mau jadi saksi pastinya, alhasil Papa jadi saksi. Sebelum Papa ngomong, Ben akui kesalahannya. Walaupun di sana tanpa kamu, dia tetap diproses karena dia ngaku per0sa kamu. Mungkin udah waktunya kali ya, dia kehilangan semua anggota keluarganya. Kamu nggak kehilangan Bintang, dia ada di dalam diri Rasi. Ben kehilangan dua anaknya, istri dan juga mamanya. Aku nggak ngomong dari dulu karena aku ngerasa nggak perlu lagi ngomongin ini. Tapi ternyata aku salah, aku nggak bisa tahan terus dan kamu sering minta maaf sama Bintang. Aku berharap kita lupakan semuanya yang dulu terjadi sama kamu. Jangan lagi ada kisah yang dulu di hidup kita, aku nggak masalah kamu kangen Bintang. Sama sekali nggak ... aku sayangkan mental kamu, Ra. Takut kalau kamu kumat. Rasi gimana? Anak-anak

gimana? Aku sayang sama kamu, aku nggak bisa ninggalin kamu gitu aja, Ra. Aku nggak bisa pergi jauh dari kamu. Dan ya, aku akui aku yang udah buat dia masuk bui karena aku nggak bisa kalau suatu saat kamu ketemu dia.”

“Kenapa Mas baru bilang? Aku mau ketemu dia aja udah nggak ngaruh apa-apa, Mas. Sejak Bintang pergi, aku udah mempersiapkan diri. Tapi sejak itu nggak ketemu lagi.”

“Yah, aku ngerti. Semoga nggak ada beban pikiran lagi ya, Ra.”

Lara berdiri untuk keluar dari ruangan itu. “Kamu marah?”

“Nggak, Mas. Mau nengokin Rasi.”

Aiden tidak berkomentar apa-apa, tapi baru saja dia hendak keluar dari ruangan itu. Si kecil masuk membawa ponsel di tangan kirinya. Anaknya terlihat sendu sekali. “Daddy,” regeknnya ketika masuk. Lara menoleh ke arah Aiden yang sepertinya mereka paham apa yang terjadi.

“Apa sayang?”

“Adek nggak sengaja jatuhin HP Abang waktu tulun dali kacul. Adek cenggol, HP Abang lucu.” Rasi menyodorkan kepada Aiden. “Abang malah nanti, ya?”

Ada-ada saja kelakuan anaknya. “Adek ganti pakai tabungan ya.”

Anaknya keluar begitu saja dari ruangan Aiden. Lara membiarkan anaknya keluar dari ruang kerja Aiden. “Biar saja dia ambil celengannya, belajar tanggung jawab,” tukas Aiden yang dibalas dengan anggukkan. Aiden menyalakan ponselnya Riko namun tidak bisa. Layarnya pecah dan pasti terkena mesinnya

juga di dalam sana.

“Nggak apa-apa, nanti dibelikan yang baru. Riko udah tahu kelakuan Rasi. Nggak mungkin dia sembarangan simpan file berharga di HP.”

Tidak lama saat itu juga anaknya kembali lagi membawa tabungan kecil yang berisikan uang pastinya. “Adek punya tabungan, Daddy.”

Aiden sendiri tahu kalau Rasi rajin menabung juga di usianya sekarang ini. Membiasakan si kecil menabung apa pun yang diinginkan oleh Rasi. Mereka berdua telah sepakat tidak langsung membelikan apa yang diinginkan oleh si kecil, belajar melatih kesabaran Rasi dengan cara mengajarkan Rasi mengumpulkan uang sendiri meskipun kadang Rasi meminta uang dalam sehari sampai sepuluh kali karena menginginkan celengannya segera penuh.

Kejadian tadi sore membuat Aiden dan Lara sadar kalau si kecil ternyata sudah bisa tanggung jawab. Dia dengan semangat memberikan celengannya untuk Aiden karena ingin mengganti ponselnya Riko. Walaupun tabungan si kecil tidak akan cukup untuk beli HP. Akan tetapi si kecil dengan semangat memberikan uangnya sebagai tanda maaf kepada Riko.

Tadi magrib, Aiden juga sudah pergi membelikan Riko ponsel baru. Ia juga tidak ingin kalau hanya karena benda itu malah terjadi pertengkaran antara Rasi dan juga Riko. Sebagai kakak Riko sering mengalah, apalagi adik centilnya ini sering menjadi hiburan kalau sedang penat dan akan mengganggu adiknya kalau sedang ingin bermain.

Riko yang memang sering juga memberikan ponselnya dimainkan oleh Rasi untuk menonton video, sampai malam begini anaknya tidak mencari ponsel itu pada Rasi.

Usai makan malam. “Aci, HP Abang adek pinjam tadi, ya?”

Rasi yang menonton televisi menghampiri Aiden yang duduk di sofa bersama Lara dan Kadita. Kadita sedang santai di dekat Aiden, tiba-tiba Riko datang menagihnya. “Daddy.” Rengeknya, takut jika Riko marah karena HP itu sama sekali tidak bisa dipakai lagi.

Waktu itu Aiden mengusap pundak si kecil. “Minta maaf sama Abang sana.” Aiden menyodorkan HP baru itu kepada Rasi untuk diberikan kepada Riko.

“Ini apa, Daddy?”

“Ganti HP kamu, nggak ada file penting kan?”

“Nggak ada sih, emang HPnya ke mana?”

“HP kamu jatuh tadi waktu Rasi bangun, katanya kesenggol kamu taruh di kasur. Dia nggak sengaja, terus layarnya pecah. Daddy coba nyalain nggak bisa sama sekali.”

“Sim card ke mana?”

“Ada, Daddy simpan. Tapi minta tolong ya jangan marahin adek kamu, dia nggak sengaja. Tadi sampai ngasih tabungannya ke Daddy buat ganti HP kamu tuh. Dia mau minta maaf katanya.”

Riko menyengir melihat HP yang dibawa Rasi tadi. “HP baru.”

“Abang, maafin adek, ya. Adek nggak cengaja.”

Riko berjongkok lalu menggendong adiknya. “Nggak apa-apa, Abang emang pengen ganti HP. Coba tadi adek pas udah rusakin terus adek lempar lagi, adek jatuhin dari tangga, adek lempar lagi

ke lantai bawah.”

“Akal-akalan kamu aja paling, sengaja naruh HP di ujung tempat tidur biar jatuh, atau pas kamu tidur terus kamu bilang kalau kamu nggak sengaja senggol.”

“Hehehe ... kan emang pengen ganti HP Daddy, nggak apa-apa deh. Yang penting sim card aman.”

“Abang nggak malah?” Rasi bertanya waktu digendong Riko.

Remaja itu menggeleng dan mencium Rasi. “Nggak dong, kan Abang punya HP baru karena adek.”

“Becok Aci lucakin lagi?”

“Ya jangan dong.”

“Kan tadi Abang bilang lempal dali tangga.”

“Ajaran sesat kamu tuh, Riko.” Sindir Kadita mendengar si kecil dengan polosnya meminta izin merusak HP itu lagi.

Ting tong

Rasi menoleh ke arah pintu. “Siapa yang bertamu malam-malam?” Lara beranjak dari tempat duduknya membuka pintu.

Waktu itu Rasi mengikutinya dari belakang. “Neneeeeeek ...” si kecil berhamburan ke pelukan Maya waktu Lara baru saja membuka pintu.

“Mama kok nggak bilang ke sini? Kan aku bisa jemput.”

“Suami kamu yang ke sana tadi magrib. Katanya biar nginap di sini. Entah mau ajakin jalan-jalan sih katanya besok, kan dia libur empat hari.”

Lara mempersilakan orang tuanya masuk. Dia mengajak orang tuanya ke ruang keluarga lalu dia pamit ke dapur menyiapkan

minuman. “Mas nggak bilang kalau Mama sama Papa bakalan datang?”

Aiden menoleh sambil terkekeh. “Mala ah bilang sama kamu.”

“Eh kok ngomong gitu?”

“Kejutan, Ra. Jangan anggap aku nggak lihat apa yang terjadi hari ini oke.” Aiden memeluknya dari belakang ketika dia baru saja menyalakan dispenser. Lara merasakan pelukan itu nyaman sekali. “Aku temuin alat itu di laci lipstik kamu.”

“Heh?” Lara yang tadinya tidak ingin memberitahukan Aiden sekarang karena belum tepat waktu saja. Tadi pagi dia sempat cek kehamilan dan ternyata dia sedang isi, Aiden tadi sempat membahas Ben sampai dia enggan untuk menceritakan. Tapi suaminya malah tahu terlebih dahulu. “Mas bongkar ya?”

“Iyalah, kamu aneh gelagatnya. Gimana aku nggak curiga coba? Tapi aku senang lho kamu isinya.”

“Kita masih muda, Mas. Sekali lagi nanti punya anak.”

“Hahaha aku nggak deh, Ra. Cukup ini aja.”

“Kenapa?”

“Encok aku lama-lama.”

Lara terkekeh mendengar jawaban suaminya sampai akhirnya dia memegang tangan Aiden yang memeluknya sekarang. “Aku bahagia sekali, Ra.”

“Daddy ... dipanggil Kakek.” Rasi tiba-tiba muncul di dapur membawa kue ditangannya.

Aiden melepaskan pelukannya kemudian keluar ke ruang keluarga. “Daddy ngapain di dapur emangnya?” tanya Maya waktu Rasi kembali terlebih dahulu.



“Peluk Mommy.” Adunya Rasi begitu Aiden tiba.

“Aku lagi cuci tangan, Mom... Ini bocah ngadu mulu.”

Aiden malah tertawa dengan kelakuan anaknya.

Maya dan Amir sebenarnya tidak masalah dengan itu. Dia justru senang sekali melihat Lara kali ini bisa bahagia dengan pasangan hidupnya, dikaruniai anak yang super lincah seperti Rasi.

“Kakek, nginap di lumah Aci?”

“Nginap dong. Kan lama nggak ketemu Aci.”

“Oh, nanti Aci bobok cama Kakek dan Nenek, ya?”

“Boleh.”

Lara datang menyajikan minuman untuk mereka semua. Kadita dan Riko juga. “Kadita sama Riko kuliahnya lancar?”

“Lancar sekali, Kakek. Makanya jarang ke sana sekarang karena tugas banyak.”

“Nggak apa-apa, nanti kalau ada waktu seperti ini kan Kakek sama Nenek yang datang.”

## Beranjak Dewasa

Riko sedang sibuk-sibuknya untuk menyiapkan masa depan sekarang, Aiden membiarkan dua anaknya memilih apa pun yang mereka inginkan. Sedangkan Kadita sibuk dengan kuliah magisternya. Kadita yang katanya sudah punya pacar dan beberapa kali pria itu meminta izin datang kemari. Namun Kadita selalu melarangnya. Menurut kabar yang dia dengar dari Lara sebab Kadita selalu curhat kepada Lara, bukan pada Aiden. Kekasih dari anak pertamanya itu sudah bekerja, dan sering sekali Kadita pulang-pulang membawa bunga besar yang dia bawa masuk.

Aiden tidak melarang, silakan saja kalau anaknya memang ingin menjalin kasih. Tapi tetap di luar batas, namun katanya pria itu telah bekerja di salah satu perusahaan besar. Dia adalah seorang arsitektur yang pasti soal gaji jangan ditanyakan lagi. Dilihat dari apa yang diberikan kepada Kadita sudah pasti dia pekerja keras.

Namun sekarang ketika mereka sedang ada di ruang keluarga, kehadiran Orion di tengah-tengah rumah tangga mereka menambah kebahagiaan. Rasi juga yang selalu sabar diganggu oleh adiknya. Dulu dia selalu mengganggu Riko, tapi sekarang Orion yang mengganggu Rasi. Kadang ketika dia tidur lalu diganggu adiknya, Rasi menangis dan dibawa pergi oleh Kadita maupun Riko.

“Kadita belum balik, Mas?”

Aiden menjaga anaknya di ruang tamu ketika Lara tadi izin ke belakang. “Belum,” Aiden menoleh ke arah jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh. “Kenapa ini anak belum pulang sih?”

Riko menemani Rasi menggambar karena si kecil sudah masuk sekolah. “Abang yang warna ungu tadi mana?” diambilkannya spidol warna merah dan biru. “Kok merah sama biru?”

“Di mix dek, nanti hasilnya ungu.”

“Caranya?”

Riko mengambil buku gambar itu lalu mewarnai mana yang diinginkan oleh Rasi kemudian si kecil memperhatikan campuran warna itu yang tiba-tiba berubah warna jadi ungu. “Waaah bagus.”

“Ya bagus, kan di mix adek.”

“Adek yang gambar, Bang. Minta tolong ambilkan adek air minum.”

Riko tidak menolak lalu pergi mengambilkan air minum untuk adiknya. Dilihatnya orang tuanya sedang terlihat tidak baik-baik saja. “Ada apa, Daddy?”

“Kakak kamu belum balik.”

Sementara itu tadi Riko yang mengantarkan kakaknya pergi kencan bersama dengan Agam—kekasihnya Kadita. Dikarenakan Kadita takut membawa Agam ke rumah. Jadi mau tidak mau dia yang mengantar Kadita pergi dan katanya sedang ada di perjalanan tadi. Mereka saling menyembunyikan satu sama lain. Kadita yang takut ketahuan, tapi malah sebenarnya Riko yang

ingin kalau kakaknya jujur saja pada Aiden. Lagi pula Aiden sudah tahu tentang Kadita yang sudah punya pacar tapi takut dibawa pulang.

“Padahal dia lebih baik bawa pacarnya pulang, daripada dia ketemuan di luar.” Kata Aiden dengan sedikit kesal tidak berhasil menghubungi Kadita.

Waktu Riko sudah mengantarkan air minum untuk Rasi. Dia pamit keluar, “Kamu mau ke mana?”

“Ya nggak ada, mau di sini aja.”

Padahal Riko ingin menghubungi Kadita yang belum juga pulang.

....

Di tempat lain Kadita pergi merayakan hubungan mereka yang ke dua tahun, selama itu dia menyembunyikan Agam dari keluarganya. Yang tahu hubungannya hanyalah Riko dan juga ibu tirinya yang pandai sekali menyembunyikan itu.

“Aku ke rumah kamu, ya?” Agam sudah sering memohon namun selalu aja ditolak oleh Kadita. Sebab hubungan mereka juga masih disembunyikan walaupun Agam ingin lebih serius, daripada mereka bertemu di luar setiap kencan.

Agam bukan orang yang suka main-main. Sekalinya jatuh cinta pasti akan serius pada orang lain. Begitu juga dengan yang dia jalani bersama dengan Kadita, dia ingin serius dengan hubungan ini. Tapi entah kenapa Kadita yang malah terlihat tidak serius terhadap hubungan ini lantaran selalu bersembunyi dibalik alasan yang tidak mau ketahuan pacaran oleh orang tuanya.

“Kalau kamu nggak mau, aku bisa apa.”

Kadita mengganggu tapi sebenarnya sayang sekali terhadap Agam. Dia tidak mau kalau nanti ketika dia mengajak Agam ke rumahnya, Aiden malah menolak Agam. "Maaf."

"Nggak apa-apa, tapi suatu saat nanti aku pasti seriusin kamu, Kadita. Tunggu aku punya rumah sendiri. Walaupun sekarang ada apartemen, nggak mungkin aku ajak kamu tinggal di sana. Daddy kamu orang kaya, nggak mungkin aku izinkan anaknya susah. Jadi kamu sabar ya, mungkin satu atau dua tahun aku lamar kamu. Yang penting kamu selesaikan pendidikan kamu."

Kadita kemudian turun dari mobilnya Agam, dia diantar sampai ke depan rumahnya meskipun sudah melarang. Tapi pria itu mengatakan kalau dia hanya akan mengantarkan sampai di luar saja.

Agam hanya serius pada Kadita, dia juga sudah berjanji akan menikahi Kadita. Tidak ingin ada wanita lain, sebab dari dulu Kadita yang menemaninya berjuang. Walaupun dirinya juga sebenarnya termasuk orang yang sangat kaya, akan tetapi tidak mungkin dia mengatakan bahwa dia punya banyak uang. Karena itu adalah milik orang tuanya. Agam ingin hidup mandiri dan membahagiakan Kadita dengan apa yang dia dapatkan dari hasil jerih payahnya.

Untuk apa punya segalanya jika itu milik orang tuanya. Agam sungguh tidak mau akan hal itu, ia ingin mendapatkan segalanya sebelum mengajak Kadita terikat dengan komitmen pernikahan. Dia juga mencintai Kadita.

Dia juga memberikan cincin hadiah dua tahun hubungan mereka berdua. "Aku pulang ya."

Kadita mengangguk sambil tersenyum. “Kamu hati-hati, ya.”

Waktu itu Agam menarik tangan Kadita. “Pengen cium, tapi nggak jadi deh. Aku bisa tahan, satu tahun aja, Kadita. Aku minta kamu sama Papa aku ke sini.”

Terlihat Kadita menundukkan kepala karena malu dengan ucapan Agam barusan. Lalu pria itu melambaikan tangannya ketika dia keluar dari mobil. Kadita itu baik, lembut, pintar, dia juga selalu mengatakan kalau ada apa-apa pasti takut terhadap daddy-nya. Jadi Agam juga mengerti bahwa seorang anak perempuan yang takut terhadap orangtuanya itu sangat baik. Jadi dia yakin kalau Kadita bisa dia seriuskan untuk hubungan ini. Namun tetap tidak akan pernah mengaku bahwa dia sebenarnya adalah anak seorang crazy rich yang bisa saja membeli mobil tanpa memikirkan harga. Tapi sayangnya dia ingin berjuang sendirian demi meyakinkan hati orang tua Kadita bahwa dia bisa memberikan kenyamanan kepada Kadita.

Sampai di dalam, Kadita membawa bunga dan juga melihat cincin yang diberikan oleh Agam tadi kepadanya.

Baru saja dia masuk, ada Lara di sana yang baru saja turun dari kamar. “Kok pulangnye larut?”

Kadita menggigit bibir bawahnya. “Mom, sini bentar.” Dia menarik Lara ke dapur sambil memperlihatkan cincinnya.

“Dilamar?”

“Belum, tapi boleh nggak kalau nanti dilamar beneran?”

Anaknya sudah dewasa, jadi mana mungkin Lara menolak itu. Dia hanya bisa memasrahkan kepada Kadita. “Sebenarnya Daddy bolehin kamu bawa pacar ke rumah ini. Daddy sama Mommy juga

pengen tahu. Bawa aja nanti dia ke rumah.”

Kadita menggeleng. “Malu, Mom. Dia kan bukan dari kalangan kita, maksud aku dia karyawan di perusahaan swasta. Takutnya Daddy nolak.”

“Daddy nggak pernah ngomong gitu, yang penting kamu bisa nyaman sama dia. Nggak usah pandang harta dulu, Kakak. Nanti kakak tersiksa mandang harga aja.”

“Beneran nih tapi dibolehin Daddy?”

“Ya, daripada ketemu di luar katanya. Tapi bisa jaga diri kan?”

Kadita menggangguk, “Iya, Mom. Pasti bisa jaga diri.”

“Terus beneran tuh mau nikah muda?”

Kadita menggeleng cepat. “Nggak berani, Mom.”

“Kenapa?”

“Takut malam pertama.”

Lara sampai tertawa mendengarnya, dia kemudian mengambil air botolan lalu merangkul Kadita ke atas. Mereka berdua dekat seperti teman sepermainan. “Mommy sendiri nggak takut dihajar Daddy?”

“Udah nggak usah pikirin itu. Nanti Kakak tinggal diam, biar laki-laki yang bekerja. Asal jangan lakuin di luar nikah. Nyeselnya berat lho. Belum tentu ada yang nerima masa lalunya soalnya.”

“Itu sih aku usahakan nggak, Mom. Maunya nikah aja baru begituan.”

“Pinter, yang penting jaga kepercayaan Mommy sama Daddy.”

“Nggak mungkin aku kecewakan, Mom. Soalnya Daddy udah

sakit sekali urusan kami berdua. Memikirkan anak-anaknya lalu kemudian Daddy bahagia belakangan, memastikan kebahagiaan anak-anaknya dulu.”

Lara tidak memikirkan itu dulu, dia memikirkan kebahagiaannya sendiri. Kadang dia merasa bersalah pada Aiden yang harusnya mendapatkan dirinya dalam keadaan utuh. Tapi sayangnya tidak sama sekali, Lara adalah wanita yang sudah rusak. Namun bersyukur mendapatkan Aiden yang mau menerimanya.

“Mom, Orion sama Aci udah tidur?”

“Dari tadi dia nanyain Kakak terus. Katanya Mommy Kakak kok belum pulang. Kakak pacaran terus,” Lara berkata dengan jujur pada anaknya.

“Terus Daddy?”

“Daddy lagi kerja.”

“Oh gitu, ya udah Mom. Mommy istirahat aja kalau begitu.”

Lara mengangguk kemudian masuk ke kamar. Di kamar Aiden sedang menunggu Lara kembali. “Kadita pulang?”

“Iya, dia udah pulang. Aku bilang kalau Mas lagi kerja. Aku juga bilang kalau Mas bolehin dia bawa pacar ke rumah.”

“Iyalah kalau dia nggak mau kenalin ke rumah aku jodohin nanti sama anaknya Pak Surya.”

“Mas jangan gitu, kasih dia pilihan aja untuk hidupnya.”

“Nino kan punya masa depan juga, Ra. Jadi kan aku mau dia kenalin, aku nggak peduli pacarnya kerja apa, yang penting dibawa ke rumah.”

“Dia dikasih cincin, katanya mau ngajak Kadita nikah. Tapi satu tahun lagi, aku bilang kalau Kadita jangan mudah percaya,



terus jaga diri.”

Aiden mengangguk paham. “Ya udah biarin ajalah nanti. Ya udah tidur aja yuk. Besok aku ngomong sama dia.” Lara naik ke atas ranjang memeluk suaminya. “Kadita bilang apa tadi?”

“Dia bilang dia tetap jaga diri, karena dia udah paham gimana sakit hati Daddy dia. Terus dia bilang kalau dia nggak mungkin ngecewain pria yang memastikan kebahagiaan anak-anaknya dulu baru kebahagiaannya sendiri.”

Aiden malah tersenyum mendengar perkataan Lara barusan.

## ENDING--Berbahagialah Malaikat Kecilku

“Kakak, kuliahnya padat sekali, ya?” Lara menghampiri Kadita yang ada di kamarnya. Jarang sekali kumpul dengan yang lainnya sampai dia merasa kalau anak tirinya ini sedang menghindar Aiden. Padahal tidak ada yang salah pada pria itu. Aiden juga terbuka jika memang Kadita menginginkan sesuatu, terlebih kalau dia brau saja pulang malam. Pasti akan berakhir di kamar dan tidak akan keluar kamar lagi sampai Aiden berangkat bekerja besok paginya.

Dihampirinya sang anak tiri karena dia memang merasa bahwa Kadita sedang berusaha membangun tembok sendiri.

“Mom, nanti apa Daddy marah nggak ya?”

“Kenapa memangnya?”

“Pacar aku bilang dia pengen nikah. Nggak mau nunggu lama mau bawa orangtuanya ke sini. Aku kan tadinya sanggup dia ke sini nanti pas udah lulus S2.”

“Kenapa harus nunggu lulus S2 kalau dia memang serius sama kamu. Kakak takut kalau Daddy marah?”

Kadita mengangguk dengan pelan sebenarnya takut Aiden kecewa padanya. Tapi jika dia melepaskan Agam, belum tentu juga ada pria yang tulus seperti Agam dan mau menikahinya langsung tanpa menunggu lama lagi. Terlebih karena pria itu selalu menjaganya dengan baik. Apalagi kalau soal kencan mereka berdua. Tidak akan ada sentuhan ketika mereka pergi.

Di dalam kamarnya sekarang bersama dengan Lara. Ibu tiri yang terasa seperti sahabat, mengerti dalam keadaan apa pun yang dialami oleh Kadita. Apalagi mereka sama-sama perempuan yang pastinya dekat sekali dan setiap curhatan Kadita tidak pernah ditentang, malah Lara yang mengatakan kalau Kadita harus bawa pacarnya ke rumah agar dikenal oleh Aiden. Agar Kadita juga tidak perlu bertemu di luar secara sembunyi-sembunyi.

“Kadang aku takut kalau Daddy protes. Soalnya kan Daddy pengen aku sukses dulu, Mom.”

“Tapi kan Daddy juga nggak mau kalau Kakak ngecewain nanti. Apalagi udah punya pacar. Terus itu pacarnya udah berapa lama?”

“Dua tahunan, Mom. Dia juga kan kerja.”

“Barangkali Daddy perlu tau dia siapa. Mommy juga sepertinya butuh kenal sama dia. Kalau memang dia cocok, ya udah nanti kan tinggal kami urus berdua. Yang namanya orangtua pasti ingin apa yang terbaik buat anaknya. Walaupun Kakak itu anak tiri Mommy, tetap aja kan kalau Kakak juga harta paling berharga Daddy yang harus Mommy sayang?”

Kadita mengangguk dengan pelan. “Besok ya, Mom. Besok kan Daddy libur kerja. Jadi aku ajak dia ke rumah deh kalau gitu. Biar Daddy juga nggak nanya-nanya terus.”

“Ya itu lebih baik, ya udah sekarang Kakak istirahat, ya. Biar nanti Mommy bilang ke Daddy kalau Kakak bakalan bawa pacar ke rumah.”

Kadita tersenyum bahagia lalu memeluk Lara. “Makasih ya,

Mom. Mommy nggak pernah aneh-aneh selama ini. Nggak pernah ngadu ke Daddy soal aku yang kencan diam-diam. Nggak pernah marah-marah juga dan bikin aku sama Riko dimarahi Daddy kalau ada salah.”

Lara juga mengerti dengan masa muda anaknya, yang jelas Kadita berjanji tidak akan berbuat salah, meskipun sering izin kencan pada Lara secara diam-diam dan meminta agar Lara tidak memberitahu Aiden. Sekarang wanita itu juga sangat mengerti dengan dirinya yang seperti ini.

“Terima kasih udah jadi ibu yang baik buat aku sama adik-adik, Mom.”

Lara memeluk anak gadisnya dengan penuh kasih sayang. “Mommy juga berterima kasih karena Kakak sama Riko nggak pernah bikin ulah yang buat Daddy kecewa. Jadi anak yang tumbuh dengan baik sekali. Daddy pasti bangga sama kalian. Terima kasih juga udah sayang sama kedua adiknya ya. Walaupun mereka beda ibu sama kalian, tapi kalian selalu sayang sama Rasi dan Orion.”

Kadita memperlihatkan senyuman bahagianya. Selama ini tidak pernah dimarahi oleh Lara walaupun sering berulah di rumah mengganggu adik-adik mereka. Bahkan ketika dibutuhkan seperti ini, ibu tirinya sayang sekali padanya dan memberikan solusi terbaiknya.

Ia berbaring di atas ranjangnya lalu selimutnya ditarik hingga dadanya oleh Lara. “Mommy matikan lampunya, ya. Selamat istirahat.” Lara mencium kening Kadita sebelum keluar dari kamar. Ia mematikan lampu juga untuk membiarkan Kadita istirahat.

Di dalam kamar ketika Aiden sedang menidurkan kedua anak kecil yang ada di atas ranjang yang berbeda. Rasi dan Orion tidur bersama di ranjang yang punya pembatas khusus. Sementara Lara dan Aiden ada di ranjang sebelahnya.

Sebelum kembali ke kamar tadi, Lara juga sempat menengok ke kamar Riko yang ternyata anaknya juga sudah tidur. “Kadita udah tidur?”

Lara membuka ikat rambutnya, ditaruhnya di atas meja lalu naik ke atas ranjang saat Aiden baru saja naik ke tempat tidurnya. “Mereka berdua udah tidur.”

“Bilang apa sama dia?”

“Aku bilang kalau dia lebih baik bawa pacar ke rumah. Mas keberatan nggak kalau dia dilamar sebelum kuliahnya selesai?”

“Nggak sih, yang penting gaji suaminya juga menentukan masa depan. Maksud aku ya bisa bantu semester Kadita. Dia kan belum selesai kuliahnya. Aku mau kalau dia juga kuliah nanti setelah menikah. Kan dia pengen pendidikan tinggi.”

“Agam minta ke sini sih katanya. Pengen ngomong serius sama Mas.”

“Ya biarin aja. Nanti kan kita jadi orangtua penengah buat mereka. Kalau semisal Kadita nggak bisa lanjut kuliah karena dia, ya kita tunggu. Jadi gini, aku nggak mau bantu soal ekonomi Kadita kalau dia nikah. Apalagi dia perempuan, maka dari itu dia harus cari pria yang pekerja keras. Nggak penting kalau soal dia kaya atau nggak, yang penting Kadita bahagia. Buat apa harta banyak kalau kebahagiaan dia nggak didapatkan, sama seperti yang dikatakan oleh Pak Surya waktu itu. Dia pengen jodohin anaknya

sama Kadita. Aku bilang sama dia, aku nggak bisa biarin anak aku nikah sama anaknya. Ya aku akui kalau soal uang dia nggak akan kekurangan, cuman aku nggak mau Kadita aku jodohkan sama anaknya tapi tiba-tiba anaknya berulah, Kadita nggak bahagia. Pasti beban pikiranku juga berantakan, sayang.”

“Jangan main jodoh-jodohin lah, Mas. Nggak semua perjodohan itu berhasil.”

“Aku sama kamu kan berhasil lewat jalur perjodohan, Ra.”

“Beda, Mas. Aku sama kamu kan beda jalurnya sama Kadita. Dia kan belum paham sama itu, Mas. Kalau aku kan waktu itu dua puluh tujuh tahun, terus Mas udah dewasa banget waktu itu. Terus mikir dong soal masa depan. Kalau Kadita sama Agam kan belum paham soal rumah tangga.”

Aiden bangun dari tempat tidur mengganti kausnya dengan piama, lalu dia naik lagi ke atas tempat tidur. “Nggak nyangka ya orang yang pernah tersakiti dulu sekarang jadi Mommy yang sempurna sekali buat empat anakku. Ya ampun sayang sebahagia itu aku punya kamu.”

Lara memeluk Aiden. “Aku kan cinta sama Mas. Nggak mungkin aku ngecewain Mas.”

“Istriku yang tersayang, terima kasih atas kebahagiaannya.”

“Aku pengen nambah lagi, Ra.”

“Nggak, Mas. Udah deh Rasi sama Orion aja. Soalnya nanti kalau Kadita beneran nikah, nggak lucu dong anak kita seumuran sama anaknya Kadita.”

“Tapi kan rahim kamu masih bisa, Ra. Kita bikin sampai kamu umur empat puluh.”

“Mas, masa iya aku lahirin anak terus? Mas nggak keberatan soal nafkah mereka?”

“Nggak, kalau bisa kan aku maunya sampai kamu beneran nggak bisa lahirin anak lagi. Jadi aku mau kalau kamu kasih aku anak lagi.”

Lara sebenarnya menolak hamil lagi, sebab kasihan Rasi dan Orion masih butuh kasih sayang. Tapi Aiden memintanya untuk menambah keturunan lagi. “Yakin nggak nih, Mas? Nanti takutnya Rasi atau Orion nggak dapat kasih sayang.” Ujar Lara khawatir terhadap anaknya yang tidak mendapatkan kasih sayang lebih.

“Aku bisa bagi waktu, Sayang.”

Lara menghela napas panjang. “Ya udah tunggu Orion nggak nenen lagi. Aku mau hamil lagi.”

Aiden tersenyum bahagia mendengarnya. Semakin banyak anak, semakin ramai pula rumahnya. Dengan dua orang anak kecil di rumah ini masih kurang. Meskipun Rasi kadang protes kalau mereka terlalu sering bersama dengan Orion dan ngambek, mengatakan kalau Aiden dan Lara sudah tidak sayang lagi padanya.

Keesokan harinya.

Kadita bertengkar dengan Agam karena Kadita merasa bahwa hidupnya akan diterpa masalah setelah kedatangan Agam nanti. Namun pria itu bersikeras datang sendirian meminta Kadita untuk menikah. Dia tidak bisa menunggu lagi, juga dia punya pekerjaan tetap dengan penghasilan yang pasti cukup untuk menghidupi Kadita. Toh usia mereka terpaut beberapa tahun. Dia juga sudah selesai dengan pendidikan S2 dan bekerja

dengan baik.

“Aku ke sana sebentar lagi.”

“Nggak usah.”

“Nggak bisa, aku nggak mau nunggu lagi. Alasannya apalagi coba?”

“Aku malu.”

“Kenapa?”

“Intinya aku malu sama Daddy.”

“Aku minta kamu sama orang tua kamu lho. Aku mau ke sana sendirian, terus sama orangtua aku minggu depan.”

“Agam.” Kadita kesal mendengarnya. Malu terhadap Aiden yang di mana pria itu akan pasti menolak Agam karena bukan dari kalangan mereka. Pasti juga Agam akan ditolak karena pekerjaannya tidak menghasilkan uang milyaran.

Kadita sampai menangis karena malu. “Aku berangkat, Kadita.”

“Agaaaaam.” Sumpah demi apa pun dia pasti akan menciut hari ini.

Kadita berdandan dengan sederhana lalu turun ke ruang keluarga, ada kedua adiknya dan juga orang tuanya. Sementara Riko entah di mana.

“Dad ... Agam ke sini hari ini.”

Aiden yang sedang ditunggu oleh Rasi menoleh ke arah Kadita yang terlihat gugup menghampirinya. Yang dikatakan Lara semalam benar terjadi. “Oh ya udah, nanti kita siap-siap. Dia sama siapa ke sini?”



“Sendirian, katanya minggu depan baru sama orangtuanya.”

Berani juga anak ini.

Aiden tersenyum ketika kekasih anaknya mengatakan kalau minggu depan akan membawa orang tuanya. Tidak akan masalah bagi Aiden kalau ada niat baik dari anak pria itu untuk melamar Kadita. Lagi pula dia juga sadar anaknya sudah tumbuh dewasa dan sudah pasti akan menikah juga.

“Ya biarin aja. Nanti kita interogasi.” Ekspresi Aiden datar mengatakan itu kepada anaknya.

Kadita merasa menciut dengan ekspresi Aiden yang dingin.

Suasana menjadi canggung kembali saat Kadita diam begitu saja. Tapi sebenarnya Aiden sengaja bersikap seperti ini lantaran dia ingin lihat bagaimana keseriusan keduanya. Apalagi menurut kabar yang dia dengar, ini adalah pacar pertama anaknya yang langsung meminta dengan berani.

Tidak lama setelah itu Kadita keluar rumah.

“Takut dia, Mas.”

“Biarin aja, sayang. Aku sengaja kok, mau lihat Kadita nanti serius apa nggak sama Agam. Sebenarnya kan aku mau kenalin dia sama Nino.”

“Nino siapa?”

“Anak Pak Surya, tapi biarin ajalah. Pak Surya anaknya banyak, tapi Nino ini udah ganteng, baik, terus dia juga mandiri. Cuman kan kalau Agam itu pilihannya Kadita, jadi biarkan saja dia mau nikah muda.”

Kadita masuk lagi ke dalam rumah bersama dengan pria yang bertubuh tinggi, kulit putih dengan otot yang sedikit besar dan

sesuai dengan tubuhnya yang tinggi, tubuhnya tidak kurus dan tidak gemuk.

“Aci bawa adek ke belakang ya. Sama Abang di belakang. Daddy ada tamu.”

Rasi menggandeng adiknya pergi dari ruang keluarga.

Aiden memicingkan matanya melihat pria dengan penampilan rapi datang menghadapnya dan ya Aiden akui jika pria ini cukup berani sekali menghadapi dirinya dan Lara.

Tamu yang ia persilakan duduk di ruang tamu, sementara itu Lara pamit menyiapkan minuman untuk tamunya. Kadita menyusul Lara ke dapur. “Mom, kenapa Daddy sangar sekali?”

“Nggak usah dipikirin, kan bersikap tegas di depan calon suami kamu nggak ada salahnya.”

“Tapi Daddy sangar, Mom. Nggak senyum kayak biasanya.”

“Lepasin anak gadis itu nggak mudah, Kak. Jadi Daddy cuman bersikap pemberani aja kok di depan Agam.”

Lara mengajak Kadita keluar dan meminta anak tirinya membawakan minuman itu untuk dua pria yang ada di luar. Suasana jadi canggung saat Aiden menatap dengan dingin. Sedangkan Kadita terlihat takut sekali.

“Jadi, kamu ke sini nggak bawa keluarga?”

Agam dengan berani menghadapi Aiden. “Minggu depan saya bawa keluarga besar, Om.”

Aiden mengangguk, matanya melirik ke arah Kadita yang sudah pucat. “Hari ini mau memastikan apa saya diterima untuk lamar anak Om.”

“Kamu kerja?”

“Ya, saya kerja.”

“Kerja apa?”

“Arsitek, Om.”

Aiden mengangguk mendengar pekerjaan pria ini. “Jadi, pendapatan sebulan berapa? Saya tanya begini karena saya mau lihat seberapa mempunya kamu nafkahi anak saya.”

“Pendapatan sebulan yang gaji pokok sembilan juta. Terus kalau proyek sendiri bisa puluhan Om.”

“Punya rumah?”

“Kebetulan untuk rumah belum Om, tapi apartemen ada. Tinggal sendiri, apartemen juga baru lunas.”

Aiden mengangguk melihat kalau anak ini memang cukup serius kepada Kadita. “Orang tua tahu kamu pacaran sama Kadita?”

“Tidak, Om. Selama ini saya sama Kadita memang sama-sama sembunyikan hubungan. Dari awal saya mau terbuka sama orang tua. Tapi Kadita takut, jadi saya nekat ke sini untuk buktikan keseriusan saya sama anak, Om.”

“Oh gitu, ya udah kamu ngomong sama orang tua kamu. Bukan cuman lamaran lho ya, tapi nikahi dengan segera. Saya nggak mau lamaran tapi kalian bebas ngapain aja di luar. Lamaran bukan berarti kamu memiliki dia, cuman setelah lamaran ini, jangan ada kencan apa pun berdua. Saya nggak mau lihat kalian berdua sembunyi-sembunyi, kamu kalau ngapel ya ngapel silakan. Cuman bawa orang tua kamu ke sini.”

“Saya diterima?”

“Yaaah silakan nikahi Kadita.”

Suasana yang tegang tadi cair seketika saat Aiden menjawab dengan sombongnya kalau Agam boleh menikahi Kadita. Ekspresi Kadita yang tadinya masam kini tersenyum dengan jawaban Aiden.

....

Malam hari saat anak-anak sudah tidur, Aiden juga baru saja berc!nta dengan Lara. Mereka yang sudah selesai mandi lalu kembali ke tempat tidur. “Mas serius sama Agam?”

Tidak ada pilihan, Aiden memastikan kalau Kadita bahagia dan sudah pasti pilihannya jatuh pada Agam. Dengan syarat bahwa Kadita tidak boleh kencan dengan Agam sebelum pernikahan itu tiba. “Aku salut sama perjuangan dia yang berani menghadapku. Jadi mau nggak mau aku terima, sayang. Dia juga berani datang sendiri, seorang pria yang datang sendirian ke rumah calon istrinya untuk meminta izin langsung dan mengatakan kalau dia akan bawa orang tuanya jauh lebih baik dibandingkan dia hanya modal dusta aja, Ra.”

“Tapi masalahnya kan Mas baru lihat Agam, Mas. Kenapa nggak ditanya ini itu dulu, dia tinggal di mana.”

“Kadita yang sudah pasti tahu, jadi aku nggak mau terlalu urus itu sih. Yang penting dia punya gaji tetap, dia punya tempat tinggal. Kadita juga udah pinter masak, udah pasti tahu tugasnya jadi istri.”

“Mas lepasin anak gadis gitu aja?”

“Mau ditahan juga nggak bisa, sayang. Yang ada mereka nekat lakuin apa saja nanti. Aku mikir juga kalau Kadita itu udah dewasa, dia tahu apa yang salah. Dilihat juga dari kesiapan

mereka berdua kalau keduanya udah siap berumah tangga. Agam juga kan sampai ke sini artinya dia siap, Ra.”

Apa yang terbaik bagi Kadita pasti Aiden sudah tahu sampai dia berkata seperti itu. Aiden juga pasti tahu kalau itu yang terbaik buat Kadita. “Aku nggak mau halangi orang mau nikah, Ra. Nggak baik soalnya. Mereka udah siap, takutnya nanti apa yang kita tidak inginkan mereka lakukan di luar sana. Kita nggak tahu mereka kencan ke mana aja, kan. Jadi kalau Agam bawa orangtuanya akan jauh lebih baik ketimbang mereka kencan tanpa sepengetahuan kita.”

Lara paham dengna maksud Aiden yang seperti itu. Sudah pasti juga kalau pilihannya adalah yang terbaik.

Aiden menatap ke istrinya yang baru saja terlelap.

Pada akhirnya aku melepaskan harta berhargaku untuk orang lain.

Membiarkan orang lain memilikinya dan mengambil tanggung jawabku

Aku ikhlas dia pergi asalkan mencari kebahagiaannya tersendiri,

Tugasku mengantarkan dia menuju gerbang kesuksesan dan kebahagiaan.

Jangan menangis lagi karena kurang kasih sayang.

Kamu telah memiliki orang yang menyayangimu dengan tulus

Seseorang yang berani menyatakan cintanya dengan cara berbeda

Tumbuhlah anakku, rasa sakitmu telah terbayarkan dengan kebahagiaan yang akan kamu dapatkan.

Tersenyumlah anakku, kamu berhak bahagia dengan pilihanmu.

Dan, berbahagialah anakku. Karena sudah waktunya semua rasa sakit yang pernah kamu temani dulu terbayar dengan kebahagiaan yang kamu harapkan.

Tumbuhlah jadi wanita yang hebat, yang menghebatkan lelakiku dengan cinta.

Tumbuhlah jadi wanita yang tangguh, agar tidak ada orang yang mampu meruntuhkan benteng pertahananmu.

Rasa sakitmu sudah cukup untuk kamu telan wahai malaika kecilku.

Terima kasih sudah dua puluh tahun lebih menjadi kekuata untuk bertahan.

Semoga bahagia selalu menyertaimu, putriku.

Untuk kisah Kadita dan Agam ada di cerita JODOH PASTI BERTAMU ya. Ingat carinya pakai a bukan pakai e. Ini sudah tamat ya. Dibantu tap love ya untuk JODOH PASTI BERTAMU

# END

- This is the latest update -



## ALSO BY THIS WRITER



After You  
[Indonesia]

👁 220.1K



Affair  
[Indonesia]

👁 74.4K



The Pain Of  
Love...

👁 149.6K